

Bahasa al-Qur'ân yang Menakjubkan

*Antara Hakikat Mukjizat
dan Tuduhan Kaum Waham*

اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ وَبَارِكْ وَسَلِّمْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ

Prof.Dr. Muhammad Imam Dawud

بِسْمِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ



Di tengah pandemi COVID-19, kegiatan-kegiatan literasi di Salman ITB terus berjalan.

Mari dukung kegiatan literasi Masjid Salman ITB baik berupa penerbitan, diskusi-diskusi, klub menulis, kuliah umum maupun pengelolaan perpustakaan, dengan berdonasi ke Rekening Virtual BNI No. 988-151-890-066-4615 a.n. Perpustakaan Salman ITB.

Berapapun donasi Anda akan sangat berarti. *Jazakumullahu khairan katsiiran.* Semoga Allah Swt. memberikan balasan yang berlipat ganda atas kontribusi Anda.

Bahasa al-Qur'ân yang Menakjubkan

Antara Hakikat Mukjizat
dan Tuduhan Kaum Waham



Karya:

Prof.Dr. Muhammad Imam Dawud



YAYASAN PEMBINA MASJID SALMAN ITB

Jalan Ganesha No. 7 Bandung 40132

Telp. (022) 2503645, 2530708 Faks. (022) 2500042

<http://www.salmanitb.com>



YAYASAN
PEMBINA
MASJID
**SALMAN
ITB**

Judul Asli
*Kamâl al-Lughah al-Qur’âniyah,
baina Haqâiq al- I’jâz wa Auhâm al-Khushûm*
Prof. Dr. Muhammad Imam Dawud

Tim Penerjemah:

Ketua: Dr. H. Yedi Purwanto, M. Ag
Anggota: H. Andri Mulyadi, Misran, Lc., MA.,M.Sc.,
Dr. H. Armansyah, Lc., MH., Zaenal Mustaqim, SH.,
Fik Taufik, SS., M.Sy., Asep Rifqi Abdul Aziz, Lc., M.Phil.,
Mardi Hadi, Lc., M.Sc.

Editor: Zulkarnain, S.Th.I dan Salim Rusli, ST, M.Ikom

Layout Isi: Uus Suyudi
Desain Cover: Dindin Wahidin

ISBN: 978-623-91847-0-4

Penerbit:
YPM SALMAN ITB bekerjasama dengan
YAYASAN MISYKAT RABBANIYYAH

Alamat Redaksi:
Jl. Ganesha No. 7 Bandung
Telp. (022) 2503645 Fax. (022) 2500042
<http://www.salmanitb.com>
email: penerbit@salmanitb.com

Cetakan I, Oktober 2019 M/ Safar 1441 H



SAMBUTAN
KETUA YPM SALMAN ITB



Segala puji hanya milik Allah, Dzat yang telah menjadikan cahaya al-Qur’ân sebagai penerang perjalanan hidup seorang hamba dan menuntunnya menuju keselamatan dan kebahagiaan yang hakiki di dunia dan akhirat. Shalawat dan Salam semoga senantiasa tercurahkan kepada junjungan semesta, Nabi akhir zaman Muhammad Saw, juga keluarga, para sahabat dan umatnya sampai hari kiamat.

Alhamdulillah Bidang Dakwah Masjid Salman ITB telah menyelesaikan terjemahan kitab “*Kamâl al-Lughah al-Qur’ân, baina Haqâiq al-I’jâz wa Auhâm al-Khushûm*” buah karya Prof. Dr. Muhammad Imam Dawud, seorang cendekiawan Muslim asal Mesir yang banyak mencurahkan waktunya untuk dakwah Islam dan riset terkait bahasa al-Qur’ân. Karya beliau ini menitikberatkan pada kajian tentang kemukjizatan bahasa al-Qur’an sekaligus memberikan jawaban terhadap berbagai keraguan dan kerancuan yang dialamatkan kepada al-Qur’ân. Dengan terbitnya buku ini diharapkan bisa menambah khazanah wawasan serta keyakinan bahwa al-Qur’ân adalah mukjizat abadi sepanjang zaman yang tidak terbantahkan.

Karya tulis bermutu dalam jumlah banyak perlu diterbitkan untuk melestarikan budaya ilmu yang menjadi ciri khas umat Islam. Melakukan kajian, riset dan menulis merupakan budaya yang harus senantiasa dipelihara dan diwariskan turun temurun kepada generasi selanjutnya sehingga cahaya ilmu selalu bersinar dan tidak padam terlindas kemajuan zaman.



Ucapan terima kasih kami sampaikan kepada Tim Penerjemah Bidang Dakwah Salman ITB yang telah menerjemahkan karya yang sangat bagus ini. Mudah-mudahan Allah membalas dengan kebaikan yang berlipat ganda dan menjadi amal jariyah yang pahalanya mengalir sepanjang masa. *Amiin ya Rabbal Alamiin*

Billahi Taufiq wal Hidayah, Wassalamu'alaikum warahmatullah wa barakatuhu

Ketua YPM Salman ITB

Prof. Dr. H. Suwarno



KATA PENGANTAR



Alhamdulillah, segala puji hanya bagi Allah, Dzat yang telah menurunkan al-Qur'ân sebagai petunjuk yang abadi untuk manusia, *shâlihun li kulli zaman wa al-makân* (cocok dan sesuai, kapan dan di mana pun), tidak ada cacat dan cela dan sangat sempurna untuk menjadi rujukan terhadap setiap problematika yang dihadapi manusia. Kesempurnaannya menjadikan tidak ada seorang makhluk pun yang mampu menandinginya walau pun mereka ber-satu padu untuk melakukannya. Allah Swt. menegaskan di dalam sebuah ayat:

قُلْ لَئِنِ اجْتَمَعَتِ الْإِنْسُ وَالْجِنُّ عَلَىٰ أَنْ يَأْتُوا بِمِثْلِ هَذَا الْقُرْآنِ
لَا يَأْتُونَ بِمِثْلِهِ وَلَوْ كَانَ بَعْضُهُمْ لِبَعْضٍ ظَهِيرًا

Katakanlah: “Sesungguhnya jika manusia dan jin berkumpul untuk membuat yang serupa al-Qur’ân ini, niscaya mereka tidak akan dapat membuat yang serupa dengan dia, sekalipun sebagian mereka menjadi pembantu bagi sebagian yang lain” (QS. Al-Isra’ [17]: 88).

Prof. Buya Hamka di dalam *Tafsîr Al-Azhar* menyebut ayat ini sebagai suatu tantangan (*tahaddî*).

Kala itu, di Makkah ataupun di Madinah, tidak sedikit ahli-ahli syair dan ada pula tukang mantra (*kâhin*) yang dapat mengeluarkan kata-kata tersusun. Namun tidak ada satupun yang dapat menandingi al-Qur’ân. Bahkan sampai pada jaman berikutnya pun, ba-



nyak pujangga-pujangga besar. Namun, merekapun tidak sanggup membuat suatu tandingan bagi al-Qur'ân.

Dr. Thaha Husain, pujangga Arab yang terkenal dan diakui ke-sarjanaannya dan diberi gelar Doctor Honoris Causa oleh beberapa Universitas Eropa—sebagian Universitas di Spanyol, Italia, Yunani, yaitu sesudah dicapainya Ph.D. di Sarbonne—mengatakan bahwa bahasa Arab itu mempunyai dua macam sastra, yaitu prosa (*mandzhum*) dan puisi (*mantzur*). Ia menegaskan bahwa al-Qur'ân itu bukan prosa dan bukan pula puisi, tetapi al-Qur'ân melebihi keduanya.

Dengan demikianlah maka bagi orang-orang beriman, semakin mendalami al-Qur'an, semakin mempelajari sastra-sastranya dan tingkatan-tingkatan kemajuannya, akan semakin mengakui keistimewaan al-Qur'an itu memang tak tertandingi. Serta semakin bertambah yakinlah ia bahwa memang tidak dapat dibuat satu surat-pun untuk menandingi al-Qur'ân walupun tantangan tersebut tidak pernah surut sampai kapan pun.

Buku yang ada di tangan pembaca ini hadir untuk semakin menambah kuat *hujjah* bahwa al-Qur'ân adalah kitab yang tidak dapat tertandingi. Buku ini adalah karya terjemahan dari kitab "*Kamâl al-Lughah al-Qur'âniyah, baina Haqâiq al-I'jâz wa Auhâm al-Khusum*" yang dikarang oleh Prof.Dr. Muhammad Imam Dawud, seorang akademisi yang berkecimpung dalam dunia bahasa Arab. Kitab ini merupakan satu dari 32 karya yang sudah dihasilkan oleh beliau dalam bidang kajian bahasa dan dakwah Islam. Kitab yang diterbitkan oleh Dâr al-Manâr Kairo Mesir ini dikonsentrasikan untuk mengungkap aspek kemukjizatan al-Qur'ân sekaligus juga menjawab tudingan-tudingan dari musuh-musuh Islam mengenai adanya kontradiksi/ketidakterkaitan yang terdapat di dalam al-Qur'ân. Tudingan adanya kontradiksi di dalam al-Qur'ân secara garis besar diklasifikasikan pada 4 aspek yaitu: Aspek Gramatika (*Nahwiyah*), Aspek Morfologi (*Sharfiyah*), Aspek Makna (*Dalaliyah*) dan Aspek Retorika (*Balaghiyah*). Pada puncaknya, tuduhan diarahkan kepada Aspek secara *Amm* (Umum) yang lebih diarahkan pada *I'jaz* al-Qur'ân dan kefasihan bahasanya serta juga tudingan bahwa gaya



bahasa (*uslub*) al-Qur'ân tidak sesuai dengan selera bahasa (*dzauq*) orang Arab, atau tidak tunduk kepada kaidah-kaidah linguistik. Satu per satu tudingan-tudingan tersebut dibantah secara ilmiah dan telak mengenai sasaran dengan bahasa yang lugas dan mudah dicerna bahkan untuk kalangan awam sekalipun.

Selanjutnya kami ucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Dr. Cecep Taufiqurrahman, Lc dari Yayasan Misykat Rabbaniyah yang telah menjembatani Yayasan Pembina Masjid Salman ITB dengan pihak Prof.Dr. Muhammad Imam Dawud untuk menerjemahkan naskah buku ini sehingga bisa diakses dan dirasakan manfaatnya oleh semua kalangan umat Islam, mudah-mudahan menjadi *jarayah* untuk beliau dan kita semua.

Terakhir, kami ucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada tim penerjemah dari Bidang Dakwah Masjid Salman ITB, yang dalam hal ini diketuai oleh Dr. H. Yedi Purwanto, M. Ag yang beranggotakan: H. Andri Mulyadi, Misran, Lc., MA.,M.Sc., Dr. H. Armansyah, Lc., MH., Zaenal Mustaqim, SH., Fik Taufik, SS., M.Sy., Asep Rifqi Abdul Aziz, Lc., M.Phil., dan Mardi Hadi, Lc., M.Sc. Terima kasih juga kami sampaikan kepada editor terjemahan ini, Zulkarnain, S.Th.I dan Salim Rusli, ST, M.Ikom, serta kepada Ketua Umum Pengurus YPM Salman Prof.Dr. H. Suwarno dan jajarannya yang telah mendukung proses penerjemahan ini.

Mudah-mudahan karya sederhana ini menjadi catatan kebaikan kita semua dalam rangka keberpihakan kita kepada al-Qur'ân, dan juga menjadi *syafaat* di *yaumul akhir*. Kami menerima kritik dan saran demi perbaikan buku ini.

Ketua Bidang Dakwah
YPM Salman ITB

Dr. H. Yedi Purwanto, M.Ag



MUQADDIMAH



Kajian dalam buku ini tidak bermaksud hendak memaksakan diri agar dianggap sebagai suatu ‘akidah’ yang harus diterima dengan mata terpejam dan tak dapat diperdebatkan. Al-Qur’ân sendiri bahkan mengecam tindakan pemaksaan terhadap iman maupun akidah. Allah Swt. berfirman:

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ

Artinya:

“Tidak (boleh) ada paksaan dalam agama”. (QS. Al-Baqarah [2]: 256)

Sebab, pemaksaan suatu iman takkan bisa menciptakan sosok ‘manusia yang beriman’. Iman tidak bisa dipaksakan dari luar. Bahkan, dalam beberapa ayat, acap kali al-Qur’ân mengecam tindakan taklid buta, mengikuti sesuatu dengan mata tertutup seraya menyerahkan segala sesuatunya kepada suatu otoritas tanpa bersandar pada nalar atau ilmu. Allah Swt. berfirman:

وَإِذَا قِيلَ لَهُمُ اتَّبِعُوا مَا أَنْزَلَ اللَّهُ قَالُوا بَلْ نَتَّبِعُ مَا أَلْفَيْنَا عَلَيْهِ
آبَاءَنَا أَوْ لَوْ كَانَ آبَاؤُهُمْ لَا يَعْقِلُونَ شَيْئًا وَلَا يَهْتَدُونَ

Artinya:

“Dan apabila dikatakan kepada mereka: "Ikutilah apa yang telah diturunkan Allah," mereka menjawab: "(Tidak), tetapi Kami hanya mengikuti apa yang telah Kami dapati dari (perbuatan)



nenek moyang kami". "Apakah mereka akan mengikuti juga), walaupun nenek moyang mereka itu tidak mengetahui suatu apapun, dan tidak mendapat petunjuk?". (QS. Al-Baqarah [2]: 170)

Dalam kajian ini, kami tak hendak membela ataupun menyerang, tapi hanya untuk sekedar menerangkan yang *haq* dan benar, sebab hal itu merupakan amanah yang terpikul di pundak orang-orang yang berilmu.

Metode yang kami gunakan dalam kajian ini adalah membalas *hujjah* dengan *hujjah*, menjawab pendapat dengan pendapat. Dan pendapat itu dapat saling menyalahkan satu sama lain. Lain dari itu, kami berusaha senantiasa disiplin mengikuti petunjuk al-Qur'ân mengenai norma-norma diskusi (*adab al-hiwâr*) bersama orang yang berseberangan pendapat dengan kami, berdebat (*jidâl*) dengan cara sebaik-baiknya.

Alangkah indahnya petunjuk yang agung penuh keluruhan ini: memberikan kesempatan penuh kepada akal untuk menelisik (*ta'ammul*) dan merenungkan (*tadabbur*), tanpa merendahkan dengan mencemooh sikap lawan, tanpa melecehkan dan menabur celaan kepada pihak yang berseberangan pendapat dengan membuat tuduhan-tuduhan dusta lagi palsu.

Semua tak lebih karena kecintaan pada al-haq, dan demi *al-haq* semata-mata. Selain yang haq, yang ada hanyalah kesesatan belaka! Beginilah metode yang dianjurkan oleh al-Qur'ân ketika berdiskusi dan berdebat dengan orang yang berbeda pandangan. Allah Swt. berfirman:

وَإِنَّا أَوْ إِيَّاكُمْ لَعَلَىٰ هُدًى أَوْ فِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ

Artinya:

"Dan sesungguhnya kami atau kamu (orang-orang musyrik), pasti berada dalam kebenaran atau dalam kesesatan yang nyata". (QS. Saba' [34]: 24)

Saya bermohon kepada Allah *Tabâraka wa Ta'âla*, semoga Dia memberi hidayah kepada kita semua menuju al-haq dan kebenaran.



Sesungguhnya, hanya Dia lah yang mampu memberi petunjuk yang demikian.

Ya Allah, semoga shalawat dan salam senantiasa Engkau curahkan ke atas Nabimu yang Engkau utus sebagai rahmat bagi sekalian alam, Nabi yang Engkau turunkan al-Qur'ân kepadanya dengan bahasa Arab yang jelas. Dan akhirnya, segala puji hanya bagi Allah, Tuhan seru sekalian alam.

Dr. Muhammad Muhammad Dawud

Malam Jum'at, 15 Ramadhan 1428 H

Bertepatan dengan 27 September 2007

Telp. 02-37741188

Email: dr.mohamenddawood@yahoo.com



تقدمة

بسم الله الرحمن الرحيم، والحمد لله رب العالمين، وصلى الله على نبي الله ورسوله سيدنا محمد، رحمة الله للعالمين، وبعد:

فمن دواعي سروري أن أكتب هذه الكلمات مقدمة لترجمة كتابي: - " كمال اللغة القرآنية " إلى الإندونيسية.

بمعرفة الأستاذ الدكتور / ييدي بوروانتو

وله من المثوبة والجزاء الأوفى عند الله تعالى ما لا يقل عن ثواب المؤلف، فلولا ترجمته ما وصل هذا العلم إلى أهل إندونيسيا... ولنا في ذلك بشرى من سيدنا رسول الله صلى الله عليه وسلم، في قوله " الدال على الخير كفاعله "

أسأل الله أن ينفع بهذا العمل تأليفا وترجمة، وأن يكون حافزا لقيام علماء أندونيسيا بترجمة جميع مؤلفاتي فهي ملك لهم، وأمنحهم الإذن في ذلك.

والشكر موصول لمؤسسة Yayasan Pembina Masjid Salman ITB ومؤسسة

Misykat Rabbaniyyah صاحبتنا الفضل بعد الله تعالى في نشر هذه الترجمة

" رَبَّنَا تَقَبَّلْ مِنَّا إِنَّكَ أَنْتَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ "

وصلى الله وسلم وبارك على سيدنا محمد وعلى آله وصحبه أجمعين

" وآخر داعوانا أن الحمد لله رب العالمين "

كتبه

راجي عفوريه

محمد محمد داود

(١١)

مصر

١٠ / ٤ / ٢٠١٩ م

بمعهد معلمة القرآن الكريم



PENGANTAR

Prof. Dr. Muhammad Muhammad Imam Dawud
(Penulis)

Bismillahirrahmanirrahim

Segala puji bagi Allah Swt, *Rab* semesta alam. Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurah kepada Nabi pembawa rahmat, Nabi Muhammad Saw.

Saya sungguh merasa bahagia untuk menuliskan kata sambutan ini, sebagai pengantar edisi terjemah untuk karya saya yang berjudul: **Kamal al-Lughah al-Qur'aniyyah** ke dalam Bahasa Indonesia, atas bimbingan Bapak Dr. Yedi Purwanto. Untuk beliau pahala yang sangat besar dari Allah Swt, yang tidak kalah besar dengan pahala untuk penulis buku tersebut. Tanpa terjemahan yang beliau upayakan, buku ini tidak akan pernah sampai kepada masyarakat Indonesia.

Kita mendapatkan kabar gembira atas besarnya pahala bagi orang yang membantu menyebarkan kebaikan, sebagaimana sabda Rasulullah Saw.:

"(Pahala) orang yang menunjukkan kepada kebaikan, sama persis dengan (pahala) bagi yang mengerjakan kebaikan tersebut."

Semoga Allah Swt. menerima karya ini, baik dari penulis maupun dari para penerjemah, dan semoga karya tersebut menjadi pendorong bagi para ulama dan cendekiawan Indonesia untuk menerjemahkan karya-karya saya, karena karya-karya tersebut adalah milik mereka dan saya memberikan izin untuk menerjemahkannya.

Saya mengucapkan terima kasih kepada **Yayasan Pembina Masjid Salman ITB** dan **Yayasan Misykat Rabbaniyyah**, yang telah berkenan menerbitkan dan menyebarkan karya terjemah ini.

"Ya Allah, terimalah dari kami (amalan-amalan kami). Sesungguhnya Engkau Maha Mendengar dan Maha Mengetahui."

Semoga shalawat, kesejahteraan dan keberkahan selalu tercurah kepada Rasulullah Saw., keluarga dan seluruh sahabatnya.

Wa Akhiru Da'wana an Al-Hamdulillahi Rabbil 'Alamin.

Ditulis di Institut Pengajaran Al-Qur'an Al-Karim

Mesir, 10 April 2019

Yang mengharap ampunan *Rab*-nya,

Ttd

Muhammad Muhammad Dawud



DAFTAR ISI



SAMBUTAN KETUA YPM SALMAN ITB	v
KATA PENGANTAR	vii
MUQADDIMAH	xi
DAFTAR ISI	xvii
PENDAHULUAN	
PERANG TERHADAP AL-QUR'ÂN	1
Sejarah Perang Terhadap Al-Qur'ân	2
Mengapa Al-Qur'ân Diserang?	5
Orientalisme dan Serangan Terhadap Al-Qur'ân	8
Al-Qur'ân: Makin Diserang, Semakin Kokoh	12
Pari-purnanya Kesempurnaan Bahasa Al-Qur'ân di Mata	
Penentangannya	19
Beberapa Penjelasan Terkait Hal di Atas	21
BAB I	
KLASIFIKASI SYUBHAT	35
Syubhat Gramatikal (<i>Nahwiyah</i>)	36
<i>Tudingan Ketidaksesuaian Pembilangan ('Adad)</i>	38
Ketidaksesuaian antara Imbuhan Kata Ganti (<i>Dhamîr</i>) dengan	
Asalnya	38
Ketidaksesuaian antara <i>Tamyîz</i> (Spesifikasi) dengan <i>Mumayyaz-</i>	
nya	47
Ketidaksesuaian antara <i>Mubtada'</i> dan <i>Khabar</i>	49
Ketidaksesuaian antara <i>Na'at</i> (Kata Sifat) dan <i>Man'ût</i> (Kata yang	
Disifati)	53

Ketidaksesuaian antara <i>Hâl</i> (Sifat Keadaan) dan <i>Shâhib al-Hâl</i>	55	Syubhat <i>Dilâlah</i> (Kerancuan Semantik)	131
Ketidaksesuaian antara <i>Isim Maushûl</i> (Kata Sambung) dan		Pertentangan pada Makna Lafal	131
Subyek Asalnya.....	57	Kerancuan Pemahaman Implikatif.....	150
Ketidaksesuaian antara Kata Ganti (<i>Badl</i>) dengan Kata yang		Perubahan Nama Orang/Tempat.....	160
Digantikannya (<i>Mubdal Minhu</i>)	60	Kemiripan Bunyi Tidak Berarti Kemiripan Makna	165
Tudingan Ketidaksesuaian dalam Jenis Kata (<i>Nau'</i>)	61	Adanya Kata-Kata Asing dalam Al-Qur'ân	169
Ketidaksesuaian antara Bilangan (<i>'Adad</i>) dan Kata yang Dibilang		Adanya Kata-Kata <i>'Ajam</i> (non-Arab) dalam Al-Qur'ân	177
(<i>Ma'dûd</i>)	61	Tentang Nama 'Al-Qur'ân'	178
Ketidaksesuaian antara <i>Dhamîr</i> dan Asalnya.....	65	Tentang Kosakata non-Arab (<i>'Ajam</i>) dalam Al-Qur'ân	180
Ketidaksesuaian antara Kata Kerja (<i>Fi'l</i>) dengan Subyek (<i>Fâ'il</i>).....	67	Adanya Kosakata Vulgar dalam Al-Qur'ân.....	186
Ketidaksesuaian antara <i>Mubtada'</i> dan <i>Khabar</i>	70	Syubhat Seputar <i>Balâghah</i>	192
Ketidaksesuaian antara Kata Sifat (<i>Na't</i>) dan yang Disifati		Adanya Kontradiksi (<i>Tanâqudh</i>)	192
(<i>Man'ût</i>).....	74	Adanya Pemborosan Kata dalam al-Qur'ân	210
Ketidaksesuaian Antara <i>Hâl</i> Dan <i>Shâhib Al-Hâl</i>	75	BAB III	
Tudingan Adanya Kesalahan-Kesalahan Nahwu (Gramatikal)		SYUBHATUMUM	237
dalam Al-Qur'ân	76	Tudingan Al-Qur'ân adalah Karangan Muhammad Saw.	238
Tudingan Adanya Kerancuan Dalam Beberapa Perangkaian		Klaim Al-Qur'ân Bisa Dibuat Tandingannya	244
Kata (<i>Tarkîb</i>) dalam Al-Qur'ân	94	Menghembuskan Keraguan akan Kemukjizatan Al-Qur'ân.....	252
1. Kerancuan dalam penggunaan <i>dhamîr</i>	95	<i>I'jâz</i> dalam Susunan Kalimat (<i>Nadzhm</i>) Al-Qur'ân	255
2. Waktu (Peristiwa) Kata Kerja.....	101	Kemukjizatan <i>Lafazh</i> (Kosakata Al-Qur'ân)	258
3. Huruf <i>Jarr</i>	105	Kemukjizatan Rangkaian Kalimat (<i>Tarkîb</i>) Al-Qur'ân	266
4. Huruf <i>'Athaf</i>	107	Berita tentang Peristiwa Ghaib	281
5. Kata benda (<i>Isim</i>) Tunjuk (<i>Isyarah</i>)	109	Mukjizat yang Berkaitan dengan Hukum	292
6. Gaya Bahasa Sumpah	113	Mukjizat yang Berkaitan dengan Ilmu Pengetahuan	296
7. Penghilangan Jawaban dari Syarat.....	116	A. Klasifikasi Ayat-Ayat Al-Qur'ân.....	298
8. Peletakan Kata Benda Sambung (<i>Isim Maushûl</i>) pada		B. Pengaruh Al-Qur'ân Terhadap Diri	311
Posisi Nomen Verbi (<i>Mashdar</i>)	119	C. Pemeliharaan Al-Qur'ân Lintas Masa secara Terus	
BAB II		Menerus	317
SYUBHAT SHARFIYYAH, DILÂLAH, DAN BALÂGHAH	125	D. Antara Al-Qur'ân dan Syair, Mantra dan Cita Rasa	
Syubhat Sharfiyyah (Kerancuan Morfologi)	126	Penyampaian	318
Penggunaan <i>Jama' Qilah</i> (Jama Terbatas) pada tempat		E. Tuduhan Bahwa Metafora di dalam Al-Qur'ân adalah	
<i>Jama' Kasrah</i> (Jama tak terbatas)	126	Kebohongan	327
Penggunaan <i>Jama' Kasrah</i> (Jama Tak Terbatas) pada tempat		KATA PENUTUP	361
<i>Jama Qilah</i> (Jama Terbatas)	127	Bacaan Al-Qur'ân dan Pengaruhnya terhadap Arti	362
		Hikmah Dibalik Keragaman Cara Baca	364
		Al-Qur'ân <i>Al-Karim</i> tidak Tunduk pada Aturan Bahasa Arab	369



Manfaat (Ayat-Ayat) <i>Mutasyâbihât</i>—Mengandung Beberapa	
Pengertian—di dalam Al-Qur'ân	370
Hikmah adanya Ayat-Ayat <i>Mutasyâbihât</i> di dalam Al-Qur'ân	373
Tuduhan akan adanya Kesalahan Pendiktean di dalam Al-Qur'ân	
<i>Al-Karîm</i>	375
Kata Mereka tentang Al-Qur'ân	378
DAFTAR PUSTAKA	381
BIOGRAFI PENULIS	387



PENDAHULUAN:

PERANG TERHADAP AL-QUR'ÂN



Sejarah Perang terhadap Al-Qur'an

Perang terhadap al-Qur'an sudah berlangsung sejak dahulu hingga masa sekarang. Perang ini bahkan sudah dimulai sejak saat-saat pertama kali al-Qur'an itu diturunkan. Api permusuhan itu berkobar sejak pertama al-Qur'an menjadi rival dari praktik penyembahan berhala (paganisme). Al-Qur'an sendiri mencatat bagaimana babak pertama perang ini bermula di saat-saat diturunkannya al-Qur'an, yang akan kita ulas panjang lebar dalam kajian ini di kesempatan lain.

Perang demi perang terus berlanjut, kadang begitu sengit, kadang kala agak redup. Di antara bentuk serangan paling brutal yang dialami al-Qur'an pada era perang salib adalah dalam bentuk karangan-karangan orientalis, di mana salah satunya buku yang berjudul 'Membuktikan Kesalahan Al-Qur'an'¹. Para orientalis ini juga mulai menerjemahkan kosakata al-Qur'an (bukan maknanya) ke bahasa Latin, yang merupakan pintu masuk bagi tindakan pemutarbalikan dan penyelewengan terhadap kitab suci ini. Kendati demikian, sampai semua usaha mereka berakhir, al-Qur'an tetap saja terjaga hingga hari ini dari segala keburukan.

Di era sekarang ini, serangan terhadap al-Qur'an justru lebih hebat dan lebih berbahaya dibandingkan sebelum-sebelumnya. Serangan itu dilakukan melalui kanal-kanal satelit dan internet. Bahkan seorang penulis Amerika dengan beraninya mengarang suatu 'al-Qur'an baru' yang ia klaim sebagai al-Qur'an yang sebenarnya yang ia beri nama '*al-furqân al-haqq*'. Namun yang mencengangkan dari semua ini, al-Qur'an tetap saja menang dan tak terkalahkan. Sebab begitu mudah untuk membedakan mana yang kalam Allah—yang menjadi hidayah, rahmat dan ketenangan bagi mereka yang percaya dan beriman—dan mana gubahan palsu manusia.

Pertikaian antara yang baik dan buruk akan selalu berlanjut. Demikian pula pertentangan antara yang *haq* dan batil. Semua itu merupakan sunnatullah atas sekalian makhluk-Nya.

¹ Buku ini ditulis oleh Ludvigo Mirach (1612-1700) sebagaimana disebutkan oleh Dr. Abdurrahman Badawi dalam bukunya *Defense du Coran contre ses Crtique*. (Penerjemah)

Kita patut mengapresiasi dan berterima kasih kepada para ulama yang telah mengerahkan tenaga melawan gempuran *syubhat* dan menangkis segala tudingan terhadap al-Qur'an. Di antara kitab para ulama yang membahas tentang hal ini antara lain:

- Kitab *al-Radd 'alâ Ibn al-Râwindi al-Mulhid* (Bantahan terhadap Ibn al-Râwindi² Sang Atheis), karangan al-Jahizh (w. 255 H).
- Kitab *Musykil al-Qur'an* (Persoalan Pelik dalam Al-Qur'an), karangan Imam Ibn Qutaibah al-Dainuri (w. 276).
- Kitab *al-Tamhîd I'jâz al-Qur'an* (Pengantar Memahami I'jaz Al-Qur'an), karangan Abu Bakar al-Baqilani (w. 403 H).
- Kitab *Tanzîh al-Qur'an 'An al-Mathâ'in* (Penyucian Al-Qur'an dari Segala Tudingan), karangan Qadhi Abd al-Jabbar (w. 415 H).
- Kitab *Haqâ'iq al-Islâm wa Abâthîl Khushûmihi* (Hakikat Islam dan Kebatilan Musuh-Musuhnya), karangan Abbas Mahmud al-'Aqqad.
- Kitab *Syubuhât Haula al-Islâm* (*Syubhat-Syubhat* Seputar Islam), karangan Muhammad Quthb.

Dan banyak lagi kitab lainnya yang membahas tema ini. Belum lagi ditambah dengan tulisan-tulisan ahli tafsir yang turut mengulas tema ini dalam kitab-kitab tafsir mereka, khususnya kitab-kitab tafsir berikut:

- Kitab *Ma'âni al-Qur'an* (Makna-Makna Al-Qur'an) karangan al-Farrâ' (207 H).
- Kitab tafsir *al-Kasysyâf* (Pembuka Tabir), karangan Imam al-Zamakhshyari (w. 537 H).
- Kitab *al-Tafsîr al-Kabîr* (Tafsir Besar) dan *Mafâtîh al-Ghaib* (Kunci-Kunci Perkara Gaib) karangan Imam al-Fakhr al-Râzi (w. 604 H).

² Ahmad bin Yahya bin Ishaq bin al-Râwindi, biasa dipanggil Ibn al-Rawindi dan Abu al-Hasan, adalah seorang tokoh pemikir antagonis dalam sejarah Islam. Ia berasal dari Mirwa lalu menetap di Baghdad. Awalnya, ia dikenal sebagai filsuf dari kalangan Mu'tazilah, namun lama kelamaan ia pun berubah menjadi seorang *zindiq*. Sejak itu, ia tak segan-segan menista al-Qur'an dan kenabian Muhammad Saw. Ibn al-Rawindi wafat tahun 298 H. (Penerjemah)



- Kitab tafsir *Ruh al-Ma'âni* (Ruh Makna), karangan Imam al-Alûsi (w. 1270 H).
- Kitab *Tafsir al-Tahrîr wa al-Tanwîr* (Tafsir Pembebasan dan Pencerahan), karangan Muhammad Thahir Ibn 'Asyur.
- Kitab *Tafsîr al-Qur'ân al-Hakim* dan *Tafsîr al-Manâr* yang ditulis oleh Muhammad Rasyid Ridha.
- Kitab *Manâhil al-'Irfân fî 'Ulûm al-Qur'ân* karangan Imam al-Zarqâwi.

Demikian juga kitab-kitab yang membahas tentang tata bahasa (*i'râb*) al-Qur'ân, baik yang lama maupun modern. Di antaranya adalah kitab-kitab berikut:

- Kitab *Ma'âni al-Qur'ân wa I'râbuhu* (Makna al-Qur'ân dan I'râb-nya) karangan Imam al-Zajjaj (w. 311 H).
- Kitab *I'râb al-Qur'ân* karangan Imam al-Nahhas (w. 338 H).
- Kitab *al-Tibyân fî I'râb al-Qur'ân* karangan Imam al-'Akbari (w. 618 H).
- Kitab *I'râb al-Qur'ân al-Karîm* karangan Muhyiddin al-Darwîsy, dan lain sebagainya.

Sebagian besar tudingan yang diarahkan terhadap al-Qur'ân pada hari ini dapat kita temukan dalam kitab-kitab di atas. Hanya saja, kadang para ulama tersebut 'keasyikan' mengulas *syubhat-syubhat* yang ada sehingga mereka luput membantahnya. Bahkan ada pula yang berlebihan mengulas berbagai macam *syubhat* yang sebenarnya bersumber dari satu *syubhat* saja, tetapi mereka bahas dalam puluhan ulasan, hingga ketika Anda membacanya, Anda seakan-akan tengah berhadapan dengan puluhan *syubhat* dan bukan satu *syubhat* saja.

Bahkan, kesannya seakan-akan *syubhat* dan tudingan yang ada lebih heboh dan kontroversial, melebihi *syubhat* dan tudingan yang diarahkan oleh orientalis terhadap al-Qur'ân dan sang Nabi pembawa al-Qur'ân, Muhammad Saw. serta sekalian kaum Muslimin.



Sejatinya, segala tudingan dan celaan itu pada hakikatnya bukanlah *syubhat*. Dan sikap 'tak usah peduli' adalah obat terbaik menghadapi semua itu.

Mengapa Al-Qur'ân Diserang?

Ada beberapa motivasi orang menyerang al-Qur'ân. Tapi seluruhnya dapat dikerucutkan pada dua motivasi:

Pertama, motivasi pribadi. Memalsukan kebenaran dan menyelewengkannya merupakan bentuk ketidakmampuan seseorang menghadapi kebenaran tersebut. Ketika seseorang tak mampu menandingi lawannya, maka pada umumnya orang tersebut akan beralih menjelek-jelekkan rivalnya tersebut.

Di samping itu, 'bergelimang-sifat negatif' merupakan latar belakang mengapa seseorang gemar menuding pihak lain secara negatif, dengan tujuan menghindarkan dirinya dari tudingan serupa. Di kalangan para pakar kejiwaan, sikap seperti ini biasa disebut sebagai *projection (isqâth)*³. Sikap ini merupakan celah yang digunakan seseorang untuk membela diri dengan menyembunyikan kelemahan yang sama yang tersimpan di dalam dirinya.

Kendati demikian, yang dapat mengungguli hanyalah mereka yang memiliki pemikiran terkuat. Dan fakta membuktikan, bahwa Islam—secara akidah atau pun akhlak—merupakan yang terkuat. Kekuatan Islam bukan pada kekuatan pengikutnya, seperti yang terdapat pada penganut akidah lain. Namun kekuatan Islam terletak pada kekuatan substansi (*quwwah dzâtiyyah*) yang terdapat di dalamnya. Sebab Islam itu adalah kebenaran, sebab Islam itu adalah kebaikan, sebab Islam itu adalah kedamaian dan rasa aman. Sebab, Islam itu adalah hakikat yang tak goyah karena pemalsuan, penyelewengan dan penistaan.

Dari sisi ini, keterpurukan bangsa Barat begitu nyata, yang tampak jelas dalam tataran pemikiran, kendati mereka maju di bidang politik, ekonomi dan militer. Hal inilah yang mendorong mereka untuk menghindari pola-pola logis dan dialog penuh keinsafan. Se-

³ Lebih lanjut tentang ini dapat dilihat dalam *Case Histories II* karya Sigmund Freud. (Penerjemah)



baliknya, mereka lebih getol menggunakan kekuatan, penistaan, pengrusakan, kesewenangan dan permusuhan.

Kedua, motivasi pengetahuan. Hal ini didasari ketidakmampuan Barat dalam menghadapi Islam secara pemikiran, kendati di sisi lain kaum Muslimin juga terpuruk di bidang politik, ekonomi dan militer di era sekarang ini. Tudingan-tudingan palsu terhadap al-Qur'ân yang dilancarkan di Abad Pertengahan bersumber dari keterpurukan Gereja dan ketidakmampuan mereka menghadapi Islam dalam aspek akidah, di mana teologi trinitas terjerembab bertekuk lutut di depan teologi Tauhid (mengesakan Allah Swt.). Di tambah lagi dengan kenyataan bahwa kala itu Gereja terpinggirkan dari realita kehidupan, sementara Islam mengajarkan aspek dunia dan agama sekaligus. Karena itu, Gereja tak punya pilihan lain, guna mencegah pemeluk Nasrani berpindah keyakinan memeluk Islam, kecuali merusak citra risalah Islam itu sendiri.

Sampai saat ini, Barat masih saja mempraktikkan pemikiran 'penghentian dan pembasmian pihak lain', dengan cara melancarkan tudingan bertubi-tubi terhadap al-Qur'ân dan kenabian Muhammad Saw. Di saat yang sama, mereka justru menuding Islam yang melakukan 'pembasmian terhadap pihak lain'.

Gereja tidak mengakui Islam sebagai agama, tidak mengakui Muhammad Saw. sebagai Nabi, tidak mengakui al-Qur'ân sebagai kitab suci. Bagi mereka, al-Qur'ân tak lebih dari kebohongan dan karangan Muhammad sendiri, atau bahkan warisan agama Yahudi dan Nasrani. Nabi Muhammad Saw. mereka anggap sebagai ilusi sejarah, para sahabat Nabi mereka gambarkan sebagai sosok-sosok yang ganas, kaum Muslimin sebagai kaum barbarian penghisap darah serta pragmatis. Padahal mereka tahu—bahkan yakin—bahwa Islam adalah agama yang merangkul serta mengakui eksistensi pihak lain. Bahkan, mereka juga tahu bahwa tidak sempurna iman seorang Muslim hingga ia beriman kepada seluruh Nabi dan Rasul serta kitab-kitab samawi yang diturunkan Allah kepada para Nabi tersebut.

Ada banyak momentum dalam sejarah yang tak terhitung jumlahnya, yang menegaskan bahwa hubungan Islam dengan pihak la-



in dibangun atas toleransi, keadilan dan saling menghormati hak-hak satu sama lain.

Dalam hal ini, al-Qur'ân menegaskan bahwa perbedaan agama tidak boleh menjadi alasan dibenarkannya kezaliman dan kebencian. Jika kita memiliki pihak lawan yang menjadi seteru kita, maka hal tersebut tak lantas menjadi alasan untuk menjauhi nilai keadilan. Allah Swt. berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ لِلَّهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ عَلَىٰ أَلَّا تَعْدِلُوا اعْدِلُوا هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

Artinya:

“Wahai orang-orang yang beriman hendaklah kamu menjadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) karena Allah, menjadi saksi dengan adil. Dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap sesuatu kaum, mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada takwa. dan bertakwalah kepada Allah, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan”. (QS. Al-Mâ'idah [5]: 8)

Sejarah juga mencatat, ketika Muslim bersengketa dengan non-Muslim di pengadilan Islam, maka keadilan itu muncul dengan sendirinya tanpa membeda-bedakan status pihak yang berperkara. Puluhan momentum tentang hal ini tercatat dalam lembaran sejarah peradaban Islam.

Di antaranya adalah sejarah Amru bin 'Ash r.a. di saat beliau menjabat sebagai gubernur di Mesir di masa kekhalifahan Umar bin Khattab r.a. Saat itu, putra Amru berseteru dengan salah seorang penduduk Mesir. Karena merasa ayahnya berkuasa, ia pun memukul orang Mesir tersebut. Saat itu, Mesir baru saja tunduk di bawah kekuasaan Islam. Perkiraan orang, korban pemukulan itu akan diam saja mendapat perlakuan buruk dari putra sang panglima yang baru saja menaklukkan negeri terbesar di dunia saat itu.

Akan tetapi, sang korban merasakan bahwa Islam itu penuh keadilan dan kebijaksanaan. Ia pun bertekad akan melaporkan hal tersebut kepada *Amirul Mu'minin* Umar bin Khattab r.a. Tapi putra sang gubernur menganggap itu sebagai tindakan bodoh, ia pun berkata:

“Laporkan saja! Pengaduanmu itu takkan berpengaruh, sebab saya anak orang mulia!”

Syahdan tatkala Umar bin Khattab r.a., Amru bin 'Ash r.a. beserta putranya berkumpul di suatu majelis, saat itu kota Madinah hiruk pikuk dengan keramaian orang-orang di musim haji. Orang Mesir yang teraniaya tersebut datang menghadap Umar dan berkata:

“Wahai *Amirul Mu'minin*, sesungguhnya orang ini—seraya menunjuk kepada putra Amru—telah memukulku secara zalim. Dan ketika aku berjanji akan mengadukannya kepadamu, ia malah berkata ‘Laporkan saja! Pengaduanmu itu takkan berpengaruh, sebab saya anak orang mulia!’ ”

Mendengar itu, Umar bin Khattab r.a. menoleh kepada Amru bin 'Ash dengan berkerenyit menunjukkan perasaan tidak suka. Lalu beliau berkata:

“Sejak kapan kalian memperbudak manusia, padahal mereka dilahirkan oleh ibu-ibu mereka dalam keadaan merdeka?!”

Kemudian Umar menoleh kepada si pelapor seraya memberikan cambuknya dan berkata:

“Sekarang cambuklah anak orang mulia ini sebagaimana ia telah memukulmu”

Sungguh, Umar r.a. telah menunjukkan nilai-nilai Islam melalui keputusan hukumnya itu.

Orientalisme dan Serangan terhadap Al-Qur'an

Harus diakui secara fair, seperti yang diajarkan al-Qur'an sendiri, bahwa para orientalis itu tidak bisa dipukul rata. Di antara mereka ada yang berpihak pada kebenaran dan mengakui kebenaran tersebut, dan sebagian yang lain ada yang bersikap buruk dan semena-mena.

Di sini, secara khusus akan kita bentangkan contoh-contoh mereka yang bersikap buruk dan semena-mena, dan di kesempatan lain akan kita bentangkan pula contoh-contoh buku mereka yang mencerahkan, yang mengakui kebenaran dan bersikap fair kendati mereka sendiri tidak mengimaninya.

Di antara pemikiran orientalis yang ikut andil menyerang al-Qur'an melalui kajian-kajian ilmu al-Qur'an adalah melalui sampel buku-buku berikut yang isinya menunjukkan permusuhan terhadap al-Qur'an:

1. Buku yang ditulis oleh Theodor Nöldeke⁴ yang berjudul *Geschichte des Qorans* (Sejarah Al-Qur'an). Buku ini merupakan literatur paling utama yang ditulis oleh orientalis tentang sejarah al-Qur'an. Para orientalis masa berikutnya banyak terpengaruh dengan buku ini, sehingga bisa dikatakan buku ini telah menjadi Injil-nya kaum orientalis dan selalu menjadi rujukan dalam kajian al-Qur'an yang mereka lakukan.⁵
2. Buku Ignaz Goldziher⁶ yang berjudul: *Die Richtungen der Islamischen Koranauslegung*.⁷
3. Buku yang ditulis oleh John Wansbrough⁸ dengan judul: *Quranic Studies: Sources and Methods of Scriptural Interpretation* (Studi al-Qur'an: Sumber Kitab Suci dan Metode Penafsirannya). Buku ini dianggap sebagai buku paling urgen dan berbahaya di antara

⁴ Orientalis kelahiran Hamburg, Jerman pada tanggal 2 Maret 1836, dan wafat di Karlsruhe, Baden-Württemberg pada 25 Desember 1930. Konsen menulis tentang studi Arab dan Keislaman, dan di antara karyanya yang lain antara lain: *Das Leben Mohammeds* (1863), *Beiträge zur Kenntnis der Poesie der alten Araber* (1864), *Die alttestamentliche Literatur* (1868), *Untersuchungen zur Kritik des Alten Testaments* (1869), *Geschichte der Perser und Araber zur Zeit der Sasaniden. Aus der arabischen Chronik des Tabari übersetzt* (1879), *Review of J. Wellhausen's Reste Arabischen Heidentums* (1887), *Aufsätze zur persischen Geschichte* (Leipzig, 1887), *Zur Grammatik des klassischen Arabisch* (1896), *Fünf Mo'allaqat, übersetzt und erklärt* (1899–1901) *Articles in the Encyclopaedia Biblica* (1903), *Beiträge zur semitischen Sprachwissenschaft* (1904). (Penerjemah)

⁵ Buku ini telah diterjemahkan ke dalam bahasa Arab.

⁶ Orientalis terkemuka berdarah Yahudi kelahiran Székesfehérvár, Hungaria pada tanggal 22 Juni 1850, dan wafat di Budapest pada 13 November 1921 dalam usia 71 tahun. (Penerjemah)

⁷ Buku ini telah diterjemahkan ke dalam bahasa Arab oleh Dr. 'Abd al-Halim al-Najjar dengan judul *Madzâhib al-Tafsir al-Islâmi* (Mazhab-Mazhab Tafsir dalam Islam).

⁸ John Edward Wansbrough, lahir 19 Februari 1928 dan wafat 10 Juni 2002, sejarawan kelahiran Peoria, Illinois, Amerika Serikat. Beliau menyelesaikan pendidikan di Harvard University dan menjadi pengajar di University of London's School of Oriental and African Studies (SOAS). (Penerjemah)



sekian banyak karangannya, di mana banyak penulis sesudahnya—yang konsen terhadap studi al-Qur’ân dan sejarah Islam—yang terpengaruh dengan buku tersebut.

Namun akhirnya, tudingan-tudingan Wansbrough ini runtuh ketika berhadapan dengan kajian ilmiah yang dilakukan oleh peneliti Sa’ad bin Abdullah bin Abdul Aziz al-Rasyid yang dituangkan dalam karyanya *Kitâbât Islâmiyyah min Makkah al-Mukarramah* (Tulisan-Tulisan Islami dari Makkah al-Mukarramah). Dalam buku ini dijelaskan dan dibuktikan, bahwa dari penelitian terhadap pahatan-pahatan ayat al-Qur’ân yang terdapat di bebatuan kota Makkah secara jelas menunjukkan kekeliruan teori Wansbrough yang mengklaim bahwa al-Qur’ân tidak diturunkan di Makkah.

4. Buku Don Richardson⁹ yang berjudul *Secrets of The Koran* (Rahasia Al-Qur’ân). Buku ini mencampuradukkan studi al-Qur’ân dengan politik.
5. Buku karangan Neil Robinson dengan judul *Discovering the Qur’an; A Contemporary Approach to a Veiled* (Penemuan Al-Qur’ân; Pendekatan Kontemporer menuju Teks Terbuka).
6. Buku karangan Christoph Luxemburg yang berjudul *Die Syroaramaische Lesart Des Korans, Ein Beitrag Zur Entschlüsselung der Qur’an Sprache* (Bacaan Berbahasa Suryani, Aspek-Aspek Bahasa Aram dalam Al-Qur’ân, Partisipasi Analisa Bahasa Al-Qur’ân).

Biasanya, nama Christoph disini hanyalah nama pena atau nama samaran, sebagaimana yang kerap dilakukan di era-era terakhir ini oleh para penyerang al-Qur’ân. Barangkali, motivasi mereka mengganti nama adalah karena takut jika nama penulis asli ketahuan, mereka akan mendapat reaksi dari dunia Islam karena telah menghina al-Qur’ân.

7. Buku karangan Ibn Warraq yang berjudul *Why I Am Not a Muslim?* (Mengapa Saya Bukan Seorang Muslim?)

⁹ Don Richardson adalah seorang misionaris asal Kanada. Misionaris yang lahir tahun 1935 ini menulis buku berjudul *Secrets of the Koran*, terbit pada tahun 2003, serta berbagai buku lain. Beliau sempat tinggal di Indonesia, tepatnya Papua. (Penerjemah)



Buku ini melayangkan kritik pedas dan keras terhadap Islam melalui metodologi ilmiah, tapi kandungannya penuh ketidakjujuran.

Itulah beberapa diantara buku yang berisi hujatan terhadap al-Qur’ân. Melalui uraian singkat ini, saya hanya ingin menunjukkan kepada para pembaca tercinta, tentang begitu besarnya serangan brutal mereka terhadap al-Qur’ân.

Saya sendiri belum menemukan gambaran yang paling jujur dan paling berkesan mengenai tudingan-tudingan ini melebihi komentar yang pernah disampaikan oleh Prof. Dr. Mahmud Muhammad Syakir,¹⁰ di mana beliau mengatakan:¹¹

“Tujuan musuh bukan untuk mencabut suatu budaya dan menggantinya dengan budaya baru, atau mencabut kesesatan dan menggantinya dengan hidayah, atau menumpas kebatilan dan menggantinya dengan kebenaran, atau menghapus faktor-faktor kelemahan dan menggantinya dengan faktor kekuatan. Namun, tujuan mereka (dari awal hingga akhir) tak lebih dari sekadar mengacak-acak khazanah dunia Islam sembari meninggalkan borok luka dan korban bergejimpangan di sana, sehingga tak ada lagi yang bisa bangkit. Di mana-mana mereka meletakkan pemikiran yang tak mengarah kecuali kepada tujuan seperti yang mereka inginkan. Itulah kejahatan besar, yang menghancurkan peradaban teragung yang pernah dikenal manusia hingga hari ini. Kejahatan itu sama nilainya dengan penghancuran dan peleman terhadap suatu negara. Tentunya takdir Allah yang akan berlaku, meskipun musuh-musuh itu sempat mencicipi kemenangan dari kita atas usaha dan keinginan yang ingin mereka capai.”

¹⁰ Prof. Dr. Mahmud Muhammad Syakir adalah seorang filolog Mesir, yang lahir di Alexandria pada tahun 1901, dan berhasil menamatkan pendidikan sarjana dari Fakultas Sastra Arab pada tahun 1926. Karena berseberangan pendapat dengan gurunya, Thaha Husain, beliau pindah ke Jeddah dan kembali ke Kairo tahun 1929. Sepanjang hidupnya beliau abdikan untuk men-tahqiq (filologi) manuskrip-manuskrip Arab sehingga beliau digelar sebagai *Syaikh al-Muhaqqiqin*. Di antara kitab yang beliau tahqiq adalah *Tafsir al-Thabari*, *Asrâr al-Balaghah*, *Dalâ’il al-l’jâz* dan lain sebagainya. (Penerjemah).

¹¹ Dapat dilihat dalam tulisan beliau tentang *l’jaz Al-Qur’ân* dalam *muqaddimah* buku karangan Malik bin Nabi yang diterjemahkan oleh Prof. Dr. Abdul Shabur Syahin ke dalam bahasa Arab dengan judul *Al-Zhâhirah al-Qur’aniyyah* (Fenomena Al-Qur’ân). (Penerjemah)

Al-Qur'ân: Makin Diserang, Semakin Kokoh

Siapa saja yang membaca bentangan sejarah al-Qur'ân sepanjang masa dan di semua tempat, ia akan menemukan bahwa di antara karakteristik kitab suci—yang penuh mukjizat ini—adalah: semakin keras serangan yang dikerahkan oleh para penentangannya, maka al-Qur'ân itu pun semakin kokoh dan kuat. Kebenaran abadi yang di-kandung al-Qur'ân selalu berhasil membuktikan kepalsuan, kesalahan tudingan dan syubhat yang dikobarkan oleh para musuhnya. Benarlah apa yang disebutkan Allah Swt. dalam firman-Nya:

لَا يَأْتِيهِ الْبَاطِلُ مِنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَلَا مِنْ خَلْفِهِ تَنْزِيلٌ مِنْ حَكِيمٍ
حَمِيدٍ

Artinya:

“Itulah (al-Qur'ân) yang tidak datang kepadanya kebatilan baik dari depan maupun dari belakangnya, yang diturunkan dari Rabb yang Maha Bijaksana lagi Maha Terpuji”. (QS. Fushshilat [41]: 42)

Banyak ayat dalam al-Qur'ân yang mampu meyakinkan nalar dan menenangkan hati, juga mengungkap skandal dan tudingan yang diarahkan kepadanya, hingga para pemberontak keras kepala itu tidak punya pilihan lain selain dari dua opsi: beriman terang-terangan atau kafir terang-terangan.

Hanya al-Qur'ân itu sendiri yang mampu berdiskusi dengan para pemberontak, sebab ia merupakan narasi Sang Khalik kepada makhluk-Nya, dan Dia-lah yang paling tahu tentang mereka. Allah Swt. berfirman:

أَلَا يَعْلَمُ مَنْ خَلَقَ وَهُوَ اللَّطِيفُ الْخَبِيرُ

Artinya:

“Apakah Allah yang menciptakan itu tidak mengetahui (yang kamu lahirkan atau rahasiakan); dan Dia Maha Halus lagi Maha Mengetahui?”. (QS. Al-Mulk [67]: 14)

Dalam al-Qur'ân juga banyak terdapat contoh tentang bagaimana berdiskusi dengan para penentang. Di antaranya seperti diskusi yang digambarkan al-Qur'ân antara Nabi Ibrahim as. dan Namrud. Allah Swt. berfirman:

أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِي حَاجَّ إِبْرَاهِيمَ فِي رَبِّهِ أَنْ آتَاهُ اللَّهُ الْمُلْكَ إِذْ قَالَ
إِبْرَاهِيمُ رَبِّيَ الَّذِي يُحْيِي وَيُمِيتُ قَالَ أَنَا أَحْيِي وَأُمِيتُ قَالَ
إِبْرَاهِيمُ فَإِنَّ اللَّهَ يَأْتِي بِالشَّمْسِ مِنَ الْمَشْرِقِ فَأْتِ بِهَا مِنَ الْمَغْرِبِ
فَبُهِتَ الَّذِي كَفَرَ وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ

Artinya:

“Apakah kamu tidak memperhatikan orang (yaitu Namrud) yang mendebat Ibrahim tentang Tuhannya (Allah) karena Allah telah memberikan kepada orang itu pemerintahan (kekuasaan). ketika Ibrahim mengatakan: "Tuhanku ialah yang menghidupkan dan mematikan," orang itu berkata: "Saya juga dapat menghidupkan dan mematikan". Ibrahim berkata: "Sesungguhnya Allah menerbitkan matahari dari timur, Maka terbitkanlah Dia dari barat," lalu terdiamlah orang kafir itu; dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang zalim”. (QS. Al-Baqarah [2]: 258)

Dan oleh karena al-Qur'ân merupakan kitab yang berisi hidayah, sebagaimana disebutkan dalam firman Allah:

هُدًى لِلنَّاسِ وَبَيِّنَاتٍ مِنَ الْهُدَى وَالْفُرْقَانِ

Artinya:

“...Al-Qur'ân itu sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu dan pembeda (antara yang hak dan yang bathil)...”. (QS. Al-Baqarah [2]: 185)

Maka setiap ayat di dalam al-Qur'ân, bahkan setiap kata, atau bahkan setiap huruf mengandung rahasia yang berisi petunjuk (hidayah rabbâniyyah) yang dititipkan Allah Swt. di dalamnya. Bila hidayah itu menyentuh kalbu, lalu dicerna oleh akal, maka seseorang akan merasakan kenikmatan yang mendamaikan dan hakikat yang



abadi, dan dengan segera ia akan menyahut seruan hidayah itu setelah dirinya disirami oleh iman dan membenaran terhadap al-Qur'ân tersebut.

Penulis amat yakin—baik secara imani, nalar maupun eksperimental—bahwa serangan-serangan di era kontemporer terhadap al-Qur'ân akan tetap dimenangkan oleh al-Qur'ân, seperti halnya yang terjadi pada serangan-serangan sebelumnya. Dan kemenangan itu akan selalu membuahkan beberapa keuntungan, yaitu:

Pertama, al-Qur'ân akan senantiasa menarik perhatian manusia. Akal-akal manusia yang cerdas akan selalu tertarik mengkaji dan menggali maknanya. Dan setiap kali ia dikaji dan digali, maka si pengkaji itu akan semakin dekat dengan al-Qur'ân, sebab ia merupakan kebenaran dan kejujuran. Itu tiada lain sebab al-Qur'ân berasal dari Allah, kitab yang turun dari Tuhan Sekalian Alam, bukan seperti ucapan manusia—yang tiap kali direnungkan makin tampak kekurangannya dan membosankan.

Tapi al-Qur'ân adalah firman Allah, ayat-ayatnya memberi petunjuk dan mukjizat. Kesempurnaan mutlak. Betapa banyak orang yang penuh keraguan bertemu al-Qur'ân, tapi tak lama hatinya pun tersentuh hidayah. Pulang membawa iman. Sungguh kalam yang penuh berkah!

Kedua, untuk menyadarkan kaum Muslimin dari kelalaian mereka agar kembali menghargai al-Qur'ân, setelah sekian lama meninggalkannya, baik dalam praktek, perangai dan akhlak. Dengan adanya serangan-serangan terhadap al-Qur'ân, kaum Muslimin tersadar untuk memperbaiki keadaan mereka, sehingga benar-benar menjadi cermin dari keagungan kitab ini, dan membuktikan diri sebagai umat terbaik seperti yang diinginkan Allah Swt. dari mereka. Hal ini sebagaimana disebutkan dalam firman-Nya:

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ

Artinya:

“Kalian adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia ...”. (QS. *Âli 'Imrân* [3]: 110).



Adanya kesadaran kaum Muslimin tentang adanya bahaya akan membuat mereka ingat kepada Allah dan berpegang teguh serta kembali kepada al-Qur'ân.

Sejak dulu, dalam setiap kali pertentangan antara al-Qur'ân dengan *syubhat* dari orang-orang yang mengingkari kebenarannya, yang membuat tuduhan palsu terhadapnya, yang dengki kepadanya, tetap saja al-Qur'ân tampil sebagai pemenang. Ini berlaku sejak kali pertama al-Qur'ân diturunkan, di mana orang-orang kafir berusaha memunculkan keraguan dan menghalang-halangi umat manusia agar tidak mau mendengarnya. Allah Swt. menceritakan:

وَقَالَ الَّذِينَ كَفَرُوا لَا تَسْمَعُوا هَذَا الْقُرْآنَ وَالْغَوْا فِيهِ لَعَلَّكُمْ
تَغْلِبُونَ

Artinya:

“Dan orang-orang yang kafir berkata: "Janganlah kamu mendengar dengan sungguh-sungguh akan al-Qur'ân ini dan buatlah hiruk-pikuk terhadapnya, supaya kamu dapat mengalahkan mereka". (QS. *Fushshilat* [41]: 26)

Terhadap tindakan tersebut, al-Qur'ân melalui ayat-ayat ilahiah menyampaikan tantangan tegas buat mereka. Allah Swt berfirman:

وَإِنْ كُنْتُمْ فِي رَيْبٍ مِّمَّا نَزَّلْنَا عَلَىٰ عَبْدِنَا فَأْتُوا بِسُورَةٍ مِّثْلِهِ
وَادْعُوا شُهَدَاءَكُمْ مِنْ دُونِ اللَّهِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ

Artinya:

“Dan jika kamu (tetap) dalam keraguan tentang al-Qur'ân yang Kami wahyukan kepada hamba Kami (Muhammad), buatlah satu surat (saja) yang semisal al-Qur'ân itu dan ajaklah penolong-penolongmu selain Allah, jika kamu orang-orang yang benar” (QS. *Al-Baqarah* [2]: 23)

Ketika para ksatria *balaghah* (sastra Arab) tak berhasil membuat manusia ragu akan al-Qur'ân, mereka mencari cara lain: negosiasi. Mereka berusaha menawarkan agar Rasulullah Saw. mau menukar ayat



yang ada dengan ayat yang sesuai dengan selera mereka. Allah Swt. berfirman tentang hal ini:

وَإِذَا تُلِيٰ عَلَيْهِمْ آيَاتُنَا بَيِّنَاتٍ قَالَ الَّذِينَ لَا يَرْجُونَ لِقَاءَنَا
 آتِ بِقُرْآنٍ غَيْرِ هَذَا أَوْ بَدِّلْهُ قُلْ مَا يَكُونُ لِي أَنْ أُبَدِّلَهُ مِنْ تَلْقَاءِ
 نَفْسِي إِنْ أَتَّبِعُ إِلَّا مَا يُوحَىٰ إِلَيَّ إِنِّي أَخَافُ إِنْ عَصَيْتُ رَبِّي عَذَابٌ
 يَوْمٍ عَظِيمٍ

Artinya:

“Dan apabila dibacakan kepada mereka ayat-ayat Kami yang nyata, orang-orang yang tidak mengharapkan Pertemuan dengan Kami berkata: "Datangkanlah al-Qur'ân yang lain dari ini atau gantilah dia". Katakanlah: "Tidaklah patut bagiku menggantinya dari pihak diriku sendiri. aku tidak mengikut kecuali apa yang diwahyukan kepadaku. Sesungguhnya aku takut jika mendurhakai Tuhanku kepada siksa hari yang besar (Kiamat)". (QS. Yûnus [10]: 15)

Allah Swt. telah menjaga Nabi-Nya, Muhammad Saw., agar tidak terjerumus dalam kealpaan, walau hanya satu huruf atau satu kata, termasuk dalam cara menyampaikan satu ayat dari ayat-ayat al-Qur'ân. Disebutkan dalam banyak ayat, bahwa Rasulullah Saw. begitu antusias saat menerima al-Qur'ân dari saudaranya, Jibril as., hingga beliau mengulang-ulangnya (menirukan bacaan Jibril as. kalimat demi kalimat, sebelum Jibril as. selesai membacaknya), hingga kemudian datanglah perintah ilahi yang berisi teguran dan kabar gembira:

لَا تُحَرِّكْ بِهِ لِسَانَكَ لِتَعْجَلَ بِهِ (١٦) إِنَّ عَلَيْنَا جَمْعَهُ وَقُرْآنَهُ (١٧)

Artinya:

“Janganlah kamugerakkan lidahmu untuk (membaca) al-Qur'ân karena hendak cepat-cepat (menguasainya). Sesungguhnya atas tanggungan kamilah mengumpulkannya (di dadamu) dan (membuatmu pandai) membacanya”. (QS. Al-Qiyâmah [75]: 16-17).



Allah Swt. juga berfirman:

سَنُقَرِّئُكَ فَلَا تَنْسَىٰ

Artinya:

“Kami akan membacakan (al-Qur'ân) kepadamu (Muhammad) Maka kamu tidak akan lupa”. (QS. Al-'Alâ [78]: 6)

Kata “لا” dalam ayat di atas mengandung makna *nafi* (negasi/tidak), bukan *nahyi* (pelarangan/jangan), dibuktikan dengan adanya huruf *Ya* pada kata *Tansa* (تَنْسَىٰ) setelahnya yang berformat *fi'il mudhari'*. Dengan begitu, ayat tersebut bermakna: bahwa Kami akan membacakan kepadamu (Muhammad) suatu bacaan—yang oleh karena begitu bagusnya, begitu agungnya dan begitu berkahnya—engkau takkan mungkin bisa melupakan bacaan itu selamanya.

Ayat-ayat di atas menegaskan kepada setiap orang yang mau ber-*tadabbur*, bahwa agama ini bukanlah buatan manusia, bukan produk akal, tapi wahyu dari Tuhan Semesta Alam.

Orang-orang musyrik terdahulu telah mengakui kelemahan mereka dalam menghadapi al-Qur'ân, hingga akhirnya menuding al-Qur'ân itu sebagai sihir. Seperti disebutkan dalam peristiwa, di mana kaum musyrikin mengutus pakar *fashahah* (kefasehan) dan hikmah terbaik yang mereka miliki, 'Utbah bin Rabi'ah, untuk menghadapi Rasulullah Saw., maka tatkala 'Utbah mendengar ayat-ayat dari lisan Rasulullah Saw., hatinya pun tersentuh hidayah, lalu ia kembali kepada kerumunan kafir Quraisy seraya mengabari mereka: “Apa yang disampaikan Muhammad itu bukan perkataan manusia!” Mendengar itu, orang-orang kafir itu berkata: “Muhammad telah menyihirmu, wahai Abu al-Walîd!”

Tahun-tahun pun berlalu, abad berganti abad, dan al-Qur'ân terus mendapat tantangan baru berupa penistaan, peraguan, tudingan, dan hantaman *syubhat*, khususnya ketika dimulai serangan Tentara Salib ke dunia Islam di Timur. Sekelompok besar orientalis menulis berbagai buku untuk menjatuhkan al-Qur'ân. Ada buku yang berjudul ‘Membuktikan Kesalahan Al-Qur'ân’, ada pula yang



menerjemahkan teks al-Qur'an (bukan maknanya) ke bahasa Latin yang kemudian menjadi celah bagi penyelewengan dan pengubahan makna kitab suci tersebut. Namun akhirnya semua usaha itu mati, dan tetap saja al-Qur'an yang bertambah berwibawa, kuat dan agung.

Belum lagi berbagai macam hadits yang disusupkan oleh musuh-musuh Islam ke dalam rangkaian sunnah *nabawiyyah* agar terkesan bertentangan dengan al-Qur'an, baik secara langsung maupun tidak langsung. Mereka menista para Sahabat penulis wahyu, dan ulama sunnah telah memperingatkan kita akan hal ini, dan membongkar kepalsuan tersebut.

Dan di era sekarang ini, al-Qur'an terus mengalami serangan brutal, baik dari pribadi, institusi ilmiah maupun sosial, bahkan dari suatu kelompok orang ataupun negara. Serangan itu dilancarkan melalui *syubhat-syubhat* dan replika al-Qur'an yang diklaim sebagai al-Qur'an yang sebenarnya.

Barangkali, penting diingatkan di kesempatan ini agar kita menyadari suatu karakteristik istimewa yang dimiliki al-Qur'an: yaitu bahwa kitab ini merupakan kitab agama samawi satu-satunya yang dijaga oleh pemeluknya melalui hapalan luar kepala, ia memiliki teks unik yang terjaga di dalam hati manusia, yang ditransfer di antara kaum Muslimin secara bacaan (*tilawah*) melalui metode pengambilan verbal (*syafahi*). Teks seperti ini tentu tak dapat tersentuh oleh perubahan ataupun pemalsuan dari para musuh. Teks unik yang tersimpan di dada pada hafiz itu akan menggagalkan segenap upaya para musuh yang mengerahkan segala tenaga untuk mengubahnya. Mengubah Al-Qur'an tak semudah mengubah teks tertulis.

Allah Swt. berfirman:

إِنَّا نَحْنُ نُزَّلْنَا الدِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ

Artinya:

"*Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan al-Qur'an, dan Sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya*". (QS. Al-Hijr [15]: 9).



Dengan demikian dapat diketahui, bahwa rahasia mengapa al-Qur'an dipelihara melalui metode luar biasa seperti itu, ternyata semua itu tidak bersumber dari daya upaya manusia, bukan pula karena status kedudukan sebagai bangsa Arab atau Muslim, sebab—jika diperhatikan—umat ini justru tengah melewati fase kemunduran dan bencana di era modern ini, maka andai pemeliharaan al-Qur'an itu bergantung pada usaha mereka, tentu al-Qur'an ini sudah lenyap sejak ratusan tahun lalu.

Akan tetapi, penjagaan al-Qur'an melalui metode penuh mukjizat lagi abadi itu bersumber dari Tuhan pemilik al-Qur'an itu sendiri, Allah Tuhan Seru Sekalian Alam: Sang Maha Pencipta Semesta, yang Maha Mengetahui yang Tersembunyi dan Terang-Terangan; Yang Maha Berkuasa atas Segala Sesuatu. Allah Swt. berfirman:

إِنَّا نَحْنُ نُزَّلْنَا الدِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ

Artinya:

"*Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al Quran, dan Sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya*". (QS. Al-Hijr [15]: 9).

Paripurnanya Kesempurnaan Bahasa Al-Qur'an di Mata Penantangnya

Selama kita masih berpegang teguh pada spirit Islam dalam berdiskusi, obyektif dalam mengkaji hakikat (tidak mengarang-ngarang atau memalsukan kajian-kajian yang ada untuk membenarkan kesalahan), saya tak keberatan mengemukakan beberapa sudut pandang dari mereka-mereka yang masih bertanya-tanya tentang kesempurnaan bahasa al-Qur'an yang paripurna, mereka yang masih mempertanyakan:

- Benarkah al-Qur'an membuat bangsa Arab tak mampu membuat yang semisal dengannya?
- Benarkah al-Qur'an menjadi *role model* dalam bahasa Arab yang tak terdapat suatu kekeliruan dan kesalahan linguistik apapun di dalamnya?



- Lalu, manakah yang menjadi tolok ukur bagi yang lain: bahasa Arab, atau al-Qur'ân?

Dengan penuh yakin dan percaya diri, kita akan menjawab:

Ya, al-Qur'ân membuat bangsa Arab tak mampu membuat yang semisal dengannya. Tak sanggup mengarang ayat yang mengandung kosakata penuh *i'jaz* seperti al-Qur'ân sehingga mereka bisa menantang atau mengalahkannya. Andai mereka mampu tentu mereka sudah melakukannya, tapi ternyata mereka tidak melakukannya.

Ya, al-Qur'ân adalah *role model* bagi bahasa Arab. Bahasanya telah mencapai puncak kesucian, kejernihan, kesempurnaan dan keagungan. Semua itu tampak jelas dalam susunan kalimatnya, dalam karakteristik konteks ayatnya, dalam lafaznya, dalam keindahannya saat meletakkan pemisah dan penghubung, dalam pemilihan dan peletakan diksinya.

Al-Qur'ân telah menjadi faktor utama yang membuat orang beriman kepada Islam pada masa di mana Nabi Muhammad Saw. belum memiliki kedudukan dan pengaruh, saat di mana Islam belum memiliki *power* dan kekuatan.

Ya, al-Qur'ân lah yang menjadi tolok ukur terhadap bahasa Arab, al-Qur'ân lah yang menjadi penjaganya. Allah Swt. telah berkehendak memilih bahasa Arab sebagai bahasa wahyu untuk kemudian menjadi 'bahasa agama'. Allah Swt. juga menakdirkan bahasa itu terpelihara dan kekal bersamaan dengan terpelihara dan kekalnya al-Qur'ân. Karena itu, menjaga al-Qur'ân bukanlah misi manusia, tapi semata-mata kehendak Allah Swt. Allah Swt berfirman:

إِنَّا نَحْنُ نُزَلِّلْنَا الدِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ

Artinya:

"*Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan al-Qur'ân, dan Sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya*". (QS. *Al-Hijr* [15]: 9).



Beberapa Penjelasan Terkait Hal di Atas

Al-Qur'ân diturunkan sebagai *hujjah* bagi risalah Nabi Muhammad Saw, menjadi bukti atas kebenaran dakwahnya. Bahasa Al-Qur'ân telah melampaui standar kefasihan (*fashahah*) dan mencapai puncak keindahan (*balaghah*) di tengah-tengah kaum yang kala itu memiliki pujangga-pujangga besar dan orator-orator ulung. Dalam hal ini, al-Qur'ân telah menghimpun segala aspek dari disiplin *balaghah*, mencakup segala hal dalam disiplin *bayan* dan *fashahah*. Tata format al-Qur'ân begitu apik, sehingga—karena begitu indahnya—Anda akan mengira bahwa lafaz-lafaznya diarahkan oleh maknanya. Namun ketika mengulang membacanya, Anda merasa seakan-akan maknanya diarahkan oleh lafaznya, lalu ketika Anda layangkan pandangan sekali lagi maka Anda akan bertanya-tanya apakah maknanya yang dituntun oleh lafaznya atukah lafaznya yang dituntun oleh maknanya?! Hingga akhirnya Anda akan merasa sedang membaca perkataan yang bukan perkataan manusia.

Tak diragukan lagi, dengan begitu Anda akan memahami mengapa bangsa Arab sedari dulu tak berketuk berhadapan dengan susunan kalimatnya, dan hanya bisa tertegun di hadapannya penuh kekaguman. Hanya saja, keburukan niat dan perilaku telah membuat mereka menutup mata dan tidak mau mengikuti cahaya yang terpancar terang dari kitab tersebut.

Kekaguman itu tercermin dari banyak komentar yang dilonarkan para pemimpin Arab kala itu, seperti ungkapan 'Utbah bin Rabi'ah saat mendengar al-Qur'ân dari lisan Rasulullah Saw, yaitu ayat-ayat pertama dalam Surat *Fushshilat*, saat 'Utbah kembali kepada kaumnya dan mereka bertanya:

"Apa yang terjadi, wahai Abu al-Walid?"

'Utbah menjawab:

"Sungguh aku telah mendengar suatu perkataan yang belum pernah aku dengar yang seperti itu sebelumnya. Bukan syair, bukan pula sihir atau mantra tenung. Wahai sekalian bangsa Quraisy, turutilah kata-kataku dan ikutilah sikapku, biarkanlah Muhammad melakukan apa yang dia inginkan".



Ataupun seperti perkataan al-Walid ibn al-Mughirah:

“Demi Allah, sungguh ada kemanisan di dalamnya. Ada keindahan di dalamnya, bagian atasnya penuh buah dan bagian bawahnya menyejukkan. Ia begitu tinggi dan tak ada yang lebih tinggi darinya”.

Al-Qur’ân adalah mukjizat, sebab ketika nabi menantang mereka yang yang tidak memercayainya untuk membuat yang serupa, mereka tak mampu. Ada begitu ayat tantangan dalam al-Qur’ân. Di antaranya seperti firman Allah:

فَلْيَأْتُوا بِحَدِيثٍ مِّثْلِهِ إِنْ كَانُوا صَادِقِينَ

Artinya:

“Maka hendaklah mereka mendatangkan kalimat yang semisal al-Qur’ân itu jika mereka orang-orang yang benar”. (QS. Al-Thûr [52]: 34)

Ayat di atas berisi tantangan untuk membuat yang sama dengan seluruh isi al-Qur’ân di masa itu. Namun karena mereka tak mampu, maka turun pula tantangan yang lebih ringan:

قُلْ فَأْتُوا بِعَشْرِ سُورٍ مِّثْلِهِ

Artinya:

“Katakanlah: "(Kalau demikian), Maka datangkanlah sepuluh surat-surat yang dibuat-buat yang menyamainya ...” (QS. Hûd [11]: 13)

Tak mampu juga membuat 10 surat yang sama, lalu turunlah ayat dengan tantangan yang lebih ringan:

فَأْتُوا بِسُورَةٍ مِّنْ مِّثْلِهِ

Artinya:

“Maka buatlah satu surat (saja) yang semisal Al Quran itu..”. (QS. Al-Baqarah [2]: 23).



Tantangan terakhir hanya meminta mereka untuk membuat satu surat saja. Karena mereka tak mampu walau hanya membuat satu surat pendek yang serupa, maka nyatalah hujjah kebenaran al-Qur’ân atas mereka, dan nyatalah kelemahan yang ada pada mereka. Terkait hal ini, Syaikh al-Fadhil al-Taftazani berkata dalam kitabnya *Syarh al-Maqâshid*:

“Dengan al-Qur’ân, Rasulullah Saw. menantang siapa saja yang mampu untuk membuat yang sebanding dengan kitab tersebut. Tantangan itu beliau sampaikan kepada pujangga paling begawan, baik dari kalangan Arab maupun bukan, yang jumlah mereka amat banyak sebanyak kerikil di padang Bathha, para penyair yang terkenal dengan fanatisme dan keangkuhan jahiliyah, mereka yang terkenal nekat dan pemberani. Namun selain tak mampu menjawab tantangan itu, mereka semua justru memilih mencela daripada menandingi. Bersikap sinis tanpa mampu membuat tandingan. Andai mereka bisa menandingi, tentu mereka sudah menandingi, dan kalau mereka menandingi, tentu riwayat tentang tandingan itu sudah sampai kepada kita”.¹²

Tentu, sejarah telah mencatat ketidakmampuan para pakar bahasa di masa-masa turunnya al-Qur’ân. Lantas bagaimana pula dengan masa sekarang? Padahal masa jahiliyah itu adalah zaman keemasan sastra Arab, fase terpenting dalam sejarah kesusasteraan *lughawi*. Tak ada bangsa yang lebih peduli akan bahasa dan sastra di masa itu melebihi kepedulian bangsa Arab terhadap sastra mereka. Kala itu, bahasa mendapatkan pamornya, semua orang berlomba-lomba sekuat tenaga menyusun kalimat dengan gaya bahasa yang indah ... mereka berkumpul di padang-padang sahara, mendirikan podium-podium tinggi untuk para pujangga. Di pasar-pasar, mereka berbangga dengan mempertontonkan ‘dagangan’ mereka yang paling berharga: berupa esai, syair dan orasi. Mereka antusias mengulas dan mengkritiknya, menominasikan yang terbaik, dan amat bangga bila dianggap yang terbaik di bidang itu. Mereka berlomba-

¹² Lihat dalam kitab *I’jâz al-Qur’ân al-Bayâni bayan al-Nazhariyyah wa al-Tathbîq*, karangan Dr. Hafni Muhammad Syaraf, diterbitkan oleh al-Majlis al-A’la li al-Syu’û nal-Islâmiyyah, percetakan Al-Ahram, buku ke-IV, 1390 H / 1970 M, hlm. 8-9.

lomba mencapai puncak kesusasteraan, tak peduli laki-laki maupun perempuan. Lihatlah bagaimana populernya Hassan¹³ dan Al-Khansa¹⁴... semua pecinta sastra pasti tak asing bagi mereka.

Namun ketika al-Qur'an datang, pasar-pasar sepi membicarakan syair, tetapi al-Qur'an lah yang menjadi fokus pembicaraan mereka. Klub-klub pujangga menjadi hening membahas puisi. Mereka sekarang membahas al-Qur'an. Tapi tak seorang pun dari mereka yang mampu menandingi atau menirunya, atau bahkan sekedar mengusulkan untuk mengganti satu kosakata dalam al-Qur'an dengan kata lain, atau menghapus satu kata atau mengurangi satu kata, atau meletakkan satu kata di bagian depan atau belakang, agar kalimatnya jadi lebih indah. Hal itu bukan karena al-Qur'an menutup pintu buat mereka untuk melakukan kritik, tapi sebaliknya, pintu tantangan itu dibuka lebar-lebar.

Siapapun yang mampu ditantang untuk menandingi al-Qur'an, baik secara pribadi maupun berkelompok. Tidak hanya sekali, tetapi berkali-kali. Bahkan tantangan itu makin melunak: mula-mula mereka ditantang untuk membuat yang sama seperti seluruh al-Qur'an, lalu ditantang untuk membuat 10 surat saja, lalu ditantang untuk membuat satu surat saja yang serupa dengan al-Qur'an.¹⁵

Untuk menjawab tantangan itu, mereka dipersilakan untuk meminta bantuan kepada siapa saja yang mereka kehendaki dan siapa

¹³ Maksudnya adalah Hassan bin Tsabit, Sahabat Rasulullah yang terkenal sebagai penyair terkemuka. Wafat tahun 54 Hijriyah dalam usia 120 tahun pada masa kekhalifahan Ali bin Abi Thalib. (Penerjemah)

¹⁴ Penyair perempuan paling populer dalam sejarah Arab dan Islam. Nama aslinya adalah Tamadhur binti Amru dari Bani Sulaim. Perempuan yang beriman di masa Rasulullah Saw ini wafat tahun 24 Hijriyah. Ia memiliki 4 orang putra yang semuanya gugur sebagai syuhada dalam Perang Qadisiyah. (Penerjemah)

¹⁵ Lihat bagaimana al-Qur'an 'menurunkan' tantangan kepada mereka sampai sedemikian rupa, dari yang awalnya meminta membuat yang sesempurna al-Qur'an. Seakan-akan al-Qur'an berkata kepada mereka: baiklah, aku tak meminta kalian membuat yang benar-benar serupa dengan sempurna, tapi cukup kalian buat yang agak-agak mirip saja, yang kira-kira sama dan tidak identik benar. Sedemikian mengalahnya, dan itulah tantangan terakhir kali buat mereka. Tidak akan ditemukan tantangan yang meminta 'membuat seperti al-Qur'an secara sempurna' kecuali dalam Surat *Al-Baqarah* saja (yang diturunkan di Madinah), sedangkan tantangan yang lebih mudah dari itu—yang meminta membuat sebagian dari al-Qur'an saja—seluruhnya diturunkan di Makkah (di mana para pujangga hebat lebih banyak terdapat di Makkah). Perhatikanlah perbedaan yang menarik ini. Semoga Allah Swt. menuntun kita semua agar mudah menyingkap rahasia yang terdapat dalam kitab-Nya, dan memperoleh hidayah-Nya serta belajar dari adab-adab-Nya.

saja yang merasa mampu. Setelah semua tantangan itu, al-Qur'an menegaskan bahwa mereka semua dan seluruh semesta ini takkan mampu menandinginya. Allah Swt. berfirman:

قُلْ لِّئِنِ اجْتَمَعَتِ الْإِنْسُ وَالْجِنُّ عَلَىٰ أَنْ يَأْتُوا بِمِثْلِ هَذَا الْقُرْآنِ
لَا يَأْتُونَ بِمِثْلِهِ وَلَوْ كَانَ بَعْضُهُمْ لِبَعْضٍ ظَهِيرًا

Artinya:

"Katakanlah: "Sesungguhnya jika manusia dan jin berkumpul untuk membuat yang serupa Al Quran ini, niscaya mereka tidak akan dapat membuat yang serupa dengan Dia, Sekalipun sebagian mereka menjadi pembantu bagi sebagian yang lain". (QS. *Al-Isra'* [17]: 88).

Dalam ayat lain, Allah Swt. juga berfirman:

فَإِنْ لَمْ تَفْعَلُوا وَلَنْ تَفْعَلُوا فَاتَّقُوا النَّارَ الَّتِي وَقُودُهَا النَّاسُ
وَالْحِجَارَةُ أُعِدَّتْ لِلْكَافِرِينَ

Artinya:

"Maka jika kamu tidak dapat membuat(nya)—dan pasti kamu tidak akan dapat membuat(nya), peliharalah dirimu dari neraka yang bahan bakarnya manusia dan batu, yang disediakan bagi orang-orang kafir". (QS. *Al-Baqarah* [2]: 24).

Lihat, betapa tegasnya! Al-Qur'an memastikan bahwa mereka takkan mampu selamanya ... وَلَنْ تَفْعَلُوا "dan kalian takkan dapat membuatnya", lalu al-Qur'an mengancam mereka dengan neraka dan menyamakan mereka dengan batu (yang akan menjadi bahan bakar api neraka).

Demi Allah, andai mereka punya lisan yang bisa bergerak, tentu mereka takkan diam saja mendapat tantangan demikian dari al-Qur'an, sebab mereka amat laten memusuhinya dan amat angkuh di hadapannya. Terlebih, kemampuan merangkai kata indah adalah kehormatan dan kebanggaan besar bagi mereka. Kendati demikian, tak secuil pun nyali mereka menjawab tantangan itu, tak seanak tangga pun mereka tingkati untuk menyamai ketinggiannya.



Mereka justru merasa seperti tengah berhadapan dengan tembok menjulang, yang tak mampu mereka daki dan tak mampu mereka lubangi.

Hingga, di saat mereka merasa putus asa mengandalkan kemampuan sendiri, dan yakin akan kelemahan mereka, tak ada pilihan lain bagi mereka kecuali memilih jalan lain. Mereka ancamkan kematian, mereka mainkan pedang sebagai ganti huruf. Begitulah upaya yang dipakai seorang pecundang, dalih yang dipakai oleh mereka yang tak mampu membela diri dengan pena dan lisan. Begitulah, masa turun al-Qur'ân telah berlalu, namun tantangan itu masih tetap berlaku, mencabar setiap pribadi yang merasa mampu untuk mencobanya.¹⁶

Barangkali, ungkapan terbaik yang menggambarkan hubungan antara al-Qur'ân dan bahasa Arab adalah seperti yang diuraikan oleh guru kita, Dr. Abdul Shabur Syahin,¹⁷ yang menyebutkan: bahwa karakteristik paling istimewa yang mencerminkan seorang Arab yang tinggal di jazirahnya adalah karakternya sebagai manusia luhur yang tidak tercemar dongeng legenda yang penuh kebohongan, ia juga tak terpaut dengan peradaban penakluk di sekitarnya (Roma-wi dan Persia, *Penerji*). Dengan kondisi begitu, ia tumbuh sebagai pribadi merdeka yang punya kehendak sendiri, sebagai sisa-sisa pengikut agama Ibrahim dengan fitrah yang suci, dengan bahasa yang sempurna, jelas dan mengalir, serta dengan jiwa yang terbuka, semua itu telah direncanakan Allah. Lalu Allah bersihkan pribadinya itu dengan kitab (al-Qur'ân), agar lengkap pribadinya dengan agama, dan sempurnalah nikmat baginya dengan kedatangan Islam. Kala itu, tak ada yang lebih penting bagi seorang Arab selain bahasanya. Ketika datang musim haji, mereka berlomba merangkai kalimat-kalimat indah dengan kosakata pilihan. Syair-syair ia jaga, teks-teksnya ia hapalkan. Ia amat menyadari bahwa kejeniusannya, keunggulannya, masa depannya, dan kemurnian bangsanya, terdapat pada bahasa yang menjadi kebanggaannya. Dengan bahasa

¹⁶ Lihat selengkapnya dalam kitab: *Al-Naba' al-'Azhîm*, karangan Dr. Muhammad Abdullah Darraz, terbitan Dar al-Qalam, Kuwait, cetakan ke-IV, 1997, hlm. 84-85.

¹⁷ Lihat dalam buku beliau yang berjudul: *Ma'a al-Qur'ân al-Karîm, Ru'yah Mustanîrah li Haqâ'iq al-Imân wa al-Hayâh*, terbitan *Al-Muqâwilûn al-'Arab*, edisi IV, 1400 H/1979 M.



itu, ia menjadi seorang Arab (*'Arabiyy*) yang berarti: 'seseorang yang jelas perkataannya', sedangkan bangsa lain—meski maju peradabannya—disebut sebagai orang *'Ajam* yang berarti 'seseorang yang tidak jelas perkataannya'.

Demikian halnya ayat-ayat al-Qur'ân: bahwa bahasa yang dipuja-puja bangsa Arab karena keelokannya itu, memiliki kemampuan mengungkap makna inti secara manusiawi dan realistis. Allah turunkan ayat-ayat itu dengan bahasa tersebut, supaya terungkap sedalam dan seindah mungkin makna yang bisa dicapai oleh nalar manusia, yang bisa direnungkan oleh akal pikiran mereka, begitu dalam dan indah sehingga mereka tak mampu menirunya. Kendati demikian, kosakatanya satu (antara bahasa Arab dan bahasa al-Qur'ân), hurufnya sama, pola perubahan kosakatanya sama, artinya: materi linguistiknya itu itu juga, makna kosakatanya itu itu juga, akan tetapi pola rangkaian kata, makna, format serta intonasinya menjadi jauh berbeda, wahyu Ilahi itu sungguh telah menjadi ayat yang agung di luar kemampuan manusia (merangkainya).

Lantas bagaimana bahasa Arab—dengan sekalian huruf dan kosakatanya—mampu menampung wahyu Ilahi yang terhimpun dalam al-Qur'ân yang mulia itu? Bahasa Arab menampung wahyu tanpa ada kesulitan sama sekali, tanpa ada ketidakmampuan mengemban serta mengabadikannya, hingga seakan-akan wahyu itu menjadi narasi indah yang terpancar dari kalbu bahasa tersebut?! Tapi itulah kekuasaan Sang Khalik. Ia berfirman:

الرَّحْمَنُ ﴿١﴾ عَلَّمَ الْقُرْآنَ ﴿٢﴾ خَلَقَ الْإِنْسَانَ ﴿٣﴾ عَلَّمَهُ
الْبَيَانَ ﴿٤﴾

Artinya:

"Dialah (Tuhan) yang Maha pemurah, Yang telah mengajarkan Al-Qur'ân. Dia menciptakan manusia. Mengajarnya pandai berbicara". (QS. *Al-Rahman* [55]: 1-4).

Turunnya al-Qur'ân dalam bahasa Arab merupakan peristiwa unik dan satu-satunya dalam sejarah agama dan sejarah manusia.



Disamping itu, keberlangsungan harmoni ini turut pula menjadi bukti kebenaran abadi bagi dakwah Islam. Perjalanan sejarah membuktikan bahwa hubungan bahasa Arab dengan bahasa al-Qur'ân selalu berkesinambungan, sehingga bahasa Arab itu laksana bahasa al-Qur'ân, ia menafsirkan al-Qur'ân, dan ia pun menjadi hidup berkat al-Qur'ân.

Mungkin saja, andai al-Qur'ân tidak diturunkan dalam bahasa Arab, maka berubahlah *bayan* bahasa Arab seiring perubahan waktu dan pergantian generasi. Dialek-dialek Arab yang beraneka ragam sesuai perbedaan kabilah yang ada pun lama kelamaan masing-masing menjadi suatu logat independen tersendiri, lalu beberapa generasi kemudian berubah pula menjadi bahasa tersendiri yang tiada hubungan antara satu dengan yang lain kecuali hubungan karena satu rumpun bahasa saja, seperti yang terjadi pada bahasa Semit yang sudah menjadi bahasa tersendiri.

Jadi, turunnya al-Qur'ân dalam bahasa Arab telah membuahkan beberapa hasil bagi eksistensi bahasa Arab, di antaranya:

Pertama, seluruh bangsa Arab tersatukan oleh bahasa Arab *Fushha*,¹⁸ karena itulah bahasa wahyu dan bahasa akidah.

Kedua, dialek-dialek 'Amiyah (pasar) menjadi terbatas pada lingkup-lingkup kecil yang hanya dipakai untuk percakapan antar persona, sedangkan bahasa *Fushha* yang qur'ani dipergunakan secara luas dalam berbagai aspek.

Ketiga, perjalanan waktu dan pergantian generasi tak berpengaruh terhadap keberlangsungan dan kemapanaan bahasa Arab *Fushha*, kecuali setelah bahasa ini berinteraksi dengan al-Qur'ân, barulah kemapannya semakin meningkat. Pada akhirnya, bahasa ini menjadi bahasa umat yang kekal bersamaan dengan kekalnya al-Qur'ân.

Keempat, ruang lingkup bahasa Arab makin meluas, di mana penggunaannya menjangkau seluruh kaum Muslimin di seluruh penjuru dunia. Mereka membaca al-Qur'ân dengan bahasa Arab,



beribadah dengan membaca tiap hurufnya. Lebih dari itu, penulisan al-Qur'ân pun mereka adaptasi sebagai penulisan bahasa mereka. Sampai batas ini saja, sudah kita lihat betapa besar jasa al-Qur'ân dalam menolong bahasa Arab, bukan hanya secara lokal tapi internasional. Hal ini juga merupakan nikmat Allah bagi bangsa-bangsa tersebut, yaitu dengan mengaruniakan al-Qur'ân dan bahasa Arab kepada mereka.

Kelima, dan ini yang paling penting: ayat al-Qur'ân—yang menggunakan bahasa Arab—merupakan suatu penegasan akan kelayakan bahasa ini—secara ilmiah dan insaniah—untuk mengemban misi peradaban. Selain itu, hal ini juga menunjukkan kemampuan bahasa ini untuk mengungkap makna al-Qur'ân pada semua fase peradaban. Sebab, bahasa yang sanggup untuk menampung ayat al-Qur'ân dengan kemampuannya yang luar biasa, pastilah juga mampu mengungkap maknanya pada fase manapun dari kemajuan manusia sepanjang masa.

Jadi, al-Qur'ân menjadi tolok ukur bagi bahasa Arab sekaligus menjadi penjaga baginya. Allah Swt. telah menakdirkan bahasa ini sebagai bahasa wahyu, untuk kemudian menjadi bahasa agama, lalu bahasa tersebut ditakdirkan akan selalu terpelihara dan kekal seiring terpelihara dan kekalnya al-Qur'ân. Dan pemeliharaan al-Qur'ân itu bukanlah tugas manusia, dan takkan terwujud jika hanya mengandalkan kemampuan manusia walau bagaimanapun caranya. Akan tetapi penjagaan tersebut sudah menjadi ketetapan Allah Swt, sesuai firman-Nya:

إِنَّا نَحْنُ نُحَرِّمُ الدِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ

Artinya:

“Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al-Qur'ân, dan Sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya” (QS. Al-Hijr [15]: 9)

¹⁸ Bahasa Arab *Fushha* adalah bahasa Arab resmi yang sesuai dengan kaidah gramatikal bahasa (*Nahwu* dan *Sharf*) yang benar. Di samping itu, terdapat pula dialek 'Ammiyyah, yaitu dialek pasar yang lazim digunakan sebagai bahasa percakapan sehari-hari. (*Penerjemah*).



Janji Allah Swt. tentang kepastian terpeliharanya al-Qur'ân adalah sekaligus janji akan terpeliharanya bahasa Arab. Fakta ini bersandar pada beberapa alasan, di antaranya:¹⁹

1. Bahwa metode *istidlal* (argumentasi) dalam al-Qur'ân disusun berdasar prinsip etimologis orang Arab serta berdasarkan tata cara (*uslub*) mereka dalam penalaran dan pemikiran. Dengan begitu, pengetahuan bahasa Arab *fushha* menjadi syarat bagi ketepatan ber-*istidlal* dalam kehidupan bangsa Arab dan sekalian kaum Muslimin.
2. Bahwa ketika menyampaikan pesannya (baik perintah, larangan, dll) kepada seluruh manusia, al-Qur'ân mengalamatkannya melalui bangsa Arab. Dengan begitu, pengetahuan akan kehidupan bangsa Arab menjadi syarat untuk mengetahui konteks turunnya pesan qurani tersebut.
3. Sejak diturunkannya al-Qur'ân, maka sejak itu pula aktivitas membaca al-Qur'ân, menghapalnya—setidak-tidaknya yang mudah dihapal—menjadi asas bagi sahnya ibadah dan amal secara syariat. Dengan demikian, pengetahuan akan bahasa Arab *fushha* menjadi syarat bagi sahnya iman dan sahnya beramal dengan syariat Allah, serta syarat beragama yang benar.

Keterkaitan erat antara al-Qur'ân dan bahasa Arab ini menjadikan kaum Muslimin berusaha sekuat tenaga di seluruh dunia untuk menyatukan bahasa yang mulia ini, menuliskannya serta menyusun kaidah-kaidahnya. Dengan begitu, pemeliharaan bahasa ini menjadi mudah berkat kegigihan tersebut. Para ulama bahasa sekuat tenaga berjuang mematahkan setiap upaya permusuhan yang dilakukan setiap orang yang ingin mencerabut bahasa ini dari akarnya.

Demikian pula, para ulama juga menempuh semua cara untuk memelihara bahasa ini dari kepunahan. Mereka menyusun kaidah dan syarat-syarat penerimaan kesahihan riwayat bahasa, layaknya syarat-syarat yang dibuat untuk pemeliharaan hadits Nabi. Dalam hal ini, para ulama bahasa juga mengenal istilah '*mutawatir*' dalam



bahasa serta syarat-syaratnya, mereka juga mengenal metode '*si-ma*' atau '*qira'ah alâ al-syaikh*', dikenal pula *ijâzah*, *mukâtabah*, *qiyas lughawi* dan sebagainya, dan mereka menyusun rumus dan kaidah untuk semua itu. Para ulama itu juga berbicara tentang penerapan bahasa asing ke dalam bahasa Arab, tentang Arabisasi (*ta'rib*) kosakata asing serta metode-metodenya, juga tentang kata-kata turunan, kapan bisa diterima dan kapan harus ditolak. Para ulama juga membahas tentang dialek: mana dialek yang benar dan mana yang keliru, mana yang ditinggalkan, mana yang janggal serta mana yang sumbang, dan berbagai macam pembahasan lainnya yang memenuhi kitab-kitab bahasa. Semua ini membuka jalan bagi bahasa Arab untuk tumbuh dan berkembang hingga membentuk karakter orang Arab dalam berbahasa, tanpa merusak pokok-pokok (*ushûl*) bahasanya yang kokoh.

Hasil dari semua usaha yang luar biasa gigih ini tampak pada kesinambungan hubungan antara *ushûl* bahasa Arab tersebut dengan cabang-cabang (*furû'*) serta serapannya (*rawâfid*), hingga bahasa Arab bisa diterima di semua kebudayaan asing, dan bisa diterima oleh semua disiplin ilmu pengetahuan yang disingkap oleh kaum Muslimin, serta oleh semua nomenklatur ilmiah yang muncul di era keemasan peradaban Arab Islam. Itu semua terjadi tanpa memutuskan hubungan pangkal dengan ujungnya, hubungan yang modern dengan kunonya.

Demikian kesinambungan hubungan lintas generasi sastrawan dan pujangga, hingga hari ini kita masih bisa membaca rangkaian syair gubahan Imri'îl Qais, Zuhair dan Labid, para pujangga era klasik dulu. Kita pun masih bisa membaca gubahan syair Jarir, Farazdaq, al-Mutanabbi yang lahir setelah generasi tersebut. Kita pun juga bisa membaca syair karangan al-Barudi, Syauqi, Hafiz Ibrahim di era modern. Kondisi saat ini memang sudah jauh berubah, perubahan tumpang tindih di sana sini, serangan brutal diarahkan musuh terhadap bangsa Arab dan umat Islam, penjajah datang ingin menguasai tanah dan mengeruk kekayaan mereka di era modern ini, termasuk penjajahan terhadap bahasa Arab dan al-Qur'ân. Na-

¹⁹ Dr. Muhammad Rasyad Khalil, dosen Kebudayaan Islam pada Fakultas Tarbiyah (Pendidikan) Universitas Riyadh, lihat dalam serial buku *Ma'a al-Qur'ân al-Karim*, Edisi V.



mun, kendati semua itu terjadi, kita masih bisa menapaki jalan yang sama yang telah dibuka oleh para ulama kita terdahulu.

Dari situ kita juga bisa melihat bahwa diturunkannya al-Qur'ân yang mulia merupakan suatu hikmah dari Allah. Kitab inilah yang akan menjaga kelangsungan bahasa Arab yang benar dengan segala karakteristiknya, yang sesuai dengan *ushul*-nya, sepanjang zaman.

Berdasarkan fakta ini, pantas diyakini (berdasarkan pemikiran Islam yang mencerahkan) bahwa keberlangsungan bahasa Arab dan efektivitasnya dalam menyatukan dan memajukan bangsa Arab²⁰ tergantung pada sejauh mana mereka berpegang kepada *al-Qur'ân al-Karîm*.

Tesis di atas juga berarti bahwa: segala usaha untuk mem' barat'-kan (westernisasi) umat ini bertujuan untuk menjauhkan mereka dari kitab suci (al-Qur'ân) yang berbahasa Arab tersebut. Hanya kitab inilah yang bisa mengangkat martabat bangsa Arab sepanjang sejarah hingga bisa bertahan sampai hari ini. Peningkaran terhadap kitab ini merupakan kebodohan atau 'masa bodoh' terhadap hakikat umat yang sesungguhnya, atau peningkaran terhadap *ground* penopang utama yang selama ini menjadi tulang punggung eksistensi umat ini. Dimana sejak awal sejarahnya, sendi tersebut bercorak keagamaan non-artifisial, dalam arti bahwa agama tersebut benar-benar bersumber dari wahyu yang diturunkan Allah, yang teruji sepanjang masa dan di semua tempat. Agama ini, bukanlah sebuah filsafat artifisial yang sudut pandang dan klaimnya bertentangan dengan fakta dan ilmu pengetahuan, seiring perjalanan waktu dan perubahan tempat.

Sesungguhnya, orang-orang yang berusaha memisahkan bahasa Arab dari umat ini di masa sekarang, seperti yang pernah dilakukan oleh banyak orang sebelumnya, tidak mengetahui hubungan yang erat antara bahasa Arab dengan al-Qur'ân yang mulia, padahal Allah Swt. telah menjadikan bahasa agama dan duniawi ini sebagai standar asasi dalam kehidupan orang Arab. Semua itu telah menjadi

²⁰ Penting di catat, Penulis dalam buku ini menggunakan istilah '*ummah 'arabiyyah*' (umat yang berbahasa Arab) yang Penerjemah alihbahasakan sebagai 'bangsa Arab', bukan *syu'ûb 'arabiyyah*. Seakan Penulis ingin menegaskan bahwa yang ia maksud adalah Arab secara bahasa, bukan berdasarkan etnis. Kearaban diukur berdasarkan bahasa, bukan etnis. (Penerjemah)



sunnatullah yang melingkupi seluruh umat manusia, yakni semua itu bukan sekedar demi keberlangsungan bahasa Arab semata. Dengan kata lain, kekekalan al-Qur'ân dan Islam bukan semata-mata demi keberlangsungan bangsa Arab, tapi di saat yang sama juga menjadi asas bagi keberlangsungan seluruh umat manusia—hingga waktu yang telah ditetapkan Allah Swt. Keberlangsungan umat manusia tergantung pada penerimaan mereka akan kitab ini, yang mana kemanusiaan takkan bisa bertahan tanpanya, karena kitab inilah yang senantiasa membuat garis batas berkesinambungan antara yang baik dan yang buruk, antara iman dan kekufuran, antara hak dan batil, antara yang jelas ('*arabiyyah*) dan tidak jelas ('*ajamah*). Allah Swt. berfirman:

وَاللَّهُ غَالِبٌ عَلَىٰ أَمْرِهِ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

Artinya:

"Dan Allah berkuasa terhadap urusan-Nya, tetapi kebanyakan manusia tiada mengetahuinya". (QS. *Yûsuf* [12]: 21)

Al-Qur'ân adalah risalah langit yang turun ke bumi. Maka siapa yang ingin memahaminya—berdasarkan prinsip ini—maka ia menempatkan dirinya di lembah keagungan, dan di lembah penuh kemukjizatan di dalamnya. Siapa yang ingin mengetahui pengaruh al-Qur'ân terhadap bahasa Arab, lihatlah pengaruh tersebut dalam kehidupan kaum Muslimin, baik dari segi akidah maupun perilaku, maka ia akan dapat melihat pengaruh itu dengan jelas dan terang.

Pemahaman manusia kadang tak mampu mengetahui maksud dari salah satu ayat al-Qur'ân, lantas ia menduga bahwa ayat tersebut datang di luar kebiasaan penutur bahasa. Penglihatan manusia juga kadang tak mampu menjangkau mukjizat gramatikal (*nahwiyy*) yang terdapat di tengah suatu ayat, lantas ia pun menduga bahwa al-Qur'ân telah melenceng dari kaidah bahasa yang lazimnya dikenal oleh penutur bahasa tersebut. Semua itu—tak diragukan lagi—justru merupakan bentuk keterbatasan dan kelemahan manusia dalam memahami bahasa al-Qur'ân dan gaya bahasanya (*uslûb*) dalam menjelaskan sesuatu.



Al-Qur'ân merupakan kitab Tuhan Seru Sekalian Alam, merupakan kesempurnaan mutlak yang selalu menarik perhatian orang-orang cerdas berakal untuk selalu meluangkan waktu mengeksplorasi cakrawala kesempurnaannya.

Allah Swt. berfirman:

وَمَا يَعْقِلُهَا إِلَّا الْعَالِمُونَ

Artinya:

"Dan tiada yang memahaminya kecuali orang-orang yang berilmu". (QS. Al-'Ankabût [29]: 43).

وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُو الْأَلْبَابِ

Artinya:

"Dan hanya orang-orang yang berakallah yang dapat mengambil pelajaran (dari firman Allah)". (QS. Al-Baqarah [2]: 269).



Bab I

KLASIFIKASI SYUBHAT





Para penuding *syubhat* menggunakan bermacam pola dalam melayangkan tudingan *syubhat* (terhadap bahasa al-Qur'ân), bukan satu pola saja. Mereka tidak mengikuti satu metode saja dalam memprovokasi *syubhat-syubhat* yang mereka layangkan. Karena itu,—secara ilmiah—penting kiranya mengklasifikasi *syubhat-syubhat lughawi* (secara bahasa) ini agar sesuai dengan konteksnya. Penulis akan mengklasifikasikannya sebagai berikut:

a. *Syubhat Gramatikal (Nahwiyyah)*

Kebanyakan *syubhat* dalam kategori ini berkuat pada konteks: penyebutan pembilangan ('*adad*'), jenis (*nau'*), seperti kesesuaian antara *khobar* (predikat) dengan *mubtada'* (subyek), pengembalian kata ganti imbuhan/pronoun (*dhamir*) kepada asalnya, kesesuaian kata kerja (*fi'l*) dengan subyeknya (*fâ'il*), kata sifat/adjektif (*na't*) dengan yang disifatinya (*man'ût*), bilangan ('*adad*) dengan apa yang diperbilanginya (*ma'dûd*), kata yang menunjukkan keadaan (*hâl*) dengan pemilik keadaan (*shâhib al-hâl*) itu, dan lain sebagainya.

Ada pula *syubhat* gramatikal yang bersumber dari prasangka adanya kekeliruan dalam meng-*i'râb* (pemberian harkat pada huruf akhir) terhadap beberapa kalimat dalam al-Qur'ân, misalnya *menashab* apa yang seharusnya di-*rafa'*, atau *me-rafa'* apa yang semestinya di-*nashab*, dan lain sebagainya.

Selain itu, ada pula *syubhat* berupa tudingan adanya ambigu makna akibat dari kekeliruan atau ketidakjelasan gramatikal. Misalnya akibat kesalahan pengembalian *dhamir*, atau pergantian antara kata ganti (misalnya pergantian antara *dhamir mukhaathab*/orang kedua kepada *dhamir ghaa'ib*/orang ketiga, dan sebaliknya). Atau pun penggunaan kata kerja masa lampau/*past tense* (*mâdhi*) untuk kata kerja masa sekarang/*present tense* (*hâdhir/mudhâri'*) atau sebaliknya. Atau pun juga kekeliruan dalam penggunaan kata bantu (*adwât*), seperti kata tunjuk (*ism al-isyârah*), huruf *jarr*, huruf '*athaf* (kata hubung) dan lain sebagainya.



b. *Syubhat Morfologi (Sharfiyyah)*

Dalam klasifikasi ini, Penulis tidak menemukan kecuali 3 jenis *syubhat* saja, seluruhnya adalah seputar: penggunaan bentuk kata *jam'u al-qillah* (kata plural yang mengandung arti sedikit) untuk kata yang seharusnya berbentuk *jam'u al-katsrah* (kata plural yang mengandung arti banyak), atau sebaliknya.

c. *Syubhat Makna (Dalaliyyah)*

Kebanyakan *syubhat* di bidang ini diarahkan seputar adanya lafal-lafal yang digunakan bukan pada maknanya, adanya lafal-lafal aneh, lafal-lafal asing, demikian juga tudingan tentang adanya kesalahan pelafalan beberapa nama tempat atau nama orang (seperti lafal '*Sinin*' untuk Sinai, *Ilyâsîn* untuk Ilyas, *Azar* untuk nama ayah Nabi Ibrahim, dll), dan juga perbedaan dua nama untuk satu orang atau tempat yang sama, seperti Ahmad dan Muhammad untuk menunjukkan nama Nabi Saw., Makkah dan Bakkah untuk menunjukkan kota suci di tanah haram.

Demikian juga tudingan adanya lafal-lafal 'tabu' di dalam al-Qur'ân seperti: aurat (*al-'aurah*), mani (*al-maniyy*), payudara (*al-tarâ'ib*) dan lain sebagainya.

d. *Syubhat Retorika (Balaghiyyah)*

Kebanyakan diarahkan seputar:

- *Al-Hasyw*, yaitu adanya lafal yang berlebih-lebihan maknanya (hiperbolis).
- *Al-Tikrâr*, yaitu pengulangan satu makna melalui bentuk lafal kata yang bermacam-macam (bertele-tele).
- *Al-Tanâqudh*, yaitu seperti menetapkan sesuatu (*itsbât*) pada satu kesempatan dan menegasikannya (*nafy*) di kesempatan lain, atau memutlakkan sesuatu (*ithlâq*) di suatu kesempatan dan mengaitkannya (*taqyîd*) di kesempatan lain.

e. *Syubhat Umum ('Ammah)*

Sebagian *syubhat* di bidang ini ditudingkan terhadap *i'jaz* al-Qur'ân dan kefasihan bahasanya. Atau juga tudingan bahwa gaya bahasa



(*uslub*) al-Qur'ân tidak sesuai dengan selera bahasa (*dzauq*) orang Arab, atau tidak tunduk kepada kaidah-kaidah linguistik.

Tudingan lainnya diarahkan seputar adanya kesalahan pendidikan (*imlâ'*) dalam al-Qur'ân, ataupun ayat-ayatnya yang terhindarkan dari karakter *mutasyabihât*, ataupun juga terhadap perbedaan cara baca (*qira'at*) serta pengaruhnya terhadap perbedaan kandungan hukum dan maknanya. Ada pula tudingan bahwa al-Qur'ân itu tidak terpelihara, atau di dalamnya banyak kontradiksi dan pertentangan, dan lain sebagainya.

Semua *syubhat* di atas Insya Allah pasti akan kita jawab secara terperinci melalui pembahasan-pembahasan berikutnya di buku ini. Bab pertama ini akan membahas terlebih dahulu mengenai *syubhat* gramatikal (*nahwiyyah*).

Tudingan Ketidaksesuaian Pembilangan ('Adad)

Orang-orang yang meragukan kebenaran al-Qur'ân kerap menggingring opini bahwa dalam beberapa ayat pada kitab Allah Swt. ini terdapat kalimat-kalimat yang tidak memenuhi persyaratan bagi keabsahan gramatikal (*nahwu*), yaitu syarat persesuaian pembilangan, rincinya sebagai berikut:

Ketidaksesuaian antara Imbuhan Kata Ganti (Dhamîr) dengan Asalnya

Contohnya, adanya *dhamir* yang menunjukkan jamak (*jama'*/plural), tapi ditujukan untuk tunggal (*mufrad*), seperti yang terdapat dalam ayat:

1) Firman Allah Swt.

مَثَلُهُمْ كَمَثَلِ الَّذِي اسْتَوْقَدَ نَارًا فَلَمَّا أَضَاءَتْ مَا حَوْلَهُ ذَهَبَ اللَّهُ
بِنُورِهِمْ وَتَرَّ كَهُمْ فِي ظُلُمَاتٍ لَا يُبْصِرُونَ

Artinya:

“Perumpamaan mereka (orang-orang munafik) itu adalah seperti orang yang menyalakan api, Maka setelah api itu menerangi sekelilingnya Allah hilangkan cahaya (yang menyinari)



mereka, dan membiarkan mereka dalam kegelapan, tidak dapat melihat”. (QS. Al-Baqarah [2]: 17)

Yang mana *dhamir* ‘*him*’ dalam kalimat *بِنُورِهِمْ* terpulang pada kata berbentuk tunggal (*mufrad*), yaitu *اللَّذِي*. Dengan begitu, kalimat semestinya yang benar—menurut mereka—adalah:

ذَهَبَ اللَّهُ بِنُورِهِ وَتَرَّ كَهُمْ فِي ظُلُمَاتٍ لَا يُبْصِرُونَ

Tudingan ini dilatarbelakangi oleh karena si pembuat *syubhat* tidak memperhatikan secara seksama rangkaian kalimat (*nazham*) pada ayat yang mulia ini. Andai ia mau teliti sejenak, tentu ia takkan melontarkan *syubhat* semacam ini. Sebab,

- Kata *matsal* (مثل) dalam ayat tersebut pada dasarnya sudah mengandung arti plural.
- Kata *alladzî* (الذي) dalam ayat di atas juga merupakan kata general yang mengandung makna plural. Walau digunakan dalam bentuk *mufrad*, kata *isim maushûl* (yang) ini juga dapat digunakan untuk bentuk jamak, sama seperti kata *man* (من) yang berbentuk *mufrad* dalam lafalnya, tapi mengandung makna jamak. Oleh karena itu, *dhamir* (kata ganti *hu*) dalam kata *haulahu* (حواله) dalam ayat di atas datang dalam bentuk *mufrad*, lalu datang pula dalam bentuk jamak pada kalimat *binûrihim* (بنورهم) dan *tarakahum* (تركهم) guna mempertimbangkan aspek maknanya.

Aspek lain yang menjadi alasan mengapa *dhamir* dalam kalimat *haulahu* (حواله) pada ayat di atas datang dalam bentuk *mufrad* tetapi dalam bentuk jamak pada frasa *binûrihim* (بنورهم), adalah untuk menjaga penekanan pada makna metafora (*musyabbah*), bukan obyek yang dimetaforkan (*musyabbah bihi*), dimana *dhamir* dalam kalimat *binûrihim* (بنورهم) ditujukan kepada ‘kaum munafik’, bukan kepada sosok ‘yang menyalakan api’, kembali kepada tujuan asal dari ayat ini, yaitu tak bergunanya cahaya iman bagi orang-orang munafik. Maknanya mengingatkan agar



tidak terfokus pada metafora hingga pembaca melupakan hakikat substansinya. Dalam ayat tersebut terkandung pesan dalam format ringkas (ijâz) yang indah, seakan-akan ayat tersebut mengandung makna: “maka ketika ia menerangi sekelilingnya, Allah pun memadamkan apinya itu, dengan begitu Allah pun menghilangkan cahaya mereka”.

Aspek manapun—dari dua aspek di atas—yang kita gunakan, yang jelas ayat tersebut tidak mengandung kerancuan ataupun kontradiksi dalam memasangkan *dhamir* dan kata yang diacunya. Justru, di dalamnya terdapat bentuk yang ringkas dan apik, penggunaan kata yang teliti, serta warna *balaghah* yang indah.

2) Firman Allah Swt.:

إِنَّ عِدَّةَ الشُّهُورِ عِنْدَ اللَّهِ اثْنَا عَشَرَ شَهْرًا فِي كِتَابِ اللَّهِ يَوْمَ خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ مِنْهَا أَرْبَعَةٌ حُرْمٌ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ فَلَا تَظْلِمُوا فِيهِنَّ أَنْفُسَكُمْ

“*Sesungguhnya bilangan bulan pada sisi Allah adalah dua belas bulan, dalam ketetapan Allah di waktu Dia menciptakan langit dan bumi, di antaranya empat bulan haram. Itulah (ketetapan) agama yang lurus, Maka janganlah kamu Menganiaya diri kamu dalam bulan yang empat itu ...*” (QS. Al-Taubah [9]: 36)

Yang mana *dhamir mufrad* dalam kalimat *minhâ* (منها) ditujukan pada kata jamak *itsnâ ‘asyara* (اثنا عشر), padahal yang benar (menurut mereka) kalimat tersebut seharusnya menggunakan *dhamir hunna* (منهن) agar supaya sesuai dengan kalimat berikutnya

فَلَا تَظْلِمُوا فِيهِنَّ أَنْفُسَكُمْ
Dhamir dalam kalimat *minhâ* (منها) kembali kepada kata *itsnâ ‘asyara* (اثنا عشر), sedangkan *dhamir* dalam kalimat *fihinna* (فيهن) kembali kepada kata *arba’ah* (أربعة). Hal ini sangat beresesuaian dengan kaidah bahasa Arab yang menyebutkan bahwa bilangan di atas 10, *dhamir*-nya menggunakan bentuk *dhamir tunggal mu’annats*. Karena itu dalam ungkapan sehari-hari kita



katakan: *خذ هذه الكتب الاثني عشر فقد قرأتها* (“Ambillah 12 buku ini, aku sudah membacanya”). Bukan *قرأتهم*.

Sedangkan jika bilangan ‘buku’ (الكتب) pada kalimat di atas 10 ke bawah hingga 3, mana *dhamir*-nya menggunakan *jama’ mu’annats*. Karena itu dalam ungkapan sehari-hari kita katakan: *خذ هذه الكتب العشرة <أو الثلاثة> فقد قرأتهم* (“Ambillah 10 [atau 3] buku ini, aku sudah membacanya”).

Metode seperti di atas umum dipakai dalam penerapan kaidah bahasa Arab. Meskipun boleh sebaliknya, tetapi amat jarang digunakan.²¹ Bahkan, banyak pakar bahasa, seperti Imam al-Farra’²², al-Kisâ’i²³ dan lain-lain menegaskan bahwa metode pertama—seperti ayat al-Qur’ân di atas—lebih sering digunakan. Imam al-Kisâ’i mencontohkan, bahwa orang Arab ketika mengatakan ‘10 malam [atau kurang dari itu] telah berlalu’ dengan *‘khalau’na* (خلون), sedangkan jika lebih dari 10 malam digunakan kalimat *‘khalat’* (خلت).²⁴

Anggaplah kedua metode di atas benar dan sama-sama sering digunakan dalam kaidah bahasa Arab *fushha*, maka penggunaan variasi *dhamir* seperti dalam ayat (Surat Al-Taubah: 36) di atas merupakan suatu estetika pengungkapan, yang mana penggunaan *dhamir* mulanya dalam bentuk tunggal, lalu kemudian dalam bentuk *jama’ mu’annats*.

Penggunaan variasi *dhamir* akan membuat pembaca tertarik untuk menggali makna ayat, khususnya dalam ayat di atas yang berisi larangan menganiaya jiwa (sendiri atau orang lain) pada bulan-bulan haram, dengan variasi *dhamir* tersebut dapat dipahami bahwa larangan tersebut merupakan bentuk pengagungan dan penghormatan terhadap bulan-bulan haram dimaksud.

²¹ Lihat: *al-Bahr al-Muhîth*, Juz. V. Hlm. 39.

²² Imam Yahya bin Ziyad al-Farra’, pakar ilmu gramatikal (*Nahwu*) dari mazhab Kufah. Lahir tahun 144 H dan wafat tahun 207. Di antara kitabnya yang terkenal adalah *Ma’âni al-Qur’ân* (Penerjemah)

²³ Imam Ali bin Hamzah al-Kisâ’i, meski berdarah Persia, beliau merupakan sorang ulama Nahwu dari mazhab Kufah, wafat tahun 189 H. Beliau juga memiliki kitab terkenal berjudul *Ma’âni al-Qur’ân* (Penerjemah)

²⁴ Lihat: Tafsir *Al-Tahrîr wa al-Tanwîr*, Jilid VI Juz. X, Hlm. 185-186.

3) Firman Allah Swt.:

وَاللَّهُ وَرَسُولُهُ أَحَقُّ أَنْ يُرْضَوْهُ

Artinya:

“Padahal Allah dan Rasul-Nya Itulah yang lebih patut mereka cari keridhaannya”. (QS. *Al-Taubah* [9]: 62)

Yang mana *dhamir* ‘*hu*’ dalam kalimat *yurdûhu* (يرضوه) menggunakan bentuk mufrad (tunggal), padahal yang benar —menurut mereka—semestinya menggunakan *dhamir* ‘*huma*’ (هما) yang menunjukkan 2 subyek sehingga kalimat yang benar berbunyi *yurdhûhumâ* (يرضوهما).

Penggunaan *dhamir* tunggal dalam kalimat ini—meskipun asal pengembalian *dhamir* tersebut menunjukkan pada dua subyek, yaitu Allah dan Rasul-Nya- dapat diargumentasikan beberapa alasan, diantaranya:

Pertama, *dhamir* hanya mengacu kepada satu subyek, yaitu kepada *ism al-Jalâlah* (Allah Swt.) saja. Dengan begitu, terkandung isyarat pada kalimat ayat tersebut bahwa mencari ridha Allah dan ridha Rasul-Nya adalah satu kesatuan, namun jalan menuju keridhaannya dibedakan. Dalam hal ini, digunakan *dhamir* tunggal yang hanya mengacu kepada *ism al-Jalâlah* saja. Penggunaan semacam ini sama seperti dalam ungkapan Dhabî‘ bin al-Harits²⁵ yang mengatakan:

فَمَنْ يَكُ أَمْسَى فِي الْمَدِينَةِ رَحْلَهُ... فَإِنِّي وَقِيَارٌ أَبْهَ الْغَرِيبِ

Siapa yang tunggangannya berada di Madinah

Maka aku dan si Qayyar sungguh asing bagi kota itu.

²⁵ Seorang penyamun sekaligus penyair yang terkenal dengan gubahan syairnya yang kasar dan sarkastik. Ia berasal dari Bani Tamim, dan sempat hidup di masa Jahiliyah hingga Islam datang. Ia suka berburu dan berkuda, dan memiliki seekor unta bernama Qayyar. Di masa kekhalifahan Utsman bin ‘Affan, Dhabî‘ mencela Bani Nahsyal lewat syair-syairnya sehingga kabilah itu murka, dan Utsman pun memenjarakannya hingga ia meninggal dunia di penjara. Adapun syair di atas diucapkan ketika ia dikurung dalam penjara tersebut. (Penerjemah)

Kata yang menjadi *khavar inna*²⁶ dalam kalimat di atas, yaitu ‘*gharîb*’ (orang asing) datang dalam bentuk kata tunggal, sementara *ism inna*-nya terdiri dari dua subyek²⁷. Dalam hal ini, jelas bahwa *khavar* tunggal tersebut menunjuk kepada satu *ism* saja, yaitu *dhamir mutakallim*/orang pertama tunggal (yaitu huruf *Ya*) pada kalimat *fa ‘innî*. Karena itu, *khavar* itu pun diimbui *lam ibtida*’ (penambahan huruf ‘*lam*’ di awal kata ‘*gharîb*’) yang merupakan penguat makna bagi kata ‘*inna*’²⁸.

Berdasarkan argumen ini, ayat (dalam Surat *Al-Taubah*: 62 di atas) menggabungkan antara metode *al-jam’u* dan *al-farq* sekaligus dalam satu kalimat, di mana *al-jam’u* dengan penambahan huruf *Wau athaf* (kata hubung), dan *al-farq* dengan penggunaan *dhamir* tunggal yang hanya merujuk pada *ism al-Jalâlah*.

Kedua, pemakaian *dhamir* tunggal pada ayat di atas karena pertimbangan makna, sebab Allah dan Rasul-Nya berada dalam posisi yang sama berdasarkan kandungan hukum ayat, dalam hal ini, mencari keridhaan Allah adalah sama dengan mencari keridhaan Rasul-Nya.²⁹

Ketiga, bahwa ayat yang berbunyi

يَحْلِفُونَ بِاللَّهِ لَكُمْ لِيُرْضَوْكُمْ وَاللَّهُ وَرَسُولُهُ أَحَقُّ أَنْ يُرْضَوْهُ

merupakan narasi yang terdiri dari dua kalimat sempurna (*jumlah*)³⁰, bukan satu kalimat, di mana *khavar* pada *jumlah* pertama dihapus (*mahdzûf*) karena sudah terwakili oleh *khavar jumlah* kedua. Dengan demikian, asumsi (*taqdîr*) makna berdasarkan aspek gramatikalnya menurut Sibawaihi³¹ adalah sebagai beri-

²⁶ Maksudnya adalah pasangan dari *ism inna*’ (Penerjemah)

²⁷ Yaitu *Ya mutakallim* dan *Qayyar*. (Penerjemah)

²⁸ Karena *Inna* dan *Lam ibtida* sama-sama mengandung makna *ta’kîd* atau penegasan. (Penerjemah)

²⁹ Lihat: Tafsir *Al-Kasysyâf*, Juz. II, hlm. 199. Lihat juga: *Al-Bahr al-Muhîth*, Juz. V, hlm. 64.

³⁰ Kalimat sempurna biasa disebut sebagai *jumlah* atau *jumlah mufdâh* dalam disiplin ilmu Nahwu. (Penerjemah)

³¹ Ulama pakar ilmu *Nahwu* kenamaan dan paling populer dalam sejarah bahasa Arab, meski berdarah Persia, beliau digelari sebagai imamnya para ahli Nahwu (*Imam al-Nuhâh*). Nama aslinya adalah ‘Amru bin Utsman al-Haritsi. Lahir pada tahun 148 Hijriyah dan wafat tahun 180 Hijriyah dalam usia yang relatif masih muda. Beliau adalah murid dari Khalil bin Ahmad dan Hamad bin Salamah yang juga pakar bahasa dan gramatikal Arab. Beliau banyak berseberangan pendapat dengan al-Kisâ’î. (Penerjemah)



kut: ‘Dan Allah lebih patut mereka cari ridha-Nya, demikian pula Rasul juga lebih patut mereka cari ridhanya’. Pemaknaan seperti ini sama seperti dalam ungkapan pujangga³²:

نَحْنُ بِمَا عِنْدَنَا وَأَنْتَ بِمَا... عِنْدَكَ رَاضٍ، وَالرَّأْيُ مُخْتَلَفٌ

Kami seperti yang ada pada kami, dan engkau

Seperti yang ada pada engkau,

Kita ridha, meski pendapat kita berbeda

Artinya: kami ridha dengan apa yang ada pada kami, dan kalian juga ridha dengan apa yang ada pada kalian.³³

Bagaimanapun, metode apapun yang digunakan, seluruhnya menegaskan bahwa tidak ada pelanggaran kaidah bahasa dalam ayat di atas. Malah, di samping sesuai kaidah, ayat tersebut menyiratkan suatu keindahan *balaghah*, yaitu adanya ‘keringkasan narasi’ (îjâz) yang mendalam (*balîgh*) seperti yang telah dijelaskan di atas.

4) Firman Allah Swt.:

هَذَا خِصْمَانِ اخْتَصَمُوا فِي رَبِّهِمْ

Artinya:

“Inilah dua golongan (golongan mukmin dan golongan kafir) yang bertengkar, mereka saling bertengkar mengenai Tuhan mereka”. (QS. *Al-Hajj* [22]: 19)

Dalam ayat di atas, dhamir jamak (berupa huruf *Wau*) pada kata *ikhtashamu* (اخْتَصَمُوا) merujuk pada asal *mutsanna* (menunjukkan subyek ganda), yaitu *khashmâni* (خَصْمَانِ). Seharusnya, yang benar—menurut mereka—adalah sama-sama *mutsanna* sehingga kalimatnya menjadi sebagai berikut: خَصْمَانِ اخْتَصَمَا.

³² Pujangga dimaksud adalah Uhaiyah bin Julah al-Ausi, seorang penyair era Jahiliyah yang lahir tahun 129 sebelum Hijrah. (Penerjemah)

³³ Lihat : *Al-Bahr al-Muhîth*, Juz. V, hlm. 64.



Tudingan di atas dapat dijawab sebagai berikut:

Bahwa kata *khashmâni* (خَصْمَانِ) adalah kata *mutsanna*, bentuk tunggalnya (*mufrad*) adalah *khasm* (خَصْمٌ) yang merupakan *ism jama'* yang bermakna ‘sekelompok, segolongan’ (*farîq* فريق), dengan begitu arti kata *khasm* tersebut adalah ‘sekelompok atau segolongan orang’. Oleh karena itu, *ism isyarah* menggunakan format *mutsanna* (yaitu *hâdzâni* هَذَا) dengan mempertimbangkan aspek lafal, sedangkan *dhamir*-nya menggunakan format *jama'* dengan mempertimbangkan aspek makna, sebab dalam satu ‘kelompok’ memang terdiri dari beberapa individu.

Ayat yang serupa dengan hal ini juga dapat dilihat dalam firman Allah Swt.:

وَمِنْهُمْ مَنْ يَسْتَمِعُ إِلَيْكَ حَتَّىٰ إِذَا خَرَجُوا مِنْ عِنْدِكَ

Artinya:

“Dan di antara mereka ada orang yang mendengarkan perkataannya sehingga apabila mereka keluar dari sisimu...”. (QS. *Muhammad* [47]: 16)

Yang mana kata *yastami'u* (يَسْتَمِعُ) pada ayat di atas menunjukkan *dhamir* untuk *mufrad* (yaitu *huwa* هو) dengan mempertimbangkan lafal *man* (مَنْ) yang juga menunjukkan *mufrad*. Sementara pada kata *kharajû* (خَرَجُوا) digunakan *dhamir* untuk *jama'* (yaitu *hum* هم) juga dengan mempertimbangkan lafal *man* (مَنْ) yang juga dapat menunjukkan makna *jama'*.³⁴

Andai dikatakan: هَؤُلَاءِ خَصْمَانِ اخْتَصَمُوا, atau هَذَا خَصْمَانِ اخْتَصَمَا, tentu boleh-boleh saja menurut kaidah bahasa. Hal ini dapat dijumpai pada *qira'at* Ibnu 'Ablah³⁵ yang membaca ayat ini dengan: هَذَا خَصْمَانِ اخْتَصَمَا.

Namun pada *qira'at* yang *mutawatir*³⁶, yaitu yang berbunyi: هَذَا خَصْمَانِ اخْتَصَمُوا, terdapat estetika *balaghah* yang indah, di

³⁴ Lihat: *Tafsir Al-Kasysyâf*, Juz. III, hlm. 9.

³⁵ Ibrahim bin Abi 'Ablah, seorang ulama Tabi'in era akhir, lahir sekitar tahun 60 Hijriyah dan wafat sekitar tahun 152 Hijriyah. Beliau pernah berguru kepada Imam Malik dan Ibn 'Umar. Meski tidak populer, beliau memiliki riwayat dalam *qiraat* al-Qur'ân. (Penerjemah)

³⁶ *Qiraat mutawatir* adalah *qiraat* al-Qur'ân yang disandarkan pada riwayat yang terpercaya dan tidak mungkin perawinya berdusta Di samping *qiraat* yang *mutawatir*, ada juga *qira'at* yang



mana *ism isyârah* (هَدَانِ) menggunakan format *mutsanna* (menunjukkan subyek ganda) untuk memberikan penekanan tentang perbedaan yang jelas antar kedua kelompok tersebut. Namun ketika terjadi persaingan/perseteruan antara keduanya, dan masing-masing terlibat pergumulan maka seakan-akan mereka sudah membaur satu sama lain, maka digunakanlah bentuk *jama' ikhtashamû* (اِخْتَصَمُوا) untuk menggambarkan pergumulan dan perbauran antara individu-individu kedua kelompok tersebut.

Hal yang sama juga terdapat dalam firman Allah Swt.:

وَإِنْ طَائِفَتَانِ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ اقْتَتَلُوا فَأَصْلِحُوا بَيْنَهُمَا

Artinya:

“Dan kalau ada dua golongan dari mereka yang beriman itu berperang hendaklah kamu damaikan antara keduanya!”. (QS. Al-Hujurât [49]: 9)

5) Firman Allah Swt.:

وَإِذْ أَسَرَّ النَّبِيُّ إِلَىٰ بَعْضِ أَزْوَاجِهِ حَدِيثًا فَلَمَّا نَبَّأَتْ بِهِ

Artinya:

“Dan ingatlah ketika Nabi membicarakan secara rahasia kepada salah seorang isterinya³⁷ suatu peristiwa. Maka tatkala istrinya itu menceritakan peristiwa itu (kepada istri beliau yang lain, yaitu Aisyah) ... dst”. (QS. Al-Tahrîm [66]: 13).

Dalam ayat di atas, kata *nabba'at* (نَبَّأَتْ) menggunakan *dhamir mufrad* (yaitu *hiya* هي), padahal *dhamir* tersebut menunjuk pada kata *ba'dhi azwâjîhi* (بَعْضِ أَزْوَاجِهِ) yang bermakna *jama'*. Maka seharusnya yang benar—menurut mereka—ayat tersebut berbunyi: *nabba'na bihi* نَبَّأْنَا بِهِ.

Andai penuding syubhat ini mau merujuk pada kitab-kitab *mu'jam* (kamus) bahasa Arab, tentu ia tak perlu merepotkan diri membuat tudingan semacam di atas, sebab ia akan tahu bahwa



kata *ba'dh* (بَعْض) dalam bahasa Arab bermakna ‘bagian dari sesuatu’³⁸.

Sementara, setiap elemen kelompok dari sesuatu merupakan bagian (*ba'dh*) dari sesuatu tersebut, baik elemen kelompok itu banyak atau sedikit.

Dalam ayat di atas, yang maksud dengan *ba'dhi azwâjîhi* (بَعْضِ أَزْوَاجِهِ) adalah Hafshah r.a.,³⁹ di mana ia merupakan satu individu, maka *dhamir* yang datang sesudahnya dalam ayat di atas (فَلَمَّا نَبَّأَتْ بِهِ) berbentuk *mufrad* guna merujuk langsung pada individu Hafshah yang *mufrad* tersebut.

Dengan demikian, jelas tidak ada kontradiksi dalam ayat di atas, dan tidak ada urgensinya untuk menggunakan *dhamir* berbentuk jamak (نَبَّأَتْ بِهِ). Justru sebaliknya, justru harus dalam bentuk *mufrad* (نَبَّأَتْ بِهِ).

Hal semacam ini serupa dengan perkataan Labid⁴⁰:

أَوْ يَعْتَلِقُ بَعْضَ النُّفُوسِ حِمَامُهَا

“Atau sebagian jiwa tergantung pada kematiannya”.

Perkataan *بَعْضَ النُّفُوسِ* (sebagian jiwa) pada syair Labid di atas maksudnya untuk satu jiwa secara utuh, yaitu dirinya sendiri.

Ketidaksesuaian antara Tamyîz (Spesifikasi) dengan Mumayyaz-Nya

Dalam percakapan orang Arab, sering ditemukan ungkapan bermakna *tamyîz* (spesifikasi/pemisahan) yang terkait dengan bilangan ('*adad*) dan subyek terbilang (*ma'dûd*). Bagi para penuding, mereka mengira ada kekeliruan dan pelanggaran dalam al-Qur'ân terhadap kaidah *nahwu* yang terkait dengan *tamyîz* ini, di antaranya seperti yang terdapat dalam firman Allah Swt.:

³⁸ Lihat: kitab *Maqâyîs al-Lughah*, dan juga kitab *Al-Lisân*, pada pembahasan *بعض*

³⁹ Lihat: Tafsir *Al-Kasysyâf*, Juz. IV, hlm. 126. Lihat juga: *Al-Bahr al-Muhîth*, Juz. VIII, hlm. 290.

⁴⁰ Labid bin Rabi'ah, penyair Jahiliyah yang terkenal, termasuk salah satu dari 7 penyair yang memiliki *Mu'allaqât* (syair-syair terkenal yang digantungkan di Ka'bah) sebelum Islam. Ketika Islam datang, Labid beriman dan masuk Islam, hingga wafat di Kufah tahun 41 Hijriyah. (Penerjemah).

tidak *mutawatir* seperti qiraat *masyhur*, *ahâd* dan *syadz*. *maudhu'* dan *mudraj* (Penerjemah).

³⁷ Yaitu Hafshah binti Umar bin Khattab ra. (Penerjemah)



وَلَبِثُوا فِي كَهْفِهِمْ ثَلَاثَ مِائَةٍ سِنِينَ وَازْدَادُوا تَسْعًا

Artinya:

“Dan mereka tinggal dalam gua mereka tiga ratus tahun dan ditambah sembilan tahun (lagi)”. (QS. Al-Kahf [18]: 25).

Dalam ayat di atas, terbilang untuk angka tiga ratus (ثَلَاثَ مِائَةٍ)—menurut mereka—mestinya harus di-*mufrad*-kan, sebab dalam kaidah bahasa lazimnya dikatakan: *عندي ثلاثمائة كتاب* (“Aku punya 300 buku”), bukan *عندي ثلاثمئة كتب*. Oleh karena itu, seharusnya yang benar—menurut mereka—ayat tersebut berbunyi: *ثَلَاثَ مِائَةٍ سِنِينَ*, bukan *ثَلَاثَ مِائَةٍ سِنِينَ*.

Pembuat tuding *syubhat* semacam ini pada dasarnya tidak mengetahui dua hal penting, yaitu:

Pertama, bahwa kata *sinîn* (سِنِينَ) dalam ayat di atas—berdasarkan *qira'at* ini—dengan baris *tanwin* (baris ganda) pada kata bilangan *tsalâtsa mi'atin* (ثَلَاثَ مِائَةٍ) bukanlah sebuah kalimat *tamyîz*, tapi merupakan rangkaian *explanatory aposition* (*athaf bayân*)⁴¹, sehingga kalimat tersebut mengandung makna: *وَلَبِثُوا فِي كَهْفِهِمْ سِنِينَ ثَلَاثَمِائَةٍ* (“Mereka tidur di dalam gua mereka bertahun-tahun lamanya yaitu 300-an tahun”), di mana *sinîn* (سِنِينَ) kata merupakan tafsir bagi bilangan 300, dan *i'rab*-nya *manshûb* sebagai obyek (*maf'ul bih*) dari kata kerja *labitsû* (لَبِثُوا).

Ungkapan semacam ini senada seperti syair gubahan ‘Antarah’⁴²:

فِيهَا اثْنَتَانِ وَأَرْبَعُونَ حَلُوبَةً... سُودًا كَخَافِيَةِ الْغُرَابِ الْأَسْحَمِ

Padanya ada 42 unta menyusui

Hitam legam laksana gagak yang hitam

⁴¹ Suatu kaidah dalam bahasa Arab berupa kata ikutan yang berfungsi sebagai penjelas dari kata sebelumnya. (Penerjemah)

⁴² ‘Antarah bin Syaddah al-‘Absi, seorang ksatria sekaligus pujangga Arab terkenal di masa Jahiliyah, wafat sekitar 22 tahun sebelum Hijrah. Kisah cintanya dengan sepupunya ‘Ablah menjadi buah bibir dan melegenda di kalangan masyarakat Arab dan pujangga dunia hingga hari ini. Orientalis Jerman, Thorbecke bahkan menulis ulang riwayat dan syair ‘Antarah pada untuk masyarakat Eropa tahun 1868. Kasih tak sampai antara ‘Antarah dan ‘Ablah berakhir tragis karena keduanya berlainan derajat, sebab ibu ‘Antarah adalah seorang budak Habsyi. Syair-syair gubahan ‘Antarah umumnya berkisar tentang kepahlawanan dan pujian untuk kekasihnya ‘Ablah. (Penerjemah).



Dalam syair di atas, ‘Antarah menggunakan kata *sûdan* سُودًا (yang berarti hitam, dalam bentuk tunggal), bukan *saudâ* سَوْدَاءُ (yang juga berarti hitam, dalam bentuk *jama*’).

Kedua, sebagian orang Arab ada yang menggunakan kata *sinîn* (سِنِينَ) sebagai ganti dari kata *sanah* (سنة). Berdasarkan hal ini, maka beberapa ulama dan imam *qira'at* seperti Hamzah, al-Kisâ'i, Thalhah, Yahya, al-A'masy, al-Hasan, Ibn Abi Laila, Khalaf bin Sa'dan, Ibn Isa al-Ashbihani dan Ibn Jarir al-Anthaki membaca *ثَلَاثَ مِائَةٍ* pada ayat di atas tanpa *tanwin*, di mana kata bilangan tersebut diposisikan sebagai *mudhaf* dan kata *sinîn* (سِنِينَ) sebagai *mudhâfilaihi*-nya. Berdasarkan *qira'at* ini, maka makna *ثَلَاثَ مِائَةٍ سِنِينَ* adalah: 300 tahun (pas), sebab orang Arab kadang menggunakan kata *jama*’ sebagai ganti kata *mufrad*.⁴³

Kendati demikian, kedua *qira'at* tersebut di atas sama-sama tidak mengandung kesalahan dan pelanggaran terhadap kaidah bahasa Arab.

Ketidaksesuaian antara Mubtada' dan Khabar⁴⁴

Para penuding juga mengklaim bahwa al-Qur'ân telah menyalahi kaidah terapan dalam *mubtada'* dan *khabar*. Mereka mencontohkan klaim itu melalui beberapa ayat berikut:

1) Firman Allah Swt.:

هَؤُلَاءِ ضَيْفِي

Artinya:

“Mereka adalah tamuku”. (QS. Al-Hijr [15]: 68)

Dalam ayat di atas, *mubtada'*-nya adalah *هَؤُلَاءِ* berupa kata *jama*’, sedangkan *khabar*-nya *ضَيْفِي* adalah berbentuk *mufrad* (yang berarti: satu orang tamu). Semestinya—menurut mereka—, kalimat yang tepat adalah keduanya sama-sama berbentuk *jama*’ sehingga kalimatnya yang benar: *هَؤُلَاءِ ضَيْفِي*.

⁴³ Lihat: *Ma'ânî al-Qur'ân* karangan Imam al-Farrâ', Juz. II, hlm. 138. Lihat juga: *Al-Bahr al-Muhîth*, Juz. VI, hlm. 117.

⁴⁴ *Mubtada'* dan *Khabar* adalah subyek dan predikat dalam kalimat nominal (*jumlah ismiyyah*) dasar. (Penerjemah)



Jawaban terhadap tudingan ini adalah sama seperti dalam pembahasan firman Allah: هذان خصمان yang telah diuraikan sebelumnya, yang mana kata *dhayf* (ضيف) sama statusnya dengan kata *khashm* (خصم), keduanya sama-sama dapat dipergunakan sebagai *mufrad* dan *jama'*. Dan dalam ayat (QS. *Al-Hijr* [15]: 68) di atas, kata *dhayf* mengandung makna *jama'* (yang berarti: banyak tamu).

Dengan demikian, maka dalam ayat tersebut tidak ada kekeliruan penerapan kaidah bahasa yang terkait dengan kedua unsur pokok (*rukun*, yaitu *mubtada'* dan *khobar*) kalimat sempurna (*jumlah*).

2) Firman Allah Swt.:

هُمُ الْعَدُوُّ

Artinya:

“Mereka adalah musuh”. (QS. *Al-Munâfiqûn*[63]: 4).

Dalam ayat ini, *mubtada'*-nya, yaitu *hum* هم menggunakan kata *jama'*, sedangkan *khobar*-nya menggunakan bentuk kata *muf-rad*, yaitu العدو. Semestinya—menurut mereka—, keduanya harus sama sehingga kalimat yang tepat adalah هم الاعداء.

Pembuat tudingan ini jelas jahil dan tidak tahu bahwa kata ‘*aduwu*’ العدو (yang berarti: musuh) dapat digunakan dalam makna *mufrad*, *mutsanna* ataupun *jama'*. Contohnya dapat kita lihat dalam banyak firman Allah Swt. di antaranya:

- Surat *al-Baqarah* [2], ayat: 36, a-A'râf, ayat: 24, Surat *Thâhâ*, ayat: 123:

بَعْضُكُمْ لِبَعْضٍ عَدُوٌّ

- Surat *al-Nisâ'* [4], ayat: 92:

فَإِنْ كَانَ مِنْ قَوْمٍ عَدُوٍّ لَكُمْ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَتَحْرِيرُ رَقَبَةٍ
مُؤْمِنَةٍ



- Surat *al-Kahf* [18], ayat: 50:

وَهُمْ لَكُمْ عَدُوٌّ

- Surat *al-Syu'arâ'* [26], ayat: 77:

فَإِنَّهُمْ عَدُوٌّ لِي إِلَّا رَبَّ الْعَالَمِينَ

- Surat *Al-Nisâ'* [4], ayat 101:

إِنَّ الْكَافِرِينَ كَانُوا لَكُمْ عَدُوًّا مُّبِينًا

Dan banyak lagi ayat-ayat lain yang menggunakan kata ‘*aduwu*’ العدو untuk menunjukkan *jama'*. Jadi jelas tidak ada pelanggaran kaidah dalam ayat di atas.

- 3) Selain dua ayat sebelumnya, ada juga ayat lain yang dikemukakan oleh para penuding ini untuk membuktikan adanya pelanggaran kaidah bahasa Arab dalam al-Qur'ân terhadap konsep *mubtada'* dan *khobar*, yaitu ayat yang berbunyi:

فَأْتِيَاهُ فَقُولَا إِنَّا رَسُولُ رَبِّ الْعَالَمِينَ

Artinya:

Maka datanglah kamu berdua kepada Fir'aun dan Katakanlah olehmu: “Sesungguhnya Kami adalah Rasul Tuhan semesta alam”. (QS. *Al-Syu'ara'* [26]: 16)

Dalam ayat di atas, *ism inna* (subyek) berbentuk *mutsanna* (yaitu إنا), sedangkan *khobar*-nya (predikat) berbentuk *muf-rad* (yaitu رسول), seharusnya yang benar (menurut mereka) kalimatnya berbunyi: إِنَّا رَسُولَا رَبِّ الْعَالَمِينَ (dengan format sama-sama *mutsanna*).

Dalam al-Qur'ân, penyebutan dua orang Rasul dengan narasi seperti ini ada pada ayat lain, yaitu dalam firman Allah Swt.:

فَأْتِيَاهُ فَقُولَا إِنَّا رَسُولَا رَبِّكَ



Artinya:

Maka datanglah kamu berdua kepadanya (*Fir'aun*) dan Katakanlah: "Sesungguhnya Kami berdua adalah utusan Tuhanmu". (QS. *Thahâ* [20]: 47)

Penyebutan dua orang (*tatsniyah*) itu jelas diarahkan kepada Rasul, sedangkan ketika digunakan kata tunggal (*mufrad*)—seperti dalam surat *al-Syu'arâ'* [26]: 16, maka penggunaan kalimat ini dikarenakan beberapa alasan, di antaranya:

- Bahwa kata *rasûl* (رسول) tersebut mengandung makna *mash-dar* (*nomen verbi*) dari kata *al-risâlah* (الرسالة). Pemaknaan seperti ini seperti terdapat dalam perkataan penyair:

لقد كذب الواشون ما بحت عندهم ... بسر ولا أرسلتهم
برسول

Pemberi kabar itu telah berdusta,

Aku tak pernah membuka rahasia kepada mereka

Dan aku pun tak pernah mengirimi mereka pesan⁴⁵

Kata *rasûl* (رسول) dalam bait syair di atas tidak berarti 'utusan', tapi bermakna 'pesan' (الرسالة).

Dengan demikian, maka firman Allah Swt. yang berbunyi *فَقُولَا إِنَّا رَسُولَا رَبِّكَ* merupakan bentuk frasa hiperbolis (*mubâlaghah*), seakan kedua Rasul itu merupakan pesan dari Allah (bukan sekedar penyampai pesan). Hal semacam ini sama seperti perkataan orang Arab: *رجل عدل وصدق* (yang berarti orang adil dan jujur, di mana keadilan dan kejujuran bukan hanya sebagai sifat bagi orang tersebut, tapi sudah presentasi dari sifat itu sendiri).

- Bahwa kata *rasûl* (رسول) dapat digunakan untuk makna *jama'* maupun *mufrad*. Di antara penggunaan kata ini untuk

⁴⁵ Syair ini adalah karangan penyair Kutsair Azzah yang memiliki nama asli Kutsair bin Abdurrahman al-Khuza'i. Ia merupakan penyair terkenal di masa dinasti Umayyah, berAndal dari kota Madinah dan meninggal tahun 723 M. (Penerjemah)



makna *jama'* dapat dijumpai pada perkataan penyair Abu Dzu'aib al-Hadzali⁴⁶ sebagai berikut:

أَلَكُنِي إِلَيْهَا وَخَيْرُ الرَّسُولِ أَعْلَمُهُمُ بِنَوَاحِي الْخَيْرِ

Sampaikan pesanku padanya,

Dan sebaik-baik para utusan adalah

Mereka yang tahu seluk beluk berita

Kata *rasûl* (رسول) pada syair di atas bermakna *jama'*, yaitu: 'para utusan'.

- Bahwa penggunaan kata *rasûl* (رسول) dalam *al-Syu'arâ'* [26]: 16 di atas menunjukkan makna bahwa kedua Rasul tersebut membawa satu syariat yang sama, karena itu keduanya dianggap sebagai satu Rasul saja.⁴⁷

Ketidaksesuaian antara Na'at (Kata Sifat) dan Man'ût (Kata yang Disifati)⁴⁸

Para penuding juga mengklaim bahwa al-Qur'ân telah menyalahi kaidah terapan dalam perbilangan ('adad), yaitu antara kata sifat (na'at) dan kata yang disifatinya (man'ût). Mereka mengemukakan beberapa ayat sebagai bukti kebenaran klaim mereka tersebut, yaitu:

- 1) Firman Allah Swt.:

وَأَزْوَاجٌ مُّطَهَّرَةٌ

Artinya:

"dan istri-istri yang suci". (QS. *Al-Munâfiqûn* [63]: 4).

⁴⁶ Abu Dzu'aib al-Hadzali, salah seorang penyair jahiliyah yang masuk Islam dan hidup semasa Rasulullah Saw. Nama aslinya adalah Khuwailid bin Khalid. Menurut sejarawan Ibn al-Atsir, Abu Dzu'aib tidak sempat bertemu dengan Rasulullah Saw. semasa hidup, dan ketika ia datang ke Madinah, ia mendapati Rasulullah Saw baru saja meninggal dunia. Kendati demikian, para ulama tetap menyematkan status 'Sahabat Nabi' kepada beliau. (Penerjemah).

⁴⁷ Lihat: *Ma'âni al-Qur'ân* karangan Imam al-Farrâ', Juz. II, hlm. 180. Lihat juga: *Tafsir Al-Kasasyâf*, Juz. III, hlm. 107-108. Lihat juga: *Mufradât li Alfâzh al-Qur'ân* karangan al-Râghib al-Ashfihâni, Bab رسل. Lihat juga: *Al-Bahr al-Muhîth*, Juz. VII, hlm. 8. Lihat juga: *Tafsir Al-Tahrîr wa al-Tanwîr*, Jilid IX, Juz. XIX, hlm. 189.

⁴⁸ *Mubtada'* dan *Khabar* adalah subyek dan predikat dalam *nominal sentence* (jumlah ismiyyah) dasar. (Penerjemah)



Dalam ayat ini, ada kata sifat berbentuk *mufrad*, yaitu **مُطَهَّرَةٌ**, sedangkan kata yang disifatinya berbentuk *jama'*, yaitu **أَزْوَاجٌ**. Semestinya—menurut mereka—, keduanya harus sama sehingga kalimat yang tepat adalah **وَأَزْوَاجٌ مُطَهَّرَاتٌ**.

2) Firman Allah Swt.:

وَلِلَّهِ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَىٰ

Artinya:

“dan Allah memiliki nama-nama yang baik”. (QS. *Al-Arâf* [29]: 180).

Dalam ayat ini, yang disifatinya berbentuk *jama'*, yaitu **الْأَسْمَاءُ**. Sedangkan kata sifatnya berbentuk *mufrad*, yaitu **الْحُسْنَىٰ**.

3) Firman Allah Swt.:

قَالَ فَمَا بَالُ الْقُرُونِ الْأُولَىٰ

Artinya:

“Berkata (Fir'aun): "Maka Bagaimanakah Keadaan umat-umat yang dahulu?". (QS. *Thâhâ* [20]: 180).

Dalam ayat ini, yang disifatinya berbentuk *jama'*, yaitu **الْقُرُونِ**. Sedangkan kata sifatnya berbentuk *mufrad*, yaitu **الْأُولَىٰ**.

Tudingan di atas lagi-lagi merupakan bentuk kejahilhan mereka tentang kaidah bahasa yang sederhana. Kaidah menyebutkan bahwa *jama' taksir*⁴⁹ dapat diperlakukan sebagai kata *mufrad* maupun *jama'*, selain dapat juga diperlakukan sebagai *jama' mu'annats salim*⁵⁰.

Untuk contoh yang pertama (*jama' taksir* diperlakukan sebagai kata *mufrad*), dapat dilihat dalam firman Allah Swt. yang berbunyi:

⁴⁹ Yaitu bentuk *jama'* yang mengubah dan atau menambah dan atau mengurangi rangkaian susunan huruf pada kata tunggalnya atau *jama'* tak beraturan. (Penerjemah)

⁵⁰ Di dalam bahasa Arab bentuk *jama'* beraturan (*saalim*) terdiri dari dua jenis, yaitu bentuk *jama'* pada kata bergenre *mu'annats* (*female*) dan bentuk *jama'* pada kata bergenre *mudzakkar* (*male*). *Jama' mu'annats* mencari penambahan dua huruf, yaitu *alif* dan *ta*, sebagai imbuhan di akhir bentuk tunggalnya. (Penerjemah)



لَهُمْ فِيهَا أَزْوَاجٌ مُطَهَّرَةٌ

Artinya:

“Di dalam (surga) itu bagi mereka istri-istri yang suci” (QS. *Al-Baqarah* [2]: 57).

Kalimat **أَزْوَاجٌ مُطَهَّرَةٌ** (istri-istri yang suci) dapat pula diganti dengan **أَزْوَاجٌ مُطَهَّرَاتٌ**, yang mana keduanya merupakan bahasa yang *fushha*.⁵¹ Tapi, kalimat seperti yang dalam ayat tersebut merupakan versi yang paling fasih (*fushha*) untuk mengungkap makna dalam konteks ini. Sebab, *jama' taksir* jika dimaksudkan untuk menunjuk sesuatu yang sangat banyak, maka digunakan kata sifat tunggal (*mufrad*), dan jika dimaksudkan untuk menunjuk sesuatu yang sedikit (tapi tetap lebih dari 2, *pent*), maka digunakan kata sifat *jama' mu'annats salim*. Sedangkan pada ayat di atas berisi kandungan makna yang menunjukkan ‘banyak’, sebab ayat tersebut bercerita tentang kenikmatan surga, yang mana dalam hadits yang sahih diterangkan tentang banyaknya istri buat para penghuni surga.⁵²

Demikian juga halnya kata *qurûn* (الْقُرُونِ) dan *asmâ'* (الْأَسْمَاءُ) dalam dua contoh ayat berikutnya. Kedua kata—dalam 2 ayat tersebut—menunjukkan makna ‘banyak’, oleh karena itu kata sifat yang mengiringinya menggunakan format *mufrad mu'annats*, bukan *jama' mu'annats salim* yang menunjukkan arti ‘sedikit’.

Ketidaksesuaian antara Hâl⁵³ (Sifat Keadaan) dan Shâhib Al-Hâl

Para penuding juga mengklaim bahwa al-Qur'ân telah menyalahi kaidah terapan dalam perbilangan (*adad*), yaitu antara kata sifat keadaan (*hâl*) dan subyek yang disifatinya (*shâhib al-hâl*). Mereka mengemukakan beberapa ayat sebagai bukti kebenaran klaim mereka tersebut, yaitu:

⁵¹ Lihat: *Tafsir Al-Kasasyâf*, Juz. I, hlm. 262.

⁵² Lihat: *Al-Bahr al-Muhîth*, Juz. I. Hlm. 117.

⁵³ *Hâl* adalah kata atau kalimat sifat yang menunjukkan keadaan (*circumstantial expression*) subyeknya. Subyeknya sendiri disebut sebagai *Shâhib al-hâl* (yang diterangkan keadaannya). (Penerjemah)



ثُمَّ نُخْرِجُكُمْ طِفْلًا

Artinya:

“Lalu Kami lahirkan kalian (dalam keadaan) sebagai anak kecil”. (QS. Al-Hajj [22]: 5)

Pada ayat di atas, format kata *hâl*-nya menggunakan bentuk tunggal (*mufrad*), sedangkan subyeknya (*shâhib al-hâl*) berbentuk *jama'* (yaitu *dhamir 'kum' كم* yang berarti 'kalian'). Seharusnya, yang benar—menurut mereka—ayat tersebut semestinya berbunyi ثُمَّ نُخْرِجُكُمْ أَطْفَالًا di mana *hâl* dan *shâhib al-hâl* sama-sama berbentuk *jama'*.

Jawaban terhadap tudingan semacam ini sebetulnya sudah tercakup dalam pembahasan sebelumnya tentang *ism jama'*, yang mana *ism* tersebut dalam diperlakukan sebagai suatu bentuk tunggal (*mufrad*), ganda (*mutsanna*) ataupun jamak (*jama'*), seperti dalam pembahasan tentang kata *al-khasm* (الخصم), *dhaif* (ضيف) dan *'aduww* (عدو).

Demikian halnya kata *thifl* (طفل), kata ini merupakan kata *mufrad* secara lafal penulisan, tapi mengandung makna *jama'*.

Di samping itu, ada juga argumentasi lain: yaitu bahwa kata *thifl* (طفل) tetap mengandung makna tunggal, dengan demikian ayat tersebut dimaknai: ثُمَّ نُخْرِجُ كُلَّ وَاحِدٍ مِنْكُمْ طِفْلًا 'kalian masing-masing dilahirkan dalam keadaan sebagai anak kecil'.⁵⁴

Kiranya penting dicatat, kalimat al-Qur'ân yang menggunakan kata *thifl* (طفل) sebagai *ism jama'* dapat dijumpai pada 3 (tiga) ayat, yaitu dalam surat *al-Hajj* [22] ayat 5, surat *al-Nûr* [24] ayat 21 dan surat *Ghâfir* [40] ayat 67.

Pada tiga ayat di atas, kata *thifl* (طفل) digunakan dalam makna: orang yang belum dewasa (akil balig).

Sedangkan kata *jama'*-nya (الأطفال) hanya ditemukan sekali dalam 1 ayat saja, yaitu dalam surat *al-Nûr* [24] ayat 59 yang berbunyi:

وَإِذَا بَلَغَ الْأَطْفَالُ مِنْكُمْ الْحُلُمَ



Artinya:

“Dan apabila anak-anakmu telah sampai umur balig ...”. (QS. Al-Nûr [24]: 59)

Jika diperhatikan, pada ayat di atas, kata *athfâl* (الأطفال) digunakan untuk kandungan makna: orang-orang yang sudah dewasa (balig).

Di sinilah letak salah satu rahasia al-Qur'ân, di mana ayatnya menggunakan kata-kata sinonim (*mutarâdifah*), dalam arti bahwa kata-kata tersebut lazim digunakan untuk menunjukkan makna yang mirip. Namun penggunaannya dalam berbagai ragam kata menunjukkan suatu keistimewaan *balâghah* yang detail (*daqîq*) yang terdapat dalam maknanya, yang mana makna tersebut kadang belum tergambar ketika dibaca pertama kali, namun jika diteliti melalui pembacaan narasi al-Qur'ân yang berbeda, maka tampaklah keistimewaan kandungan maknanya, jelaslah isyarat makna yang mengagumkan yang terkandung dalam lafal-lafal yang berbeda format itu, meski kadang makna sekilasnya tak jauh berbeda.

Ketidaksesuaian antara *Ism Maushûl (Kata Sambung) dan Subyek Asalnya*

Para penuding juga mengklaim bahwa al-Qur'ân telah menyalahi kaidah terapan tentang *ism maushûl* (kata sambung), yang mana kadang ada ayat yang menggunakan kata sambung tunggal, tapi subyek asal-nya menunjukkan *jama'*. seperti misalnya dalam firman Allah Swt.:

وَخُضُّمٌ كَالَّذِينَ خَاضُوا

Artinya:

“Dan kamu mempercakapkan (hal yang batil) sebagaimana mereka mempercakapkannya.”. (QS. Al-Taubah [9]: 69).

Semestinya yang benar—menurut mereka—, ayat di atas berbunyi: وَخُضُّمٌ كَالَّذِينَ خَاضُوا

Andai pembuat tudingan ini mau berusaha sedikit, atau bahkan kalau ia mau sekedar membaca ayat ini secara utuh dari awal, tentu

⁵⁴ Lihat: *tafsir al-Kasasyâf*, Juz. III, hlm. 6; *Al-Bahr al-Muhîth*, Juz. VI. Hlm. 352.



syubhat semacam ini takkan ia tudingkan. Ayat tersebut secara utuh mengatakan:

كَالَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ كَانُوا أَشَدَّ مِنْكُمْ قُوَّةً وَآكَثَرَ
 أَمْوَالًا وَأَوْلَادًا فَاسْتَمْتَعُوا بِخَلْقِهِمْ فَاسْتَمْتَعْتُمْ بِخَلْقِكُمْ
 كَمَا اسْتَمْتَعَ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ بِخَلْقِهِمْ وَخُضْتُمْ كَالَّذِي
 خَاضُوا أُولَئِكَ حَبِطَتْ أَعْمَالُهُمْ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَأُولَئِكَ هُمُ
 الْخَاسِرُونَ

Artinya:

“(Keadaan kalian wahai orang-orang munafik dan musyrikin) adalah seperti Keadaan orang-orang sebelum kamu, mereka lebih kuat daripada kamu, dan lebih banyak harta dan anaknya dari kamu. Maka mereka telah menikmati bagian mereka, dan kamu telah menikmati bagian kamu sebagaimana orang-orang yang sebelumnya menikmati bagiannya, dan kamu mempercakapkan (hal yang batil) sebagaimana mereka mempercakapkannya. mereka itu amalannya menjadi sia-sia di dunia dan di akhirat; dan mereka Itulah orang-orang yang merugi.” (QS. Al-Taubah [9]: 69)

Artinya: ‘bahwa kalian masuk dalam kebatilan (yang dalam ayat diistilahkan dengan ‘mempercakapkan’), sama seperti kebatilan yang mereka masuki’. Arti kalimat tersebut sangat jelas dan tak memerlukan penjelasan tambahan lagi. Adapun *ism maushûl* الذي berbentuk *mufrad*, sebab subyek pengembaliannya adalah kepada kata *al-khaudh* (الخوض), bukan kepada ‘orang-orang yang melakukan nya’ (الخاصين).⁵⁵

Bahkan, Andai pemahaman ayat tersebut adalah seperti persepsi para pembuat syubhat itu—yaitu mengembalikan *ism maushul* الذي kepada الخاصين—, tetap saja ayat tersebut tidak mengandung unsur pelanggaran kaidah bahasa. Sebab, *ism maushul* الذي memang dapat

⁵⁵ Lihat: *Ma’ânî al-Qur’ân* karangan Imam al-Farrâ’, Juz. I, hlm. 441. Lihat juga: *Tafsir Al-Kasasyâf*, Juz. II, hlm. 201. Lihat juga: *Al-Bahr al-Muhîth*, Juz. V, hlm. 68-69.



dipergunakan untuk menunjukkan kepada *jama’*, seperti misalnya yang terdapat dalam ungkapan penyair:

وإن الذي حانت بفلج دماؤهم... هم القوم كل القوم يا أم خالد

Seungguhnya orang yang mati bersimbah darah di tempat ini

Mereka lah kaum yang sebenar kaum, wahai Ummu Khalid⁵⁶

Kembali ke ayat 69 al-Taubah, konteks ayat ini lebih tepat menggunakan argumentasi yang pertama (yaitu *ism maushûl* الذي pengembaliannya kepada kata *al-khaudh*). Sebab, susunan kalimatnya sangat sesuai dengan konteks ayat, yaitu berupa ‘perumpamaan’ (*tasybih*), yang mana *Tasybih* serupa telah disebutkan sebelumnya, yaitu:

- *Tasybih* tentang *istimtâ’* (menikmati), yang mana disebutkan.:

فَاسْتَمْتَعُوا بِخَلْقِهِمْ فَاسْتَمْتَعْتُمْ بِخَلْقِكُمْ

- Lalu ada *tasybih* lain yang mengikutinya yang masih dalam konteks ayat ini, yaitu tasbih tentang *khaudh* (memperbincangkan), disebutkan:

وَخُضْتُمْ كَالَّذِي خَاضُوا

Belum lagi, dalam ayat tersebut terdapat kesatuan waktu (*wahdah al-zaman*) pada semua kata kerja (*fi’l*), yang mana seluruhnya dihubungkan dengan huruf ‘*athaf*’: فَاسْتَمْتَعْتُمْ dengan فَاسْتَمْتَعُوا, dan خَاضُوا dengan خُضْتُمْ.

Ayat lain yang mereka tuding mengandung syubhat serupa adalah firman Allah Swt.:

أَوِ الطِّفْلِ الَّذِينَ لَمْ يَظْهَرُوا عَلَى عَوْرَاتِ النِّسَاءِ

Artinya:

⁵⁶ Syair ini adalah gubahan Asyhub bin Rumilah, penyair yang terlahir dan di masa jahiliyah dan masuk Islam di masa Rasulullah bersama saudara-saudaranya, tapi ia tak sempat bertemu muka dengan Rasulullah Saw. Dalam riwayat sastra, ia tercatat pernah berperang syair dengan al-Farazdaq. Asyhubu dikaruniai usia panjang hingga ia masih hidup di masa Bani Umayyah berkuasa. (Penerjemah)



“Atau anak-anak yang belum mengerti tentang aurat wanita”.
(QS. *Al-Nûr* [24]: 31).

Mereka menuding bahwa dalam ayat di atas terdapat kesalahan, sebab kata *al-thifl* (الطِّفْلُ)—yang berbentuk *mufrad* dalam persangkaan mereka—disambung dengan *ism maushûl* الَّذِينَ yang berbentuk *jama'*.

Jawaban terhadap tudingan ini telah diulas dalam pembahasan tentang tudingan seputar *hâl* dan *shâhib al-hâl* pada ayat: شَمُّ نَخْرٍ جُكْمٍ طِفْلًا (QS. *Al-Hajj* [22]: 5).

Ketidaksesuaian antara Kata Ganti (Badl) dengan Kata yang Digantikannya (Mubdal Minhu)

Para penuding juga mengklaim bahwa al-Qur'ân telah menyalahi kaidah terapan seputar perbilangan ('*adad*'), yaitu antara kata ganti (*badl*) dengan kata yang digantikannya (*mubdal minhu*). seperti misalnya dalam firman Allah Swt.:

وَحَسُنَ أَوْلِيَكَ رَفِيقًا

Artinya:

“Dan mereka Itulah teman yang sebaik-baiknya.”. (QS. *Al-Nisâ* [4]: 69).

Jawaban terhadap tudingan ini sebagai berikut:

- Pertama, kata *rafîqa* (رَفِيقًا) dalam ayat tersebut bukan *badl* dari *ulâ'ika* (أَوْلِيكَ), tapi merupakan keterangan keadaan (*hâl*) dari *ulâ'ika* (أَوْلِيكَ) tersebut.
- Kedua, bahwa kata *rafîq* merupakan kata yang dapat digunakan untuk makna *mufrad*, *mutsanna* ataupun *jama'*, sama halnya seperti kata *sahdîq* (صَدِيقٌ)⁵⁷, *khalîth* (خَلِيْطٌ)⁵⁸ dan '*aduww* (عَدُوٌّ)⁵⁹. Hal ini telah dijelaskan beberapa kali sebelumnya.

⁵⁷ Yang juga berarti: 'teman'. (Penerjemah)

⁵⁸ Yang berarti: campuran. (Penerjemah)

⁵⁹ Yang berarti: musuh (Penerjemah).



Tudingan Ketidaksesuaian dalam Jenis Kata (Nau')

Para penuding juga mengklaim bahwa al-Qur'ân telah menyalahi kaidah terapan dalam hal jenis kata (*nau'*) yang terjadi dalam berbagai bentuk rangkaian kalimat, di antaranya:

Ketidaksesuaian antara Bilangan ('Adad) dan Kata yang Dibilang (Ma'dûd)

Yaitu, adanya pelanggaran terhadap kaidah yang berlaku dalam hal spesifikasi '*adad*. Mereka mencontohkannya melalui 3 ayat berikut:

1) Firman Allah Swt.:

تِلْكَ عَشْرَةٌ كَامِلَةٌ

Artinya:

“itulah sepuluh (hari) yang sempurna”. (QS. *Al-Baqarah* [2]: 196)

Yang benar seharusnya, menurut mereka, ayat tersebut berbunyi: تِلْكَ عَشْرٌ (tanpa *ta marbutah*, karena yang dibilangnya adalah 'hari' أيام, Penerj.).

Tudingan ini justru menjadikan yang salah sebagai kebenaran, dan yang benar sebagai kesalahan! Kaidah populer telah menyebutkan bahwa bilangan antara tiga sampai sepuluh berbeda format antara bilangan dengan subyek yang dibilangnya, misalnya: عَشْرَةٌ رِجَالٌ (sepuluh laki-laki) dan عَشْرٌ نِسَاءً (sepuluh perempuan).

Dalam ayat di atas, kata bilangan '*asyarah* (عَشْرَةٌ) menunjuk 'hari' (أَيَّامٌ) sebagai subyek yang dibilangnya. Kata ini bentuk *mufrad*-nya adalah *mudzakkar* (maskulin) (yaitu *yaum* يَوْمٌ). Dengan demikian, maka kata bilangannya pun harus berbentuk *mu'annats* (feminin) sesuai kaidah di atas.

Adapun sifat *kamilah* (كَامِلَةٌ) dalam ayat tersebut diformat *mu'annats* dengan tujuan agar pembaca tidak mengira bahwa kata sambung *waw* (وَ) dalam penggalan kalimat sebelumnya *وَسَبْعَةٌ إِذَا رَجَعْتُمْ* ('dan tujuh hari bila kalian telah kembali ke negeri kalian') dimaknai sebagai opsional (*takhyîriyyah*). Tujuan lain adalah agar bilangan itu dengan mudah dapat diketahui, baik



secara global (10) maupun terperinci (3+7), maka digunakanlah kaidah tersebut untuk mempertimbangkan kedua hal tersebut, sehingga pengetahuan akan hal ini semakin kokoh. Tujuan lain adalah agar pembaca tahu bahwa bilangan ‘tujuh’ dalam ayat di atas adalah untuk menunjukkan angka spesifik, bukan menunjukkan bilangan yang banyak (sebab dalam kebiasaan orang Arab, angka 7 biasa digunakan untuk menunjukkan bilangan 7 secara spesifik, dan kadang digunakan pula untuk menunjukkan sesuatu yang banyak yang tidak spesifik).

Puasa 3 hari dalam pelaksanaan ibadah haji merupakan ganti dari menyembelih kambing (*hadyu*), lalu ditambah puasa 7 hari setelah orang yang melaksanakan ibadah haji itu kembali ke kampung halamannya. Puasa selama 10 hari itu sama nilai pahalanya dengan menyembelih *hadyu* tanpa selisih sama sekali. Untuk memberi isyarat bagi kesamaan nilai ini, maka angka 10 tersebut disifati dengan sifat ‘*kamilah*’ كَامِلَةٌ (sempurna).

Penyebutan sifat ‘sempurna’ tersebut juga berfungsi sebagai penegasan terhadap perintah berpuasa selama 10 hari tersebut, dan hendaknya tak seorang pun yang meremehkannya. Seakan-akan ayat tersebut mengatakan: ‘*itulah 10 hari yang sempurna, maka peliharalah kesempurnaan 10 hari itu dan jangan kalian kurangi*’.⁶⁰

Berdasarkan hal di atas, maka ayat tersebut telah benar-benar tepat sesuai dengan kaidah bahasa Arab. Sedangkan kerancuan yang mereka tudingkan terhadap al-Qur’ân itu tak lebih dari sekedar angan-angan yang ada di otak mereka saja, yang muncul karena kejahilan mereka terhadap kaidah bahasa yang sederhana!

2) Firman Allah Swt.:

وَقَطَّعْنَاهُمْ اثْنَتَيْ عَشْرَةَ أَسْبَاطًا أُمَمًا

Artinya:

⁶⁰ Lihat: *Tafsir Rûh al-Ma’âni*, karangan Imam al-Alûsi, Juz. II, hlm. 83-84.



“Dan Kami bagi mereka (Bani Israel itu) menjadi dua belas suku yang masing-masingnya berjumlah besar”. (QS. Al-A’râf [7]: 160)

Dalam ayat di atas, bilangan ‘dua belas’ اثْنَتَيْ عَشْرَةَ disebutkan dalam format *mu’annats* (feminin), sementara subyek pembilangannya merupakan *ism mudzakkar* (maskulin), yaitu *asbâthan* (أَسْبَاطًا). Hal lain, bilangan 12 tersebut berbentuk *mufrad*, bukan *jama’*. Padahal yang benar—menurut mereka—ayat tersebut berbunyi: اثْنِي عَشْرَ سِبْطًا. Dengan demikian, ayat tersebut jelas bertentangan dengan kaidah terapan dalam bahasa Arab tentang *tamyîz* dan *mumayyaz*-nya, yaitu dalam bidang bilangan dan *nau*-nya.

Lagi-lagi, apa yang mereka tudingkan itu adalah suatu kebatilan, sebab sesuatu yang dibangun atas argumentasi yang batil, maka ia adalah batil. Para penuding itu membangun konstruksi tudingan mereka dengan asumsi bahwa kata *asbâthan* (أَسْبَاطًا) dalam ayat tersebut merupakan *tamyîz*. Hal ini jelas salah! Sebab, dalam ayat tersebut, terdapat kalimat yang tersembunyi/dihapus (*mahdzûf*), perkiraannya (*taqdîr*) adalah sebagai berikut: (dan kami jadikan mereka itu menjadi 12 kelompok atau suku), sedangkan kata *asbâthan* (أَسْبَاطًا) tersebut merupakan *badl* dari *tamyîz* yang *mahdzûf* itu, selanjutnya kata *umaman* (أُمَمًا) merupakan sifat (*na’at*) bagi *badl* tersebut, atau bisa juga menjadi *badl* dari *badl*.⁶¹

Dengan demikian, jelas ayat tersebut tidak melanggar kaidah terapan, baik dari segi *nau*; di mana masing-masing *tamyîz* dan *mumayyaz* sama-sama berbentuk *mu’annats*, yaitu (اثْنَتَيْ عَشْرَةَ), dan keduanya juga sama-sama *mufrad*. Penghapusan *tamyîz* dalam ayat di atas menunjukkan suatu keindahan bahasa (*balaghah*), yaitu penghapusan *tamyîz* yang tidak perlu, karena *tamyîz* itu (yaitu *قبيلة* atau *فرقة*) sudah dapat dipahaminya dari konteks kalimatnya sehingga tidak perlu lagi disebutkan. Selain itu, penghapusan *tamyîz* itu juga bertujuan untuk memberi penegasan bagi *badl* *tamyîz*-nya (yaitu *asbâthan* (أَسْبَاطًا) yang

⁶¹ Lihat: *Al-Bahr al-Muhîth*, Juz. IV, hlm. 406-407.



merupakan istilah yang belum populer di tengah masyarakat tempat diturunkannya al-Qur'ân. Sebab, orang Arab hanya mengenal sistem kabilah (قبيلة), dan tidak mengenal sistem *sibth* (سبط) yang—serupa maknanya dengan kabilah—yang merupakan sistem kesukuan yang ada pada masyarakat yahudi.

Selain itu, kata *asbâthan* أَسْبَاطًا dituangkan dalam bentuk *jama'* agar serasi dengan maknanya yang mengandung arti pemi-sahan dan perpecahan.

3) Firman Allah Swt.:

إِنْ تَتُوبَا إِلَى اللَّهِ فَقَدْ صَغَتْ قُلُوبُكُمَا

Artinya:

“Jika kamu berdua bertaubat kepada Allah, Maka Sesungguhnya hati kamu berdua telah condong (untuk menerima kebaikan)”.
(QS. Al-Tahrîm [66]: 4)

Dalam ayat di atas disebutkan kata *qulûbukumâ* (قُلُوبُكُمَا) dalam bentuk *mutsanna*. Seharusnya, yang benar—menurut mereka—ayat itu berbunyi: *صَغَا قُلُوبُكُمَا* (kata kerjanya juga menunjukkan *mutsanna*).

Untuk diketahui, bahwa rangkaian kalimat (*tarkîb*) yang dipilih al-Qur'ân justru merupakan bentuk yang lebih banyak digunakan dalam bahasa Arab, di mana ketika kata *mutsanna* di-sandingkan (*idhâfah*) dengan *dhamîr mutsanna*, maka ia dapat dirangkai dalam 3 bentuk:

- *Mudhâf*-nya berbentuk *jama'*, maka dalam ayat tersebut berbunyi: قُلُوبُكُمَا
- *Mudhâf*-nya tetap berbentuk *mutsanna*, maka dalam ayat tersebut berbunyi: قُلُوبَاكُمَا
- *Mudhâf*-nya berbentuk *mufrad*, maka dalam ayat tersebut berbunyi: قُلُوبِكُمَا

Kendati bentuk kedua merupakan bentuk standar, namun dalam percakapan sehari-hari, orang Arab lebih banyak meng-



gunakan bentuk yang pertama, sebab mereka tidak suka meng-himpun dua *mutsanna* (*mudhaf* dan *mudhaf ilaihi*) dalam satu kalimat.

Dengan demikian, maka ayat di atas memilih bentuk yang paling populer, yaitu bentuk yang paling sering digunakan se-cara linguistik oleh orang Arab.

Ketidaksesuaian antara Dhamîr dan Asalnya

Para penuding juga menuduh bahwa al-Qur'ân menyalahi kaidah terapan dalam konteks jenis kata (*naw'*), yaitu antara *dhamir* dan asalnya. Mereka pun mengemukakan beberapa contoh sebagai buktinya:

1) Firman Allah Swt.:

إِنَّمَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيُذْهِبَ عَنْكُمُ الرِّجْسَ أَهْلَ الْبَيْتِ
وَيُطَهِّرَ كُمْ تَطْهِيرًا

Artinya:

“Sesungguhnya Allah bermaksud hendak menghilangkan dosa dari kamu, Hai ahlul bait (keluarga Nabi) dan membersihkan kamu sebersih-bersihnya”. (QS. Al-Ahzâb [33]: 33)

Dalam ayat di atas, *dhamir* dalam kalimat *yuthahhirakum* يُطَهِّرَكُمُ datang dalam format *mudzakkar*, seharusnya yang benar—menurut mereka—*dhamir* tersebut berbentuk *mu'annats*, sehingga kalimatnya berbunyi: يُطَهِّرَكُنَّ, sebab mereka mengira bahwa maksud dari ‘ahli bait’ dalam ayat tersebut adalah istri-istri Nabi Saw.

Tudingan ini jelas merupakan kesalahan yang nyata dari pembuat syubhat, sebab yang dimaksud dengan ‘ahli bait’ dalam ayat tersebut adalah: Nabi Saw., Abi bin Abi Thalib ra., Hasan, Husain, Fathimah al-Zahra dan seluruh istri Rasulullah Saw.⁶²

⁶² Lihat: *Al-Bahr al-Muhîth*, Juz. VII, hlm. 231-232

Dengan demikian, narasi ayat di atas mencakup *mudzakkar* (maskulin) dan *mu'annats* (feminin), dan sudah populer dalam kaidah bahasa, bahwa jika berkumpul *mudzakkar* dengan *mu'annats*, maka *mudzakkar* yang diprioritaskan. Maka, *dhamir* pada kalimat *عَنْكُمْ* dan *وَيُطَهَّرُكُمْ* dalam ayat di atas mencakup mereka seluruhnya.

2) Firman Allah Swt.:

وَإِنَّ لَكُمْ فِي الْأَنْعَامِ لَعِبْرَةً نُسْقِيكُمْ مِمَّا فِي بُطُونِهِ مِنْ بَيْنِ فَرْثٍ وَدَمٍ لَبِنًا خَالِصًا

Artinya:

“Dan Sesungguhnya pada binatang ternak itu benar-benar terdapat pelajaran bagi kamu. Kami memberimu minum dari pada apa yang berada dalam perutnya (berupa) susu yang bersih antara tahi dan darah, yang mudah ditelan bagi orang-orang yang meminumnya”. (QS. *Al-Nahl* [16]: 66)

Dalam ayat di atas, *dhamir* dalam kalimat *buthûnihi* (بُطُونِهِ) berformat *mudzakkar*, padahal ia kembali kepada *al-an'âm* (الْأَنْعَام) yang berformat *mu'annats*. Seharusnya yang benar—menurut mereka—*dhamir* tersebut berbentuk *mu'annats*, sehingga kalimatnya berbunyi: *بُطُونِهَا*

Terkait tudingan ini, *dhamir* dalam kalimat *buthûnihi* (بُطُونِهِ) pengembaliannya adalah kepada ‘sebagian’ dari *al-an'âm* (بعض الأنعام) saja, sebab hewan jantan tidak memiliki air susu. Dengan demikian, ayat di atas seakan berbunyi (*taqdîr*-nya): *نُسْقِيكُمْ مِمَّا فِي بُطُونِ بَعْضِ الْأَنْعَامِ*. ‘Kami memberimu minum dari pada apa yang berada dalam perut sebagian ternak itu’. Dalam hal ini, kata *ba'dh* (بعض) adalah *mudzakkar*, maka *dhamir* dalam kalimat *buthûnihi* (بُطُونِهِ) dikembalikan kepadanya untuk memberikan makna *takhshîsh* (pengkhususan), artinya bahwa minuman itu hanya berasal dari ternak betina yang memiliki air susu.

Berbeda dengan *dhamir* yang terdapat dalam firman Allah Swt.:

وَإِنَّ لَكُمْ فِي الْأَنْعَامِ لَعِبْرَةً نُسْقِيكُمْ مِمَّا فِي بُطُونِهَا
وَلَكُمْ فِيهَا مَنَافِعُ كَثِيرَةٌ

Artinya:

“Dan Sesungguhnya pada binatang-binatang ternak, benar-benar terdapat pelajaran yang penting bagi kamu, Kami memberi minum kamu dari air susu yang ada dalam perutnya, dan (juga) pada binatang-binatang ternak itu terdapat faedah yang banyak untuk kamu” (QS. *Al-Mu'minûn* [23]: 21)

Yang mana *dhamir* dalam kalimat *buthûnihâ* (بُطُونِهَا) berformat *mu'annats*, sebab maknanya mencakup seluruh hewan ternak (jantan dan betina), terlebih dikuatkan pula dengan kalimat sesudahnya *وَلَكُمْ فِيهَا مَنَافِعُ*, yang mencakup makna seluruh jenis hewan ternak, baik jantan maupun betina. Pada ayat ini, konteksnya berbicara tentang manfaat hewan ternak secara umum, sedangkan pada surat *Al-Nahl* [16]: 21 sebelumnya, konteks ayat khusus berbicara tentang manfaat air susu dari hewan ternak tersebut, bukan yang lain.⁶³

Ketidakesuaian antara Kata Kerja (Fi'l) dengan Subyek (Fâ'il)

Para penuding juga mengklaim bahwa al-Qur'ân melanggar kaidah terapan dalam hal jenis kata (*nau'*), yaitu antara kata kerja (*fi'l*) dengan subyeknya (*fâ'il*). Mereka mencotohkan tudingan itu melalui beberapa ayat, yaitu:

1) Firman Allah Swt.:

فَمَنْ جَاءَهُ مَوْعِظَةٌ مِنْ رَبِّهِ فَاتَّهَىٰ فَلَهُ مَا سَلَفَ وَأَمْرُهُ إِلَى اللَّهِ

Artinya:

“Orang-orang yang telah sampai kepadanya larangan dari Tuhannya, lalu terus berhenti (dari mengambil riba), Maka baginya apa yang telah diambilnya dahulu (sebelum datang larangan); dan urusannya (terserah) kepada Allah.”. (QS. *Al-Baqarah* [2]: 275)

⁶³ Lihat: *al-Bahr al-Muhîth*, Juz. V, hlm. 509. Lihat juga: *Kasyf al-Ma'âni* karangan Ibn Jamâ'ah, ditahqiq oleh Dr. Muhammad Muhammad Dawud, hlm. 131-132.



Dalam ayat di atas, *fâ'il* berupa kata **مَوْعِظَةً** berbentuk *mu'annats*, sementara kata kerjanya berbentuk *mudzakkar* (yaitu **جَاءَهُ**). Semestinya yang benar—menurut mereka—kalimat tersebut berbunyi: **جَاءَتْهُ مَوْعِظَةٌ**

- 2) Kekeliruan serupa—menurut mereka—juga terdapat dalam firman Allah Swt.:

فَرِيقًا هَدَىٰ وَفَرِيقًا حَقَّ عَلَيْهِمُ الضَّلَالَةُ

Artinya:

“Sebahagian diberi-Nya petunjuk dan sebahagian lagi telah pasti kesesatan bagi mereka”. (QS. Al-Arâf [7]: 30)

Dalam ayat di atas, *fâ'il* berupa kata **الضَّلَالَةُ** berbentuk *mu'annats*, sementara kata kerjanya berbentuk *mudzakkar* (yaitu **حَقَّ**). Semestinya yang benar, menurut mereka, kalimat tersebut berbunyi: **حَقَّتْ عَلَيْهِمُ الضَّلَالَةُ**, seperti halnya disebutkan dalam firman Allah Swt. di ayat lain:

وَمِنْهُمْ مَنْ حَقَّتْ عَلَيْهِ الضَّلَالَةُ

Artinya:

“dan sebahagian lagi telah pasti kesesatan bagi mereka”. (QS. Al-Nahl [16]: 36).

- 3) Kekeliruan yang sama—menurut mereka—juga terdapat dalam firman Allah Swt.:

وَأَخَذَ الَّذِينَ ظَلَمُوا الصَّيْحَةَ

Artinya:

“Dan satu suara keras yang mengguntur menimpa orang-orang yang zalim itu”. (QS. Hûd [11]: 67)

Dalam ayat di atas, *fâ'il* berupa kata **الصَّيْحَةُ** berbentuk *mu'annats*, sementara kata kerjanya berbentuk *mudzakkar* (yaitu **أَخَذَ**). Semestinya yang benar—menurut mereka—kalimat tersebut berbunyi: **وَأَخَذَتِ الَّذِينَ ظَلَمُوا الصَّيْحَةَ**, seperti halnya disebutkan dalam firman Allah Swt. di ayat lain:



وَأَخَذَتِ الَّذِينَ ظَلَمُوا الصَّيْحَةَ

Artinya:

“Dan satu suara keras yang mengguntur menimpa orang-orang yang zalim itu”. (QS. Hûd [11]: 94)

Terkait seluruh tudingan di atas, pembuat syubhat ini sepertinya masih jahil terhadap kaidah bahasa Arab yang amat sederhana, yaitu bahwa: tidak wajib me-*mu'annats*-kan kata kerja beserta *fâ'il*-nya kecuali dalam 2 kondisi, yaitu:

Pertama, ketika *fâ'il* berupa *dhamir*, seperti dalam kalimat: **هند قامت** (Hindun telah berdiri), atau **الشمس طلعت** (matahari telah terbit).⁶⁴

Kedua, ketika *fâ'il* berupa *mu'annats* (yang hakiki⁶⁵) yang bersambung dengan *fi'il* tersebut tanpa pembatas. Seperti misalnya dalam kalimat: **قامت هند** (telah berdiri si Hindun), atau **صاحت الدجاجة** (telah berkokok si ayam).

Adapun jika *fâ'il* tidak seperti yang disebutkan di atas, maka Anda boleh memilih untuk me-*mu'annats*-kan atau me-*mudzakkar*-kan *fi'il* (kata kerja)-nya. Dalam hal ini, sah-sah saja misalnya Anda katakan: **طلع الشمس** atau **طلعت الشمس**.

Dalam contoh lain, Anda boleh-boleh saja mengatakan: **أعيت الرجال النساء** (para wanita sudah menyusahkan para pria) atau **أعيت الرجال النساء**.

Pada 3 ayat yang dicontohkan para pembuat syubhat di atas, *fâ'il*-nya merupakan kata yang berformat *mu'annats majazi* (bukan hakiki, yaitu: **مَوْعِظَةٌ** dan **الضَّلَالَةُ** dan **الصَّيْحَةُ**), maka sah-sah saja *fi'il*-nya di-*mudzakkar*-kan atau di-*mu'annats*-kan, bahkan meski antara *fi'il* dan *fa'il* tersebut tidak terpisahkan oleh suatu kata pemisah (bersambung).

⁶⁴ Dalam dua contoh ini, *fâ'il*-nya adalah *dhamir* yang disembunyikan, yaitu *hiya* هي (Penerjemah).

⁶⁵ Bukan *majazi* (Penerjemah).



Ketidaksesuaian antara Mubtada' dan Khabar

Para penuding juga mengklaim bahwa al-Qur'ân melanggar kaidah terapan dalam hal jenis kata (*nau'*), yaitu antara *mubtada'* dan *khabar*-nya. Seperti yang terdapat dalam firman Allah Swt.:

السَّمَاءُ مُنْفَطِرٌ بِهِ

Artinya:

"Langit(pun) menjadi pecah belah pada hari itu". (QS. Al-Muzammil [73]: 18)

Dalam ayat di atas, kata *mubtada'* berbentuk *mu'annats* (yaitu السَّمَاءُ), sedangkan *khabar*-nya berbentuk *mudzakkar* (yaitu مُنْفَطِرٌ). Seharusnya yang benar—menurut mereka—, kalimat ayat tersebut berbunyi: السَّمَاءُ مُنْفَطِرَةٌ بِهِ

Terkait tudingan ini, penting diketahui bahwa latar belakang mengapa *khabar* dalam ayat di atas berbentuk *mudzakkar* dikarenakan beberapa alasan, di antaranya:

- Karena disebabkan pentakwilan kata *al-samâ'* السَّمَاءُ (langit) sebagai *al-saqf* السقف (atap).
- Karena diasumsikan adanya kata yang dihapus (*hadzif*), *taqdir*-nya: السماء شَيْءٌ مُنْفَطِرٌ بِهِ. Jadi, kata *al-samâ'* السَّمَاءُ merupakan sifat (*na'at*) dari *khabar* yang dihapus, yaitu شَيْءٌ (yang berarti: sesuatu).
- Bahwa kata *al-samâ'* السَّمَاءُ merupakan *ism jins* (kata benda jenis), sama halnya seperti *al-syajar* (الشجر), *al-jarâd* (الجراد) dan sebagai, yang mana *ism jins* seperti ini bisa di-*mudzakkar*-kan atau pun di-*mu'annats*-kan.
- Bahwa kata *al-samâ'* السَّمَاءُ adalah kata yang dapat di-*mudzakkar*-kan atau pun di-*mu'annats*-kan. Seperti yang terdapat dalam pernyataan penyair:

ولو رفع السماء إليه قوماً*** لحقنا بالنجوم مع السحاب

Jika langit mengangkat suatu kaum ke atasnya

Maka kami akan menyusul menuju bintang bersama awan.



Para penuding juga mengatakan bahwa ada di dalam al-Qur'ân kalimat yang keliru, di mana ada *khabar kâna* (خبر كان) berupa kata *mudzakkar* sedangkan *ism*-nya berupa *mu'annats*, yaitu dalam firman Allah Swt.:

وَمَا كَانَتْ أُمَّكَ بَغِيًّا

Artinya:

"Dan ibumu sekali-kali bukanlah seorang pezina". (QS. Maryam [19]: 28)

Dalam ayat di atas, *ism kâna* berbentuk *mu'annats* (yaitu أُمَّكَ), sedangkan *khabar*-nya berbentuk *mudzakkar*, (yaitu بَغِيًّا). Seharusnya yang benar—menurut persepsi mereka—, kalimatnya berbunyi: وَمَا كَانَتْ أُمَّكَ بَغِيَّةً

Lagi-lagi, tudingan ini merupakan bentuk kejahatan yang nyata dari penudingnya, sebab kata *baghiyy* (بَغِيٍّ, yang berarti pezina atau pelacur) merupakan kata yang mengandung makna berlebih-lebihan (*shîghat muballaghah*) dari kata *al-baghâ'* (yang bermakna kekejian/*fâhisyah*). Kata ini ditimbang dalam *wazn :fa'ûl* (فَعُول). Sementara, dalam kaidah bahasa yang sudah populer disebutkan bahwa kata dengan timbangan *fa'ûl* (فَعُول) jika kandungan maknanya sebagai pelaku (*fâ'il*), maka ia dapat di-*mudzakkar*-kan atau pun di-*mu'annats*-kan. Dalam percakapan sehari-hari misalnya kita mengatakan: رجلٌ صبورٌ (laki-laki yang penyabar), رجلٌ رؤوفٌ (laki-laki yang penyayang), امرأةٌ رؤوفٌ (wanita yang penyayang).

Hal lain, kata *baghiyy* (بَغِيٍّ), merupakan lafal khusus yang digunakan untuk menunjukkan makna *mu'annats*, karena itu tidak memerlukan *Ta marbutah*, sama seperti halnya seperti kata *hâ'id* (حَائِضٌ), *murdhî'* (مَرْضِعٌ), *hashân* (حَصَانٌ).

Berdasarkan argumentasi-argumentasi di atas, jelaslah bahwa tidak ada pelanggaran kaidah bahasa dalam ayat al-Qur'ân tersebut.

Tudingan lainnya, mereka mengatakan bahwa dalam al-Qur'ân ada kalimat yang me-*mudzakkar*-kan *khabar* padahal *ism*-nya *mu'annats*, seperti dalam firman Allah Swt.:

إِنَّ رَحْمَتَ اللَّهِ قَرِيبٌ مِنَ الْمُحْسِنِينَ



Artinya:

“*Sesungguhnya rahmat Allah Amat dekat kepada orang-orang yang berbuat baik.*” (QS. *Al-A'râf* [7]: 56).

Dan juga dalam firman Allah Swt.:

وَمَا يُدْرِيكَ لَعَلَّ السَّاعَةَ قَرِيبٌ

Artinya:

“*Dan tahukah kamu, boleh Jadi hari kiamat itu (sudah) dekat?*” (QS. *Al-Syûrâ* [26]: 17).

Terkait tudingan di atas, latar belakang mengapa *khavar* berupa kata *qarîb* (قَرِيبٌ)—dalam dua ayat di atas—diformat *mudzakkar* adalah sebagai berikut:

1. Bahwa kata *qarîb* (قَرِيبٌ) tidak boleh di-*mu'annats*-kan kecuali jika kandungan maknanya menunjukkan ‘kekerabatan nasab’, misalnya dikatakan: *قريبة فلان* (kerabat wanita si Fulan). Tentang hal ini, tak ada perbendaan pendapat di kalangan orang Arab.

Adapun jika *qarîb* (قَرِيبٌ) mengandung makna kedekatan waktu atau tempat, maka kata tersebut dapat di-*mudzakkar*-kan atau pun di-*mu'annats*-kan. Dalam contoh dikatakan: *دارك* (rumahmu dekat dari kami), yang mana kata *دار* merupakan kata berbentuk *mu'annats*, dalam hal ini kata *qarîb* (قَرِيبٌ) di-*mudzakkar*-kan dengan takwil: *هي من مكان قريب* (dari tempat yang dekat). Penggunaan semacam ini dapat dilihat dari ungkapan penyair:

عشية لا عفراء منك قريبة **** فتدنوا ولا عفراء منك بعيد

Malam itu, Afra' (wanita berkulit putih) itu tidak dekat denganmu,

*Lalu ia mendekati, dan Afra pun tak jauh darimu*⁶⁶

⁶⁶ Lihat: *Ma'ânî al-Qur'ân* karangan Imam al-Farrâ', Juz. I, hlm. 180-181. Bair syair ini adalah gabungan Urwah bin Hizam al-'Adzari. Ada riwayat lain syair ini dalam kitab *Simth al-Lâli* [karangan Abu Ubaid al-Bakri, *Pent*] dan *Al-Aghâni* [karangan Abu al-Faraj al-Ashfihani, *Pent*] dengan redaksi sedikit berbeda, yaitu:

عشية لا عفراء منك بعيدة **** فتسلوا ولا عفراء منك قريب



2. Bahwa kata *qarîb* (قَرِيبٌ) disebutkan bersama kata *al-rahmah* الرحمة (dalam surat *Al-A'râf* [7]: 56), dalam hal ini, kata tersebut merupakan *badl* dari kata *mudzakkar*, *ta'wil*-nya bisa saja berupa: *al-'afw* العفو (yang berarti ‘kemaafan’), *al-ghufrân* الغفران (yang berarti ‘ampunan’), *al-mathar* المطر (yang berarti ‘hujan’), *al-tsawâb* الثواب (yang berarti ‘pahala’).⁶⁷ Kata ini disebutkan bersama-sama dengan kata *al-sâ'ah* الساعة yang berarti *al-bi'ath* (hari kebangkitan). Dengan demikian, ayat tersebut selengkapnya berbunyi: *لعل مجيئ الساعة قريب* (barangkali kedatangan hari kiamat itu sudah dekat).⁶⁸
3. Bahwa *qarîb* (قَرِيبٌ) dibentuk *mudzakkar* karena di sana terdapat unsur penisbatan, sehingga maknanya sebagai berikut: *ذات قرب*
4. Bahwa *qarîb* (قَرِيبٌ) *mudzakkar* merupakan kata sifat (*na'at*) bagi kata *mudzakkar* yang disembunyikan (*mahdzûf*), *taqdîr*-nya: *شئ قريب* (sesuatu yang dekat).
5. Bahwa kata *qarîb* (قَرِيبٌ) merupakan *tasybih*—yang mana kata ada pada timbangan *fa'il* فعيل yang menunjukkan makna *fa'il* فاعل—dengan *fa'il* فعيل yang menunjukkan makna *maf'ûl* مفعول. Pada makna yang kedua ini (*fa'il* bermakna *maf'ûl*), maka kata ini dapat berstatus *mudzakkar* ataupun *mu'annats*. Maka dalam percakapan sehari-hari, sah-sah saja dikatakan misalnya: *رجل قريب* atau *أمرأة جريح* atau *جريح*.
6. Bahwa kata *qarîb* (قَرِيبٌ) merupakan *mashdar* dalam timbangan *fa'il* فعيل, seperti halnya kata *dhaghîf* (ضعيف, yang bermakna: suara kelinci), atau juga *naqîq* (نقيق, yang bermakna: suara katak). Kata *mashdar* semacam ini dapat diperlakukan sebagai *mudzakkar* maupun *mu'annats*. Maka dalam perkataan sehari-

Lalu dilanjutkan dengan bait,

وإني لتعشاني لذطراك هزاة **** لها بين جلدي والعظام ديب

Riwayat ini lebih dikuatkan, sebab huruf Ba (yang menjadi *qafiyah*-nya, huruf akhir dalam bait, dalam kata *قريب*) sebagai indikasi, bukan huruf *Dal* (dalam kata *بعيد*)

Lihat selengkapnya dalam catatan para pen-*tahqiq* dalam kitab *Ma'ânî al-Qur'ân* karangan Imam al-Farrâ', Kendati demikian, dalam kedua riwayat tersebut, penyair telah menunjukkan kebolehan penggunaan *mudzakkar* atau *mu'annats* untuk kata *qarîb* atau *ba'id* بعيد, yang mana ism bagi kedua kata tersebut adalah *mu'annats*, yaitu *عفراء*.

⁶⁷ Lihat: *Al-Bahr al-Muhîth*, Juz. IV, hlm. 313

⁶⁸ Lihat: *Al-Kasasyâf*, Juz. III, hlm. 465. Lihat juga: *Al-Bahr al-Muhîth*, Juz. VII, hlm. 513



hari, dikatakan misalnya: رجل عدل (laki-laki yang adil) atau امرأة عدل (perempuan yang adil), demikian juga: رجل قريب (laki-laki yang dekat) atau امرأة قريب (perempuan yang dekat).⁶⁹

Di samping banyak lagi argumentasi lain yang membolehkan format *mudzakkar* dalam 2 ayat yang disebutkan di atas. Barangkali, argumentasi paling kuat adalah argumentasi pertama dari 6 argumentasi yang kami sebutkan di atas, kendati semua argumentasi tersebut sama-sama dapat dipakai untuk menjawab syubhat yang ada.

Ketidaksesuaian antara Kata Sifat (Na't) dan Yang Disifati (Man'ût)

Para penuding juga mengklaim bahwa al-Qur'ân melanggar kaidah terapan dalam hal jenis kata (*nau'*), yaitu antara *na'at* dan *man'ût*-nya. Mereka mengemukakan 2 ayat sebagai bukti kebenaran tuduhan tersebut, yaitu:

Pertama, firman Allah Swt.:

وَأَحْيَيْنَا بِهِ بَلْدَةً مَيِّتًا

Artinya:

“Dan Kami hidupkan dengan air itu tanah yang mati (kering)”
(QS. Qâf [50]: 11).

Pada ayat di atas, kata yang disifati (*man'ût*) berbentuk *mu'annats* (yaitu بَلْدَةٌ), sedangkan *na'at*-nya berbentuk *mudzakkar* (yaitu مَيِّتًا).

Terkait ayat ini, kata *maytun* (مَيِّت) merupakan kata yang boleh digunakan untuk *mudzakkar* ataupun *mu'annats*.⁷⁰ Sebab, kata ini merupakan kata sifat yang tersusun dalam timbangan *mashdar: fa'l* (فعل).⁷¹ Karena menyerupai *mashdar*, maka melekat padanya hukum *mashdar* yang dapat dijadikan *mudzakkar* maupun *mu'annats*.

⁶⁹ Pendapat-pendapat ini dikemukakan oleh Abu Hayyan dalam: *Al-Bahr al-Muhîth*, Juz. IV, hlm. 313, sebagian lagi disebutkan oleh Al-Zamakhsyari dalam tafsirnya *Al-Kasyshâf*, Juz. II, hlm. 83.

⁷⁰ Lihat: *Lisân al-'Arab*, Bab موت

⁷¹ Lihat: *Al-Bahr al-Muhîth*, Juz. VI, hlm. 505.



Kedua, firman Allah Swt.:

بِرِيحٍ صَرَ صَرَ عَاتِيَةٍ

Artinya:

“(Mereka telah dibinasakan) dengan angin yang sangat dingin lagi Amat kencang.” (QS. Al-Hâqqah [69]: 6)

Pada ayat di atas, kata *rîh* (الريح) yang berbetuk *mu'annats* disifati dengan kata *sharsharun* (صرصر) yang berbentuk *mudzakkar*. Seharusnya yang benar—menurut mereka—, kalimatnya berbunyi: صَرَ صَرَ

Pembuat tuduhan ini agaknya jahil akan satu hal: bahwa kata *sharsharun* (صرصر) tidak digunakan kecuali untuk mensifati *rîh* (الريح) saja.⁷² Karena sifatnya khususnya itu, maka ia tak perlu di-*mu'annats*-kan dengan *ta marbutah*, sama halnya seperti sifat-sifat khusus untuk *mu'anats* lainnya, seperti: حامل (hamil), مَرَضِع (menyusui), طامث (haid pertama kali).

Berdasarkan argumentasi di atas, jelaslah bahwa tidak terdapat pelanggaran dalam al-Qur'ân terhadap kaidah terapan dalam hal jenis kata (*nau'*) antara *na'at* dan *man'ût*-nya.

Ketidaksesuaian antara Hâl dan Shâhib Al-Hâl⁷³

Para penuding juga mengklaim bahwa al-Qur'ân melanggar kaidah terapan dalam hal jenis kata (*nau'*), yaitu antara *hâl* dan *shâhib al-hâl*, di mana ada kalimat yang *hâl*-nya *mudzakkar* padahal *shâhib al-hâl mu'annats*. Mereka membuktikan tuduhan itu melalui ayat dalam firman Allah Swt.:

وَأَرْسَلْنَا السَّمَاءَ عَلَيْهِمْ مِدْرَارًا

Artinya:

“Dan Kami curahkan dari langit (hujan yang lebat) atas mereka”
(QS. Al-An'âm [6]: 6)

⁷² Lihat: *Al-Tahrîr wa al-Tanwîr*, Jilid XI, Juz. XXIV, hlm. 259.

⁷³ Hâl adalah istilah dalam ilmu Nahwu untuk kata keterangan. Konjugasi antara kata keterangan dan yang diterangkan di dalam ilmu Nahwu merupakan sesuatu yang mutlak dan diperhatikan dalam bahasa Arab (Penerjemah).



Pembuat tudingan ini lagi-lagi jahil bahwa bentuk kata (*shighâh*) timbangan *mif'âl* (مفعال) dapat mengandung makna *mudzakkar* ataupun *mu'annats*. Dalam percakapan, orang Arab misalnya mengatakan: ناقمة ممغار (unta yang susunya kemerahan karena penyakit), ataupun juga ناقمة مغمار (unta yang susunya keluar dalam keadaan kental).⁷⁴

Contoh lainnya, wanita yang tidak suka bersolek dengan perhiasan biasa disifati sebagai: امرأة معطال, wanita yang selalu melahirkan anak perempuan disebut: امرأة ميثنات, wanita yang biasa melahirkan anak laki-laki disebut sebagai: امرأة مذكار, wanita yang biasa melahirkan anak idiot disebut: امرأة محماق.⁷⁵

Tudingan Adanya Kesalahan-Kesalahan Nahwu (Gramatikal) dalam Al-Qur'ân

Para penuding juga mengklaim bahwa di dalam al-Qur'ân terdapat kesalahan-kesalahan gramatikal (*Nahwu*), misalnya me-*rafa'* apa yang seharusnya di-*nashab* di-*jarr*, atau me-*nashab* apa yang seharusnya di-*rafa'* atau di-*jarr*... dst. Berikut ini beberapa contoh ayat yang mereka kemukakan sebagai bukti, beserta jawaban terhadap tudingan tersebut:

1) Firman Allah Swt.:

وَإِذْ ابْتَلَىٰ إِبْرَاهِيمَ رَبُّهُ بِكَلِمَاتٍ فَأَتَمَّهُنَّ قَالَ إِنِّي جَاعِلُكَ لِلنَّاسِ
إِمَامًا قَالِ وَمِنْ ذُرِّيَّتِي قَالَ لَا يَنَالُ عَهْدِي الظَّالِمِينَ

Artinya:

Dan (ingatlah), ketika Ibrahim diuji Tuhannya dengan beberapa kalimat (perintah dan larangan), lalu Ibrahim menunaikannya. Allah berfirman: "Sesungguhnya aku akan menjadikanmu imam bagi seluruh manusia". Ibrahim berkata: "(Dan saya mohon juga) dari keturunanku". Allah berfirman: "Janji-Ku (ini) tidak mengenai orang yang zalim". (QS. Al-Baqarah [2]: 124)

⁷⁴ Lihat: *Al-Mukhashshash*, Juz. IV, hlm. 42. Lihat juga: *Al-Muzhir*, Juz. II, hlm. 215. Lihat juga: *Dîwân al-Adab*, Juz. I, hm. 311.

⁷⁵ Lihat: *Al-Mukhashshash*, Juz. IV, hlm. 42. Lihat juga: *Al-Muzhir*, Juz. II, hlm. 215. Lihat juga: al-Amâli karangan Abu 'Ali al-Qâli, Juz. I, hlm. 21. Lihat juga: *Ada bal-Kâtib*, hm. 255. Lihat juga: *Al-Shâhibi*, hlm. 190-191



Dalam ayat di atas, al-Qur'ân—menurut mereka—telah keliru karena me-*nashab*-kan *fâ'il* (yaitu إِبْرَاهِيمَ) dan me-*rafa'*-kan *maf'ûl bihi* (yaitu رَبُّهُ), demikian juga kata *al-zhâlimîn* (الظَّالِمِينَ) yang di-*nashab*-kan oleh al-Qur'ân padahal kata tersebut *fâ'il* dari kata *yanâlu* (يَنَالُ).

Terkait tudingan ini, bahwa penggalan kalimat dalam ayat: وَإِذْ ابْتَلَىٰ إِبْرَاهِيمَ رَبُّهُ, yang menjadi *fâ'il* (subyek) dalam kalimat ini adalah *rabbuhu* (رَبُّهُ), sedangkan *maf'ûl* (obyek)-nya adalah *ibrâhim* (إِبْرَاهِيمَ). Dalam kalimat ini, *maf'ûl* diposisikan di awal sebelum *fâ'il* karena dua sebab, yaitu:

Sebab pertama, karena alasan *balaghah*, yaitu untuk menarik perhatian pembaca terhadap sosok yang diuji (yaitu Ibrahim), bukan pemberi ujian, sebab sudah tak diragukan lagi bahwa yang memberikan ujian itu adalah Allah Swt.. Ibrahim sebagai *maf'ûl* didahulukan, sebab Ibrahim adalah nenek moyang orang Arab, dan kisah ini digiring untuk pembacanya agar mereka mau mengikuti karakter moyang mereka tersebut dalam menaati Allah Swt. dan meninggalkan larangan-Nya.

Sebab kedua, karena alasan perangkaian kata (*tarkîb*). Dalam rangkaian kalimat pada ayat tersebut, *maf'ûl* harus didahulukan sebelum *fâ'il*, agar *dhamîr* (yang bersambung langsung/*muttashil* dengan *fâ'il*) dikembalikan pembaca kepada kata terakhir dalam kalimat tersebut. Andai ayat di atas dibentuk dengan susunan berikut: ابنتى ربه ابراهيم, maka *dhamîr* berupa huruf *Ha* pada kata *rabbuhu* (ربه) akan dikembalikan kepada kata yang terakhir dalam kalimat, yaitu *ibrâhîm* (ابراهيم), hal ini akan menyebabkan kerancuan dalam *tarkîb* dan ketidakjelasan arah makna (*dalîl*), sebab pada susunan yang demikian terdapat penyebutan *dhamîr* sebelum ada subyek pengembaliannya⁷⁶, artinya: ada *dhamîr* yang tidak punya *shâhib al-dhamîr*, hal ini tentu saja membuat pembaca kebingungan mencari-cari *shâhib al-dhamîr* tersebut untuk bisa memahami kandungan maknanya!

Lagi pula, pola *tarkîb* pada ayat di atas merupakan sesuatu yang lumrah. Mendahulukan *maf'ûl* sebelum *fâ'il* merupakan sesuatu

⁷⁶ Lihat: *Al-Kasyâyf*, Juz. I, hlm. 309. Lihat juga: *Al-Bahr al-Muhîth*, Juz. I, hlm. 375.



yang masyhur dalam percakapan orang Arab hingga tak perlu lagi penjelasan lebih lanjut.

Adapun dalam kalimat berikutnya: لَا يَنَالُ عَهْدِي الظَّالِمِينَ, yang menjadi *fâ'il* adalah 'ahdî (عَهْدِي), sedangkan *maf'ûl bih*-nya adalah *al-dzâlimîn* (الظَّالِمِينَ), sehingga artinya: *Janji-Ku (ini) tidak mengenai orang yang zalim.*

Memposisikan 'ahdî (عَهْدِي) sebagai *fâ'il* dalam kalimat ini termasuk contoh penggunaan *majaz 'aqli* (majas logika) yang banyak ditemukan dalam bahasa Arab. Tidak ada bahasa apapun yang tidak mengenal majas ini, bahkan bahasa manapun di dunia ini akan runtuh jika tidak mengenal majas ini. Kalau tidak, bagaimana caranya bahasa tersebut mengungkapkan makna-makna semisal: ناله الجهد (kelelahan telah menyimpannya), atau حل به التعب (keletihan datang kepadanya), atau أرهاقته المشاكل (problem membuatnya tertekan) ... dst? Dalam contoh-contoh tersebut, kata 'kelelahan', 'keletihan', dan 'problem' menjadi subyek (*fâ'il*), sementara 'manusia' menjadi obyeknya (*maf'ûl bih*).

Demikian halnya pada ayat di atas, di mana 'perjanjian' –sebagai *fâ'il*- mengenai manusia (sebagai *maf'ûl*-nya).

Ada juga yang membaca kata *yanâlu* (يَنَالُ) pada ayat tersebut dengan *yunâlu* (يُنَالُ), seperti dalam *qira'at* Abu Rajâ'⁷⁷, Qatadah⁷⁸ dan al-A'masy⁷⁹, (namun *qira'at* ini adalah *syadz*⁸⁰). Berdasarkan *qira'at* ini, maka kalimat dalam ayat tersebut berbunyi: لَا يُنَالُ عَهْدِي الظَّالِمُونَ.⁸¹ Susunan kalimatnya sama seperti dalam firman Allah Swt.:

لَنْ تَنَالُوا الْبِرَّ حَتَّى تُنْفِقُوا مِمَّا تُحِبُّونَ

⁷⁷ Abu Raja' al-Utharidi, nama aslinya adalah Imran bin Taym al-Bashri, ulama besar dari Bashrah. Beliau lahir di masa Rasulullah Saw., tapi tidak pernah bertemu dengan Rasulullah Saw. Beliau wafat tahun 105 H dalam usia 127 tahun. (Penerjemah)

⁷⁸ Qatadah bin Da'amah, (61 H – 118 H), seorang ulama dari kalangan Tabi'in, periwayat hadits, *qira'at*, ahli sejarah dan Tafsir. (Penerjemah)

⁷⁹ Sulaiman bin Mihran, atau lebih dikenal dengan nama al-A'masy. Seorang ulama dari kalangan Tabi'in, lahir tahun 60 Hijriyah. Beliau seorang ulama yang rendah hati dan jujur, sehingga orang-orang menyebutnya sebagai al-Mushhaf. Beliau juga seorang perawi hadits dengan jumlah murid yang tak terhitung banyaknya, terkenal zuhud, tegas dalam kebenaran dan manaqibnya memenuhi kitab-kitab sejarah. Wafat tahun 149 Hijriyah. (Penerjemah)

⁸⁰ *Qira'at* yang tidak lazim dan bertentangan dengan riwayat yang lebih sahih. (Penerjemah)

⁸¹ Lihat: *Al-Bahr al-Muhîth*, Juz. I, hlm. 377.



Artinya:

"Kamu sekali-kali tidak sampai kepada kebajikan (yang sempurna), sebelum kamu menafkahkan seahagian harta yang kamu cintai." (QS. Âli 'Imrân [3]: 92)

2) Firman Allah Swt.:

قَالُوا إِنَّ هَٰذَا لَسَاحِرَانِ

Artinya:

Mereka berkata: "Sesungguhnya dua orang ini adalah benar-benar ahli sihir". (QS. Thâhâ [20]: 63)

Mereka menuding bahwa ayat di atas mengandung kesalahan karena me-*rafa'* kata yang seharusnya di-*nashab*-kan, yang mana kata *هَٰذَا* merupakan *ism Inna*, tapi di-*rafa'* dengan huruf *Alif* sebagai tanda *rafa'* untuk kata *mutswana*.

Jawaban terhadap tudingan ini dapat diuraikan sebagai berikut:

Pertama, pada ayat ini ada 6 *qira'at*,⁸² di antaranya adalah *qira'at* seperti yang mereka gunakan untuk menyalahkan *qira'at* al-Qur'ân seperti di atas, yaitu dengan Nun ber-*tasydid* pada *Inna* (إِنَّ), dan *alif mutswana* pada kata *hâdzâni* (هَٰذَا) serta adanya *Lam ta'kid* pada kata *lasâhirâni* (لَسَاحِرَانِ). Bacaan ini merupakan *qira'at* orang-orang Madinah dan Kufah, dan merupakan *qira'at* yang *mutawatir*.

Kedua, tentang *qira'at* ini, para ulama memberi ulasan sebagai berikut:

Bahwa *qira'at* ini merupakan salah satu dialek Arab, di mana kata *mutswana* menggunakan *Alif* dalam semua *i'rab*-nya (baik ketika *rafa'*, *nashab* ataupun *jarr*), sama seperti kata *mufrad maqshûr* (yang terbatas) seperti kata: *ridhâ* (رضا), '*ashâ* (عصا) dan se-

⁸² Adapun 6 *qira'at* tersebut adalah:

Pertama, *qira'at* orang-orang Madinah dan orang Kufah, yaitu: إِنَّ هَٰذَا لَسَاحِرَانِ, dengan *tasydid* Nun pada kata *Inna* إِنَّ, dan *Alif mutswana* pada kata هَٰذَا, serta adanya *Lam ta'kid* pada لَسَاحِرَانِ.

Kedua, *qira'at* al-Zuhry, ismail ibn Qasthanthin, al-Khalil bin Ahmad dan Ashim -menurut satu riwayat-: إِنَّ هَٰذَا لَسَاحِرَانِ (huruf Nun pada ان berbaris sukun)

Ketiga, *qira'at* Abdullah bin Mas'ud: إِنَّ هَٰذَا لَسَاحِرَانِ (dengan Alif berbaris fathah pada أَن)

Keempat, *qira'at* Abdullah bin Abbas: إِنَّ هَٰذَا لَسَاحِرَانِ (dengan Alif berbaris fathah pada أَن)

Kelima, *qira'at* Ubay bin Ka'ab: إِنَّ هَٰذَا لَسَاحِرَانِ (dengan Alif berbaris fathah pada أَن)

Keenam, *qira'at* al-A'masy, al-Jahdari, al-Hasan, al-Nakha'l dan Ibn Jubair: إِنَّ هَٰذَيْنِ لَسَاحِرَانِ



bagainya. Penggunaan *mutsanna* seperti ini seperti terungkap dalam perkataan penyair:

فَأَطْرَقَ إِطْرَاقَ الشُّجَاعِ وَلَوْ يَرَى ... مُسَاعَا لِنَابَاهُ الشُّجَاعُ
لَصَمَّمَا

Lalu ia diam seperti ular,

Dan Andai ular itu melihat kilatan dua taringnya

Ular itu akan tetap diam⁸³

Dalam syair di atas, kata *li nâbâhu* (لِنَابَاهُ) tetap menggunakan *alif mutsanna*, padahal ada huruf *jarr* (yaitu *Lam*)⁸⁴. Dan penggunaan seperti ini merupakan bahasa yang fasih dan digunakan oleh banyak suku di Arab seperti: Kinanah, Bani al-Harits, Khuts'am, Zabid, Bani al-'Anbar, Bani al-Hujaim, Murâd dan 'Adzrah.⁸⁵

Lantas, apakah semua suku Arab di atas salah menggunakan bahasa mereka? Kalau salah, dari mana lagi akan kita ambil bahasa yang benar? Bukankah *Nahwu* itu adalah hasil dari induksi/eksplorasi dari tutur kata orang Arab? Serta analisa terhadap cara mereka merangkai kata—dan lain sebagainya—di semua level bahasa?

3) Firman Allah Swt.:

وَالْمُؤْفُونَ بَعْدَهُمْ إِذَا عَاهَدُوا وَالصَّابِرِينَ فِي الْبَأْسَاءِ وَالضَّرَّاءِ
وَحِينَ الْبَأْسِ

Artinya:

"Dan orang-orang yang menepati janjinya apabila ia berjanji, dan orang-orang yang sabar dalam kesempitan, penderitaan dan dalam peperangan". (QS. Al-Baqarah [2]: 177).

⁸³ Syair ini adalah gubahan penyair era Jahiliyah, al-Mutalammis Jarir bin Abdul Masih al-Dhab'i. Bait syair ia gubah untuk menyindir paman-pamannya yang menunjukkan permusuhan terhadapnya, namun ia tak ingin membalas memusuhi mereka. (Penerjemah).

⁸⁴ Semestinya sesuai kaidah yang lazim dibaca *li nâbaihi* لِنَابَيْهِ (Penerjemah).

⁸⁵ Lihat: tafsir *Al-Kasasyâf*, Juz. II, hlm. 543. Lihat juga: *Tafsir al-Bahr al-Muhîth*, Juz. VI, hlm. 255.



Dalam ayat di atas, kata yang berkedudukan sebagai *ma'thûf* (yaitu الصَّابِرِينَ) di-*manshûb*-kan, sedangkan *ma'thûf alaihi*-nya *marfû'* (yaitu الْمُؤْفُونَ).

Contoh yang sama dapat dilihat dalam firman Allah Swt.:

لَكِنِ الرَّاسِخُونَ فِي الْعِلْمِ مِنْهُمْ وَالْمُؤْمِنُونَ يُؤْمِنُونَ بِمَا
أُنزِلَ إِلَيْكَ وَمَا أُنزِلَ مِنْ قَبْلِكَ وَالْمُقِيمِينَ الصَّلَاةَ وَالْمُؤْتُونَ
الزَّكَاةَ وَالْمُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ

Artinya:

"Tetapi orang-orang yang mendalam ilmunya di antara mereka dan orang-orang mukmin, mereka beriman kepada apa yang telah diturunkan kepadamu (Al-Qur'an), dan apa yang telah diturunkan sebelumnya dan orang-orang yang mendirikan shalat, menunaikan zakat, dan yang beriman kepada Allah dan hari kemudian.". (QS. Al-Nisa' [4]: 162).

Dalam ayat di atas, kata *al-muqîmîn* (الْمُقِيمِينَ) yang berkedudukan sebagai *ma'thûf* adalah satu-satunya di akhir ayat yang berbentuk *manshub*, sementara *ma'thûf-ma'thûf* sebelumnya seluruhnya berbentuk *marfû'*, yaitu: *al-râsikhûn* الرَّاسِخُونَ, *al-mu'minûn* الْمُؤْمِنُونَ, *al-mu'tûn* الْمُؤْتُونَ dan *al-mu'minûn* الْمُؤْمِنُونَ berikutnya.

Mereka lantas menuding terdapat kesalahan gramatikal (*nahwu*) dalam dua ayat di atas. Tudingan ini tak lebih karena didasari kejahilan mereka mengenai variasi gaya (*uslûb*) dalam bahasa Arab serta kandungan rahasia retorika (*balâghah*) di dalamnya. Selain itu, mereka juga enggan berfikir sehingga tidak bisa melihat keculi yang tampak di permukaan saja, sementara isi di dalamnya mereka abai sama sekali.

Jika ditilik lebih dalam, dua kalimat dalam ayat-ayat di atas di-*manshûb*-kan dengan alasan karena di dalamnya terkandung makna pujian (*madh*). Karena itu, *taqdîr* (arti sebenarnya) ayat tersebut adalah: *واخص الصابرين* (Aku istimewa orang yang bersabar), dan juga *وأخص المقيمين* (aku istimewa orang yang mendirikan sholat), atau juga *أمدح الصابرين* (Aku puji orang yang sabar) dan *أمدح المقيمين* (Aku puji orang yang mendirikan sholat).



Uslûb seperti di atas memiliki tujuan retorik (*balâghah*), yaitu mengingatkan pembaca tentang keutamaan sabar di waktu-waktu sulit, di medan perang, dan dalam setiap aktivitas. Sabar adalah dasar dan penghimpun segala keutamaan, di mana tidak ada keutamaan amal lain kecuali ada andil sabar di dalamnya. Demikian juga pada kata *al-muqîmîn* المقيمين, perubahan *i'rab* pada kata ini adalah untuk menerangkan keutamaan sholat di antara amal-amal lain yang disebutkan dalam ayat tersebut. Karena itu, *i'rab*-nya diubah menjadi *nashab* untuk menunjukkan pujian dan pengistimewaan, karena itu akan menarik perhatian dan pendengaran. Ketika gaya kalimat itu dibedakan, maka tampaklah maknanya yang berlainan itu, berbeda jika *i'rab*-nya dibuat sama, tentu maknanya akan dirasakan sama saja.⁸⁶

Penggunaan *i'rab nashab* untuk menunjukkan pujian dan pengistimewaan merupakan penggunaan yang umum (luas) dalam bahasa Arab. Sibawaih⁸⁷ telah menulis satu bab dalam 'Kitab'-nya tentang hal ini dan mengemukakan contoh yang begitu banyak dari ungkapan-ungkapan fasih dari orang Arab.⁸⁸

4) Firman Allah Swt.:

إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَالَّذِينَ هَادُوا وَالصَّابِئِينَ وَالنَّصَارَىٰ مَنَ
آمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَعَمِلَ صَالِحًا فَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ
يَحْزَنُونَ

Artinya:

"Sesungguhnya orang-orang mukmin, orang-orang Yahudi, Sha-
bi'ûn⁸⁹ dan orang-orang Nasrani, siapa saja (diantara mereka)

⁸⁶ Lihat: *Al-Kasasyâf*, Juz. I, hlm. 331, lihat juga: *Al-Bahr al-Muhîth*, Juz. II, hlm. 7-8 dan Juz. III, hlm. 395-396.

⁸⁷ Sibawaihi, tokoh dan pakar bahasa Arab. Meski berdarah Persia dan lahir di Syiraz (Iran sekarang), tokoh yang memiliki nama asli Amru bin Utsman ini dinobatkan sebagai Bapak Gramatikal Bahasa Arab. Lahir tahun 148 H dan wafat tahun 180 H. Beliau mengarang buku berjudul al-Kitab yang merupakan buku ilmu *nahwu* pertama dalam sejarah. (*Penerjemah*)

⁸⁸ Lihat: *Al-Kitâb*, karangan Sibawaih, Juz. II, hlm. 233-235.

⁸⁹ Ada banyak pendapat tentang *Saabi'ûn*, di antaranya seperti yang dikutip oleh Ibn Katsir: Menurut kelompok orang yang agamanya perbauran Yahudi dan Majusi, atau antara Yahudi dan Nashrani, ada pula yang mengatakan bahwa mereka adalah pada penyembah Malaikat, ada



yang benar-benar saleh, Maka tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati". (QS. *Al-Ma'idah* [5]: 69)

Dalam ayat di atas, kata *al-shâbi'ûn* (الصَّابِئُونَ) yang berkedudukan *manshub* sebagai *ma'thûf* di-*rafa'*-kan, sementara di ayat lain dalam konteks yang sama, kata tersebut di-*manshub*-kan, yaitu dalam firman Allah Swt.:

إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَالَّذِينَ هَادُوا وَالنَّصَارَىٰ وَالصَّابِئِينَ مَنَ آمَنَ
بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَعَمِلَ صَالِحًا فَلَهُمْ أَجْرُهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ وَلَا
خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ

Artinya:

"Sesungguhnya orang-orang mukmin, orang-orang Yahudi, orang-orang Nasrani dan orang-orang Shabiin, siapa saja diantara mereka yang benar-benar beriman kepada Allah, hari kemudian dan beramal saleh, mereka akan menerima pahala dari Tuhan mereka, tidak ada kekhawatiran kepada mereka, dan tidak (pula) mereka bersedih hati". (QS. *Al-Baqarah* [2]: 62)

Dan juga dalam firman Allah Swt.:

إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَالَّذِينَ هَادُوا وَالصَّابِئِينَ وَالنَّصَارَىٰ
وَالْمَجُوسَ وَالَّذِينَ أَشْرَكُوا إِنَّ اللَّهَ يَفْصِلُ بَيْنَهُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ

Artinya:

"Sesungguhnya orang-orang yang beriman, orang-orang Yahudi, orang-orang Shaabi'ûn orang-orang Nasrani, orang-orang Majusi dan orang-orang musyrik, Allah akan memberi keputusan di antara mereka pada hari kiamat". (QS. *Al-Hajj* [22]: 17).

Terkait ayat di atas (QS. *al-Ma'idah* [5]: 69), mayoritas ulama tafsir menyebutkan bahwa kata *al-shâbi'ûn* (الصَّابِئُونَ) di-*rafa'* kare-

juga yang berpendapat bahwa mereka adalah salah satu sekte Ahlul Kitab yang mengikut kitab Zabur. (*Penerjemah*)



na kedudukan sebagai *mubtada'*, dan diposisikan di awal kalimat (bukan di akhir), sementara *khavar*-nya dihilangkan (*mahdzuf*) karena maknanya sudah tercakup oleh *khavar inna* (خبر إن) yang ada pada kalimat tersebut. Dengan demikian, rangkaian ayat tersebut bermakna:

إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَالَّذِينَ هَادُوا وَالنَّصَارَىٰ مَنْ آمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ
الْآخِرِ وَعَمِلَ صَالِحًا فَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ.
وَالصَّابِئُونَ كَذَلِكَ

Artinya:

“Sesungguhnya orang-orang mukmin, orang-orang Yahudi dan orang-orang Nasrani, siapa saja (diantara mereka) yang benar-benar saleh, Maka tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati, demikian juga orang *Shabiûn*”

Pemaknaan seperti ini sama seperti perkataan Dhabî' bin al-Hârîts:

... فَإِنِّي وَقِيَارٌ بِهَا غَرِيبٌ

Maka aku dan juga si Qayyar sungguh asing bagi kota itu.

Sementara sebagian ahli tafsir mengemukakan berbagai pemaknaan (*taqdîr*) yang lain, yang menurut al-Alûsî⁹⁰ terkerucut pada 5 pemaknaan.

Di sini, kita akan pilih dan kutip pemaknaan yang paling jelas dan paling sesuai dengan susunan narasi ayat dan yang paling pantas bagi maknanya:

“*Amma ba'du*, wajib diyakini bahwa lafal ayat ini (QS. *al-Ma'idah* [5]: 69) memang diturunkan demikian adanya, dan demikian pula yang diucapkan oleh Rasulullah Saw., dan demikian yang diterima serta dibaca oleh kaum Muslimin,

⁹⁰ Syihâbuddin al-Alûsî, seorang ulama ahli tafsir terkemuka di abad XIX. Lahir di Baghdad tahun 1217 Hijriyah/1802 M dan wafat di kota yang sama pada tahun 1270 H/1854 M. Ulama yang pernah menjabat sebagai mufti Irak ini menulis beberapa tafsir, di antaranya yang paling terkenal adalah *Rûh al-Ma'âni* yang di dalamnya ada sentuhan-sentuhan sufistik. (*Penerjemah*).



dan demikian dituliskan di dalam mushaf, yang mana mereka semua adalah orang-orang Arab murni, dan semua itu menjadi asas buat kita.”

Dari susunan yang demikian, kita belajar salah satu gaya bahasa (*uslub*) di antara sekian banyak gaya bahasa yang digunakan oleh orang Arab terkait *athaf*. Kendati gaya yang satu ini tidak begitu populer, namun ia tetap merupakan bahasa yang fasih dan terdapat peringkasan di dalamnya.

Bahwa dalam banyak pemakaian bahasa, ketika suatu perkataan berisi penegasan dengan huruf *taukid inna* (إن), lalu disebutkan *ism* dan *khavar*-nya, kemudian kalimat tersebut ingin pula di-*athaf*-kan sesuatu terhadap *ism*-nya yang secara hukum mengandung makna yang asing dari yang sebelumnya, maka *ma'thûf* yang baru itu di-*rafa'*-kan, hal ini untuk menunjukkan bahwa pembicara sebenarnya ingin meng-*athaf*-kan kalimat (*jumlah*), bukan meng-*athaf*-kan kata (*mufradat*). Dengan demikian, pendengar akan langsung bisa memahami *khavar* dari kalimat yang baru itu berdasarkan konteks pembicaraan. Di antara pola seperti ini dapat ditemukan dalam firman Allah Swt.:

أَنَّ اللَّهَ بَرِيءٌ مِّنَ الْمُشْرِكِينَ وَرَسُولُهُ

Artinya:

“Sesungguhnya Allah berlepas diri dari orang-orang musyrikin, dan (demikian juga) rasul-Nya (juga berlepas diri dari mereka)”. (QS. *Al-Taubah* [9]: 3)

Artinya, rasul-Nya juga berlepas diri dari orang-orang musyrik. Dalam hal ini, berlepas dirinya sang Rasul dari mereka—padahal beliau senasab seketurunan dan sesemenda dengan mereka—merupakan sesuatu yang cukup aneh bagi pendengarnya. Dalam hal ini, ayat tersebut seolah ingin menegaskan bahwa ikatan agama lebih agung daripada ikatan lainnya.

Demikian juga halnya dengan kata *al-shabiûn* (الصَّابِئُونَ) dalam ayat (QS. *Al-Ma'idah* [5]: 69) di atas. Bahwa orang *Shabiûn* lebih jauh dari hidayah melebihi Yahudi dan Nasrani di masa jahiliyah



sebelum datangnya Islam, sebab mereka menyembah bintang-bintang, kendati demikian mereka tetap dijanjikan keselamatan jika mereka beriman kepada Allah dan hari akhir serta mau beramal saleh. Dengan demikian, penyebutan mereka dengan *i'rab* yang *rafa'* merupakan cara al-Qur'ân menarik perhatian pembaca akan makna tersebut.

Umumnya, kalimat *ma'thûf* yang baru ini tidak disebutkan kecuali setelah disebutkannya *khbar inna* pada kalimat yang pertama. Dalam percakapan orang Arab lazimnya, *ism* seperti ini diletakkan di bagian akhir. Namun pada ayat di atas, *ism* tersebut diletakkan di awal, hal ini bertujuan untuk menarik perhatian pembaca untuk menoleh makna yang menjadi maksud kalimat baru yang berbeda *i'rab* tersebut. Pemakaian seperti ini memang jarang dilakukan, dan ia menghimpun dua kandungan makna sekaligus, yaitu: (1) menunjukkan tentang asingnya maksud yang terkandung dalam makna kalimat tersebut, dan (2) mengingatkan pembaca untuk segera mengetahui makna yang asing tersebut. Dalam hal ini, makna yang ingin disampaikan adalah: bahwa orang-orang *Shabi'ûn* nyaris putus asa untuk tercakup sebagai orang yang mendapat janji baik dari Allah sebagaimana dalam ayat tersebut, atau pembaca putus asa bahwa takkan ada orang *Shabi'ûn* yang disebut dalam ayat tersebut setelah disebutnya orang Islam dan orang Yahudi. Namun dengan susunan kalimat dan *i'rab* yang berbeda tersebut, al-Qur'ân seakan hendak mengingatkan, bahwa ampunan Allah amatlah luas, bahwa ampunan itu juga mencakup orang *Shabi'ûn*, karena itu penyebutan *Shabi'ûn* didahulukan dan di-*rafa'*-kan *i'rab*-nya. Jika tidak melalui pola begitu, tentu makna tersebut tidak tersampaikan. Dan andaikan kita *Shabi'ûn* itu tidak di-*rafa'*, tentu ia hanya akan menjadi *ma'thûf* terhadap *ism Inna* saja, dan bukan sebagai *athaf* kalimat (*jumlah*).

Adapun dalam surat *al-Hajj*, penyebutan *Shabi'ûn* yang didahulukan daripada penyebutan Nasrani dan Yahudi, bertujuan yang mengingatkan pembaca dengan segera bahwa kaum *Shabi'ûn* tersebut beserta yang lainnya sama-sama akan diadili oleh Allah Swt.,



dan mereka semua sama statusnya dalam mendapatkan keadilan dari Allah Swt.⁹¹

5) Firman Allah Swt.:

وَعَلَّمْنَاهُ صَنْعَةَ لَبُوسٍ لَكُمْ لِتُحْصِنَكُمْ مِنْ بَأْسِكُمْ
فَهَلْ أَنْتُمْ شَاكِرُونَ

Artinya:

“Dan telah Kami ajarkan kepada Daud membuat baju besi untuk kamu, guna memelihara kamu dalam peperanganmu; Maka hendaklah kamu bersyukur (kepada Allah)”. (QS. *Al-Anbiyâ'* [21]: 80)

Para pembuat *syubhat* menuding bahwa kata *syâkirûn* (شَاكِرُونَ) dalam ayat di atas adalah *hâl*, karena itu kata tersebut seharusnya di-*nashab*-kan. Berdasarkan hal tersebut, mereka menuding ada kesalahan gramatikal dalam ayat tersebut, karena kata *syâkirûn* (شَاكِرُونَ) ternyata di-*rafa'* dengan huruf *Wau*, padahal yang benar—menurut mereka—, seharusnya ayat tersebut berbunyi: فَهَلْ أَنْتُمْ شَاكِرِينَ

Syubhat seperti di atas sebetulnya tidak membutuhkan jawaban, sebab nyata-nyata si pembuat *syubhat* tidak mengetahui dasar-dasar *nahwu* dalam bahasa Arab. Dalam kalimat tersebut tidak ada *hâl* sama sekali. Adapun *i'rab*-nya adalah sebagai berikut:

هَلْ : huruf *istifhâm* (pertanyaan), tidak memiliki kedudukan dalam *i'rab* (*lâ mahalla lahû min al-i'râb*).

أَنْتُمْ : *dhamîr*, tidak berubah dari baris sukun (*mabni 'ala al-sukûn*), pada posisi *rafa'* (*fî mahalli raf'i*) dalam kedudukannya sebagai *mubtada'*.

شَاكِرِينَ : *khbar* bagi *mubtada'*, di-*rafa'* dengan huruf *Wau*.

Oleh karena itu, tudingan *syubhat* semacam di atas tidak ada artinya dan tidak perlu digubris sama sekali.

⁹¹ Lihat: *Al-Tahrir wa al-Tanwir*, Jilid. IV, hlm. 270-271.



6) Firman Allah Swt.:

وَلَيْنَ أَذْقَنَاهُ نَعْمَاءَ بَعْدَ ضِرَّاءٍ مَسَّتَهُ لِيَقُولَنَّ ذَهَبَ السَّيِّئَاتُ
عَنِّي

Artinya:

Dan jika Kami rasakan kepadanya kebahagiaan sesudah bencana yang menimpanya, niscaya Dia akan berkata: “Telah hilang bencana-bencana itu daripadaku”. (QS. *Hûd* [11]: 10)

Dalam ayat di atas, kata *dharrâ'a* (ضَرَّاءٌ) di-*manshub*-kan dengan tanda baca *fathah*. Padahal yang benar—menurut mereka—, seharusnya kata tersebut adalah *majrûr* karena kedudukannya sebagai *mudhâf ilaihi*. Karena itu, seharusnya ayat tersebut berbunyi: بَعْدَ ضِرَّاءٍ (dengan *hamzah* dengan tanda baca *kasrah*).

Pembuat tudingan syubhat ini lagi-lagi kebingungan, ia mengira kata *dharrâ'a* (ضَرَّاءٌ) adalah *manshub*, sebab ia tidak mengetahui tanda-tanda *i'rab jarr* selain dari baris *kasrah*!

Kita katakan kepada si penuding ini: Anda Anda mau merujuk kitab *Nahwu* manapun, Anda akan tahu bahwa kata *dharrâ'a* (ضَرَّاءٌ) adalah kata yang tidak boleh berubah posisi hurufnya (*mamnû' min al-sharf*), sebab kata tersebut diakhiri dengan huruf *Alif ta'nîts mamdûdah*, oleh karena itu, kata seperti ini di-*jarr*-kan dengan tanda baca *fathah* sebagai ganti *kasrah*. Adapun *i'rab*-nya dalam ayat di atas adalah sebagai berikut:

ضِرَّاءٌ : *mudhaf ilaihi majrur* dengan *fathah*.

7) Firman Allah Swt.:

وَيُطَافُ عَلَيْهِمْ بِآنِيَةٍ مِنْ فِضَّةٍ وَأَكْوَابٍ كَانَتْ قَوَارِيرًا ()
قَوَارِيرٍ مِنْ فِضَّةٍ قَدَّرُوهَا تَقْدِيرًا () وَيُسْقَوْنَ فِيهَا كَأْسًا كَانَ
مِزَاجُهَا زَنْجَبِيلًا () عَيْنًا فِيهَا تُسَمَّى سَلْسَبِيلًا

Artinya:

“Dan diedarkan kepada mereka bejana-bejana dari perak dan piala-piala yang bening laksana kaca, (Yaitu) kaca-kaca (yang



terbuat) dari perak yang telah diukur mereka dengan sebaik-baiknya. Di dalam syurga itu mereka diberi minum segelas (minuman) yang campurannya adalah jahe. (Yang didatangkan dari) sebuah mata air surga yang dinamakan *salsabil*.” (QS. *Al-Insân* [76]: 15-18).

Dalam ayat di atas, kata *qawârîra* (قَوَارِيرًا) dan *salsabila* (سَلْسَبِيلًا) keduanya di-*tashrif*-kan (dengan adanya tambahan huruf *Alif* di akhir kata), padahal kedua kata tersebut adalah kata yang tidak boleh berubah posisi hurufnya (*mamnû' min al-sharf*). Demikian juga kata *salâsila* (سَلَّاسِلًا) dalam firman Allah Swt.:

إِنَّا أَعْتَدْنَا لِلْكَافِرِينَ سَلَاسِلًا وَأَغْلَالًا وَسَعِيرًا

Artinya:

“Sesungguhnya Kami menyediakan bagi orang-orang kafir rantai, belunggu dan neraka yang menyala-nyala.”. (QS. *Al-Insân* [76]: 4)

Menurut mereka, terdapat kesalahan dalam ayat-ayat di atas, sebab seluruh kata tersebut di-*tashrif*, padahal seluruhnya terlarang untuk di-*tashrif* (*mamnû' min al-sharf*).

Jawaban terhadap tudingan ini adalah sebagai berikut:

Pertama, bahwa *tanwin* (ditandai dengan adanya alif di akhir kata) pada ketiga kata di atas, yaitu: *qawârîra* (قَوَارِيرًا), *salsabila* (سَلْسَبِيلًا) dan *salâsila* (سَلَّاسِلًا) bukanlah *tanwin sharf*, tapi merupakan pengganti (*badl*) dari *alif muthlaq* yang terdapat di akhir ayat. Pada kata *qawârîra* (قَوَارِيرًا) yang kedua (dalam ayat 16), fungsinya adalah untuk penyetaraan suara dengan kalimat sebelumnya. Sedangkan pada kata *salâsila* (سَلَّاسِلًا)—berdasarkan *qira'at* yang membacanya dengan *tanwin*—fungsinya adalah untuk memudahkan kalimat *washal* (bersambung) sebagai kalimat *waqaf* (terputus).⁹²

Adapun tujuan peletakan *Alif muthlaq* di belakang kata adalah untuk menjaga intonasi musikal di antara penggalan-penggalan

⁹² Lihat: *Al-Kasasyâf*, Juz. IV, hlm. 195-198.

ayat, dan ini sudah menjadi salah satu keistimewaan dalam susunan (*nazham*) ayat al-Qur'ân.⁹³

Kedua, bahkan, andaikata kita terima bahwa *tanwin* di akhir kata tersebut merupakan *tanwin sharf*, hal ini tetap saja tidak salah. Sebab, banyak orang Arab yang tetap men-*tashrif* kata-kata yang terlarang untuk dit-*tashrif* (*mamnû' min al-sharf*) selain dari pada kata bertimbangan *af'ala min*⁹⁴ (أفعل من).⁹⁵

Dengan demikian, maka kata-kata *qawârîra* (قَوَارِيرًا), *salsabîla* (سَلْسَبِيلًا) dan *salâsila* (سَلَّاسِلًا) tentu dapat di-*tashrif*-kan, dan kaidah demikian dinukil dari orang Arab selaku pemilik bahasa.

Terlepas apakah kita berpersepsi bahwa *tanwin* pada kata *qawârîra* (قَوَارِيرًا), *salsabîla* (سَلْسَبِيلًا) dan *salâsila* (سَلَّاسِلًا) merupakan *tanwin sharf* atau *tanwin ithlaq*, tetap saja tidak ada yang salah pada kalimat yang terdapat dalam ayat-ayat al-Qur'ân di atas.

8) Firman Allah Swt.:

وَأَنْفِقُوا مِنْ مَّا رَزَقْنَاكُمْ مِنْ قَبْلِ أَنْ يَأْتِيَ أَحَدَكُمُ الْمَوْتُ فَيَقُولَ
رَبِّ لَوْلَا أَخَّرْتَنِي إِلَىٰ أَجَلٍ قَرِيبٍ فَأَصَّدَّقَ وَأَكُنُ مِنَ الصَّالِحِينَ

Artinya:

Dan belanjakanlah sebagian dari apa yang telah Kami berikan kepadamu sebelum datang kematian kepada salah seorang di antara kamu; lalu ia berkata: “Ya Rabb-ku, mengapa Engkau tidak menangguhkan (kematian)ku sampai waktu yang dekat, yang menyebabkan aku dapat bersedekah dan aku Termasuk orang-orang yang saleh?”. (QS. Al-Munâfiqûn [63]: 10).

Pada ayat di atas, kata *akun* (أَكُنُّ) ber-*i'rab jazm*, padahal seharusnya kata tersebut *manshub*, sebab ia merupakan *ma'thûf* kepada *fi'il manshub* sebelumnya, yaitu *ashshaddaqa* (أَصَّدَّقَ).

Terkait tudingannya ini, *akun* (أَكُنُّ) yang ber-*i'rab jazm* dalam ayat di atas merupakan *athaf* kepada *fi'il* yang bersatatus *jazm* (*fi mahll*

⁹³ Lihat: *Al-Bahr al-Muhîth*, Juz. VIII, hlm. 397.

⁹⁴ Kata ini merupakan timbangan untuk *ism tafdhil* yang menunjukkan perbandingan lebih. (Penerjemah).

⁹⁵ Lihat: *Syarh al-Radhiy 'alâ Kâfiyah Ibn al-Hâjib*, Juz. I, hlm. 38.

jazm). Jadi, *taqdîr* kalimatnya adalah: *إِنْ أَخَّرْتَنِي أَصَدَّقُ وَأَكُنُّ*. Pola *athaf* seperti ini sangat banyak ditemukan dalam perkataan orang Arab, seperti yang terungkap dalam gubahan syair:

فَأَبْلُونِي بَلِيَّتِكُمْ لَعَلِّي *** أَصَالِحُكُمْ وَأَسْتَدْرِجُ نَوِيًّا⁹⁶

Berikan padaku unta kalian

Barangkali aku berdamai dengan kalian

Dan berangsur kesampaian arah tujuanku.⁹⁷

Dalam syair di atas, *fi'l* yang *ma'thûf* berstatus *rafa'* (yaitu أَصَالِحُ), sedangkan *fi'l* yang menjadi *athaf*-nya *jazm* (yaitu أَسْتَدْرِجُ).

Mempertemukan dua jenis *fi'l* ini (أَكُنُّ dan أَصَدَّقَ) melalui perantara huruf '*athaf*', yang mana salah satunya ber-*i'rab nashab* dengan adanya huruf *Fa sababiyah* (yang menunjukkan sebab), sedangkan yang lain ber-*i'rab jazm* karena kedudukannya sebagai *jawab syarth*, pertemuan semacam ini merupakan salah satu bentuk keindahan bahasa al-Qur'ân, sebab dalam pola kalimat seperti ini terkandung unsur *ijâz* (peringkasan kalimat) dan *baligh* (kedalaman makna), sehingga kandungan maknanya menjadi sempurna melalui kosakata yang sesedikit mungkin. Karena itu, *taqdîr* kalimat dalam ayat di atas adalah: *لَوْلَا أَخَّرْتَنِي إِلَىٰ أَجَلٍ قَرِيبٍ فَأَصَّدَّقَ وَأَكُنُ مِنَ الصَّالِحِينَ*, artinya: penangguhan usia itu menjadi sebab aku bersedekah dan menjadi saleh. Lalu, perkataan tersebut diulang dalam bentuk permohonan dengan syarat: *إِنْ تَأَخَّرْتَنِي إِلَىٰ أَجَلٍ قَرِيبٍ فَأَصَّدَّقَ وَأَكُنُ مِنَ الصَّالِحِينَ*

Mempertemukan dua fungsi makna seperti di atas melalui dua *fi'l* dengan perantara *athaf*, menunjukkan dua makna yang berbeda sekaligus: yaitu makna *sababiyah* (kausalitas) dan makna *syarat*, keduanya dihimpun dalam kosakata yang ringkas dan luar biasa.⁹⁸

⁹⁶ Lihat: *Mughni al-Labib*, hlm. 620-621.

⁹⁷ Syair ini adalah gubahan Abu Dawud al-Ayadi, penyair besar di masa dinasti Bani Umayyah. (Penerjemah)

⁹⁸ Lihat: *Al-Tahrîr wa al-Tanwîr*, Jilid. XIII, Juz. 28, hlm. 254.

9) Firman Allah Swt.:

وَأَسْرُوا النَّجْوَى الَّذِينَ ظَلَمُوا

Artinya:

“Dan mereka yang zalim itu merahasiakan pembicaraan mereka”. (QS. Al-Anbiyâ‘ [21]: 3).

Menurut mereka, pada ayat di atas terdapat dua subyek/*fâ’il* (yaitu *Wau al-Jama’ah* dan *alladzîna* (الَّذِينَ) untuk satu kata kerja, yaitu *asarra* (أسر). Seharusnya kalimat yang benar—menurut mereka—adalah: وَأَسْر النَّجْوَى الَّذِينَ ظَلَمُوا

Terkait hal ini, Ibn Hisyam⁹⁹ menjelaskan bahwa ayat di atas dapat dijelaskan melalui 12 analisa¹⁰⁰, di antaranya sebagai berikut:

- Bahwa *Wau* dalam kata وَأَسْرُوا adalah untuk sekedar menunjukkan makna jamak (*jama’*), bukan sebagai *fâ’il*. Statusnya sama seperti *Ta ta’nits* dalam kata *qâlat* (قالت). Penggunaan seperti ini merupakan dialek orang Thay’, dan contohnya dapat ditemukan dalam ungkapan penyair:

يَلْمُونَنِي فِي اشْتِراء النَّخِي... لِأَهْلِي فَكَلَّمَهُمُ الْوَمُ

Mereka mencelaku karena membeli kurma

Yaitu keluargaku, dan mereka semua memang pencela¹⁰¹

Dan juga perkataan penyair lain:

تَوَلَّى قِتالَ المارقين بنفسه... وقد أسلماه مبعدو حميم

Ia terjun langsung memerangi orang murtad

Hingga orang jauh dan dekat pun menyerah kepadanya¹⁰²

⁹⁹ Ibn Hisyam Jamaluddin Abdullah bin Yusuf, pakar bahasa Arab asal Mesir kelahiran tahun 708 H dan wafat tahun 761 H. Banyak pakar yang menyebut bahwa beliau lebih pakar di bidang Nahwu dibanding Sibawaih. Di antara kitabnya yang terkenal adalah *Mughni al-Labib* dan *Qathrun Nada*. (Penerjemah)

¹⁰⁰ Lihat: *Mughni al-Labib*, hlm. 480-481.

¹⁰¹ Syair ini adalah gubahan Uhaihah bin Jallah. Sebagian sejarawan menyebut syair ini gubahan Umayyah bin Abi al-Shalt. Dalam sya’ir tersebut, *fâ’il* nya adalah kata *mufrad: ahli* (أهلي), sedangkan *fi’il*-nya berbentuk *jama’*, yaitu *yalûmûnani* (يَلْمُونَنِي) (Penerjemah)

¹⁰² Syair ini adalah gubahan Ubaidillah bin Qais. Dalam sya’ir tersebut, *fâ’il* nya adalah kata berbentuk *mufrad: mub’ad* (مبعد), sedangkan *fi’il*-nya berbentuk *mutsanna*, yaitu *aslama* (أسلما) (Penerjemah)

Contoh lain penggunaan semacam ini dapat kita lihat dalam hadits yang mulia, di mana Rasulullah Saw. bersabda:

يَتَعَاقِبُونَ فِيكُمْ مَلَائِكَةً بِاللَّيْلِ وَمَلَائِكَةً بِالنَّهَارِ

Artinya:

“Malaikat-malaikat bergantian memantau kalian, yaitu malaikat di malam hari dan malaikat di siang hari”.¹⁰³

- Bahwa *Wau* dalam kata وَأَسْرُوا adalah *fâ’il*, sedangkan *alladzîna* (الَّذِينَ) adalah *badl* dari *fâ’il* tersebut.
- Bahwa *Wau* dalam kata وَأَسْرُوا adalah *fâ’il*, sedangkan *alladzîna* (الَّذِينَ) adalah *khavar* dari *mubtada’* yang dihapus (*mahdzûf*), yaitu *Hum* (هم).
 - ❖ Bahwa *Wau* dalam kata وَأَسْرُوا adalah *fâ’il*, sedangkan *alladzîna* (الَّذِينَ) adalah *badl* dari *Wau* dari kata *istama’ûhu* (اسْتَمَعُوهُ) yang terdapat dalam ayat sebelumnya (QS. Al-Anbiya’ [21]: 2).
 - ❖ Bahwa *Wau* dalam kata وَأَسْرُوا adalah *fâ’il*, sedangkan *alladzîna* (الَّذِينَ) adalah kata yang *manshub* yang mengandung makna pengkhususan (*ikhtishâsh*) dan celaan (*dzamm*) melalui kata kerja yang *mahdzûf*, *taqdîr*-nya: أَذْمُ أَوْ أَعْنِي الَّذِينَ ظَلَمُوا.
 - ❖ Bahwa *Wau* dalam kata وَأَسْرُوا adalah *fâ’il*, sedangkan *alladzîna* (الَّذِينَ) adalah kata yang ber-*i’rab majrûr* sebagai *badl* dari *al-nâs* (الناس) yang terdapat dalam ayat sebelumnya (QS. Al-Anbiyâ‘ [21]: 1), yaitu: اقْتَرَبَ لِلنَّاسِ حِسَابُهُمْ.

Dari beberapa analisa di atas, barangkali yang paling kuat (*râjih*) adalah analisa yang pertama atau kedua, dan analisa ini yang banyak diisyaratkan oleh para ahli tafsir, yang mana mereka memulai dengan penafsiran seperti itu, seperti al-Zamakhshari¹⁰⁴ dan Abu

¹⁰³ HR. al-Bukhari. Lihat: *Fath al-Bâri*, nomor hadits: 6878, 6932. Diriwayatkan juga oleh Muslim. Lihat: *Shahih Muslim bi Syarh al-Nawawi*, nomor hadits: 54, 822, 1001, 1466.

¹⁰⁴ Imam Abu al-Qasim Mahmud bin Amru al-Zamakhshari atau yang lebih dikenal dengan gelar *Jârullah*, seorang ahli tafsir berhaluan Mu’tazilah dan anti terhadap kaum sufi. Kitab tafsir karangan beliau yang terkenal adalah *Al-Kasysyâf* yang sering dikutip oleh penulis buku ini. Al-Zamakhshari Lahir di Zamakhsyar (kawasan Khawarizm) tahun 467 H, lalu berkelana dan



Hayyân¹⁰⁵. Kedua ahli tafsir ini mengomentari analisis *Wau* dalam kata *أَسْرُوا* adalah *fâ'il*, sedangkan *alladzîna* (الَّذِينَ) adalah *badl* dari *fâ'il* tersebut, sebagai berikut:

“Kalimat *alladzîna zhalamû* (الَّذِينَ ظَلَمُوا) sebagai *badl* dari *Wau* dalam *asarrû* (أَسْرُوا) bertujuan untuk memberi penekanan makna bahwa mereka telah melakukan kezaliman yang berat melalui apa yang mereka rahasiakan itu”.

Selain itu, penyusunan ayat melalui rangkaian seperti di atas menyimpan suatu aspek keindahan *balaghah*, yang mana pada ayat tersebut terkandung *isti'naf* (pemulaian kalimat baru) yang indah secara *balaghah*, di mana kalimat sempurna (*jumlah*) yang pertama telah menorehkan pertanyaan di benak pendengar, lalu datang kalimat kedua yang langsung menjawab pertanyaan tersebut, di mana pertanyaan itu tidak memiliki bentuk tekstual dalam narasi ayat, namun hanya tergambar dalam benak pendengar atau pembaca. Seakan-akan, ketika muncul ayat yang berbunyi: *وَأَسْرُوا النَّجْوَى* (*dan mereka merahasiakan pembicaraan*), maka muncul pertanyaan di benak pembaca: ‘siapa yang merahasiakan pembicaraan itu?’, untuk itu langsung datang jawaban: *الَّذِينَ ظَلَمُوا* (*yaitu orang-orang yang zalim*). Kalimat ini sekaligus mengandung celaan terhadap sikap mereka yang merahasiakan pembicaraan itu, serta menegaskan bahwa perbuatan itu adalah suatu kezaliman.¹⁰⁶

Tudingan Adanya Kerancuan dalam Beberapa Perangkaian Kata (*Tarkîb*) dalam Al-Qur’ân.

Di antara bentuk kerancuan yang mereka tudingkan itu adalah:



1. Kerancuan dalam penggunaan *dhamîr*

Mereka mengklaim bahwa di dalam al-Qur’ân terdapat kerancuan dalam pemakaian *dhamîr*, seperti dalam ayat berikut:

وَإِذْ أَوْحَيْتُ إِلَى الْحَوَارِيِّينَ أَنْ آمِنُوا بِي وَبِرَسُولِي قَالُوا آمَنَّا
وَإَشْهَدُ بِأَنَّا مُسْلِمُونَ

Artinya:

“Dan (ingatlah), ketika aku ilhamkan kepada pengikut Isa yang setia: "Berimanlah kamu kepada-Ku dan kepada rasul-Ku". mereka menjawab: Kami telah beriman dan saksikanlah (wahai Rasul) bahwa Sesungguhnya Kami adalah orang-orang yang patuh (kepada seruanmu)". (QS. Al-Ma'idah [5]: 111)

Dalam ayat di atas, *dhamîr mustatir* untuk kata kerja *isyhad* (أَشْهَدُ) menunjukkan lawan bicara (*mukhathab*) yang *mufrad*. Semestinya yang benar—menurut mereka—, kalimat tersebut berbunyi: *قَالُوا آمَنَّا وَنَشْهَدُ بِأَنَّا مُسْلِمُونَ*, sebab—menurut mereka—kata kerja *isyhad* (أَشْهَدُ) seharusnya merujuk kepada *mutakallim jama'* (pembicara yang banyak), yaitu *hawâriyyîn* (الْحَوَارِيِّينَ).

Keraguan tersebut menunjukkan ketidaktahuan yang fatal dari pelakunya atas keluasan (pengetahuan) kaidah-kaidah bahasa (Arab), baik dari sisi susunan kalimat maupun sisi makna. Dari sisi susunan kalimat, kata kerja (*ashhad*) *khithab*-nya dari *Hawariyyin* kepada Allah Yang Maha Tunggal lagi Esa, yaitu, *آمَنَّا وَاشْهَدُ يَا رَبَّنَا* (الإيمان) “Kami beriman, dan saksikanlah, wahai Tuhanku, kepada kami dengan keimanan ini.” Dari sisi makna, seandainya mereka mengatakan seperti perkataan orang yang ragu, “Kami beriman dan kami menyaksikan bahwa sesungguhnya kami berserah diri,” pastilah dalam kalimat tersebut terdapat pengulangan dan kesia-siaan yang tidak berguna, karena pada kenyataannya perkataan mereka, (آمَنَّا) “Kami beriman,” menyamai ucapan mereka sendiri, (شَهِدْنَا بِأَنَّا) “Kami menyaksikan bahwa sungguh kami berserah diri” (مُسْلِمُونَ). Maka, apa bedanya ikrar seseorang atas keimanannya dengan persaksian dirinya sendiri atas keimanannya?

menetap lama di Makkah hingga digelar sebagai *Jârullah* (tetangga Allah), lalu beliau pulang ke kampung kelahirannya dan wafat di sana pada tahun 538 H. (*Penerjemah*).

¹⁰⁵ Abu Hayyân al-Andalusi, seorang ahli tafsir dan hadits dari Granada, Andalusia. Ulama berdarah Barber ini lahir di Granada tahun 654 H. Berkelana mencari ilmu hingga ke Afrika Utara, Mesir dan Hijaz serta belajar tak kurang dari 450 orang guru. Di antara kitab tafsir beliau yang terkenal adalah *Al-Bahr al-Muhîth* yang juga sering dikutip penulis dalam buku ini. Abu Hayyân wafat tahun 745 H. (*Penerjemah*)

¹⁰⁶ Lihat: *Al-Kasysyâf*, Juz. II, hlm. 562.



Ada pun redaksi ayat yang mulia ini mengandung dua perkara: ikrar mereka atas keimanan (قالوا آمنا); permohonan mereka kepada Allah untuk menyaksikan keimanan mereka (واشهد بأننا مسلمون).

Dan semoga orang yang ragu, menganggap kata kerja (واشهد) sebagai kata kerja bentuk sekarang (*present tense* atau *fi'il mudhari*). Munculnya keraguan tersebut adalah wujud ketidaktahuan ia terhadap perbedaan antara huruf *hamzah* pada *fi'il mudhari* dan *hamzah* kata kerja perintah (*fi'il thalb*). *Hamzah mudhari* adalah *hamzah qatha'* (وَأَشْهَدُ), dan *hamzah fi'il thalb* adalah *hamzah washal* (وَأَشْهَدُ), yang terakhir dari keduanya adalah yang ada pada ayat tersebut.

Bagaimana bisa ia berargumen, dengan ketidaktahuannya atas perbedaan kecil, untuk kritik atas Al Qur'an, dan menganggap adanya ketidakberesan dalam susunan kalimat Al Qur'an?!

a) Firman Allah Ta'ala:

إِنَّا أَرْسَلْنَاكَ شَهِدًا وَمُبَشِّرًا وَنَذِيرًا—لِتُؤْمِنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ
وَتُعَزِّرُوهُ وَتُوَقِّرُوهُ وَتُسَبِّحُوهُ بُكْرَةً وَأَصِيلًا

Sesungguhnya Kami mengutus kamu sebagai saksi, pembawa berita gembira dan pemberi peringatan, supaya kamu sekalian beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, menguatkan (agama) Nya, membesarkan-Nya. Dan bertasbih kepada-Nya di waktu pagi dan petang (QS. Al-Fath [48]: 8-9)

Mereka menyangka bahwa pada kedua ayat tersebut terdapat kerancuan dalam penggunaan kata-kata ganti obyek, dari dua sisi: *pertama*, bahwa pada ayat tersebut terdapat peralihan kata ganti orang kedua (*mukhathabah*) dari Rasulillah (أرسلناك) ke Mukminin (لتؤمنوا); *kedua*, bahwa kata ganti orang ketiga (*ghaib*) pada (تعزروه) —توقروه merujuk pada Rasulillah yang disebutkan di akhir, dan pada (تسبحوه) merujuk pada Allah yang tersebut di awal.

Mereka memberi alasan atas keraguannya dengan mengucap-kan, seandainya kata ganti dalam ketiga kata kerja —توقروه —تعزروه (وتسبحوه) merujuk kepada Nabi, maka yang demikian adalah kufur,



bahwa tidak ada ungkapan *tasbih* untuk selain Allah. Dan jika kata ganti pada ketiga kata kerja merujuk kepada Allah, yang demikian juga kufur, bahwa Allah tidak membutuhkan sesuatu yang memberi kekuatan dan keperkasaan.

Tidak ada pada dua ayat tersebut kerancuan, tetapi demikianlah cabang ilmu *balaghah* yang disebut *iltifat*, yaitu perpindahan dari keadaan suatu *khithab* ke *khithab* yang lain, seperti perpindahan kata ganti *ghaib* ke *mutakallim*, atau dari orang kedua (*khithab*) tunggal ke *khithab* jamak. Demikianlah ketentuan gaya bahasa Arab yang berlaku, dan di antara kebiasaan tersebut adalah ucapan Al-Nâbighah:

أَلَا كَذَّبُوا كَبِيرَ السِّنِّ فَإِنِ	أَلَا زَعَمْتَ بَنُو عَبَسٍ بِأَنِّي
Ingatlah bahwa telah berprasangka Banu 'Abs bahwa aku	
—ketahuilah bahwa mereka (Banu 'Abs) berdusta—sudah tua, lekas binasa	

Dalam bait tersebut terdapat perpindahan (*iltifat*) dari suatu makna ke makna yang lain. Terdapat pula perkataan penyair puisi kepahlawanan (*hammâsah*):

بَلَىٰ كُلُّ مَنْ نَحَتِ التَّرَابَ بَعِيدٌ	فَإِنَّكَ لَمْ تَبْعُدْ عَلَىٰ مَتَعِهْدٍ
Sungguh engkau tidak jauh dari yang tertanam (kubur)	
Benar, setiap yang berada di bawah tanah adalah jauh ¹	

Dengan demikian, perpindahan dari *khithab* Nabi ke *khithab* mukminin bukanlah kerancuan, karena sesungguhnya Nabi di-*khithab* dengan risalah dan persaksian, dengan kabar gembira dan ancaman, dalam ayat شَهِدًا وَمُبَشِّرًا وَنَذِيرًا dan mukminin di-*khithab* dengan implikasi dari risalah itu, dalam ayat لَتُؤْمِنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ. Demikian *iltifat* yang jelas dalam susunan kalimat dan makna.



Adapun dari kata ganti *ghaib* pada tiga kata kerja (وتعزروه—وتوقروه—وتسبحوه), pun tidak terdapat kerancuan apapun, karena semua itu merujuk pada nama Allah. Makna (تعزروه) adalah, "Kuatkanlah olehmu agama Allah!" yaitu kuatkanlah dan belalah. Tidak ada anggapan kekufuran dalam menolong agama Allah dan menguatkannya, sebagaimana firman Allah,

إِنْ تَنْصُرُوا اللَّهَ يَنْصُرْكُمْ

jika kamu menolong (agama) Allah, niscaya Dia akan menolongmu (QS. Muhammad [47]: 7)

Makna (تَوْقُرُوهُ) adalah, "Agungkan lah Allah!"

Pendapat tersebut adalah yang paling kuat dalam penentuan kata ganti. Telah dikutip oleh Al-Zamakhshari¹⁰⁷ dan telah dikuatkan pula oleh Abu Hayyan¹⁰⁸. Telah menegaskan At-Thâhir bin 'Asyur dengan ucapan beliau, "Kata-kata ganti ghaib yang di-nashab-kan dalam tiga kata kerja tersebut merujuk kepada asma Allah," karena sungguh tunggalnya kata-kata ganti beserta munculnya dua kata benda (nama) yang disebutkan sebelumnya adalah dalil bahwa kata-kata ganti yang dimaksud adalah salah satu nama dari keduanya. Keterangan (qarinah) atas ketentuan kata ganti yang dimaksud (Allah) adalah penyebutan (وتسبحوه). Adapun kata sambung ('athaf) pada (ورسوله) atas lafal Allah adalah penegasan bahwa iman kepada Rasul itulah iman kepada Allah, dan maksud dari (ورسوله) adalah iman kepada Allah.¹⁰⁹

b) Firman Allah:

حَتَّىٰ إِذَا كُنْتُمْ فِي الْفُلِكِ وَجَرَيْنَ بِهِم بِرِيحٍ طَيِّبَةٍ وَفَرِحُوا بِهَا
جَاءَتْهُمْ رِيحٌ عَاصِفٌ (يونس: ٢٢)

Sehingga apabila kamu berada di dalam bahtera, dan meluncurlah bahtera itu membawa orang-orang yang ada di dalamnya

¹⁰⁷ Lihat *Tafsir Al-Kasyâf*, Juz 1 Hal. 542

¹⁰⁸ Lihat *Tafsir Al-Bahrul Muhith*, Juz 7 Hal. 91

¹⁰⁹ Lihat *Tafsir Al-Tahrir wa al-Tanwir*, Jilid 12, Juz 26, Hal. 156



dengan tiupan angin yang baik, dan mereka bergembira karenanya, datanglah angin badai (QS. Yûnus [10]: 22)

(Sekiranya) terdapat peralihan kalimat, dari kata ganti *mukhathab* (كنتم) ke kata ganti *ghaib* (orang ketiga) pada (هم—فرحوا). Kalimat yang benar—dalam persangkaan mereka—adalah, (حتى إذا كنتم) "Hingga ketika kalian berada dalam bahtera dan meluncurlah bahtera itu membawa kalian dengan tiupan angin yang baik, dan kalian bergembira karenanya" Maka demikian, menurut mereka, kalimat tersebut bersambung atas satu susunan dan kata gantinya seragam.

Ayat mulia tersebut diturunkan atas susunan *balaghah* yang disebut sebagai *iltifat*, sebagaimana *iltifat* yang telah ditunjukkan pada ayat sebelumnya.

Ayat tersebut dimulai dengan tampaknya sisi *khithab* manusia seluruhnya (Mukminin dan bukan Mukminin), yaitu pemberian atas kenikmatan pelayaran melalui laut, kenikmatan yang begitu menyeluruh bagi semua manusia, sehingga *khithab* seluruh manusia layak dengan lafal (كنتم) pada kasus tersebut. Kemudian, berlaku *iltifat* atau peralihan kata ganti dari *khithab* ke *ghaib* tunggal karena keadaan tersebut (keadaan berlayarnya bahtera-bahtera) adalah kondisi *ghaib*, yaitu ketika bahtera-bahtera menampung muatannya dalam samudera yang luas. Kalimat tersebut lalu bersambung terus-menerus dengan kata ganti *ghaib* jamak, sebagaimana pada firman Allah وَفَرِحُوا بِهَا. Kata ganti tersebut khusus untuk orang-orang lalim yang tidak mensyukuri nikmat Allah. Allah mengecualikan Mukminin dari *khithab* pada kasus tersebut (mereka) dan menyisakannya untuk orang-orang yang kufur sehingga Mukminin tidak tergolong bersama dengan kafirin dalam hal siksaan dan kemalangan di laut.¹¹⁰

Demikianlah *iltifat* berlaku pada ayat tersebut dari kata ganti *mukhathab* jamak ke *ghaib* jamak, sesuai dengan makna. Ketika urutan peristiwa khusus dalam kondisi kemudahan atau kenikmatan secara umum, berlaku kata ganti *mukhathab* jamak berupa seluruh pendengar ayat ini (seluruh manusia), sedangkan ketika peristiwa

¹¹⁰ Lihat *Tafsir Al-Bahrul Muhith*, Jilid 5 Hal. 138-139



beralih ke kondisi kesusahan, berlaku pula peralihan dari kata ganti *khithab* ke *ghaib* atas kondisi kesusahan (*mudzarat*) yang sepiantarnya bagi musyrikin. Kemudian, kata ganti *ghaib* pada ayat selanjutnya bersambung, menunjukkan kekhususan bagi musyrikin saja dengan ayat:

فَلَمَّا أَنْجَاهُمْ إِذَا هُمْ يَبْغُونَ فِي الْأَرْضِ بِغَيْرِ الْحَقِّ ۗ

Maka tatkala Allah menyelamatkan mereka, tiba-tiba mereka membuat kezaliman di muka bumi tanpa (alasan) yang benar (QS. *Yûnus* [10]: 23)

Maka, kata ganti tersebut ditimpakan kepada musyrikin.¹¹¹

Tidak ada pada kata-kata ganti tersebut kerancuan, sebaliknya, sesungguhnya susunan ayat pada peristiwa tersebut berlaku dengan begitu teratur. Setiap kata ganti secara tepat merujuk pada keadaan pelakunya masing-masing. Peralihan kata ganti dari *khithab* ke *ghaib* menunjukkan perbedaan antara dua kondisi: Kondisi mukminin yang mensyukuri nikmat dari Allah dan kondisi musyrikin yang diuji dengan lintasan pikiran (kekhawatiran) akan kecelakaan di laut sedemikian rupa sehingga mereka mengangkat suara untuk berdoa kepada Allah. Ketika Allah menyelamatkan mereka, mereka justru larut dalam kelaliman dan kesewenang-wenangan.

Pada ayat tersebut kata-kata ganti yang berlaku dapat diikhtisarkan sebagai berikut:

(كنتم) adalah *khithab* umum, meliputi seluruh pendengar (manusia), baik dari golongan mukmin maupun kafir, kemudian Allah mengecualikan Mukminin dari kata ganti tersebut dan menyisakannya untuk selain Mukminin (هم-أنجاهم-هم-يبغون-فرحوا).

Pada ayat setelahnya, *khithab* kembali berlaku kepada seluruh umat manusia, sebagaimana firman Allah:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّمَا بَغَيْتُمْ عَلَىٰ أَنْفُسِكُمْ مَتَاعَ الْحَيَاةِ
الدُّنْيَا ثُمَّ إِلَيْنَا مَرْجِعُكُمْ فَنُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ

¹¹¹ Lihat *Tafsir Al-Tahrîr wa al-Tanwîr*, Jilid 6, Juz 11 Hal. 135



Hai manusia, sesungguhnya (bencana) kezalimanmu akan menimpa dirimu sendiri; (hasil kezalimanmu) itu hanyalah kenikmatan hidup duniawi, kemudian kepada Kami-lah kembalimu, lalu Kami kabarkan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan (QS. *Yûnus* [10]: 23)

2. Waktu (peristiwa) kata kerja

Dalam Al-Qur'ân yang mulia terdapat beragam susunan yang menunjukkan keterangan waktu untuk kata-kata kerja. Kadang kata kerja lampau (*past tense* atau *fi'il madhi*) digambarkan (ditemukan) dengan lafal yang menunjukkan waktu kini (*hadhir*) atau mendatang (*mustaqbal*), seperti pada firman-Nya:

إِنَّ مَثَلَ عِيسَىٰ عِنْدَ اللَّهِ كَمَثَلِ آدَمَ خَلَقَهُ مِنْ تُرَابٍ ثُمَّ قَالَ لَهُ
كُنْ فَيَكُونُ

Sesungguhnya misal (penciptaan) 'Isa di sisi Allah, adalah seperti (penciptaan) Adam. Allah menciptakan Adam dari tanah, kemudian Allah berfirman kepadanya: "Jadilah" (seorang manusia), maka jadilah dia (QS. *Ali Imran* [3]: 59)

Allah menggunakan kata kerja pada ayat tersebut dengan *fi'il mudhari'* (يكون) sebagai pengganti dari bentuk *madhi* (كان). Orang-orang yang ragu mengaggap bahwa yang demikian adalah salah.

Pada ayat yang lain:

إِنِّي أَرَىٰ فِي الْمَنَامِ أَنِّي أَذْبَحُكَ

Sesungguhnya aku melihat dalam mimpi bahwa aku menyembelihmu (QS. *Al-Shâffât* [37]: 102)

Allah menggunakan kata kerja pada ayat tersebut dengan lafal yang menunjukkan *hâdhir* (أرى). Ayat tersebut merupakan kisah yang lalu. Pembetulan—dalam sangkaan mereka—adalah, seharusnya, "Sesungguhnya aku sedang melihat." (إِنِّي أَرَىٰ).

Penggunaan kata kerja *mâdhi* dengan lafal *hâdhir* dikenal secara luas dalam bahasa Arab. Berkata penyair Ru'bah:



لَقَدْ أَتَىٰ فِي رَمَضَانَ الْمَاضِي	جَارِيَةٌ فِي دِرْعِهَا الْقَضْفَا ضِ
تُقَطِّعُ الْحَدِيثَ بِالْإِيْمَاضِ	أَبْيَضُ مِنْ أُخْتِ بَنِي إِبَاضِ
Telah datang pada Ramadhan yang lalu	
Seorang gadis yang pakaian-rumah-nya longgar	
Dia memotong-motong percakapan dengan kilatan	
Yang lebih putih dari saudara wanita Bani Ibadh	

Berkata penyair Imru Al-Qais:

مَطَوْتُ بِهِمْ حَتَّىٰ تَكِلَّ مَطِيَّهُمْ	وَحَتَّىٰ الْجِيَادُ مَا يُقَدِّنَ بِأَرْسَانِ
Aku berjalan cepat dengan mereka hingga demikian penat tunggangan-tunggangan mereka	
Dan hingga leher-lehernya tak tercukupi tali-tali kendali	

Peralihan suatu lafal dengan lafal lainnya seperti pada syair-syair tersebut bukanlah kesia-siaan belaka, justru padanya terdapat rahasia *balaghah*. Peralihan tersebut—ketika saksi mengkhususkan kepada orang yang ada di depan kita—adalah kehadiran kondisi lampau ke ruang pikiran orang tersebut, hingga seakan-akan dia menyaksikan kejadian ketika mendengar kabar tersebut.¹¹²

Firman Allah كُنْ فَيَكُونُ merupakan hikayat yang lampau. Kata perintah (كُنْ) adalah keterangan tentang penciptaan suatu bentuk manusia yang dengan firman-Nya tersebut menjadi manusia.¹¹³ Adapun lafal *mudhâri'* (فيكون) digunakan sebagai pengganti dari bentuk *mâdhi'*-nya dalam rangka penggambaran atas regenerasi (penciptaan makhluk dan keberlangsungannya pada keturunan Adam). Dampak bayangan pikiran tersebut adalah untuk menghadirkan

¹¹² Lihat Mughni Labib, Hal. 905

¹¹³ Lihat Tafsir Al-Bahrul Muhith, Jilid 2 Hal. 478



kejadian tersebut seakan-akan menjadi peristiwa yang berlangsung di hadapannya pada kondisi masa kini dalam waktu yang singkat.

Berikut ini kami menambahkan kasus lain dari ayat-ayat Al-Qur'ân yang menunjukkan makna kata kerja lampau (*mâdhi'*) dengan penggunaan lafal masa kini (*hâdir*):

a) Firman Allah dalam Surat *Al-Hajj*

وَمَنْ يُشْرِكْ بِاللَّهِ فَكَأَنَّمَا خَرَّ مِنَ السَّمَاءِ فَتَخْطَفُهُ الطَّيْرُ أَوْ تَهْوَىٰ بِهِ الرِّيحُ فِي مَكَانٍ سَحِيقٍ

Barangsiapa mempersekutukan sesuatu dengan Allah, maka adalah ia seolah-olah jatuh dari langit lalu disambar oleh burung, atau diterbangkan angin ke tempat yang jauh (QS. *Al-Hajj* [22]: 31)

Allah menggunakan lafal *mudhâri'* pada kata kerja (يشرك) sebagai penanda atas pembaharuan dan keberlangsungan. Maka, sifat yang mengiringinya merupakan keadaan yang terus ada bagi siapa pun yang menyekutukan Allah. Kemudian Allah menggunakan lafal *mâdhi'* pada kata kerja (خَرَّ) sebagai petunjuk atas kepastian dan kelangsungan terjadinya. Perkara tersebut tidak akan terlepas, pasti berlaku tanpa henti, dari syarat kemusyrikan tersebut. Berikutnya termaktub dua kata kerja berikutnya dengan lafal *hâdhir* (تَخْطَفُهُ) untuk mengajak ruang benak supaya menghadirkan kondisi tersebut seakan-akan peristiwa itu hadir di hadapannya untuk se-lama-lamanya.

b) Firman Allah dalam Surat *Fâthir*

وَاللَّهُ الَّذِي أَرْسَلَ الرِّيحَ فَتُثِيرُ سَحَابًا فَسُقْنَاهُ إِلَىٰ بَلَدٍ مَيِّتٍ فَأَحْيَيْنَاهُ بِالْأَرْضِ بَعْدَ مَوْتِهَا كَذَلِكَ النُّشُورُ

Dan Allah, Dialah Yang mengirimkan angin; lalu angin itu menggerakkan awan, maka Kami halau awan itu kesuatu negeri yang mati lalu Kami hidupkan bumi setelah matinya dengan hujan itu. Demikianlah kebangkitan itu. (QS. *Fâthir* [35]: 9)



Terdapat pada ayat tersebut tiga kata kerja dengan lafal *mâdhi* (أرسل—فسقناه—فأحيينا); di antaranya terdapat satu kata kerja dengan lafal *mudhâri'* (فتتير). Maksud dari lafal *hâdhir* atau *mudhâri'* tersebut adalah untuk menghadirkan penggambaran penciptaan tersebut sebagai petunjuk atas kekuasaan yang menakjubkan dari Allah dalam penciptaan awan, yang tampak di awal sebagai bagian-bagian awan, lalu berkumpul potongan tersebut di antara burung-burung sehingga menjadi tumpukan awan.¹¹⁴

Demikian masyarakat Arab menggunakan kata kerja dengan tiap *fi'il* yang mengandung macam-macam dari makna penjas dan makna khusus atau makna umum, seperti pada ucapan Ta'abbatha Syarran (Tsabit bin Jabir al Fahmi):

بِأَنِي قَدَلَقِيْتُ الْغُولَ يَهْوِي	بِسَهْبٍ كَالصَّحِيفَةِ صَحَّصَحَانِ
فَأَضْرِبُهَا بِأَبْلَا دَهْشٍ فَخَرَّتْ	صَرِيْعًا لِلْيَدَيْنِ وَلِلْجِرَانِ
Dengan ini, sungguh, aku telah bersua dengan setan yang berhembus	
Dengan padang pasir laksana muka tanah datar nan gundul	
Maka kupukul ia tanpa bingung, maka jatuhlah ia	
Terbanting menimpa dua tangannya dan lehernya	

Penyair menggunakan kata kerja (فأضربها) dengan bentuk *hâdhir* dengan maksud untuk memberikan gambaran kepada kaumnya atas keberanian padanya—dengan sangkaan penyair—untuk memukul setan, seakan-akan penyair memperlihatkan pada kaumnya dan menampakkan seakan-akan menyaksikan pada saat ini, sebagai bentuk takjub dari teguhnya keberanian tersebut.¹¹⁵

Adapun semua kata kerja dengan lafal *mâdhi*, dengan maksud menetapkan kejadian pekerjaan yang terjadi dan menunjukkan ke-

¹¹⁴ Lihat *Mughni Labib*, Hal. 205-206

¹¹⁵ Lihat *Tafsir Al-Kasyâf*, Jilid 3, Hal. 301-302



nyataan pekerjaan tersebut. Adapun lafal *mudhâri'* yang dimaksudkan kehadiran dalam benak, maka yang demikian adalah keadaan berkumpulnya awan-awan, berhimpun hingga terjadi hujan. Pada keadaan tersebut digunakan lafal *hâdhir*.

Di antara ayat-ayat yang disangkakan orang-orang jahil sebagai kerancuan dalam hal penggunaan kata-kata kerja adalah penggunaan kata kerja dalam Al-Qur'ân menggunakan maksud *hâdhir* dengan lafal *mâdhi*, seperti pada firman Allah:

وَكَانَ اللَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرًا

Dan adalah Allah Maha Kuasa terhadap segala sesuatu (QS. Al-Ahzâb [33]: 27)

Juga firman Allah:

وَكَانَ اللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمًا

Dan adalah Allah Maha Mengetahui segala sesuatu (QS. Al-Ahzâb [33]: 40)

Dan pada banyak ayat lain yang di dalamnya Allah menyifati dengan lafal (كان). Maksud ayat tersebut adalah penggunaan dari sifat-Nya yang *azali*, tidak berawal.¹¹⁶

Selain itu, banyak juga terdapat pada kalam orang-orang Arab, baik pemaknaan *hâdhir* dengan lafal *mâdhi* maupun pemaknaan *mâdhi* dengan lafal *hâdhir*. Pada setiap penggunaan susunan yang menyisipi atasnya menunjukkan penyesuaian tempat penggunaannya.

3. Huruf Jarr

Sebagian orang yang ragu menganggap sesungguhnya dalam al-Qur'ân ada kerancuan dan pertentangan terkait penggunaan huruf jarr.¹¹⁷ Mereka berdalih dengan ayat:

¹¹⁶ Lihat *Al-Mufradat* karya al-Ashfahani pada entri *Kaana*.

¹¹⁷ Silahkan rujuk buku: *Al-Qur'ân wa Tafa'ul Ma'ani*, karya Muhammad Muhammad Dawud, cet. Dar Gharib Kairo 2002 M.



وَلَا تَكْسِبُ كُلُّ نَفْسٍ إِلَّا عَلَيْهَا

Dan tidaklah seorang membuat dosa melainkan kemudharatannya kembali kepada dirinya sendiri (QS. Al-An'âm [6]: 164)

Kata kerja *kasab* atau tindakan (تَكْسِبُ) berkait dengan huruf *isti'la'* atau huruf yang bermakna keatas (على). Pada ayat yang lain, kata kerja *kasab* berkait dengan huruf *lam* dan *kasab* yang lain tersambung dengan 'ala (على), yaitu:

لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا اكْتَسَبَتْ

Ia mendapat pahala (dari kebajikan) yang diusahakannya dan ia mendapat siksa (dari kejahatan) yang dikerjakannya (QS. Al-Baqarah [2]: 286)

Padanya—dalam sangkaan mereka—terdapat pertentangan.

Pada ayat *Al-Baqarah* tersebut *kasab* kebaikan disertakan dengan huruf kepemilikan (huruf *lam*) dan *kasab* keburukan dengan huruf *isti'la'* (على). Sesungguhnya keburukan adalah dosa dan sesuatu yang berat bagi pelakunya sendiri, maka beban keburukan tersebut ke atas pelakunya (عليه), dan pelaku di bawah beban tersebut, yakni berupa pembebanan. Di antara ayat tersebut terdapat kebaikan yang tiap diri manusia berbahagia untuknya. Maka lafal (ها) berguna sebagai kepemilikan.¹¹⁸

Adapun pada ayat *Al-An'âm* tersebut perbuatan tersambung dengan huruf *isti'la'* (على) saja, karena susunan ayat tersebut khusus untuk akibat perbuatan tersebut. Maknanya yaitu bahwa tiap manusia tidak akan melakukan sesuatu yang akibatnya kepada selain dirinya. Ayat tersebut datang sebagai jawaban atas firman Allah bagi orang-orang mukmin:

اتَّبِعُوا سَبِيلَنَا وَلْنَحْمِلْ خَطِيئَتَكُمْ

Ikutilah jalan kami, dan nanti kami akan memikul dosa-dosamu (QS. Al-'Ankabût [29]: 12)

¹¹⁸ Lihat *Tafsir Al-Bahrul Muhith*, Jilid 2 Hal. 367



Karena itu, jawaban tersebut merupakan penjelasan akibat dari keburukan. Setiap manusia menerima ke atasnya (عليها) atas apa-apa yang telah ia perbuat sendiri berupa dosa-dosa.¹¹⁹

Tuduhan mereka tidak memiliki dasar apapun. Wahai Allah, kebodohan mereka begitu nyata atas keraguan susunan kalimat. Padahal sesungguhnya tidak boleh melepaskan unsur bahasa dari susunan kalimatnya. Semoga keraguan mereka atas ruang lingkup susunan kalimat cepat dihilangkan dan mereka mampu menangkap maksud yang sebenarnya dari ayat tersebut.

4. Huruf 'Athaf

Orang-orang yang ragu menganggap bahwa pada Al-Qur'an yang mulia terdapat kesalahan penggunaan huruf sambung ('athaf) yang tidak pada tempatnya. Mereka beralasan dengan firman Allah:

فَأَنْكِحُوا مَا طَابَ لَكُمْ مِنَ النِّسَاءِ مَثْنَى وَثُلثَ وَرُبُعٍ

maka kawinilah wanita-wanita (lain) yang kamu senangi: dua, tiga atau empat (QS. An-Nisâ' [4]: 3)

Mereka menganggap bahwa huruf *wawu* pada ayat tersebut menandakan berkumpulnya sesuatu. Dengan huruf tersebut, ayat tersebut menunjukkan diperbolehkannya pernikahan (pria) dengan sembilan wanita (dua + tiga + empat = sembilan!!)

Perkara yang sesungguhnya dimaksud bukanlah apa yang mereka sangkakan karena bilangan jamak terbagi menjadi dua macam.

Pertama: bilangan jamak yang mengumpulkan satu bilangan dengan bilangan yang lain, yaitu bilangan pokok. Pada firman Allah:

فَصِيَامُ ثَلَاثَةِ أَيَّامٍ فِي الْحَجِّ وَسَبْعَةٍ إِذَا رَجَعْتُمْ تِلْكَ عَشْرَةٌ كَامِلَةٌ

Maka wajib berpuasa tiga hari dalam masa haji dan tujuh hari (lagi) apabila kamu telah pulang kembali. Itulah sepuluh (hari) yang sempurna. (QS. Al-Baqarah [2]: 196)

dan firman Allah,

¹¹⁹ Lihat *Tafsir Al-Kasyâf*, Jilid 2 Hal. 64-65, *Tafsir Al-Bahrul Muhith*, Jilid 4 Hal. 263

وَوَعَدْنَا مُوسَىٰ ثَلَاثِينَ لَيْلَةً وَأَتَمَمْنَا بِعَشْرِ فِتْمٍ مِيقَاتٍ رَبِّهِ
أَرْبَعِينَ لَيْلَةً

Dan telah Kami janjikan kepada Musa (memberikan Taurat) sesudah berlalu waktu tiga puluh malam, dan Kami sempurnakan jumlah malam itu dengan sepuluh (malam lagi), maka sempurnalah waktu yang telah ditentukan Tuhannya empat puluh malam. (QS. Al-'Arâf [7]: 142)

Pada kasus tersebut terdapat *wawu* sebagai penghimpun antara bilangan-bilangan.

Kedua: yang dimaksud adalah keadaan saling lepas antara satu dengan keadaan yang lain, yaitu bilangan yang diubah dari bentuk aslinya, seperti pada ayat yang mereka tunjukkan sebelumnya, dan pada firman-Nya:

الْحَمْدُ لِلَّهِ فَاطِرِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ جَاعِلِ الْمَلَائِكَةِ رُسُلًا
أُولَىٰ أَجْنِحَةٍ مَّثْنَىٰ وَثُلَاثَ وَرُبْعَ

Segala puji bagi Allah Pencipta langit dan bumi, Yang menjadikan malaikat sebagai utusan-utusan (untuk mengurus berbagai macam urusan) yang mempunyai sayap, masing-masing (ada yang) dua, tiga dan empat (QS. Fâthir [35]: 1)

Dari sebagian malaikat tersebut terdapat kelompok bersayap dua, kelompok bersayap tiga, dan himpunan bersayap empat. Masing-masing jenis saling lepas dari bentuk bilangannya.

Terkait dengan bilangan, berkata seorang penyair:

ذَنَابٌ تَبَعِي النَّاسِ مَثْنَىٰ وَمَوْحَدٌ	وَلَكِنَّمَا أَهْلِي بِوَادِئِنِّيهِ
Namun, keluargaku di satu lembah bersekutu dengan ...	
... serigala, yang menyerang manusia, berdua dan sendiri	

Penyair tersebut tidak bermaksud menghimpun ganda dengan tunggal, tetapi menjelaskan penyerangan oleh serigala kepada manusia dengan dua keadaan: keadaan serigala yang menyerang sendiri-sendiri dan keadaan berhimpunnya dua serigala satu sama lain.

Demikianlah yang dimaksud dari ayat Surat *An-Nisâ* tersebut adalah bolehnya berbilang (poligami) atas salah satu kondisi dari opsi yang disebutkan: dua, tiga, empat.

Tidak layak pada ayat tersebut penggunaan '*athaf*' "atau" (أو) sebagai pengganti dari *wawu* karena penggunaan (أو) memunculkan makna pengumpulan opsi, padahal mereka tidak boleh menikah kecuali dengan satu dari opsi yang disebutkan: setiap pria memperistri dua, setiap pria memperistri tiga, atau setiap pria memperistri empat. Pengumpulan opsi bukan maksud sesungguhnya dari ayat tersebut, melainkan kebolehan memilih satu opsi dari opsi-opsi bilangan bagi setiap orang yang menghendaki, untuk beristri lebih dari satu.¹²⁰

Para ahli fikih (*fuqahâ*) bersepakat ihwal tiadanya kebolehan untuk beristri lebih dari empat karena mereka memahami ayat tersebut. Mereka mengetahui susunan kalimat bahasa Arab yang tidak membolehkan pengumpulan bilangan yang diubah bentuknya dari bilangan asli. Namun, ketika bilangan-bilangan tersebut bersambung dengan huruf *wawu*, yang dimaksud adalah lepasnya kondisi tiap bilangan tersebut, seperti contoh dari yang kita telah jelaskan pada ayat-ayat yang telah dibahas sebelumnya.

5. Kata benda (*isim*) tunjuk (*isyârah*)

Orang-orang yang ragu menganggap bahwa terdapat kerancuan dan pertentangan dalam penggunaan *isim isyârah* pada al-Qur'ân. Tudingan mereka berdasarkan pada firman Allah:

ذٰلِكَ الْكِتٰبُ لَا رَيْبَ فِيْهِ

"Kitab (Al-Qur'ân) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertaqwa" (QS. Al-Baqarah [2]: 2)

¹²⁰ Lihat: *Al-Fiqh Ala Mazahib Arba'ah*, Jilid 4 Hal. 120



dan firman Allah:

وَهَذَا كِتَابٌ أَنْزَلْنَاهُ مُبَارَكٌ

Dan ini (Al-Qur'ân) adalah kitab yang telah Kami turunkan yang diberkahi (QS. Al-'An'âm [6]: 92)

Allah memberi petunjuk dalam Al-Qur'ân pada ayat pertama dengan alat isyarat jauh (ذلك), dan pada ayat kedua dengan penunjuk dekat (هذا).

Kita dapat menemukan kecacatan pada tudingan tersebut. Padahal tersembunyi ragam gaya susunan bahasa Arab, bahkan dalam bahasa yang umum. Dengan keragaman tersebut terdapat maksudnya masing-masing. Pada tiap ungkapan atau penggunaan terdapat susunan kalimat yang menentukan tujuan dari susunan tersebut. Susunan tersebut menggiring kepada kondisi isyarat dan selainnya.

Terkadang berlaku suatu isyarat yang dimaknai dekat dengan lafal isyarat jauh dengan maksud pengagungan benda yang ditunjuk dan penjelasan atas tingginya kedudukannya, seperti halnya membicarakan benda yang jauh dengan lafal isyarat dekat dalam bahasa Arab.

Pada kata tunjuk yang mengacu kepada al-Qur'ân yang agung dengan *isim isyarah* (ذلك) pada ayat yang pertama tersebut terdapat dua petunjuk dalam *balaghah*.

Pertama: pengagungan al-Qur'ân, menurut ketentuan dari gubahan penyair:

أَقُولُ لَهُ وَالرُّمَحُ يَا طِرُّ مَتْنَهُ	تَأَمَّلْ خُفَافًا إِنِّي أَنَا ذَلِكَ
Aku mengatakan kepadanya, dan tombak itu menembus tengahnya	
Bayangkanlah secara ringan, sesungguhnya aku adalah itu (ini)	



Kedua: penambahan peringatan. Tujuan *balaghah* tersebut yang tidak dibenarkan dalam pertentangannya adalah ketika dipakai kata tunjuk dengan isyarat jauh dalam keadaan sebagaimana diisyaratkan sebagai sesuatu yang hadir, dekat, seperti pada bait tersebut.

Pakar *nahwu* telah menerangkan bolehnya penggunaan (هذا), juga (ذلك) dalam kasus tersebut. Sebagian dari kebolehan tersebut adalah dari perkataan Ibnî Mâlik:

“Terkadang benda jauh mewakili benda dekat untuk mengagungkan penunjuk atau yang ditunjuk. Isyarat benda dekat menggantikan benda jauh sebagai hikayat atau cerita peristiwa. Terkadang penggunaan tersebut mengakibatkan pemunculan maksud bahwa yang ditunjuk olehnya adalah justru kalimat yang mengiringinya.”

Al-Qur'ân yang mulia menggunakan penunjuk benda yang jauh pada ayat *Al-Baqarah*, sebagaimana dengan penjelasan yang disebutkan sebelumnya.

Adapun pada ayat yang kedua terdapat kata benda penunjuk untuk benda yang dekat (هذا) karena sesungguhnya telah berlalu kalimat atau ayat yang membahas kitab-kitab samawi yang diturunkan sebelum al-Qur'ân, pada firman-Nya:

وَمَا قَدَرُوا اللَّهَ حَقَّ قَدْرِهِ إِذْ قَالُوا مَا أَنْزَلَ اللَّهُ عَلَى بَشَرٍ مِّن شَيْءٍ قُلْ مَنْ أَنْزَلَ الْكِتَابَ الَّذِي جَاءَ بِهِ مُوسَى نُورًا وَهُدًى لِّلنَّاسِ تَجْعَلُونَهُ قَرَاطِيسٍ تُبْدُونَهَا وَتُخْفُونَ كَثِيرًا وَعُلِّمْتُمْ مَا لَمْ تَعْلَمُوا أَنْتُمْ وَلَا آبَاؤُكُمْ قُلِ اللَّهُ شَمَّ ذَرَّهُمْ فِي خَوَاصِّهِمْ يَلْعَبُونَ

Dan mereka tidak menghormati Allah dengan penghormatan yang semestinya, di kala mereka berkata: “Allah tidak menurunkan sesuatupun kepada manusia”. Katakanlah: “Siapakah yang menurunkan kitab (Taurat) yang dibawa oleh Musa sebagai cahaya dan petunjuk bagi manusia, kamu jadikan kitab itu lembaran-lembaran kertas yang bercerai-berai, kamu perhatikan (sebahagiannya) dan kamu sembunyikan sebahagian besarnya, padahal telah diajarkan kepadamu apa yang kamu



dan bapak-bapak kamu tidak mengetahui(nya)?” Katakanlah: “Allah-lah (yang menurunkannya)”, kemudian (sesudah kamu menyampaikan Al-Qur’ân kepada mereka), biarkanlah mereka bermain-main dalam kesesatannya. Perkataan “biarkanlah mereka bermain-main dalam kesesatannya” adalah sebagai sindiran kepada mereka, seakan-akan mereka dipandang sebagai kanak-kanak yang belum berakal (QS. Al-‘An‘âm [6]: 91)

Kalimat dimulai dengan penyebutan kitab lain selain “kitab yang Allah turunkan kepada Nabi Musa”, yaitu al-Qur’ân yang mulia yang diturunkan kepada mereka atau kini (الآن) pada وَهَذَا كِتَابٌ وَأَنْزَلْنَاهُ مُبَارَكٌ al-Qur’ân (Al-Kitab) diisyaratkan dengan isyarat dekat supaya kalimat tersebut tidak rancu dan tidak bercampur maknanya. Sekiranya dikatakan, “Dan itu adalah kitab yang kami turunkan kepadanya, adalah keberkahan,” maka pasti kalimat tersebut adalah kelanjutan dari yang sebelumnya, dan demikian ini, isyarat tersebut (itu) malah merujuk kepada kitab Nabi Musa.

Karena itu disini terdapat peralihan bahasan kepada pembicaraan ihwal al-Qur’ân dengan kata tunjuk dekat (هذا) untuk menghadirkannya dalam ruang pikiran manusia dari bahasan sebelumnya kepada bahasan kitab yang diturunkan kepada mereka, sebagai sesuatu yang hadir di tengah mereka, dalam rangka mencondongkan mereka untuk teguh pada kitab tersebut dan menelaah ayat-ayatnya.

Maka, pada setiap susunan bahasa terdapat struktur kalimat yang menentukan ketentuan ungkapan kalimatnya sesuai dengan redaksinya, sampai ketika terdapat kesamaan gaya penggunaan bahasa dalam peralihan makna, maka jadilah bagi setiap susunan tersebut kekhususan (dalam ilmu *balaghah*) sebagai tambahan atas makna aslinya.

Maka, tiada dalam al-Qur’ân pertentangan satupun antara kata tunjuk kepada al-Qur’ân, baik ketika isyarat (ذلك) maupun (هذا). Di dalamnya terdapat hikmah-hikmah yang luhur dan bentuk *balaghah* yang indah.



6. Gaya Bahasa Sumpah

Orang-orang yang ragu beranggapan bahwa pada al-Qur’ân terdapat pertentangan dalam penggunaan bahasa sumpah. Mereka berdalih dengan persangkaannya pada firman Allah:

لَا أَقْسِمُ بِهَذَا الْبَلَدِ

Aku benar-benar bersumpah dengan kota ini (Makkah) (QS. Al-Balad [90]: 1)

dan firman Allah:

وَهَذَا الْبَلَدِ الْأَمِينِ

dan demi kota (Makkah) ini yang aman (QS. Al-Tîn [95]: 3)

Termaktub kata kerja *qasam* (sumpah) yang berbentuk negasi pada ayat *Al-Balad*, kemudian terdapat bentuk positif pada ayat *Al-Tîn*. Yang demikian—menurut anggapan mereka—adalah bentuk pertentangan.

Pertama: qasam pada kedua ayat positif, tidak negatif. Kesulitan pada pemahaman mereka adalah terhadap makna (لا) pada bentuk sumpah.

Kedua: lafal (لا) pada tempat-tempat tersebut masuk pada kalimat dalam rangka penguatan dan peneguhannya, bukan penegasian, seperti pada firman-Nya:

قَالَ يٰٓهٰرُونَ مَا مَنَعَكَ اِذْ رَاٰيْتَهُمْ ضَلُّوْۤا — اَلَا تَتَّبِعُنِ اَفْعٰصِيۡتَ اَمْرِى

Berkata Musa: “Hai Harun, apa yang menghalangi kamu ketika kamu melihat mereka telah sesat. (sehingga) kamu tidak mengikuti aku? Maka apakah kamu telah (sengaja) mendurhakai perintahku.” (QS. Thâhâ [20]: 92-93)

dan firman Allah:

قَالَ مَا مَنَعَكَ اَلَّا تَسْجُدَ اِذَا اَمَرْتُكَ

Allah berfirman: “Apakah yang menghalangimu untuk bersujud (kepada Adam) di waktu Aku menyuruhmu?” (QS. Al-Arâf [7]: 12)

Dijelaskan pula pada ayat yang lain:

قَالَ يَا إِبْلِيسُ مَا مَنَعَكَ أَنْ تَسْجُدَ لِمَا خَلَقْتُ بِإِيْدِي

Allah berfirman: “Hai iblis, apakah yang menghalangi kamu sujud kepada yang telah Ku-ciptakan dengan kedua tangan-Ku.” (QS. Shâd [38]: 75)

Konteks pada dua ayat tersebut hakikatnya satu. Kata (لا) pada ayat pertama digunakan sebagai penguatan dan penegasan. Penggunaan semacam ini perlu pandangan yang menguatkan pada kalam orang-orang Arab, di antaranya ucapan Al-Ahwash:

وَلِلَّهِو دَاعِ دَائِبٍ غَيْرُ غَافِلٍ	وَتَلَحَّيْنَنِي فِي اللّٰهُو أَنْ لَا أُحِبُّهُ
Olok-olokkannlah kalian (wanita) kepadaku dalam kesenanganmu, bahwa, sungguh, aku menyukainya	
Dan pada permainan itulah ajakan yang bertahan, tiada terlupakan	

yaitu, (لَا أَنْ أُحِبُّهُ) “bahwa aku mencintainya,” dengan penambahan (لا) sebagai penegasan.

Ketiga: sebagian ulama berpendapat bahwa (لا) pada tempat-tempat tersebut adalah penegasan, namun bukanlah penegasan *qasam*, melainkan terhadap sesuatu yang telah lewat, seperti yang sebagian besar dari mereka bicarakan ihwal pengingkaran hari kebangkitan atau kiamat. Maka, dikatakan kepada mereka: (لا)—yaitu perkara sesungguhnya bukan seperti yang kalian sangka—kemudian dimulailah *qasam*.

Sah adanya bahwa sesungguhnya al-Qur’ân semuanya seperti satu surat atau bab yang utuh. Pernyataan sesuatu ada pada satu

surat dan jawabannya disebutkan pada surat yang lain, seperti pada firman-Nya:

وَقَالُوا يَا أَيُّهَا الَّذِي نُزِّلَ عَلَيْهِ الذِّكْرُ إِنَّكَ لَمَجْنُونٌ

Mereka berkata: “Hai orang yang diturunkan Al-Qur’ân kepadanya, sesungguhnya kamu benar-benar orang yang gila.” (QS. Al-Hijr [15]: 6)

Penolakan terhadapnya tercantum pada firman Allah:

مَا أَنْتَ بِنِعْمَةٍ رَبِّكَ بِمَجْنُونٌ

berkat ni'mat Tuhanmu kamu (Muhammad) sekali-kali bukan orang gila (QS. Al-Qalam [68]: 2)¹²¹

Keempat: sebagian ulama berpendapat bahwa pemakaian (لا أقسم) adalah lafal penegasan dan penguatan untuk *qasam*. Aslinya adalah pencegahan dari sumpah sebagai kesusahan atas dan ketakutan terhadap sesuatu yang keji. Penggunaan lafal tersebut tersebar di setiap *qasam* yang bermaksud penguatan, dan dianggap (لا) seperti *lam* tambahan (*zâ'idah*).¹²²

Atas setiap penggunaan *lam-alif* (لا) pada sumpah tidak ada penegasan, melainkan penguatan bagi sumpah, sama seperti perkataan seseorang, “Sesungguhnya *lam-alif* tersebut seperti tambahan,” atau seperti satu pendapat, “Sesungguhnya *lam-alif* tersebut adalah penyanggahan atas hal-hal yang disebutkan pada kata-kata sebelumnya.” Maka, tiada pertentangan pada firman Allah:

لَا أُقْسِمُ بِهَذَا الْبَلَدِ

Aku benar-benar bersumpah dengan kota ini (Makkah) (QS. Al-Balad [90]: 1)

dan firman Allah:

وَهَذَا الْبَلَدِ الْأَمِينِ

dan demi kota (Makkah) ini yang aman (QS. Al-Tîn [95]: 3)

¹²¹ Lihat *Mughnil Labib*, Hal. 327-328

¹²² Lihat *Tafsir Al-Tahrîr wa al-Tanwîr*, Jilid 14, Juz 29 Hal. 141



7. Penghilangan Jawaban dari Syarat

Orang-orang yang ragu menganggap bahwa pada al-Qur'an terdapat pertentangan yang mendasar kepada kekacauan pada penggunaan syarat karena terlewatnya penyebutan jawab syarat secara eksplisit. Mereka berdalih dengan firman Allah:

فَلَمَّا ذَهَبُوا بِهِ وَاجْتَمَعُوا أَن يَجْعَلُوهُ فِي غَيْبَتِ الْجُبِّ وَأَوْحَيْنَا إِلَيْهِ لَتُنَبِّئَنَّهُمْ بِأَمْرِهِمْ هَذَا وَهُمْ لَا يَشْعُرُونَ

Maka tatkala mereka membawanya dan sepakat memasukkannya ke dasar sumur (lalu mereka masukkan dia), dan (di waktu dia sudah dalam sumur) Kami wahyukan kepada Yusuf: “Sesungguhnya kamu akan menceritakan kepada mereka perbuatan mereka ini, sedang mereka tiada ingat lagi.” (QS. Yûsuf [12]: 15)

Dan kami memulai dengan mengatakan kepada mereka bahwa penghapusan jawaban dari syarat banyak terdapat pada kalam orang Arab dan dijumpai berkali-kali pada ayat-ayat Allah, seperti firman-Nya:

وَإِن كَانَ كَبُرَ عَلَيْكَ إِعْرَاضُهُمْ فَإِنِ اسْتَطَعْتَ أَن تَبْتَغِي نَفَقًا فِي الْأَرْضِ أَوْ سُلَّمًا فِي السَّمَاءِ فَتَأْتِيَهُمْ بِآيَةٍ وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَجَمَعَهُمْ عَلَى الْهُدَى فَلَا تَكُونَنَّ مِنَ الْجَاهِلِينَ

Dan jika perpalingan mereka (darimu) terasa amat berat bagimu, maka jika kamu dapat membuat lubang di bumi atau tangga ke langit lalu kamu dapat mendatangkan mukjizat kepada mereka (maka buatlah). Kalau Allah menghendaki, tentu saja Allah menjadikan mereka semua dalam petunjuk sebab itu janganlah sekali-kali kamu termasuk orang-orang yang jahil (QS. Al-'An'âm [6]: 35)

Jawaban syarat yang dihilangkan adalah, (ما آمنوا) “Mereka tidak beriman”.



وَلَوْ أَن قُرْءَانَا سِيرَتْ بِهِ الْجِبَالُ أَوْ قُطِعَتْ بِهِ الْأَرْضُ أَوْ كَلِمَ بِهِ الْمَوْتَىٰ بَلَّ اللَّهُ الْأَمْرَ جَمِيعًا

Dan sekiranya ada suatu bacaan (kitab suci) yang dengan bacaan itu gunung-gunung dapat digoncangkan atau bumi jadi terbelah atau oleh karenanya orang-orang yang sudah mati dapat berbicara, (tentulah Al-Qur'an itulah dia). Sebenarnya segala urusan itu adalah kepunyaan Allah. (QS. Al-Ra'du [13]: 31)

Jawaban syarat terkandung yang dihilangkan adalah, (لما آمنوا به) “Sungguh mereka tidak akan beriman kepadanya”.

وَإِذَا قِيلَ لَهُمُ اتَّقُوا مَا بَيْنَ أَيْدِيكُمْ وَمَا خَلْفَكُمْ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

Dan apabila dikatakan kepada mereka: “Takutlah kamu akan siksa yang dihadapanmu dan siksa yang akan datang supaya kamu mendapat rahmat”, (niscaya mereka berpaling) (QS. Yâsin [36]: 45)

Jawaban syarat terkandung yang dihilangkan adalah, (أعرضوا) “Mereka pun berpaling”.

وَلَوْ لَا فَضْلُ اللَّهِ عَلَيْنَا وَمَرْحَمَتُهُ، وَأَنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ حَكِيمٌ

Dan andaikata tidak ada karunia Allah dan rahmat-Nya atas dirimu dan (andaikata) Allah bukan Penerima Taubat lagi Maha Bijaksana (QS. Al-Nûr [24]: 10)

Jawaban syarat terkandung yang dihilangkan adalah, (هَلَكْتُمْ) “Niscaya kalian binasa”.

وَلَوْ تَرَىٰ إِذِ الْمُجْرِمُونَ نَاكِسُوا رُءُوسِهِمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ رَبَّنَا أَبْصَرْنَا وَسَمِعْنَا فَارْجِعْنَا نَعْمَلْ صَالِحًا إِنَّا مُوقِنُونَ

Dan, jika sekiranya kamu melihat mereka ketika orang-orang yang berdosa itu menundukkan kepalanya di hadapan Tuhan-Nya, (mereka berkata): “Ya Tuhan kami, kami telah melihat dan



mendengar, maka kembalikanlah kami (ke dunia), kami akan mengerjakan amal saleh, sesungguhnya kami adalah orang-orang yang yakin.” (QS. Al-Sajdah [32]: 12)

Jawaban syarat terkandung yang dihilangkan adalah, لَرَأَيْتَ أَمْرًا (فَطِيْعًا) “Niscaya kamu melihat perkara yang mengerikan”.¹²³

Adapun jawaban dari لَمَّا “ketika” pada ayat surat *Yûsuf* yang tersebut, padanya terdapat tiga kandungan.

Pertama: jawabannya tertera pada ayat 17, yaitu (قَالُوا), yakni لَمَّا (ذَهَبُوا بِهِ), ketika mereka (saudara-saudara Yusuf) bepergian bersamanya (Yusuf), dan seterusnya, dan seterusnya, (قَالُوا يَا أَبَانَا) mereka berkata, “Wahai bapak kami”

Kedua: jawabannya justru pada ayat tersebut sendiri, yaitu (وَأَوْحَيْنَا) “Kami (Allah) mewahyukan.” Huruf *wawu* tersebut merupakan tambahan (*zâidah*), sebagaimana pada perkataan Imr’u Al-Qais:

فَلَمَّا أَجْرْنَا سَاحَةَ الْحَيِّ وَانْتَحَى	بِنَابِطِنُ حَبْتِ ذِي حِقَافٍ عَقْنَقِلِ
Maka ketika kami melintasi batas kampung, berusaha kami ke tengah lembah terbuka, dengan bukit pasir dan guratan pasirmnya	

Jawaban dari syarat pada syair tersebut adalah (انتحى), dan huruf *wawu* padanya adalah penambahan (*zâidah*).

Ketiga: bahwa jawaban tersebut dihilangkan, tidak tertera, bahasan yang tersebut sebelumnya menunjukkan jawaban tersebut. Maknanya, bahwa (فَلَمَّا ذَهَبُوا بِهِ وَأَجْمَعُوا أَنْ يَجْعَلُوهُ فِي غِيَابَتِ الْجَبِّ) ketika mereka (saudara-saudara Yusuf) bepergian bersamanya (Yusuf) dan mereka berhimpun untuk memasukkannya ke dalam sumur—mereka pun menjadikannya atau jadi melakukannya (جَعَلُوهُ فِيهَا).¹²⁴

¹²³ Lihat *Mughnil Labib*, hal. 849-850 terdapat tambahan berupa *syawâhid* atas dibuangnya jawab *syarath*

¹²⁴ Lihat *Tafsir Al-Bahrul Muhîth* Jilid 5 hal. 287



Penghapusan jawab syarat seperti ini banyak terdapat pada ayat-ayat al-Qur’ân, dan merupakan bentuk majas khusus pada al-Qur’ân, yaitu sedikitnya lafal untuk menampakkan maknanya.¹²⁵

Pada sembarang kandungan al-Qur’ân, yang dituding mengandung kerancuan pemakaian susunan syarat-jawab, penghilangan jawab dari syarat justru menampakkan maksud *balaghah* yang indah.

8. Peletakan Kata Benda Sambung (*Isim Maushûl*) pada Posisi Nomen Verbi (*Mashdar*)

Orang-orang yang ragu menganggap bahwa terdapat kerancuan susunan kalimat pada firman Allah:

لَيْسَ الْبِرُّ أَنْ تُوَلُّوا وُجُوهَكُمْ قِبَلَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ
وَلَكِنَّ الْبِرَّ مَنْ ءَامَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ

Bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan barat itu suatu kebajikan, akan tetapi sesungguhnya kebajikan itu ialah beriman kepada Allah, hari kemudian (QS. Al-Baqarah [2]: 177).

bahwa sekiranya *mubtada* (البرّ) pada firman Allah لَكِنَّ الْبِرَّ مَنْ menunjukkan pada makna, bukan pada *dzat* atau benda, namun *khobar isim maushûl* (مَنْ) menunjukkan kepada *dzat* yang bersangkutan.

Pada ayat tersebut terdapat kerancuan menurut mereka. Yang benar—menurut anggapan mereka—ialah bahwa yang dikatakan adalah, (ولكن البرّ أن تؤمنوا) “Namun kebaikan adalah kala kalian (sedang) beriman”.

Telah ada beberapa lafal yang meragukan karena lafal-lafal tersebut disusun dengan cara yang salah. Mereka mengatakan bahwa adanya kata benda pelaku (*isim fâ’il*) berlaku sebagai pengganti *mashdar*, sedangkan tidak ada pada ayat tersebut *isim fâ’il* satu pun. Letak kesamaran bagi mereka adalah adanya (مَنْ)—kata benda yang menunjukkan kepada *dzat*/benda sebagai *khobar* dari makna “kebaikan” (البرّ).

¹²⁵ Lihat *Tafsir Al-Tahrîr wa al-Tanwîr* Jilid 6 Juz 12 hal. 233



Susunan ayat pada kasus tersebut adalah kiasan atau majas karena tidak ada berita makna terhadap dzat. Namun, ayat tersebut mengandung poin-poin sebagai berikut:

- bahwa ayat tersebut termasuk pembahasan penempatan sifat dengan *mashdar* semisal, (زَيْدٌ عَدْلٌ) “Zaid adil”, seakan-akan Zaid adalah keadilan, menunjukkan teguhnya keadilan beliau,
- menunjukkan atas kandungan benda yang dijelaskan (*mudhâf*) yang dihilangkan pada dzat pertama, sehingga maknanya, (وَلَكِن صَاحِبَ الرِّمِّ مَنْ آمَنَ) “Namun pelaku kebaikan adalah barangsiapa yang beriman”,
- menunjukkan atas kandungan *mudhâf* yang dihilangkan pada dzat kedua, sehingga bermakna, (وَلَكِن الرِّبِّيُّ مَنْ آمَنَ) “Namun kebaikan adalah kebaikan yang dilakukan orang yang beriman”.

Sebagian besar ulama nahwu telah menjelaskan terhadap kandungan yang terakhir tersebut, di antaranya Sibawaih, Quthrub, Abû Hayyân¹²⁶, Al-Zamakhshari¹²⁷, dan Ibnu Hisyâm¹²⁸.

Pada kalam orang Arab terdapat kasus seperti itu, seperti ungkapan Al-Khansâ:

فَاتَّمَاهِيَّ إِقْبَالَ وَإِدْبَارَ	تَرْتَعُ مَا رَتَعَتْ حَتَّى إِذَا دَاكَّرْتُ
Bermewahan engkau dengan sesuatu yang mewah hingga ia dikenang	
Sesungguhnya ialah yang datang dan yang pergi ²	

Al-Khansâ menyifati kelajuan kuda. Dijadikan kuda pacuan sebagai yang datang dan yang pergi dengan dirinya sendiri.

Pada ayat tersebut dengan keteraturan susunannya terdapat makna yang tersirat bagi yang menelitinya, yaitu bahwa iman adalah sesuatu yang menetap di lubuk hati orang-orang mukmin. Seandainya

¹²⁶ Lihat *Tafsir Al-Bahrul Muhîth* Jilid 2 Hal. 3

¹²⁷ Lihat *Tafsir Al-Kasyâf* Jilid 1 Hal. 330

¹²⁸ *Mughni Al-Labîb*, Hal. 201, 202 dan 814



nya dikatakan, (وَلَكِن الدِّرَّانَ تَوَمَّنَا) “Namun kebaikan adalah ketika kalian beriman,” pastilah iman yang pendakwa mendakwakan kepadanya adalah terlepas dari proses pemikiran. Namun, dikabarkan makna tersebut (الإيمان) “iman” dengan menyebutkan *dzat* yang melingkupinya (مَنْ), tertautlah keimanan dengan Mukmin, begitu pun Mukmin dengan iman, sehingga iman menjadi pengarah dan yang tertanam di hati.

Jika ada keraguan yang tersebut sebelumnya, tampaklah kekurangan, kejatuhan, dan kelemahannya dengan melihat sanggahan tersebut. Telah dijelaskan pula ketidaktahuan, tipu daya, dan kecacatan mereka pada keraguan tersebut. Dari keganjilan tersebut, kami temukan pada kesalahan mereka pengaruh angan-angan mereka. Serupa dengan kasus-kasus sebelumnya, mereka mengaku-ngaku bahwa al-Qur’ân yang mulia menetapkan kegilaan Nabi, dengan dalih firman Allah:

أَوَلَمْ يَتَفَكَّرُوا مَا بِصَاحِبِهِمْ مِّنْ جِنَّةٍ إِنْ هُوَ إِلَّا نَذِيرٌ مُّبِينٌ —
أَوَلَمْ يَنْظُرُوا فِي مَلَكُوتِ السَّمٰوٰتِ وَالأَرْضِ وَمَا خَلَقَ اللهُ
مِنْ شَيْءٍ وَأَنْ عَسَىٰ أَنْ يَكُونَ قَدِ اقْتَرَبَ أَجَلُهُمْ

Apakah (mereka lalai) dan tidak memikirkan bahwa teman mereka (Muhammad) tidak berpenyakit gila. Dia (Muhammad itu) tidak lain hanyalah seorang pemberi peringatan lagi pemberi penjelasan. Dan apakah mereka tidak memperhatikan kerajaan langit dan bumi dan segala sesuatu yang diciptakan Allah, dan kemungkinan telah dekatnya kebinasaan mereka? (QS. Al-‘Arâf [7]: 184-185)

Mereka menafsirkan ayat tersebut dengan pendapat mereka, (هل نسوا ما بصاحبهم من جنة كما نسوا ان يتفكروا في ملكوت السماوات والأرض؟) “Apakah mereka lupa bahwa sahabat mereka termasuk orang yang gila seperti halnya mereka lupa untuk berpikir atas kerajaan-kerajaan langit dan bumi?”

Penafsiran tersebut ialah jelas dusta, pembatilan tafsiran, dan tipuan belaka. Mereka menafsirkan (ما) pada ayat pertama sebagai



maushûl (الذي), bermakna “yang”, sehingga dengan tafsiran tersebut maknanya menjadi (أولم يتفكروا الذي بصاحبهم من جنة؟) “Apakah mereka berpikir bahwa sahabat mereka termasuk orang yang gila?!”

Makna yang sah bagi seseorang yang mengetahui betul kaidah-kaidah bahasa Arab adalah bahwa (ما) pada ayat tersebut bermakna penafian. Maknanya adalah, (أولم يتفكروا أنه ليس بصاحبهم من) (جنة, وما هو إلا نذير مبين) “Apakah kalian berpikir bahwasanya sahabat kalian tidak termasuk orang gila, dan dia bukanlah siapa-siapa melainkan pemberi peringatan yang nyata.”

Adapun huruf pertanyaan (*istifhâm*) pada ayat kedua adalah *istifhâm* pengingkaran; *istifhâm* tersebut mengingkari mereka karena mereka tidak memikirkan penciptaan langit dan bumi, seperti halnya *istifhâm* mengingkari mereka pada ayat sebelumnya karena mereka meragukan kenabian Nabi. Sekiranya mereka sungguh berpikir, niscaya mereka tahu bahwa Nabi bukanlah orang gila, dan bahwa penciptaan langit dan bumi adalah dalil adanya Sang Pencipta.

Lalu bagaimana mungkin al-Qur’ân menyetujui Nabi sebagai orang gila yang Allah turunkan al-Qur’ân kepadanya?

Bukankah yang demikian adalah pertentangan dalam tuduhan mereka?

Apakah telah dipikirkan sungguh-sungguh bahwa Sang Pelindung membangkitkan Rasul lalu Rasul dihukumi dengan kegilaannya? Sungguh pemikiran tersebut melampaui batas, sehingga pada kehidupan kita sehari-hari seseorang memilih orang kedua sebagai rasul untuk semuanya kecuali untuk orang pertama.

Bagaimana penuduhan tersebut dibenarkan dalam hak manusia dan dikatakan dalam hak Allah—Maha Tinggi Allah atas tuduhan yang melampaui batas—serta bagaimana Rasulullah disifati demikian?

Sesungguhnya penuding memotong dari dua ayat tersebut menjadi beberapa bagian dan menafsirkan ayat dengan kehendaknya sendiri. Ia mengatakan terhadap firman-Nya:

أَوْلَمْ يَتَفَكَّرُوا مَا بِصَاحِبِهِمْ مِّنْ جِنَّةٍ ۗ



Apakah (mereka lalai) dan tidak memikirkan bahwa teman mereka (Muhammad) tidak berpenyakit gila

Dengan

هل نسوا ما بصاحبهم من خبل وجنون؟

Apakah mereka lupa bahwa sahabat mereka tidak termasuk gila lagi majnun?

Mereka berkata terhadap firman-Nya:

أَوْلَمْ يَنْظُرُوا فِي مَلَكُوتِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ

Dan apakah mereka tidak memperhatikan kerajaan langit dan bumi

semisal perkataan mereka pada ayat sebelumnya bahwa mereka lalai untuk memperhatikan keajaiban langit dan bumi.

Penyandaran pada pemutusan kata-kata tersebut merupakan buruknya pemahaman dan kesalahan tafsiran, yaitu ia menafsirkan firman Allah (هل نسوا) dan (أَوْلَمْ يَنْظُرُوا) dan (أَوْلَمْ يَتَفَكَّرُوا) dengan makna “Apakah mereka lupa.” Itulah kesalahannya.

Orang yang memahami ayat dengan baik niscaya membaca tiap-tiap ayat dan memahami maknanya. Sekiranya penuding berpikir sedikit saja, ia akan mendapatkan pemahaman yang lebih baik.

Pada ayat pertama terdapat baik perkataan (مَا بِصَاحِبِهِمْ مِّنْ جِنَّةٍ) maupun (إِنَّ هُوَ إِلَّا نَذِيرٌ مُّبِينٌ). Maka, bagaimana dua hal yang saling berlawanan berkumpul dalam satu ayat? Prinsip yang diketahui dalam dasar-dasar logika (*manthiq*) dan akal adalah bahwa dua hal yang berlawanan tidak dapat saling berhimpun.

Disandarkan pada ayat tersebut penggunaan (ما) pada ayat tersebut sebagai huruf penafian (*nafiy*), namun sahabat kita berpemahaman bahwa huruf tersebut adalah *isim maushûl*.

Setelah kelemahan dari pemotongan ayat, pembatilan, dan pengolok-olokan pokok teks al-Qur’ân dan pembicaraan yang melawan maksud sebenarnya, sahabat kita itu mengharapkan kebaikan



kami. Karenanya, kita berpaling dari pandangannya atas ayat tersebut kepada tafsir yang sahih ihwal ayat tersebut. Sebagaimana telah jelasnya sebab turunnya ayat tersebut, sesungguhnya Allah mengingkari orang-orang kafir atas penyifatan oleh mereka kepada Rasul sebagai orang gila tanpa memikirkan dan mendayagunakan pikirannya dalam berkata dan menyimpulkan. Sebab Rasul tidak melarang mereka kecuali terhadap tiap perkara yang hina dan tidak mengajak kecuali kepada tiap perkara yang utama. Maka demikian, apakah Rasulullah gila? Kemudian, Allah meneguhkan ibarat yang terpisah bahwa Rasulullah berlepas diri dari segala prasangka gila. Allah berfirman مَا بِصَاحِبِهِمْ مِنْ جِنَّةٍ, yaitu bukanlah Rasul orang yang gila lagi rendahan. Huruf (ما) pada ayat tersebut, seperti yang telah kami katakan sebelumnya, adalah penafian, bukan *maushûl* seperti yang mereka sangkakan. Telah jelas *balaghah* dari ayat tersebut dalam penggunaan ihwal ketentuan bahasa. Penggunaan kata tunggal (*mufrad*) untuk menuju makna pengagungan atau pemuliaan. Allah menggunakan kata (صاحبهم) yang menunjukkan kedekatan atas Rasulullah, dan dengan kata tersebut, Allah memberitahukan kepada segenap manusia bahwa Rasul tidak gila.

Kata (جِنَّةٍ) termaktub sebagai kata umum (*nakirah*) untuk mendatangkan makna umum dan cakupan, yaitu tiada bagi Rasulullah segala prasangka gila apapun.¹²⁹

Pada bab kedua kita akan membahas sejumlah *syubhat*, meliputi:

- *Syubhat Sharfiyah* (Kerancuan Marfologi)
- *Syubhat Dilâlah* (Kerancuan Makna)
- *Syubhat Balâghiyah* (Kerancuan Retorika)

¹²⁹ Lihat *Tafsir Al-Thabari*, cet Mushtafa al-Babil Halabi Kairo 1968, Jilid 9 Hal. 136, *Tafsir Al-Baghawi*, tahqiq: Khalid Abdurahman al-Ak, Marwan Siwar, cet. Darul Ma'rifah Beirut, Jilid 2 Hal 219. *Tafsir Mafâtîhu al-Ghaib*, Fakhrudin ar-Razi, cet. Darul Fikr Beirut cet ke-3 tahun 1405 H/ 1985 M, Jilid 8 Hal. 79-81. *Tafsir al-Bahru al-Muhîth*, cet. Darul Fikr Beirut Jilid 4 Hal. 431-432, *Tafsir Abi al-Su'ûd*, cet. Dar Ihya Turats al-Arabi Beirut, Jilid 3 Hal. 298-299, *Tafsir Ruhu al-Ma'ânî* Jilid 5 Hal. 127-128, *Tafsir fi Zhilâl al-Qur'ân*, karya Sayyid Quthub, cet. Dar as-Syuruq Kairo, cet ke – 11 tahun 1405 H/ 1985 M Jilid 3 Hal. 1405-1407



BAB II

SYUBHAT SHARFIYYAH, DILÂLAH, DAN BALÂGHAH



Syubhat Sharfiyyah (Kerancuan Morfologi)

Orang-orang yang ragu sebagian menyangka bahwa al-Qur'ân yang mulia menggunakan jamak tidak beraturan atau *taksir* (tiga atau lebih), sedikit (*qillah*, kurang dari sepuluh) untuk penggunaan jamak banyak (*katsrah*, sepuluh atau lebih banyak). Setidaknya hal yang demikian terdapat pada dua ayat berurutan berikut.

Penggunaan Jama' Qillah (Jamak Terbatas) pada Tempat Jama' Katsrah (Jamak tak Terbatas)

Firman Allah

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ عَلٰى
الَّذِيْنَ مِنْ قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُوْنَ — اَيَّامًا مَّعْدُوْدَةٌ فَمَنْ
كَانَ مِنْكُمْ مَّرِيْضًا اَوْ عَلٰى سَفَرٍ فَعِدَّةٌ مِّنْ اَيَّامٍ اٰخَرَ وَعَلٰى
الَّذِيْنَ يُطِيْقُوْنَهُ فِدْيَةٌ طَعَامُ مِسْكِيْنَ فَمَنْ تَطَوَّعَ خَيْرًا فَهُوَ
خَيْرٌ لَّهُ وَاَنْ تَصُوْمُوْا خَيْرٌ لَّكُمْ اِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُوْنَ

Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar kamu bertakwa. (yaitu) dalam beberapa hari yang tertentu. Maka barangsiapa diantara kamu ada yang sakit atau dalam perjalanan (lalu ia berbuka), maka (wajiblah baginya berpuasa) sebanyak hari yang ditinggalkan itu pada hari-hari yang lain. Dan wajib bagi orang-orang yang berat menjalankannya (jika mereka tidak berpuasa) membayar fidyah, (yaitu): memberi makan seorang miskin. Barangsiapa yang dengan kerelaan hati mengerjakan kebajikan, maka itulah yang lebih baik baginya. Dan berpuasa lebih baik bagimu jika kamu mengetahui (QS. Al-Baqarah [2]: 183-184)

Pada contoh di atas terdapat jamak feminin (*mu'annats*) teratur (*sâlim*) yaitu (معدودات)—bentuk jamak *qillah*—sebagai sifat untuk bilangan dari bilangan-bilangan banyak (30 hari atau kurang lebih). Seharusnya yang benar—menurut anggapan mereka—adalah dikatakan: (أَيَّامًا مَّعْدُوْدَةٌ).

Tanggapan kami, *pertama*, para ulama *nahwu* tidak sepakat bahwa dua jamak *tashih* (jamak maskulin [*mudzakkar*] *salim* dan jamak *mu'annats salim*) bagian dari jamak *qillah*. Namun, pendapat yang kuat di antara sebagian besar ulama *nahwu* adalah bahwa untuk kemutlakan jamak, tanpa menghiraukan sedikit atau banyaknya, keduanya layak untuk digunakan.¹³⁰

Kedua, terkadang digunakan jamak *qillah* untuk menunjukkan banyaknya jumlah, demikian juga sebaliknya, diantaranya pada firman-Nya, اَقْرَاءَ di samping bentuk *qillah*-nya (أَقْرَاءَ).

Ketiga, berlakunya ketentuan bahwa jamak *mu'annats salim* dalam bentuk jamak *qillah*. Sesungguhnya untuk sifat kata jamak pada ayat tersebut terdapat faidah secara *balaghah*, yaitu *tashil* bagi *mukallaf* bahwa jumlah hari puasa adalah sedikit dan mudah. Puasa yang dimaksud di sini adalah puasa Ramadhan. Pendapat ini dipegang mayoritas (*jumhur*) ahli tafsir.

Sebagian penafsir berpendapat bahwa maksud puasa pada ayat tersebut adalah puasa tiga hari setiap bulan (Hijriyah)¹³¹. Pada pendapat tersebut tidak ada kerancuan dalam penggunaan kata (معدودات) jika kita beranggapan bahwa lafal pada ayat tersebut merupakan bentuk jamak *qillah*.

Keempat, pengganti untuk sifat hari (30 atau 3) adalah kata (معدودة), kata tunggal. Jelaslah bagi yang berpikir, bahwa kata tunggal menunjukkan sedikit bagian dari jamak *qillah*.

Kelima, sifat dari (معدودات) atau (معدودة)—pada batasan dzatnya—adalah sedikit dan terbatas bilangannya, seperti dikatakan, (دراهم معدودة) “Dirham-dirham yang berbilang,” bermakna sedikit nan terbatas.

Penggunaan Jama' Katsrah (Jamak tak Terbatas) pada Tempat Jama' Qillah (Jamak Terbatas)

Firman Allah

وَسَبْعَ سُنْبُلَاتٍ خُضْرٍ

dan tujuh bulir (gandum) yang hijau. (QS. Yûsuf [12]: 46)

¹³⁰ Syarh Ridho álal Kâfiyah juz 2 hal. 191

¹³¹ Tafsir Al-Kasyâf Juz 1 hal. 334, Tafsir Al-Bahru al-Muhîth Juz 2 hal. 30



Orang-orang yang ragu menyangka bahwa yang benar adalah bahwa dikatakan, (سبع سنابل خضر), dan mereka tidak memberikan alasan atas apa yang mereka sebutkan itu.

Pertama, kata (سنبل) memiliki tiga bentuk jamak: (سنبل) sebagai bentuk isim jenis (*jinsi*) jamak (agregat), (سنابل) sebagai bentuk jamak *katsrah*, dan (سنبلات) sebagai jamak *mu'annats sâlim*. Yang terakhir tersebut untuk kemutlakan jamak tanpa meninjau sedikit atau banyaknya, seperti yang kami sebutkan sebelumnya. Terkadang dimaknai lafal tersebut sebagai *qillah* menurut sebagian ulama *nahwu*.

Al-Qur'ân yang mulia telah memilih yang paling akurat dari ketiga lafal tersebut dalam penyifatan bilangan (سبع). Seandainya dikatakan (سنابل)—sebagaimana yang mereka anggap benar—pastilah tidak tepat karena penggunaan jamak *katsrah* adalah kurang dari sepuluh. Tidak sah penggunaan jamak *katsrah* kecuali padanya bilangan yang lebih dari sepuluh.

Kedua, seandainya yang dimaksudkan oleh mereka adalah bahwa kata (سنبل) tidak bisa diubah menjadi jamak *mu'annats sâlim*, yang demikian adalah kesalahan yang jelas karena tiap kata benda (*isim*) yang diakhiri dengan huruf *ta* (berlaku semuanya, baik *mu'annats* maupun *mudzakkar*, baik berakal maupun tidak) sah bentuk jamaknya dengan akhiran *alif* dan *ta*.¹³²

Demikian pula mereka mendakwa bahwa al-Qur'ân yang mulia menggunakan lafal jamak *katsrah* yang idealnya untuk jamak *qillah*, seperti pada firman Allah Yang Maha Tinggi:

وَقَالُوا لَنْ نَمَسَّنَا النَّارَ إِلَّا أَيَّامًا مَّعْدُودَةً

Dan mereka berkata: "Kami sekali-kali tidak akan disentuh oleh api neraka, kecuali selama beberapa hari saja (QS. Al-Baqarah [2]: 80)

Yang layak—dalam anggapan mereka—adalah bahwa dikatakan adalah (أيام معدودات). Mereka mendasari persangkaan mereka dengan dua argumen:

¹³² Syarh al-Ridha 'ala al-Kafiyah Juz 2 Hal. 188



Argumen pertama: bahwa (معدودة) disifati sebagai bilangan yang banyak dan (معدودات) disifati dengan bilangan yang sedikit. Yang demikian tidaklah benar seperti yang dibahas sebelumnya, bahwa (معدودات) bentuk jamak mutlak, baik sedikit maupun banyak. Mengenai (معدودة), bentuk tersebut merupakan sifat dari (الأيام). Kata (الأيام) merupakan bentuk jamak tidak beraturan (*taktsir*) yang sah disifati dengan bentuk tunggal, seperti keabsahan sifatnya dengan bentuk jamak *mu'annats sâlim*. Pada kedua kondisi tersebut terdapat faidah sifat berupa sedikitnya bilangan hari, karena terbatas dalam bilangannya.

Argumen kedua: bahwa lamanya siksaan bagi orang Yahudi di neraka adalah tujuh hari, maka dengan waktu tersebut, sifat bilangannya sesuai dengan jamak *mu'annats sâlim* yang menunjukkan sedikitnya bilangan, dalam pandangan sebagian ulama *nahwu*.

Walaupun demikian, penafsiran untuk hari-hari yang berbilang (الأيام المعدودة) tersebut menyesatkan, karena yang demikian telah ditetapkan bahwa orang Yahudi akan diazab di neraka dengan basis harian yang setara dengan seribu tahun, dan bilangan hari dunia tujuh ribu tahun, maka lama azab mereka adalah tujuh hari.

Demikianlah kebodohan dan kembalinya kekacauan (*khurafat*) yang lalu, karena usia dunia—dengan prakiraan perhitungan mutakhir oleh ahli alam—adalah lima belas milyaran tahun. Yang demikian, ilmu-ilmu falak dan ilmu alam modern sampai pada bilangan tersebut¹³³. Dengan persangkaan mereka seperti itu, maka mereka akan diazab lima belas milyar hari, jangan-jangan, bilangan yang sedikit atas apa yang mereka perbuat berupa kejahatan!

Pada tiap dua perkataan yang mereka mendakwakan bahwa orang Yahudi dalam lama azab telah ditetapkan atas mereka¹³⁴, se-

¹³³ Lihat: *Al-Mafhum al-Hadits li ai-Zaman wa al-Makan*, B.S. Diefiez, alih bahasa: Dr. Sayyid Atha, cet. al-Haiah al-Mishriyah al-Ammah li al-Kitab 1998 Hal. 239, *Tarikh Muzaj li al-Zaman (Min al-Infjar al-Kabir Hatta al-Tsuqub al-Sauda)* Stephen Hawking, alih bahasa: Dr. Mushtafa Ibrahim Fahmi, *Al-Haiah al-Mishriyah al-Ammah lil Kitab*, Maktabah al-Ushrah 2001 Hal. 52, *Fikrah al-Zaman Abru al-Tarikh*, Kumpulan Para Ulama, Tahrir: Colin Wilson, Jhon Grant, Alih Bahasa: Fuad Kamil, cet. Silsilah Alam al-Ma'rifah, Kuwait No. 159, Sya'ban-Ramadhan 1412 H/ Maret 1992 M Hal. 249, *Maulid al-Zaman (Kaifa Qasa Ulama al-Falak Imara al-Kaun)*, Jhon Griffin, alih bahasa: Dr. Mushtafa Ibrahim Fahmi, cet. Al-Haiah al-Mishriyah al-Ammah lil Kitab, Maktabah Ushrah 2001 Hal. 345

¹³⁴ *Tafsir Al-Kasyaf* Juz 1 hal. 292, *Tafsir al-Bahrul Muhith* Juz 1 Hal. 288

benarnya kedua penyifatan tersebut sah dengan lafal (معدودة)—seperti pada ayat *Al-Baqarah*—seperti sahnya penyifatan keduanya dengan lafal (معدودات) seperti pada firman-Nya Yang Maha Tinggi:

ذَلِكَ بِأَنَّهُمْ قَالُوا لَنْ تَمَسَّنَا النَّارُ إِلَّا أَيَّامًا مَّعْدُودَةً^ع

Hal itu adalah karena mereka mengaku: “Kami tidak akan disentuh oleh api neraka kecuali beberapa hari yang dapat dihitung”. Mereka diperdayakan dalam agama mereka oleh apa yang selalu mereka ada-adakan. (QS. ‘Âli Imrân [3]: 24)

Atas dua ucapan tersebut untuk orang Yahudi, Ibnu Jama'ah mengkorelasikan dua ayat tersebut, beliau bertutur, “Firman-Nya Yang Maha Tinggi pada surat *Al-Baqarah* وَقَالُوا لَنْ تَمَسَّنَا النَّارُ إِلَّا أَيَّامًا مَّعْدُودَةً dan pada *Ali Imran* مَّعْدُودَةً. Lafal (معدودة) adalah bentuk jamak *katsrah*, sedangkan (معدودات) adalah jamak *qillah*. Jawabannya adalah dua macam penutur tuturan tersebut dari kalangan Yahudi adalah dari dua golongan: salah satu dari mereka berdua berkata, ‘Sesungguhnya kami diazab di neraka tujuh hari,’ dan bilangan tersebut adalah bilangan hari dunia, dan bertutur segolongan yang lain, ‘Sesungguhnya kami diazab empat puluh hari,’ dan demikian adalah bilangan hari peribadatan mereka terhadap patung anak-sapi. Maka, ayat *Al-Baqarah* mengandung maksud golongan kedua, sedangkan ayat *Ali Imran* bermaksud golongan pertama.”¹³⁵

Pendapat Ibnu Jama'ah tersebut membenarkan premis semula bahwa sesungguhnya (معدودة) adalah jamak *katsrah* dan (معدودات) adalah jamak *qillah*. Telah kita menjelaskan bahwa pendapat terkuat di kalangan ulama *nahwu* adalah sama saja di antaranya (kedua bentuk jamak tersebut) dalam penyifatan jamak *taksir*. Setiap keduanya menunjukkan tanda atas jamak yang tanpa peninjauan kecil besarnya, seperti halnya bahwa yang dimaksud pada kedua ucapan atau pendapat tersebut adalah sedikitnya lama azab dengan keterangan (*qarinah*) bilangan. Penyifatan dengan sembarang dari dua bilangan tersebut diperbolehkan untuk jamak *qillah* karena yang dimaksud adalah perhitungan yang disifatinya, ya-

itu bilangan yang manusia menghitungnya ketika mereka melihat bilangan tersebut atau membicarakannya. Telah berlaku secara umum, bertebaran, dalam kebiasaan dan adat bahwa manusia tidak condong kepada bilangan perkara yang banyak, karena kejenuhan dan karena kesibukan pekerjaan, tidak berbeda antara orang yang menguasai ilmu hitung atau tidak. Yang dimaksud adalah bilangan bendanya. Lisan tidak memperhitungkan bilangan dengan ketentuan bakunya.¹³⁶

Syubhat Dilâlah (Kerancuan Semantik)

Orang-orang yang ragu menyangka bahwa terdapat ketidaksesuaian semantik, yang terdapat pada pada poin-poin sebagai berikut:

Pertentangan Pada Makna Lafal

Mereka menuding bahwa al-Qur'ân menggunakan lafal yang satu dalam satu makna dan dalam lawan katanya. Mereka berdalih dengan firman-Nya Yang Maha Tinggi:

الَّذِينَ يَظُنُّونَ أَنَّهُمْ مُلْقُوا رَبِّهِمْ وَأَنَّهُمْ إِلَيْهِمْ رَاجِعُونَ

(yaitu) orang-orang yang meyakini, bahwa mereka akan menemui Tuhannya, dan bahwa mereka akan kembali kepada-Nya (QS. *Al-Baqarah* [2]: 46)

Baguslah orang yang يَظُنُّونَ أَنَّهُمْ مُلْقُوا رَبِّهِمْ وَأَنَّهُمْ إِلَيْهِمْ رَاجِعُونَ, sedangkan pada firman Allah

وَإِنَّ الظَّنَّ لَا يُغْنِي مِنَ الْحَقِّ شَيْئًا

sesungguhnya persangkaan itu tiada berfaedah sedikitpun terhadap kebenaran (QS. *Al-Najm* [53]: 28)

Lafal (ظن) tersebut bermakna buruk, karenanya padanya—dalam sangkaan mereka—terdapat pertentangan.

Seandainya mereka kembali pada kitab-kitab bahasa—bahkan seandainya pada mereka ada sedikit pengetahuan ihwal dasar-da-

¹³⁵ Kasyful Ma'ani, Ibnul Jamaah, tahqiq: Dr. Muhammad Muhammad Dawud hal. 61

¹³⁶ Tafsir Al-Tahrir wa al-Tanwir, Juz 1 Hal. 579-580

sar ilmu bahasa Arab—niscaya mereka tidak mengetengahkan keraguan yang salah tersebut.

Termasuk keteraturan umum yang dikenal dalam ilmu bahasa adalah gejala asosiasi lafal (*isytirak lafdzhi*), atau banyaknya makna. Telah dibahas secara terpisah dan menyeluruh ihwal gejala kebahasaan tersebut pada kitab-kitab, di antaranya:

- (الأشباه والنظائر) “Kesamaran dan Makna”, oleh Muqatil bin Sulaiman Al-Balkhi
- (المنجد في اللغة) “Alat Bantu dalam Bahasa” oleh Kura’ al-Naml

Dari ragam-ragam kolektifitas lafal dalam bahasa Arab terdapat pengetahuan ihwal pertentangan atau lawan kata (antonim), yakni setiap lafal menjelaskan makna dan lawan-makna-nya. Di antara sejumlah kitab yang mengulas lebih jauh atas pelafalan tersebut adalah sebagai berikut:

- (الأضداد) “Kontradiksi”, oleh Ibnu al-Sikkit
- (الأضداد) “Kontradiksi”, oleh Al-Ashma’i
- (الأضداد) “Kontradiksi”, oleh Al-Sijistani
- (الأضداد) “Kontradiksi”, oleh Al-Shaghani
- (الأضداد) “Kontradiksi”, oleh Ibnu Anbari

Selain itu masih banyak kitab yang membahas secara terpisah gejala kebahasaan tersebut, sehingga hampir semua kitab bahasa Arab tidak sepi dari penunjukan padanya dengan ringkasannya.

Dalam bahasa Inggris pemunculan makna tersebut dikenal sebagai polisemi dan/atau homonimi. Ia mempertanyakan, (ليش) “bagaimana” dalam mengenalinya? Homonimi adalah dua atau lebih kata yang berserikat atau sama secara pelafalan dan penulisan. Polisemi adalah kata satu yang padanya menunjukkan dua makna atau lebih.¹³⁷

Bagaimana pada kasus ini seseorang—dari golongan orang yang menuding pengetahuan bahasa—tidak mengenali bahwa kata (عين)—menurut gejala tersebut—padanya ada sejumlah makna yang susunan kalimat menentukan maknanya, semisal: indra penglihat-

an, mata air, mata-mata, hakikat sesuatu (seperti: keyakinan sebenar-benarnya, orang tertentu yang sebenarnya), dan hasud (pandangan yang mengenai sesuatu atau *ashâbatuhu* ... dan seterusnya).¹³⁸

Sungguh sampai lafal (العين) terdapat ketentuan-ketentuan yang amat penting dari ahli-ahli bahasa. Telah ditetapkan pula sebagian lafalnya pada ringkasan *dalil*-nya, maka tersambunglah pada *dalil* tersebut tiap lafalnya hingga lebih dari seratus makna,¹³⁹ seperti pengulangan lafal tersebut dalam kitab-kitab yang menerangkan asosiasi lafal (*musytarak lafdzhi*)¹⁴⁰, dan selain lafal tersebut dalam kitab-kitab bahasa¹⁴¹, seperti salah satu dari lafal-lafal yang penting yang menjadi contoh *isytirak lafdzhi* mengacu pada makna yang paling tepat¹⁴².

Kata (الظن) ada dalam bahasan asosiasi lafal, berdasarkan kesepakatan ulama bahasa Arab. Berkata Ibnu Faris “Huruf *dzha* dan *nun* adalah huruf pokok dan sah, menunjukkan dua makna yang saling bertentangan: yakin dan ragu.” Adapun makna yakin, terdapat perkataan orang, (ظننتُ ظناً) “Aku ber-‘*dzhan*’ dengan sebenar-benar ‘*dzhan*’,” yakni bermakna, (أيقننتُ) “Aku meyakini.” Allah berfirman: الَّذِينَ يَظُنُّونَ أَنَّهُمْ مُلْقُوا رَبِّهِمْ وَأَنَّهُمْ إِلَيْهِ رَاجِعُونَ dan Allah menyampaikan maksud—Allah yang lebih mengetahui—(يوقنون), “Mereka yakin”. Orang Arab mengatakan semacam itu dan mengenali maknanya. Bertutur Duraid bin Al- Shimmah:

سَرَاتُهُمْ فِي الْفَارِسِيِّ الْمَسْرَدِ	عَلَانِيَةً ظَنُّوا بِالْفِي مَدَجِّجٍ
... secara terang-terangan, di-“zan”-kan mereka dengan (bekal) dua ribu persenjataan	

¹³⁸ *Jasad al-Insan wa al-Ta’birât al Lughowiyah (Dirosah Dalaliyah wa Mu’jam)*, Dr. Muhammad Muhammad Dawud, Hal. 173-194

¹³⁹ Lihat *Tâjûl Arus* (entri huruf *Áin-Ya-Nun*)

¹⁴⁰ Lihat: Abu Ubaid: *Kitab al-Ajnâs min Kalam al-Arab, tahqiq: Imtiyaz ar Ramfuri*, cet. Al-Mathba’ah al-Qimah, India 1356 H/ 1938 M hal. 8, Abul Umaital al-A’rabi: *Al-Ma’tsûr min al-Lughah, tahqiq: Dr. Muhammad Abdul Qadir Ahmad*, cet. Maktabah an-Nahdhah al-Mishriyah, 1408 H/ 1988 M hal. 63

¹⁴¹ Lihat: *Ishlâh al-Manthiq* hal. 56, al-Muzhar juz 1 hal. 372-375

¹⁴² Dr. Abdul Karim Muhammad Hasan Jabal, *Fi Ilmi al-Dilalah, Dirosah Tathbiqiyah fi Syarh al-Anbâri li al-Mufadhholiyât*, Iskandariyah, cet. Dar al-Ma’rifah al-Jamiâh 1997 hal 298.

¹³⁷ Semanttics, CS,P. 28, nukilan dari : *Ilmu al-Dilâlâh baina al-Nadzhar wa al-Tathbîq*, Dr. Ahmad Naím al-Kurraín Hal. 117

Moncong-moncongnya ada pada orang-orang Farsi yang beriring-iringan

Beliau, Duraid, menyampaikan maksud (أيقنوا) “Mereka meyakini.” Yang demikian pada al-Qur’ân terdapat pada banyak ayat¹⁴³.

Di antara kasus-kasus tersebut yang banyak dijumpai pada al-Qur’ân adalah hal yang dibahas terpisah oleh Muqatil bin Sulaiman Al-Bakhi. Beliau memulainya pada tafsir “dzhan” dengan mengatakan, “dzhan’ terbagi atas tiga arah atau makna: di antaranya bermakna keyakinan,” seperti pada firman-Nya,

وَوَظَنَّ دَاوُدُ دَأْتَمَافَتَتَهُ

Dan Dawud mengetahui bahwa Kami mengujinya (QS. Shâd [38]: 24)

yakni (أيقن داود أنما ابتليناه) “Meyakini Nabi Dawud bahwa sesungguhnya Kami menguji beliau,” dan Allah berfirman dalam *Al-Hâqqah*

إِنِّي ظَنَنْتُ أَنِّي مُلْقٍ حَسَابِيَّةٍ

Sesungguhnya aku yakin, bahwa sesungguhnya aku akan menemui hisab terhadap diriku (QS. *Al-Hâqqah* [69]: 20)

yakni (إني أيقنت) “Sungguh aku meyakini,” dan beliau berfirman dalam *Al-Baqarah*

إِن ظَنَّا أَن يُقِيمَا حُدُودَ اللَّهِ

jika keduanya berpendapat akan dapat menjalankan hukum-hukum Allah (QS. *Al-Baqarah* [2]: 230)

yakni (إن أيقنا) “Jika mereka berdua meyakini.”

Kemudian beliau Muqatil menyebutkan dua rupa “dzhan” yang lain, yaitu keraguan dan tuduhan¹⁴⁴.

¹⁴³ *Maqâyis al-Lughah* (dzhan), lihat juga: *Al-Muhkam, Tahdzîb al-Lughah, Al-Shahhâh, Lisân al-Arab* (entri kata Zha-Nun-Nun)

¹⁴⁴ *Al-Asybah wa al-Nazhâir fi al-Qurân al-Karîm*, Muqatil bin Sulaiman hal. 327-328

Al-Râghib Al-Ashfahânî menjelaskan kepada kita dengan sangat jelas tentang masalah tersebut. Beliau mengatakan, “dzhan’ adalah kata benda (*isim*) untuk sesuatu yang dihasilkan dari nafsu *ammârah*, kadang nafsu mampu untuk bersusah payah mencari pengetahuannya, namun kadang pula ia menjadi lemah lagi tak berdaya untuk tidak melebihi batas-batas penuduhan.” Dari hal-hal yang dimaksudkan Al-Râghib berupa ayat-ayat yang digunakan padanya lafal “dzhan”, terdapat lafal tersebut yang bermakna keyakinan—sama seperti yang disebutkan Maqatil, dan ayat *Al-Baqarah* yang bermakna kontradiksinya (dari makna yakin)—adalah ayat-ayat berikut:

وَوَظَنَّ أَهْلُهَا أَنَّهُمْ قَدِرُونَ عَلَيْهَا

“dan pemilik-pemilikinya mengira bahwa mereka pasti menguasai-nya” (QS. *Yûnus* [10]: 24)

أَسْتَكْبَرَهُ وَجُنُودُهُ فِي الْأَرْضِ بِغَيْرِ الْحَقِّ وَظَنُّوا أَنَّهُم إِلَيْنَا يُرْجَعُونَ

“dan berlaku angkuhlah Fir’aun dan bala tentaranya di bumi (Mesir) tanpa alasan yang benar dan mereka menyangka bahwa mereka tidak akan dikembalikan kepada Kami” (QS. *Al-Qashash* [28]: 39)

وَوَظَنَّ دَاوُدُ دَأْتَمَافَتَتَهُ

“Dan Dawud mengetahui bahwa Kami mengujinya” (QS. Shâd [38]: 24)

وَلَكِن ظَنَنْتُمْ أَنَّ اللَّهَ لَا يَعْلَمُ كَثِيرًا مِّمَّا تَعْمَلُونَ

“bahkan kamu mengira bahwa Allah tidak mengetahui kebanyakan dari apa yang kamu kerjakan” (QS. *Fushilat* [41]: 24)

وَذَلِكُمْ ظَنُّكُمُ الَّذِي ظَنَنْتُمْ بِرَبِّكُمْ

“Dan yang demikian itu adalah prasangkamu yang telah kamu sangka kepada Tuhanmu, Dia telah membinasakan kamu, maka jadilah kamu termasuk orang-orang yang merugi” (QS. *Fushilat* [41]: 23)

وَوَظَّنُوا أَنَّهُمْ مَانِعَتُهُمْ حُصُونُهُمْ

“Merekapun yakin, bahwa benteng-benteng mereka dapat mempertahankan mereka” (QS. Al-Hasyr [59]: 2)

الظَّالِّمِينَ بِاللَّهِ ظَنَّ السَّوْءِ

“Mereka itu berprasangka buruk terhadap Allah” (QS. Al-Fath [48]: 6)

Beliau menafsirkan dengan hal yang disebutkan setelahnya, yaitu firman Allah:

بَلْ ظَنَنْتُمْ أَن لَّنَّ يَنْقَلِبَ الرَّسُولُ

“Tetapi kamu menyangka bahwa Rasul dan orang-orang mu’min tidak sekali-kali akan kembali” (QS. Al-Fath [48]: 12)

وَوَظَنَّ أَنَّهُ الْفِرَاقُ

“Dan dia yakin bahwa sesungguhnya itulah waktu perpisahan (dengan dunia)” (QS. Al-Qiyâmah [75]: 28)

أَلَا يَظُنُّ أُولَٰئِكَ أَنَّهُمْ مَبْعُوثُونَ

“Tidaklah orang-orang itu menyangka, bahwa sesungguhnya mereka akan dibangkitkan” (QS. Al-Muthaffifin [83]: 4)

dan seterusnya¹⁴⁵.

Telah bersepakat jumhur ahli tafsir secara keseluruhan bahwa firman Allah,

الَّذِينَ يَظُنُّونَ أَنَّهُمْ مُلْقُوا رَبِّهِمْ

“(yaitu) orang-orang yang meyakini, bahwa mereka akan menemui Tuhannya, dan bahwa mereka akan kembali kepada-Nya” (QS. Al-Baqarah [2]: 46)

yakni (يوقنون) “Mereka yakin,” karena yang tersebut merupakan sifat bagi orang-orang yang khusyuk, dan siapapun yang disifati dengan

¹⁴⁵ Mu’jam Mufrodât li Al-fâdzhi al-Qurân, Raghîb al-Ashfahani (entri kata *dzhanna*)

khusyuk, maka tidak ada keraguan bahwa dia sendirilah orang yang menjumpai Tuhannya. Telah menguatkan pula Abdullah bin Mas’ud bahwa pada *mushaf* (الذين يعلمون) “Mereka mengetahui betul,” dan semisalnya berupa firman-Nya Yang Maha Tinggi

إِنِّي ظَنَنْتُ أَنِّي مُلْقٍ حِسَابِيَّةٍ

“Sesungguhnya aku yakin, bahwa sesungguhnya aku akan menemui hisab terhadap diriku” (QS. Al-Hâqqah [69]: 20)

dan firman-Nya Yang Maha Tinggi

وَرَاءَ الْمُجَرِّمُونَ النَّارَ فَظَنُّوا أَنَّهُمْ مُوَاقِعُوهَا

“Dan orang-orang yang berdosa melihat neraka, maka mereka meyakini, bahwa mereka akan jatuh ke dalamnya” (QS. Al-Kahfî [18]: 53)

maka “*dzhan*” pada tempat-tempat tersebut dan keterangannya bermakna yakin¹⁴⁶.

Telah menafsirkan Al-‘Allâmah Al-Thâhir bin Asyur asosiasi tersebut dengan lafal “*dzhan*” dengan tafsiran yang baik. Beliau bertutur, “Hakikat ‘*dzhan*’ adalah pengetahuan seseorang dengan apa-apa yang tidak pasti, adakalanya yang diketahui oleh pelaku ‘*dzhan*’ tidak terjadi sesudahnya dan tidak keluar dari pengetahuan indra. Adakalanya juga pengetahuan pelaku ‘*dzhan*’ bercampur dengan keraguan”. Dengan demikian, mutlaknya ‘*dzhan*’ pada hal-hal yang dikenal dan diyakini merupakan keyakinan yang hakiki. Padanya pula mengemukakan Al-Azhari (Abu Manshur, Muhammad bin Ahmad) dalam karya beliau (التهديب) “Pengajaran Bahasa Arab” dan juga Abu Amru dan diringkas makna tersebut oleh Ibnu Athiyah¹⁴⁷.

Maka karena itu, gaya bahasa—dan selainnya berupa *qarinah-qarinah* pemahaman makna—adalah yang menentukan makna lafal, dan secara khusus, juga menentukan asosiasi lafal. Hanya milik Allahlah keilmuan ulama kami ketika mereka mencegah kepada

¹⁴⁶ Tafsir Al-Kasyâf Juz 1 hal. 153, Tafsir Al-Bahr al-Muhîth juz 1 hal. 185, juz 8 hal. 325, Tafsir Al-Tahrîr wa al-Tanwîr juz 1 hal. 480-481, Tafsir Al-Futûhât al-Ilâhiyah juz 1 hal. 48.

¹⁴⁷ Tafsir Al-Tahrîr wa al-Tanwîr, Jilid 14, juz 29 hal. 130



orang yang tidak berilmu dari hakikat bahasa dan rahasia-rahasia pemaknaan kitab Allah dengan tafsir. Yang demikian bukanlah bentuk ramalan dan penyembunyian ilmu, tetapi murni metode dan aturan penting untuk mencapai penguasaan pengetahuan atas tafsir, seperti halnya keadaan dalam tiap cabang ilmu dari ilmu yang lebih luas, maka demikian pula terkadang lafal *musytarak* diketahui salah satu makna, padahal yang dimaksud adalah makna yang lain¹⁴⁸.

Asosiasi lafal dalam al-Qur'ân yang mulia menjelaskan gejala dari sekian kondisi kemukjizatan atau keindahan bahasa pada kitab yang agung ini. Sekiranya kata yang satu disalurkan atau digunakan pada dua puluh maksud, kurang lebih, hal itu tidak akan terwujud sedemikian baiknya pada ucapan manusia¹⁴⁹, kecuali dengan kerumitan *dalil-dalil* dan pencampuran yang sukar atas yang dinarasikan, dan tidaklah sia-sia makna padanya.

Al-Qur'ân telah menghabiskan bahasan ihwal asosiasi lafal dari segi kalimat positif tanpa penyerupaan suatu lafal dengan negasi lafal itu sendiri. Segi positif lain terkait asosiasi lafal pada al-Qur'ân yang mulia adalah sebagai berikut:

- Penjelasan atas hal-hal yang samar, seperti kekhususan gaya bahasa dari dampak ketidakgunaan pendengar atau pembaca, untuk diam sebentar pada awal perkara agar memahami maksud dan menghilangkan apa-apa yang terkadang menyerupai berupa rahasia dan kesamaran, maka nyatalah kelegaan dan kepuasan dan tetapnya makna dalam jiwa.
- Penyataan macam dari kandungan gaya bahasa, dan pemenuhan lafal terhadap kesimpulan dari penggunaan lafal dengan makna-makna dalam satu ayat atau lebih yang saling berdekatan, seperti firman-Nya.

وَيَوْمَ تَقُومُ السَّاعَةُ يُقْسِمُ الْمُجْرِمُونَ مَا لَبِثُوا غَيْرَ سَاعَةٍ

¹⁴⁸ Al-Burhân fi Ulumi al-Qurân juz 1 hal. 215, al-Itqân juz 2 hal. 490

¹⁴⁹ Al-Burhân fi Ulumi al-Qurân juz 1 hal. 102



Dan pada hari terjadinya kiamat, bersumpahlah orang-orang yang berdosa; “mereka tidak berdiam (dalam kubur) melainkan sesaat (saja)” (QS. Al-Rûm [30]: 55)

يَكَادُ سَنَا بَرْقِهِ يَذْهَبُ بِالْأَبْصَارِ — يُقَلِّبُ اللَّهُ اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ
إِنَّ فِي ذَلِكَ لَعِبْرَةً لِّأُولِي الْأَبْصَارِ

“Kilauan kilat awan itu hampir-hampir menghilangkan penglihatan. Allah mempergantian malam dan siang. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat pelajaran yang besar bagi orang-orang yang mempunyai penglihatan” (QS. Al-Nûr [24]: 43-44)

- Tegaknya al-Qur'ân atas majaz dengan hubungan kalimat yang berbeda-beda, dengan kekhususan hubungan penyerupaan untuk menyatakan ketinggian bahasa al-Qur'ân, dengan penyandaran makna hakikat terhadap penggunaan kata berupa bentuk lafal yang baik dan makna yang jelas serta majas yang sesuai. Kebanyakan para ahli bahasa menggunakannya. Terkadang mereka melewatkan penggunaan kata dengan penyisipan di depan lafal, sekiranya menggunakan kata yang bisa dipikirkan dan dimaknai dengan indra. Maka jadilah lafal tersebut seakan-akan menjadi perkara yang teraba dan terlihat dari bagian-bagian yang dilepaskan atas penampakan sifat sesuatu yang hidup.

Namun demikian, penggunaan pada al-Qur'ân berupa asosiasi lafal tidak membiarkan pembacanya dalam kebingungan dan kesulitan dalam memahaminya, namun makna yang sebenarnya dimaksud menjadi jelas bagi yang berpikir, sebagai acuan atas sejumlah keterangan (*qarînah*) yang memberi batasan makna yang dimaksud. Acuan tersebut, mencakup hal-hal yang kami jelaskan sebagai berikut:

- Perbedaan antar-*mashdar* ketika terdapat kata kerja berupa asosiasi atau *musytarak* lafal
- Perbedaan antar-bentuk-jamak ketika ada bentuk tunggal berupa asosiasi lafal



- Acuan atas konteks aturan bahasa
- Acuan atas konteks di luar aturan bahasa
- Perbedaan tulisan (*rasm*) standar (*imla'*)

Adapun perbedaan antar-*mashdar* ketika terdapat kata kerja berupa polisemi, di antara contohnya pada al-Qur'ân yang mulia adalah kata kerja (صام) yang menunjukkan makna menahan (*imsâk*) dari aktivitas makan dan minum, seperti halnya menunjukkan makna diam dan tiadanya pertuturan.

Al-Qur'ân telah menunjukkan perbedaan penggunaan *mashdar* pada dua kasus tersebut. Kata (صيام) digunakan pada makna yang pertama seperti pada firman-Nya Yang Maha Tinggi

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ

“Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa” (QS. Al-Baqarah [2]: 183)

dan Kata (صوم) digunakan pada makna yang kedua, seperti pada firman-Nya

اِنِّي نَذَرْتُ لِلرَّحْمٰنِ صَوْمًا فَلَنْ اُكَلِمَ الْيَوْمَ اِنْسِيًّا

“Sesungguhnya aku telah bernazar berpuasa untuk Tuhan Yang Maha Pemurah, maka aku tidak akan berbicara dengan seorang manusiapun pada hari ini” (QS. Maryam [19]: 26)

Adapun perbedaan antar-bentuk-jamak yang menunjukkan banyaknya makna secara tunggal, telah menggugurkan kerancuan-kerancuan pada al-Qur'ân dalam dua macam:

Jenis pertama: penunjukan lafal tunggal atas banyaknya jumlah secara makna sebagai bagian dari lafal-lafal asosiasi makna. Contoh untuk jenis pertama adalah sebagai berikut:

(أعين وعيون) keduanya memiliki bentuk tunggal (عين). Telah disebutkan bentuk tunggal tersebut pada al-Qur'ân dengan makna alat atau indra penglihatan seperti firman-Nya Yang Maha Tinggi:



وَكُتِبْنَا عَلَيْهِمْ فِيْهَا اَنَّ النَّفْسَ بِالنَّفْسِ وَالْعَيْنَ بِالْعَيْنِ

“Dan Kami telah tetapkan terhadap mereka di dalamnya (At Taurat) bahwasanya jiwa (dibalas) dengan jiwa, mata dengan mata” (QS. Al-Mâidah [5]: 45)

seperti disebutkan juga dengan makna mata air seperti pada firman Allah:

فِيْهَا عَيْنٌ جَارِيَةٌ

“Di dalamnya ada mata air yang mengalir” (QS. Al-Ghâsiyah [88]: 12)

Kala kita menelisik bentuk jamaknya, ditemukan di dalam al-Qur'ân dua bentuk jamak, yaitu (أعين) dan (عيون). Kala kita mengikuti seluruh ayat yang menggunakan dua bentuk tersebut—terdapat 22 ayat dengan lafal (أعين) dan 10 ayat dengan lafal (عيون)—kita akan menemukan bahwa rahasia dari kasus tersebut adalah khususnya lafal jamak pada salah satu dari dua makna.

Lafal (أعين) pada al-Qur'ân tidak mengacu pada makna selain pada jamak untuk mata penglihatan, seperti

تَرَىٰ اَعْيُنُهُمْ تَفِيْضُ مِنَ الدَّمْعِ

“Kamu lihat mata mereka mencucurkan air mata” (QS. Al-Mâidah [5]: 83)

سَحَرُوْا اَعْيُنَ النَّاسِ

“Mereka menyulap mata orang” (QS. Al-A'râf [7]: 116)

لَهُمْ قُلُوْبٌ لَا يَفْقَهُوْنَ بِهَا وَلَهُمْ اَعْيُنٌ لَا يُبْصِرُوْنَ بِهَا

“Mereka mempunyai hati, tetapi tidak dipergunakannya untuk memahami (ayat-ayat Allah) dan mereka mempunyai mata (tetapi) tidak dipergunakannya untuk melihat (tanda-tanda kekuasaan Allah)” (QS. Al-A'râf [7]: 179)

Seperti halnya tidak mengacu makna lafal (عيون) pada Al-Qur'ân selain pada jamak untuk mata air semisal

جَنَّاتٍ وَعُيُونٍ

“Surga (taman-taman) dan (di dekat) mata air-mata air (yang mengalir)” (QS. Al-Hijr [15]: 45, Al-Syu'arâ [26]: 147, 57, Al-Dukhân [44]: 52,25, Al-Nâzi'ât [79]: 15)

Tidak benar bahwa penentuan penggunaan dua jamak tersebut disebabkan oleh pemilihan lafal (أعين) untuk jamak *qillah* dan lafal (عيون) untuk jamak *katsrah* seperti berkata ulama *nahwu*, karena tidak terbentuk makna *qillah* pada ayat-ayat semisal

فَلَمَّا أَلْقَوْا سَحَرُوا أَعْيُنَ النَّاسِ وَأَسْتَرَهُبُهُمْ

“Maka tatkala mereka melemparkan, mereka menyulap mata orang dan menjadikan orang banyak itu takut, serta mereka mendatangkan sihir yang besar (menakjubkan)” (QS. Al-A'râf [7]: 116)

وَفِيهَا مَا تَشْتَهِيهِ الْأَنْفُسُ وَتَلَذُّ الْأَعْيُنُ

“Dan di dalam surga itu terdapat segala apa yang diinginkan oleh hati dan sedap (dipandang) mata” (QS. Al-Zukhruf [43]: 71)

karena makna *katsrah* sesuai dan terpenuhinya gaya bahasa dalam konteks tersebut.

Jenis kedua: penunjukan lafal tunggal atas banyaknya jumlah secara makna yang semestinya sebagai pengkhususan makna umum, dengan lafal pada dua wajah yang saling berbeda-beda. Yang dimaksudkan oleh masing-masing dari keduanya adalah satu macam makna dari masing-masing makna umum tersebut. Demikian sesuatu yang dimungkinkan penyebutannya dengan berbeda-beda tingkatan penggunaan kata, namun tidak berbeda maknanya secara umum, untuk menjadikan satu kata tersebut menjadi asosiasi lafal. Contoh jenis kedua:

Hamîr (حمير) dan *humur* (حمر). Kata *hamîr* (حمير) terulang 2 kali dalam al-Qur'ân, yaitu dalam firman Allah Swt.:

وَالْخَيْلِ وَالْبِغَالِ وَالْحَمِيرِ لَتَرَ كِبُوهَا وَزِينَةً وَيَخْلُقُ مَا لَا تَعْلَمُونَ

Artinya:

“Dan (dia telah menciptakan) kuda, bagal dan keledai, agar kamu menungganginya dan (menjadikannya) perhiasan. dan Allah menciptakan apa yang kamu tidak mengetahuinya”. (QS. Al-Nahl [16]: 8)

Dan dalam firman Allah Swt.:

إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ

Artinya:

“Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai”. (QS. Luqmân [31]: 19)

Sedangkan kata *humur* (حمر) termuat satu kali di dalam al-Qur'ân yaitu dalam firman Allah Swt.:

كَأَنَّهُمْ حُمُرٌ مُسْتَنْفِرَةٌ (فَرَّتْ مِنْ قَسْوَرَةٍ)

Artinya:

“Seakan-akan mereka itu keledai liar yang lari terkejut, yang lari daripada singa”. (QS. Al-Muddatsir [74]: 50-51)

Ditinjau dari konteks ayat-ayat di atas, al-Qur'ân menggunakan kata *hamîr* (حمير) jika yang dimaksud adalah keledai jinak, yaitu keledai yang biasa dipakai sebagai tunggangan. Sedangkan pemakaian kata *humur* (حمر) digunakan untuk menunjukkan keledai liar, hal ini juga didasarkan pada pemahaman konteks ayat. Sebab, kata *qaswarah* (قَسْوَرَةٌ)—yang bisa diartikan sebagai singa atau pemanah dan pemburu—lazimnya tidak ditemukan di lingkungan pemukiman dan perumahan. Hal ini senada dengan pendapat Ibn Abbâs yang mengatakan: bahwa yang dimaksud dalam ayat tersebut adalah keledai liar.

Adapun di antara contoh pemaknaan dengan bersandar pada konteks linguistik (*al-siyâq al-lughawi*):

Di antaranya adalah: kata *al-fâhisyah* (الْفَاحِشَةُ) yang ditafsirkan sebagai *liwâth* ('homoseksual') dalam firman Allah Swt.:

أَتَاتُونَ الْفَاحِشَةَ وَأَنْتُمْ تُبْصِرُونَ

Artinya:

"Mengapa kamu mengerjakan perbuatan fahisyah itu sedang kamu memperlihatkan(nya)?" (QS. Al-Naml [27]: 54)

Hal ini berdasarkan konteks ayat bahwa yang bertanya itu adalah Nabi Luth as., sebagaimana disebutkan di awal ayat:

وَلَوْ طَأَّ إِذْ قَالَ لِقَوْمِهِ

Artinya:

"Dan ingatlah ketika Luth berkata kepada kaumnya". (QS. Al-Naml [27]: 54)

Dan adakalanya kata *al-fâhisyah* (الْفَاحِشَةُ) ditafsirkan sebagai perbuatan zina, seperti dalam firman Allah Swt.:

وَاللَّاتِي يَأْتِينَ الْفَاحِشَةَ مِنْ نَسَائِكُمْ

Artinya:

"Dan (terhadap) para wanita di antara kalian yang mengerjakan perbuatan fahisyah". (QS. Al-Nisâ' [4]: 15).

Hal ini berdasarkan indikasi (*qarînah*) dari kalimat berikutnya:

فَأَسْتَشْهَدُوا عَلَيْهِنَ أَرْبَعَةً مِنْكُمْ

Artinya:

"Hendaklah ada empat orang saksi diantara kamu (yang menyaksikannya)". (QS. Al-Nisâ' [4]: 15).

Adapun jika pijakannya pada konteks non-linguistik, maka biasanya pemahaman ayat tersebut disandarkan pada sebab tu-runnya ayat (*asbâb al-nuzûl*) di satu sisi, atau berdasarkan *tafsir*

*bi al-ma'tsûr*¹⁵⁰ di sisi lain. Di antara contohnya dalam al-Qur'ân adalah kata *insân* (إِنْسَان) yang ditafsirkan sebagai 'Nabi Adam' pada firman Allah Swt.:

خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ صَلْصَالٍ كَالْفَخَّارِ

Artinya:

"Dia menciptakan manusia dari tanah kering seperti tembikar". (QS. Al-Rahmân [55]: 14).

Al-Qurthubi¹⁵¹ berkata: seluruh ahli tafsir sepakat bahwa yang dimaksud dengan *insân* (إِنْسَان) dalam ayat tersebut adalah Adam.¹⁵²

Sedangkan yang dimaksud kata *insân* (إِنْسَان) dalam ayat:

إِنَّا خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ نُطْقَةٍ أَمْشَاجٍ

Artinya:

"Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari setetes mani yang bercampur". (QS. Al-Insân [76]: 2).

Imam al-Qurthubi berkata, maksudnya adalah anak keturunan Adam, tidak ada perbedaan pendapat dalam hal ini.¹⁵³

Kadangkala, kata *insân* (إِنْسَان) dimaksudkan untuk menunjuk pada sosok seseorang secara khusus, misalnya Abu Jahal, yaitu dalam firman Allah Swt.:

كَلَّا إِنَّ الْإِنْسَانَ لَيْطَغَى (٦) أَنْ رَأَاهُ اسْتَغْنَى

Artinya:

¹⁵⁰ *Tafsir bi al-ma'tsûr* adalah metode penafsiran al-Qur'an melalui riwayat, baik itu berupa ayat al-Qur'an lainnya atau pun berupa hadits. Kebalikannya adalah *Tafsir bi al-ra'y*, yaitu menafsirkan al-Qur'an melalui pendapat manusia. (Penerjemah)

¹⁵¹ Imam Syamsuddin Muhammad bin Ahmad al-Qurthubi, seorang ulama tafsir dan pakar bahasa Arab terkemuka dalam Islam. Lahir di Cordoba, Andalusia pada tahun 600 Hijriyah. Setelah Andalusia jatuh ke tangan Ferdinand dan Isabella, beliau pindah ke Alexandria, lalu beliau menetap di Mesir bagian selatan hingga wafat tahun 671 H. di antara kitab beliau yang paling populer adalah kitab tafsir yang berjudul *Al-Jâmi' li Ahkâm al-Qur'ân* atau yang lebih dikenal sebagai *Tafsir al-Qurthubi*, dan juga kitab *Al-Tadzkirah*. (Penerjemah).

¹⁵² Lihat: *Tafsir Al-Qurthubi*, Juz. XVII, hlm. 160

¹⁵³ Lihat: *Tafsir Al-Qurthubi*, Juz. XIX, hlm. 120

“Ketahuilah! Sesungguhnya *manusia* benar-benar melampaui batas, Karena Dia melihat dirinya serba cukup”. (QS. *Al-'Alaq* [96]: 6-7).

Ataupun 'Utbah bin Abi Lahab dalam firman Allah Swt.:

قَتَلَ الْإِنْسَانَ مَا أَكْفَرَهُ

Artinya:

“Binasalah *manusia* itu; Alangkah amat sangat kekafirannya?”. (QS. *'Abasa* [80]; 17).

Dan juga Umayyah bin Khalaf atau al-Walid ibn al-Mughirah dalam firman Allah Swt.:

أَوْ لَا يَذْكُرُ الْإِنْسَانُ أَنَا خَلَقْنَاهُ مِنْ قَبْلُ وَلَمْ يَكُ شَيْئًا

Artinya:

“Dan tidakkah *manusia* itu memikirkan bahwa Sesungguhnya Kami telah menciptakannya dahulu, sedang ia tidak ada sama sekali?”. (QS. *Maryam* [19]: 67).

Adapun perbedaan dikte penulisan, salah satu contohnya dalam al-Qur'an adalah kata *taghâ* (طغى) yang kadang ditulis dengan huruf akhir *Ya* bila bermakna: 'sewenang-wenang' atau 'bermaksiat', seperti yang terdapat dalam Surat *Thâhâ* ayat 24 dan 34, Surat *al-Najm* ayat 17, dan *al-Nâzi'ât* ayat 17 dan 37. Di lain tempat, huruf terakhir kata ini ditulis dengan *Alif* bila ia bermakna 'meninggi' dan 'melimpah', seperti yang terdapat dalam Surat *al-Hâqqah* ayat 11.¹⁵⁴

Disimpulkan dari penjelasan di atas, bahwa *dzhann* (الظن) digunakan dalam bahasa al-Qur'an—dan juga bahasa Arab—terkadang bermakna *syak*/ragu, kadang bermakna yakin, penentuan maknanya itu berdasarkan konteks dan indikasi seperti yang telah dijelaskan sebelumnya.

¹⁵⁴ Lihat dalam: *Al-Isytirâk wa al-Tadhâdh fi al-Qur'an al-Karîm Dirâsah Ihshâ'iyyah*, karangan Dr. Ahmad Mukhtar Umar, hlm. 124-125.

Adapun *syubhat* seperti yang mereka tudingkan pada ayat di atas, mereka tudingkan juga pada ayat:

وَالْفِتْنَةُ أَشَدُّ مِنَ الْقَتْلِ

Artinya:

“Dan fitnah itu lebih besar bahayanya dari pembunuhan”. (QS. *Al-Baqarah* [2]: 191).

Dan ayat:

وَمَا جَعَلْنَا الرُّؤْيَا الَّتِي أَرَيْنَاكَ إِلَّا فِتْنَةً لِلنَّاسِ

Artinya:

“Dan Kami tidak menjadikan mimpi yang telah Kami perlihatkan kepadamu, melainkan sebagai ujian bagi manusia”. (QS. *Al-Isrâ'* [17]: 60).

Dalam kedua ayat di atas, ayat pertama mencela fitnah (الْفِتْنَةُ), sedangkan ayat kedua tidak mencelanya. Mereka mengatakan: mengapa bisa begitu? Padahal sama-sama 'fitnah' yang punya satu makna!

Ada beberapa jawaban terhadap tudingan di atas:

Pertama, kata *fitnah* (الْفِتْنَةُ) tidak hanya memiliki satu arti, tapi memiliki banyak arti, di antaranya yang disebutkan dalam al-Qur'an:

1) Ujian (*al-ikhtibâr*), seperti dalam firman Allah Swt.:

وَلَقَدْ فَتَنَّا سُلَيْمَانَ

Artinya:

“Dan Sesungguhnya Kami telah *menguji* Sulaiman”. (QS. *Shâd* [38]: 34)

2) Membakar dengan api (*al-tahriq bi al-nâr*), seperti dalam firman Allah Swt.:

إِنَّ الَّذِينَ فَتَنُوا الْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ شِمْلَمَ يَتُوبُوا فَلَهُمْ عَذَابٌ جَهَنَّمَ وَلَهُمْ عَذَابُ الْحَرِيقِ

Artinya:

“*Sesungguhnya orang-orang yang mendatangkan cobaan (mem-bakar) orang-orang yang mukmin laki-laki dan perempuan kemudian mereka tidak bertaubat, Maka bagi mereka azab Jahannam dan bagi mereka azab (neraka) yang membakar*”. (QS. Al-Burûj [85]: 10).

- 3) Sesat (*al-dhalâl*), seperti dalam firman Allah Swt.:

وَلَكِنَّكُمْ فَتَنْتُمْ أَنْفُسَكُمْ وَتَرَبَّصْتُمْ

Artinya:

“*Tetapi kamu menyesatkan (mencelakakan) dirimu sendiri dan menunggu (kehancuran Kami) dan kamu ragu-ragu*” (QS. Al-Hadîd [57]: 14)

- 4) Kufur, seperti dalam firman Allah Swt.:

وَقَاتِلُوهُمْ حَتَّى لَا تَكُونَ فِتْنَةً وَيَكُونَ الدِّينُ لِلَّهِ

Artinya:

“*Dan perangilah mereka itu, sehingga tidak ada fitnah (kekufuran) lagi dan (sehingga) ketaatan itu hanya semata-mata untuk Allah*”. (QS. Al-Baqarah [2]: 193)

- 5) Tipuan (*al-Khidâ*), seperti dalam firman Allah Swt.:

وَاحْذَرُوهُمْ أَلَّا يَفْتِنُوكَ عَنْ بَعْضِ مَا أَنْزَلَ اللَّهُ إِلَيْكَ

Artinya:

“*Dan berhati-hatilah kamu terhadap mereka, supaya mereka tidak menipumu (memalingkan kamu) dari sebahagian apa yang telah diturunkan Allah kepadamu.*” (QS. Al-Mâ'idah [5]: 49).

Dan berbagai makna lainnya selain dari yang disebutkan di atas. Akar kata fitnah, yaitu huruf *Fâ* ف, *Tâ* ت dan *Nun* ن memiliki arti dasar: memasukkan emas ke dalam api untuk mengetahui kualitas dan memisahkannya dengan karatnya. Kemudian kata ini digunakan secara kiasan untuk mengungkapkan makna ‘setiap sesuatu

yang berat’ (*syiddah*)¹⁵⁵ seperti: ‘ujian’; seakan-akan orang yang diuji itu tengah dibakar dengan api, ataupun ‘sesat’ dan ‘kufur’. Sebab kedua perbuatan ini sama-sama diancam dengan api neraka, ataupun ‘tipuan’, dan merupakan ujian berat bagi orang yang mengamalnya.

Kedua, makna kata *fitnah* (الْفِتْنَةُ) dalam ayat: وَالْفِتْنَةُ أَشَدُّ مِنَ الْقَتْلِ (QS. al-Baqarah [2]: 191) adalah ‘ujian’ (*al-mihnah*) dan ‘cobaan’ (*al-balâ*) yang menimpa kaum Muslimin akibat perbuatan orang-orang musyrik, yaitu berupa pengusiran (diusir dari kampung halaman, pelarangan (dilarang memasuki Masjidil Haram), aneka rupa penyiksaan agar mereka murtad, dan lain sebagainya. Semua ini tentu lebih berat dari pada sekadar dibunuh oleh orang-orang musyrik itu dengan pedang.¹⁵⁶

Sementara dalam firman Allah: وَمَا جَعَلْنَا الرُّؤْيَا الَّتِي أَرَيْنَاكَ إِلَّا فِتْنَةً لِلنَّاسِ (QS. Al-Isra' [17]: 60), kata *fitnah* (فِتْنَةً) dalam ayat ini berarti: ‘ujian’ (*al-ikhtibâr*) dan ‘cobaan’ (*al-ibtîlâ*).

Ketika Rasulullah Saw. memberitahukan kepada khalayak bahwa ia telah diperjalankan dari Masjidil Haram ke Masjid al-Aqsha dalam durasi satu malam, maka banyak kaum Muslimin yang lemah iman kembali murtad, dan orang-orang musyrik pun mengejek Rasulullah Saw. Inilah makna ‘fitnah’ yang bermakna menyeleksi (*tamhîsh*) hati manusia, memilah antara orang mu'min dan orang kafir, antara yang baik dan yang buruk.¹⁵⁷

Perbedaan lainnya, kata ‘fitnah’ dalam firman Allah: وَالْفِتْنَةُ أَشَدُّ مِنَ الْقَتْلِ (QS. al-Baqarah [2]: 191) adalah fitnah/ujian yang dibuat oleh manusia, sedangkan ‘fitnah’ dalam firman Allah: إِلَّا فِتْنَةً لِلنَّاسِ (QS. Al-Isra' [17]: 60) adalah fitnah/ujian yang dibuat oleh Allah Swt. Umumnya, al-Qur'ân mengecam suatu perbuatan fitnah/ujian yang dibuat oleh manusia, sebab di dalamnya ada kerusakan (*mafsadat*) yang amat besar. Sementara itu, fitnah/ujian yang dibuat oleh Allah

¹⁵⁵ Lihat: Al-Mufradât, dan Maqâyis al-Lughah, dan Lisân al-'Arab, bab فتن. Lihat juga: Al-'Umdah fi Gharîb al-Qur'ân, hlm: 80, 96, 122, 205, 257, 281. Lihat juga: Tafsir Al-Kasasyâf, Juz. I, hlm. 301, 342, 413, 633, juga Juz. II, hlm. 560, Juz. IV, hlm. 14, 170.

¹⁵⁶ Lihat: Tafsir Al-Kasasyâf, Juz. I, hlm. 342. Lihat juga: Al-Bahr al-Muhîth, Juz. II, hlm. 66, Al-Tahrîr wa al-Tanwîr, Juz. II, hlm. 202.

¹⁵⁷ Lihat: Tafsir Al-Kasasyâf, Juz. II, hl. 455. Lihat juga: Al-Bahr al-Muhîth, Juz. VI, hlm. 54.

SwT. tidak ada celaan, karena dalam fitnah tersebut terkandung hikmah ilahiah. Hal ini dapat dilihat jelas misalnya dalam firman Allah Swt.:

أَحْسِبَ النَّاسُ أَنْ يُتْرَكُوا أَنْ يَقُولُوا آمَنَّا وَهُمْ لَا يُفْتَنُونَ (٢)
وَلَقَدْ فَتَنَّا الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ فَلَيَعْلَمَنَّ اللَّهُ الَّذِينَ صَدَقُوا وَلَيَعْلَمَنَّ
الْكَاذِبِينَ (٣)

Artinya:

“Apakah manusia itu mengira bahwa mereka dibiarkan (saja) mengatakan: “Kami telah beriman”, sedang mereka tidak diuji lagi? Dan Sesungguhnya Kami telah menguji orang-orang yang sebelum mereka, Maka Sesungguhnya Allah mengetahui orang-orang yang benar dan Sesungguhnya Dia mengetahui orang-orang yang dusta”. (QS. Al-‘Ankabût [29]: 2-3).

Artinya: apakah orang-orang yang telah mengucapkan kalimat syahadat di lidah mereka, dan mengaku beriman melalui perkataan mereka, apakah mereka mengira akan dibiarkan begitu saja tanpa diuji? Allah Swt. akan memberikan ujian melalui berbagai macam cobaan, untuk menguji kesabaran, keteguhan, dan kebenaran akidah mereka, agar dapat diketahui siapa yang benar-benar tulus dan siapa yang tidak tulus ikhlas, siapa yang teguh dalam agama dan siapa yang goncang!¹⁵⁸

Sudah menjadi sunnatullah atas sekalian makhluk, bahwa Allah akan menguji para hamba-Nya. Jika tidak ada ujian, tentu tidak ada gunanya pembebanan syariat (*taklîf*). Agama telah menjelaskan kepada kita tentang kebaikan dan keburukan, dan setiap orang punya kiblat masing-masing tempat ia menghadap. Bala dan ujian di dunia adalah suatu keniscayaan yang pasti sebagai *sunnah ilahiyah* di jagad raya.

Kerancuan Pemahaman Implikatif

Sungguh mengherankan, al-Qur’ân banyak dikritik oleh orang-orang yang tidak punya ilmu tentang bahasa Arab, sehingga ia tidak

¹⁵⁸ Lihat: *Tafsîr al-Kasasyâf*, Juz. III, hlm. 197.

memahami kandungan implikasi suatu ayat, lalu kemudian ia memunculkan keragu-raguan di tengah manusia akibat bisikan setan dan kejahilannya itu.

Di antara contoh hal ini adalah: mereka menuding kalau di dalam al-Qur’ân disebutkan bahwa Rasulullah Saw. akan masuk neraka, hal ini berdasarkan firman Allah Swt.:

وَإِنْ مِنْكُمْ إِلَّا وَارِدُهَا كَانَ عَلَى رَبِّكَ حَتْمًا مَقْضِيًّا

Artinya:

“Dan tidak ada seorangpun dari padamu, melainkan *mendatangi* neraka itu. hal itu bagi Tuhanmu adalah suatu kemestian yang sudah ditetapkan”. (QS. Maryam [19]: 71).

Makna *nash* (teks ayat) di atas (menurut mereka) adalah: setiap orang akan masuk ke neraka *Jahannam*, termasuk Rasulullah Saw. berdasarkan *nash* yang general itu. Sebab, kandungan ayat tersebut mencakup ‘setiap orang’, tentu saja termasuk beliau.

Padahal, persoalan memahami ayat ini amat mudah. Andai si penuding ini mau merujuk makna *wurûd* (ورود, yang berarti ‘mendatangi’ yang berasal dari kata kerja ورد atau ورد عليه) dalam bahasa Arab, kata ini memiliki arti: ورد الماء وغيره ورودا (mendatangi sumber air, dll), artinya: mendatangi ke pinggirnya, baik masuk ke dalamnya atau tidak. Dan siapa saja yang mendatangi suatu tempat—baik itu sumber air dll.—maka ia disebut ‘*waradahu*’ ورد (ia telah mendatangnya).¹⁵⁹

Jadi, bahasa Arab sendiri mengingkari pemaknaan kata ‘*wurûd*’ (mendatangi) sebagai ‘*dukhûl*’ (دخول ‘memasuki’). Bahasa Arab menegaskan bahwa makna ‘*wurûd*’ (ورود) adalah ‘mendatangi suatu tempat’ dan ‘sampai ke suatu tempat’.

Salah seorang imam besar di bidang Bahasa dan Tafsir, Abu Is-hâq al-Zajjâj¹⁶⁰ mengomentari ayat ini:

¹⁵⁹ Lihat: *Al-Muhkam*, dan *Maqâyîs al-Lughah* dan *Lisân al-‘Arab*, bab ورود

¹⁶⁰ Ibrahim bin al-Surri, atau lebih dikenal dengan sebutan Abu Ishaq al-Zajjaj. Gelar al-Zajjaj, sebab sewaktu muda beliau bekerja sebagai pembuat kerajinan kaca. Beliau lahir di Baghdad tahun 241 H dan wafat di kota tersebut tahun 311 H. Salah satu kitab beliau yang paling terkenal adalah *Ma’âni al-Qur’ân*. (Penerjemah).



“Banyak perbedaan pendapat tentang makna ayat ini. Kebanyakan orang mengatakan bahwa maknanya adalah: bahwa semua makhluk akan mendatangi neraka, lalu orang yang bertakwa akan selamat darinya, dan orang yang zalim akan tinggal di dalamnya, setelah semua orang masuk ke dalamnya. Alasan orang-orang yang berpendapat seperti ini adalah: karena pada ayat sebelumnya diceritakan tentang orang-orang kafir, ثُمَّ لَنَنْزِعَنَّ عَنْ مَنْ كُلِّ شَيْعَةٍ أَيْتُهُمْ أَشَدُّ عَلَى الرَّحْمَنِ عِتِيًّا (kemudian pasti akan Kami tarik dari tiap-tiap golongan siapa di antara mereka yang sangat durhaka kepada Tuhan yang Maha Pemurah [QS. Maryam [19]: 69]), baru setelahnya disebutkan: وَإِنْ مِنْكُمْ إِلَّا وَارِدُهَا (Dan tidak ada seorangpun dari padamu, melainkan mendatangi neraka itu [QS. Maryam [19]: 71]), seakan-akan ayat ini berbicara dalam konteks general. Hal ini diperkuat dengan dalil ayat berikutnya:

ثُمَّ نُنَجِّي الَّذِينَ اتَّقَوْا وَنَذَرُ الظَّالِمِينَ فِيهَا جِثِيًّا

Artinya:

“Kemudian Kami akan menyelamatkan orang-orang yang bertakwa dan Kami membiarkan orang-orang yang zalim di dalam neraka dalam keadaan berlutut”. (QS. Maryam [19]: 72)

Dalam ayat di atas, tidak disebutkan ‘dan Kami masukkan orang-orang yang zalim’ (وندخل الظالمين), tapi ‘Kami biarkan’ (ونذر), artinya bahwa mereka sudah ada di dalamnya.

Pendapat lain mengatakan, bahwa ayat di atas (QS. Maryam [19]: 71) khusus berbicara tentang orang-orang musyrik saja. Mereka beralasan bahwa ada *qira’at* lain ayat tersebut yang berbunyi: وَإِنْ مِنْكُمْ إِلَّا وَارِدُهَا (minhum, bukan minkum).¹⁶¹

Berdasarkan pendapat ini, maka firman Allah pada ayat berikutnya (QS. Maryam [19]: 72) ثُمَّ نُنَجِّي الَّذِينَ اتَّقَوْا bermakna: ‘dan Kami kecualikan orang-orang yang bertakwa itu dari antara orang-orang yang akan memasuki neraka’.

Sebagian pendapat mengatakan, makna ayat di atas (QS. Maryam [19]: 71) adalah: bahwa seluruh makhluk akan masuk ke dalam

¹⁶¹ Ini adalah *qira’at* ibn ‘Abbas dan ‘Ikrimah. Lihat: *Tafsir al-Kasasyâf*, Juz. II, hlm. 520. *Tafsir al-Qurthubi*, Juz. XI, hlm. 138. *Tafsir Al-Bahr al-Muhith*, Juz. VI, hlm. 210. *Tafsir Rûh al-Ma’âni*, Juz. XVI, hlm. 121. Lihat juga: *Mu’jam al-Qirâ’ât al-Qur’âniyyah*, Juz. III, hlm. 176.



neraka, akan tetapi orang-orang beriman tetap merasakan kesejahteraan dan keselamatan di dalamnya. Setelah itu mereka keluar dari sana dan masuk ke dalam surga, dengan begitu mereka akan mengetahui betapa besar nikmat Allah Swt. karena mereka telah menyaksikan orang lain menderita karena diazab di dalam neraka.

Ibn Mas’ûd, al-Hasan dan Qatadah mengatakan: bahwa ‘*wurûd*’ (ورود) ke neraka tidak berarti ‘*dukhûl*’ (دخول ‘memasuki’) neraka tersebut (tapi sekedar mendatangi). Dalam hal ini, para ulama ini mengutarakan hujjah yang sangat baik, yaitu: bahwa orang-orang Arab mengatakan: وردت ماء كذا (aku mendatangi sumber air), artinya ‘tidak memasukinya’, sebagaimana dalam firman Allah Swt.:

وَلَمَّا وَرَدَ مَاءَ مَدْيَنَ وَجَدَ عَلَيْهِ أُمَّةً مِنَ النَّاسِ يَسْقُونَ

Artinya:

“Dan tatkala ia (Musa) sampai di sumber air negeri Madyan, ia menjumpai di sana sekumpulan orang yang sedang meminumkan (ternaknya)”. (QS. Al-Qashash [28]: 23)

Anda sendiri, bila sampai pada suatu negeri, dan Anda tidak memasuki negeri tersebut, Anda biasa mengatakan: وردت بلد كذا (aku sampai di negeri ini).

Imam al-Zajjaj lantas menyimpulkan berbagai pendapat di atas sebagai berikut:

“Ada *hujjah* (dalil) yang tegas (*qath’i*) terkait ayat di atas (QS. Maryam [19]: 71), yaitu berdasarkan firman Allah Swt. Di ayat lain:

إِنَّ الَّذِينَ سَبَقَتْ لَهُمْ مِنَّا الْحُسْنَىٰ أُولَٰئِكَ عَنْهَا مُبْعَدُونَ (١٠١) لَا يَسْمَعُونَ حَسِيسَهَا

Artinya:

“Bahwasanya orang-orang yang telah ada untuk mereka ketetapan yang baik dari Kami, mereka itu dijauhkan dari neraka. Mereka tidak mendengar sedikitpun suara api neraka ...”. (QS. Al-Anbiyâ’ [21]: 101-102).

Ayat di atas—*Wallahu A'lam*—merupakan dalil bahwa orang-orang baik (beriman) tidak akan memasuki neraka. Dalam bahasa Arab dikatakan: *وردت بلد كذا*, artinya: aku sampai di perbatasan negeri tersebut, sama apakah kemudian masuk ke dalamnya atau pun tidak. Hal ini sama seperti perkataan Zuhair¹⁶²:

فَلَمَّا وَرَدْنَ الْمَاءَ زُرُقًا جَمَامُهُ... وَضَعْنَ عِصِيَّ الْحَاضِرِ الْمُتَخَيِّمِ

Ketika mereka sampai ke sumber air yang jernih kebiruan

Mereka tinggal di sana, seperti penduduk yang memasang tonggak kemah

Maknanya: ketika para wanita itu sampai ke sumber air, mereka berdiam di dekat situ. Syair ini menunjukkan bahwa kata *wurûd'* (ورود)—dengan kesepakatan seluruh ahli bahasa—tidak berarti 'dukhuil' (دخل 'memasuki').¹⁶³

Seluruh ahli tafsir bersepakat—baik yang mengatakan bahwa kata *wurûd'* (ورود) dapat berarti 'dukhuil' (دخل 'memasuki'), ataupun yang mengatakan tidak—bahwa seorang Mukmin tidak akan merasakan panas api neraka. Sebab, Allah Swt. telah mencegah neraka untuk bisa membakar orang mukmin, hingga bagi orang mukmin neraka itu tetap terasa sejuk dan ia tetap selamat di dalamnya.¹⁶⁴

Makna lain dari ayat tersebut (QS. *Maryam*: 71) yang dikemukakan oleh ahli tafsir adalah: bahwa narasi (*khithâb*) ayat tersebut dialamatkan khusus kepada kaum *musyrikin* melalui metode *il-*

tifât, 'menarik perhatian dari belakang'¹⁶⁵, dengan mengatakan (di ayat 68): *لَنَحْشُرَنَّهُمْ* (*benar-benar akan Kami himpun mereka*) dan juga *لَنُخْضِرَنَّهُمْ* (*dan benar-benar akan Kami hadirkan mereka*). Hal ini merupakan peralihan gaya bahasa dari 'kalimat tak langsung' / orang ketiga menjadi 'kalimat langsung' / orang kedua untuk lebih memberikan penekanan pada ancaman yang terkandung dalam perkataan tersebut.

Ketika al-Qur'ân menyebut bahwa semua pemimpin kelompok kafir akan ditarik ke neraka, maka diikuti kemudian dengan berita bahwa semua kelompok orang musyrik pun akan masuk ke neraka. Hal ini untuk menghindari pemahaman bahwa hanya para pemuka 'orang yang sangat durhaka kepada Tuhan' itu saja yang akan merasakan azab, sehingga mereka mengira bahwa para pemuka itu sudah mewakili atau menjadi penebus bagi para pengikutnya. Artinya, ditariknya para pemuka kaum itu ke dalam neraka tidak menghalangi yang lain (pengikut) untuk masuk neraka, karena Allah Swt. telah menegaskan bahwa mereka semua (pemuka atau para pengikut) akan masuk ke neraka.

Jadi, kalimat *وإن منكم* (*dan tidaklah di antara kalian*) adalah gaya bahasa untuk 'menarik perhatian dari belakang' sehingga seakan-akan al-Qur'ân berbicara langsung kepada mereka yang disebutkan dalam kalimat: *لَنَحْشُرَنَّهُمْ* (*benar-benar akan Kami himpun mereka*) dan juga *لَنُخْضِرَنَّهُمْ* (*dan benar-benar akan Kami hadirkan mereka*). Peralihan dari narasi tidak langsung menjadi narasi langsung (percakapan) menunjukkan bahwa ancaman yang terdapat dalam ayat tersebut adalah sangat serius, sehingga tidak ada peluang untuk meragukan, bahwa yang dimaksudkan adalah mereka (orang ketiga yang sedang dibicarakan). Sebab, menurut kaidah bahasa, penggunaan *dhamîr khithâb* (orang kedua), yang merupakan kalimat langsung bermakna lebih tegas daripada penggunaan (*dhamîr al-ghâibah*) 'kata ganti orang ketiga' yang bersifat tidak langsung.

Walhasil, secara jelas ayat tersebut seakan mengatakan: *وإن منهم* (*dan tidaklah satupun dari mereka*). Ibn 'Abbas membaca ayat ini

¹⁶² Zuhair bin Abi Sulma, salah seorang pujangga Arab yang bijak dan kenamaan di era Jahiliyah. Syair-syairnya termasuk ke dalam *Mu'allaqât* yang digantungkan di Ka'bah. Bersama Umrû'ul Qais dan al-Nabighah al-Dzibyani, mereka bertiga dinobatkan sebagai pujangga paling hebat dari era Jahiliyah hingga hari ini. Umar bin Khattab ra. sangat mengagumi perubahan syair Zuhair dan menyebutnya sebagai pujangganya para pujangga (*syâ'ir al-syu'arâ'*). Zuhair lahir tahun 520 M dan wafat tahun 607 M sebelum diutusnya Muhammad Saw. sebagai Rasul. (*Penerjemah*).

¹⁶³ Lihat: *Ma'ânî al-Qur'ân wa l'râbuhû*, karangan Imam al-Zajjâj, Juz. III, hlm. 340-342.

¹⁶⁴ Lihat: *Tafsîr al-Thabari*, Juz. XVI, hlm. 108, 114. Lihat juga: *Tafsîr Ibn Katsîr*, Juz. III, hlm. 136-138. Lihat juga: *Tafsîr al-Kasasyâf*, Juz. II., hlm. 520. Lihat juga: *Tafsîr al-Fakhr al-Râzi*, Jilid. XI, Juz. XXI, hlm. 243, 246. Lihat juga: *Tafsîr al-Baghawî*, Juz. III, hlm. 203-205. Lihat juga: *Tafsîr al-Nisafî*, Juz. III, hlm. 42. Lihat juga: *Tafsîr Ibn 'Athiyyah*, Juz. IX, hlm. 511-516. Lihat juga: *Tafsîr Zâd al-Masîr*, Juz. V, hlm. 255. Lihat juga: *Tafsîr Abî al-Su'ûd*, Juz. V, hlm. 276. Lihat juga: *Tafsîr al-Alûsî*, Jilid. VIII, Juz. XVI, hlm. 121-124. Lihat juga: *Tafsîr al-Bahr al-Muhîth*, Juz. VI, hlm. 209-210. Lihat juga: *Mufradât Alfâzh al-Qur'ân* karangan al-Ashfihânî, bab ورد

¹⁶⁵ Maksudnya melalui kalimat tidak langsung (*indirect*), yaitu dengan menceritakan kepada orang lain atau pembaca tentang apa yang akan dialami oleh orang musyrik itu. (*Penerjemah*).



dengan *وإن منهم*, demikian juga *qirâ'at* yang dibaca 'Ikrimah dan beberapa ulama *qirâ'at* lainnya.

Jadi, ayat tersebut bermakna: dan tak seorang pun di antara kalian (dari masing-masing kelompok yang pemukanya ditarik ke neraka) kecuali ia juga akan masuk ke neraka. Demikianlah ketetapan Allah yang tak dapat diubah. Jadi, jangan kalian mengira bahwa para pemuka kalian itu sudah menjadi penebus kalian. Jangan kalian bangga dulu dengan kelompok kalian; jangan kalian mengira bisa cuci tangan atas kesesatan kalian dengan melempar segala kesalahan kepada para pemimpin kalian; jangan kalian mengira mereka bisa menjadi penebus dosa kalian dari api neraka.

Makna di atas serupa dengan kandungan makna dalam firman Allah Swt.:

إِنَّ عِبَادِي لَيْسَ لَكَ عَلَيْهِمْ سُلْطَانٌ إِلَّا مَنِ اتَّبَعَكَ مِنَ الْغَاوِينَ (٤٢)
وَإِنَّ جَهَنَّمَ لَمَوْعِدُهُمْ أَجْمَعِينَ (٤٣)

Artinya:

"Sesungguhnya hamba-hamba-Ku tidak ada kekuasaan bagimu terhadap mereka, kecuali orang-orang yang mengikut kamu, Ya-itu orang-orang yang sesat. Dan Sesungguhnya Jahannam itu benar-benar tempat yang telah diancamkan kepada mereka (pengikut-pengikut syaitan) semuanya". (QS. Al-Hijr [15]: 42-43).

Artinya, seluruh pengikut setan akan masuk neraka, baik yang *الْغَاوِينَ* (sesat) atau bukan.

Narasi dalam ayat *وَأَنَّ مِنْكُمْ إِلَّا وَارِدُهَا* (QS. Maryam: 71) tidak ditujukan kepada semua manusia, baik yang beriman ataupun kafir yang berlaku secara umum, tapi maknanya adalah bahwa orang-orang beriman akan datang ke neraka itu bersama orang-orang kafir, namun orang beriman diselamatkan dari azabnya. Inilah makna yang muncul dari konteks ayat tersebut, sebab jika tidak demikian, tentu tidak ada korelasi (*munâsabah*) antara ayat ini dengan konteks ayat-ayat sebelumnya.

Sebab, telah dijelaskan bahwa Allah Swt. mengaruniakan surga kepada orang beriman dan memuliakan mereka dengan kedudukan



yang tinggi, dan hal ini tentu akan kontradiktif jika kemudian dihubungkan dengan pernyataan bahwa orang-orang beriman itu akan digiring pula bersama-sama orang musyrik ke neraka. Padahal, di ayat sebelumnya telah ditegaskan:

فَوَرَبِّكَ لَنَحْشُرَنَّهُمْ وَالشَّيَاطِينَ

Artinya:

"Demi Tuhanmu, sesungguhnya akan Kami bangkitkan mereka bersama syaitan". (QS. Maryam [19]: 68).

Dan juga ayat berikutnya:

يَوْمَ نَحْشُرُ الْمُتَّقِينَ إِلَى الرَّحْمَنِ وَفْدًا (٨٥) وَنَسُوقُ الْمُجْرِمِينَ إِلَى جَهَنَّمَ وَرْدًا (٨٦)

Artinya:

"(Ingatlah) hari (ketika) Kami mengumpulkan orang-orang yang takwa kepada Tuhan Yang Maha Pemurah sebagai perutusan yang terhormat, dan Kami akan menghalau orang-orang yang durhaka ke neraka Jahannam dalam keadaan dahaga.". (QS. Maryam [19]: 85-86)

Jadi, jelas kedua kelompok tersebut (yang beriman dan kafir) akan dihimpun dengan cara berbeda.

Kandungan makna ayat ini (QS. Maryam [19]: 71) sama dengan kandungan makna ayat berikut:

وَإِنَّ جَهَنَّمَ لَمَوْعِدُهُمْ أَجْمَعِينَ

Artinya:

"Dan Sesungguhnya Jahannam itu benar-benar tempat yang telah diancamkan kepada mereka (pengikut-pengikut syaitan) semuanya". (QS. Al-Hijr [15]: 43).

Yang disebutkan setelah firman Allah Swt.:

إِنَّ عِبَادِي لَيْسَ لَكَ عَلَيْهِمْ سُلْطَانٌ إِلَّا مَنِ اتَّبَعَكَ مِنَ الْغَاوِينَ



Artinya:

“*Sesungguhnya hamba-hamba-Ku tidak ada kekuasaan bagimu terhadap mereka, kecuali orang-orang yang mengikut kamu, yaitu orang-orang yang sesat.*” (QS. *Al-Hijr* [15]: 42).

Hal ini dimaksudkan supaya pembaca jangan mengira bahwa *Jahannam* itu juga menjadi tempat hamba-hamba Allah yang ikhlas, hanya karena mereka juga disebut-sebut dalam ayat tersebut (QS. *al-Hijr* [15]: 42), sebab penyebutan orang-orang beriman ini bernada pujian (berbeda dengan penyebutan pengikut setan).

Seluruh ahli tafsir sepakat bahwa orang bertakwa tidak terkena azab neraka. Namun, mereka berbeda pendapat tentang obyek ayat di atas (QS. *Maryam* [19]: 71). Di antara mereka ada yang berpendapat bahwa obyek *dhamîr* pada kalimat *minkum* (منكم) kembali kepada semua orang/kelompok yang disebut oleh al-Qur’ân (dalam arti: baik yang beriman atau tidak sama-sama akan masuk ke neraka). Meski pendapat ini diriwayatkan dari sebagian ulama salaf, para ahli tafsir menemukan kejanggalan, yaitu rusaknya makna ayat dan kontradiktif dengan hikmah kebijaksanaan Allah Swt., serta kontradiktif dengan dalil-dalil lain yang menegaskan bahwa orang beriman akan selamat dari azab sekecil apa pun.

Oleh karena itu, para ahli tafsir ini pun mencoba mentakwil ayat tersebut, di antara mereka ada yang menakwilkannya sebagai berikut: bahwa kata *wurûd* (ورود) bermakna sekedar ‘lewat’ (*murûr*) tanpa merasakan azab sedikit pun. Namun makna ini jarang digunakan, sebab kata *wurûd* (ورود) baru berlaku ketika tercapainya (sampai pada) sesuatu yang dituju, sesuai dengan asal penggunaan katanya: *ورد الحوض* (sampai ke telaga). Dan dalam beberapa ayat al-Qur’ân pun, kata *wurûd* (ورود) digunakan untuk makna ‘sampai ke neraka’, seperti dalam firman Allah Swt.:

إِنَّكُمْ وَمَا تَعْبُدُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ حَصَبُ جَهَنَّمَ أَنْتُمْ لَهَا وَارِدُونَ
(١٨) لَوْ كَانَ هَؤُلَاءِ آلِهَةً مَا وَرَدُّوْهَا وَكُلٌّ فِيهَا خَالِدُونَ (١٩)

Artinya:



“*Sesungguhnya kamu dan apa yang kamu sembah selain Allah, adalah umpan Jahannam, kamu pasti sampai ke dalamnya. Andaikata berhala-berhala itu Tuhan, tentulah mereka tidak sampai ke neraka. dan semuanya akan kekal di dalamnya.*” (QS. *Al-Anbiyâ*’ [21]: 98-99).

Dan juga pada firman Allah Swt.:

يَقْدُمُ قَوْمَهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ فَأَوْرَدَهُمُ النَّارَ وَبِئْسَ الْوِرْدُ الْمَوْرُودُ

Artinya:

“*Ia berjalan di muka kaumnya di hari kiamat lalu memasukkan mereka ke dalam neraka. neraka itu seburuk-buruk tempat yang didatangi.*” (QS. *Hûd* [11]: 98).

Dan juga firman Allah Swt.:

وَنَسُوقُ الْمُجْرِمِينَ إِلَىٰ جَهَنَّمَ وِرْدًا

Artinya:

“*Dan Kami akan menghalau orang-orang yang durhaka ke neraka Jahannam dalam Keadaan dahaga.*” (QS. *Maryam* [19]: 86).

Hanya saja, ketika dikatakan ‘orang beriman sampai ke neraka’, hal ini tentu saja membingungkan dan terkesan main-main. Karena itu tidak cocok kiranya menukil apa yang disebutkan oleh Al-Fakh al-Râzi tentang hal ini yang disebutkan sebagai ‘faedah’ (faedah dimasukkananya orang beriman ke neraka).

Di antara ahli tafsir juga ada yang menakwilkan ayat tersebut sebagai berikut: bahwa kata *wurûd* (ورود) bermakna: melihtas di atas *shirât*, yaitu jembatan yang terdapat di atas neraka Jahannam. Dalam hal ini, para *mufasssir* ini mengutip beberapa riwayat yang menyebutkan bahwa manusia akan melewati *shirât* dengan kecepatan lintas yang berbeda-beda. Takwil seperti ini agak lebih bisa logis dari yang sebelumnya.

Ada pula yang menakwilkan menggabungkan dua takwil di atas, sembari berdalil dengan sebuah hadits *shahih* yang menyatakan:

لَا يَمُوتُ لِرَجُلٍ ثَلَاثَةٌ مِنْ أَوْلَادِهِ إِلَّا تَحِلَّ لَهُ النَّارُ إِلَّا تَحِلَّ الْقَسَمِ

Artinya:

“Tidaklah seorang laki-laki yang ditinggal mati oleh tiga orang anak laki-lakinya kemudian masuk neraka kecuali hanya seperti itu hanya sekedar membayar sumpah (sepintas lalu).”¹⁶⁶

Para *mufassir* tersebut kemudian menjelaskan bahwa frasa ‘seperti membayar sumpah/sepintas lalu’ (تَحِلَّ الْقَسَمِ) yang disebutkan dalam hadits di atas merupakan interpretasi firman Allah Swt.: وَإِنَّ مِنْكُمْ لَمَنْ آتَاكُمْ مِنْهَا وَمِنْكُمْ لَمَنْ آتَاكُمْ مِنْهَا وَمِنْكُمْ لَمَنْ آتَاكُمْ مِنْهَا وَمِنْكُمْ لَمَنْ آتَاكُمْ مِنْهَا (Dan tidak ada seorangpun dari padamu, melainkan mendatangi neraka itu [QS. Maryam: 71]). Penakwilan seperti ini juga berkemungkinan batil, sebab hadits tersebut tidak berbicara tentang pembayaran sumpah, tapi makna hadits tersebut adalah: bahwa siapa saja orang beriman yang mendapat siksa karena maksiat, lalu ia mengalami musibah berupa kematian 3 orang putranya, maka ia takkan masuk neraka kecuali sebentar saja, laksana hukuman yang dijalani seseorang untuk membayar sumpah.

Seperti diketahui, bila seseorang yang bersumpah, lalu ia kesulitan mewujudkan sumpahnya, maka ia boleh melaksanakan sumpah tersebut dengan cara yang paling mudah baginya. Jadi, frasa ‘seperti membayar sumpah/sepintas lalu’ (تَحِلَّ الْقَسَمِ) dalam hadits tersebut merupakan suatu permisalan (*tamtsîl*) saja.¹⁶⁷

Tafsir manapun yang kita ambil dari beberapa takwil di atas, yang jelas orang beriman takkan terkena siksa api neraka berdasarkan kesepakatan seluruh ahli tafsir.

Perubahan Nama Orang/Tempat

Ada yang menuding bahwa al-Qur’ân melakukan kesalahan dalam menyebutkan nama-nama tokoh atau tempat. Mereka mencontohkannya melalui beberapa ayat berikut:

¹⁶⁶ Hadits ini diriwayatkan oleh al-Bukhâri [No. 1251], Muslim [No. 2632], al-Tirmidzi [No. 1060] dl. (Penerjemah)

¹⁶⁷ Lihat: *Al-Tahrîr wa al-Tanwîr*, Jilid. VIII, hlm. 149-152.

1) Firman Allah Swt.:

سَلَامٌ عَلَىٰ آلِ يَاسِينَ

Artinya:

“Kesejahteraan dilimpahkan atas *Ilyas*”. (QS. *Al-Shâffât* [37]: 130).

Setelah ayat sebelumnya berbunyi:

وَإِنَّ إِلْيَاسَ لَمِنَ الْمُرْسَلِينَ

Artinya:

“Dan Sesungguhnya *Ilyas* benar-benar termasuk salah seorang rasul-rasul”. (QS. *Al-Shâffât* [37]: 123).

Nama ‘Ilyas’ dalam 2 ayat di atas disebutkan berbeda (pertama *إِلْيَاسَ* dan kedua *إِلْيَاسِينَ*), perbedaan ini—menurut mereka— merupakan pola *saja*¹⁶⁸ yang dipaksakan.

Terhadap tuduhan ini ringkasnya kita katakan: bahwa orang Arab, ketika mereka mengucapkan nama-nama orang ‘*ajam* (non Arab), terjadi perubahan yang cukup banyak, sebab nama itu bukan berasal dari bahasa mereka, karena itu mereka mengubah pengucapan nama agar sesuai dengan konstruksi kalimat.¹⁶⁹

Nabi Ilyas as. misalnya, dikenal dalam Taurat (Perjanjian Lama) sebagai Elia, lalu di negeri Arab dinamakan ‘Ilyas’ atau ‘Mar Ilyas’.¹⁷⁰

Karena itu,—sesuai pengucapan—selain disebut ‘Ilyas’, nama Elia juga disebut ‘Ilyasin’, seperti halnya mereka menyebut nama Idris sebagai Idrisin.¹⁷¹

Selain itu, Ilyasin boleh jadi merupakan dua kata yang disatukan, yaitu terdiri dari *Il* *إِل* dan *Yâsîn* *يَاسِينَ*. hal ini dikuatkan pula oleh *qirâ’at Nâfi*’ dan Ibn Amir, yang mana keduanya membaca ayat tersebut sebagai: سَلَامٌ عَلَىٰ آلِ يَاسِينَ, yang mana *Yâsîn* merupakan se-

¹⁶⁸ *Saja*’ atau rima adalah menyeragamkan tiap huruf pada akhir kalimat untuk keindahan bunyi, seperti yang terdapat dalam dalam *syair*. Dalam 2 ayat di atas, huruf *Ya* dan *Nun* pada nama Ilyas *إِلْيَاسِينَ* di ayat 130 mereka klaim sebagai tambahan untuk menyamakan bunyinya dengan kata *mursalin* *الْمُرْسَلِينَ*. (Penerjemah)

¹⁶⁹ Lihat: *Al-Tahrîr wa al-Tanwîr*, Jilid. XI, Juz. XXIII, hlm. 167.

¹⁷⁰ Lihat: *Al-Tahrîr wa al-Tanwîr*, Jilid. IV, Juz. VII, hlm. 340.

¹⁷¹ Lihat *Tafsir al-Kasasyâf*, Juz. III, hlm. 352.



butan lain untuk Ilyas, lalu ditambah dengan kata *Âli* (yang berarti keluarga) meskipun yang dimaksud tentang pribadi Ilyas tersebut. Hal ini sama seperti perkataan orang Arab ketika mengatakan: آل أبي بكر (Keluarga Abu Bakar), padahal yang mereka maksud adalah pribadi Abu Bakar itu sendiri.

Atau dapat pula berarti bahwa *Yâsîn* yang dimaksud adalah ayah dari Ilyas, dengan demikian Ilyâsîn إلی یاسین bermakna: anak-anak Yâsîn dan para pengikutnya.

Berdasar dua pendapat di atas, ataupun dua qira'at di atas, tetap saja tidak ada kontradiksi dalam ayat tersebut. Sebab, nama Ilyâsîn إلی یاسین dapat berarti nama lain dari Ilyas (Elia), atau juga dapat bermaksud: para pengikut *Yâsîn* (ayah Ilyas).

2) Firman Allah Swt.:

وَطُورِ سَيْنِينَ

Artinya:

“Demi bukit Sinai”. (QS. *Al-Tîn* [95]: 2).

Mereka menuding, bahwa kata *Sinîn* (سَيْنِينَ) dalam ayat di atas adalah berbentuk *jama'* (plural), dan al-Qur'ân mengubah kata tersebut dari kata aslinya, yaitu *Sainâ'* (سَيْنَاء) untuk keperluan *saja'* (persamaan rima) semata.

Terkait tudingan ini, kata *Sinîn* (سَيْنِينَ) dan kata *Sainâ'* (سَيْنَاء) sama-sama tercantum dalam al-Qur'ân, keduanya menunjukkan makna sebuah tempat yang populer di Mesir. Allah Swt. berfirman:

وَشَجَرَةً تَخْرُجُ مِنْ طُورِ سَيْنَاءَ تَنْبُتُ بِالذَّهْنِ وَصَيْغٌ لِّلْأَكْلِينَ

Artinya:

“Dan pohon kayu keluar dari Thursina (pohon zaitun), yang menghasilkan minyak, dan pemakan makanan bagi orang-orang yang makan”. (QS. *Al-Mu'minûn* [23]: 20).

Dalam ayat di atas, kata (سَيْنَاء) bisa dibaca *Sînâ'* (سَيْنَاء)—dengan baris *kasrah* pada huruf *Sin* dengan *madd*—, dan bisa juga dibaca *Sînâ* (سِينَا)—tanpa tambahan *Hamzah* di akhir kata, seluruhnya me-



nunjukkan nama tempat yang terkenal di Mesir. Dan bisa juga dibaca *Sinîn* (سَيْنِينَ).¹⁷²

Semua bentuk pelafalan di atas merupakan bahasa Arab yang sah. Tidak ada disparitas antara satu sama lain, seluruhnya populer dalam pembicaraan orang-orang Arab dengan segala dialek lisan mereka.

3) Firman Allah Swt.:

وَإِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ لِأَبِيهِ آزَرَ

Artinya:

“Dan (ingatlah) di waktu Ibrahim berkata kepada bapaknya, *Âzar*”. (QS. *Al-An'âm* [6]: 74).

Menurut mereka, nama ayah Nabi Ibrahim adalah Terah (Perjanjian Lama, Kejadian: 11/27)¹⁷³, jadi—menurut mereka—al-Qur'ân telah keliru menyebut nama ayah Ibrahim sebagai *Âzar*.

Terkait tudingan ini, ada kemungkinan bahwa *Âzar* yang disebutkan dalam ayat di atas merupakan nama Arab untuk Terah, sama seperti nama-nama lainnya yang ditransliterasi dari bahasa asing, atau nama ini boleh jadi merupakan gelar bagi Terah yang berarti '*al-Haram*' (yang tua renta), atau '*al-Dhahhâk*' (yang suka tertawa) atau '*al-Dhâl*' (yang sesat, atau yang melenceng dari jalan yang benar) menurut bahasa Persia kuno.¹⁷⁴

Pendapat terkuat menurut Penulis adalah bahwa *Âzar* merupakan nama ayah Ibrahim dalam bahasa Arab, di mana nama tersebut diambil dari nama kampung asalnya. Dalam *Mu'jam* karangan Yâqût¹⁷⁵ disebutkan: “*Âzara* adalah sebuah tempat yang terletak di antara pasar kota Ahwaz dan Ramharmuz”.

¹⁷² Lihat: *Tafsîr al-Qurthubi*, Juz. XII, hlm. 114-115. Lihat juga: *Al-Tahrîr wa al-Tanwîr*, Jilid XV, Juz. III, hlm. 421.

¹⁷³ Kejadian Pasal 11 ayat 27 berbunyi: “Inilah keturunan Terah. Terah memperanakan Abram, Nahor dan Haran, dan Haran memperanakan Lot”. (Penerjemah)

¹⁷⁴ Lihat: *Mu'jam al-Mufradât* karangan al-Ashfihâni, Bab أزر, lihat juga: *Al-Tahrîr wa al-Tanwîr*, Jilid. IV, Juz. VII, hlm. 310-311.

¹⁷⁵ Yaqut bin Abdullah al-Hamawi, seorang sejarawan besar sekaligus pakar geografi, bahasa dan sastra dalam sejarah Islam. Tokoh berdarah Romawi ini lahir tahun 574 H. Semasa kecil, ia menjadi tawanan perang di daerah Romawi lalu dijual sebagai budak di Baghdad. Ia kemudian dibeli seorang saudagar bernama 'Askar bin Ibrahim, dan mendidiknya dengan baik, lalu dimerdekakan tahun 596. Selanjutnya, ia bekerja sebagai penulis. Ia berkelana ke banyak daerah seperti



Dalam Pasal 11 Kitab Kejadian (Perjanjian Lama) disebutkan bahwa negeri Terah ayah Ibrahim adalah Ur-Kasdim¹⁷⁶. Sementara dalam Mu'jam Yâqût disebutkan: “Ur أور—dengan Hamzah berbaris *dhammah* dan *Wau* berbaris *sukun*—merupakan salah satu dusun di Ramharmuz yang merupakan bagian dari negeri Khuzestan¹⁷⁷. Barangkali, Ur inilah yang dimaksud sebagai Ur-Kasdim yang tertulis dalam Alkitab, atau merupakan bagian dari Ur-Kasdim tersebut. Dalam Perjanjian Lama disebutkan bahwa Terah pergi bersama putranya, Ibrahim, dari negeri mereka di Ur-Kasdim menuju negeri Kan'an, dalam perjalanan mereka melewati negeri Haran, lalu mereka tinggal di sana hingga Terah meninggal di negeri Haran tersebut. Karena itu, penduduk Haran menyebut ayah Ibrahim itu sebagai Âzar, sebab ia berasal dari dusun Âzar.¹⁷⁸

Jadi, Terah merupakan nama ayah Ibrahim menurut bahasa Ib-rani, sedangkan Âzar merupakan sebutan namanya dalam bahasa Arab yang dinisbatkan kepada tempat di mana ia berasal.

Tudingan terkait perbedaan penyebutan seperti di atas juga diarahkan oleh para penuding itu terhadap penyebutan nama tanah Haram, yaitu antara Makkah (مكة) dan Bakkah (بكة). Padahal keduanya merupakan nama untuk satu tempat yang sama berdasarkan logat dua bahasa yang berbeda.

Demikian juga dalam penyebutan nama Rasulullah Saw., antara Muhammad (محمد) dan Ahmad (أحمد).

Terkait hal ini, 'Ahmad' adalah nama (*ism 'alam*) yang diambil dari kata sifat, sifat tersebut menunjukkan keutamaan (*tafdhîl*) yang berarti *ahmad al-hâmidîn li rabbih* (أحمد الحامدين لربه), yang paling memuji Tuhan-Nya). Sedangkan nama Muhammad diadopsi dari kata sifat yang bermakna *mahûd* (terpuji). Maka 'Muhammad' adalah sosok yang selalu dipuji waktu demi waktu, sedangkan Ahmad lebih dulu daripada Muhammad. Dan Muhammad belumlah ada kecuali

Khurasan, Khawarizm, dan dikenal sebagai ilmuwan di dunia Islam. Terakhir, Yaqu't tinggal di Aleppo (Halab, Suriah) hingga wafat tahun 626 H. Salah satu kitabnya yang paling terkenal adalah geografi berjudul *Mu'jam al-Buldan*. (Penerjemah).

¹⁷⁶ Kejadian, Pasal 11 ayat 28: “Ketika Terah, ayahnya, masih hidup, matilah Haran di negeri kelahirannya, di Ur-Kasdim” (Penerjemah).

¹⁷⁷ Sekarang Khuzestan merupakan salah satu provinsi di Iran dengan ibukota Ahwaz. (Penerjemah)

¹⁷⁸ Lihat: *Al-Tahrîr wa al-Tanwîr*, Jilid. IV, Juz. VII, hlm. 311-312.



setelah adanya Ahmad, artinya: “Ia telah memuji Tuhannya, maka Tuhan pun memuliakannya dengan menjadikannya sebagai orang terpuji”. Oleh karena itu, nama Ahmad lebih dahulu ada sebelum Muhammad, dan nama itulah yang disebut oleh Nabi Isa as. sebagaimana dalam firman Allah Swt.:

اسْمُهُ أَحْمَدُ

Artinya:

“Namanya (Nabi itu) adalah Ahmad”. (QS. *Al-Shaff* [61]: 6)

Lantas, apa masalahnya jika seseorang mempunyai dua nama atau lebih? Bukankah Israel itu adalah nama lain dari Ya'kub as.? Bukankah nama 'Mesir' dalam bahasa Eropa disebut 'Egypt'? Sama seperti halnya United Kingdom adalah nama lain dari Inggris. Apakah ada kontradiksi pada nama-nama tersebut?

Kemiripan Bunyi Tidak Berarti Kemiripan Makna

Sebagian orang mengklaim bahwa arti 'haji' (الحج) sama dengan 'menggaruk' (الحك)! Dalam kitabnya, *Al-Milal wa al-Nihal*, Al-Syahristani¹⁷⁹ menghubungkan antara kata *al-hakk* (الحك) dan *al-ihitkâk* (الإحتكاك) di satu sisi dengan kata *al-hajj* (الحج) di sisi lain. Ia menyebutkan bahwa para wanita di masa Jahiliyah menggaruk-garukkan kemaluan mereka di Hajar Aswad, bahkan ketika mereka haid.¹⁸⁰

Tudingan ini jelas batil dan rusak, berdasarkan beberapa alasan: **Pertama**, berdasarkan kaidah dan realita bahasa

Di antara prinsip utama ilmu bahasa adalah: bahwa kemiripan bunyi tidak secara absolut menunjukkan kemiripan arti. Pembuat klaim di atas mengkonstruksi tuduhan mereka berdasarkan kemi-

¹⁷⁹ Filsuf dan ahli Ilmu Kalam serta pakar perbandingan agama, lahir di Syahristan tahun 479 H dan wafat tahun 548 H. (Penerjemah)

¹⁸⁰ Penisbatan tudingan ini kepada Al-Syahristani adalah tidak benar. Dalam *al-Milal wa al-Nihal*, tidak sekali pun Al-Syahristani menulis tentang hal ini. Tudingan tersebut justru terdapat dalam buku *Al-Asthûrah wa al-Turâts* yang ditulis oleh tokoh sekuler dan liberal asal Mesir, Sayyid al-Qumni. Pada halaman 163 dalam bukunya tersebut, al-Qumni—yang mengkritik ibadah haji sebagai ritual jahiliyah yang berbau paganisme—mengatakan bahwa *al-hajj* berasal dari kata *al-hakk*, lalu dihubungkannya dengan legenda bahwa dulunya hajar aswad berwarna putih, kemudian menghitam karena sering terkena darah haid. Lantas pada catatan kaki, Al-Qumni menyebut bahwa hal tersebut ia kutip dari kitab *Al-Milal wa al-Nihal* halaman 247, dan jelas ini merupakan dusta dan pengkhianatan ilmiah. (Penerjemah).

ripan bunyi antara ‘*al-hajj*’ dengan ‘*al-hakk*’, di mana huruf *Jim* dan *Kafs* sama-sama berasal dari satu *makhraj*.

Andai tudingan ini benar, tentu ada kemiripan makna pada kata-kata yang punya kemiripan bunyi seperti di bawah ini:

أكل (makan) dengan أجل (sampai)

ركل (menyepak) dengan رجل (berjalan kaki)

نكح dengan نكح (menikah), dll

Tentu tak seorang berakal pun yang mengatakan kata-kata di atas sama artinya, apalagi orang-orang tahu dengan kaidah bahasa.

Demikian juga bila dihubungkan dengan realita bahasa, yaitu pemakaian sehari-hari dari lafal *al-hajj* (الحج) dengan *al-hakk* (الحك). Tampak jelas tidak ada hubungan antara keduanya. Berikut kita akan mengutip semua makna yang berasal dari akar kata ح ج ح dan ح ك ح agar kita bisa melihat makna-makna yang disebutkan dalam berbagai kamus (*mu'jam*) bahasa tentang hal ini. Di antaranya:

Al-Hajj (الحج) artinya adalah: *al-qashd* (menyengaja), *al-kaff* (menahan), *al-qudûm* (mendatangi), *sabr al-syajjah bi al-mihjâj* (menggalil luka dengan pencongkel untuk mengetahui kedalamannya), *al-ghalabah bi al-hujjah* (menang dengan dalil), *katsrah al-ikhtilâf wa al-taraddud* (banyak berselisihan dan bolak-balik), *qashdu Makkah li al-nusuk* (mendatangi kota Makkah untuk beribadah). Pelakunya disebut *Hâj* (حاج) atau *hâjij* (حاجج). Bentuk *jama'*-nya adalah *hujjâj* (حجاج), atau *hajîj* (حجيج) atau *hajj* (حج). Jika pelakunya wanita disebut *hâjjah* (حاجة).

Adapun jika huruf *Ha'* berbaris *katsrah*, ada kata: *al-hijjah* (الحجة) yang berarti: *a-ism* (nama) atau *al-marrah al-wâhidah* (satu kali, namun untuk arti ini tergolong *syadz* [janggal atau tidak lazim] sebab yang standar adalah huruf *Ha* berbaris *fathah*), *al-sanah* (tahun), *syahmah al-udzun* (daun telinga).

Ada pula kata *al-hajjah* (الحجة) yang berarti: ‘manik-manik’ atau ‘mutiara yang digantung’. Ada pula kata *al-hujjah* (الحجة) yang berarti: argumen. Ada juga kata *al-hijâj* (الحجاج) yang berarti ‘perdebatan’. *Ahjajtuhu* (أحججته) artinya: aku mengirimnya untuk pergi haji. Jika orang mengatakan: ‘*wa hujjatillâh la af'al* (وحجة الله لا أفعل), demi Allah aku tidak akan melakukan), artinya itu adalah sumpah, baik

kata *hajhaj* (حجج) artinya: bertempat tinggal, berbalik, menggenggam, menahan diri. Kata *al-hajawwaj* (الحجوج) artinya: jalan yang kadang lurus kadang berbelok. Kata *al-hujuj* (الحجج) artinya: ‘jalan yang digali’, atau ‘luka yang dicongkel’. *Al-hajâj* (الحجاج) artinya: ‘sisi/samping’, atau ‘tulang tempat tumbuh alis’, atau ‘penghalang matahari’. Kata *ahajj* (احج) artinya: lebih benar. Sedangkan *al-Hajjâj* (الحجاج) adalah nama orang. Dan kata *al-tuhâj* (التحاج) artinya adalah ‘permusuhan’.

Demikian beberapa makna dari akar kata ح ج ح yang terdapat dalam berbagai *Mu'jam* (kamus bahasa), bahkan termasuk kamus yang dikarang oleh non-Muslim sekalipun tidak menyebutkan makna yang berbeda dari makna-makna di atas. Lantas, dari mana Al-Syahrastani—jika benar ia menyebutkan demikian¹⁸¹—mendapatkan makna tersebut (*al-hajj* dengan *al-hakk*)? Dan hanya ia sendiri yang berbendapat seperti itu, sementara pakar-pakar lainnya tidak?

Selanjutnya akan kita uraikan pula beberapa makna dari akar kata ح ك ح, sebagai berikut:

Kata *al-hakk* (الحك) berarti: menggosokkan satu tubuh (benda) pada sesuatu. Jika dikatakan *تحاك الشيطان*, itu artinya: bergesekan kedua sisi masing-masing hingga saling bergesekan. Sedangkan *احتك* (احتك) artinya: menggesekkan dirinya pada sesuatu. *Al-hikkah* (الحكمة) artinya: penyakit kudis. *Al-hukâkah* (الحكاكة) artinya: menggosokkan di antara dua batu, untuk pengobatan dan sebagainya. *Al-tuhâk* (التحاك) artinya: sama-sama mulia. *Al-hâkkah* (الحاكة) artinya: gigi, dinamakan begitu karena ia digesekkan atau menggesek makanan. *Al-tahakkuk* (التحكك) artinya: menggerayangi atau menghadapi. *Al-muhâkkah* (المحاكة) artinya: pertandingan. Kalimat *hakka/ahakka/ihakka al-syai' fî shadrî* atau artinya: bekerja, yang pertama (*hakka*) lebih baik. *Al-hakkâkât* (الحكاكات) artinya: was-was setan yang masuk ke hati. *Al-hakak* (الحكك) berarti: ‘berjalan kaki yang di dalam gerakannya seperti wanita pendek yang menggerakkan bahu’.

¹⁸¹ Sekali lagi ditegaskan, bahwa Al-Syahrastani tidak pernah mengatakan demikian. Kalimat penulis ‘jika benar ia menyebut demikian—menunjukkan bahwa sebenarnya penulis sendiri masih ragu tentang penisbatan tudingan ini kepada al-Syahrastani. Lihat kembali catatan kaki Nomor 31. (Penerjemah)



Anda lihat, apakah ada di sana isyarat—dekat atau jauh—berupa korelasi makna seperti yang mereka tudingkan itu, yaitu korelasi antara haji dengan para wanita yang melakukan aktivitas menjijikan di tempat paling suci, tempat di mana seorang hamba dekat dengan Tuhannya?

Kedua, berdasarkan realita. Sejak dulu (pra Islam) hingga sekarang, kita belum pernah mendengar riwayat atau cerita tentang hal ini dari pelaku ibadah haji. Andai tudingan ini benar dan pembuat tudingan ini pernah melihat praktek tersebut, mengapa ia tidak menceritakannya atau menggambarkannya kepada kita? Atau mengundang kita untuk menyaksikannya?

Ketiga, barangkali makelar tudingan palsu ini ingin menghubungkan antara praktik haji dalam Islam dengan praktik haji di masa jahiliyah. Orang-orang jahiliyah melaksanakan ibadah haji sambil telanjang, sebab mereka berkeyakinan bahwa *thawaf* dengan memakai pakaian itu tidak sah dan merupakan bentuk kedurhakaan kepada Tuhan. Para wanita jahiliyah juga melakukan praktik demikian, dan mereka meletakkan telapak tangan di kemaluannya, dan salah seorang mereka bersyair:

اليوم يَبْدُو بَعْضُهُ أَوْ كُلُّهُ... وَمَا مِنْهُ فَلَا أَحِلُّهُ

Hari ini, sebagian atau semuanya tampak sudah

Dan apa yang sudah tampak itu tidak aku tutup

Ketika Islam datang, Islam menolak keras kebiasaan ini. Allah Swt. berfirman:

إِنَّمَا الْمُشْرِكُونَ نَجَسٌ فَلَا يَقْرَبُوا الْمَسْجِدَ الْحَرَامَ بَعْدَ عَامِهِمْ هَذَا

Artinya:

“Sesungguhnya orang-orang yang musyrik itu najis, Maka janganlah mereka mendekati Masjid al-harâm sesudah tahun ini”. (QS. Al-Taubah [9]: 28).



Rasulullah Saw. bersabda:

لَا يَحُجُّنَّ بَعْدَ الْعَامِ مُشْرِكٌ، وَلَا يَطُوفَنَّ بِالْبَيْتِ عُرْيَانٌ

Artinya:

*“Jangan seorang musyrik pun berhaji setelah tahun ini, dan janganlah seorang pun thawaf di Ka’bah dengan telanjang”.*¹⁸²

Lantas, di mana letak benarnya mengaitkan antara kenistaan jahiliyah dan kesucian Islam?

Adanya Kata-Kata Asing dalam Al-Qur’ân

Sebagian penuding menuduh bahwa dalam al-Qur’ân terdapat lafal-lafal asing yang tidak dikenal dalam bahasa Arab. Mereka mencontohkannya sebagai berikut:

a) *Al-khurthûm* الْخُرْطُومُ

Yang terdapat dalam firman Allah Swt.:

سَنَسِمُهُ عَلَى الْخُرْطُومِ

Artinya:

“Kelak akan Kami beri tanda dia di belalai(nya)”. (QS. Al-Qalam [68]: 16).

Menurut mereka, hidung manusia tak pernah sekali pun bisa disebut ‘belalai’ (*al-khurthûm*), bahkan dalam konteks bercanda sekalipun.

Tudingan ini jelas dusta yang nyata. Andai pembuat tudingan mau berusaha sedikit membuka *mu’jam* dan melihat makna pada bab *خرطم*, ia akan menemukan beberapa makna berikut:

Al-khurthûm الْخُرْطُومُ artinya: *al-anf* (hidung), *al-kahtim* (paruh) burung, *al-minqâr* (paruh atau moncong) hewan, baik dari hidung ataupun mulut.¹⁸³

¹⁸² Hadits riwayat Al-Bukhari [No. 4657], Al-Nasâ’i [No. 2957], Al-Tirmidzi [No. 3091] dll dari riwayat Abu Hurairah ra. dan Ibn Abbas ra. (Penerjemah).

¹⁸³ Lihat dalam: *Al-Muhkam, Al-Shihâh, Tahdzib al-Lughah, al-Mishbâh al-Munîr, Jamharah al-Lughah, Maqâyîs al-Lughah, Lisân al-Arab, al-Qâmûs al-Muhîth*, bab: *خرطم* dan *خرطم*. Lihat juga: *Asâs al-Balâghah*, bab: *خرطم* dan *خرطم*. Lihat juga: *Al-Mukhashshah*, Juz. I, hlm. 128. Bab: *al-Anf*.



Makna ini disepakati oleh pakar-pakar bahasa dan pengarang *mu'jam*. Lantas, dari mana Anda bisa mengatakan bahwa *al-khur-thûm* tidak dapat digunakan untuk 'hidung manusia' walau hanya dalam konteks bercanda?

Begitu juga halnya kata-kata lainnya yang mereka ketengahkan sebagai contoh yang membuktikan bahwa al-Qur'an sulit difahami dan menjadikannya tidak mencapai sasaran yang diinginkan oleh kitab samawi, yaitu untuk menuntun manusia dan memberi hidayah kepada mereka. Padahal, perkara ini sebenarnya sepele, tak ada yang janggal dan rumit sama sekali.

Di antara kata-kata yang mereka jadikan sebagai bukti kerumitan al-Qur'an, dan kata-kata itu asing, bahkan bagi para ahli tafsir sekali pun, di antaranya adalah sebagai berikut:

Abban (أبا), *ghislîn* (غسلين), *hanânan* (حنانا), *awwâh* (أواه), *al-ra-qîm* (الرقيم), *kalâlah* (كلالة), *mublisûn* (مبلسون), *akhbatû* (أخبتوا), *hanîdz* (حنيد), *hashhash* (حصحص), *yatafayya'* (يتفياً), *sariyyan* (سريا), *al-masjûr* (المسجور), *qamtharîrâ* (قمطيريرا), *'as'as* (عسعس), *sijjîl* (سجيل), *al-nâqûr* (الناقور), *fâqîrah* (فاقرة), *istabraqa* (استبرق), dan *mudhâmma-tâni* (مدهامتان).

Untuk menjadi hal di atas, berikut kita ketengahkan makna kata-kata tersebut berdasarkan uraian ahli tafsir pada tabel berikut:

Kata	Ayat	Surat	Makna
أبا	31	'Abasa	<i>Al-abb</i> : tanaman yang dimakan oleh hewan ternak. Al-Dhahhâk berkata: khususnya buah Tin. Hal ini sesuai dengan dengan ayat sesudahnya: مَتَاعًا لَكُمْ وَلِأَنْعَامِكُمْ Artinya: "Sebagai kesenanganmu dan untuk binatang-binatang ternakmu". (QS. 'Abasa [80]: 32)
غسلين	36	<i>Al-Hâqqah</i>	<i>Al-ghislîn</i> : Air panas
حنانا	12	<i>Maryam</i>	Kelembutan dan kasih sayang



أواه	75	<i>Hûd</i>	Yang banyak menangis tersedu karena takut dosa. Kata ini berwazan <i>fa'âl</i> (kata kerja), berasal dari kata kerja: <i>awwaha fulân ta'wihan</i> أو فـلان تأويها yang artinya: Si Fulan menangis tersedu. <i>Ta'awwaha</i> (تأوه تأوها) artinya: mengatakan <i>Auh</i> .
الرقيم	6	<i>Al-Kahfî</i>	Batu tulis yang tertulis padanya nama-nama pemuda Ashabul Kahfi. Dinamakan demikian, karena nama-nama mereka itu diberi nomor urut. Ada juga yang berpendapat bahwa artinya adalah: lembah tempat lokasi gua Ashabul Kahfi. Ada juga yang berpendapat bahwa artinya adalah: nama kampung asal pemuda Ashabul Kahfi. Ada juga yang mengatakan: nama anjing milik Ashabul Kahfi. Perbedaan pendapat di atas tidak menunjukkan ketidakpahaman mereka akan makna kata tersebut, dan tidak pula menunjukkan kerumitan kata dimaksud. Sebab, kata tersebut punya makna asal, yaitu: batu tulis (prasasti) tempat menulis. Dalam ayat lain disebutkan: كِتَابٌ مَرْقُومٌ Artinya: "Kitab yang berisi angka-angka". (QS. <i>Al-Muthaffifîn</i> [83]: 9). Penamaan ini kemudian beralih dari makna asal kepada makna umum yang mencakup segala sebutan yang ada. Dan perbedaan ahli tafsir dalam hal ini adalah terkait pada sesuatu dan penamaannya, bulan pada kalimat itu sendiri.
كلالة	12	<i>Al-Nisâ'</i>	Orang yang meninggal dunia, dan ia tidak memiliki anak atau cucu dst., dan orangtuanya (ayah dan ibu, kakek, nenek, dst.) pun telah tiada
مبلسون	77	<i>Al-Mu'minûn</i>	Orang-orang yang putus asa karena keburukan yang menimpa mereka.
أخبتوا	23	<i>Hûd</i>	Merasa tenang bersama-Nya, serius beribadah menyembah-Nya. Berasal dari kata <i>al-khutb</i> , yang berarti: tanah yang tenang.



حنيد	69	Hûd	Dipanggang. Ada yang mengatakan, artinya adalah: daging yang menetes lemaknya (karena dimasak), hal ini karena dihubungkan dengan ayat lain: فَجَاءَ بِعِجْلِ سَمِينٍ Artinya: "Kemudian dibawanya daging anak sapi gemuk (berlemak)". (QS. Al-Dzâriyât [51]: 26)
حصص	51	Yusuf	Jelas dan nyata. Berasal dari kata: <i>hashsha sya'rahu</i> حص رأسه (menggunduli rambutnya) hingga terlihat kulit kepalanya.
يتفياً	48	Al-Nahl	Kembali. Berasal dari kata: <i>fâ'a</i> فاء, yang berarti: pulang.
سريا	24	Maryam	<i>Al-Sariyy</i> : sungai kecil seperti parit. Ada yang mengatakan: awalnya sungai kecil itu kering, lalu Allah Swt. mengalirkan air di sungai tersebut. Ada yang berpendapat, bahwa <i>al-sariyy</i> artinya adalah: lelaki yang dermawan, dan yang dimaksud adalah Nabi Isa as. Berdasarkan ini, maka makna ayat (QS. <i>Maryam</i> : 24) tersebut adalah: "Maka Kami berikan kepadamu anak yang mulia dan saleh. Dengan demikian, ada makna yang jelas dari kata-kata ini, yaitu: karunia, sebab baik aliran air maupun anak sama-sama merupakan pemberian karunia dari Allah Swt.
المسجور	6	Al-Thûr	Air yang bercampur satu sama lain.
قمطيرا	10	Al-Insân	<i>Al-Qamtharîr</i> : hari yang paling berat, dan derita/bala yang paling panjang.
عسعس	17	Al-Takwîr	Awal malam, atau akhir malam.
سجیل	82	Hûd	Batu yang sangat keras, atau tanah yang dimasak hingga menjadi seperti batu bata.
الناقور	8	Al-Muddatsir	Alat tiup, untuk mengeluarkan suara
فاقرة	25	Al-Qiyâmah	Sebutan untuk musibah. Dinamakan demikian, sebab ia bisa menghancurkan tulang punggung.



استرق	54	Al-Rahmân	<i>Al-sundus</i> السندس adalah sejenis kain sutera yang halus. Sedangkan <i>istabraqa</i> استبرق adalah sejenis sutra yang kasar.
مدهامتان	64	Al-Rahmân	Yaitu, bahwa kedua kebun itu terlihat seperti menghitam karena sangat hijaunya (dedaunan di kebun tersebut).

Setelah kita ketengahkan beberapa kosakata di atas yang dituding sebagai kosakata aneh—bahkan di mata ahli tafsir sekali pun—, maka kita katakan: bahwa kata-kata tersebut kita ketahui maknanya justru dari para ahli tafsir, dan seluruh kosakata ini sudah diketahui maknanya di masa turunnya wahyu. Dan tak diragukan lagi, bahwa di setiap masa ada bahasanya, bahwa bahasa itu berkembang. Bahasa-bahasa yang jelas maknanya pada masa tertentu, tidak mesti kemudian tetap jelas maknanya pada masa-masa lain.

Jika mereka menampik dengan berkata: bahwa para Sahabat Rasul saja tidak mengerti makna al-Qur'ân, dan mereka tidak mengetahui (buta akan) artinya, seperti Umar bin Khattab ra. yang tidak mengetahui makna kata *al-abb* (الأب)—yang terdapat dalam surat 'Abasa ayat 31—, maka kita jawab: bahwa sesungguhnya Umar bin Khattab r.a. ingin mengajarkan bahwa seorang Mukmin—pertama sekali—harus beriman kepada al-Qur'ân secara mutlak, bahkan kendati ia kurang tidak mengerti sebagian dari makna al-Qur'ân tersebut. Sebab, apa yang tidak ia mengerti itu bisa jadi dimengerti oleh yang lain; apa yang tidak ia mengerti hari ini, bisa jadi akan ia mengerti esok hari.

Dengan begitu, al-Qur'ân akan selalu menjadi khazanah yang bisa disauk hikmahnya oleh seorang Muslim. Dengan al-Qur'ân, ia akan mendapat hidayah dengan cahaya Allah, menggali rahasia-rahasia dan detil-detil pengetahuan yang ada di dalamnya. Dengan demikian, imannya akan bertambah, dan ia akan semakin kagum terhadap kitab yang mulia ini.

Kalimat-kalimat yang diklaim—oleh mereka—sebagai kosakata aneh itu jelas telah diketahui maknanya oleh orang-orang Arab dan termuat dalam syair-syair dan percakapan mereka. Dan al-Qur'ân



diturunkan kepada orang-orang Arab tersebut, dan mereka sama sekali tidak pernah sama sekali menggugat adanya kejanggalan dalam lafal al-Qur'ân tersebut, bahkan justru mereka kagum akan manis dan indahnya bahasa al-Qur'ân. Para Sahabat adalah sosok-sosok yang memiliki level pengetahuan yang berbeda, mereka adalah profesional di bidang masing-masing. Umar bin Khattab r.a. merupakan sahabat yang paling mengerti tentang pengurusan harta, sementara untuk pakar tafsir ada Ibn 'Abbas ra. yang lebih mengerti daripada 'Umar. Ada pula Mu'adz bin Jabal ra. yang paling tahu tentang halal dan haram, begitulah seterusnya. Jadi, Umar bin Khattab r.a. sejatinya ingin mengajarkan kita bahwa setiap orang hendaknya berbicara sesuai kapasitas dan profesionalitas masing-masing. Jangan berbicara sesuatu yang ia bukan ahli di bidang itu. Seperti kata pepatah: siapa yang berbicara yang bukan tentang bidangnya, maka ia akan menimbulkan kebingungan. Persis seperti yang dikatakan seorang penyair:

يَا بَارِي الْقَوْسِ بَرِيًّا لَيْسَ يَصْلُحُهُ ... لَا تَظْلِمُ الْقَوْسَ وَاعْطِ
الْقَوْسَ بَارِيهَا

*Wahai pemanah yang tidak mahir melempar anak panah ...
Jangan aniaya anak panah itu, berikanlah kepada ahlinya*

Jadi, Sayyidina Umar bin Khattab r.a. amat menghargai profesionalisme, dan ia ingin mengajarkan sikap demikian kepada para Sahabat lainnya. Suatu kali, beliau bertanya kepada para sahabat tentang tafsir firman Allah Swt.:

إِذَا جَاءَ نَصْرُ اللَّهِ وَالْفَتْحُ

Artinya:
"Apabila telah datang pertolongan Allah dan kemenangan". (QS. Al-Nashr [110]: 1)

Tapi tak seorang pun di antara para Sahabat yang mengetahui tafsirnya. Maka ia pun bertanya kepada Ibnu Abbas r.a., yang kemudian menjelaskan maksud ayat itu kepada mereka.



Padahal, di kalangan para sahabat ada kelompok senior yang dulu pernah ikut dalam Perang Badar, namun ayat-ayat yang rumit dan asing bagi mereka dimintakan penjelasannya kepada Ibnu 'Abbas r.a. meski ia jauh lebih muda usianya dari mereka. Dan itulah karunia yang diberikan Allah Swt. kepada siapa yang diinginkannya.¹⁸⁴

Kesimpulannya, bahwa kota kata yang dianggap asing yang ada dalam al-Qur'ân sebenarnya adalah kosakata yang jarang digunakan (*nâdirah*), yang mana kosakata tersebut tidak asing bagi ulama-ulama ahli bahasa dan orang-orang yang pakar di bidang itu. Beta-pa banyak kosakata asing yang ada pada salah satu kabilah Arab, namun tidak asing bagi kabilah lain.

Dari sini, tampak bahwa asingnya kosakata tersebut bagi sebagian Sahabat Rasulullah Saw disebabkan karena al-Qur'ân mencakup seluruh bahasa Arab secara keseluruhan ataupun mayoritasnya. Bahkan, terkadang Rasulullah Saw. pun bercakap-cakap dengan para utusan kabilah Arab dengan menggunakan logat atau dialek mereka, bukan dengan logat Quraisy saja. Hal ini membuat kagum Ali bin Abi Thalib ra., padahal ia merupakan seorang yang paling berilmu tentang bahasa, *fashahah* dan *balaghah*!

Jadi, adanya kosakata asing—yang sebenarnya karena jarang digunakan—dalam al-Qur'ân tidak lantas menafikan pengetahuan orang Arab akan makna kosakata tersebut, dan tidak pula bertentangan dengan tujuan risalah samawi dalam menyampaikan hidayah dan petunjuk. Selama al-Qur'ân masih dibaca, maka manusia akan tetap bisa memahaminya sesuai batas kemampuan mereka, walau ia hanya punya sedikit ilmu, walau berapa pun usianya, walau bagaimanapun latar belakang budaya dan lingkungannya.

Pertanyaan selanjutnya, berapakah jumlah kosakata 'asing' yang ada dalam al-Qur'ân jika dibanding dengan ribuan kosakata 'asing' dan 'unik' yang ada dalam bahasa Arab?

¹⁸⁴ Lihat: *Al-Naba' al-'Azhim Nazharât Jadidah fi al-Qur'ân*, karangan Dr. Abdullah Darrâz, hlm. 83. Lihat juga: *Tafsir al-Kasasyâf*, Juz. IV, hlm. 420. Lihat juga: *Al-Bahr al-Muhîth*, Juz. VIII, hlm. 607. Lihat juga: *Haqâ'iq al-Islâm fi Muwâjahah Syubhât al-Musyakkikîn*, karangan beberapa Ulama dibawah pimpinan Dr. Mahmud Hamdi Zaqqouq, terbitan Kementerian Wakaf Mesir, tahun 2004. Hlm. 106.



Berikut kita ketengahkan satu contoh kosakata yang sudah sama-sama diketahui oleh seluruh orang Arab, tapi mempunyai sinonim yang sangat banyak. Contohnya *al-laban* اللب (susu), di antara sinonimnya adalah:

- *Laban umhujân* (لبن امهجان), yaitu *al-laban al-khâlîsh* اللب الخالص (susu murni).
- *Al-Mâdhîr* (الماضر), yaitu اللب الحامض (susu masam). Kadang disebut juga *al-khâtsîr* (الخاثر).
- *Al-dhayyâh* (الضياح), yaitu اللب الممزوج بالماء (susu yang bercampur dengan air).
- *Al-rîsl* (الرسال), yaitu nama lain dari susu.
- *Al-mîdzyaq* (المذيق), juga bermakna اللب الممزوج بالماء (susu yang bercampur dengan air), sedangkan yang murninya disebut *al-sharîh* (الصريح).
- *Al-'Ujâlîth* (العجالط) atau *al-'ujalith* (المجلط), yaitu susu yang kental.
- *Al-rûbah* (الروبة), yaitu susu masam yang jernih.
- *Al-'Akiyy* (العكي), juga bermakna اللب الحامض (susu masam).
- *Al-hujmah* (الهجمة) atau *al-hajîmah* (الهجيمة), yaitu: susu menjelang berubah jadi masam.
- *Al-hâdzîr* (الحاذر), juga bermakna اللب الحامض (susu masam), namun ketika terpisah antara pati susu dan airnya, maka disebut *mumdzâqîr* (ممدقر). Jika semua saling mengental dan berubah menjadi asam namun tidak terpisah antara pati susu dan air maka disebut *idzk* (إذك).
- *Al-'utsalith* (العثلط) dan *al-hudbid* (الهدبد), yaitu susu yang masam dan kental.
- *Al-shaqr* (الصقر), yaitu susu yang paling asam. Jika ditambahkan padanya susu segar, maka ia disebut *al-râ'îtsah* (الراثة) atau *al-murîdhah* (المرضة).
- *Al-'akîs* (العكيس), yaitu susu segar yang ditambahkan pada kuah makanan.
- *Al-nakhîsah* (النخيسة), yaitu domba yang dituangkan (dicampur) pada susu kambing.



- *Al-shahîrah* (الصحية), yaitu susu segar yang dipanaskan sampai mendidih.
- *Al-samhaj* (السمهج) atau *al-samlaj* (السملاج), yaitu: susu yang enak dan berkrim (cream).
- *Al-mil'âz* (الملعاز) atau *al-milhâz* (الملهاز), yaitu: susu yang bercampur ketika diaduk.
- *Al-sharb* atau *al-sharab* (الصرب), yaitu susu asam yang paling asam.
- *Al-sajâj* (السجاج), yaitu susu segar yang paling lembut, kadang disebut juga dengan *al-mahwu* (المهو) atau *al-masjûr* (المسجور).
- *Al-nas'* (النساء), yaitu susu segar yang bercampur dengan air, kadang disebut juga *al-nasî'* (النسيء).¹⁸⁵

Begitu banyak kosakata asing tentang susu, namun al-Qur'ân tak mengindahkan semua kosa tersebut dan memilih satu kata populer saja, yaitu *al-laban* (اللب). Semua orang yang mendalami tentang syair Arab dan tata ungkapan dan percakapan mereka, pasti tahu bahwa al-Qur'ân lebih memilih menggunakan kosakata yang mudah dan jelas di antara semua kosakata yang ada dalam bahasa Arab. Nah, sekarang Anda bisa membandingkan antara pemakaian kosakata di atas (tentang *al-laban*) dengan penggunaan lafal al-Qur'ân yang fasih dan jelas.

Adanya Kata-Kata 'Ajam (non-Arab) dalam Al-Qur'ân

Banyak orang—yang meragukan kebenaran al-Qur'ân—menggembarkan-gemborkan bahwa dalam al-Qur'ân terdapat kata-kata non-Arab (*al-jamiyyah*), bahkan mereka menuding bahwa nama '*al-Qur'ân*' itu sendiri diambil dari bahasa Suryani¹⁸⁶, begitu juga '*al-Furqân*'

¹⁸⁵ Lihat: *Nizhâm al-Gharîb fî al-Qur'ân*, karangan Isa al-Rai'i, hlm. 61-65.

¹⁸⁶ Bahasa Suryani atau disebut juga bahasa Suriah adalah sebuah bahasa Aram Timur yang pernah dipertuturkan di sebagian besar wilayah Bulan Sabit Subur dan Arab Timur. Istilah 'Bahasa Suryani' seringkali diartikan sebagai 'Bahasa Aram'. Namun secara luas definisi bahasa Suryani ialah semua bahasa Aram Timur yang dipertuturkan oleh bermacam-macam komunitas Kristen di Timur Tengah. Bahasa ini ditulis dengan Abjad Suryani. Saat ini, penutur Bahasa Suryani tinggal sekitar tiga juta orang, mereka tinggal di Suriah, Iran, Irak, Libanon, Turki serta para imigran dari negeara-negara tersebut yang tinggal di Amereika, Australia dan Eropa. (Penerjemah)



diambil dari bahasa Ibrani¹⁸⁷. Tak hanya itu, mereka kemudian mengemukakan beberapa contoh penggunaan kosakata non-Arab di dalam al-Qur'ân.

Tentang Nama 'Al-Qur'ân'

Persoalan ini sudah menjadi perbincangan sejak lama di antara orang-orang yang meragukan al-Qur'ân. Mereka ungkapkan itu dengan lidah mereka, mereka ucapkan dengan bibir mereka, namun semua ucapan itu justru menunjukkan kejahilan ganda yang ada pada mereka. Sebab tudingan itu dibangun atas pondasi yang sangat rapuh, yang sedikit jawaban saja dapat merobohkannya Insya Allah. Berikut jawabannya:

Pertama, tentang penamaan al-Qur'ân

Muncul tudingan yang menyebutkan bahwa nama *al-Furqân* diambil dari akar kata bahasa Ibrani yang berarti 'yang menyela-matkan' atau 'yang menolong', begitu juga nama 'al-Qur'ân' diambil dari bahasa Suryani yang berarti 'bacaan suci', lalu kata tersebut diubah ke timbangan (*wazan*) *fu'lân* (فعلان) guna menyesuaikan dengan gaya bahasa Arab. Semua ini adalah tudingan batil, sebab baik nama *Furqân* maupun *Qur'ân* akar katanya berasal dari bahasa Arab.

Kata *Furqân* memiliki makna yang tak keluar dari konteks 'pembedaan' (*al-tafriqah* atau *al-tamyîz*) melalui pemilahan dari unsur-unsur yang ada. Lazimnya, kata ini digunakan dalam konteks membedakan antara yang benar dan yang salah. Dengan demikian, teranglah argumentasi¹⁸⁸ bahwa kata tersebut merupakan bahasa Arab murni semurni-murninya.

¹⁸⁷ Bahasa Ibrani (Inggris: *Hebrew*) adalah sebuah bahasa Semitik dari cabang rumpun bahasa Afro-Asia, dan saat ini menjadi bahasa resmi Israel serta dituturkan sebagian orang Yahudi di seluruh dunia. Menurut *Interpreter's Dictionary of the Bible*, bahasa Ibrani adalah cabang dari bahasa Kanaan dan Amorit. Secara kultural, bahasa ini dianggap sebagai bahasa orang Yahudi, meskipun bahasa ini juga dipergunakan oleh kelompok-kelompok non-Yahudi, seperti orang Samaria. (*Penerjemah*)

¹⁸⁸ Kitab-kita mu'jam menyebutkan: kalimat *farraqa bayna al-qaum* (فرق بين القوم), artinya: membuat pembedaan kelompok di antara mereka. Dan *farraqa bayna al-mutshabihatain* (فرق بين المتشابهتين) artinya memisahkan yang tampak serupa antara satu sama lain. Adapun *al-fâriq* (الفرق) adalah: yang membedakan antara sesuatu dengan yang lain. *Al-Fârûq* (الفراروق) adalah: yang membedakan antara yang benar dan salah, dan kata ini menjadi gelar bagi Amirul Mu-



Sedangkan kata al-Qur'ân berasal dari *mashdar* dalam timbangan (*wazan*) *fu'lân* (فعلان)—dengan huruf *Fa* berbaris dhammah—seperti halnya kata *al-ghufrân* (الغفران, yang berarti: ampunan), *al-syukrân* (الشكران, yang berarti: syukur), dan *al-tuklân* (التكلان, yang berarti: tempat bergantung). Dalam kaidah disebutkan: قرأته قرأته, keduanya (*qirâ'atah* dan *qur'ânan*) punya arti yang sama, yaitu *tilâwah* (bacaan). Penggunaan *mashdar* semacam ini dapat dijumpai dalam al-Qur'ân:

إِنَّ عَلَيْنَا جَمْعَهُ وَقُرْآنَهُ (فَإِذَا قَرَأْتَ الْقُرْآنَ فَاسْمِعْ أَنْ يَسْمِعَ سَمْعَكَ وَتَذَكَّرَ أَنْ يَنْبَغِيَ عَلَيْكَ مِنْهُ شَيْءٌ مِنْ ذَلِكَ وَلِتُصْنَعَ لَهُ عَاقِبَةٌ) (QS. Al-Qiyâmah [75]: 17-18).

Artinya:

"Sesungguhnya atas tanggungan kamilah mengumpulkannya (di dadamu) dan (membuatmu pandai) membacanya. Apabila Kami telah selesai membacakannya Maka ikutilah bacaannya itu". (QS. Al-Qiyâmah [75]: 17-18).

Lalu dari *mashdar* tersebut diadaptasi menjadi nama bagi kitab suci yang mulia. Dan pola ini merupakan penggunaan yang umum dilakukan. Dalam ayat lain disebutkan:

إِنَّ هَذَا الْقُرْآنَ يَهْدِي لِلَّتِي هِيَ أَقْوَمُ (QS. Al-Isrâ' [17]: 9).

Artinya:

"Sesungguhnya Al Quran ini memberikan petunjuk kepada (jalan) yang lebih lurus". (QS. Al-Isrâ' [17]: 9).

Berdasar asosiasi lafal ini, kata al-Qur'ân secara etimologis dapat berarti 'kumpulan kitab' (*majmû' al-kitâb*), atau bagian dari kumpulan kitab tersebut. Jika Anda mendengar seseorang membaca sa-

minin Umar bin Khattab r.a. Sedangkan *al-furqân* (الفرقان) adalah al-Qur'ân. Seperti disebutkan dalam ayat:

تَبَارَكَ الَّذِي نَزَّلَ الْفُرْقَانَ عَلَى عَبْدِهِ لِيَكُونَ لِلْعَالَمِينَ نَذِيرًا (QS. Al-Furqân: 1).

Artinya:

"Maha suci Allah yang telah menurunkan Al-Furqaan (al-Qur'ân) kepada hamba-Nya, agar dia menjadi pemberi peringatan kepada seluruh alam". (QS. Al-Furqân: 1).

Al-Furqân juga berarti hari di mana Perang Badar terjadi. *Al-Furqân* juga bermakna: kitab yang membedakan antara yang haq dan yang batil. Lihat: *Maqâyis al-Lughah, Lisân al-Arab, Mu'jam al-Wasîth*, bab فرق.



tu ayat dari al-Qur'ân, maka Anda bisa saja mengatakan: bahwa dia membaca al-Qur'ân (*yaqra' al-Qur'ân*).

Bahkan, andai kita terima tudingan bahwa kata *Qur'ân* dan *Furqân* berasal dari bahasa Ibrani dan Suryani—seperti klaim mereka—, maka kita akan bertanya: bukankah bahasa Ibrani dan Suryani merupakan rumpun bahasa Semit di mana bahasa Arab juga merupakan salah satu bagian dari bahasa tersebut? Pakar bahasa Semit mengakui bahwa banyak kosakata yang punya makna kolektif (*mysytarakah*) dalam rumpun bahasa Semit, bahkan hingga hari ini. Karena itu, andai pun ada kata yang dirujuk ke bahasa Semit atau punya makna kolektif di antara kata yang ada dalam rumpun bahasa tersebut, hal itu tidak menafikan orisinalitas yang ada pada kata tersebut.

Tentang Kosakata non-Arab ('Ajam) dalam Al-Qur'ân

Perkara ini sudah sering digemborkan untuk menimbulkan keraguan tentang al-Qur'ân sebagai wahyu dari Allah Swt. Hal ini juga dijadikan dasar untuk menuding bahwa Nabi Muhammad Saw. diajari oleh orang lain. Tudingan ini sebenarnya sudah ada sejak lama, dan al-Qur'ân sendiri telah menceritakan hal tersebut, sebagaimana disebutkan dalam firman Allah Swt.:

وَلَقَدْ نَعْلَمُ أَنَّهُمْ يَقُولُونَ إِنَّمَا يُعَلِّمُهُ بَشَرٌ لِّسَانُ الَّذِي يُلْحِدُونَ
إِلَيْهِ أَعِجْمِي وَهَذَا لِسَانٌ عَرَبِيٌّ مُّبِينٌ

Artinya:

*Dan Sesungguhnya Kami mengetahui bahwa mereka berkata: "Sesungguhnya Al-Qur'ân itu diajarkan oleh seorang manusia kepadanya (Muhammad)". Padahal bahasa orang yang mereka tuduhkan (bahwa) Muhammad belajar kepadanya bahasa 'Ajam, sedang Al-Qur'ân adalah dalam bahasa Arab yang terang". (QS. Al-Nahl [16]: 103).*¹⁸⁹

¹⁸⁹ Tentang sebab turunnya (*asbâb al-nuzûl*) ayat ini, disebutkan bahwa orang-orang kafir Makkah menuding Rasulullah Saw. belajar al-Qur'ân dari Salman al-Farisi r.a.

Riwayat lain menyebutkan: bahwa suatu ketika Rasulullah Saw. duduk bersama salah seorang budak milik Fakh bin al-Mughirah yang bernama Jabar. Sang budak ini adalah seorang yang pandai membaca kitab. Melihat hal itu, orang-orang Quraisy berkata: Demi Allah, yang mengajari Muhammad adalah si Jabar yang beragama Nashrani ini.



Tak ada perbedaan pendapat di kalangan para ulama, bahwa tidak ada kalimat dalam al-Qur'ân yang terangkai dalam gaya bahasa (*uslûb*) yang bukan *uslûb* Arab, dan bahwa dalam al-Qur'ân itu terdapat nama orang (*a'lâm*) yang tidak berasal dari bahasa Arab, seperti nama Isra'il, Jibril, Imran, Nuh dan Luth.

Namun para ulama berbeda pendapat tentang: apakah dalam al-Qur'ân terdapat kosakata (selain nama orang) yang tidak berasal dari bahasa Arab? Menurut Al-Qadhi Abu Bakr ibn al-Thayyib¹⁹⁰ dan lain-lain, bahwa tidak ada kosakata non-Arab di dalam al-Qur'ân, bahwa al-Qur'ân itu jelas dalam bahasa Arab. Adapun jika ditemukan di dalamnya kosakata yang dinisbatkan ke bahasa lain, hal itu merupakan suatu kosakata kolektif yang ada dalam bahasa Arab bersama bahasa-bahasa asing tersebut, yang mana kosakata itu misalnya dituturkan bersama oleh orang Arab, Persia, Habasyah dan lain-lain.

Sementara sebagian ulama lain berpendapat bahwa di dalam al-Qur'ân terdapat kosakata bahasa non-Arab, yang mana kosakata tersebut—meski hanya sedikit—tidak menegaskan bahwa al-Qur'ân diturunkan dalam bahasa Arab yang jelas, dan tidak menegasikan Rasulullah Saw. sebagai Nabi yang bertutur dalam bahasa kamunya (bahasa Arab).

Riwayat lain menyebutkan: bahwa di kota Makkah ada seorang Nasrani bernama Abu Maysarah yang pandai berbahasa Romawi. Kadang kala, Rasulullah Saw. duduk-duduk bersamanya. Maka, orang-orang Quraisy pun menuding bahwa Rasul belajar dari orang tersebut.

Maka Allah Swt. pun menurunkan ayat di atas untuk membantah tudingan-tudingan tersebut.

Imam al-Qurthubi mengomentari berbagai pendapat di atas: bahwa boleh jadi terkadang Rasulullah Saw. duduk bersama orang-orang itu (Jabar, Abu Maysarah dll), justru untuk mengajari mereka tentang apa yang diajarkan Allah Swt. kepada beliau. Dan peristiwa itu terjadi di Makkah. Imam al-Nuhhâs berkata: riwayat-riwayat di atas tidak bertentangan satu sama lain, sebab bisa jadi memang Rasulullah Saw. bergaul dengan mereka semua, lantas orang kafir Quraisy menuding beliau belajar dari mereka. Lihat: *Tafsir al-Qurthubi*, Juz. X, hlm. 177-178.

¹⁹⁰ Al-Qadhi Abu Bakar Muhammad ibn al-Thayyab al-Baqillani al-Mâliki (338 H- 403 H), seorang ulama besar bidang fiqh, perawi hadits yang sampai level *hujjah*, sekaligus seorang pakar ilmu kalam bermazhab Asy'ariyah. Beliau dikenal dalam sejarah sebagai hakim yang cerdas dan bijak di era dinasti Abbasiyah. Beliau banyak mengarang kitab yang menjadi literatur Islam hingga hari ini. Ibn Katsir menyebutkan bahwa setiap hari Al-Baqillani menulis 20 halaman kitab. (*Penerjemah*).



Ibn ‘Athiyah¹⁹¹ berkata: berdasarkan kenyataan pengungkapan, kosakata tersebut pada dasarnya memang berasal dari bahasa non-Arab (*‘ajam*), namun kosakata itu kemudian digunakan oleh orang Arab setelah mereka melakukan Arabisasi terhadapnya. Karena itu (ditinjau dari aspek ini) kata tersebut telah menjadi bahasa Arab. Orang-orang Arab tulen (*al-‘aribah*)—di mana al-Qur’ân diturunkan dalam bahasa mereka—sejak lama sudah berinteraksi dengan bahasa-bahasa lain, melalui ekspedisi-ekspedisi dagang yang dilakukan orang Quraisy, seperti ekspedisi Musafir bin Abi Amru yang berdagang hingga ke Syam, ataupun Umar bin Khattab r.a. dan Amru bin Ash r.a. serta Ammarah ibn al-Walid yang berniaga ke tanah Habasyah, dan lain sebagainya.

Dr. Abdurrahman al-Badawi¹⁹² sudah pernah menampik argumen-argumen orientalis tentang hal ini, hingga beliau sampai pada kesimpulan berikut:

“Agar tudingan seperti ini bisa diterima, tentu harus dikatakan bahwa Muhammad itu sebelumnya telah menguasai bahasa Ibrani, Suryani dan Yunani, dan tentu ia memiliki perpustakaan yang besar yang berisi buku-buku sastra Talmud, Bible Kristiani, buku-buku doa dan sembahyang, kumpulan putusan dewan gereja, begitupun karya para uskup Yunani serta berbagai buku lintas gereja dan lintas sekte yang ada dalam agama Kristiani”.

Selanjutnya, Dr. Abdurrahman al-Badawi mengatakan: “Apakah masuk akal perkataan aneh seperti di atas yang ditulis oleh para orientalis itu? Ini jelas narasi tanpa bukti belaka!”

¹⁹¹ Nama aslinya adalah Abdul Haq bin Ghalib al-Muharibi yang lebih dikenal dengan nama Ibn ‘Athiyah, Seorang ulama besar bidang tafsir dan hadits dari Granada, Andalusia. Ulama kelahiran tahun 481 H (1088 M) semasa hidupnya menjabat sebagai hakim di kota Almeria dan sering ikut berperang bersama pasukan kaum Muslimin. Salah satu kitab beliau yang terkenal adalah *Al-Muharrar al-Wajiz fi Tafsir al-Qur’ân al-‘Aziz* atau yang lebih dikenal sebagai *Tafsir Ibn ‘Athiyah*. Beliau wafat tahun 542 H (1148 M). (Penerjemah).

¹⁹² Prof. Dr. Abdurrahman Badawi lahir di Mesir pada 4 Februari 1917. Beliau adalah seorang guru besar bidang filsafat sekaligus sejarawan di Timur Tengah pada abad XX. Cendekiawan ini membuat karya tulis tak kurang dari 150 buku yang terdiri dari karangan sendiri maupun terjemahan. Tahun 1967, beliau pindah ke Prancis dan menjadi pengajar di Universitas Paris dan Sorbonne. Selain itu, beliau juga mengajar di beberapa kota seperti Benghazi di Libya, Teheran dan Kuwait. Empat bulan menjelang wafat, beliau pulang ke Mesir dan meninggal dunia di Kairo pada 25 Juli 2002 dalam usia 85 tahun. (Penerjemah).



Sesungguhnya, kehidupan Nabi Muhammad Saw., baik sebelum beliau diutus membawa risalah atau pun sesudahnya, dapat diketahui dengan jelas oleh semua orang. Tak seorang pun—sejak dulu hingga sekarang—yang mampu memastikan bahwa Nabi Saw. menguasai bahasa selain bahasa Arab. Lantas bagaimana mungkin beliau mengutip dari referensi-referensi berbahasa asing—seperti yang mereka tudingkan—itu?!

Semua pakar sepakat bahwa bahasa Arab, Ibrani, Suryani berakar pada satu bahasa asal, yaitu bahasa Semit. Karena itu, sudah tentu di antara ketiga bahasa itu memiliki banyak kesamaan dan kemiripan. Dengan begitu, klaim—yang menyebut bahwa salah satu bahasa ‘meminjam’ kosakata dari bahasa saudaranya—tentu saja merupakan bentuk kecerobohan dan tak berdasar.

Selain itu, boleh jadi kosakata tersebut sudah ada dalam bahasa Arab jauh sebelum zaman Kenabian, dan telah terpatri kokoh dalam bahasa Arab dan sudah menjadi bagian tak terpisahkan darinya, sehingga menjadi kosakata yang lumrah digunakan oleh orang Arab sehari-hari.

Mengingat begitu kompleksnya sejarah dan bahasa Semit, mustahil juga kiranya menentukan pola adaptasi pada kosakata kolektif tersebut: apakah bahasa Arab yang mengadaptasi dari Ibrani, ataukah Ibrani mengadaptasi dari bahasa Arab?”¹⁹³

Selanjutnya akan kita uraikan pula tentang persoalan kosakata non-Arab yang terdapat di dalam al-Qur’ân, ringkasnya dalam beberapa poin berikut:

Bahwa persentase kosakata—yang disebut sebagai non-Arab (*‘ajam*)—yang terdapat dalam al-Qur’ân amat sedikit jika dibandingkan dengan yang terdapat dalam bahasa Arab itu sendiri. Persentase yang kecil ini tidak lantas membuat al-Qur’ân keluar dari sifat kearabannya. Sebagai bukti, jika kita mendengar orang berbicara bahasa Arab atau membaca tulisan berbahasa Arab, yang mana di dalamnya terdapat beberapa kosakata asing, tentu kita tidak bisa langsung mengatakan: ini adalah bahasa *‘ajam*!

¹⁹³ Lihat: *Al-Difâ ‘an al-Qur’ân Dhidh Muntaqidîhi*, karangan Dr. Abdurrahman Badawi, hlm. 37, 42, 61, 62.



Orang-orang yang meragukan al-Qur'ân pernah mencoba mengklasifikasi kosakata asing non-Arab yang terdapat dalam al-Qur'ân. Namun, mereka mengalami kesulitan sendiri dan melakukan banyak kekeliruan: mereka memasukkan beberapa kosakata yang mereka duga berasal dari bahasa asing padahal itu bahasa Arab, di antara seperti kata: *al-zakâh* (zakat), *al-sakînah* (ketenangan), *al-sijjîl* (batu tulis Sijjil), *al-jinn* (jin), *al-hûr* (biadadari), *al-'în* (yang bermeta jeli), *al-sûrah* (surat), dan *al-shirât* (jalan). Seluruh kosakata tersebut merupakan bahasa Arab murni semurni-murninya.

Kata *al-zakâh* (الزكاة) contohnya, kata ini berasal dari akar kata *zakâ yazkû fa huwa zâkin* (زكايه كوفهوا زاك), yang mana akar kata ini berkisar para makna: suci (*al-thuhru*) dan tumbuh (*al-namâ*).

Demikian pula kata *al-sakînah* (السكينة) yang berarti ketetapan (*al-tsabât* atau *al-qarâr*) yang merupakan antonim dari kata 'gongcang' (*al-idhthirâb*), di mana kata ini memiliki akar linguistik yang mendalam pada bahasa Arab. Kata kerja *sakana* (سكن) berarti: berdiam (*aqâma*). Dari sini diambil kata: *yaskunu* (tinggal), *sâkin* (yang tinggal), *maskan* (tempat tinggal), dan *askana* (menempatkan).

Sedangkan kata *sijjîl* (سجیل) juga merupakan bahasa Arab asli, artinya: batu yang amat keras, atau tanah yang dibakar hingga menjadi batubara. Abu Ubaidah menyebutkan bahwa para penyair sudah pernah menggunakan kata ini untuk menunjukkan makna 'yang bersangatan', yaitu:¹⁹⁴

وَرَجَلَةٌ يَضْرِبُونَ الْبَيْضَ ضَاحِيَةً ... ضَرْبًا تَوَاصَى بِهِ الْأَقْدَامُ
سَجِيلاً

Dan para pria menebaskan pedang dengan jelas ...

Tebasan yang amat keras menjadi buah bibir orang dulu

Adapun kata *al-jinn* (الجن) tidak diambil dari bahasa Persia—seperti yang mereka tuduhkan—, tapi bahasa Arab murni, berakar dari kata *janna al-zhalâm* (جن الظلام) yang berarti: malam telah

¹⁹⁴ Syair ini adalah gubahan Tamim bin Muqbil, seorang penyair Jahiliyah yang masuk Islam di masa Rasulullah Saw., tapi dengan versi berbeda. (Penerjemah)



gelap pekat, dan *janna al-syai'* (جن الشيء) yang berarti: sesuatu yang tertutup. Ada juga kalimat *janna al-mayyita* (جنّ المييتة) yang berarti: menutup mayat dengan kain kafan atau menguburkannya. Ada pula kalimat *junna al-rajul junûnan* (جُنَّ الرَّجُلُ جُنُونًا) yang berarti: seseorang telah tertutup akalnya. Dari makna tertutup/terhalang (الستر) inilah diambil istilah kata *al-jinn*, sebab ia terhalang dari penglihatan manusia.

Demikian juga kata *al-hûr al-'în* (الحوور العين), kata ini telah digunakan oleh orang Arab sebelum turunnya al-Qur'ân. Kata *al-hûr* (الحوور) adalah bentuk plural dari *haurâ'* (حوراء) yang berarti: wanita yang sangat hitam pupil matanya dan sangat putih skleranya disertai kelopak mata yang tipis. Dalam hal ini, seorang penyair¹⁹⁵ mengatakan:

وَدَامَتْ قَدُورُكَ لِلْسَّاعِغِبِينَ فِي الْمَجَلِّ غَرِغْرَةً وَاحِوَرًا

Kualimu itu, bagi mereka yang lapar

Selalu terdengar menggelegak dan lemak makanan terlihat memutih

Pendapat lain menyebutkan, bahwa kata *al-hûr* (الحوور) berarti mata yang terlihat menghitam seluruhnya seperti mata kijang atau sapi, adapun manusia tidak ada yang bermata seperti itu. Adapun jika seorang wanita disebut *al-hûr al-'în* (الحوور العين) karena matanya indah seperti mata kijang atau sapi.

Sedangkan *al-'în* (العين) adalah bentuk plural dari kata 'ainâ' (عيناء) yang berarti: yang bermata lebar, sifat ini umumnya digunakan untuk menggambarkan sapi atau kijang liar. Dalam hal ini, penyair Labid¹⁹⁶ berkata:

¹⁹⁵ Yaitu Al-Kumait bin Zaid al-Asadi, penyair terkenal di masa Bani Umayyah, ia berasal dari Bani Asad dan pengikut mazhab Syi'ah. Lahir tahun 60 H dan wafat terbunuh pada tahun 126 H. (Penerjemah)

¹⁹⁶ Labid bin Rabi'ah (516-661 M) adalah salah seorang penyair terkenal pada masa Jahiliyah. Salah satu sajak terbaiknya yang diawali dengan bait 'afati d-diyaaru sangat diapresiasi dan menjadi salah satu sajak yang pantas digantungkan di Ka'bah (sajak *Mu'allaqaat*). Bahkan, Nabi Saw sempat memujin Labid berkat sebuah bait dalam sajaknya yang lain yang berbunyi: أَلَا كُلُّ شَيْءٍ مَا خَلَا اللَّهَ بَاطِلٌ (Ketahuilah apapun selain Allah pasti fana), karena mengandung makna tauhid yang luar biasa. Dia juga merupakan satu-satunya penyair *Mu'allaqaat* yang masuk Islam dan hidup sampai masa khalifah Mu'awiyah bin Abu Sufyan, dalam usia lebih seratus tahun. Setelah tinggal di Madinah beberapa waktu, dia pindah dan menetap di kota Kufah pada masa pemerintahan Khalifah Umar bin al-Khatthab. (Penerjemah)



وَالْعَيْنُ سَاكِتَةٌ عَلَىٰ أَطْلَافِهَا... عُوذًا تَأْجَلُ بِالْقَضَاءِ بُغَامُهَا

Dan kijang bermata lebar itu terdiam dengan tatapannya
Meminta tolong, suaranya memenuhi padang luas

Kosakata di atas jelas merupakan bahasa Arab, tapi para ‘penghembus keraguan’ itu menuding bahwa kata-kata tersebut berasal dari pengaruh Zoroastrianisme, dan jelas ini merupakan tudingan yang batil.

Sedangkan kata-kata lainnya—yang mereka tuding sebagai kosakata ‘*ajam*—, sekali lagi, kehadiran kosakata tersebut tidak menciderai sifat kearaban al-Qur’ân sama sekali. Sebab,—seperti yang telah disinggung—, kosakata tersebut hanya berupa *mufradât* (*vocabulary*) dan bukan berupa rangkaian kalimat yang mewakili tata bahasa, fonetisnya, morfologinya, gramatikalnya dan denotasinya.

Adanya Kosakata Vulgar dalam Al-Qur’ân

Orang-orang yang meragukan kebenaran al-Qur’ân itu juga menuduh bahwa dalam al-Qur’ân terdapat kosakata-kosakata vulgar yang menciderai rasa malu, di antaranya mereka contohkan melalui ayat-ayat berikut:

Kata *al-maniyy* المني (air mani/sperma) yang terdapat dalam firman Allah Swt.:

أَلَمْ يَكُ نُطْفَةً مِّن مَّنِيِّ يُمْنِي

Artinya:
“Bukankah dia dahulu setetes mani yang ditumpahkan (ke dalam rahim)”. (QS. Al-Qiyâmah [75]: 37)

Kata *al-farj* الفرج (kemaluan/vagina) yang terdapat dalam firman Allah Swt.:

وَقُلْ لِلْمُؤْمِنَاتِ يَغْضُضْنَ مِنْ أَبْصَارِهِنَّ وَيَحْفَظْنَ فُرُوجَهُنَّ

Artinya:



Dan katakanlah kepada wanita yang beriman: “Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan kemaluannya”. (QS. Al-Nûr [24]: 31).

Kata *al-hûr al-‘în* الحور العين (bidadari bermata jeli) yang terdapat dalam firman Allah Swt.:

وَزَوْجَانَهُم بِحُورٍ عِينٍ

Artinya:
“Dan Kami kawinkan mereka mereka dengan bidadari bermata jeli.” (QS. Al-Dukhân [44]: 54)

Kata *al-tarâ’ib* الترائب (tulang dada perempuan) yang terdapat dalam firman Allah Swt.:

يَخْرُجُ مِنْ بَيْنِ الصُّلْبِ وَالتَّرَائِبِ

Artinya:
“Yang keluar dari antara tulang sulbi laki-laki dan tulang dada perempuan”. (QS. Al-Thâriq [86]: 7)

Tudingan-tudingan di atas jelas merupakan tudingan murahan. Al-Qur’ân yang mulia ini diturunkan kepada Nabi di hadapan orang-orang terpandang (di kalangan kafir Quraisy), di antara mereka ada tokoh-tokoh sepuh yang disegani dan dihormati. Andai kosakata-kosakata di atas dianggap vulgar atau kotor, tentu mereka akan segera mengomentari demikian dan menuding al-Qur’ân sebagai kitab vulgar. Tapi faktanya tidak demikian, mereka mengerti bahwa kosakata tersebut adalah biasa, dan justru kalian—wahai peragu al-Qur’ân—yang bodoh! Mereka tidak mengingkari apa yang kalian ingkari itu!

Kita mengajak para penuding ini untuk bersama-sama memperhatikan dengan seksama bagaimana detail dan indahnya bahasa al-Qur’ân memilih kosakata-kosakata tersebut untuk mengungkapkan makna yang hendak disampaikan. Kita juga mengajak dan menantang mereka untuk mendatangkan kosakata alternatif yang lebih tepat untuk mengungkapkan makna tersebut—seperti makna

mendetail yang ada dalam al-Qur'ân—jika memang mereka tidak suka dengan kosakata yang ada dalam al-Qur'ân tersebut.

- *Al-maniyy* (المني)

Berdasarkan penelusuran berbagai *mu'jam* (kamus), kita menemukan bahwa kosakata ini bermakna *al-nuthfah* (النطفة, yang berarti: sperma/semén), yaitu cairan berharga untuk pembuahan makhluk spermatozoa. Kita juga mendapati, bahwa setiap kali kosakata ini muncul dalam al-Qur'ân, posisi dan konteksnya selalu dalam lingkup pengungkapan tentang penciptaan manusia dengan gaya bahasa yang beradab, tidak ada unsur vulgar sama sekali. Ketika al-Qur'ân menggambarkan kepada kita tentang hubungan laki-laki dan perempuan, al-Qur'ân menyatakan:

هُنَّ لِبَاسٌ لَكُمْ وَأَنْتُمْ لِبَاسٌ لَهُنَّ

Artinya:

“Mereka (istrimu) adalah pakaian bagimu, dan kamupun adalah pakaian bagi mereka”. (QS. Al-Baqarah [2]: 187)

Al-Qur'ân menggunakan analogi metafora yang sangat indah: al-Qur'ân menggambarkan suami istri—dalam ruang privat mereka—laksana pakaian yang menutupi pemakainya. Maksudnya: keduanya begitu dekat satu sama lain, saling menutupi satu sama lain, sebagaimana pakaian yang menutupi tubuh. Coba katakan, di mana letak memalukannya (*shameful*)? Bandingkan dengan cerita dan kalimat vulgar yang kita baca pagi dan sore di novel-novel stensil, yang tertulis di sampul majalah dan koran, yang dipertontonkan di kanal-kanal televisi satelit berupa adegan-adegan nista tanpa sensor layaknya binatang?

Jadi kita ingin bertanya: apa gerangan kosakata alternatif yang bisa menggambarkan proses penciptaan manusia selain dari bahasa yang digunakan al-Qur'ân jika kalian memang menganggap kosakata tersebut vulgar dan tak tahu malu?

- *Al-farj* (الفرج)

Kitab-kitab *mu'jam* bahasa Arab menyebutkan bahwa kata *al-farj* (الفرج) bermakna: *al-tsaghr* (الثغر), yaitu ‘celah di antara dua benda’, atau celah di antara dua paha. Kemaluan disebut demikian untuk menghindari ungkapan yang tabu. Penggunaan ini kemudian banyak dipakai hingga dianggap seakan menjadi nama yang sebenarnya, yaitu untuk menamakan kemaluan manusia (*qubul*) ataupun anusnya (*dubur*).¹⁹⁷

Barangkali, inilah justru kata yang paling sopan untuk mengungkapkan maka aurat. Kalau tidak, apa gerangan kosakata alternatif yang lebih sopan? Apa gerangan kata yang lebih menjaga rasa malu jika benar kata *al-farj* itu dianggap kata yang menciderai rasa malu?

- *Al-hûr al-în* (الحوار العين)

Sebaiknya, orang yang menganggap kosakata ini sebagai kosakata vulgar segera merujuk berbagai kitab tafsir atau *mu'jam* bahasa Arab yang ada! Agar ia tahu betapa malang dan bodoh dirinya hingga tidak tahu maka kosakata paling sederhana yang ada dalam al-Qur'ân: *al-hûr al-în* (الحوار العين, bidadari bermata jeli).

Kata *al-hûr* (الحوار) adalah bentuk jamak dari *haurâ'* (حوراء) yang berarti: wanita yang sangat hitam pupil matanya dan sangat putih skleranya (bagian putih pada mata).

Sedangkan *al-în* (العين) adalah bentuk jamak dari kata ‘*ainâ'* (عيناء) yang berarti: yang bermata lebar dan bolamatanya bundar, tipis kelopakannya dan putih di sekitar matanya.

Gambaran sifat mata seperti ini—seperti yang dingkap pakar bahasa dan ahli tafsir—sebenarnya tidak ada pada manusia. Adapun ketika wanita disifati sebagai *al-hûr al-în*, hal itu hanyalah kiasan—menyamakannya dengan kijang atau sapi—karena keindahan matanya.

Sifat seperti ini tercantum dalam al-Qur'ân untuk menggambarkan salah satu kenikmatan yang akan dirasakan oleh orang-orang

¹⁹⁷ Lihat: *Lisân al-'Arab*, bab فرج

beriman di dalam surga (yaitu bidadari) sebagai balasan atas amal yang mereka lakukan di dunia.

Kosakata yang mencederai rasa malu dan buruk itu adalah kosakata yang malu orang mengucapkannya di depan orang lain. Disini muncul pertanyaan: apakah ada orang yang malu mengucapkan *al-hûr al-'în* di depan orang lain?

- *Al-tarâ'ib* (الترايب)

Kawan kita ini sungguh telah membuat kita iba kepadanya. Bagaimana tidak? Setelah ia melelahkan dirinya mencari dan mengutak-atik al-Qur'ân untuk menemukan kosakata vulgar dan memalukan, ia justru kembali dengan tangan hampa! Untuk membuktikan 'kecerdasannya', ia mengumbar kata ke sana kemari dan menuding ada kosakata vulgar dan memalukan dalam al-Qur'ân. di antara kata yang ia tuding itu adalah kata *al-tarâ'ib* (الترايب) yang ada dalam ayat:

يَخْرُجُ مِنْ بَيْنِ الصُّلْبِ وَالتَّرَائِبِ

Artinya:

“Yang keluar dari antara tulang sulbi laki-laki dan tulang dada perempuan”. (QS. Al-Thâriq [86]: 7)

Sebaiknya, untuk membuktikan kecerdasannya, orang ini segera menelaah kitab-kitab tafsir atau bahkan *mu'jam* (kamus) bahasa Arab. Tujuannya, *pertama*: agar ia mau belajar, *kedua*: agar ia makin kagum dengan al-Qur'ân. Peralnya, ia akan selalu begini (bodoh) sampai mau menelaah dan men-*tadabburi* serta mendalami al-Qur'ân. Dengan begitu, barulah ia tahu dan terbuka matanya hingga kemudian ia mendapati dirinya berada bersama-sama para pecinta al-Qur'ân, bersama orang-orang yang meyakini kebenarannya.

Langkah pertama untuk meluruskan kesalahan para penuding serta untuk menghilangkan kesalahpahaman mereka adalah: bahwa kata *al-tarâ'ib* artinya adalah 4 otot yang terletak di dada sebelah kanan dan kiri. Ada juga yang mengatakan: maknanya kata *al-tarâ'ib* adalah tulang leher dan dada. Dalam al-Qur'ân, kata ini

digunakan untuk mengungkapkan tempat terciptanya air yang akan menjadi cikal-bakal seorang anak, yang mana para laki-laki, air tersebut keluar dari *sulbi*, sebagaimana firman Allah Swt.: *يَخْرُجُ مِنْ بَيْنِ الصُّلْبِ*, sementara pada wanita keluar dari *al-tarâ'ib*. Dalam ungkapan ini justru tersimpan mukjizat ilmiah al-Qur'ân, dan kita sarankan kepada siapa saja untuk menelaahnya. Tinggal sekarang pertanyaan klasiknya: di mana gerangan aspek yang mencederai rasa malu pada kosakata *al-tarâ'ib* tersebut? Atau, apa kosakata alternatif yang bisa menggantikannya? Dan mengapa orang Arab diam saja kalau memang kata itu memalukan?

Jika kawan kita—si penuding—ini menganggap kosakata *al-maniyy*, *al-farj*, *al-hûr al-'în* dan *al-tarâ'ib* itu sebagai kosakata vulgar, apa yang akan mereka katakan ketika melihat kata-kata yang terdapat dalam Alkitab (Bibel), yang mana dalam Kitab Kejadian digambarkan bahwa Nabi Ibrahim seakan mempertaruhkan kehormatan istrinya, mengajarnya berdusta dengan mengaku bahwa ia bukan istrinya, lalu istrinya itu menurut dan dibiarkan dibawa oleh Firaun? (Lihat: Perjanjian Lama, Kejadian, Pasal 12).

Atau, bagaimana dengan Bibel yang menuding Nabi Dawud meniduri para wanita secara zina, serta berzina dengan para wanita yang telah bersuami dan membuntingi mereka? (Lihat: Pasal 11 dari kitab II Samuel di Perjanjian Lama).

Lalu bagaimana drama seksual yang begitu vulgar digambarkan mengenai sosok Nabi Luth as., yang mana beliau dituding melakukan hubungan seksual dengan anak perempuannya sendiri hingga hamil. Dalam Bible tertulis:

“Lalu mengandunghlah kedua anak Lot itu dari ayah mereka”.

(Lihat selengkapnya dalam Perjanjian Lama, kitab Kejadian, Pasal 19, Ayat 30-38).

Atau bagaimana pula dengan ungkapan yang tertulis dalam Kidung Agung—yang diklaim sebagai perkataan Nabi Sulaiman—, tentang bagaimana beliau mencumbu rayu kekasihnya, mengungkap penggambaran detil tentang lekuk tubuhnya, dengan mengatakan:

“Rambutmu bagaikan kawan k kambing yang bergelombang ... Bagaikan merpati matamu di balik telekungmu ... dan bau pakaianmu seperti bau gunung Libanon ... Bibirmu meneteskan madu murni, pengantinku, madu dan susu ada di bawah lidahmu” (selengkapnya lihat dalam Kidung Agung di Perjanjian Lama).

Di sini muncul pertanyaan: mungkin anak-anak diajarkan perkataan semacam ini? Sementara kita menyuruh anak-anak untuk menghafal al-Qur’ân, dan tidak ada satu kata pun di dalamnya yang membuat kita risih. Lantas, apa kira-kira jadinya jika seorang anak yang membaca Alkitab lalu bertanya tentang arti “Mereka memberi ayah mereka minum anggur, lalu bangunlah yang lebih muda untuk tidur dengan ayahnya.” (Kejadian Pasal 19: 35)?

Atau apa gerangan jawaban yang dapat diberi ketika seorang anak perempuan—setelah membaca Alkitab—bertanya tentang arti: “Lalu mengandunlah kedua anak Lot itu dari ayah mereka.” (Kejadian Pasal 19:36)?

Kiranya cukup sampai di sini kita menggambarkan jurang perbedaan besar antara tingginya kedisiplinan *nash* al-Qur’ân dibandingkan dengan rendahnya *khurafat* karangan manusia (maksudnya Perjanjian Lama) yang sudah tercatat ribuan tahun lamanya!¹⁹⁸

Syubhat Seputar Balâghah

Para propagandis juga menggemborkan *syubhat* seputar aspek *balâghah* dalam al-Qur’ân. Mereka membuat tuduhan yang tidak jelas kriterianya dan tanpa metode. Berikut kita uraikan di sini setelah kita cocokkan dengan metode *balâghah* yang ada.

Adanya Kontradiksi (Tanâqudh)

Mereka mengklaim bahwa di dalam al-Qur’ân terdapat banyak kontradiksi. Mereka contohkan salah satunya melalui ayat-ayat berikut:

¹⁹⁸ Lihat: *Lisân Al-‘Arab*, lihat juga: *Al-Mu’jam Al-Wasîth*, Bab: *تربح وورع عني فرج مني*. Lihat juga: *Tafsir Al-Kasasyâf*, Juz. II, hlm. 61, Juz. III, hlm. 507, Juz. IV, hlm. 241. Lihat juga: *Tafsir Al-Bahr al-Muhîth*, Juz. VI, hlm. 447, Juz. VIII, hlm. 40 dan Juz. VIII, hlm. 455.

1) Firman Allah Swt.:

فَلَمْ تَقْتُلُوهُمْ وَلَكِنَّ اللَّهَ قَتَلَهُمْ وَمَا رَمَيْتَ إِذْ رَمَيْتَ

Artinya:

“Maka (yang sebenarnya) bukan kamu yang membunuh mereka, akan tetapi Allahlah yang membunuh mereka, dan bukan kamu yang melempar ketika kamu melempar”. (QS. Al-Anfâl [8]: 17)

Mereka katakan: bagaimana bisa ayat ini menafikan dengan mengatakan bahwa bukan kaum Muslimin lah yang membunuh (berperang), padahal jelas yang membunuh (berperang) di Badar itu adalah kaum Muslimin? Lalu dikatakan pula oleh ayat tersebut bahwa bukan Nabi yang melempar, padahal ayat itu jelas menyebutkan bahwa Nabi sendiri yang melempar?

Kita katakan:

Ya, dalam ayat tersebut memang ada penegasan (*itsbât*) sekaligus penegasian (*nafy*) terkait perbuatan ‘membunuh’ (القتل) dan ‘melempar’ (الرمي), penjelasannya sebagai berikut:

- Yang dinegasikan (dinafikan) adalah hakikat dari ‘melempar’ dan ‘membunuh’ tersebut, maksudnya adalah proses ‘pencabutan nyawa manusia’ dalam dua perbuatan tersebut, sebab hal itu mutlak merupakan kekuasaan Allah Swt. semata.
- Yang ditegaskan (diitsbatkan) adalah proses berjihad dengan melempar dan memerangi musuh, karena ini termasuk usaha manusia.
- Firman Allah swt. yang mengatakan: *فَلَمْ تَقْتُلُوهُمْ* (Maka (yang sebenarnya) bukan kamu yang membunuh mereka) maknanya adalah: bukan kalian yang mencabut nyawa mereka, tapi kalian adalah orang yang memerangi mereka maka Allah pun mencabut nyawa mereka. Ayat ini senada dengan firman Allah Swt. di ayat lain:

قَاتِلُوهُمْ يُعَذِّبُهُمُ اللَّهُ بِأَيْدِيكُمْ

Artinya:

“Perangilah mereka, niscaya Allah akan menghancurkan mereka dengan (perantaraan) tangan-tanganmu. (QS. Al-Taubah [9]: 14)



- Adapun kalimat dalam firman Allah swt.: *وَمَا رَمَيْتَ إِذْ رَمَيْتَ (dan bukan kamu yang melempar ketika kamu melempar)* menceritakan kepada kita tentang Rasulullah Saw ketika didatangi Jibril as. yang lalu menyuruh Nabi untuk melempar kawan orang *musyrikin* dengan segenggam tanah. Maka tatkala dua pasukan itu bertemu, Rasulullah Saw. pun mengambil segenggam tanah dan melemparkannya ke hadapan wajah orang-orang *musyrikin* sambil berkata: “*Buruklah/binasalah wajah-wajah itu*”, maka tak seorang pun di antara mereka kecuali matanya dipenuhi dengan tanah yang digenggam Nabi tersebut, hingga akhirnya mereka kabur tunggang langgang, dan Allah Swt. pun mengalahkan mereka.¹⁹⁹

Jadi, Nabi Saw. melemparkan segenggam tanah tersebut adalah karena menaati perintah Allah Swt. Akan tetapi, pelemparan tersebut tidak mungkin punya pengaruh hingga dapat menggoncangkan barisan pasukan kaum *musyrikin*, dan hingga akhirnya mereka kalah. Ayat di atas menegaskan pelemparan sebagai perbuatan Nabi, sebab pelemparan itu memang ada beliau lakukan, namun kemudian dinegasikan hakikatnya, sebab akibat dari pelemparan itu bukanlah kuasa manusia, tapi merupakan hakikatnya merupakan perbuatan Allah Swt.

Andai para penuding syubhat ini mau merujuk tentang teori *al-kasb* dalam filsafat Islam dan Ilmu Kalam, tentu mereka takkan mengatakan tuding tersebut. Secara umum, teori *al-kasb* tersebut mengatakan—bagi siapa yang ingin tahu—: bahwa seorang hamba diperintahkan untuk berbuat, misalnya berjihad, dll., akan tetapi terwujudnya perbuatan tersebut dan tercapainya maksud dari perbuatan itu bukanlah urusan seorang hamba, tapi mutlak berada pada Allah Swt.

Teori *al-kasb* ini merupakan prinsip (posisi) moderat yang menengahi antara *Jabariyah* mutlak dan ikhtiar (*Qadariyah*) mutlak.²⁰⁰

¹⁹⁹ Hadits ini diriwayatkan oleh Imam Muslim dalam *Shahih-nya*, *Kitâb al-Jihad wa al-Siyar*, Bab: *Fi Ghazwah Hunain*, Nomor hadits: 3228.

²⁰⁰ Teori ini merupakan pembahasan panjang dalam Ilmu Kalam. Ringkasnya, *Jabariyah* mutlak mengatakan bahwa manusia tidak punya peran dalam perbuatannya, apapun yang dilakukannya



Posisi ini merupakan posisi logis yang menghargai perbuatan dan ikhtiar manusia di suatu waktu, namun tidak berlebihan dengan memutlakkan segalanya pada manusia. Adalah sesuatu yang jelas dan tak diragukan lagi, bahwa banyak peristiwa terjadi bukan karena kemauan manusia. Ada orang yang berusaha berkali-kali untuk mencapai sesuatu, tapi ia tidak sampai pada tujuan yang ia harapkan. Barangkali ia menginginkan kebaikan tapi yang ia dapatkan hanyalah keburukan, begitupun sebaliknya. Jadi, kita hanya disuruh untuk melakukan kebaikan, tapi hasil dari perbuatan tersebut semuanya berada di tangan Allah Swt.

Maka ini merupakan seruan untuk beramal dan berjihad disertai dengan penyerahan segala urusan hanya kepada Allah Swt. karena tidak ada perbuatan yang hakiki kecuali perbuatan-Nya²⁰¹.

2) Firman Allah Swt:

هُوَ الَّذِي بَعَثَ فِي الْأُمِّيِّينَ رَسُولًا مِّنْهُمْ

“Dia-lah yang mengutus kepada kaum yang buta huruf seorang Rasul di antara mereka” (QS. *Al-Jumu'ah* [62]: 2)

Allah Swt. dalam ayat tersebut memuji bangsa Arab, dan pada ayat lain Allah mencela mereka, sebagaimana firman-Nya

الْأَعْرَابُ أَشَدُّ كُفْرًا وَنِفَاقًا وَأَجْدَرُ أَلَّا يَعْلَمُوا حُدُودَ مَا أَنْزَلَ

اللَّهُ عَلَى رَسُولِهِ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ

“Orang-orang Arab Badui itu lebih sangat kekafiran dan kemunafikannya, dan lebih wajar tidak mengetahui hukum-hukum yang diturunkan Allah kepada Rasul-Nya. dan Allah Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana.” (QS. *Al-Taubah* [9]: 97)

semuanya adalah perbuatan Allah Swt. Sedangkan *Qadariyah* mutlak mengatakan bahwa manusia berperan penuh atas segala perbutannya dan tidak ada campur tangan Tuhan dalam perbuatannya tersebut. (Penerjemah)

²⁰¹ *Tafsir Thabari*, Jilid 9 Hal. 204-205, *Tafsir al-Baghawi*, Jilid 2 hal. 237-238, *Tafsir al-Kasyâf*, Jilid 2 hal. 149-150, *Tafsir al-Qurthubi*, Jilid 7 hal. 384-385, *Al-Tafsir al-Qayyib Imam Ibnul Qayyim*, hal. 287-288, *Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid 2 hal. 465-466, *Tafsir Ruhul Maâni*, Jilid 9 hal. 184-187



Kandungan Surat *Al-Jumu'ah* ayat 2 bukanlah pujian bagi seluruh bangsa Arab secara keseluruhan. Makna kata *al-ummiyyin* berdasarkan kesepakatan ahli tafsir adalah orang-orang *musyrik* Arab dan semua orang yang tidak memiliki kitab suci.²⁰²

Pada ayat tersebut, bangsa Arab diingatkan tentang nikmat-nikmat Allah Swt. atas mereka, yaitu ketika Allah membebaskan mereka dari buta huruf dan kejahiliyahan dengan diturunkan ayat-ayat al-Qur'ân kepada Rasulullah.

Adapun firman-Nya pada Surat *Al-Taubah* ayat 97 juga bukanlah celaan bagi bangsa Arab seluruhnya, akan tetapi satu golongan dari bangsa Arab, yakni bangsa Arab Badui. Merekalah yang lebih berat kekufuran serta kemunafikannya dari pada penduduk kota. Hal itu karena kegersangan, kekerasan, dan keliaran hidup mereka serta kehidupan mereka yang jauh dari ilmu dan ulama. Oleh karena itu, ayat tersebut ditutup dengan kalimat وَأَجْدُرُ إِلَّا يَٰعْلَمُوْا حُدُوْدَ مَا أَنْزَلَ اللهُ عَلَىٰ رُسُلِهِ وَ اللهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ, hal tersebut karena jauhnya mereka dari tempat turunnya wahyu dan sumber-sumber ilmu pengetahuan²⁰³.

Dengan demikian, sebetulnya tidak ada pertentangan antara dua ayat tersebut, karena yang pertama bukanlah pujian bagi seluruh bangsa Arab sebagaimana yang kedua bukanlah celaan bagi seluruh bangsa Arab. Celaannya hanya bagi salah satu golongan mereka, yaitu Arab Badui.

3) Firman Allah Swt.

لَا تَبْدِيلَ لِكَلِمَاتِ اللهِ ذَلِكَ هُوَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ

“Tidak ada perubahan bagi kalimat-kalimat (janji-janji) Allah yang demikian itu adalah kemenangan yang besar.” (QS. *Al-Taubah* [9]: 64)

Mereka mengira bahwa ayat tersebut bertentangan dengan

وَإِذَا بَدَّلْنَا آيَةً مَّكَانَ آيَةٍ



“Dan apabila Kami letakkan suatu ayat di tempat ayat yang lain sebagai penggantinya” (QS. *Al-Nahl* [16]: 101)

Mereka terlalu tergesa-gesa menyimpulkan pertentangan ini yang menyebabkan mereka terjatuh pada kekeliruan. Tampak bagi mereka bahwa dua ayat ini bertentangan. Di sini, kami hendak mempertanyakan apa makna pertentangan itu, dan apakah pada orang yang mengira (adanya pertentangan itu) mengetahui maksudnya. Kami katakan bahwa sesungguhnya sesuatu disebut bertentangan jika terjadi antara dua hal yang secara logika mustahil untuk menyatukannya. Oleh karena itu pantas bagi kami untuk menjelaskan makna pada dua ayat itu agar kami bisa menjelaskan keraguan tersebut. Sebagaimana kata pepatah: “Seandainya sebab diketahui pasti hilanglah rasa heran.” Akan kita lihat beberapa sebagai berikut:

- Ayat pertama maknanya: tidak ada pergantian dan tidak ada perubahan dalam Firman Allah Ta'ala, tidak ada pengingkaran atas janji-Nya, dan tidak ada penyimpangan dalam ketetapan Allah di alam ini. Maka setiap ada sebab pasti ada akibat, dan ketetapan Allah tidak akan ada berubah, seperti seorang yang saleh yang bekerja keras, bersusah payah, dan mampu mengendalikan hawa nafsunya, dia akan mendapatkan surga. Sebaliknya orang yang bermaksiat, dia membiarkan dirinya mengikuti hawa nafsunya dan berleha-leha dalam kemaksiatannya, maka balasan-nya adalah neraka.
- Adapun ayat yang kedua maknanya adalah ketika kami mengganti suatu syariah yang sudah berlalu kemudian kami gantikan dengan syariah yang baru. Dikatakan pula: “Kami angkat satu ayat dan kami tetapkan penggantinya, dan inilah yang disebut dalam *ulum al-qur'ân* dengan ilmu *al-nâsikh wa al-mansûkh*.” Maka ayat yang *nâsikh* (menghapus) menempati posisi ayat *mansûkh* (dihapus), dan Allah Maha Mengetahui yang terbaik atas apa-apa yang Dia turunkan. Kiranya apa yang *maslahat* untuk saat ini belum tentu merupakan *maslahat* di waktu yang akan

²⁰² *Tafsir al-Kasyâf*, Jilid 1 hal. 419, Jilid 4 hal. 102, *Tafsir Al-Bahr al-Muhith*, Jilid 2 hal. 413

²⁰³ *Tafsir al-Kasyâf*, Jilid 2 hal. 209, *Tafsir Al-Bahr al-Muhith*, Jilid 5 hal. 90

datang²⁰⁴. Gradualitas dalam memberikan solusi hidup umat manusia merupakan bukti kebijaksanaan Yang Maha Pencipta. Maha Suci Allah, Maha Bijaksana, lagi Maha Mengetahui.

Lantas di mana letak kontradiksi itu? Apakah mustahil untuk menyatukan antara ketetapan Allah pada alam ini dan penghapusan suatu hukum dengan hukum lain yang sesuai dan lebih *maslahat* bagi setiap hamba. Beritahu kami di mana letak pertentangannya!?

4) Firman-Nya

سَنُقَرِّؤُكَ فَلَا تَنْسَى (٦) إِلَّا مَا شَاءَ اللَّهُ إِنَّهُ يَعْلَمُ الْجَهْرَ وَمَا يَخْفَى (٧)

“Kami akan membacakan (*al-Qur’ân*) kepadamu (*Muhammad*). Maka kamu tidak akan lupa, Kecuali kalau Allah menghendaki. Sesungguhnya Dia mengetahui yang terang dan yang tersembunyi.” (QS. *Al-‘Alâ* [87]: 6-7)

mereka mengira bahwa ayat tersebut bertentangan dengan ayat,

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ

“Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan *al-Qur’ân*, dan Sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya.” (QS. *Al-Hijr* [15]: 9)

Dimana ayat pertama—menurut anggapan mereka—bahwa Rasulullah Saw. lupa berdasarkan kehendak Allah, sementara pada ayat kedua Rasulullah tidak lupa akan sesuatu pun yang Allah wahyukan karena sesungguhnya Allah yang menjaganya dari hilang dan lupa.

Sumber dari *syubhat* yang bodoh ini karena ketidaktahuan mereka terhadap kaidah bahasa Arab, dan tidak memahaminya dengan benar. Dimana sesungguhnya ayat pertama adalah negasi

²⁰⁴ *Tafsir al-Thabari*, Jilid 11 hal. 138, Jilid 14 hal. 176, *Tafsir al-Baghawî*, Jilid 2 hal. 360, Jilid 3 hal. 84, *Tafsir al-Kasyâf*, Jilid 2 hal. 243, Jilid 2 hal. 428, *Tafsir al-Qurthubî*, Jilid 8 hal. 3359, Jilid 10 hal. 176, *Tafsir al-Fakhrur Razi*, Jilid 20 hal. 118, *Tafsir Ibnu Katsîr*, Jilid 2 hal. 657, Jilid 2 hal. 909, *Tafsir Ruhul Ma’âni*, Jilid 14 hal. 231-232.

bukan larangan, yaitu “Kami akan membacakan kepadamu suatu bacaan yang tidak akan lupa sampai kapanpun setelahnya.” dan adanya huruf ‘*illah* di akhir kata *tansâ* (تَنْسَى) menguatkan bahwa huruf *lâ* di sana adalah huruf *nafyi* (negasi), maka justru keduanya saling menguatkan satu sama lain, tidaklah saling bertentangan.

5) Firman Allah Swt.

فَيَوْمَئِذٍ لَا يُسْأَلُ عَنْ ذَنْبِهِ إِنْسٌ وَلَا جَانٌّ

“Pada waktu itu manusia dan jin tidak ditanya tentang dosanya.” (QS. *Al-Rahmân* [55]: 39)

mereka menganggap ayat ini bertentangan dengan firman-Nya,

فَوَرَبِّكَ لَنَسَأَلَنَّهُمْ أَجْمَعِينَ (٩٢) عَمَّا كَانُوا يَعْمَلُونَ (٩٣)

“Maka demi Tuhanmu, Kami pasti akan menanyai mereka semua, Tentang apa yang telah mereka kerjakan dahulu.” (QS. *Al-Hijr* [15]: 92-93)

Kami sedikit mentoleransi mereka yang menyampaikan *syubhat* ini, karena pemahamannya sebatas itu saja, yakni pada *zhahir* kedua ayat tersebut, dan tidak mencoba memahami secara mendalam redaksi setiap ayatnya. Apabila melihat kitab-kitab tafsir, *syubhat* ini tidak akan ada. Kesimpulan para ulama terhadap kedua ayat tersebut, dan ayat yang ketiganya yaitu firman Allah Swt. QS. *Al-Qashash* [28]: 78 وَلَا يُسْأَلُ عَنْ ذُنُوبِهِمُ الْمُجْرِمُونَ (dan tidaklah perlu ditanya kepada orang-orang yang berdosa itu, tentang dosa-dosa mereka), adalah sebagai berikut:

- Bahwa pada Hari Kiamat terdapat beberapa tempat, di sebagian tempat tertentu manusia akan ditanya, dan di sebagian lainnya tidak ditanya.
- Maksud dari pertanyaan yang terdapat dalam QS. *Al-Hijr*: 92 bahwa kalian akan ditanya tentang apa yang telah kalian perbuat, adapun maksud dari negasi pertanyaan dalam QS. *Al-Rahmân*: 39 ialah tentang apa yang telah kalian perbuat. Maka mereka



akan ditanyakan tentang sebab dari perbuatan tersebut dan tidak akan dipertanyakan tentang esensi dosa yang telah mereka perbuat karena Allah Swt Maha Mengetahui akan hal itu.

- Maksud dari pertanyaan itu adalah sebagai celaan bagi orang-orang yang berbuat dosa dan maksiat. Adapun maksud dari negasi pertanyaan adalah mereka tidak akan ditanya tentang perbuatan apa yang telah mereka lakukan²⁰⁵.
- Mereka akan ditanya, kemudian mereka mengakui dosa-dosanya. Selanjutnya mulut-mulut mereka ditutup dan yang akan berbicara adalah tangan-tangan serta kaki-kaki mereka tentang apa-apa yang telah mereka perbuat²⁰⁶.

6) Firman Allah Swt.

Mereka menganggap bahwa penggunaan redaksi *al-hashr* (pembatasan) dalam al-Qur'an mengandung (menimbulkan) kontradiksi, sebagaimana dalam QS. *Al-Kahfi* [18]: 55

وَمَا مَنَعَ النَّاسَ أَنْ يُؤْمِنُوا إِذْ جَاءَهُمُ الْهُدَىٰ وَيَسْتَغْفِرُوا رَبَّهُمْ إِلَّا
أَنْ تَأْتِيَهُمْ سُنَّةٌ الْأَوَّلِينَ أَوْ يَأْتِيَهُمُ الْعَذَابُ قُبُلًا

"Dan tidak ada sesuatupun yang menghalangi manusia dari beriman, ketika petunjuk telah datang kepada mereka, dan dari memohon ampun kepada Tuhannya, kecuali (keinginan menanti) datangnya hukum (Allah yang telah berlalu pada) umat-umat yang dahulu atau datangnya azab atas mereka dengan nyata." (QS. *Al-Kahfi* [18]: 55)

Mereka mengira ayat tersebut bertentangan dengan QS. *Al-Isrâ'* [17]: 94

وَمَا مَنَعَ النَّاسَ أَنْ يُؤْمِنُوا إِذْ جَاءَهُمُ الْهُدَىٰ إِلَّا أَنْ قَالُوا أَبَعَثَ اللَّهُ
بَشَرًا رَسُولًا

Dan tidak ada sesuatu yang menghalangi manusia untuk beriman tatkala datang petunjuk kepadanya, kecuali perkataan

²⁰⁵ Kasyful Ma'âni karya Ibnu Jama'ah, tahqiq: Dr. Muhammad Muhammad Dawud hal. 129

²⁰⁶ Tafsir al-Kasyâf, Jilid 4 hal. 48, Tafsir al-Bahr al-Muhith, Jilid 8 hal. 192.



mereka: "Adakah Allah mengutus seorang manusia menjadi rasul?" (QS. *Al-Isrâ'* [17]: 94)

Surat *Al-Kahfi* membatasi penghalang iman pada dua hal, sedangkan dalam Surat *Al-Isrâ'* penghalang iman itu dibatasi pada satu hal lain yang berbeda dengan keduanya (yang ada dalam Surat *Al-Kahfi*).

Tidaklah terdapat pertentangan pada kedua ayat tersebut, dengan alasan bahwa itu merupakan bentuk *al-qashr al-idhafy* atau *al-nisbiy*, contohnya firman Allah dalam QS. *Ali Imran*: 144, "Muhammad itu tidak lain **hanyalah** seorang rasul" dan QS. *Al-Ra'd*: 7, "Sesungguhnya kamu **hanyalah** seorang pemberi peringatan..."

Dan tidak ada seorangpun yang ragu bahwa Muhammad Saw. adalah seorang Rasul, pendidik, pemimpin, dan sifat yang lainnya. *Qashr* pada ayat tersebut adalah *nisbiy*, yakni batasan yang khusus dalam konteks untuk membantah orang yang menganggap bahwa Muhammad itu tidak akan mati (kekal).

Sedangkan *qashr*/pembatasan pada Surat *Al-Kahfi* bersifat khusus tentang beberapa sebab yang menghalangi mereka untuk beriman yaitu permintaan mereka untuk melihat azab secara jelas oleh mata mereka, atau bagaimana azab bagi orang-orang yang *kufur* sebelumnya seperti gempa bumi, *likuifaksi* (penenggelaman), penghancuran, dan seterusnya.

Adapun *qashr* pada Surat *Al-Isra* dalam konteks sebab yang paling penting dari sebab-sebab yang menghalangi mereka dari keimanan, yaitu penolakan mereka terhadap rasul yang merupakan manusia biasa, sedangkan mereka meminta bahwa rasul itu dari kalangan malaikat.

Kemudian, makna ayat pada Surat *Al-Kahfi* adalah bahwa sesungguhnya yang menghalangi orang-orang untuk beriman kepada Allah Swt. dan membiarkan perbuatan syirik di antara mereka ketika petunjuk datang (baik al-Qur'an maupun Rasul Saw. secara pribadi) adalah sama saja. Demikian juga yang menghalangi mereka untuk beristigfar dan bertaubat dari dosa-dosa dan kesalahan. Dan tidaklah menghalangi mereka dari semua itu kecuali permintaan

mereka untuk melihat azab secara langsung, serta permusuhan mereka terhadap Islam. Sebagaimana dijelaskan dalam al-Qur'ân:

وَأِذْ قَالُوا اللَّهُمَّ إِنَّ كَانَ هَذَا هُوَ الْحَقُّ مِنْ عِنْدِكَ فَأَمْطِرْ عَلَيْنَا
حِجَارَةً مِنَ السَّمَاءِ أَوْ اثْبِتْنَا بِعَذَابِ الْيَمِينِ

Dan (ingatlah), ketika mereka (orang-orang musyrik) berkata: “Ya Allah, jika betul (al-Qur'ân) ini, Dialah yang benar dari sisi Engkau. Maka hujanilah Kami dengan batu dari langit, atau datangkanlah kepada Kami azab yang pedih” (QS. Al-Anfâl [8]: 32).

Terkadang ada yang bertanya: ketika mereka telah ditakdirkan menerima azab sebagaimana umat sebelumnya, maka dimanakah adanya tanggung jawab dan pilihan?

Maka jawaban kami bahwa sesungguhnya Allah Swt. telah lebih dahulu mengetahui dan lebih dahulu pula ketetapan-Nya, hingga berlaku bagi mereka ketetapan seperti umat sebelumnya. Ketetapan itu adalah kehancuran karena azab, kepunahan, dan keterpisahan, teriakan yang memekakkan, gempa bumi, banjir, azab kegelapan, dan bentuk azab lainnya. Permintaan dimaksud bukanlah hal yang menghalangi dari keimanan, akan tetapi kekerasan dan sikap melampaui batas merekalah yang menjadi alasan mereka menantang azab, dan oleh karena itulah iman tidak tertanam pada diri mereka.

Adapun maksud dari Surat *Al-Isrâ'* adalah banyak hal-hal yang menghalangi mereka dari keimanan, dan di antara hal utamanya adalah penolakan mereka terhadap rasul dari kalangan manusia biasa, atau itu sebagai penghalangnya berdasarkan konteks dan redaksi ayat, ketika mereka mendengar jawaban nabi yang terdapat dalam Firman Allah Swt. *Al-Isrâ'*:

قُلْ سُبْحَانَ رَبِّيَ هَلْ كُنْتُ إِلَّا بَشَرًا رَسُولًا

Katakanlah: “Maha suci Tuhanku, Bukankah aku ini hanya seorang manusia yang menjadi rasul?” (QS. *Al-Isrâ'* [17]: 93)

Dan permintaan mereka bahwa rasul yang diutus itu dari kalangan malaikat, maka datanglah jawaban dari al-Qur'ân sesuai logika dan akal sehat: “Jika seandainya di bumi ada para malaikat yang berjalan, tentu turunnya malaikat sebagai rasul adalah hal yang wajib”.

قُلْ لَوْ كَانَ فِي الْأَرْضِ مَلَائِكَةٌ يَمْشُونَ مُطْمَئِنِّينَ لَنَزَّلْنَا عَلَيْهِمْ
مِّنَ السَّمَاءِ مَلَكًا رَسُولًا

Katakanlah: “Kalau seandainya ada malaikat-malaikat yang berjalan-jalan sebagai penghuni di bumi, niscaya Kami turunkan dari langit kepada mereka seorang malaikat menjadi Rasul.” (QS. *Al-Isrâ'* [17]: 95)

Dan jelaslah dari sini bahwa ketiadaan iman itu lebih dahulu daripada permintaan yang menghalangi mereka dari iman, yang dibatasi pada dua ayat tersebut yakni penolakan terhadap rasul dari kalangan manusia dan permintaan azab seperti yang ditimpakan kepada kaum terdahulu. Jelaslah bahwa hal yang mendasar adalah tiadanya keimanan. Oleh karena itu di sana tidak ada masalah dan pertentangan tentang batasan (alasan) pada kedua ayat tersebut.²⁰⁷

7) Firman Allah Swt.

فَذَكِّرْ إِن نَّفَعَتِ الذِّكْرَى

“Oleh sebab itu berikanlah peringatan karena peringatan itu bermanfaat,” (QS. *Al-A'la* [87]: 9)

mereka menganggap ayat tersebut bertentangan dengan QS. *Al-Ghâsiyyah* [88]: 21,

فَذَكِّرْ إِنَّمَا أَنْتَ مُذَكِّرٌ

²⁰⁷ *Hâsiyah al-Shobân syarh al-Asyuni ala Alfiyah Ibnu Mâlik* Jilid 1 hal. 411, *Tafsir al-Qurthubi* Jilid 20 hal. 37, *Tafsir Ibnu Katsîr* Jilid 4 hal. 504, *Tafsir Al-Bahr al-Muhîth* Jilid 8 hal. 464, *Tafsir al-Nasafi tahqiq*: Sayyid Zakaria, cet. Nazar al-Baz, Makkah, Riyadh tahun 2000 M, Jilid 4 hal. 1321

“Maka berilah peringatan, karena sesungguhnya kamu hanyalah orang yang memberi peringatan. (QS. Al-Ghâsiyyah [88]: 21)

Menurut mereka, pada ayat pertama peringatan itu hanya pada hal yang bermanfaat saja, hal ini karena ada huruf “*in syarhiyyah*”. Adapun yang ayat kedua, kewajiban memberi peringatan itu pada setiap keadaan, baik pada hal-hal yang bermanfaat ataupun yang tidak bermanfaat.

Sebenarnya di antara ayat-ayat tersebut tidak ada pertentangan, yang pertama ditujukan kepada Rasulullah, dan Allah memerintahkan rasul-Nya untuk memberi peringatan, hal tersebut merupakan urgensi dari diutusnya setiap Rasul. Di sana terdapat keberpalingan dari orang-orang musyrik. Itu sebagaimana QS. Al-A'la: 9 yang artinya, “kalaulah peringatan itu bermanfaat bagi mereka”. Itu merupakan kalimat ejekan bagi mereka dan ketiadaan manfaat dari peringatan bagi mereka. Hal ini sebagaimana dalam syair:

“Sungguh engkau telah mendengar jika engkau memanggil orang yang hidup tetapi tidak ada kehidupan bagi mereka yang memanggil”

Adapun ayat kedua merupakan perintah kepada Nabi untuk memberi peringatan. Itu merupakan tugas utama semua rasul. “فَذَكِّرْ” “إِنَّمَا أَنْتَ مُذَكِّرٌ”. Ayat ini tidak memperlihatkan celaan bagi orang musyrik. Celaan dan ancaman terhadap mereka disebutkan pada ayat berikutnya, yaitu pada Surat Al-Ghâsiyyah ayat 24-25,

إِلَّا مَنْ تَوَلَّىٰ وَكَفَرَ (٢٤) فَيُعَذِّبُهُ اللَّهُ الْعَذَابَ الْأَكْبَرَ (٢٥)

“Tetapi orang yang berpaling dan kafir, Maka Allah akan mengazabnya dengan azab yang besar”. (QS. Al-Ghâsiyyah [88]: 24-25)

Tidak diragukan lagi bahwa ketika berseru kepada orang-orang yang berpaling, Allah terkadang menyeru dengan penuh kelembutan dan kadang dengan seruan yang tegas/keras. Cara itulah yang dipakai dalam al-Qur’ân, terkadang Allah menyeru mereka dengan

lembut dan diiringi dengan kabar gembira, dan kadang dengan peringatan dan ancaman. Lantas, di mana letak kontradiksinya?

8) Firman Allah *Ta’âlâ*

وَتَرَى النَّاسَ سُكَارَىٰ وَمَا هُمْ بِسُكَارَىٰ

“Kamu lihat manusia dalam keadaan mabuk, padahal sebenarnya mereka tidak mabuk,” (QS. Al-Hajj [22]: 2)

Orang-orang yang skeptis mempertanyakan, bagaimana mungkin dalam waktu yang sama manusia mabuk padahal tidak dalam kondisi mabuk. Mereka menggunakan ayat ini sebagai bukti atas tuduhan mereka bahwa terdapat pertentangan dalam al-Qur’ân.

Itu merupakan anggapan yang keliru yang lahir dari pikiran yang dangkal. Padahal, ayat tersebut terdiri dari dua kalimat. *وَتَرَى النَّاسَ سُكَارَىٰ* dan *وَمَا هُمْ بِسُكَارَىٰ*. Kalimat pertama merupakan *jumlah fi’iliyyah* yang terdiri dari kata kerja *تَرَىٰ* adapun subyeknya adalah kata ganti *أنت* yang tersembunyi dalam kata kerja tersebut. Maknanya, bahwa mereka terlihat mabuk menurut penglihatanmu. Adapun kalimat kedua adalah yang didahului dengan kata *negasi ما* yang maknanya (secara keseluruhan) bahwa pada hakikatnya mereka itu tidak dalam kondisi mabuk sebagaimana yang tampak itu. Oleh karena itu, ayat tersebut ditutup dengan firman-Nya *وَلَكِنَّ عَذَابَ اللَّهِ شَدِيدٌ*. artinya, engkau melihat seolah-olah mereka sedang mabuk, padahal kenyataannya mereka tidak sedang mabuk. Namun, rasa takut terhadap siksa Allah-lah yang menjadikan akal mereka hilang, dan menjadikan mereka tampak seperti yang sedang mabuk.²⁰⁸

9) Firman Allah *Ta’âlâ*

فَلَا أُنْسَابَ بَيْنَهُمْ يَوْمَئِذٍ وَلَا يَتَسَاءَلُونَ

“(Apabila sangkakala ditiup) maka tidaklah ada lagi pertalian nasab di antara mereka pada hari itu, dan tidak ada pula mereka saling bertanya”. (QS. Al-Mu’minûn 23): 101)

²⁰⁸ Lihat *Tafsir al-Kasyâf* Jilid 3 hal. 4



Mereka mengira bahwa ayat tersebut bertentangan dengan ayat

وَأَقْبَلَ بَعْضُهُمْ عَلَىٰ بَعْضٍ يَتَسَاءَلُونَ

“Sebahagian dan mereka menghadap kepada sebahagian yang lain berbantah-bantahan.” (QS. Al-Shâffât [37]: 27)

Sebagaimana yang diketahui bahwa pada hari akhir ada dua kali tipuan sangkakala. Tiupan pertama dan tiupan kedua. Ayat yang pertama menjelaskan tentang kengerian hari kiamat yang terjadi saat tiupan pertama. Allah memberitahukan kita bahwa apabila sangkakala ditiup dan bangkit dari kuburnya, maka tidak ada lagi keterikatan nasab di antara mereka dan mereka pun tidak saling bertanya. Artinya bahwa mereka tidak berbangga-bangga dengan nasab atau keturunan seperti halnya dulu waktu hidup di dunia, tidak pula mereka bertanya-tanya tentang asal kabilah, dan mereka pun tidak saling berkenalan karena ketakutan yang membuat mereka bingung.

Adapun saat tiupan kedua, apabila masuk ke surga, mereka saling bertanya tentang nikmat surga dan kesenangannya. Mereka mencicipi minuman yang disediakan bagi mereka, dan mereka pun berbincang-bincang tentang apa yang mereka minum, sebagaimana biasanya orang yang suka minum-minum (nongkrong). Seorang penyair berkata:

وَمَا بَقِيَتْ مِنَ اللَّذَاتِ إِلَّا أَحَادِيثُ الْكِرَامِ عَلَى الْمُدَامِ

Tidak ada yang tersisa dari kelezatan kecuali pembicaraan yang luhur tentang arak.

Dan apabila mereka masuk neraka, maka mereka saling bertanya tentang penyesalan dan kerugian yang mereka peroleh. Mereka pergi dan mereka sampaikan dakwaan atas apa yang dulu mereka sembah selain Allah dan syaitan-syaitan yang tersesat. Dari sana maka tidak ada pertentangan antara dua redaksi ayat tersebut.



Setiap ayat konteksnya berbeda, dan setiap kondisi pasti melahirkan perilaku yang layak atau sesuai dengan konteksnya.²⁰⁹

10) Firman Allah *Ta'âlâ*

أَمْ تَسْأَلُهُمْ أَجْرًا فَهُمْ مِنْ مَّغْرَمٍ مُثْقَلُونَ

“Apakah kamu meminta upah kepada mereka, lalu mereka diberati dengan hutang?” (QS. Al-Qalam [68]: 46)

Mereka mengira bahwa ayat tersebut bertentangan dengan ayat,

قُلْ مَا أَسْأَلُكُمْ عَلَيْهِ مِنْ أَجْرٍ وَمَا أَنَا مِنَ الْمُتَكَلِّفِينَ

Katakanlah (hai Muhammad): “Aku tidak meminta upah sedikitpun padamu atas da'wahku dan bukanlah aku Termasuk orang-orang yang mengada-adakan.” (QS. Shâd [38]: 86)

Menurut mereka ayat yang pertama menjelaskan bahwa Nabi meminta bayaran atas dakwah yang beliau kerjakan, sedangkan dalam ayat yang kedua sebaliknya.

Orang yang menuduh semacam itu tidak tahu kaidah bahasa (stilistika) yang luhur, bahwa tujuan dari pertanyaan itu adalah *nafy* (menegasikan), yaitu pada ayat: *أَمْ تَسْأَلُهُمْ أَجْرًا فَهُمْ مِنْ مَّغْرَمٍ مُثْقَلُونَ*, maksudnya sesungguhnya engkau tidak meminta bayaran kepada mereka atas petunjuk dan pengajaran yang engkau berikan, yang mana hal itu akan memberatkan mereka dan menghalangi mereka untuk beriman.²¹⁰

Jadi, kedua ayat di atas justru saling menguatkan satu sama lain. Kontradiksi itu pada hakikatnya ada di dalam pikiran mereka saja bukan di dalam al-Qur'ân.

²⁰⁹ Tafsir al-Qurthubi Jilid 15 hal. 74, Tafsir Ibnu Katsir Jilid 4 hal. 9, Tafsir al-Nasafi 3 hal. 756, Tafsir Ibnu Ajibah Jilid 3 hal. 599, Tafsir al-Fakhr Razi Jilid 23 hal. 123, Tafsir al-Bahr al-Muhith Jilid 8 hal. 360, Tafsir al-Baidhawi (Cet. Dar Jail) Hal. 46, Tafsir Ruhul Ma'ani Jilid 18 hal. 65-66

²¹⁰ Tafsir al-Kasyâf Jilid 4 hal. 148

11) Firman Allah *Ta'âlâ*

لَوْ أَرَادَ اللَّهُ أَنْ يَتَّخِذَ وَلَدًا لَاصْطَفَىٰ مِمَّا يَخْلُقُ مَا يَشَاءُ

“Kalau Sekiranya Allah hendak mengambil anak, tentu Dia akan memilih apa yang dikehendaki-Nya di antara ciptaan-ciptaan yang telah diciptakan-Nya” (QS. Al-Zumar [39]: 4)

Mereka mengira bahwa ayat ini menjelaskan adanya kemungkinan Allah untuk mengangkat seorang anak. Ini bertentangan dengan ayat lain, yaitu:

أَنِّي يَكُونُ لَهُ وَلَدٌ

“Bagaimana mungkin Dia mempunyai anak” (QS. Al-An'âm [6]: 101)

Hal yang menggiring sebagian dari mereka pada anggapan ini adalah ketidaktahuan mereka bahwa mayoritas ulama *nahwu* (pakar gramatika bahasa Arab) menyebutkan bahwa kata *لو* memiliki lima makna. *Pertama*, menunjukkan makna *syarhiyyah* (sebab-akibat); yang masyhur maknanya adalah bahwa itu adalah huruf yang menentukan adanya sesuatu itu karena adanya sesuatu yang lain. Seperti misalnya jika engkau berkunjung kepadaku maka aku akan menghormatimu. Artinya ada tidaknya hormat bergantung pada ada tidaknya kunjungan. Begitulah bangsa Arab memakai bahasa mereka.

Hal tersebut, sebagaimana dijelaskan oleh Ibnu Katsir, merupakan syarat yang tidak mesti berlaku, dan justru itu hal yang mustahil bagi Allah. Tujuannya hanya hendak menjelaskan kebodohan mereka atas apa yang mereka tuduhkan dan mereka yakini. Hal ini sebagaimana firman Allah *Ta'âlâ*:

لَوْ أَرَدْنَا أَنْ نَتَّخِذَهُمْ آلًا تَتَّخِذُنَاهُمْ مِنْ لَدُنَّا إِنْ كُنَّا فَاعِلِينَ

“Sekiranya Kami hendak membuat sesuatu permainan, (isteri dan anak), tentulah Kami membuatnya dari sisi Kami. jika Kami menghendaki berbuat demikian, (tentulah Kami telah melakukannya).” (QS. Al-Anbiyâ' [21]: 17)

Lalu Firman-Nya,

قُلْ إِنْ كَانَ لِلرَّحْمَنِ وَلَدٌ فَأَنَا أَوَّلُ الْعَابِدِينَ

“Katakanlah, jika benar Tuhan yang Maha Pemurah mempunyai anak, Maka Akulah (Muhammad) orang yang mula-mula memuliakan (anak itu).” (QS. Al-Zukhruf [43]: 81)

Ayat-ayat di atas termasuk pada bab *syarth* (kalimat sebab-akibat). Mengaitkan sebab kepada hal yang mustahil diperbolehkan sesuai dengan maksud penuturnya.

Kemudian ayat keempat dari Surat *Al-Zumar* ditutup dengan kalimat yang mensucikan Allah. *سُبْحَانَهُ هُوَ اللَّهُ الْوَاحِدُ الْقَهَّارُ* yaitu, Allah suci atau terlepas diri dari memiliki anak, dan bahwa Allah itu Esa dan berdiri sendiri, Zat yang segala sesuatu adalah hamba-Nya dan membutuhkan-Nya. Dia tidak membutuhkan yang lainnya, Yang Menundukkan segala sesuatu lantas menjadi hina dan rendah. Maha Berkah dan Maha Luhur Allah dari apa yang dituduhkan oleh orang-orang yang zalim dan kafir nan sombong.²¹¹

Allah telah mensucikan diri dari mengangkat atau memiliki seorang anak atau teman. Allah Swt. berfirman:

وَمَا يَنْبَغِي لِلرَّحْمَنِ أَنْ يَتَّخِذَ وَلَدًا

“Dan tidak layak bagi Tuhan yang Maha Pemurah mengambil (mempunyai) anak” (QS. Maryam [19]: 92)

Atas dasar itu, maka ayat yang pertama maknanya tidak seperti yang mereka sangkakan, yaitu mereka menyangka adanya kemungkinan Allah memiliki anak. Itu tidak benar karena kata *لو* memiliki makna meniadakan (menghalangi) sesuatu untuk meniadakan yang lainnya. Dan kesucian Allah telah menghalangi keinginan untuk memiliki anak. Itu yang sesuai dengan ayat yang kedua, *أَنِّي يَكُونُ لَهُ وَلَدٌ*. Lantas dimana kontradikasi yang mereka sangkakan?

²¹¹ Tafsir Ibnu Katsîr Jilid 4 hal. 69, Tafsir al-Fakhru Razi Jilid 13 hal. 242-243, Tafsir Al-Bahr al-Muhîth Jilid 7 hal. 415-416, Tafsir Abi as-Su'ud Jilid 7 hal. 242, Tafsir Ruhul Ma'âni Jilid 7 hal. 242-243, Jilid 23 hal. 236-237



Adanya Pemborosan Kata dalam Al-Qur'ân

Sebagian dari mereka mengatakan bahwa dalam al-Qur'ân terdapat kata-kata yang menambah makna, yang sebetulnya itu tidak perlu. Hal ini seolah-olah bertolak belakang dengan prinsip *ijaz* (singkat tapi padat).

Kami akan sampaikan alasan-alasan yang dijadikan *hujjah* oleh mereka dan akan kita coba untuk menyanggahnya satu persatu.

- 1) Huruf-huruf terputus yang terdapat di 29 awal surat misalnya: -الم-ألر-طه-ألمر-المص-ص-طس-ق-كهيعص-ن-يس، mereka menuduh bahwa huruf-huruf itu tidak memiliki makna, dan mereka mengira bahwa itu bukan bagian dari al-Qur'ân, semua itu hanyalah rumus-rumus bagi kumpulan-kumpulan lembaran al-Qur'ân yang dibuat oleh umat Islam generasi pertama sebelum adanya *mushaf* utsmani. Misalnya huruf *mim* untuk menandakan bahwa itu adalah *mushaf* sahabat Mughirah, huruf *nun* adalah rumus bagi *mushaf* Utsman, huruf *shad* adalah rumus bagi *mushaf* Saad bin Abi Waqqash, dan Huruf *ha* adalah rumus bagi *mushaf* Abu Hurairah, dan seterusnya.

Mereka beranggapan bahwa penggalan huruf (*muqâtha'ah*) dalam al-Qur'ân itu diambil oleh Utsman dari kata-kata umat Kristiani yang biasa mereka gunakan seperti ucapan rombongan perang ketika hendak melarikan diri dari serangan Romawi, yaitu kalimat *ابجد هوز حطي كلمن*.²¹² Nyatalah ini hal yang mengada-ngada yang dibuat-buat oleh Noldekh.

Penjelasan tentang pandangan sebagian orientalis tentang makna kata-kata pembuka surat al-Qur'ân alangkah baiknya kita kembalikan kepada Prof. Dr. Muhamamd Ghallab yang mana beliau membuat tulisan dengan judul “Inilah Islam (هذا هو الإسلام)”. Di dalamnya beliau menyinggung tentang kalimat-kalimat pembuka dalam al-Qur'ân. Dari sana tampak bahwa apa yang dijelaskan oleh para ulama Islam dahulu, dan saya tidak melihat apa yang dikutipnya itu selain dari mereka. Adapun yang baru dalam pembahasan ini, adalah penjelasan pandangan para orientalis tentang kata-kata pembuka dalam al-Qur'ân.

²¹² Al-I'jaz al-Bayâni li al-Qur'ân, Dr. Aisyah Abdurahman, hal. 145-146



- a) Lotte Pelz, seorang orientalis, dia berkata bahwa kata-kata pembuka surat itu merupakan kebiasaan Nabi Muhammad untuk mempengaruhi orang asing. Dia menguatkan pendapatnya bahwa itu mempengaruhi orang Yahudi, dan dia menambahkan bahwa kata-kata pembuka dalam al-Qur'ân turun di Madinah, yang mana itu adalah negerinya orang Yahudi.

Akan tetapi pendapat ini batil, keliru, dan merupakan kedustaan yang menyesatkan karena kata-kata pembuka dalam al-Qur'ân itu terdapat di 29 surat. Sebanyak 17 surat turun di Makkah, dan Makkah bukanlah tempatnya orang Yahudi.

- b) Noldeke, seorang orientalis, berpendapat bahwa itu merupakan rumus-rumus bagi kumpulan *mushaf* yang ada di tangan umat Islam awal, dan tidak termasuk bagian dari al-Qur'ân. Misalnya, huruf *mim* adalah rumus bagi *mushaf* sahabat Mughirah, dan huruf *nun* adalah rumus bagi *mushaf* Utsman.²¹³

Adapun pandangan yang menyebutkan bahwa itu diambil dari hitungan Abi Jad atau hitungan jumlah, atau *ابجد هوز حطي كلمن* adalah anggapan yang bersumber dari kisah *Isra'iliyat*.

Mereka mengarahkan makna-makna angka itu sebagai ramalan bahwa sampai kapan agama ini akan tetap ada, atau usia umat agama sebelumnya, atau bahkan usia dunia

Mungkin setiap riwayat tentang *ta'wil* dari hitungan Abi Jad, dengan berbagai perbedaan maknanya, dimulai dari kisah Huyay bin Akhthab, seorang Yahudi. Ibnu Ishaq mengutip cerita tersebut secara rinci dalam kitab *Al-Sîrah al-Nabawiyyah* bersamaan dengan kutipan beliau tentang tipu daya orang Yahudi terhadap Islam, dan bantahan mereka terhadap Nabi sejak awal beliau hijrah ke Madinah. Madinah dan sekelilingnya merupakan wilayah pemerintahan mereka sejak mereka masuk karena melarikan diri dari cengkeram-

²¹³ I'jâz Al-Qurân al-Bayani, Dr. Hafni Muhammad Syarf, hal. 244-245



an bangsa Romawi, yaitu sebelum diutusnya Nabi Saw. kira-kira 5 abad sebelumnya. Mereka menguasai pos-pos perdagangan, dan mereka merongrong keberadaan bangsa Arab serta menanamkan benih kebencian dan permusuhan di antara bangsa Arab.

Ringkas cerita, bahwa Abu Yasir bin Akhthab lewat di depan Nabi pada tahun pertama Hijrah, dan beliau sedang membaca pembukaan Surat *Al-Baqarah*, yaitu awal surat yang turun di Madinah. *الم () ذَلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ* maka Abu Yasir menemui saudaranya Huyay bin Akhthab dan menyampaikan ayat al-Qur'an yang dia dengar dari Nabi. Maka Huyay pun bersama kaumnya menemui Nabi bersama-sama, kemudian bertanya tentang pembukaan Surat *Al-Baqarah* yang beliau bacakan. Setelah yakin, Huyay berkata: "Sungguh Allah telah mengutus nabi sebelum dirimu, yang kami tidak ketahui ada penjelasan bagi Nabi tentang apa kerajaan (kekuasaan)nya, dan apa ajal umatnya, kecuali kepadamu. *Alif* itu satu, *lam* itu 30 dan *mim* itu 40, maka jumlahnya adalah 71 tahun. Pantaskah kami masuk agama nabi yang kekuasaan dan ajal umatnya hanya akan berlangsung selama 71 tahun? Lalu dia melanjutkan pertanyaannya: "Wahai Muhammad apakah ada yang lain selain itu? Nabi menjawab: "Ya, *المص*". Huyay berkata: "Ini lebih berat dan lebih lama. *Alif* itu satu, *lam* itu 30, *mim* itu 40, dan *shad* itu 90. Ini (*المص*) jumlahnya 161 tahun. Apakah masih ada yang lain?". Nabi menjawab, "Iya, ada. *الر*" si Yahudi itu berkata: "Ini lebih berat dan lebih lama: "*Alif* itu satu, *lam* itu 30, dan *ra* itu 200, jadi jumlahnya 231 tahun. Lalu ketika Nabi menyebutkan lagi *الممر*, Huyay menghitung dengan hitungan Abajadun, maka jumlahnya 271 tahun. Setelah itu dia diam, lalu berdiri dan berkata kepada Nabi. "Sungguh agamamu ini bagi kami membingungkan, sehingga kami tidak mengetahui apakah engkau diberi banyak atau sedikit." Kemudian dia dan beberapa orang dari kaumnya pergi." Lalu saudaranya Abu Yasir bertanya: "Apa yang kita ketahui mungkin semua



ini dijumlahkan untuk Muhammad?" Lalu dia menghitung semua yang dia dengar dan jumlahnya mencapai 734 tahun

Sekelompok orang Yahudi lalu berkata: sungguh agama Muhammad ini samar bagi kami.

Dari interpretasi orang Yahudi itu kemudian pendapat-pendapat tentang hitungan jumlah dan hitungan Abajadun itu dikutip dalam kitab-kitab tafsir, baik dalam bentuk asalnya atau dalam bentuk yang lainnya, bersamaan dengan kisah-kisah *Israiliyyat* yang lainnya yang mengkontaminasi pemahaman umat Islam terhadap al-Qur'an. Imam as-Suyuti mengutip *ta'wil* atau intepretasi ayat-ayat pembuka surat dengan hitungan tersebut, berdasarkan apa yang beliau kumpulkan dari perkataan-perkataan ulama salaf tentang *huruf muqaththa'ah* itu. Bersamaan dengan itu beliau juga mengutip pendapat Ibnu Hajar yang mengatakan bahwa *ta'wil* tersebut adalah batil, dan sama sekali tidak memiliki dasar. Sungguh telah pasti riwayat dari Ibnu Abbas tentang larangan menghitung dengan hitungan abajadun dan mengisyaratkan bahwa itu adalah bilangan sihir. Dan itu tidak terlalu jauh, karena tafsir semacam (abajadun) itu tidak ada dalam syari'ah.

Demikian juga Al-Hafizh Imam Ibnu Katsir (w.774 H) menolak tafsiran itu, beliau berkata: "Adapun anggapan bahwa (huruf-huruf) itu menunjukkan pada periode masa, dari sana kemudian lahir ramalan tentang waktu kejadian, fitnah, dan musibah. Dan sungguh mereka telah mengklaim apa yang tidak menjadi haknya, dan telah meramal dengan ramalan yang tidak semestinya. Dan telah diriwayatkan hadits-hadits *dhaift* tentang tafsiran itu, yang mana itu menjadi bukti bahwa metode intepretasi tersebut batil atau keliru. Itu seperti yang dikatakan oleh Ibnu Ishaq. Dia berkata: menceritakan kepada kami Al-Kulabi dari Abu Shalih, dari Ibnu Abbas dari Jabir bin Abdullah, dia berkata: "Abu Yasir bin Akhtab lewat ... dan beliau (ibnu Katsir) mengutip kisah sesuai dengan yang terdapat dalam Sirah Ibnu Ishaq dengan



mata rantai keilmuannya (*sanad*) dari Al-Kulabi, kemudian Ibnu Katsir berkata: “Hadits ini *sanad*-nya bermuara di Muhammad bin Saib al-Kulabi, dan dia termasuk rawi yang tidak bisa dijadikan *hujjah* jika sanadnya tunggal.

Dari pernyataan Ibnu Katsir di atas, bisa dipahami bahwa cara perhitungan Abjadun yang dimulai dari kisah Ibnu Akhthab al-Yahudi itu, yaitu dengan menghitung huruf-huruf (*muqatha'ah*) sebagai bilangan usia agama Islam dan pemeluknya, cerita itu sudah disisipi seiring zaman. Setelah Ibnu Ishaq di abad kedua hijrah, telah disarikan kejadian-kejadian, fitnah-fitnah, dan musibah-musibah, dengan dikaitkan kepada perhitungan huruf dengan bilangan abjadun.

Syaikh Muhammad Abduh menganggap itu sebagai sebuah kedunguan. Beliau berkata: “Sesungguhnya pendapat yang paling lemah dan paling dungu yang mereka utarakan, yaitu pendapat bahwa huruf-huruf itu merupakan isyarat bilangan tentang hitungan jumlah usia umat Islam atau yang semisalnya. Ibnu Ishaq meriwayatkan sebuah hadits tentang itu yang bersumber dari seorang Yahudi dari Nabi Saw. Dan sampai sekarang selalu ada ulama atau pun ahli bahasa yang berpandangan bahwa huruf-huruf itu merupakan rumus dari sebagian hakikat agama dan sejarah/kejadian yang akan muncul pada suatu saat.

Kemudian tampak bagi Al-Ustadz Ali teks-teks (*nash*) yang suci yang mengarahkan hitungan bilangannya itu kepada bilangan huruf-huruf pembuka surat. Akan tetapi usahanya yang berat itu tidak berhasil.²¹⁴

Seorang orientalis, Blaser, telah menyusun buku, saat dia beranggapan bahwa sangat penting merujuk pada teori-teori yang dikemukakan oleh para ulama Muslim, dan bagaimana pendapat mereka seputar huruf-huruf pembuka surat tersebut. Kemudian dia meringkasnya dengan mengutamakan pendapat yang mengatakan bahwa pembuka-pembuka surat itu merupakan ringkasan dari nama-nama Allah, bah-



kan Blaser berpendapat untuk menyerahkan makna huruf-huruf itu kepada Allah, yaitu bahwa itu merupakan rahasia-rahasia al-Qur’ân yang tidak ada yang mengetahui kecuali Allah. Akan sia-sia apabila mencoba untuk mengukur kedalamannya.²¹⁵

Allah Swt. berfirman:

وَلَبِثُوا فِي كَهْفِهِمْ ثَلَاثَ مِائَةٍ سِنِينَ وَازْدَادُوا تِسْعًا

“Dan mereka tinggal dalam gua mereka tiga ratus tahun dan ditambah sembilan tahun (lagi).” (QS. Al-Kahfi [18]: 25)

Mereka beranggapan bahwa kalimat *وَازْدَادُوا تِسْعًا* merupakan penghamburan kalimat. Mereka mempertanyakan kenapa Allah tidak menggunakan kalimat ringkas misal dengan redaksi *وَلَبِثُوا فِي كَهْفِهِمْ ثَلَاثَ مِائَةٍ وَتِسْعَ سِنِينَ* dan mengapa Allah tidak menjelaskan apakah itu menurut kalender *syamsiyah* atau masehi, atau apakah itu penanggalan *qamariyyah*.

Sebagaimana diketahui bahwa al-Qur’ân diturunkan kepada Nabi Muhammad yang merupakan keturunan Arab. Ketika berita tentang *Ashâbu al-Kahfi* disampaikan kepada Nabi yang merupakan bangsa Arab, ayat itu mengingatkan pada penanggalan *qamariyyah* yang selama ini dikenal bangsa Arab yang berbeda dengan penanggalan Masehi. Dalam kalender Masehi satu tahun terhitung 365 hari, sedangkan dalam kalender *qamariyyah* satu tahun terhitung 354 hari. Maka perbedaan antara keduanya sebagaimana terlihat adalah 11 hari. Perbedaan tentang kisaran waktu yang disebutkan di ayat ini adalah 9 tahun.

Dalam ayat itu terlihat keluhuran bahasa yang ditegaskan oleh ringkas dan mendalamnya redaksi yang dipakai. Ayat ini menyampaikannya dalam kalimat yang singkat untuk menjelaskan dua macam kalender yang dikenal saat itu. Adapun orang yang menuduh bahwa al-Qur’ân banyak melakukan penghamburan kalimat, dan mereka pun

²¹⁴ Al-I’jâz al-Bayani li al-Qur’ân, Dr. Aisyah Abdurahman, hal. 145-147

²¹⁵ Hâdzâ Huwa al-Islam, Dr. Muhammad Ghalab, hal. 110



berpandangan bahwa ayat di atas seharusnya **وَلَيْتُوا فِي كَهْفِهِمْ ثَلَاثَ مِائَةٍ وَتِسْعَ سِنِينَ** maka kami jawab, sesungguhnya kalian mengatakan hal itu karena kalian menyembunyikan maksud kalian tentang kalender Masehi. Kalaulah mereka kembali mengatakan pandangan mereka, maka pastinya mereka akan berkata bahwa ayat itu seharusnya **وَلَيْتُوا فِي كَهْفِهِمْ ثَلَاثَ مِائَةٍ مِيلَادِيَّةٍ**. Maka akan kami jawab bahwa kalian telah melupakan kalender *qamariyyah*. Kalaulah keduanya dipakai dalam ayat tersebut, maka jelas anggapan mereka tentang penghamburan kata dalam al-Qur'ân itu benar.

Akan tetapi, redaksi kalimat al-Qur'ân itu jelas, dan nilai sastra dan ringkasnya mengandung makna dari dua sisi (kalender *syamsiyah* dan *qamariyah*).²¹⁶

Kata-Kata yang Serupa Dalam Al-Qur'ân

Kata yang serupa dalam al-Qur'ân, apakah itu termasuk pengulangan kata yang tidak berguna?

Sebagian kelompok mengingkari tentang adanya pengulangan kata dalam ayat-ayat al-Qur'ân. Mereka mencela dan menuduh bahwa itu bukan wahyu dari Allah. Seperti yang ada dalam Surat *Al-Rahmân*, dalam Surat *Al-Takâtsur*, juga ayat-ayat tentang kisah-kisah para Nabi seperti kisah Nabi Adam, kisah Nabi Isa as. dll., semoga Allah menganugerahkan *shalawat* kepada mereka.

Mereka mengira bahwa jika pengulangan kalimat itu dibuang, maka al-Qur'ân itu hanya akan setebal buku catatan. Kosakata al-Qur'ân hanya sedikit, hal itu menyebabkan sulitnya menyusun kalimat, cenderung menghamburkan kata, dan mencampurkan khayalan-khayalan dengan fakta yang terjadi seperti dalam kisah Musa as., dan ini bertentangan dengan akal pikiran. Pandangan tersebut dapat kita jawab sebagai berikut. Kita berharap kita mengajarkan/memberitahukan mereka, yaitu para skeptis, bahwa pengulangan dalam al-Qur'ân terdiri dari beberapa macam:

²¹⁶ *Tafsir al-Qurthubi* Jilid 10 hal. 387, *Tafsir al-Fakhru Razi* Jilid 21 hal. 113, *Tafsir Ibnu Katsir* Jilid 3 hal. 130, *Tafsir Al-Bahr al-Muhith* Jilid 6 hal. 116, *Tafsir Abu al-Su'ûd* Jilid 5 hal. 218, *Tafsir Rûh al-Ma'âni* Jilid 15 hal. 252.



- Pengulangan huruf (kata penghubung), dipakai dalam kalimat setelah kalimat itu lengkap, semua unsurnya terpenuhi.
- Pengulangan kata, ketika ada makna yang tidak bisa dicapai kecuali dengan mengulangnya.
- Pengulangan interval (kalimat yang menyela antara dua kalimat) dalam satu surat dan dalam satu tema.
- Pengulangan sebagian perintah, larangan, arahan, dan nasehat. Isinya adalah apa-apa yang menetapkan hukum syariah, atau mendorong untuk mengerjakan amal-amalan mulia, atau mencegah dari kehinaan, atau memotivasi untuk berbuat baik, atau menjauhkan dari kejelekan.
- Pengulangan kisah dalam banyak tema, berbagai macam redaksi, dan bermacam cara penyampaian pokok pikiran.

Sebelum masuk pada pembahasan tentang tersebut di atas, layak untuk kita perhatikan sejenak pandangan yang ditujukan kepada para skeptis bahwa pengulangan dalam al-Qur'ân bertujuan untuk dua hal:

Pertama, untuk kepentingan agama.

Kedua, untuk kepentingan sastra.

Dari sisi agama, al-Qur'ân adalah sebagai kitab yang memberi hidayah dan arahan syari'ah, yang tidak kosong dari nilai estetis, dan yang paling penting adalah untuk memastikan hal yang diulang, atau untuk menegaskannya, atau untuk memperjelas perhatian terhadapnya, agar dalam pelaksanaannya benar dan secara keyakinan pun jelas/lurus.

Adapun dari segi sastra/kebahasaan, maka fungsi pengulangan itu banyak sekali. Apabila pengulangan itu pada semua tema, maka itu tujuannya sebagai penguat makna, agar tampak jelas dan nyata.

Sekarang, kita akan coba lihat manfaat-manfaat dari pengulangan dengan semua macamnya, di awal jawaban kita terhadap mereka:

a. Pengulangan huruf

Sebagai contoh, firman Allah Swt.:

ثُمَّ إِنَّ رَبَّكَ لِلَّذِينَ هَاجَرُوا مِنْ بَعْدِ مَا فُتِنُوا ثُمَّ جَاهَدُوا وَصَبَرُوا
 إِنَّ رَبَّكَ مِنْ بَعْدِهَا لَغَفُورٌ رَحِيمٌ

“Dan Sesungguhnya Tuhanmu (pelindung) bagi orang-orang yang berhijrah sesudah menderita cobaan, kemudian mereka berjihad dan sabar; Sesungguhnya Tuhanmu sesudah itu benar-benar Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.” (QS. Al-Nahl [16]: 110)

Huruf **إِنَّ** diulang dalam ayat tersebut, padahal mungkin tidak perlu menggunakan huruf tersebut di akhir ayat. Misal:

ثُمَّ إِنَّ رَبَّكَ لِلَّذِينَ هَاجَرُوا مِنْ ديارِهِمْ مِنْ بَعْدِ مَا فُتِنُوا ثُمَّ
 جَاهَدُوا وَصَبَرُوا لَغَفُورٌ رَحِيمٌ

Yaitu dengan membuang **إِنَّ رَبَّكَ**. Lantas apa tujuan dari pengulangan tersebut? Sebabnya adalah karena panjangnya kalimat yang memisahkan antara **إِنَّ** yang pertama dengan *khabar*-nya (yang menerangkan dalam pola kalimat Diterangkan-Menerangkan). Hal ini terasa antagonis bersamaan dengan maksud dari penggunaan kata **إِنَّ** sebagai penegas. Oleh karena itu, nilai keluhuran bahasa terpenuhi dengan memperjelas kembali hubungan antara dua bagian kalimat tersebut sesuai dengan haknya, yaitu agar mendapat penegean. Sebaliknya jika misalnya huruf tersebut dibuang maka akan menyebabkan kerancuan kalimat dan ketidakkonsistenan.

b. Pengulangan kata

Contohnya firman Allah *Ta'ala*,

أُولَئِكَ الَّذِينَ كَفَرُوا بِرَبِّهِمْ وَأُولَئِكَ الْأَغْلَالُ فِي أَعْنَاقِهِمْ
 وَأُولَئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ

“Mereka itulah orang-orang yang kafir terhadap Rabb mereka, mereka itulah yang di lehernya terdapat belunggu, mereka itulah penghuni neraka. Mereka kekal di dalamnya.” (QS. Al-Ra'd [13]: 5)

Kata **أُولَئِكَ** dalam ayat tersebut diulang sebanyak tiga kali. Lantas apa rahasia di balik pengulangan kata tersebut?

Kami menilai pengulangan ini sebagai satu yang baik dan indah. Kata pertama dan kedua menetapkan hukum yang umum bagi orang yang mengingkari hari kebangkitan; yaitu yang *kufur* terhadap *Rabb* mereka dan kondisi mereka yang lehernya terbelunggu. Kata yang ketiga merupakan penjelasan tentang tempat tujuan mereka yang hina, mereka masuk ke dalam neraka, serta menjadi penghuninya selama-lamanya, tidak akan pernah keluar dari sana. Kalau kata **أُولَئِكَ** dibuang dari kalimat kedua dan ketiga maka maknanya akan menjadi rancu. Kata penghubung (**و**) yang masuk pada kalimat **الْأَغْلَالُ فِي أَعْنَاقِهِمْ** akan berubah menjadi *wawu* (**و**) hal (yang menjelaskan kondisi/keadaan pelaku pekerjaan). Adapun *wawu* yang masuk pada kalimat **أَصْحَابُ النَّارِ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ** maka akan menjadi *wawu isti'naf* (pembuka kalimat baru) yang tidak ada kaitannya dengan kalimat yang sebelumnya, sehingga jika dihubungkan maknanya akan menjadi rancu. Oleh karena itu, pengulangan kata dalam ayat tersebut adalah tepat mengingat ketepatan dan ketajaman makna.

c. Pengulangan kalimat dalam ayat yang terpisah

Kami akan mencukupkan penjelasan terkait hal ini dengan mengambil satu contoh saja pengulangan kalimat dalam ayat yang terpisah. Kita akan mengetahui maksud pengulangan tersebut, apakah itu termasuk pengulangan yang sia-sia, sebagaimana yang mereka sangkakan, atau justru sebaliknya.

- **Pengulangan Kalimat dalam Surat Al-Rahman**

Dalam surat *al-Rahmân*, kalimat **فَبِأَيِّ آلَاءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ** (maka nikmat yang manakah yang kalian dustakan) diulang sebanyak 31 kali. Mungkin akan kita coba sebutkan penjelasan-penjelasan seputar pengulangan tersebut, di antaranya:

- 1) Pengulangan kalimat dalam surat tersebut adalah yang terbanyak diantara surat-surat yang terdapat dalam al-Qur'ân.



- 2) Pengulangan tersebut diawali dengan pembukaan yang sangat indah, yaitu diawali dengan 12 ayat yang merupakan satu kesatuan (tema) yang terpisah-pisah. Di dalamnya terdapat kata الميزان yang diulang sebanyak tiga kali secara beruntun tanpa dirasa membosankan. Pembukaan ini pun telah menghadirkan kelapangan dalam hati untuk secara alami mempersiapkan diri menyambut pengulangan yang ada selanjutnya.
- 3) Sesungguhnya karakter yang dominan dalam surat ini ialah penghitungan nikmat-nikmat yang diberikan kepada dua makhluk, manusia dan jin. Kemudian setelah menyebutkan setiap nikmat diikuti oleh kalimat فَيَأْتِي آلَاءَ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ. Oleh karena itu, mungkin bisa kita pahami bahwa pengulangan dalam surat ini berfungsi sebagai pengingat dan pengukuh nikmat, yaitu bahwa nikmat tersebut merupakan nikmat yang besar yang tidak bisa dipungkiri.

d. Pengulangan kisah

Kisah-kisah dalam al-Qur'ân pada umumnya diulang kecuali kisah tentang Nabi Yusuf as. Hal itu karena kisah tersebut bercerita tentang perilaku tidak terpuji seorang perempuan, yaitu usaha dari istri seorang raja untuk memperdaya Nabi Yusuf, dan tentang bagaimana (Yusuf as.) melindungi kehormatannya. Al-Qur'ân cukup menceritakannya satu kali saja. Kisah-kisah dalam al-Qur'ân sebenarnya disajikan untuk dua tujuan:

- 1) Untuk menghibur dan meneguhkan hati Nabi Muhammad Saw., yaitu menyampaikan bahwa beliau bukan satu-satunya Rasul yang menerima berbagai cobaan. Setiap Rasul pernah mendapat perlakuan yang buruk dari kaumnya seperti halnya beliau.
- 2) Untuk memberi peringatan dan ancaman bagi orang yang berpaling, serta menjelaskan ancaman hukuman bagi orang seperti mereka, agar mereka sadar dari kesesatan.



Alasan tersebut bisa dilihat (dikuatkan) pada setiap kali pengulangan muncul. Pada pengulangan kisah-kisah al-Qur'ân akan nampak hal-hal berikut:

- 1) Tidak terdapat redaksi yang sama pada setiap kisah yang diulang. Dalam hal ini terdapat isyarat bahwa di sana selalu ada hal baru, dan tidak terdapat hal yang membosankan, justru dalam pengulangan itu ada semangat yang baru.
- 2) Bahwa kisah yang diceritakan tidak hanya bertujuan untuk memberi peringatan atau kabar gembira, akan tetapi juga agar kisah yang diulang itu diyakini.
- 3) Dalam kebiasaan bangsa Arab, apabila mereka berkeinginan untuk menegaskan satu hal, maka mereka mengulangnya, seolah pengulangan itu setara dengan sumpah.
- 4) Sesungguhnya pengulangan itu meneguhkan hati nurani. Tidakkah kita perhatikan bahwa tidak ada cara untuk menghapal kecuali dengan cara diulang-ulang. Setiap kali sesuatu diulang maka akan semakin meresap dalam hati, semakin luas dipahami, kokoh dalam ingatan, dan sulit untuk dilupakan.
- 5) Di sana terdapat kebenaran yang sangat penting, yaitu bahwa pujian tentang keindahan pengulangan dalam al-Qur'ân itu tidak hanya datang dari ulama Arab, akan tetapi juga banyak yang berasal dari para orientalis. Diantaranya adalah G. Von. Grunboun sebagaimana dikutip oleh Abdul Karim Khatib dalam bukunya *Al-I'jâzu al-Qur'âni*. Tidak bisa dipungkiri bahwa hal ini merupakan satu kelebihan al-Qur'ân bahwa musuh-musuhnya pun memuji kitab ini.

Sebagai contoh, dalam pengulangan kisah Nabi Adam kita lihat terdapat banyak manfaat. Kisah Nabi Adam ini terdapat dalam tujuh surat, dan diulang sebanyak tujuh kali. Urutan surat yang didalamnya terdapat kisah tersebut berdasarkan waktu turunnya adalah sebagai berikut:

Pertama, surat yang turun di Makkah, yaitu Surat *Shâd*, *Al-A'râf*, *Thâhâ*, *Al-Isrâ*, *Al-Hijr*, dan *Al-Kahfi*. Kedua, yang turun di Madinah, yaitu Surat *Al-Baqarah*.

Dari sana kita melihat bahwa pada periode Makkah kisah tersebut lebih banyak diceritakan dari pada saat periode Madinah. Dengan mengambil salah satu contoh ini, kita akan mengetahui bagaimana pengaruh dari pengulangan tersebut.

Firman Allah *Azza Wa Jalla*,

وَقُلْنَا يَا آدَمُ اسْكُنْ أَنْتَ وَزَوْجُكَ الْجَنَّةَ وَكُلَا مِنْهَا رَغَدًا حَيْثُ شِئْتُمَا وَلَا تَقْرَبَا هَذِهِ الشَّجَرَةَ فَتَكُونَا مِنَ الظَّالِمِينَ

Dan Kami berfirman: "Hai Adam, diamilah oleh kamu dan isterimu surga ini, dan makanlah makanan-makanannya yang banyak lagi baik dimana saja yang kamu sukai, dan janganlah kamu dekati pohon ini yang menyebabkan kamu termasuk orang-orang yang zalim." (QS. *Al-Baqarah* [2]: 35)

Dan pada ayat yang lain, Allah berfirman:

وَيَا آدَمُ اسْكُنْ أَنْتَ وَزَوْجُكَ الْجَنَّةَ فَكُلَا مِنْ حَيْثُ شِئْتُمَا وَلَا تَقْرَبَا هَذِهِ الشَّجَرَةَ فَتَكُونَا مِنَ الظَّالِمِينَ

(Dan Allah berfirman): "Hai Adam bertempat tinggalah kamu dan isterimu di surga serta makanlah olehmu berdua (buah-buahan) di mana saja yang kamu sukai, dan janganlah kamu berdua mendekati pohon ini, lalu menjadilah kamu berdua Termasuk orang-orang yang zalim." (QS. *Al-A'râf* [7]: 19)

Kedua ayat tersebut secara umum memiliki redaksi yang sama kecuali dalam Surat *al-Baqarah* menggunakan *وَكُلَا*, sedangkan dalam Surat *Al-A'râf* dengan redaksi *فَكُلَا*. Dikatakan bahwa perintah untuk tinggal (*السكنى*) yang terdapat dalam Surat *Al-Baqarah* menunjukkan makna tinggal menetap (*الإقامة*). Adapun dalam Surat *Al-A'râf*, menunjukkan makna mengambil tempat tinggal. Lantas ketika dalam Surat *Al-Baqarah* dinisbahkan kalimat 'kami berfirman' kepada Allah *Azza Wa Jalla* yaitu *وَقُلْنَا يَا آدَمُ*, maka untuk menambah-

kan nilai kemuliaan digunakanlah *wawu* (*وَكُلَا*) untuk menunjukkan pada penggabungan antara tinggal dan makan. Oleh karena itu di dalam ayat tersebut ditambahkan kata *رَغَدًا* dan juga *حَيْثُ شِئْتُمَا* yang memiliki makna lebih umum. Adapun dalam Surat *Al-A'râf* Allah berfirman *فَكُلَا مِنْ حَيْثُ شِئْتُمْ* menggunakan *fa* yang menunjukan pada makna tartib/berurutan. Artinya, perintah makan datang belakangan setelah perintah untuk mengambil tempat tinggal. Dan kalimat *حَيْثُ شِئْتُمَا* tidak memberikan makna umum pada *حَيْثُ*.

Kita bisa melihat dari contoh di atas bahwa:

- 1) Tempat-tempat yang diulang secara umum tidak memiliki redaksi yang sama.
- 2) Pada setiap tempat terdapat makna yang baru yang tidak dikandung oleh yang lainnya.

Bahkan, kalau misalkan kita memperhatikan setiap pengulangan dalam al-Qur'an, kita akan dapati bahwa itu tidak lain untuk memberikan sentuhan makna yang besar, dan sebagai penegas. Lantas di mana letak keraguan yang dilontarkan oleh orang-orang yang selalu mengkritisi al-Qur'an?

Adapun pertanyaan mereka terkait perbedaan antara firman Allah *Ta'ala*

فَلَا تُعْجِبْكَ أَمْوَالُهُمْ وَلَا أَوْلَادُهُمْ إِنَّمَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيُعَذِّبَهُمْ بِهَا فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَتَزْهَقَ أَنْفُسُهُمْ وَهُمْ كَافِرُونَ

"Maka janganlah harta dan anak-anak mereka membuatmu kagum. Sesungguhnya maksud Allah dengan itu adalah untuk menyiksa mereka dalam kehidupan dunia dan kelak akan mati dalam keadaan kafir." (QS. *Al-Taubah* [9]: 55)

Dengan firman Allah *Ta'âlâ*

وَلَا تُعْجِبْكَ أَمْوَالُهُمْ وَلَا أَوْلَادُهُمْ إِنَّمَا يُرِيدُ اللَّهُ أَنْ يُعَذِّبَهُمْ بِهَا فِي الدُّنْيَا وَتَزْهَقَ أَنْفُسُهُمْ وَهُمْ كَافِرُونَ

“Dan janganlah engkau kagum dengan harta dan anak-anak mereka. Sesungguhnya dengan itu Allah hendak menyiksa mereka di dunia dan agar nyawa mereka melayang sedang mereka dalam keadaan kafir.” (QS. Al-Taubah [9]: 85)

Maka kami tegaskan bahwa ayat yang pertama menjelaskan tentang orang-orang yang masih hidup, sedangkan pada ayat yang kedua bercerita tentang orang-orang yang sudah mati.

Huruf *fa* pada ayat pertama digunakan karena ayat sebelumnya bercerita tentang perbuatan-perbuatan yang akan dilakukan yang mengandung makna syarat/sebab (kalimat sebab-akibat). Seolah-olah dikatakan “Jika kalian disifati dengan sifat-sifat ini, yaitu malas untuk menunaikan salat, dan tidak suka berinfak, maka janganlah harta dan anak-anak mereka membuatmu kagum”

وَلَا يَأْتُونَ الصَّلَاةَ إِلَّا وَهُمْ كُسَالَىٰ وَلَا يُنْفِقُونَ إِلَّا وَهُمْ كَارِهِونَ

Dan mereka tidak melaksanakan salat, melainkan dalam keadaan malas dan tidak pula menginfakan harta mereka melainkan dengan rasa enggan (terpaksa). (QS. Al-Taubah [9]: 54)

Adapun ayat yang kedua diawali dengan perbuatan-perbuatan yang telah lalu, dan setelah mereka wafat, maka tentunya tidak perlu ada kalimat syarat (sebab-akibat). Maka cocok kiranya dalam ayat itu digunakan huruf (preposisi) *wawu*.

Adapun firman Allah *Ta'âlâ* وَلَا أَوْلَادُهُمْ إِلَّا وَهُمْ merupakan *taukid* atau penegas bagi ayat yang sebelumnya, yaitu kalimat إِلَّا وَهُمْ. Pada kalimat وَلَا يَأْتُونَ sampai dengan kalimat وَلَا يُنْفِقُونَ إِلَّا akan cocok apabila *taukidnya* merupakan kalimat وَلَا أَوْلَادُهُمْ. Hal ini berbeda dengan ayat yang kedua.

Adapun penggunaan *lam* yang terdapat dalam kalimat لِيُعَذِّبَهُمْ, dan huruf *an* dalam ayat yang kedua أَنْ يُعَذِّبَهُمْ, yang menjadi *maf'ul* (obyek) dari kalimat (إِنَّمَا يُرِيدُ اللَّهُ) yang pertama adalah kata yang di buang, dan *lamnya* pun berfungsi sebagai *lam lita'lil* (yang menunjukkan alasan) yang diperkirakan kalimat (lengkap)nya adalah:

إنما يريد الله ما هم فيه من الأموال والأولاد لأجل تعذيبهم في حياتهم بما يصيبهم في فقد ذلك.

“Hanya saja Allah itu menginginkan dari diberikannya harta dan anak kepada mereka agar Allah bisa mengadzab mereka di dunia dengan apa yang menimpa mereka berupa kehilangan.”

Oleh karena itu Allah berfirman:

وَتَزَهَقَ أَنْفُسُهُمْ وَهُمْ كَافِرُونَ

Adapun *maf'ul* (obyek) dari ayat yang kedua adalah أَنْ يُعَذِّبَهُمْ karena perbuatan-perbuatan yang terdapat dalam ayat sebelumnya tidak dapat dijadikan syarat/sebab. Oleh karena itu Allah berfirman وَمَاتُوا وَهُمْ فَاسِقُونَ, dan mereka mati dalam Keadaan fasik. (QS. Al-Taubah [9]: 84)

Adapun kemudian kata الذُّنْبَا (diulang) dalam ayat yang kedua itu karena merupakan sifat bagi kehidupan (الحياة) maka cukup disebutkan *maushuf* (yang disifati) nya pada ayat pertama, tanpa mengulangnya kembali di ayat yang kedua.

Kesimpulannya, Surat *Al-Taubah* ayat ke 55 dan ke 85 berbeda dengan alasan sebagai berikut:

- Kata sambung yang pertama menggunakan *huruf wawu* sedangkan yang lainnya dengan huruf *fa*. Kesesuaian dari pemisahan (dua kalimat yang dihubungkan) itu sudah dijelaskan sebelumnya, dan kesesuaian dari tidak dipisahkan (pada ayat kedua) adalah bahwa makna ayat di sana pada hakikatnya tidak membentuk makna gabungan dari dua kalimat yang dihubungkan, akan tetapi pada dua kalimat itu sekedar ada keterkaitan saja.
- Pada ayat pertama terdapat *athaf* yang menghubungkan antara *الأولاد*/anak-anak/ dengan *الأموال* tanpa kemudian mengulang huruf لا (huruf *nafyi*), sedangkan pada ayat yang lainnya huruf *nafyi* tersebut diulang. Hal itu karena penyebutan kata *الأولاد* pada ayat sebelumnya hanya untuk penyempurna dan pengalihan saja, mengingat bahwa kedudukan harta itu buruk karena



mereka tidak bisa memanfaatkannya. Artinya ketika penyebutan kata *الأولاد* itu hanya sebatas untuk penyempurna, maka itu seperti masalah yang berdiri sendiri; sebaliknya pengulangan huruf *nafyi* setelah huruf *'athaf* yang berbeda dengan ayat ini, karena harta dan anak, keduanya secara bersamaan dinilai rendah oleh kaum Muslimin.

- c) Dalam ayat ini *إِنَّمَا يُرِيدُ اللَّهُ أَنْ يُعَذِّبَهُمْ* huruf *أَنْ* dimunculkan tanpa memakai *ل*/lam/, sedangkan dalam ayat yang lainnya, *إِنَّمَا يُرِيدُ اللَّهُ يُعَذِّبَهُمْ* dimunculkan huruf *ل* (*lam li ta'wil*) untuk menunjukan sebab/alasan, dan membuang huruf *أَنْ* (yang terletak) setelahnya. Dan penggunaan dua huruf tersebut secara sekaligus terdapat juga dalam firman Allah *Ta'âlâ*

يُرِيدُ اللَّهُ لِيُبَيِّنَ لَكُمْ وَيَهْدِيَكُمْ سُنْنَ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ
وَيَتُوبَ عَلَيْكُمْ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ (٢٦) وَاللَّهُ يُرِيدُ أَنْ يَتُوبَ
عَلَيْكُمْ وَيُرِيدَ الَّذِينَ يَتَّبِعُونَ الشَّهَوَاتِ أَنْ تَمِيلُوا مِيلًا
عَظِيمًا (٢٧)

“Allah hendak menerangkan (hukum syari'at-Nya) kepadamu, dan menunjukimu kepada jalan-jalan orang yang sebelum kamu (para Nabi dan shalihin) dan (hendak) menerima taubatmu. dan Allah Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana. Dan Allah hendak menerima taubatmu, sedang orang-orang yang mengikuti hawa nafsunya bermaksud supaya kamu berpaling sejauh-jauhnya (dari kebenaran).” (QS. *Al-Nisâ'* [4]: 26-27)

Pembuangan huruf *jar* dengan huruf *أَنْ* itu banyak jumlahnya, dan dalam ayat tersebut dianggap terdapat huruf *أَنْ* setelah huruf *lam*, yang mana itu merupakan keindahan bahasa, yaitu penguatan dengan kata yang berbeda.

- d) Dalam ayat ini disebutkan bahwa mereka akan diazab di dunia *بِهَا فِي الدُّنْيَا*, adapun dalam ayat sebelumnya disebutkan *بِهَا فِي الدُّنْيَا*. Intinya, ayat sebelumnya menjelaskan tentang kedudukan harta mereka ketika mereka masih hidup, maka jelas tidak perlu lagi penyebutan kata *الحياة*, sedangkan ayat ini menjelaskan ke-



dudukan harta mereka ketika mereka sudah meninggal. Berdasarkan firman Allah *Ta'âlâ*

وَلَا تُصَلِّ عَلَى أَحَدٍ مِنْهُمْ مَاتَ أَبَدًا وَلَا تَقُمْ عَلَى قَبْرِهِ إِنَّهُمْ كَفَرُوا
بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ وَأَمَاتُوا وَهُمْ فَاسِقُونَ

“Dan janganlah kamu sekali-kali menyembahyangkan (jenazah) seorang yang mati di antara mereka, dan janganlah kamu berdiri (mendoakan) di kuburnya. Sesungguhnya mereka telah kafir kepada Allah dan Rasul-Nya dan mereka mati dalam Keadaan fasik.” (QS. *Al-Taubah* [9]: 84)

Maka sesungguhnya mereka menuju ke alam kehidupan yang lain, dan sudah terputus dengan kehidupan dunia.²¹⁷

Pengulangan dalam al-Qur'ân memiliki peran yang sangat penting bagi maknanya. Itu memiliki pengaruh yang besar bagi jiwa pembaca dan bagi pendengar. Contohnya dalam al-Qur'ân Surat *Al-Rahman* kalimat *فَبِأَيِّ آلَاءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ* diulang sebanyak 31 kali. Itu merupakan satu pertanyaan tentang apa yang diingkari oleh jin dan manusia berupa nikmat-nikmat yang telah Allah berikan kepada mereka. Melalui pertanyaan itu diharapkan bisa memberikan pengaruh pada hati mereka yang mendengarnya sehingga mereka yakin bahwa tidak benar kiranya apabila nikmat-nikmat itu diingkari.

Akan baik jika kita tunjukan apa yang tampak. Yaitu, bahwa tidak ada cara mengutip kalimat ini pada beberapa tempat sebagaimana yang diperlihatkan dalam firman Allah Swt.

كُلُّ مَنْ عَلَىهَا فَانٍ (٢٦) وَيَبْقَى وَجْهَ رَبِّكَ ذُو الْجَلَالِ وَالْإِكْرَامِ
(٢٧) فَبِأَيِّ آلَاءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ (٢٨)

“Semua yang ada di bumi itu akan binasa. Dan tetap kekal Dzat Tuhanmu yang mempunyai kebesaran dan kemuliaan. Maka nikmat Tuhan kamu yang manakah yang kamu dustakan?” (QS. *Al-Rahman* [55]: 26-28)

²¹⁷ Tafsir *Al-Tahrîr wa al-Tanwîr*, Jilid 6 Juz 10 hal. 286-287



Maka nikmat manakah yang diingkari oleh jin manusia di dunia fana ini? Coba perhatikan ayat ini dan ayat lain yang mengandung pertanyaan semacam ini, setelah sebelumnya disampaikan tentang hari akhir dan kengeriannya. Hal itu menunjukkan bahwa pertanyaan semacam ini mengarah pada kefanaan dunia ini. Maka seolah-olah al-Qur'an ingin menegaskan bahwa pertanyaan semacam ini akan disampaikan juga ketika langit terbelah, dan ketika hari di mana orang-orang berdosa dapat dikenali dari tanda-tandanya. Tidakkah seseorang merenungkan karunia dan nikmat-nikmat Allah sebagaimana al-Qur'an menganjurkan hal itu? Menjadi sebuah kewajiban untuk mengimani dan menyukuri nikmat-nikmat itu sehingga seseorang tidak termasuk orang-orang yang *kufur* terhadap nikmat itu pada hari perhitungan.

Dalam Surat *Al-Mursalât* diulang juga kalimat yang mengandung peringatan. Yaitu firman Allah *Ta'âlâ*:

وَيْلٌ يَوْمَئِذٍ لِلْمُكَذِّبِينَ

"Kecelakaan yang besarlah pada hari itu bagi orang-orang yang mendustakan." (QS. *Al-Mursalât* [77]: 15)

Apabila kita memperhatikan surat ini, kita akan mengetahui bahwa ayat ini bercerita tentang peristiwa hari akhir dan sifatnya. Maka tidak masalah jika misalnya peringatan itu diulang-ulang di akhir setiap penjelasan tentang sifat Hari Kiamat, tentang perbuatan manusia, atau tentang kekuasaan Allah yang mampu menghidupkan kembali makhluk yang telah mati. Dalam pengulangan kalimat tersebut ada hal yang menunjukkan peringatan, dan memenuhi hati dengan rasa takut ketika hendak mendustakan Hari Kiamat.

Dalam Surat *Al-Syu'arâ'*, ada dua ayat yang diulang-ulang sebanyak 8 kali. yaitu:

إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَةً وَمَا كَانَ أَكْثَرُهُمْ مُّؤْمِنِينَ () وَإِنَّ رَبَّكَ هُوَ الْعَزِيزُ الرَّحِيمُ



Hal itu digunakan pada setiap masalah yang diselesaikan. misalnya, ayat ini pertama disebutkan ketika al-Qur'an mengarahkan kita untuk memperhatikan bumi ini dan bukankah runungan tentang zat yang dapat menumbuhkan biji-bijian mengarahkan kita untuk mengenal Pencipta. Maka dengarlah Firman Allah *Ta'âlâ*

أَوَلَمْ يَرَوْا إِلَى الْأَرْضِ كَمْ أَنْبَتْنَا فِيهَا مِنْ كُلِّ زَوْجٍ كَرِيمٍ () إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَةً وَمَا كَانَ أَكْثَرُهُمْ مُّؤْمِنِينَ () وَإِنَّ رَبَّكَ هُوَ الْعَزِيزُ الرَّحِيمُ ()

"Dan Apakah mereka tidak memperhatikan bumi, berapakah banyaknya Kami tumbuhkan di bumi itu pelbagai macam tumbuh-tumbuhan yang baik? Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat suatu tanda kekuasaan Allah. dan kebanyakan mereka tidak beriman. Dan Sesungguhnya Tuhanmu benar-benar Dialah yang Maha Perkasa lagi Maha Penyayang." (QS. *Al-Syu'arâ'* [26]: 7-9)

Lalu dua ayat terakhir itu diulang ketika berbicara tentang terbelahnya lautan untuk menyelamatkan Nabi Musa dan menenggelamkan Fir'aun, yang mana itu menunjukkan betapa Mahakuasanya Allah. Maka pantas apabila hal itu disebutkan dan diisyaratkan. Allah berfirman:

فَأَوْحَيْنَا إِلَى مُوسَى أَنْ اضْرِبْ بِعَصَاكَ الْبَحْرَ فَانْفَلَقَ فَكَانَ كُلُّ فِرْقٍ كَالطُّوْدِ الْعَظِيمِ () وَأَزْلَفْنَا ثَمَّ الْآخِرِينَ () وَأَنْجَيْنَا مُوسَى وَمَنْ مَعَهُ أَجْمَعِينَ () ثُمَّ أَغْرَقْنَا الْآخِرِينَ () إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَةً وَمَا كَانَ أَكْثَرُهُمْ مُّؤْمِنِينَ () وَإِنَّ رَبَّكَ هُوَ الْعَزِيزُ الرَّحِيمُ

Lalu Kami wahyukan kepada Musa: "Pukullah lautan itu dengan tongkatmu". Maka terbelahlah lautan itu dan tiap-tiap belahan adalah seperti gunung yang besar. Dan di sanalah Kami dekatkan golongan yang lain. Dan Kami selamatkan Musa dan orang-orang yang besertanya semuanya. Dan Kami tenggelamkan golongan yang lain itu. Sesungguhnya pada yang demikian



itu benar-benar merupakan suatu tanda yang besar (mukjizat) dan tetapi adalah kebanyakan mereka tidak beriman. Dan Sesungguhnya Tuhanmu benar-benar Dialah yang Maha Perkasa lagi Maha Penyayang. (QS. Al-Syu'arâ' [26]: 63-68)

Dua ayat tersebut diulang pada enam tempat lainnya di akhir setiap nasehat yang cocok dengan redaksi kedua ayat itu, seperti gambaran tentang Iblis yang telah dibenamkan ke dalam neraka jahannam. Juga bagaimana mereka mulai berselisih diantara mereka tentang nasib mereka dan mereka yakin bahwa mereka dahulu berada dalam kesesatan dan kebutaan, dan mereka berharap sekiranya mereka bisa kembali ke dunia dan memperbaiki kerusakan yang telah mereka lakukan. Bukankah nasehat semacam ini tidak terlarang?

Ayat itu pun diulang di akhir kisah Nabi Salih, Nabi Luth, dan Nabi Syu'aib karena nasib kaum mereka layak dijadikan nasihat dan pelajaran. Seolah-olah dua ayat ini mengisyaratkan pada tahap untuk menyampaikan kebaikan di mana seharusnya kita berada, dan mendorong kita untuk mempelajarinya, serta merenungkan pelajaran dan manfaat dari sejarah-sejarah yang pernah berlalu.

Ayat itu ditutup dengan penyebutan sifat Allah yang Maha Perkasa dan Maha Penyayang, yang mana hal itu sangat berkorelasi dengan nasib orang kafir dan orang Muslim, yaitu bahwa Allah Maha Perkasa untuk menghukum orang yang kafir dan Maha Penyayang bagi orang-orang yang beriman.

Kita temukan pula ayat yang diulang dalam surat *al-Qamar*, yaitu Firman Allah *Ta'âlâ*,

وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُدَكِّرٍ

“Dan Sesungguhnya telah Kami mudahkan *al-Qur'ân* untuk pelajaran, Maka Adakah orang yang mengambil pelajaran?” (QS. *Al-Qamar* [54]: 17, 22, 32 dan 40)

Sebagai pengingat, dalam setiap tema, terhadap apa yang akan diberitakan selanjutnya dari apa-apa yang dianggap penting untuk dibahas dalam *al-Qur'ân*, sebagai peringatan dan nasehat. Oleh ka-



rena itu, sangat layak kita merenungi petunjuk, mentadaburi, dan mengingatnya.

Dan terkadang pengulangan itu terjadi pada dua ayat yang berturut-turut. Seperti firman Allah *Ta'âlâ*:

وَلِلَّهِ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ وَلَقَدْ وَصَّيْنَا الَّذِينَ أُوتُوا
الْكِتَابَ مِنْ قَبْلِكُمْ وَإِيَّاكُمْ أَنْ اتَّقُوا اللَّهَ وَإِنْ تَكْفُرُوا أَفْإِنَّ
لِلَّهِ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ وَكَانَ اللَّهُ غَنِيًّا حَمِيدًا. وَلِلَّهِ مَا
فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ وَكَفَى بِاللَّهِ وَكِيلًا

“Dan kepunyaan Allah-lah apa yang di langit dan yang di bumi, dan sungguh Kami telah memerintahkan kepada orang-orang yang diberi kitab sebelum kamu dan (juga) kepada kamu; bertakwalah kepada Allah. tetapi jika kamu kafir Maka (ketahuilah), Sesungguhnya apa yang di langit dan apa yang di bumi hanyalah kepunyaan Allah dan Allah Maha Kaya dan Maha Terpuji. Dan kepunyaan Allah-lah apa yang di langit dan apa yang di bumi. cukuplah Allah sebagai Pemelihara.” (QS. *Al-Nisâ'* [4]: 131-132)

Hal itu bertujuan untuk meneguhkan iman dalam hati manusia, bahwa Allah tidak membutuhkan ibadah seseorang, dan agar mereka menerima bahwa ibadah orang-orang yang beriman itu untuk kebaikan diri mereka sendiri.

Bahkan kadang pengulangan itu ada pada ayat yang sama. Tujuannya agar apa yang diulang itu tertanam teguh dalam jiwa. Sebagaimana dalam Firman Allah *Ta'âlâ*:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مِمَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍ
وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

“Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah Setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat); dan bertakwalah kepada Allah, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.” (QS. *Al-Hasyr* [59]: 18)

Juga Firman Allah *Ta'âlâ*

وَإِذْ قَالَتِ الْمَلَائِكَةُ يَا مَرْيَمُ إِنَّ اللَّهَ اصْطَفَاكِ وَطَهَّرَكِ وَاصْطَفَاكِ
عَلَى نِسَاءِ الْعَالَمِينَ

Dan (ingatlah) ketika Malaikat (Jibril) berkata: “Hai Maryam, Sesungguhnya Allah telah memilih kamu, mensucikan kamu dan melebihkan kamu atas segala wanita di dunia (yang semasa dengan kamu).” (QS. *Ali Imrân* [3]: 42)

Pengulangan dalam Surat *Al-Kâfirîn* dimaksudkan untuk menanamkan keputusan orang kafir untuk membuat Rasul berpaling dari agama Islam dan kembali menyembah berhala mereka. Hal itu dilakukan agar mereka mernungi urusan itu di antara mereka secara seksama, agar mereka bisa melihat rahasia dibalik desakan dari Muhammad Saw. tersebut. Dan diharapkan mereka mengingat bahwa rahasia ini bermakna bahwa Rasulullah itu berada di atas kebenaran yang beliau dakwahkan, dan dia tidak akan berbalik kepada agama yang tidak ada landasan benar atau salahnya.²¹⁸

Sungguh kekhususan ini—dan memang akan selalu menjadi kajian para orientalis—merupakan celah yang bisa kita fokuskan tentang kritikan terhadap al-Qur’ân. Kita pun tentunya dapat menambahkan apa yang kurang dari kritikan tersebut.

Dalam al-Qur’ân, dari apa yang tampak di atas, terdapat dua macam pengulangan. *Pertama*, pengulangan kata atau kalimat, dan yang *kedua* pengulangan sebagian makna seperti dalam kisah dan berita.

Jenis yang pertama ada dalam bentuk penguat atau penegas. Kemudian pengulangan itu melibatkan sisi retorik yang lain seperti menakut-nakuti, peringatan, pengejawantahan, serta penggambaran. Melalui pengulangan maka tujuan retorik itu akan terwujud, meskipun tidak mesti keraguan itu hilang hingga pengulangan kata atau kalimat itu dapat memenuhi tujuannya. Pengulangan itu merupakan cara yang mudah bagi setiap orang yang bisa berbicara. Maka pengulangan itu, yang dengannya akan meninggikan nilai sebuah

²¹⁸ *Min Balaghah al-Qur’ân*, Dr. Ahmad Ahmad Badawi, hal. 153-155

perkataan sampai pada tingkat kefasihan yang luhur, memiliki aturan-aturan tertentu yang tidak boleh dilanggar. Tidak setiap pengulangan itu melahirkan rasa takut, atau pun mawujud; dan kalau kita bahas masalah ini sampai tuntas, maka pembahasannya akan terlalu panjang.²¹⁹

Dan apabila engkau bertanya tentang keterkaitan antara pengulangan dengan gambaran nilai retorik yang luhur, maka sebaik-baik jawabannya adalah engkau menempatkan pikiran dan naluri kebahasaanmu di depan ayat-ayat al-Qur’ân yang terdapat pengulangan. Diantaranya adalah firman Allah *Ta'âlâ*

الْحَاقَّةُ () مَا الْحَاقَّةُ () وَمَا أَدْرَاكَ مَا الْحَاقَّةُ () كَذَّبَتْ ثَمُودُ وَعَادٌ
بِالْقَارِعَةِ ()

“Hari Kiamat. Apakah Hari Kiamat itu? Dan tahukah kamu apakah Hari Kiamat itu? Kaum Tsamud dan 'Aad telah mendustakan Hari Kiamat.” (QS. *Al-Hâqqah* [69]: 1-4)

Dan firman Allah *Ta'âlâ*

سَأَصْلِيهِ سَقَرٌ () وَمَا أَدْرَاكَ مَا سَقَرٌ () لَا تُبْقِي وَلَا تَذَرُ ()

“Aku akan memasukkannya ke dalam (neraka) Saqar. Tahukah kamu Apakah (neraka) Saqar itu?. Saqar itu tidak meninggalkan dan tidak membiarkan “ (QS. *Al-Mudatstsir* [74]: 26-28)

Atau firman Allah *Ta'âlâ*

إِنَّهُ فَعَّرَ وَقَدَّرَ () فَفُتِلَ كَيْفَ قَدَّرَ () ثُمَّ قُتِلَ كَيْفَ قَدَّرَ ()

“Sesungguhnya Dia telah memikirkan dan menetapkan (apa yang ditetapkan), Maka celakalah dia! bagaimana Dia me-

²¹⁹ Lihat: *I'jâzu al-Qurân* karya al-Baqilaniy, hal. 127, *Al-Fawaid al-Masyûq ila Ulum al-Qur'ân wa Ilmi Bayân*, Ibnu Qayyim, cet. Dar al-Kutub al-Ilmiyah Beirut, 1403 H/ 1983 M, hal. 163-170. *Al-Tharraz*, al-Uluwwiy al-Maimuniy Jilid 2 hal. 229-266 (Pada lembaran-lembarang yang terpisah), Jilid 3 hal. 818-322, *Al-Mitsl al-Sâ'ir*, karya Ibnu al-Atsir, *tahqiq*: Muhammad Muhyiddin Abdul Hamid, cet. Maktabah al-Ashriyah Beirut, Jilid 2 hal. 146-166, *Al-Idhâh*, karya Al-Khatib al-Qazwini, cet Beirut 1405 H/ 1958 M, hal. 196-212, *Al-Bayân fi Rawai al-Qur'ân* (Dirosh Lughawiyah wa Uslubiyah li Nash al-Qurân), Dr. Tamam Hasan, cet. Ala, al-Kutub Kairo 1413 H/ 1993 M hal. 109-121



netapkan? Kemudian celakalah dia! Bagaimanakah Dia menetapkan,” (QS. Al-Mudatstsir [74]: 18-20)

Setiap yang terdapat dalam al-Qur’ân, baik pengulangan kata atau pun pengulangan kalimat, termasuk kelompok/jenis ini. Mungkin pertanyaan selanjutnya yang akan muncul adalah dari segi keindahan atau dari segi peringatannya dan penggambarannya. Itu pun jika Anda memiliki kemahiran tata bahasa dan rasa berbahasa Arab.

Adapun jenis yang kedua yaitu pengulangan makna, seperti pengulangan kisah-kisah dan berita-berita, maka hal itu jelas ada dalam al-Qur’ân yang tujuan yang utamanya ada dua, yaitu:

1. Menanamkan hakikat agama, dan substansi janji dan ancaman dalam jiwa dengan cara yang lembut, yaitu dengan cara mengulanginya dalam redaksi yang berlainan, dan dalam bentuk yang berlainan pula. Untuk menjelaskan hikmah ini, Allah *Ta’âlâ* berfirman:

وَكَذَلِكَ أَنْزَلْنَاهُ قُرْآنًا عَرَبِيًّا وَصَرَّفْنَا فِيهِ مِنَ الْوَعِيدِ لَعَلَّهُمْ
يَتَّقُونَ أَوْ يُحَدِّثُ لَهُمْ ذِكْرًا

“Dan Demikianlah Kami menurunkan al-Qur’ân dalam bahasa Arab, dan Kami telah menerangkan dengan berulang kali, di dalamnya sebahagian dari ancaman, agar mereka bertakwa atau (agar) al-Qur’ân itu menimbulkan pengajaran bagi mereka.” (QS. Thâhâ [20]: 113)

Imam al-Zarkasi berkata: hakikat dari pengulangan atau *tashrif* dalam ayat di atas adalah mengulang kata atau sinonimnya untuk menetapkan makna, karena khawatir lupa saat penyampaian yang pertama karena waktu yang lama.²²⁰ Pengulangan itu termasuk metode *tarbiyyah* yang dipakai oleh al-Qur’ân, dan tentang ini akan kami ulang pembahasannya nanti pada bab kekhasan *tarbiyyah*.



2. Melahirkan makna yang sama dengan bentuk kata dan redaksi yang bermacam-macam, baik secara umum atau pun terperinci, dan termasuk pengulangan perkataan di dalamnya. Hal ini bertujuan agar jelas kemukjizatan al-Qur’ân dan keterbatasan potensi manusia untuk menirunya atau untuk mengikuti hawa nafsunya. Kita tahu bahwa al-Qur’ân diturunkan untuk dua hal:

Pertama, untuk menundukkan para cendikia dan meyakinkan mereka bahwa al-Qur’ân itu bukan kalam manusia.

Kedua, untuk mengikat mereka dengan aturan yang ada dalam al-Qur’ân. Maka untuk itu perlu metode yang bisa mewujudkan kedua tujuan tersebut.

Dari sini, maka mustahil jika pengulangan dalam al-Qur’ân seluruhnya terjadi dalam bentuk kata yang sama dan makna yang mengacu pada satu hal yang sama pula. Namun Anda pasti mendapati pada setiap ayat ada hal yang baru baik dari segi bentuk kata atau pun cara penggambaran dan penyajiannya. Bahkan Anda akan mendapati adanya pemusatan bahasan setiap kali terjadi pengulangan terhadap satu sisi tertentu dari sisi makna atau pun kisah.

Sebagai contoh, bacalah kisah Nabi Nuh dalam Surat *Hûd*. Yaitu antara firman Allah

ولقد أرسلنا نوحا إلى قومه إنى لكم نذير مبين

“Dan sesungguhnya Kami telah mengutus Nuh kepada kaumnya, (dia berkata): Sesungguhnya aku adalah pemberi peringatan yang nyata bagi kamu”. (QS. *Hûd* [11]: 25)

dan firman Allah

تلك من أنباء الغيب نوحيها إليك ما كنت تعلمها أنت ولا قومك من قبل هذا فاصبر إن العاقبة للمتقين،

“Itu adalah di antara berita-berita penting tentang yang ghaib yang Kami wahyukan kepadamu (Muhammad); tidak pernah kamu mengetahuinya dan tidak (pula) kaummu sebelum ini.

²²⁰ Al-Burhân Jilid 3 hal. 10



Maka bersabarlah; Sesungguhnya kesudahan yang baik adalah bagi orang-orang yang bertakwa.” (QS. *Hûd* [11]: 49)

Kemudian lanjutkanlah membaca kisah tersebut dalam Surat *Al-Qamar* dari ayat 9 sampai ayat 15, kemudian bacalah Surat *Nûh* kemudian renungkan ketiga teks kisah itu dan bandingkan setiap bentuk redaksi, dan metode dalam penyajian dan penggambarannya. Renungkan pula sisi makna atau substansi yang menjadi fokus pembahasannya. Maka jika Anda merenungi itu dengan benar, akan Anda dapati dalam pikiran Anda hal yang baru di setiap ayat yang dibaca. Kisahnya menumbuhkan rindu, dan kejadian-kejadiannya mengagetkan, dan Anda akan merasa bahwa jiwa Anda sangat perlu untuk menyampaikan berita itu dari berbagai seginya.

Berdasarkan tujuan ini, kita akan kembali pada apa yang kami sebutkan tentang kedudukan dalam al-Qur’ân sebagai seruan bagi seluruh manusia. Hal itu berarti bahwa di antara manusia ada yang merasa tidak cukup dengan hanya perkataan yang singkat, atau ringkasan cerita yang tidak membutuhkan perincian yang panjang. Meskipun ada juga manusia yang cukup paham hanya dengan pembahasan yang singkat. Maka hal itu menunjukkan, pengulangan makna dalam dalam al-Qur’ân itu ada dalam berbagai cara penuturan dan penjelasan. Terkait hal ini, Imam al-Jahidh sangat peduli terhadap hikmah pengulangan kata dalam dalam al-Qur’ân, lebih daripada ulama lainnya.²²¹

Adapun tentang ayat-ayat yang diulang seperti dalam Surat *Al-Rahmân*, *Al-Mursalat*, dan *Al-Qamar*, sungguh pengulangan ini merupakan simfoni baru dari nada-nada yang indah yang ditambahkan ke dalam al-Qur’ân secara keseluruhan.

“Dan tiada yang men-*tadabburi* al-Qur’ân melainkan orang-orang yang berpikir, dan tidak ada orang yang memikirkannya kecuali orang-orang yang berilmu.”

²²¹ Lihat : *I’jâz al-Qur’ân* karya Al-Baqilani hal. 106-107, *Al-Burhân* karya al-Zarkasyi Jilid 3 hal. 12, *I’jâz al-Qur’ân* karya ar-Rafi’i hal. 221, *Al-Bayan fi Rawâi al-Qur’ân*, Dr. Tamam Hasan hal. 109-121, *Min Rawâi al-Qur’ân* karya Al-Buthi hal. 117-120



BAB III

SYUBHAT UMUM



Sepanjang perjalanan sejarah, para skeptis selalu melakukan hujatan dan propaganda terhadap al-Qur'ân dengan berbagai cara, diantaranya dengan menggulirkan berbagai wacana *syubhat* yang mencakup beragam aspek: mulai dari aspek bahasa, hukum, historis, orisinalitas, filsafat dan lain sebagainya.

Dalam lembaran-lembaran berikut, kita akan kupas berbagai *syubhat* tersebut berikut jawaban terhadapnya.

Tudingan Al-Qur'ân adalah Karangan Muhammad Saw.

Mereka menuding bahwa Nabi Muhammad Saw. adalah orang yang mengarang al-Qur'ân. Salah satu alasan mereka adalah: bahwa al-Qur'ân memiliki dua gaya bahasa yang berbeda, yaitu gaya bahasa untuk surat-surat *Makkiyyah* dan *Madaniyyah*. Menurut mereka, perbedaan dua gaya bahasa tersebut dilatarbelakangi oleh perbedaan lingkungan tempat tinggal yang sedikit banyaknya berpengaruh terhadap Rasulullah Saw.

Tudingan semacam ini sebetulnya sudah sangat usang, bahkan sudah sempat dilontarkan oleh orang-orang musyrik sejak awal mula diturunkannya al-Qur'ân. Allah Swt. berfirman:

وَلَقَدْ نَعْلَمُ أَنَّهُمْ يَقُولُونَ إِنَّمَا يُعَلِّمُهُ بَشَرٌ

Artinya:

“Dan Sesungguhnya Kami mengetahui bahwa mereka berkata: “Sesungguhnya al-Qur'ân itu diajarkan oleh seorang manusia kepadanya (Muhammad)”. (QS. Al-Nahl [16]: 103).

Allah Swt. juga menceritakan:

وَإِذَا تُلِيٰ عَلَيْهِمْ آيَاتُنَا قَالُوا قَدْ سَمِعْنَا لَوْ نَشَاءُ لَقُلْنَا مِثْلَ هَذَا إِنْ هَذَا إِلَّا أَسَاطِيرُ الْأَوَّلِينَ

Artinya:

“Dan apabila dibacakan kepada mereka ayat-ayat Kami, mereka berkata: “Sesungguhnya Kami telah mendengar (ayat-ayat yang seperti ini), kalau Kami menghendaki niscaya Kami dapat membacakan yang seperti ini, (al-Qur'ân) ini tidak lain hanya-

lah dongeng-dongengan orang-orang purbakala”. (QS. Al-Anfâl [8]: 31).

Serta berbagai ayat lainnya yang menceritakan tentang hal tersebut, sehingga bisa dikatakan hal ini merupakan tudingan usang yang selalu diperbaharui.

Pada prinsipnya, seorang penudinglah seharusnya yang mengemukakan bukti. Kendati demikian, baiklah kita yang akan menguraikan betapa rapuh dan absurdnya tudingan tersebut.

Al-Qur'ân adalah wahyu yang diturunkan (*tanzîl*) Allah Swt., Tuhan Seru Sekalian Alam. Ada begitu banyak dalil dan argumentasi untuk menguatkan pernyataan ini. Di antaranya:

- Adanya mukjizat (*i'jâz*) pada al-Qur'ân tersebut (hal ini akan kita bahas lebih lanjut pada bagian berikutnya).
- Adanya perbedaan gaya bahasa (*uslûb*) al-Qur'ân dengan gaya bahasa syair atau prosa (*natsr*) Arab. Perbedaan ini sangat nyata dan tidak perlu dijelaskan panjang lebar lagi.
- Adanya perbedaan antara gaya bahasa al-Qur'ân dengan gaya bahasa hadits Nabi. Dalam hal ini, hadits-kendati begitu tinggi *fashahah* dan *balaghah*-nya—tidak dapat dibandingkan dengan al-Qur'ân dalam hal keindahan lafalnya, keragaman makna dan insinuasinya, belum lagi keindahan ketukan nada musikalnya yang begitu istimewa, kesederhanaan bahasa yang berpadu dengan kedalaman makna, serta berbagai kandungan *i'jâz* yang akan kita jelaskan lebih lanjut pada pembahasan berikut.

Al-Qur'ân diturunkan ke dalam dada Rasulullah Saw. dengan disaksikan para tokoh ahli *fashahah* dan retorika (*bayân*). Di kalangan orang-orang Arab masa itu, terdapat tokoh-tokoh yang sangat getol mencari-cari kesalahan al-Qur'ân, mereka mengorek-ngorek isi al-Qur'ân untuk menemukan celah kelemahannya, tapi mereka tak menemukan apa-apa. Andai al-Qur'ân itu karangan Muhammad, tentu mereka sudah mengomentarnya panjang lebar serta menolaknya mentah-mentah. Tapi mereka tidak menemukannya. Mereka justru



tahu apa yang tidak kalian ketahui, mereka tidak mengingkari apa yang justru kalian ingkari.

Andai kita terima argumentasi bahwa al-Qur'ân adalah karangan Nabi Muhammad Saw., tentu karangan serupa juga bisa dibuatandingannya oleh orang lain. Tapi nyatanya al-Qur'ân tanpaandingannya sama sekali. Al-Qur'ân tetap saja menjadi satu-satunya kitab yang luar biasa sepanjang waktu dan tempat hingga hari ini.

Andai argumentasi para penuding itu kita terima, lantas kita melakukan perbandingan—melalui kajian obyektif—terhadap gaya bahasa al-Qur'ân dan gaya bahasa hadits Nabi, hasilnya akan tampak perbedaan yang jelas di antara keduanya. Para pendahulu orang-orang musyrik pernah melakukan kajian terhadap *nash* al-Qur'ân untuk mengetahui pengaruhnya terhadap orang yang mendengarkannya, lantas mereka mengerucutkan pertanyaan mereka pada satu hal: apakah al-Qur'ân ini adalah syair? Atau ia adalah mantra para dukun? Ataukah ia adalah dongeng orang-orang terdahulu yang dikutip atau disalin oleh Muhammad atau dibacakan kepadanya siang malam?

Salah satu kaidah penting dalam kritik sastra adalah: bahwa “gaya bahasa seseorang menunjukkan jadi diri seseorang”. Segala karakter dan sifat yang dikenal orang pada sosok Muhammad Saw., mulai ia masih remaja hingga menjadi seorang pemuda, orang mengenalnya sebagai sosok yang jujur, tepercaya, memiliki kedudukan di tengah masyarakat, ia diundang dalam rapat-rapat petinggi kabilah yang dihormati, beliau terlibat dalam peristiwa konsolidasi ‘*hilf al-fudhûl*’²²². Peristiwa bersejarah ini bisa disebut sebagai ‘usaha terpuji’ dalam rangka membantu kaum *dhuafa* dan menegakkan keadilan serta menciptakan perdamaian di antara kabilah-kabilah Arab serta menindak tegas siapa saja yang melanggar kesepakatan konsolidasi tersebut.

²²² *Hilf al-fudhûl* adalah peristiwa yang terjadi pada masa sebelum kenabian. Para kabilah Arab waktu itu bersepakat melakukan perjanjian damai, di antara isinya adalah melindungi orang yang teraniaya. “Kalau aku diundang untuk menghadiri perjanjian itu setelah masa Islam, pasti akan kuhadiri,” komentar Rasulullah Saw menanggapi positif perjanjian tersebut.



Ketika Nabi Muhammad Saw. menginjak usia 35 tahun, takdir menghendaki beliaulah yang tampil memadamkan sengketa yang hampir saja mengobarkan perang di antara kabilah-kabilah Arab, yang mana saat itu mereka tengah merekonstruksi bangunan Ka'bah, lantas mereka bersilang sengketa tentang kabilah mana yang mendapat kehormatan untuk meletakkan Hajar Aswad pada tempatnya. Mereka pun bersepakat untuk meminta keputusan kepada orang pertama yang memasuki Masjidil Haram, dan ternyata orang pertama masuk itu adalah Muhammad Saw. Beliau pun membentangkan kain syalnya (*ridâ'*), lantas beliau memanggil para pemimpin kabilah dan memnita masing-masing mereka memegang ujung kain tersebut, lalu mengangkat Hajar Aswad dengan kain tersebut dan meletakkannya ke tempat yang diinginkan. Kemudian beliau Saw. mengulurkan tangan memegang batu tersebut dan menurunkannya dari atas kain, semua itu dilakukan atas persetujuan dan kesepakatan semua pihak. Andai Muhammad Saw. seorang pendusta atau sosok yang dicurigai, apakah mungkin beliau dipercaya mendapatkan kedudukan semacam itu?

Sungguh, sosok dengan karakteristik seperti itu tak mungkin dapat dituding sebagai seorang pendusta, sungguh jauh panggang dari api.

Adapun terkait tuduhan mereka bahwa al-Qur'ân memiliki dua gaya bahasa; *Makki* dan *Madani*, lalu dikatakan bahwa hal tersebut muncul karena Rasulullah Saw. terpengaruh oleh masyarakat di sekitarnya, tuduhan ini jelas mengada-ada. Sebab, al-Qur'ân adalah firman Allah Swt. Yang Maha Mulia, Dialah yang Maha Menciptakan dan Dia Maha Tahu tentang ciptaan-Nya dan apa yang tepat bagi setiap ciptaan-Nya itu. Dalam hal ini, gaya bahasa *Makki* diturunkan untuk memperbaiki masyarakat yang tenggelam dalam praktek penyembahan berhala, mereka mendekatkan diri kepada berhala laksana Tuhan yang bisa memberikan kemudharatan dan manfaat. Belum lagi hati mereka yang dilumuri keboborokan akhlak, pola masyarakat yang tribalis (fanatik kesukuan) dan jahiliyah, jauh dari ilmu pengetahuan dan kemajuan peradaban insani.



Walaupun demikian, tak dipungkiri juga bahwa masyarakat Arab Makkah saat itu masih meneruskan sisa-sisa tradisi dan akhlak warisan agama yang lurus—yaitu *millah Ibrahim alaihissalâm*—, seperti memuliakan Baitullah, memuliakan bulan haram (suci), menepati janji, suka menolong dan dermawan, namun sedikit demi sedikit hal demikian berangsur-angsur mereka tinggalkan. Semua faktor inilah yang menjadikan mereka tampil sebagai penentang Rasulullah Saw. dan menolak mentah-mentah risalah beliau. Mereka mengerahkan sekuat tenaga agar agama yang beliau bawa tidak tersebar, terlebih para pemuka masyarakat mereka yang berambisi mempertahankan kedudukan mereka tanpa ingin siapa pun yang menyaingi.

Demikianlah corak kebanyakan masyarakat Makkah kala itu. Dalam hal ini, al-Qur'ân berusaha memperbaiki masyarakat tersebut melalui perbaikan akidah, khususnya persoalan tauhid kepada Allah Swt. dan iman kepada hari akhir; tentang akhir perjalanan manusia di akhirat, tentang surga dan neraka. Sebab, baik dan murninya akidah merupakan fondasi pendidikan dan pembinaan masyarakat Muslim. Di samping itu, al-Qur'ân tetap memerintahkan mereka untuk memegang teguh tradisi akhlak yang luhur dan konsistensi dalam kebaikan, di mana semua itu merupakan buah dari akidah yang benar.

Jika diperhatikan, gaya bahasa *Makki* dalam al-Qur'ân banyak yang menggunakan ungkapan sumpah (*qasam*). Hal ini untuk menyelaraskan dengan kebiasaan orang Arab ketika mereka ingin menegaskan kebenaran sesuatu. Dalam hal ini, al-Qur'ân berupaya berkomunikasi dengan mereka melalui gaya komunikasi yang mereka senangi, semua dalam rangka menegaskan kebenaran agama Islam dibawa oleh Rasulullah Saw. kepada mereka.

Sementara masyarakat Madinah *al-Munawwarah* sudah memiliki fondasi iman kepada Allah dan ketundukan kepada ajaran-ajaran dan petunjuk-Nya. Masyarakat Madinah telah siap mengorbankan diri untuk membela kebenaran, berkorban dan berjihad di jalan kebenaran tersebut. Mereka adalah masyarakat yang memiliki kecintaan mendalam kepada Allah dan Rasul-Nya. Karena itu, tak



heran jika konsentrasi mereka adalah tentang bagaimana perintah Allah dan Rasul dalam setiap perkara, agar mereka bisa berlomba-lomba melaksanakannya demi mencapai ridha Allah Swt. tersebut.

Disamping itu, di tengah komunitas orang Muslim yang beriman itu terdapat pula sebagian kaum munafik yang melihat bahwa Islam menjadi penghalang bagi ambisi, syahwat dan tujuan hidup mereka. Namun mereka melihat Islam begitu kuat, maka mereka pun pura-pura tunduk kepada Islam dan menjadikannya sebagai topeng, sementara dalam hati mereka menyimpan tipu daya dan mereka selalu mencari jalan untuk menjatuhkannya dengan sembunyi-sembunyi.

Kelompok ketiga yang juga terdapat di Madinah dan sekitarnya adalah orang-orang Yahudi yang sebelum kedatangan Islam sudah menikmati posisi nyaman dan elit. Bahkan, merekalah yang selama ini menyulut perang antara kabilah-kabilah Arab sesuai dengan prinsip Yahudi yang ada pada mereka: pecah belah, lalu kuasai!

Dalam hal ini, al-Qur'ân dengan gaya bahasa *Madani* datang menyesuaikan dengan kondisi masyarakat Madinah tersebut. *Uslûb Madani* ini memiliki beberapa karakteristik, di antaranya:

- Adanya perdebatan dengan *ahlul kitab* dengan cara yang baik. Kaum Muslimin di Madinah berinteraksi intens dengan *ahlul kitab*, menyaksikan sikap ekstrim mereka dan kelakuan mereka yang mengubah-ubah kitab samawi serta mendurhakai para Nabi yang diutus kepada mereka. Karena itu, al-Qur'ân diturunkan untuk mengajak kaum *ahlul kitab* tersebut agar meninggalkan sikap ekstrim, membetulkan penyimpangan akidah dan moral yang ada pada mereka, serta memerintahkan kaum Muslimin untuk berdiskusi dengan mereka dengan cara yang baik.
- Penjelasan tentang *nifâq* dan kaum munafik serta karakter dan sifat-sifat mereka, serta tentang bagaimana pengkhianatan mereka dalam situasi lemah dan sulit. Kemunafikan telah muncul di Madinah sejak hari pertama munculnya Islam dan terus menguat di kota tersebut. Sementara di Makkah, tidak ada kemunafikan dan kaum munafik, di sana hanya ada orang beriman yang teraniaya atau orang kafir yang semena-mena.

- Gaya bahasa *madani* juga mengandung unsur pensyariaan, aturan-aturan umum serta ayat-ayat jihad dan lain sebagainya.

Dengan demikian, tentu tak ada salahnya ketika al-Qur'ân berbicara dengan gaya bahasa yang selalu menyesuaikan, baik itu teknik penyampaian, metode, narasi (*fahwâ al-khithâb*) serta kandungan maknanya. Adapun jika hari ini ada segelintir orang yang menuding bahwa gaya bahasa al-Qur'ân itu disebabkan Nabi terpengaruh oleh lingkungan sekitarnya, maka orang seperti ini adalah laksana seseorang yang mencakar batu gunung dan ia mengira telah menaklukkan batu tersebut! Perilaku seperti ini mengingatkan kita pada ungkapan seorang penyair²²³:

قد تنكر العين ضوء الشمس من رمده... وينكر الفم طعم الماء
من سقم

Terkadang karena sakit, mata menyangkal terangnya cahaya mentari

*Dan karena sakit juga, bibir menyangkal segarnya air*²²⁴

Sungguh, tak ada yang menyadari kebenaran ini kecuali mereka yang berilmu!

Klaim Al-Qur'ân Bisa Dibuak Tandingannya

Allah Swt. berfirman:

وَإِذَا تُلِيٰ عَلَيْهِمْ آيَاتُنَا قَالُوا قَدْ سَمِعْنَا لَوْ نَشَاءُ لَقُلْنَا مِثْلَ هَذَا إِنْ هَذَا

Artinya:

"Dan apabila dibacakan kepada mereka ayat-ayat Kami, mereka berkata: "Sesungguhnya kami telah mendengar (ayat-ayat

yang seperti ini), kalau kami menghendaki niscaya kami dapat membacakan yang seperti ini". (QS. Al-Anfâl [8]: 31)

Klaim seperti di atas pernah diucapkan oleh orang-orang musyrik terdahulu, tapi nyatanya mereka tak mampu membuat yang serupa dengan al-Qur'ân.

Hari ini, para skeptis terhadap al-Qur'ân seenaknya mengklaim bahwa al-Qur'ân bukanlah suatu mukjizat, bahasanya bukan mukjizat. Mereka mengatakan: orang yang punya sedikit saja kemampuan dalam mengarang syair dan literasi, serta ditambah sedikit bakat menyusun orasi, pastilah bisa membuat suatu karangan yang serupa dengan al-Qur'ân!

Tapi pertanyaannya: mengapa orang-orang terdahulu saja tidak mampu?

Dan jika kalian benar, mengapa juga tidak kalian buktikan kemampuan kalian itu?

Ada beberapa penjelasan yang bisa diuraikan terhadap klaim semacam ini:

1. Orang yang menghembuskan *syubhat* seperti ini, pikirannya jelas sudah dirasuki oleh setan, sehingga ia dibuat ujub akan dirinya sendiri, padahal ia amat jahil tentang al-Qur'ân, konon pula bisa membuat yang serupa dengannya. Klaim semacam ini tak pernah dilontarkan oleh tokoh-tokoh besar sepanjang masa, walaupun ada yang pernah membuat, semua baru dilakukan oleh para pemula yang sekedar mencoba-coba!

Terhadap orang-orang yang seperti ini, kami nasihatkan agar kembali belajar tentang sastra dan gaya bahasa Arab, mencoba sedikit memahami bidang ilmu kesusasteraan, hingga memiliki kemampuan untuk melakukan kritik sastra, mampu memilah dan mengklasifikasi di antara tingkatan-tingkatan narasi yang ada. Setelah semua itu, ia dipersilahkan untuk mempelajari al-Qur'ân lebih dalam.

Saya menjamin, setiap langkah—seperti di atas—jika ditempuh, akan memperkaya pengetahuan di suatu sisi dan akan menghilangkan simpul-simpul keraguan yang mengendap di

²²³ Syair ini adalah penggalan dari kasidah *Al-Burdah* yang dikarang oleh Imam al-Bushiri (w. 696 H). (Penerjemah).

²²⁴ Lihat: *Mabâhith fi 'Ulûm al-Qur'ân*, karangan Mannâ' al-Qaththân, hlm. 62-64. Lihat juga: *Mabâhith al-'Irfân*, karangan Imam al-Zurqâni, Juz. I, hlm. 206-238.



otaknya pada sisi yang lain. Semakin mampu ia melihat rahasia di balik keindahan bahasa, semakin mampu mengurai detil-detil perubahan kalimat, menguasai teknik orasi, maka ia akan semakin rendah hati dan tidak jumawa ketika berhadapan dengan gaya bahasa al-Qur'ân. Ya, Anda akan takjub, bahwa seseorang akan makin merasa lemah ketika ia mengetahui batas kekuatannya dan mengerti batas keluasan ilmunya.

Tapi tak usah heran, semua itu sudah menjadi sunnatullah dan merupakan tanda-tanda kekuasaan-Nya yang Ia ciptakan sendiri. Semakin bertambah pengetahuan Anda tentang ilmu dan rahasia al-Qur'ân, Anda akan semakin tunduk mengakui kebesarannya, Anda akan semakin percaya bahwa takkan mampu siapa pun membuat tandingannya, Anda akan makin percaya bahwa al-Qur'ân itu bukanlah rekaan makhluk. Semakin Anda berilmu tentang hal ini, akan makin terbuka jalan bagi Anda untuk terus menambah ilmu tersebut. Karena itu tak heran jika para tukang sihir Fir'aun adalah termasuk orang pertama yang beriman kepada Tuhannya Musa as. dan Harun as.

2. Jika pengklaim yang tertipu itu bersikeras dan tak menyadari dirinya tertipu, atau bahkan merasa jumawa mengakui kelemahan dan keterbatasannya, maka orang-orang seperti ini kita tantang ke gelanggang, coba tunjukkan kalau dirinya benar-benar mampu, tunjukkan kekuatan yang ia miliki. Kepada orang-orang seperti ini kita katakan: keluarkan kemampuan terbaik yang kamu miliki, biar kami bisa lihat apakah kamu benar atau justru pendusta!

Hanya saja, kita nasihatkan juga kepadanya: jangan tampil dulu di depan orang banyak sebelum latihan yang cukup dan persiapan yang matang. Jangan tampil dulu ke gelanggang sampai benar-benar merasa sudah mampu dan prima, periksa dulu semua kekurangan dan kesalahan yang ada pada diri selama ini, supaya aibnya tidak tersebar ke mana-mana. Kalau tidak, ia justru malah mepermalukan diri sendiri, ibarat si malang yang berharap belas kasihan dari orang lain.



3. Dalam lembaran sejarah terdapat pelajaran yang inspiratif tentang orang-orang yang pernah mencoba menandingi al-Qur'ân. Mereka pun mengarang perkataan yang dirasanya mirip al-Qur'ân tapi ternyata tak serupa dengan al-Qur'ân sama sekali, tapi tak pula mirip dengan perkataan orang normal. Akhirnya jadilah karangan mereka itu sebagai bahan olok-olokan dan main-main, celanya terabadikan hingga sekarang. Di antara mereka ada yang kemudian sadar diri dan akhirnya malu sendiri, lantas tidak lagi melanjutkan percobaannya, dan ia pun mematahkan pena dan merobek lembaran kertasnya sendiri.²²⁵

Di antara mereka ada juga yang licik, ia melihat orang-orang di masanya mudah ditipu dengan gubahan-gubahan murahan yang ia tulis, ia pun merangkai karangannya menjadi sebuah buku, lantas ia mencoba rahasiakan taktiknya itu.²²⁶

Diantara mereka ada pula yang nekat tampil membawa karya tandingannya ke khalayak umum, tapi akhirnya malah menjadi bahan tertawaan dan olok-olok masyarakat. Mereka pun akhirnya menjadi pameo dan pelajaran bagi orang lain yang mencoba-coba melakukan yang serupa.²²⁷

Karena itu, siapa saja yang terbersit di pikirannya hendak mencoba-coba menandingi al-Qur'ân, belajarlah dari pengalaman orang lain yang sudah-sudah, perhatikan sejarah itu baik-

²²⁵ Seperti yang pernah dilakukan oleh Ibn al-Muqaffa', Abu al-Thayyib al-Mutanabbi, serta Abu al-'Ala al-Ma'arri. Hemat penulis, dengan kecerdasan dan kemampuan yang mereka miliki, sebetulnya mereka tak perlu mencoba-coba melakukan hal tersebut. Tapi tampaknya, mereka melakukan itu hanya untuk membuktikan bahwa mereka benar-benar tidak mampu, dan itu akan membuat hati mereka tenang.

²²⁶ Seperti halnya kitab-kitab yang ditulis oleh para pemimpin kelompok Qadiyani, Bahai dan sebagainya. Mereka mengarang kitab itu dan menjadikannya sebagai konstitusi agama layaknya al-Qur'ân. Di dalamnya, mereka kutip beberapa ayat al-Qur'ân, lalu ditambah-tambah dengan beberapa ungkapan pasaran. Di dalamnya, mereka mengubah pokok-pokok ajaran Islam serta cabang-cabangnya. Tak hanya itu, mereka pun mengaku sebagai Nabi atau bahkan Tuhan. Hanya saja, para pengikut mereka tak berani memperlihatkan kitab tersebut ke khalayak umum, mereka terus menyembunyikannya hingga tiba masanya berkembang kebodohan di tengah-tengah masyarakat akan ilmu dan sastra Arab, saat di mana manusia dirasa sudah siap menerima orang-orang seperti mereka. Tampaknya, mereka akan terus menunggu hingga Kiamat tiba.

²²⁷ Di antara mereka adalah Musailamah al-Kadzab, ia mengarang perkataan untuk menandingi al-Qur'ân:

والطاحنات كحنا، والعاجنات عجننا، والخبايرات خبزنا

"Demi wanita-wanita yang mengaaduk tepung, demi wanita-wanita yang membuat adonan roti, demi wanita-wanita yang memasak roti".

la pun mengaku sebagai Nabi dan mengklaim mendapat wahyu yang lebih baik daripada al-Qur'ân. Ketika ia mendengar Surat *Al-Kautsar*:

إِنَّا أَعْطَيْنَاكَ الْكَوْثَرَ (١) فَصَلِّ لِرَبِّكَ وَانْحَرْ (٢) إِنَّ شَانِئَكَ هُوَ الْأَبْتَرُ (٣)

Artinya:

“*Sesungguhnya Kami telah memberikan kepadamu nikmat yang banyak. Maka dirikanlah shalat karena Tuhanmu; dan berkorbanlah. Sesungguhnya orang-orang yang membenci kamu dialah yang terputus dari Rahmat.*” (QS. *Al-Kautsar* [108]: 1-3)

la pun mencoba mengarang yang serupa, dan mengatakan:

إِنَّا أَعْطَيْنَاكَ الْجَاهِرَ، فَصَلِّ لِرَبِّكَ وَجَاهِرَ، وَلَا تَطْعُ طَلِّ سَاحِرٍ وَكَافِرٍ

“*Sesungguhnya kami telah memberimu pengikut yang banyak, maka shalatlah menyembah tuhanmu terang-terangan, dan janganlah engkau mengikuti setiap penyihir dan orang kafir*”

Rasulullah Saw. pun memerintahkan Khalid bin Abdullah al-Qusairy untuk memburunya, ia pun ditangkap dan dihukum mati, lalu disalib pada sebatang kayu. Saat penyaliban, seorang penyair lewat di tempat tersebut dan berkata seraya mengejek:

إِنَّا أَعْطَيْنَاكَ الْعَمُودَ، فَصَلِّ لِرَبِّكَ عَلَى عَوْدٍ، وَأَنَا ضَامِنُ الْأَعْوَدِ

“*Sungguh kami telah memberimu tiang, maka shalatlah menyembah tuhanmu dari atas kayu, dan aku menjamin engkau takkan pernah kembali lagi*”. [Lihat: *Al-Fawâ'id al-Musyawwaq*, karangan Ibn al-Qayyim al-Jauziyyah, hlm. 172-174. Lihat juga: *Al-Nihâyah fî Gharîb al-Hadîts wa al-Atsar*, karangan Ibn al-Atsir, Juz. I, hlm. 61).

Adapun di masa sekarang ini, ada pula sebagai orang yang mengklaim mampu mengarang ayat seperti al-Qur'ân, ia pun mengemukakan penggalan surat seperti ini (andai bisa disebut surat):

قل يا أيها الذين آمنوا إن كنتم تؤمنون بالله حقا، فأمنوا بي ولا تخافوا، إن لكم عند الله جنات نزلت فلا أسقنكم إلى الله لا عدها لكم، ثم لا تبنكم نزلت أخرى، وإنكم لتعرفون السبيل إلى قبلي العلياء، فقال توما الحواري: مولانا، إننا نملك من ذلك علما، فقال عيسى: أنا هو الصراط إلى الله حقا، ومن دوني لا تستطيعون إليه سبيلا، ومن عرفني فكأنما عرف الله، وإنكم منذ الآن تعرفونه وتبصرونه يقينا

Artinya:

“*Katakanlah: wahai orang-orang yang beriman, jika kalian benar-benar beriman kepada Allah dengan iman yang sesungguhnya, maka berimanlah kalian kepadaku (Isa) dan janganlah takut. Sesungguhnya Allah memiliki surga-surga sebagai tempat tinggal kalian, maka aku akan datang kembali kepada kalian di kesempatan lain. Dan sungguh kalian akan mengetahui jalan menuju ke arahku yang tinggi. Maka berkatalah Thomas sang Hawari (murid Isa al-Masih): Tuan kami, kami tidak punya ilmu tentang itu. Isa menjawab: Akulah jalan yang benar menuju Allah, dan tanpa aku, kalian tidak akan mampu menemukan jalan menuju Allah. Siapa yang telah mengenalku, maka seakan-akan ia telah mengenal Allah. Dan sesungguhnya kalian, sejak dari sekarang telah mengetahuinya dan melihatnya penuh keyakinan*”.

Siapa saja yang membaca teks di atas, tentu dengan mudah bisa merasakan adanya tumpang tindih (*talfiq*) dan gaya bahasa (*uslub*) yang tidak elegan serta tata pengungkapan (*ibârah*) yang keliru. Adapun aspek tumpang tindih terlihat jelas pada teks tersebut, dan kita ingin bertanya kepada pengarangnya: Apakah teks ini telah ada sejak zaman Nabi Isa *alaihissalam*? Jika iya, bagaimana mungkin ada orang-orang—sebutlah misalnya para pengikut Nabi Isa—yang menantang al-Qur'ân sementara al-Qur'ân belum diturunkan saat itu? Dan jika dikatakan bahwa teks di atas tidak dibuat di zaman Nabi Isa, maka jawaban ini lebih fatal lagi, dan hal ini menimbulkan keheranan bagi kita semua. Jika mereka mengatakan: Nabi Isa telah disalib, maka

baik. Dan siapa yang tidak tahu malu, silakan berbuat apa saja sesuka hati.²²⁸

- Sejarah juga mencatat ketidakmampuan para begawan bahasa Arab di masa turunnya al-Qur'ân, kononlah pula dengan masa setelah turunnya al-Qur'ân! Padahal, masa turunnya al-Qur'ân itu adalah era keemasan bahasa Arab. Masa itu adalah fase puncak di mana orang merangkai keindahan bahasa. Tidak ada suatu bangsa pun di antara sekalian bangsa yang mencapai puncak keemasan bahasanya melebihi perlakuan bangsa Arab terhadap bahasanya di masa itu. Di masa itu, bahasa benar-benar menjadi perhatian, segala kemampuan dikerahkan untuk mengeksplorasi keindahan kosakata dan gaya bahasanya.

Kendati di puncak kegemilangan, al-Qur'ân menantang mereka, sendiri-sendiri maupun bersama-sama, dan tantangan itu terus diulan-ulang dalam berbagai bentuk, dari yang awalnya sulit, lalu dipermudah dan dipermudah: mula-mula, mereka ditantang untuk membuat yang serupa dengan seluruh al-Qur'ân, lalu—karena tak mampu—mereka ditantang untuk membuat sepuluh surat saja, dan mereka dipersilakan untuk meminta bantuan siapa saja yang mereka anggap mumpuni. Lantas, karena mereka tak juga mampu, al-Qur'ân pun menegaskan bahwa mereka dan seluruh penghuni alam ini tak akan pernah

muncul pertanyaan: bagaimana mungkin seorang Nabi yang telah disalib 500 tahun sebelum kelahiran Nabi Muhammad Saw., lalu melontarkan tantangan lebih dari 1000 tahun kemudian terhadap firman yang diturunkan sebelumnya? Andai itu juga benar, lantas siapa gerangan yang meriwayatkan teks tersebut dari Nabi Isa *alaihissalam*? Bagaimana mungkin seorang Nabi dari kalangan Ulul Azmi melontarkan tantangan kepada Nabi lain (Muhammad Saw) padahal Nabi tersebut amat ingin menjadi pengikutnya?!

[Tambahan komentar penerjemah: teks di atas merupakan bentuk hasil usaha yang dilakukan secara kolektif oleh beberapa pendeta di Al-Quds, Palestina,—seperti disebutkan oleh pendeta Anis Syarwis—yang mencoba membuat narasi terjemahan baru bagi Alkitab yang menyesuaikan dengan bahasa al-Qur'ân—[penerjemah]]

²²⁸ Tak diragukan lagi sekarang ini, bahwa setiap usaha yang dilakukan oleh orang-orang yang ingin mencoba-coba membuat sesuatu untuk menyamai al-Qur'ân, semua usaha itu hanya terkesan absurd, main-main dan tak menunjukkan adanya suatu perlawanan sedikit pun. Sebab, jika dikatakan ‘perlawanan’, tentu si pembuatnya akan mencari suatu inspirasi sendiri, lalu menarasikannya dengan gaya bahasa sendiri yang dirasanya mampu menyaingi orisinalitas keindahan bahasa al-Qur'ân atau lebih. Tapi siapa yang pernah melakukan itu? Tidak ada. Semua itu mustahil, dan pengalaman yang sudah-sudah merupakan sebaik-baik saksi dan sebaik-baik bukti.

mampu membuat hal yang sama dengan al-Qur'ân. Allah Swt. pun berfirman:

قُلْ لَئِنِ اجْتَمَعَتِ الْإِنْسُ وَالْجِنُّ عَلَىٰ أَنْ يَأْتُوا بِمِثْلِ هَذَا الْقُرْآنِ
لَا يَأْتُونَ بِمِثْلِهِ وَلَوْ كَانَ بَعْضُهُمْ لِبَعْضٍ ظَهِيرًا

Artinya:

Katakanlah: "Sesungguhnya jika manusia dan jin berkumpul untuk membuat yang serupa Al Quran ini, niscaya mereka tidak akan dapat membuat yang serupa dengan Dia, Sekalipun sebagian mereka menjadi pembantu bagi sebagian yang lain". (QS. Al-Isrâ' [17]: 88).

Allah Swt. juga berfirman:

فَإِنْ لَمْ تَفْعَلُوا وَلَنْ تَفْعَلُوا فَاتَّقُوا النَّارَ الَّتِي وَقُودُهَا النَّاسُ
وَالْحِجَارَةُ أُعِدَّتْ لِلْكَافِرِينَ

Artinya:

"Maka jika kamu tidak dapat membuat (yang serupa dengan al-Qur'an)—dan pasti kamu tidak akan dapat membuat(nya), peliharalah dirimu dari neraka yang bahan bakarnya manusia dan batu, yang disediakan bagi orang-orang kafir". (QS. Al-Baqarah [2]: 24).

Lihat, begitu gamblang dan tegas: al-Qur'ân menyatakan bahwa kalian takkan mampu melakukan itu selama-lamanya! Al-Qur'ân mengatakan: *وَلَنْ تَفْعَلُوا* (dan pasti kamu tidak akan mampu). Barulah setelah itu, al-Qur'ân mengancam mereka dengan neraka; mereka disamakan dengan bebatuan yang akan menjadi bahan bakar api neraka.

Demi Allah, kalaulah mereka punya lidah yang bisa digerakkan, mengapa mereka tinggal diam dan tidak menjawab tantangan al-Qur'ân? Padahal, mereka adalah musuh bebuyutan yang paling benci dengan al-Qur'ân; dedengkot yang paling anti al-Qur'ân. Sebab dalam pandangan mereka, al-Qur'ân telah menciderai kebanggaan dan kemuliaan yang mereka miliki selama ini. Hanya saja, mereka

tak mendapati celah untuk bisa menjawab tantangan al-Qur'ân tersebut. Mereka tak memiliki tangga yang dapat dinaiki untuk menyamai tingginya keindahan al-Qur'ân. Sebaliknya, mereka mendapati diri mereka tengah berhadapan dengan tembok yang menjulang tinggi yang tak bisa mereka robohkan dan tak mampu mereka lewati. Hingga ketika mereka putus asa dan menyadari ketidakmampuan dan kelemahan yang ada pada diri mereka, akhirnya mereka menempuh jalan lain dengan menebar teror ketakutan. Mereka menebar pedang sebagai pengganti huruf, dan begitulah jalan yang ditempuh oleh setiap pecundang yang kalah dalam berargumentasi dan mengemukakan bukti. Itulah langkah mereka yang tak mampu membela diri dengan pena dan lidah.

Ketika fase turunnya al-Qur'ân berlalu, tantangan masih terus berlanjut kepada siapa saja yang ingin mencoba-coba melakukan hal yang sama. Masa terus berlalu. Di sudut-sudut perkampungan Baidui terdapat puak-puak Arab yang masih terpelihara nasab mereka, masih murni lisan mereka, tidak tercemar intuisi mereka, dan tantangan pun termasuk diarahkan kepada mereka. Mereka dipersilakan untuk membongkar ajaran agama ini dari fondasi dasarnya, mereka dipersilakan jika benar-benar mampu menandingi al-Qur'ân yang tidak dapat dilakukan oleh orang-orang sebelum mereka, Andai mereka mampu tentu sudah mereka lakukan. Tapi faktanya, kepala mereka justru tertunduk, tak mampu melakukan apa yang ingin mereka lakukan, seperti yang terjadi pada para pendahulu sebelum mereka.

Kurun itu telah berlalu, dan bahasa Arab terus diwarisi dari generasi ke generasi, hanya saja generasi yang belakangan justru semakin lemah dalam bahasa, dan mereka pun kehilangan ambisi untuk menjawab tantangan mulia al-Qur'ân karena mereka menyadari kelemahan yang ada pada diri mereka. Mereka seakan bersaksi menyangkui kelemahan diri sendiri, dan kesaksian ini menambah kesaksian sebelumnya dari para pendahulu mereka. Demikianlah, dalil

kemukjizatan al-Qur'ân tetap tegak di hadapan mereka, dan karakter al-Qur'ân ini akan terus berlanjut hingga Hari Kiamat.²²⁹

Tantangan al-Qur'ân pun akan terus berlanjut selama masih ada langit dan bumi. Allah Swt. berfirman:

وَإِنْ كُنْتُمْ فِي رَيْبٍ مِّمَّا نَزَّلْنَا عَلَىٰ عَبْدِنَا فَأْتُوا بِسُورَةٍ مِّثْلِهِ
وَادْعُوا شُهَدَاءَكُمْ مِنْ دُونِ اللَّهِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ

Artinya:

“Dan jika kamu (tetap) dalam keraguan tentang Al Quran yang Kami wahyukan kepada hamba Kami (Muhammad), buatlah satu surat (saja) yang semisal Al Quran itu dan ajaklah penolong-penolongmu selain Allah, jika kamu orang-orang yang benar”. (QS. Al-Baqarah [2]: 23).

Ayo, silahkan kalian coba! Tapi ingat:

فَإِنْ لَمْ تَفْعَلُوا وَلَنْ تَفْعَلُوا فَاتَّقُوا النَّارَ الَّتِي وَقُودُهَا النَّاسُ
وَالْحِجَارَةُ أُعِدَّتْ لِلْكَافِرِينَ

Artinya:

“Maka jika kamu tidak dapat membuat (yang serupa dengan al-Qur'an)—dan pasti kamu tidak akan dapat membuat(nya), peliharalah dirimu dari neraka yang bahan bakarnya manusia dan batu, yang disediakan bagi orang-orang kafir”. (QS. Al-Baqarah [2]: 24).

Menghembuskan Keraguan akan Kemukjizatan Al-Qur'ân

Orang-orang yang menghembuskan keraguan terhadap kemukjizatan al-Qur'ân selalu bertanya-tanya: dimana letak mukjizatnya? Apakah pada bahasanya? Atau dalam kandungan hukumnya?

Jika dikatakan: “mukjizat itu ada dalam seluruh ayatnya”, mereka balik bertanya: lantas di mana letak mukjizat dalam firman Allah:

إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ

Artinya:

“Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai”. (QS. Luqmân [31]: 19).

Atau juga dalam firman Allah:

وَأَمْرَأَةٌ مُؤْمِنَةٌ وَإِنْ وَهَبَتْ نَفْسَهَا لِلنَّبِيِّ

“Dan perempuan mukmin yang menyerahkan dirinya kepada Nabi”. (QS. Al-Ahzâb [33]: 50).

Dan jika dikatakan: “Mukjizat al-Qur'ân itu terdapat pada kandungan hukumnya”. Mereka balik bertanya: “Di mana letak mukjizat dalam hukum potong tangan pencuri? Sementara perbuatan mencuri itu sudah dikenal lama sebelumnya dan telah dipraktekkan oleh masyarakat Jahiliyah?”

Sesungguhnya orang-orang ini tidak memahami pengertian mukjizat itu sendiri! Kepada mereka kita katakan:

Bahwa di dalam al-Qur'ân ada berbagai bentuk mukjizat: ada dari aspek bahasa (*lughawi*), ada dari aspek ilmiah (*'ilmi*), dan dari aspek hukum (*tasyri'i*), dan lain sebagainya.

Dalam hal ini, telah banyak dikarang berbagai buku yang menjelaskan tentang aspek-aspek tersebut, diantaranya berupa kesaksi-an dari para cendekiawan dan begawan yang insaf padahal mereka tidak beragama Islam. Di antara mereka adalah:

- Filsuf dan sejarawan Prancis: Ernest Renan.
- Penulis dan cendekiawan Irlandia terkenal: George Bernard Shaw
- Penulis dan cendekiawan Rusia terkenal: Leo Tolstoy

Adapun jika kita hanya mengutip sepotong kalimat dari al-Qur'ân, lalu kita katakan kalimat tersebut tidak mengandung unsur *i'jâz*, tentu pola seperti ini tidak dapat diterima logika dan akal sehat. Sedangkan suatu ‘perkataan’ (*kalâm*) saja tidak dapat disebut sebagai kalâm kecuali setelah melalui proses rangkaian yang lengkap, apa lagi mengandung suatu unsur *i'jâz*!

²²⁹ Lihat: *Al-Naba' al-'Azhim Nazharât Jadidah fi al-Qur'ân*, karangan Dr. Muhammad Abdullah Darrâz, hlm. 81-85.



Dugaan mereka keliru, sebab *i'jâz* al-Qur'ân melampaui batas-batas *lughawi* (bahasa) dan *tasyri'i* (kandungan hukum). Sesungguhnya *i'jaz* al-Qur'ân itu tercermin dalam setiap aspek yang ada padanya serta dalam setiap komposisi yang ada di dalamnya. Grunebaum²³⁰ mengatakan:

“Al-Qur'ân adalah fenomena yang tidak pernah ditemukan bandingannya dalam bahasa Arab. Ayat-ayatnya bukanlah karangan sang Nabi Saw., tapi justru—jika bisa dikatakan—merupakan bentuk bahasa Arab dari firman Allah itu sendiri. Muhammad sendiri bahkan tidak bisa menambahkannya walau hanya satu kata, atau menghapusnya walau hanya satu kata. Sebagaimana disebutkan dalam ayat:²³¹

وَمَا كَانَ هَذَا الْقُرْآنُ أَنْ يُفْتَرَىٰ مِنْ دُونِ اللَّهِ وَلَكِنْ تَصْدِيقَ
الَّذِي بَيْنَ يَدَيْهِ وَتَفْصِيلَ الْكِتَابِ لَا رَيْبَ فِيهِ مِنْ رَبِّ
الْعَالَمِينَ () أَمْ يَقُولُونَ افْتَرَاهُ قُلْ فَأْتُوا بِسُورَةٍ مِثْلِهِ وَادْعُوا مَنِ
اسْتَطَعْتُمْ مِنْ دُونِ اللَّهِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ()

Artinya:

Tidaklah mungkin al-Qur'ân ini dibuat oleh selain Allah; akan tetapi (al-Qur'ân itu) membenarkan Kitab-Kitab yang sebelumnya dan menjelaskan hukum-hukum yang telah ditetapkannya [691], tidak ada keraguan di dalamnya, (diturunkan) dari Tuhan semesta alam. Atau (patutkah) mereka mengatakan “Muhammad membuat-buatnya.” Katakanlah: “(Kalau benar yang kamu katakan itu), maka cobalah datangkan sebuah surat seumpamanya dan panggillah siapa-siapa yang dapat kamu panggil (untuk membuatnya) selain Allah, jika kamu orang yang benar”. (QS. Yûnus [10]: 37-38).

Al-Qur'ân adalah mukjizat dalam aspek susunan kalimatnya (*nadzhm*), dalam pilihan kosakatanya, dalam ritme irama (musikal)

²³⁰ Gustave E. von Grunebaum (1909-1972), seorang orientalis kelahiran Wina, Swiss, dan wafat di Los Angeles, Amerika Serikat. Memiliki banyak karya tentang peradaban Islam, di antaranya adalah: *Islam and medieval Hellenism*, *Medieval Islam*, *Modern Islam*, *Theology and Law in Islam*, dan lain sebagainya. (Penerjemah)

²³¹ Lihat: *Medieval Islam*, edisi terjemahan dalam bahasa Arab: *Hadhârah al-Islam*, karangan Grunebaum, hlm. 104.



nya, dalam kandungan maknanya, dalam beritanya tentang hal-hal gaib (baik peristiwa gaib di masa lalu maupun di masa yang akan datang), dalam kisah-kisah dan *ibrah* (inspirasi) yang terdapat dalam kandungan ayat-ayatnya, dalam hikmah dan dakwah serta ajaran etika yang ada di dalamnya, serta dalam aspek hukum yang dikandungnya yang membawa kemaslahatan bagi umat manusia di segala zaman dan semua tempat.

Klaim di atas bukan omong kosong semata-mata, tapi dikuatkan dengan berbagai bukti yang absolut yang amat banyak, sejak dulu hingga sekarang. Berikut penjelasannya.

I'jâz dalam susunan kalimat (*nadzhm*) al-Qur'ân

Yang dimaksud dengan susunan kalimat (*nadzhm*) di sini adalah penyusunan kata-kata secara khusus, dimana makna yang dikehendaki termunculkan sesempurna mungkin, saling bersesuaian satu sama lain dalam ikatan yang kuat. Kalimat tersebut tersusun sesuai urutan makna yang tercipta dalam jiwa, di mana setiap lafal diletakkan tepat pada tempatnya, dan andai diletakkan tidak pada tempatnya maka susunan tersebut menjadi tidak benar.²³²

Imam 'Abd al-Qahir al-Jurjâni²³³ menyusun suatu karangan khusus tentang hal ini dalam kitab beliau, *Dalâ'il al-I'jâz* guna menunjukkan betapa besar mukjizat al-Qur'ân ditinjau dari aspek susunan bahasanya. Kita ambil satu contoh saja dari sekian banyak ayat al-Qur'ân yang dikemukakan oleh Imam al-Jurjâni dalam menjelaskan *I'jâz* al-Qur'an pada aspek ini, misalnya firman Allah Swt. tentang deskripsi orang Yahudi:

وَلَتَجِدَنَّهُمْ أَحْرَصَ النَّاسِ عَلَىٰ حَيَاةٍ

Artinya:

²³² Lihat: *Dalâ'il al-I'jâz*, karangan al-Jurjâni, hlm. 42.

²³³ Imam 'Abd al-Qahir al-Jurjani, ulama besar di bidang bahasa dan gramatika Arab. Lahir di Jurjan (sekarang masuk wilayah Iran) pada tahun 400 H dari keluarga berdarah Persia. Salah satu karyanya yang paling utama adalah kitab *Dalâ'il al-I'jâz* dan *Asrâr al-Balâghah* yang diakui sebagai kitab terpenting dalam memahami keindahan bahasa al-Qur'ân. Beliau wafat tahun 471 H. (Penerjemah)

“Dan sungguh kamu akan mendapati mereka, manusia yang paling tamak kepada kehidupan (di dunia)”. (QS. Al-Baqarah [2]: 96)

Terkait ayat ini, Imam al-Jurjâni berkata:

“Jika engkau bertanya pada diri sendiri dan menggunakan nalarmu yang cerdas, engkau akan menemukan bahwa kalimat celaan pada ayat di atas, yang mana dikatakan: *‘alâ al-hayâh* (عَلَى حَيَاةٍ), dan bukan *‘alâ al-hayâh* (عَلَى الْحَيَاةِ), engkau akan merasakan betapa indah dan mendetailnya kalimat tersebut yang tak tergambarkan kadar keindahannya. Setelah engkau resapi kalimat tersebut, engkau merasakan suatu makna yang tak bisa engkau definisikan, suatu makna yang lain dari biasanya. Sebab, makna *hayâh* (حَيَاةٍ) yang dikehendaki kalimat tersebut lebih dari sekedar ‘hidup’ yang difahami, bukan ‘hidup’ yang terdapat dalam makna asalnya. Seakan-akan ayat itu berkata: “Engkau mendapati orang-orang Yahudi itu manusia yang paling ingin—seberapa lama pun mereka hidup—untuk selalu menambah kehidupan mereka yang telah berlalu dengan menggadaikan kehidupan yang akan datang.”²³⁴

Perlu diingat, ada ratusan kitab lainnya yang dikarang para ulama yang membahas tentang aspek kemukjizatan retorik (*‘ijâz bayâni*) dalam al-Qur’ân, di antaranya:

- Kitab *Al-Kasysyâf*, karangan Al-Zamakhsyari
- Kitab *I’jâz al-Qur’ân*, karangan Imam Al-Khaththâbi
- Kitab *Dalâ’il al-I’jâz*, karangan ‘Abd Al-Qâhir al-Jurjâni
- Kitab *al-Mughni*, karangan al-Qadhi ‘Abd al-Jabbar
- Kitab *al-Syifâ fî Ta’rîf bi Huqûq al-Mushthafâ*, karangan al-Qadhi ‘Iyadh, dalam kitab ini terdapat pembahasan khusus tentang kemukjizatan al-Qur’ân
- Kitab *Nihâyah al-Ijâz fî Dirâyah al-I’jâz*, karangan Imam al-Fakhr al-Râzi
- Kitab *Minhâj al-Bulaghâ*, karangan Hazim al-Quthâjini

- Kitab *al-Burhân fî ‘Ulûm al-Qur’ân*, karangan Imam al-Zarkasyi
- Kitab *al-Itqân fî ‘Ulûm al-Qur’ân*, karangan Imam al-Suyûthi
- Kitab *Mu’tarik al-Aqrân fî I’jâz al-Qur’ân*, karangan Imam al-Suyûthi
- Kitab *I’jâz al-Qur’ân*, karangan Mushthafâ Shâdiq al-Râfi’i
- Kitab *al-I’jâz al-Bayâni li al-Qur’ân*, karangan Dr. Aisyah Abdurrahman
- Kitab *al-Naba’ al-‘Azhîm*, karangan Dr. Muhammad Abdullah Darrâz
- Kitab *Min Balâghah al-Qur’ân*, karangan Dr. Ahmad Ahmad Badawi
- Kitab *al-I’jâz Qur’ân Bayâni li*, karangan Dr. Hifni Muhammad Syaraf
- Kitab *al-Zhâhirah al-Qur’âniyyah*, karangan Malik bin Nâbiy
- Kitab *I’jâz al-Qur’ân*, karangan Dr. Abdul Karim al-Khaththîb.
- Kitab *Al-Bayân fî Rawâ’i’ Qur’ân*, karangan Dr. Tammam Hassan
- Kitab *Min Rawâ’i’ al-Qur’ân*, karangan Dr. Muhammad Sa’id Ramadhan al-Bûthi
- Kitab *Al-Islâm Yatahaddâ*, karangan Wahiduddin Khan
- dll.

Satu hal lain yang perlu dicatat, bahwa tak satu pun kitab tentang *balaghah*, dan tak satupun kitab tafsir, kecuali di dalamnya pasti ada bentangan uraian tentang kemukjizatan al-Qur’ân dalam tinjauan berbagai aspek, dan fokus kebanyakan dari kitab-kitab tersebut umumnya adalah tentang kemukjizatan al-Qur’ân dari aspek retorik (*bayâni*) dan keindahan bahasa (*balâghah*).

Semua kitab tersebut—yang mengandung bahasan tentang seke-lumit rahasia mengenai kemukjizatan al-Qur’ân—selalu diawali dengan uraian mengenai tantangan al-Qur’ân kepada seluruh manusia dan jin untuk membuat yang serupa dengan al-Qur’ân. Namun ketika mereka ternyata tak mampu, dengan sendirinya hal tersebut

²³⁴ Lihat: *Dalâ’il al-I’jâz*, karangan Al-Jurjâni, hlm. 223, dengan perubahan ringan pada redaksi.



menjadi argumentasi yang absolut tentang adanya kemukjizatan al-Qur'ân itu sendiri.

Selanjutnya, berikut uraian tentang beberapa aspek kemukjizatan al-Qur'ân dari segi bahasa (*lughawi*) dan *balaghah*-nya.

Kemukjizatan Lafadz (Kosakata Al-Qur'ân)

Sesungguhnya kosakata al-Qur'ân memiliki keistimewaan yang tidak akan Anda temukan dalam kalimat lain yang tercipta dari perkataan dan ungkapan manusia biasa walau bagaimanapun dirangkai dengan segala tingkat *balaghah* dan *bayan*.

Pertama, kosakata al-Qur'ân mengandung makna permukaan dan makna mendalam dengan segala bentuk dan karakteristiknya. Kosakata al-Qur'ân tidak terhenti pada makna umum yang terbatas seperti halnya ungkapan kita selaku manusia.

Kedua, kosakata pilihan al-Qur'ân selalu istimewa dibanding kosakata lain yang serupa dengannya (*murâdif*) yang dikenal dalam bahasa (Arab). Sebab, kosakata al-Qur'ân lebih memiliki ketepatan yang sempurna untuk menggambarkan makna yang diinginkannya. Ketika kosakata itu diganti dengan kosakata lain, maka makna yang diinginkan tidak akan tercapai dan tidak mencukupi, serta belum bisa menjelaskan seperti penjelasan yang tercipta dari kosakata yang dipilih al-Qur'ân.

Anda boleh saja mengajukan pertanyaan: jika bahasa saja tidak mampu mengungkap seluruh makna dan perasaan, lantas bagaimana mungkin al-Qur'ân mampu menundukkan seluruh kosakatanya melampaui batas-batas yang dimiliki oleh kemampuan bahasa itu? Bukankah al-Qur'ân juga menggunakan bahasa yang sama?

Jawaban pertanyaan itu adalah: bahwa al-Qur'ân memilih—seperti yang akan Anda lihat—dari kosakata-kosakata sinonim, yang paling detail dan paling tepat kandungan maknanya, yang paling sempurna penggambarannya dibanding kosakata lain yang sinonim. Ketika bahasa telah mengerahkan segala kemampuannya, tapi ternyata berbagai makna masih bertebaran tak tertampung di balik batasan-batasan *balaghah*, al-Qur'ân justru meluaskan maknanya



sehingga menjangkau makna-makna yang bertebaran itu melalui ketukan bacaan, timbangan dan irama.

Sekuat apapun usaha Anda, tidak akan pernah Anda temukan suatu standar tentang ketukan bacaan, timbangan dan irama tersebut, yang kemudian bisa Anda terapkan pada perkataan atau pengungkapan Anda sendiri. Namun semua itu muncul sebagai sensasi yang membanjiri perasaan si pembaca ketika ia membaca atau mendengar kalimat-kalimat al-Qur'ân yang saling terangkai satu sama lain, eksistensinya wujud dalam kerangka keistimewaan bacaan al-Qur'ân.

Kita ambil satu contoh, kosakata *aghthasya* (أَغْطَشَ)²³⁵ yang terdapat pada firman Allah Swt.:

وَأَغْطَشَ لَيْلَهَا وَأَخْرَجَ ضُحَاهَا

Artinya:

"Dan Dia menjadikan malamnya gelap gulita, dan menjadikan sianginya terang benderang". (QS. Al-Nâzi'ât [79]: 29).

Kata *aghthasya* (أَغْطَشَ) tersebut secara indikasi *lughawi* serupa dengan kata *adzhlama* (أَظْلَمَ), yang juga sama-sama berarti: menjadikan sesuatu menjadi gelap. Akan tetapi, kata *aghthasya* lebih istimewa jika ditinjau dari aspek lain di luar batas kebahasaan, yang mana ketukan huruf-huruf pada kata *aghthasya* lebih sinkron antara satu sama lain, sehingga akan tercipta makna yang menggambarkan: 'kegelapan yang menyeluruh di tengah keheningan, sehingga terbayang suasana yang mencekam'. Hadirnya pemahaman makna seperti ini tidak memerlukan perantara lain seperti bahasa atau kamus, tapi makna tersebut hadir dari perasaan yang muncul dari dalam diri Anda sendiri karena pengaruh karakter dan ketukan huruf pada kosakata tersebut.

Contoh lain, kata *sakanan* (سَكَنًا)²³⁶ dalam firman Allah Swt.:

فَالِقُ الْإِصْبَاحِ وَجَعَلَ اللَّيْلَ سَكَنًا وَالشَّمْسُ وَالْقَمَرُ حُسْبَانًا

²³⁵ Yang berarti: menjadikannya gelap gulita.

²³⁶ Yang berarti: ketenangan, masa untuk beristirahat.



Artinya:

“Dia menyinggikan pagi dan menjadikan malam untuk beristirahat, dan (menjadikan) matahari dan bulan untuk perhitungan”. (QS. *Al-An’âm* [6]: 96).

Kata *sakanan* (سَكَنًا) tersebut, secara indikasi bahasa berdekatan maknanya dengan kata lain seperti: *hudû’* (هَدْوً) atau *thuma’nînah* (طَمَأْنِينَةً), yang juga sama-sama berarti: ketenangan. Akan tetapi, makna yang muncul dalam perasaan Anda ketika membaca kosakata pilihan al-Qur’ân (yaitu *sakanan*) tidak akan Anda rasakan ketika membaca kosakata alternatif tersebut di atas, walau bagaimana pun dekatnya indikasi *lughawi* di antara kosakata tersebut yang menjadikan makna keduanya amat mirip.

Karakter huruf yang terangkai pada kata *sakanan* (سَكَنًا) dengan baris atas (*fathah*) yang berturut-turut menjadikan Anda yang membacanya merasakan ketenangan itu sendiri. Ketenangan ini membangkitkan efek kenyamanan, rasa aman dan relaksasi di seluruh jiwa, walau Anda sendiri tidak memahami indikasi bahasa yang terdapat pada kata tersebut.

Cobalah misalnya Anda hapus satu kosakata pada ayat di atas (*Al-An’am*: 96), lalu Anda ganti dengan kata lain yang memiliki makna yang sama, silahkan Anda cari bantuan melalui kamus-kamus yang ada, pasti Anda akan menyaksikan betapa bahasa tidak mampu menggantikan lafal yang ada pada al-Qur’ân tersebut. Anda takkan menemukan kosakata yang lebih baik darinya, yang mampu menghadirkan makna dan menggambarkan perasaan yang diinginkan. Semakin Anda mengubah ayat itu, semakin Anda merusak maknanya, mengurangi keindahannya dan kecemerlangannya. Silahkan cari kosakata apapun yang bisa menggantikan kata *fâliq* (فَالِقٌ) yang mampu mengemban makna yang sama, menggambarkan maksud yang sama serta memersonifikasi ide yang sama! Takkan Anda temukan! Atau silahkan cari kosakata lain yang dapat menggantikan kata *al-ishbâh* (الْإِصْبَاحُ) yang mampu memberi indikasi makna ‘dinamis’ dan ‘terbit’ dan menghadirkan penggambaran yang sama seperti diinginkan oleh ayat tersebut. Atau coba datangkan satu



kosakata pengganti untuk kata *sakanan* (سَكَنًا) yang lebih mendalam indikasi maknanya, lebih ringkas sekaligus lebih luas! Atau coba cari pengganti kata *husbânan* (حُسْبَانًا!) Anda takkan bisa mencari penggantinya, dan jika Anda ganti, Anda malah justru merusak ayat tersebut dan mengaburkan sasaran maknanya.

Barangkali, bahasa Arab tak mampu menghadirkan suatu gambaran yang mengawang yang ingin disampaikan oleh si pembicara atau penulis kepada alam pikiran pendengarnya. Karena itu, ia pun terpaksa turun dari gambaran mengawang tersebut dengan memilih suatu kosakata yang maknanya mendekati penggambaran yang ia inginkan, dan tak ada kosakata lain yang ia temukan dalam bahasa tersebut, hingga akhirnya ia malah merusak seluruh penggambaran makna yang ada.

Akan tetapi, al-Qur’ân tidak seperti itu. Al-Qur’ân tidak mampu dikalahkan oleh bahasa, sebaliknya al-Qur’ân selalu berhasil menghadirkan kosakata untuk mengungkapkan makna yang diinginkan, dengan amat detail. Dengan bantuan bahasa, al-Qur’ân berhasil mencapai makna atau perspektif yang diinginkan, tanpa perlu menurunkan standar makna atau perspektif tersebut dalam kondisi apa pun.

Lihat, bagaimana narasi Ilahi menggambarkan tentang: undangan istri seorang bangsawan Mesir²³⁷ kepada para wanita yang mempergunjingkan dirinya karena ia jatuh hati pada Yusuf. Sang istri bangsawan mengundang para wanita itu dalam jamuan mewah di rumahnya, kemudian ia memperlihatkan Yusuf ke hadapan mereka, hingga akhirnya mereka memaklumi apa yang telah dilakukannya itu. Dalam jamuan itu, tentunya ia menghidangkan makanan, hal ini tak perlu diragukan lagi. Dan al-Qur’ân telah menjelaskan hal ini, akan tetapi al-Qur’ân tidak menggambarkannya melalui kosakata ‘makanan’ (*al-tha’âm*). Seandainya saja orang lain yang menceritakan hal ini, ia pasti menggunakan lafal kosakata itu walau sehebat apapun kemampuan menyusun narasi *balâghah* dan retorika yang ia miliki. Tapi narasi Ilahi tidak menyebut kata ‘makanan’ (*al-tha’âm*) itu, sebab penggunaan kata tersebut justru akan memunculkan

²³⁷ Dalam kisah Nabi Yusuf as. (*Penerjemah*)



penggambaran orang-orang lapar yang tengah berselera, sehingga membawa pikiran dan alam khayal pembacanya pada suasana ‘dapur’ lengkap dengan berbagai makanan dan aroma yang ada di dalamnya.

Lantas, kosakata apa yang digunakan oleh al-Qur’ân untuk menggambarkan jamuan itu? Kata apa yang ada dalam bahasa Arab yang mampu menghadirkan makna ‘makanan’ tanpa harus menggambar-kannya dengan kosakata yang tidak merusak *mood* dan keindahan kalimat?!

Sungguh, sungguh indah pilihan kosakata al-Qur’ân untuk memberikan gambaran yang unik dan menarik. Lihatlah firman Allah Swt.:

فَلَمَّا سَمِعَتْ بِمَكْرِهِنَّ أَرْسَلَتْ إِلَيْهِنَّ وَأَعْتَدَتْ لَهُنَّ مُتَّكًا
وَأَتَتْ كُلَّ وَاحِدَةٍ مِّنْهُنَّ سِكِّينًا وَقَالَتِ اخْرُجْ عَلَيْهِنَّ فَلَمَّا
رَأَيْنَهُ أَكْبَرْنَهُ وَقَطَّعْنَ أَيْدِيَهُنَّ وَقُلْنَ حَاشَ لِلَّهِ مَا هَذَا بَشَرًا إِنْ
هَذَا إِلَّا مَلَكٌ كَرِيمٌ

Artinya:

Maka tatkala wanita itu (Zulaikha) mendengar cercaan mereka, diundangnyalah wanita-wanita itu dan disediakan untuk mereka tempat duduk, dan diberikannya kepada masing-masing mereka sebuah pisau (untuk memotong jamuan), kemudian Dia berkata (kepada Yusuf): “Keluarlah (tampilkanlah dirimu) kepada mereka”. Maka tatkala wanita-wanita itu melihatnya, mereka kagum kepada (keelokan rupa) nya, dan mereka melukai (jari) tangannya dan berkata: “Maha sempurna Allah, ini bukanlah manusia. Sesungguhnya ini tidak lain hanyalah Malaikat yang mulia.” (QS. *Yûsuf* [12]: 31).

Kata yang dipilih al-Qur’ân adalah *muttaka’an* (مُتَّكًا)—yang berarti: tempat duduk bertelekan. Kata ini memberikan gambaran kepada pembacanya tentang makanan mewah yang disajikan guna menyemarakkan suatu majelis pertemuan. Kata ini sudah cukup menggambarkan kenikmatan yang ada pada makanan-makanan itu, bahkan sudah tergambar pula betapa antusiasme orang mengha-



diri majelis tersebut, mereka amat senang di dalamnya sambil bersandar pada tempat duduk. Kata ini merupakan contoh dari sekian banyak kosakata yang ‘diciptakan’ al-Qur’ân dan dikonstruksi ulang maknanya sehingga menjadi pemahaman baru di kalangan orang Arab. Andai hal itu tidak pernah dilakukan al-Qur’ân, tentu mereka tidak dapat menemukan makna yang sesungguhnya dari kata tersebut, dan bahasa Arab akan mandek dan tak mampu memberikan suatu gambaran makna yang diinginkan.

Menimbang bahwa al-Qur’ân itu diturunkan kepada seluruh umat manusia, dengan segala perbedaan budaya dan era, kosakata al-Qur’ân tetap saja mampu memberikan indikasi makna yang beragam. Ia dapat menyesuaikan dengan kondisi dan keadaan seluruh umat manusia. Kalimat-kalimat yang dipilih senantiasa mampu memberikan pemahaman kepada manusia sesuai makna yang dipahami pada suatu masa dan di masa yang lain, atau yang dipahami oleh manusia dengan segala perbedaan budaya dan pengetahuan mereka.

Uniknya, kosakata-kosakata tersebut tidak saling bertentangan satu sama lain meski terdapat perbedaan di antaranya, ia juga tidak menyimpangi kaidah bahasa. Di saat bersamaan, kosakata tersebut menampung seluruh indikasi makna, lalu masing-masing makna itu dipersembahkan kepada manusia yang hidup sesuai masa mereka, yaitu makna yang paling familiar yang mereka pahami sesuai wawasan yang ada pada mereka. Dan semua indikasi makna itu benar adanya, tidak saling menafikan satu sama lain.

Jika Anda berusaha mencari dan menemukan kosakata yang fleksibel dan kaya makna dalam bahasa Arab dengan karakter yang disebutkan di atas, Anda sangat akan kesulitan. Anda akan menyadari bahwa pemilihan itu memerlukan suatu usaha luar biasa yang tak mampu dilakukan oleh seorang manusia, walau sehebat apapun hapalan dan kemampuan retorika yang ia miliki.

Contohnya, ketika al-Qur’ân menceritakan kepada kita tentang bentuk-bentuk nikmat Allah Swt. kepada hamba-hambaNya, disebutkannya bahwa di antara nikmat tersebut adalah berupa api. Al-Qur’ân lantas mengingatkan kita tentang berbagai manfaat api



untuk kehidupan manusia, dan dijelaskan pula bahwa api tersebut merupakan perlengkapan yang diperlukan dalam perjalanan, untuk penerang ketika singgah di suatu lembah, menghidangkan (memasak) makanan, dan berbagai kegunaan lainnya yang menggam-barkan api sebagai sarana kesenangan dan kesejahteraan. Lantas, berapa kosakata yang diperlukan al-Qur'ân untuk mengungkapkan semua tersebut?

Hanya satu kosakata saja! Lihatlah dalam firman Allah Swt.:

أَفَرَأَيْتُمُ النَّارَ الَّتِي تُورُونَ (٧١) أَأَنْتُمْ أَنْشَأْتُمْ شَجَرَتَهَا أَمْ نَحْنُ الْمُنْشِئُونَ (٧٢) نَحْنُ جَعَلْنَاهَا تَذْكَرَةً وَنَمَاتًا لِلْمُقْوِينَ (٧٣)

Artinya:

“Maka Terangkanlah kepadaku tentang api yang kamu nyala-kan (dengan menggosok-gosokkan kayu). Kamukah yang men-jadikan kayu itu atau kamukah yang menjadikannya? Kami ja-dikan api itu untuk peringatan dan bahan yang berguna bagi musafir di padang pasir”. (QS. Al-Wâqî'ah [56]: 71-73).

Ya, hanya satu kata *al-muqwîn* (المقوين) saja! Satu kata ini sudah mampu menampung seluruh makna di atas. Kata *al-muqwîn* adalah bentuk jamak dari kata *muqwi* (مقو) yang berarti: seseorang yang singgah di tempat singgah (di tengah perjalanan di gurun). Makna ini sebagaimana terdapat dalam syair Al-Nâbighah²³⁸:

يَا دَارَ مَيَّةَ بِالْعَلِيَاءِ فَالسَّنْدُ... أَقْوَتٌ وَطَالَ عَلَيْهَا سَالِفُ الْأَبْدِ

Duhai rumah Mayyah di tempat yang tinggi di lereng
Aku singgahi, dan senantiasa teringat peristiwa lama

²³⁸ Al-Nâbighah al-Dzibyani, salah seorang pujangga Arab yang bijak dan kenamaan di era Jahiliyah. Syair-syairnya termasuk ke dalam *mu'allaqât* yang digantungkan di Ka'bah. Bersama Umru'ul Qais dan Zuhair bin Abi Sulma, mereka bertiga dinobatkan sebagai pujangga paling hebat dari era Jahiliyah hingga hari ini. (Penerjemah)



Selain itu, *al-muqwîn* (المقوين) juga berasal dari kata *al-qawâ* (القوى) yang berarti 'lapar' (*al-jû'* الجوع). Seperti terungkap dalam syair karangan Hatim al-Thâ'i²³⁹:

وَإِنِّي لِأَخْتَارِ الْقِرَى طَاوِي الْحَشَا... مُحَاذِرَةً مِنْ أَنْ يُقَالَ لَنِيْمٍ

Sungguh aku memilih lapar kurus kering

Daripada orang menyebutkan pria durjana

Tak hanya itu, kata *al-muqwîn* (المقوين) juga merupakan bentuk jamak dari kata *muqwi* (مقو) yang berarti 'yang menikmati', seperti yang dikatakan oleh Mujahid. Makna ketiga ini (menikmati) berlaku umum dan dapat ditafsirkan sesuai perkembangan zaman dan si-tuasi, dan sesuai dengan kemajuan kehidupan manusia.

Lantas, adakah manusia—siapa pun dia— yang sanggup menun-dukkan bahasa untuk mencapai sasaran makna seperti di atas? Bisa-kan ia menghimpun seluruh makna yang berjauhan ini dalam satu kosakata saja, dan ia mampu menyampaikan maksud dan tujuannya, tanpa suatu kepayahan dan kesulitan? Sungguh, akal sehat takkan meragukan bahwa kemampuan seperti itu hanyalah milik Tuhan alam semesta, dan jelas bahwa al-Qur'ân itu adalah kalam-Nya!²⁴⁰

Allah Swt. berfirman:

وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُو الْأَلْبَابِ

Artinya:

“Dan tidak dapat mengambil pelajaran (daripadanya) melain-kan orang-orang yang berakal”. (QS. Ali 'Imran [3]: 7).

²³⁹ Hâtim bin Abdullah bin Sa'ad al-Thâ'i al-Qahthâni, seorang penyair dan ksatria Arab di masa Jahiliyah. Ia dikenal amat dermawan sehingga kedermawanannya menjadi buah bibir dan peribahasa sebutan orang banyak. Dalam peribahasa disebutkan: 'ia dermawan seperti Hatim', yang berarti 'sangat dermawan'. Hatim wafat tahun 46 sebelum hijrah, atau 8 tahun setelah kelahiran Rasulullah Saw. (Penerjemah).

²⁴⁰ Lihat: *Min Rawâ'i' al-Qur'ân*, karangan Dr. Muhammad Sa'id Ramadhan al-Bûthiy, hlm. 139-143.



وَمَا يَعْقِلُهَا إِلَّا الْعَالِمُونَ

Artinya:

“Dan tiada yang memahaminya kecuali orang-orang yang berilmu”. (QS. Al-Ankabût [29]: 43)

Kemukjizatan Rangkaian Kalimat (*Tarkîb*) Al-Qur’ân

Telah disinggung sebelumnya, bahwa Imam Abd al-Qahir al-Jurjâni dalam karya *masterpiece*-nya, *Dalâ’il al-I’jâz* menyebutkan bahwa susunan kalimat (*nadzhm*) merupakan standar hakiki untuk menunjukkan keindahan bahasa (*balâghah*). Imam Al-Jurjâni juga menjadikan keindahan *nadzhm* sebagai standar *i’jaz* retorik (*bayâni*).

Berikut ini, akan kita jelaskan beberapa aspek kemukjizatan ditinjau dari aspek susunan kalimat dalam al-Qur’ân.

Pertama, konsistensi lafal (*al-ittisâq al-lafzhi*) dan ritme intra kalimat (*al-îqâ’ al-dâkhili*).

Kalimat al-Qur’ân tersusun dari beberapa kosakata dan huruf yang memiliki suara yang dapat mendatangkan ketenangan bagi pembacanya, karena adanya keserasian bunyi, suara dan pengucapan. Ketika semua unsur ini berkumpul dalam susunan tertentu, terbentuklah suatu harmoni indah yang muncul dari ritme halus yang luar biasa. Harmoni itu takkan tercipta kecuali melalui bentuk yang telah tersusun dalam ayat tersebut, dan jika dilakukan perubahan sedikit saja, dikurangi atau ditambah sedikit saja, maka hilanglah keindahan ayat al-Qur’ân tersebut.

Perhatikan misalnya firman Allah Swt.:

فَفَتَحْنَا أَبْوَابَ السَّمَاءِ بِمَاءٍ مُنْهَمِرٍ () وَفَجَرْنَا الْأَرْضَ عُيُونًا
فَالْتَقَى الْمَاءُ عَلَى أَمْرٍ قَدْ قُدِرَ () وَحَمَلْنَاهُ عَلَى ذَاتِ أَلْوَجٍ وَدُوسِرٍ
() تَجْرِي بِأَعْيُنِنَا جَزَاءً لِمَنْ كَانَ كُفِرَ ()

Artinya:

“Maka Kami bukakan pintu-pintu langit dengan (menurunkan) air yang tercurah. Dan Kami jadikan bumi memancarkan mata air-mata air; Maka bertemulah air-air itu untuk suatu urusan



yang sungguh telah ditetapkan. Dan Kami angkut Nuh ke atas (bahtera) yang terbuat dari papan dan paku. Yang berlayar dengan pemeliharaan Kami sebagai belasan bagi orang-orang yang diingkari (Nuh).” (QS. Al-Qamar [54]: 11-14).

Perhatikanlah harmonisasi antara kosakata yang terdapat dalam masing-masing kalimat pada ayat di atas. Lalu lihat lebih mendalam, perhatikan keserasian antara huruf-huruf tebal (*rakhwah*)²⁴¹ dengan huruf-huruf berat (*syadidah*)²⁴² serta huruf-huruf bisik (*mahmûsah*)²⁴³ dengan huruf-huruf lantang (*majhûrah*)²⁴⁴. Lalu perhatikan pula keserasian antara perangkat baca (*harakat*), *sukun* (baris mati), *mad* (panjang pendek huruf), dan kecocokannya satu sama lain. Jika Anda perhatikan dengan seksama, Anda akan mengetahui bahwa susunan kalimat al-Qur’ân ini terangkai dari kata-kata dan huruf yang telah ditakar sempurna, dan semua itu jelas merupakan takaran berdasarkan ilmu Allah Swt. Yang Maha Mengetahui. Sungguh mustahil kemampuan manusia dapat menyusun kalimat seperti ini dengan segala detailnya yang sangat apik.

Kendati al-Qur’ân tidak dapat diukur dengan standar *nadzhm* dan timbangan (*wazn*) yang ada, namun Anda—sebagai pembaca atau pendengar—akan tetap bisa merasakan ketukan yang seimbang dalam rangkaian kata-katanya, semua kosakatanya dikumpulkan membentuk irama dengan sendirinya yang akan keluar dari suara pembacanya walau bagaimana pun cara ia membaca—asalkan bacaannya betul—seperti yang akan Anda rasakan ketika membaca ayat-ayat di atas.

Barangkali, efek yang paling nyata dari fenomena ini adalah: bahwa menghafal al-Qur’ân jadi lebih mudah bagi seseorang ke-timbang menghafal bacaan lainnya. Sebab, bacaan al-Qur’ân me-

²⁴¹ Huruf tebal (*al-rakhwah*) dengan pengucapan tebal, terdiri dari 16 huruf, yaitu: Alif, Ba, Jim, Dal, Dzal, Ra, ‘Ain, Ghain, Shad, Dhadh, Tha, Tza, Qaf, Lam, Mim dan Nun. (Penerjemah)

²⁴² Huruf berat (*syadidah*) adalah huruf yang bertekanan ketika mengucapkannya, terdiri dari 8 huruf, yaitu: Alif, Ba, Ta, Jim, Dal, Tha, Qaf dan Kaf. (Penerjemah)

²⁴³ Huruf bisik (*mahmûsah*) adalah huruf-huruf lemah yang terucap dengan hembusan nafas, terdiri dari 10 huruf, yaitu: Ta, Tsa, Ha, Kha, Sin, Syin, Shad, Kaf, Fa, dan Ha. (Penerjemah)

²⁴⁴ Huruf lantang (*majhûrah*) adalah huruf-huruf selain dari jenis *mahmûsah* di atas. (Penerjemah)



miliki timbangan dan ketukan istimewa tersendiri, sehingga mudah dihapalkan dan mudah terlacak kesalahannya di luar kepala jika ada seseorang keliru membacanya. Bahkan, sudah menjadi pengetahuan umum di antara para penghapal al-Qur'ân, bahwa jarang sekali terjadi kesalahan hapalan, kecuali dari satu aspek saja: yaitu pada ayat-ayat yang memiliki kemiripan (*tasyâbuh*), di mana kekeliruan itu terjadi akibat percampuran komposisi ayat yang memiliki persamaan sehingga keduanya sulit dibedakan.

Kedua, narasi yang singkat menghasilkan keluasan makna

Fenomena ini tampak jelas dan dapat Anda lihat dalam cara al-Qur'ân mengungkapkan sesuatu. Walau dalam pembahasan dan tema yang berbeda, Anda takkan menemukan kosakata berlebih atau kosakata 'tak diperlukan' dalam kalimat al-Qur'ân. Anda juga takkan mampu menerjemahkan maknanya dengan kosakata Arab lainnya atas inisiatif Anda sendiri, kecuali pada beberapa kalimat, walau bagaimana pun Anda berusaha meringkas dan menyimpulnya.

Berikut akan kita uraikan beberapa contoh hal di atas. Dan seperti yang telah kita jelaskan, bahwa seluruh al-Qur'ân hakikatnya adalah seperti itu.

Al-Qur'ân menceritakan kepada kita tentang jaminan yang diberikan Allah Swt. kepada Nabi Adam as. setelah ia diciptakan, yaitu berupa hal-hal yang diperlukan oleh manusia dalam kehidupannya, hal-hal yang membuatnya mampu bertahan dan hidup sejahtera. Al-Qur'ân telah menjelaskan segala kebutuhan tersebut hanya dalam dua kalimat saja! Lihatlah firman Allah Swt. kepada Nabi Adam as.:

إِنَّ لَكَ أَلَّا تَجُوعَ فِيهَا وَلَا تَعْرَىٰ () وَأَنَّكَ لَا تَظْمَأُ فِيهَا وَلَا تَصْحَىٰ

Artinya:

"Sesungguhnya kamu tidak akan kelaparan di dalamnya dan tidak akan telanjang. Dan Sesungguhnya kamu tidak akan merasa dahaga dan tidak (pula) akan ditimpa panas matahari di dalamnya". (QS. Thâhâ [20]: 118-119).



Perhatikan baik-baik dua kalimat pada ayat di atas, lihat kosa-kata-kosakata di dalamnya, lihat bagaimana susunannya, lihat bagaimana kedua kalimat itu mampu mengumpulkan makna tentang kebutuhan pokok manusia berupa makanan, minuman, pakaian dan tempat tinggal. Lihat bagaimana kalimat tersebut mengungkapkan tentang jaminan Allah, bahwa ia akan mencukupkan tempat tinggal dan bernaung Adam, Allah Swt. mengatakan: *wa lâ tadhhâ* (لَا تَضْحَىٰ), yang berarti: engkau takkan ditimpa panasnya matahari, engkau takkan tersengat oleh teriknya, karena Kami telah menyiapkan bagimu tempat tinggal untuk engkau bernaung.

Atau lihat pula ayat berikut ini, ayat tersebut mengandung berbagai hukum syariat yang penting, yaitu firman Allah Swt.:

وَأِمَّا تَخَافَنَّ مِنْ قَوْمٍ خِيَانَةً فَانْبِذْ إِلَيْهِمْ عَلَىٰ سَوَاءٍ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ
الْخَائِبِينَ

Artinya:

"Dan jika kamu khawatir akan (terjadinya) pengkhianatan dari suatu golongan, Maka kembalikanlah Perjanjian itu kepada mereka dengan cara yang jujur. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berkhianat". (QS. Al-Anfâl [8]: 58).

Perhatikan dengan seksama susunan kalimat pada ayat di atas, perhatikan tata cara ayat tersebut mengungkapkan indikasi maknanya, Anda akan mendapati diri Anda berhadapan dengan suatu gaya bahasa yang istimewa, dan jelas manusia biasa takkan mampu menyusun pengungkapan yang demikian itu.

Imam al-Zamakhshari mengatakan, ketika ia berusaha mengungkapkan makna ayat ini dengan narasi berbahasa Arab gubahannya sendiri, beliau menyatakan:

Tidakkah engkau lihat, bahwa jika engkau ingin menukil makna ayat ini, engkau takkan mampu membuat suatu ungkapan serupa yang mampu menghasilkan makna yang kandungannya, dengan kalimat yang ringkas kandungannya, tersambung satu sama lain yang sebelumnya terputus, lugas tanpa ada yang tertutupi. Engkau hanya bisa menyusun na-



rasi panjang lebar sebagai berikut: “Jika terjadi perjanjian antara dirimu dengan suatu kaum, lalu engkau khawatir mereka berkhianat atau mengingkari perjanjian tersebut, maka beri tahu kanlah kepada mereka bahwa engkau telah membatalkan perjanjian tersebut, dan umum kanlah perang terhadap mereka, supaya jelas posisi engkau dan mereka, yaitu sama-sama telah membatalkan perjanjian itu”.²⁴⁵

Untuk diketahui, bahwa ayat yang mengandung hukum-hukum syariat terdiri dari sekitar 300 ayat saja atau lebih sedikit. Hal ini tentu saja tak sepadan dengan selaksa hukum-hukum fikih yang dimodifikasi oleh para ahli fikih *fukaha* di belakang hari. Tapi tak diragukan lagi, bahwa di antara bentuk kemukjizatan pada ‘ayat-ayat hukum’ tersebut adalah terletak pada tata cara perangkaian kalimatnya yang unik, sehingga satu ayat memiliki indikasi (*dalâlah*) makna yang luas dan menyimpan selaksa interpretasi, yang tak mungkin terungkap jika hanya melalui tata cara penyusunan kalimat yang biasa kita kenal kecuali melalui berjilid-jilid buku.

Ambil contoh misalnya pada ayat berikut ini:

Allah Swt. berfirman:

وَالْوَالِدَاتُ يُرْضِعْنَ أَوْلَادَهُنَّ حَوْلَيْنِ كَامِلَيْنِ لِمَنْ أَرَادَ أَنْ يُبْرِئَ
الرَّضَاعَةَ وَعَلَى الْمَوْلُودِ لَهُ رِزْقُهُنَّ وَكِسْوَتُهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ لَا
تُكَلِّفُ نَفْسٌ إِلَّا وُسْعَهَا لَا تُضَارَّ وَالِدَةٌ بِوَلَدِهَا وَلَا مَوْلُودٌ لَهُ
بِوَالِدِهِ وَعَلَى الْوَارِثِ مِثْلُ ذَلِكَ فَإِنْ أَرَادَا فِصَالًا عَنْ تَرَاضٍ مِنْهُمَا
وَتَشَاوُرٍ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِمَا وَإِنْ أَرَدْتُمْ أَنْ تَسْتَرْضِعُوا أَوْلَادَكُمْ
فَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ إِذَا سَلَّمْتُمْ مَا آتَيْتُم بِالْمَعْرُوفِ وَاتَّقُوا اللَّهَ
وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ

Artinya:

“Dan para ibu hendaklah menyusukan anak-anaknya selama dua tahun penuh, yaitu bagi yang ingin menyempurnakan penyusuan. dan kewajiban ayah memberi makan dan pakaian



kepada para ibu dengan cara ma'ruf. Seseorang tidak dibebani melainkan menurut kadar kesanggupannya. janganlah seorang ibu menderita kesengsaraan karena anaknya dan seorang ayah karena anaknya, dan warispun berkewajiban demikian. apabila keduanya ingin menyapih (sebelum dua tahun) dengan kerelaan keduanya dan permusyawaratan. Maka tidak ada dosa atas keduanya. dan jika kamu ingin anakmu disusukan oleh orang lain, Maka tidak ada dosa bagimu apabila kamu memberikan pembayaran menurut yang patut. bertakwalah kamu kepada Allah dan ketahuilah bahwa Allah Maha melihat apa yang kamu kerjakan”. (QS. Al-Baqarah [2]: 233).

Ayat di atas terdiri dari 6 baris, dan tak lebih dari 60 kosakata. Di dalamnya terkandung 26 hukum yang berkaitan dengan tata sistem keluarga. Dari 26 hukum tersebut, tak satu pun di antaranya yang tersimpul secara sepele atau terlalu berat, tapi seluruhnya tampak jelas dari ayat tersebut, yang tersimpul dari segi literasi yang tegas (*sharîh al-manthûq*) atau dari konotasi/pemahaman yang jelas (*jaliy al-mafhûm*), atau berdasar otoritas teks (*muqtadhâ al-nash*) ayat itu sendiri.

Jika Anda berusaha membuat suatu ungkapan yang mengandung hukum-hukum tersebut dalam satu susunan kalimat yang jelas, tidak terlalu pendek sehingga maknanya sumir, dan tidak terlalu panjang sehingga maknanya bertele-tele, Anda setidaknya memerlukan tak kurang dari 25 baris kalimat, atau lima kali lipat lebih banyak dari teks (*nash*) al-Qur’ân di atas.

Atau lihat pula pada hukum-hukum waris yang ada dalam kitab Allah Swt. Perhatikan bagaimana semua hukumnya tersimpul dalam kalimat yang tak lebih dari 13 baris saja dalam al-Qur’ân, yang terdistribusi dalam dua ayat. Dua ayat tersebut—yang tidak terlalu pendek dan tidak bertele-tele—telah mencakup hukum-hukum tentang karakter ahli waris, bagian dari masing-masing ahli waris dalam setiap kondisi yang berbeda.

Dari dua ayat itu juga, tercipta suatu disiplin ilmu pengetahuan tersendiri yang independen, yang mempresentasikan suatu bagian yang besar dalam hukum syariat Islam, yaitu yang dikenal sebagai

²⁴⁵ Lihat: *Tafsîr Al-Kasysyâf*, Juz. II, hlm. 165.



'ilmu mawârits', dan teramat banyak kitab ditulis pada ulama dalam disiplin ilmu ini. Sungguh, Anda akan dibuat terpana: bagaimana kandungan dua ayat dalam al-Qur'ân meluas hingga melahirkan berbagai petunjuk makna. Lihatlah, perhatikanlah, dan bandingkanlah, niscaya Anda akan mendapati bahwa yang Anda kagumi itu adalah suatu kenyataan yang amat jelas.²⁴⁶

Dalam ayat lainnya, Allah Swt. berfirman:

الر كِتَابٌ أَحْكَمَتْ آيَاتُهُ ثُمَّ فُصِّلَتْ مِنْ لَدُنْ حَكِيمٍ خَبِيرٍ

Artinya:

"Alif laam raa, (inilah) suatu kitab yang ayat-ayatnya disusun dengan rapi serta dijelaskan secara terperinci, yang diturunkan dari sisi (Allah) yang Maha Bijaksana lagi Maha Tahu". (QS. Hûd [11]: 1).

Ayat di atas berisi penjelasan terbaik tentang kalimat dalam al-Qur'ân. Ayat-ayat al-Qur'ân disusun dengan amat rapi, dirangkai dengan rangkaian yang harmonis, Anda takkan merasa ada suatu kata yang tidak pada tempatnya, atau melenceng dari posisinya, atau tidak selaras dengan kosakata sebelumnya hingga sulit dicerna. Bahkan, mustahil satu kata di dalamnya bisa diubah dengan kata alternatif lain, atau suatu lafal di dalamnya dianggap tidak perlu, atau bisa disisipkan satu kata tambahan di dalamnya! Ujung-ujungnya, jika Anda mencoba berusaha menandingi al-Qur'ân, Anda pasti akan kembali pada al-Qur'ân itu juga setelah menempuh perjalanan yang panjang dalam mencari. Anda seakan-akan dapat merasakan, bahwa makna-makna yang ada dalam al-Qur'ân itu hanya dapat diungkapkan melalui kosakata pilihan al-Qur'an itu sendiri. Anda seakan dapat merasakan bahasa Arab itu terlalu sempit, hingga Anda tak mendapati di dalamnya—padahal bahasa itu ibarat lautan yang luas—suatu kosakata yang mampu menampung makna yang telah dipilih al-Qur'ân guna menyampaikan misi makna tersebut.

Selain itu, kalimat-kalimat dalam al-Qur'ân juga mengikuti makna penjiwaan, hingga Anda bisa membayangkan (*tashawwur*) ben-

²⁴⁶ Lihat: *Min Rawâ'î' al-Qur'ân*, karangan Dr. Muhammad Sa'id Ramadhan al-Bûthiy, hlm. 144-147.



tuk lafalnya, lalu menempatkannya di dalam jiwa, hingga ketika kalimat itu telah sempurna dengan segala unsurnya maka tampaklah maknanya secara jelas, di antara makna itu ada yang sangat penting dan yang cukup penting. Penempatan suatu kosakata sebelum atau sesudah kosakata lainnya bukanlah sekedar perangkaian hampa belaka, tapi kandungan maknanya lah yang mengatur susunan ayat tersebut menjadi demikian, jika tidak demikian maka rusaklah susunan kalimat dan runtuhlah makna.

Ambil contoh misalnya dalam firman Allah Swt.:

إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ

Artinya:

"Hanya Engkaulah yang Kami sembah, dan hanya kepada Engkaulah Kami meminta pertolongan". (QS. Al-Fâtihah [1]: 5).

Dalam ayat di atas, Anda perhatikan bahwa obyek (*maf'ûl*) didahulukan sebelum subyek (*fâ'il*), sebab makna ayat tersebut berbicara tentang Allah sebagai fokus seorang hamba dalam beribadah dan harapan seorang hamba yang meminta pertolongan. Karena itu, sudah semestinya fokus perhatian itu didahulukan di awal kata sebagaimana halnya segala sesuatu yang memang menjadi sasaran perhatian pembaca.

Ambil contoh lain, yaitu firman Allah Swt.:

وَإِذْ يَرْفَعُ إِبْرَاهِيمُ الْقَوَاعِدَ مِنَ الْبَيْتِ وَإِسْمَاعِيلُ رَبَّنَا تَقَبَّلْ مِنَّا إِنَّكَ أَنْتَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ

Artinya:

Dan (ingatlah), ketika Ibrahim meninggikan (membina) dasar-dasar Baitullah bersama Ismail (seraya berdoa): "Ya Tuhan Kami terimalah daripada Kami (amalan kami), Sesungguhnya Engkaulah yang Maha mendengar lagi Maha Mengetahui". (QS. Al-Baqarah [2]: 127).

Dalam ayat di atas, nama Ismail di-'athaf'-kan (disusulkan) terhadap Ibrahim, yang mana ia—sama seperti ayahnya—sama-sama



ikut meninggikan fondasi Baitullah, namun nama Ismail disebutkan di bagian akhir, hal ini untuk menunjukkan bahwa peran Ismail dalam membangun fondasi Baitullah tersebut adalah sebagai seorang asisten atau pembantu, sedangkan pemeran utamanya adalah Ibrahim itu sendiri. Dalam penjelasan lain disebutkan, bahwa yang membangun Baitullah adalah Ibrahim, sedangkan Ismail bertugas mengangkut batu-batu sebagai bahan pembangunannya.

Contoh lain dapat dilihat dalam firman Allah Swt.:

وَاسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ وَإِنَّهَا لَكَبِيرَةٌ إِلَّا عَلَى الْخَاشِعِينَ

Artinya:

“Dan jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu. dan Sesungguhnya yang demikian itu sungguh berat, kecuali bagi orang-orang yang khusyu”. (QS. Al-Baqarah [2]: 45).

Dalam ayat di atas, ‘obyek yang dimintakan pertolongan’ tidak disebutkan. Pertolongan untuk apa? Tidak disebutkan! Bukan karena hal itu dianggap tidak perlu, akan tetapi untuk menancapkan pesan kepada jiwa pembaca bahwa setiap kesusahan yang ditemukan seseorang dalam usahanya, setiap kesulitan yang dihadapinya, hendaklah ia meminta pertolongan kepada Allah Swt. agar kesulitan itu bisa diatasi, melalui sabar dan shalat!

Demikianlah karakter kalimat al-Qur’ân, tersusun dari kosakata-kosakata terpilih, lalu dirangkai dalam jalinan yang sistematis, tidak ada kelemahan dalam rangkaiannya, tidak ada kerumitan dalam sistematikanya, yang ada hanyalah keindahan dan harmoni, detail dan tertib, ringkas dalam keserasian.

Lihatlah contoh lain, dalam firman Allah Swt.:

ذَلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ (٢) الَّذِينَ يُؤْمِنُونَ
بِالْغَيْبِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ (٣) وَالَّذِينَ
يُؤْمِنُونَ بِمَا أُنزِلَ إِلَيْكَ وَمَا أُنزِلَ مِن قَبْلِكَ وَبِالْآخِرَةِ هُمْ
يُوقِنُونَ (٤) أُولَئِكَ عَلَى هُدًى مِّن رَّبِّهِمْ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ (٥)



Artinya:

“Kitab (al-Qur’ân) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertaqwa, (Yaitu) mereka yang beriman kepada yang ghaib, yang mendirikan shalat, dan menafkahkan sebahagian rezki yang Kami anugerahkan kepada mereka. Dan mereka yang beriman kepada kitab (al-Qur’ân) yang telah diturunkan kepadamu dan Kitab-Kitab yang telah diturunkan sebelum engkau, serta mereka yakin akan adanya (kehidupan) akhirat. Mereka itulah yang tetap mendapat petunjuk dari Tuhan mereka, dan merekalah orang-orang yang beruntung”. (QS. Al-Baqarah [2]: 2-5).

Dalam ayat-ayat di atas, Anda dapat melihat jalinan yang tersulam satu sama lain, pertautan konstruksi kalimat satu sama lain, keberterimaan antara satu kalimat dengan kalimat sebelahnya dalam keserasian dan proporsional. Kalimat pertama berisi pernyataan tentang sifat al-Qur’ân yang sempurna, sedangkan kalimat kedua menimpali dengan penegasan bahwa tak sedikitpun al-Qur’ân itu dapat diragukan, baik dalam berita yang terkandung di dalamnya, ataupun pernisbatannya kepada Allah Swt. Sementara kalimat ketiga adalah penegasan bahwa al-Qur’ân itu merupakan petunjuk bagi mereka yang mau mengambil manfaat dari al-Qur’ân, yaitu mereka yang meyakini kabar yang dibawa al-Qur’ân tersebut berupa berita-berita ghaib yang belum pernah mereka lihat, dan mereka yang melaksanakan kewajiban mereka kepada Allah Swt., yaitu mereka yang mendirikan shalat yang semestinya wajib dikerjakan, serta kewajiban mereka terhadap masyarakat dengan mempersembahkan harta mereka untuk menolong orang-orang malang dan fakir, dan mereka yang tidak fanatik kepada satu Nabi dengan mengesampingkan Nabi yang lain. Alih-alih, mereka justru beriman kepada apa yang diturunkan kepada Muhammad Saw. dan apa yang diturunkan kepada Nabi sebelumnya, sedangkan pangkal dan fondasi dari keimanan itu adalah iman kepada hari akhir, sebab iman itulah yang akan mendorong seseorang melakukan amal saleh dan mencegahnya dari perbuatan keji dan sewenang-wenang. Maka tak diragukan lagi bahwa orang-orang yang seperti itulah yang disebut-

kan sebagai orang yang mendapat petunjuk dari Tuhan, dan orang-orang itulah yang akhirnya akan beroleh kegemilangan.

Paparan di atas merupakan satu contoh dari kepaduan yang kuat antara ayat-ayat al-Qur'ân. Dan teramat banyak kalimat dalam al-Qur'ân yang lafalnya memberikan gambaran kepada Anda berupa makna-makna yang tidak mampu digambarkan oleh lafal lain, jiwa Anda dibawa hanyut merasakannya. Kita ambil contoh pada ayat berikut:

وَإِذْ أَخَذْنَا مِيثَاقَكُمْ لَا تَسْفِكُونَ دِمَاءَكُمْ وَلَا تُخْرِجُونَ
 أَنْفُسَكُمْ مِنْ دِيَارِكُمْ ثُمَّ أَقْرَرْتُمْ وَأَنْتُمْ تَشْهَدُونَ (٨٤) ثُمَّ أَنْتُمْ
 هَؤُلَاءِ تَقْتُلُونَ أَنْفُسَكُمْ وَتُخْرِجُونَ فَرِيقًا مِنْكُمْ مِنْ
 دِيَارِهِمْ تَظَاهَرُونَ عَلَيْهِم بِالْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ (٨٥)

Artinya:

“Dan (ingatlah), ketika Kami mengambil janji dari kamu (yaitu): kamu tidak akan menumpahkan darahmu (membunuh orang), dan kamu tidak akan mengusir dirimu (saudaramu sebangsa) dari kampung halamanmu, kemudian kamu berikrar (akan memenuhinya) sedang kamu mempersaksikannya. Kemudian kalian (Bani Israil) menjadi orang yang membunuh dirimu (saudaramu sebangsa sendiri) dan mengusir segolongan daripada kamu dari kampung halamannya, kamu bantu membantu terhadap mereka dengan membuat dosa dan permusuhan”. (QS. Al-Baqarah [2]: 84-85).

Dari ayat di atas dapat disimpulkan:

Pertama, kalimat *tsumma antum hâ'ulâ'i* (ثُمَّ أَنْتُمْ هَؤُلَاءِ) —yang artinya: lalu kalian menjadi orang-orang yang—menunjukkan adanya perbedaan antara ‘karakter semestinya’ yang harus mereka miliki dengan ‘karakter faktual’ yang ada pada mereka. Perhatikan, adakah kekecewaan yang melebihi kekecewaan jiwa terhadap mereka itu?!

Kedua, kalimat yang ringkas ini menunjukkan suatu murka yang luar biasa, sekaligus rasa heran melihat perkara yang tak diharap-

kan terjadi, serta hasil yang jauh melenceng dari premis yang telah dipersiapkan.²⁴⁷

Keistimewaan lainnya adalah adanya penggunaan dua *fi'il—mâdhi* dan *mudhâri'*—yang saling menggantikan satu sama lain, yang mana ada ayat yang menggunakan *fi'il mudhâri'* sebagai pengganti *fi'il mâdhi* dengan tujuan untuk menghadirkan gambar suatu perbuatan kepada pembaca hingga seakan-akan si pembaca tengah menyaksikan sendiri perbuatan tersebut. Dan makna ini takkan terwujud jika yang digunakan adalah *fi'il mâdhi*, sebab si pendengar akan membayangkan bahwa perbuatan tersebut telah berlalu, atau bahkan mungkin tak terbayangkan olehnya sama sekali bentuk perbuatan tersebut atau pun pengulangannya. Lihat misalnya dalam firman Allah Swt.:

أَفَكَلَّمَا جَاءَكُمْ رَسُولٌ بِمَا لَا تَهْوَى أَنْفُسُكُمْ اسْتَكْبَرْتُمْ
 فَفَرِيقًا كَذَّبْتُمْ وَفَرِيقًا تَقْتُلُونَ

Artinya:

“Apakah setiap kali datang kepadamu seorang Rasul membawa sesuatu (ajaran) yang tidak sesuai dengan keinginanmu lalu kamu menyombongkan diri? Maka beberapa orang (di antara mereka) kamu dustakan dan beberapa orang (yang lain) kalian bunuh?” (QS. Al-Baqarah [2]: 87).

Dalam ayat di atas, Anda mendapati kata kerja *fi'il mudhâri'* (ya-itu *taqtulûn* —yang berarti: kalian bunuh—) menggambarkan kejahatan mereka tersebut seakan-akan mereka tengah melakukannya saat itu juga. Penggambaran ini merupakan bentuk kecaman terhadap perbuatan mereka tersebut.

Lihat juga dalam firman Allah Swt. yang lain:

وَاللَّهُ الَّذِي أَرْسَلَ الرِّيحَ فَتُثِيرُ سَحَابًا فُسُقِنَاهُ إِلَى بَلَدٍ مَيِّتٍ
 فَأَحْيَيْنَاهُ بِالْأَرْضِ بَعْدَ مَوْتِهَا كَذَلِكَ النُّشُورُ

²⁴⁷ Lihat: *Min Balâghah al-Qur'ân*, karengan Dr. Ahmad Ahmad Badawi, hlm. 105-107.

Artinya:

“Dan Allah, Dialah yang mengirimkan angin; lalu angin itu menggerakkan awan, Maka Kami halau awan itu ke suatu negeri yang mati lalu Kami hidupkan bumi setelah matinya dengan hujan itu. Demikianlah kebangkitan itu”. (QS. Fâthir [35]: 9).

Kata kerja *tutsîru* (تُسِّرُ—yang berarti: menggerakkan) dalam ayat di atas mampu menghadirkan gambaran alamiah yang menunjukkan tentang kekuasaan luar biasa dari Allah Swt.

Dalam firman Allah Swt. lainnya:

حُنْفَاءَ لِلَّهِ غَيْرَ مُشْرِكِينَ بِهِ وَمَنْ يُشْرِكْ بِاللَّهِ فَكَأَنَّمَا خَرَّ مِنْ
السَّمَاءِ فَتَخْطَفُهُ الطَّيْرُ أَوْ تَهْوِي بِهِ الرِّيحُ فِي مَكَانٍ سَحِيقٍ

Artinya:

“Dengan ikhlas kepada Allah, tidak mempersekutukan sesuatu dengan Dia. Barangsiapa mempersekutukan sesuatu dengan Allah, Maka adalah ia seolah-olah jatuh dari langit lalu disambar oleh burung, atau diterbangkan angin ke tempat yang jauh.” (QS. Al-Hajj [22]: 31).

Dalam ayat di atas, kata *takhthafu* (تَخْطَفُ—yang berarti: menyambar) dan *tahwî* (تَهْوِي—yang berarti: menerbangkan) menggunakan bentuk kata kerja *fi'il mudhâri'*, hal itu untuk menghadirkan penggambaran tentang bagaimana burung itu menyambar atau bagaimana angin menerbangkan sesuatu.

Sebaliknya, ada pula penggunaan kata kerja *fi'il mâdhi* sebagai ganti *fi'il mudhâri'* yang bertujuan memberi isyarat tentang suatu perbuatan yang benar-benar akan terjadi, sehingga digambar bahwa perbuatan tersebut telah terjadi. Penggunaan kata kerja seperti ini adalah pada perkara-perkara yang besar, misalnya seperti yang terdapat dalam firman Allah Swt.:

وَيَوْمَ يُنْفَخُ فِي الصُّورِ فَفِرْعَ عَمَّن فِي السَّمَاوَاتِ وَمَنْ فِي الْأَرْضِ
إِلَّا مَنْ شَاءَ اللَّهُ وَكُلُّ أَتَوْهُ دَاخِرِينَ

Artinya:

“Dan (ingatlah) hari (ketika) ditiup sangkakala, Maka *terkejutlah*²⁴⁸ segala yang di langit dan segala yang di bumi, kecuali siapa yang dikehendaki Allah. dan semua mereka datang menghadap-Nya dengan merendahkan diri”. (QS. Al-Naml [27]: 87).

Contoh lain dapat dilihat dalam firman Allah Swt.:

وَيَوْمَ نَسِيبُ الْجِبَالَ وَتَرَى الْأَرْضَ بَارِزَةً وَحَشَرْنَا هُمْ فَلَمْ نُبَادِرْ
مَنْهُمْ أَحَدًا

Artinya:

“Dan (ingatlah) akan hari (yang ketika itu) Kami perjalankan gunung-gunung dan kamu akan dapat melihat bumi itu datar dan Kami kumpulkan seluruh *manusia*²⁴⁹, dan tidak Kami tinggalkan seorang pun dari mereka”. (QS. Al-Kahf [18]: 47).

Juga dalam firman Allah Swt.:

أَتَى أَمْرُ اللَّهِ فَلَا تَسْتَعْجِلُوهُ سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى عَمَّا يُشْرِكُونَ

Artinya:

“*Telah datang*²⁵⁰ ketetapan Allah Maka janganlah kamu meminta agar disegerakan (datang) nya. Maha suci Allah dan Maha Tinggi dari apa yang mereka persekutukan”. (QS. Al-Nahl [16]: 1).

Juga dalam firman Allah Swt.:

وَيَرْزُوا لِلَّهِ جَمِيعًا فَقَالَ الضُّعَفَاءُ لِلَّذِينَ اسْتَكْبَرُوا إِنَّا كُنَّا
لَكُمْ تَبَعًا فَهَلْ أَنْتُمْ مُغْنُونَ عَنَّا مِنْ عَذَابِ اللَّهِ مِنْ شَيْءٍ قَالُوا

²⁴⁸ Dalam ayat di tersebut digunakan kata *fazi'a* (فزع) dalam format *fi'il madhi*, yang berarti 'telah terkejut', padahal peristiwa tersebut belum terjadi. (Penerjemah)

²⁴⁹ Dalam ayat di tersebut digunakan kata *hasyarnâ* (حشرتنا) dalam format *fi'il madhi*, yang berarti 'telah Kami kumpulkan', padahal peristiwa tersebut belum terjadi. (Penerjemah)

²⁵⁰ Maksudnya Hari Kiamat. Dalam ayat di tersebut digunakan kata *atâ* (أتى) dalam format *fi'il madhi*, yang berarti 'telah datang', padahal peristiwa tersebut belum terjadi. (Penerjemah)

لَوْ هَدَانَا اللَّهُ لَهَدَيْنَاكُمْ سَوَاءٌ عَلَيْنَا أَجْرٌ عَلَيْنَا أَمْ صَبْرًا مَا لَنَا مِنَ
مَحِيصٍ

Artinya:

Dan mereka semua berkumpul²⁵¹ (di padang Mahsyar) menghadap ke hadirat Allah, lalu berkatalah orang-orang yang lemah kepada orang-orang yang sombong: “Sesungguhnya Kami dahulu adalah pengikut-pengikutmu, Maka dapatkah kamu menghindarkan daripada Kami azab Allah (walaupun) sedikit saja?” Mereka menjawab: “Seandainya Allah memberi petunjuk kepada Kami, niscaya Kami dapat memberi petunjuk kepadamu. sama saja bagi kita, Apakah kita mengeluh ataukah bersabar. sekali-kali kita tidak mempunyai tempat untuk melarikan diri”. (QS. Ibrâhîm [14]: 21).

Penggunaan kata kerja *fi'il mâdhi* pada ayat-ayat di atas menimbulkan dampak mencekam pada jiwa pembacanya, sebab peristiwa-peristiwa tersebut digambarkan seakan telah terjadi dan diberitakan oleh al-Qur'ân.

Pengugut kata kerja *fi'il mâdhi* dalam firman Allah Swt.:

إِلَّا الَّذِينَ تَابُوا وَأَصْلَحُوا وَبَيَّنُّوا فَأُولَٰئِكَ أَتُوبُ عَلَيْهِمْ وَأَنَا
التَّوَّابُ الرَّحِيمُ

Artinya:

“Kecuali mereka yang telah taubat dan mengadakan perbaikan dan menerangkan (kebenaran), Maka terhadap mereka Itulah aku menerima taubatnya dan Akulah yang Maha menerima taubat lagi Maha Penyayang”. (QS. Al-Baqarah [2]: 160).

Pada ayat di atas, terdapat isyarat tentang karakter orang-orang yang bertaubat itu, bahwa mereka benar-benar telah melakukan pertaubatan.

Demikian juga dalam firman Allah Swt.:

وَلَوْ يَرَى الَّذِينَ ظَلَمُوا إِذْ يَرُونَ الْعَذَابَ أَنَّ الْقُوَّةَ لِلَّهِ جَمِيعًا وَأَنَّ
اللَّهَ شَدِيدُ الْعَذَابِ (١٦٥) إِذْ تَبَرَّأَ الَّذِينَ اتَّبَعُوا مِنَ الَّذِينَ اتَّبَعُوا
وَرَأَوْا الْعَذَابَ وَتَقَطَّعَتْ بِهِمُ الْأَسْبَابُ (١٦٦) وَقَالَ الَّذِينَ اتَّبَعُوا
لَوْ أَنَّ لَنَا كَرَّةً فَنَتَبَرَّأَ مِنْهُمْ كَمَا تَبَرَّءُوا مِنَّا كَذَلِكَ يُرِيهِمُ اللَّهُ
أَعْمَالَهُمْ حَسْرَاتٍ عَلَيْهِمْ وَمَا هُمْ بِخَارِجِينَ مِنَ النَّارِ (١٦٧)

Artinya:

Dan jika seandainya orang-orang yang berbuat zalim itu mengetahui ketika mereka melihat siksa (pada hari kiamat), bahwa kekuatan itu kepunyaan Allah semuanya, dan bahwa Allah Amat berat siksaan-Nya (niscaya mereka menyesal). (Yaitu) ketika orang-orang yang diikuti itu berlepas diri²⁵² dari orang-orang yang mengikutinya, dan mereka melihat siksa; dan (ketika) segala hubungan antara mereka terputus sama sekali. Dan berkatalah orang-orang yang mengikuti: “Seandainya Kami dapat kembali (ke dunia), pasti Kami akan berlepas diri dari mereka, sebagaimana mereka berlepas diri dari kami.” Demikianlah Allah memperlihatkan kepada mereka amal perbuatannya menjadi sesalan bagi mereka; dan sekali-kali mereka tidak akan keluar dari api neraka. (QS. Al-Baqarah [2]: 165-167).

Semua kata kerja di atas menggunakan format *fi'il mâdhi*, padahal peristiwanya belum terjadi, hal itu bertujuan untuk menegaskan bahwa peristiwa tersebut benar-benar akan terjadi di masa depan, maka digambarkan seolah-olah telah terjadi.²⁵³

Berita tentang Peristiwa *Ghaib*

Di antara bentuk kemukjizatan al-Qur'ân terdapat dalam pemberitaan peristiwa gaib yang akan terjadi di masa depan. Peristiwa-peristiwa tersebut kemudian benar-benar terjadi persis seperti yang diberitakan oleh al-Qur'ân. Contohnya dapat dilihat pada firman Allah Swt.:

²⁵² Dalam ayat di tersebut digunakan kata *tabarra'a* (حشرتنا) yang berarti 'telah Kami kumpulkan', *ra'au* (رأوا), yang berarti 'telah melihat', *qâla* (قال) yang berarti 'telah berkata', dalam bentuk *fi'il mâdhi*, padahal semua peristiwa tersebut belum terjadi. (Penerjemah)

²⁵³ Lihat: *Min Balâghah al-Qur'ân*, karangan Dr. Ahmad Ahmad Badawi, hlm. 111-112.

²⁵¹ Dalam ayat di tersebut digunakan kata *barazû* (برزوا) dalam format *fi'il madhi*, yang berarti 'mereka telah berkumpul', padahal peristiwa tersebut belum terjadi. (Penerjemah)

الم (١) غَلِبَتِ الرُّومُ (٢) فِي أَدْنَى الْأَرْضِ وَهُمْ مِنْ بَعْدِ غَلِبِهِمْ
سَيَعْلَبُونَ (٣) فِي بَضْعِ سِنِينَ لِلَّهِ الْأَمْرُ مِنْ قَبْلُ وَمِنْ بَعْدُ وَيَوْمَئِذٍ
يَفْرَحُ الْمُؤْمِنُونَ (٤)

Artinya:

“Aliflâm Mîm. Telah dikalahkan bangsa Rumawi. Di negeri yang terdekat dan mereka sesudah dikalahkan itu akan menang. Dalam beberapa tahun lagi. Bagi Allah-lah urusan sebelum dan sesudah (mereka menang). dan di hari (kemenangan bangsa Rumawi) itu bergembiralah orang-orang yang beriman, Karena pertolongan Allah. Dia menolong siapa yang dikehendaki-Nya. dan Dialah Maha Perkasa lagi Penyayang”. (QS. Al-Rûm [30]: 1-4).

Seperti diketahui, seperti yang diriwayatkan oleh Imam al-Tirmidzi dan lain-lain, dan sebagaimana tercatat dalam sejarah, bahwa pasukan Persia di bawah pimpinan Syirbizan berhasil mengalahkan bangsa Romawi dalam perang, peristiwa itu terjadi di masa Khosrow I (Kisra) berkuasa. Kala itu, orang-orang musyrik amat girang karena kemenangan bangsa Persia atas Romawi tersebut, sebab bangsa Persia dan orang-orang Musyrik itu sama-sama berideologi pagan penyembah berhala. Sedangkan kaum Muslimin menginginkan Bangsa Romawi lah yang menang atas Persia, sebab keduanya sama-sama penganut iman kepada kitab samawi. Maka, ketika Allah Swt. menurunkan ayat ini, ayat yang berisi berita tentang peristiwa yang akan terjadi, di mana Romawi akan kembali dan beroleh kemenangan atas Persia dalam beberapa tahun ke depan, yaitu kurang dari 10 tahun, saat itu keluarlah Abu Bakar dan berteriak di hadapan orang banyak di pelosok-pelosok kota Makkah memberikan kemenangan Romawi tersebut. Mendengar itu, orang-orang Quraisy berkata kepadanya:

“Baiklah, bisa kita bertaruh tentang peristiwa ini?”.

Abu Bakar ra. menjawab:

“Baik!” Abu Bakar menyahut tantangan mereka. Dan saat itu memang taruhan belum diharamkan.

Maka Abu Bakar r.a. pun bertaruh dengan orang-orang musyrik, lalu mereka menetapkan jangka waktu taruhan.

“Berapa tahun lagi Romawi akan menang? Setelah tiga tahun, atau sembilan tahun?” tanya orang-orang musyrik.

Akhirnya mereka sepakati waktu taruhan itu setelah 6 tahun. Dan ketika hampir 6 tahun berlalu, bangsa Romawi tidak menang juga, maka orang-orang musyrik pun mengambil taruhan Abu Bakar. Dan ketika masuk tahun ketujuh, bangsa Romawi pun mengalahkan Persia, dan saat itu banyak orang-orang musyrik yang masuk Islam.

Dalam riwayat lain disebutkan, bahwa ketika berlalu 6 tahun, dan bangsa Romawi tak kunjung beroleh kemenangan, Rasulullah Saw berkata kepada Abu Bakar r.a:

“Kembalilah kepada orang-orang musyrik itu, tambah taruhanmu, dan minta perpanjangan taruhan.”

Maka Abu Bakar r.a. pun menemui orang-orang musyrik dan melakukan seperti yang diperintahkan Rasulullah Saw. Dan benar saja, tak lama kemudian bangsa Romawi pun berhasil mengalahkan Persia di saat pertarungan itu berlangsung.

Contoh lain dapat pula dilihat dalam firman Allah Swt.:

لَقَدْ صَدَقَ اللَّهُ رَسُولَهُ الرُّؤْيَا بِالْحَقِّ لَتَدْخُلَنَّ الْمَسْجِدَ الْحَرَامَ إِنْ شَاءَ اللَّهُ آمِنِينَ مُحَلِّقِينَ رُءُوسَكُمْ وَمُقَصِّرِينَ لَا تَخَافُونَ

Artinya:

“Sesungguhnya Allah akan membuktikan kepada Rasul-Nya, tentang kebenaran mimpinya dengan sebenarnya (yaitu) bahwa Sesungguhnya kamu pasti akan memasuki Masjidil haram, insya Allah dalam Keadaan aman, dengan mencukur rambut kepala dan mengguntingnya, dan kalian tidak merasa ketakutan”. (QS. Al-Fath [48]: 27).

Seperti diketahui, bahwa ayat di atas turun di saat mana kaum Muslimin tidak pernah membayangkan akan memasuki kota Makkah untuk melakukan tawaf dan sebagainya. Sebab, kaum Muslimin telah melihat bagaimana gigihnya orang musyrik menghalangi



dan menyiksa mereka selama ini. Namun akhirnya, peristiwa yang diberitakan itu pun benar-benar terjadi, hingga nyatalah kebenaran ayat ini. Ayat ini pun menegaskan hikmah dari penindasan yang dialami oleh kaum Muslimin selama ini dan juga perdamaian yang terjadi: bahwa semua itu merupakan peristiwa pendahuluan yang menakjubkan sebelum terjadinya pembebasan (*fathu*) Makkah yang berlangsung damai sebagaimana yang diinginkan Allah Swt. Dan inilah yang kemudian diceritakan Allah Swt. di penghujung ayat tersebut:

فَعَلِمَ مَا لَمْ تَعْلَمُوا فِجَعَلْ مِنْ دُونِ ذَلِكَ فَتَحًا قَرِيبًا

Artinya:

“Maka Allah mengetahui apa yang tiada kamu ketahui dan Dia memberikan sebelum itu kemenangan yang dekat”. (QS. Al-Fath [48]: 27).

Andai peristiwa ini Anda ukur dengan kaca mata logika, yakni ketika terjadi perjanjian Hudaibiyah, Anda akan berkesimpulan tidak akan ada satu petunjuk pun yang dapat memprediksi akan terjadi peristiwa *fathu* Makkah tersebut. Namun begitulah, ternyata buah dari perjanjian Hudaibiyah tersebut adalah berupa kemenangan dalam *Fathu* Makkah. Kemenangan seperti apa? Kemenangan yang dicapai dengan jalan damai, tidak ada hambatan di dalamnya dan tidak ada pertempuran ataupun peperangan yang berarti.

Contoh selanjutnya, ada pula ayat-ayat yang berbicara tentang sosok beberapa tokoh, yang mana para tokoh tersebut diberitakan tentang nasib akhir mereka, dan disingkapkan tentang keputusan Allah terhadap mereka. Misalnya dapat kita lihat pada ayat yang bercerita tentang Abu Lahab Abdul Uzza bin Abdul Muththalib, paman Rasulullah Saw. Allah Swt. berfirman:

تَبَّتْ يَدَا أَبِي لَهَبٍ وَتَبَّ (١) مَا أَغْنَىٰ عَنْهُ مَالُهُ وَمَا كَسَبَ (٢)
سَيَصْلَىٰ نَارًا ذَاتَ لَهَبٍ (٣) وَامْرَأَتُهُ حَمَّالَةَ الْحَطَبِ (٤) فِي جِيدِهَا
حَبْلٌ مِّنْ مَّسَدٍ (٥)



Artinya:

“Binasalah kedua tangan Abu Lahab dan sesungguhnya dia akan binasa. Tidaklah berfaedah kepadanya harta bendanya dan apa yang ia usahakan. Kelak Dia akan masuk ke dalam api yang bergejolak. Dan (begitu pula) istrinya, pembawa kayu bakar. Yang di lehernya ada tali dari sabut”. (QS. Al-Masad [111]: 1-5).

Jika Anda perhatikan ayat-ayat di atas, terutama tentang kandungannya yang berisi kabar berita yang akan terjadi masa mendatang terkait tokoh yang disebutkannya (Abu Lahab), tentang bagaimana kesudahan nasibnya, dan Anda mengerti bahwa sebetulnya tak seorang pun yang punya otoritas untuk memastikan suatu janji peristiwa mutlak yang akan terjadi pada orang lain, terlebih jika janji itu akan tercatat dalam sejarah dan perjalanan waktu. Siapa yang bisa menjamin bahwa Abu Lahab akan terus kafir hingga akhir hayatnya? Apa jaminan bahwa ia takkan beriman sementara orang-orang Quraisy yang lebih kafir dan lebih keras kepala dari pada dia banyak yang beriman? Siapa yang bisa menjamin kalau-kalau ternyata Abu Lahab bangkit dan menjawab tantangan dan mematahkan ancaman tersebut dengan cara beriman kepada Allah dan rasul-Nya dan mengumumkannya ke khalayak ramai, supaya dengan begitu ia bisa menghapus klausul azab yang akan menyimpannya itu, lalu ia membuktikan bahwa berita al-Qur’ân tentang kesudahan nasib dirinya tidak terbukti sama sekali?

Sungguh, tak seorang pun dari manusia yang mampu menjamin sesuatu, sebab zaman selalu berubah. Tak ada yang bisa menjamin masa depan, sebab orang-orang seperti Abu Lahab akan berubah kondisi dan pemikirannya. Karena itu, tak ada yang berani selain dari ayat tentang Abu Lahab tersebut yang memberitakan tentang peristiwa gaib yang masih menjadi misteri di masa depan.

Contoh lain adalah firman Allah Swt tentang Al-Wâlid ibn al-Mughîrah al-Makhzumi:

ذَرْنِي وَمَنْ خَلَقْتُ وَحِيدًا (١١) وَجَعَلْتُ لَهُ مَالًا مَمْدُودًا (١٢)
 وَبَيْنَ شُهُودًا (١٣) وَمَهَّدْتُ لَهُ تَمْهِيدًا (١٤) ثُمَّ يَطْمَعُ أَنْ أَزِيدَ (١٥)
 كَلَّا إِنَّهُ كَانَ لِآيَاتِنَا عَنِيدًا (١٦) سَأُرْهِقُهُ صَعُودًا (١٧) إِنَّهُ فَكَّرَ
 وَقَدَّرَ (١٨) فَقُتِلَ كَيْفَ قَدَّرَ (١٩) ثُمَّ قُتِلَ كَيْفَ قَدَّرَ (٢٠) ثُمَّ نَظَرَ
 (٢١) ثُمَّ عَبَسَ وَبَسَرَ (٢٢) ثُمَّ أَدْبَرَ وَاسْتَكْبَرَ (٢٣) فَقَالَ إِن هَذَا إِلَّا
 سِحْرٌ يُؤْتَرُ (٢٤) إِنَّ هَذَا إِلَّا قَوْلُ الْبَشَرِ (٢٥) سَأُصْلِيهِ سَقَرَ (٢٦)
 وَمَا أَدْرَاكَ مَا سَقَرُ (٢٧) لَا تُبْقِي وَلَا تَذَرُ (٢٨) لَوَاحِةً لِّلْبَشْرِ (٢٩)
 عَلَيَّاتِ سَعَةَ عَشَرَ (٣٠)

Artinya:

“Biarkanlah aku bertindak terhadap orang yang aku telah menciptakannya sendirian. Dan aku jadikan baginya harta benda yang banyak. Dan anak-anak yang selalu bersama dia. Dan Kulapangkan baginya (rezeki dan kekuasaan) dengan selapang-lapangnya. Kemudian dia ingin sekali supaya aku menambahnya. Sekali-kali tidak (akan aku tambah), karena sesungguhnya dia menentang ayat-ayat Kami (al-Qur’ân). Aku akan membebani mendaki pendakian yang memayahkan. Sesungguhnya dia telah memikirkan dan menetapkan (apa yang ditetapkannya), Maka celakalah dia! bagaimana dia menetapkan? Kemudian celakalah dia! Bagaimanakah dia menetapkan? Kemudian dia memikirkan, sesudah itu dia bermacam muka dan merengut, Kemudian dia berpaling (dari kebenaran) dan menyombongkan diri, Lalu dia berkata: "(al-Qur’ân) ini tidak lain hanyalah sihir yang dipelajari (dari orang-orang dahulu), Ini tidak lain hanyalah perkataan manusia". Aku akan memasukkannya ke dalam (neraka) Saqar. Tahukah kamu apakah (neraka) Saqar itu? Saqar itu tidak meninggalkan dan tidak membiarkan. (neraka Saqar) adalah pembakar kulit manusia. Dan di atasnya ada sembilan belas (malaikat penjaga)". (QS. Al-Muddatsir [74]: 11-30).

Pemberitaan-pemberitaan gaib seperti: “Aku akan membebani-nya mendaki pendakian yang memayahkan”, atau “Aku akan me-

masukkannya ke dalam (neraka) Saqar” ... dst. adalah pemberitaan di luar kemampuan manusia. Sebab bisa saja asumsi manusia berbeda dengan kenyataan yang terjadi di masa depan. Banyak kejutan-kejutan di luar perkiraan yang terjadi, sehingga siapa pun tidak mampu meramalkan apa yang akan terjadi esok hari atau kejutan apa yang akan mengubah pikiran seseorang. Jadi jelas, pemberitaan seperti dalam ayat di atas merupakan pemberitaan gaib yang bersumber dari Dzat Yang Maha Mengatur perjalanan waktu dan perubahan tempat, berita itu bersumber dari Dzat Yang Maha Mengetahui Pandangan mata yang mencuri-curi dan apa yang tersembunyi dalam hati serta segala seluk-beluk manusia.

Ayat lain yang masuk dalam kategori ini dapat juga dilihat dalam ayat-ayat yang berbicara tentang bangsa Yahudi terkait dengan nasib yang bakal menimpa mereka hingga Hari Kiamat. Seperti yang tergambar dalam firman Allah Swt.:

وَقَالَتِ الْيَهُودُ يَدُ اللَّهِ مَغْلُوبَةٌ عُلتْ أَيْدِيهِمْ وَلَعِنُوا بِمَا قَالُوا
 بَلْ يَدَاهُ مَبْسُوطَتَانِ يُنفِقُ كَيْفَ يَشَاءُ وَلَيَزِيدَنَّ كَثِيرًا مِنْهُمْ
 مَا أَنْزَلَ إِلَيْكَ مِنْ رَبِّكَ طُغْيَانًا وَكُفْرًا وَأَلْقَيْنَا بَيْنَهُمُ الْعَدَاوَةَ
 وَالْبَغْضَاءَ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ كُلَّمَا أَوْقَدُوا نَارًا لِلْحَرْبِ أَطْفَأَهَا
 اللَّهُ وَيَسْعَوْنَ فِي الْأَرْضِ فَسَادًا وَاللَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ

Artinya:

Orang-orang Yahudi berkata: “Tangan Allah terbelenggu”, sebenarnya tangan merekalah yang dibelenggu (kikir) dan merekalah yang dilaknat disebabkan apa yang telah mereka katakan itu. (tidak demikian), tetapi kedua-dua tangan Allah terbuka; Dia menafkahkan sebagaimana Dia kehendaki. dan al-Qur’ân yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu sungguh-sungguh akan menambah kedurhakaan dan kekafiran bagi kebanyakan di antara mereka. dan Kami telah timbulkan permusuhan dan kebencian di antara mereka sampai Hari Kiamat. Setiap mereka menyalakan api peperangan Allah memadamkannya dan mereka berbuat kerusakan di muka bumi dan Allah tidak

menyukai orang-orang yang membuat kerusakan. (QS. Al-Mâ'idah [5]: 64).

Juga dalam firman Allah Swt.:

وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكَ لِيُبْعَثَنَّ عَلَيْهِمْ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ مَنْ يَسُومُهُمْ سُوءَ الْعَذَابِ إِنَّ رَبَّكَ لَسَرِيعُ الْعِقَابِ وَإِنَّهُ لَغَفُورٌ رَحِيمٌ

Artinya:

“Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu memberitahukan, bahwa Sesungguhnya Dia akan mengirim kepada mereka (orang-orang Yahudi) sampai Hari Kiamat orang-orang yang akan menimpakan kepada mereka azab yang seburuk-buruknya. Sesungguhnya Tuhanmu amat cepat siksa-Nya, dan sesungguhnya Dia adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.” (QS. Al-A'râf [7]: 167).

Dan juga firman Allah Swt.:

وَقَطَّعْنَاهُمْ فِي الْأَرْضِ أُمَّمًا مِنْهُمْ الصَّالِحُونَ وَمِنْهُمْ دُونَ ذَلِكَ وَبَلَوْنَاهُمْ بِالْحَسَنَاتِ وَالسَّيِّئَاتِ لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ

Artinya:

“Dan Kami bagi-bagi mereka di dunia ini menjadi beberapa golongan; di antaranya ada orang-orang yang saleh dan di antaranya ada yang tidak demikian. dan Kami coba mereka dengan (nikmat) yang baik-baik dan (bencana) yang buruk-buruk, agar mereka kembali (kepada kebenaran).” (QS. Al-A'râf [7]: 168).

Jika Anda perhatikan sejarah umat Yahudi di dunia ini: tentang fenomena mereka yang tinggal terpencar-pencar dan terpecah-belah dalam berbagai bangsa dan suku, tentang mereka terlibat berkonspirasi dalam setiap bencana yang terjadi, bagaimana mereka terlibat menyalakan api peperangan, tentang bagaimana Allah Swt. ‘mengutus’ pihak-pihak yang selalu saja menyiksa mereka dari waktu ke waktu, tentang bagaimana kondisi mereka—yang walau berada dalam tekanan dan cobaan, tapi—mereka menguasai pasar

perekonomian dunia, kendati begitu usaha mereka sia-sia belaka, mereka tetap saja tak merasakan ketenangan hidup, bahkan harus terpencar-pencar ke seluruh pelosok dunia. Dengan begitu, saya (Penulis) menyimpulkan: jika Anda amati semua itu secara mendalam, Anda akan mendapati bahwa pemberitaan al-Qur’ân tentang nasib bangsa Yahudi tersebut benar-benar terjadi seperti yang diberitakan, dan waktu akan terus berjalan dan membuktikan berita-berita selanjutnya.

Anda akan menemukan suatu kontradiksi membingungkan pada situasi dan kondisi umat Yahudi saat ini. Walaupun mereka sudah menguasai sumber-sumber kekayaan alam, mengontrol harga emas di pasar-pasar dunia, berada di belakang serta mampu mengatur, mengancam situasi politik dan kepemimpinan dunia, umat Yahudi ini bahkan tidak mampu mendirikan sebuah negara yang dapat menjadi tempat mereka hidup dengan tenang dan aman. Sementara itu, bangsa-bangsa lain dapat melakukan hal itu dengan begitu mudah. Bangsa-bangsa itu sejak beberapa abad lalu bahkan belum mampu menguasai apa yang sudah dikuasai bangsa Yahudi saat ini.

Apa jawaban dari kontradiksi ini? Jawabannya cuma satu. Kontradiksi ini merupakan bukti bahwa hukum dan ancaman Allah berlaku untuk bangsa Yahudi.

وَقَطَّعْنَاهُمْ فِي الْأَرْضِ أُمَّمًا

Artinya:

“Dan Kami bagi-bagi mereka di dunia ini menjadi beberapa golongan”. (QS. Al-A'râf [7]: 168).

Ancaman tersebut terus-menerus menghantui mereka setiap waktu dan situasi.

وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكَ لِيُبْعَثَنَّ عَلَيْهِمْ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ مَنْ يَسُومُهُمْ سُوءَ الْعَذَابِ إِنَّ رَبَّكَ لَسَرِيعُ الْعِقَابِ وَإِنَّهُ لَغَفُورٌ رَحِيمٌ



Artinya:

“Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu memberitahukan, bahwa sesungguhnya Dia akan mengirim kepada mereka (orang-orang Yahudi) sampai Hari Kiamat orang-orang yang akan menimpakan kepada mereka azab yang seburuk-buruknya. Sesungguhnya Tuhanmu amat cepat siksa-Nya, dan sesungguhnya Dia adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.” (QS. Al-A‘raf [7]: 167).

Ketetapan Allah Swt. dalam ayat di atas berlaku bagi mereka dalam situasi sulit maupun mudah, baik ketika roda kehidupan mereka berada di atas maupun berada di bawah.

Dalam kasus lain, ada pula ayat-ayat yang secara tegas berbicara tentang hukum alam, di mana hukum tersebut akan terus berlaku terhadap seluruh manusia dan seluruh energi yang dapat dibuktikan secara ilmiah. Hukum-hukum ini bersifat statis, tidak berubah dan berkembang. Berikut contoh ayat-ayatnya:

وَمَنْ تُعَمِّرْهُ نُنَكِّسْهُ فِي الْخَلْقِ أَفَلَا يَعْقِلُونَ^ط

Artinya:

“Dan barangsiapa Kami panjangkan umurnya niscaya Kami kembalikan dia kepada awal kejadian(nya). Maka mengapa mereka tidak mengerti?” (QS. Yâsin [36]: 68)

أَيْنَمَا تَكُونُوا يُدْرِكُكُمُ الْمَوْتُ وَلَوْ كُنْتُمْ فِي بُرُوجٍ
مُّشِيدَةٍ^ط

Artinya:

“Di manapun kamu berada, kematian akan mendapatkan kamu, kendatipun kamu berada di dalam benteng yang tinggi dan kukuh.” (QS. Al-Nisâ’ [4]:78)

وَأَنْزَلْنَا مِنَ السَّمَاءِ مَاءً بِقَدَرٍ فَأَسْكَنَتْهُ فِي الْأَرْضِ وَإِنَّا عَلَى
ذَهَابٍ بِهَٰلِقَادِرُونَ^ط



Artinya:

“Dan Kami turunkan air dari langit dengan suatu ukuran; lalu Kami jadikan air itu menetap di bumi, dan pasti Kami berkuasa menyapukannya.” (QS. Al-Mu‘minûn [23]:18)

وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الرُّوحِ قُلِ الرُّوحُ مِنْ أَمْرِ رَبِّي وَمَا أُوتِيتُمْ مِنَ
الْعِلْمِ إِلَّا قَلِيلًا

Artinya:

Dan mereka bertanya kepadamu (Muhammad) tentang ruh. Katakanlah, “Ruh itu termasuk urusan Tuhanku, sedangkan kamu diberi pengetahuan hanya sedikit.” (QS. Al-Isrâ’ [17]: 85)

نَحْنُ قَسَمْنَا بَيْنَهُمْ مَعِيشَتَهُمْ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَرَفَعْنَا بَعْضَهُمْ
فَوْقَ بَعْضٍ دَرَجَاتٍ لِيَتَّخِذَ بَعْضُهُمْ بَعْضًا سُخْرِيًّا وَرَحْمَتُ رَبِّكَ
خَيْرٌ مِمَّا يَجْمَعُونَ

Artinya:

“Apakah mereka yang membagi-bagi rahmat Tuhanmu? Kami lah yang menentukan penghidupan mereka dalam kehidupan dunia, dan Kami telah meninggikan sebagian mereka atas sebagian yang lain beberapa derajat, agar sebagian mereka dapat memanfaatkan sebagian yang lain. Dan rahmat Tuhanmu lebih baik dari apa yang mereka kumpulkan.” (QS. Al-Zukhruf [43]: 32)

Perhatikan hukum-hukum di atas yang menggunakan kata-kata lugas, tak terikat waktu dan tempat, lepas dan melampaui zaman hingga masa yang akan datang, tidak tersentuh oleh pembaruan ataupun kemajuan sains. Mungkinkah semua ini muncul dari pikiran manusia? Bukankah manusia sendiri juga hanya sebutir atom di alam yang luas ini? Manusia tidak tahu apa yang terjadi esok hari, bagaimana perkembangan ilmu pengetahuan, atau sampai di mana perkembangan energi.



Ketika seorang ilmuwan paling jenius dewasa ini menemukan sebuah kebenaran ilmiah, ia tidak berani untuk serta merta mengungkapkannya, khawatir menemukan bukti atau penemuan baru (yang mematahkan penemuan sebelumnya). Lantas siapakah laki-laki yang datang dari masa lalu dan melaporkan hukum-hukum alam yang bersifat pasti, yang menjelaskan hukum alam yang tak berubah ini? Ia yang berani melampaui ekspektasi manusia dan menegaskan bahwa hukum energi apapun tak tersentuh oleh perubahan apapun.²⁵⁴

Mukjizat yang berkaitan dengan hukum

Banyak dari para penulis berbicara tentang mukjizat yang berkaitan dengan hukum, melalui jalan yang tidak menyingkap aspek kebaruan dari mukjizat al-Qur'ân, yang terpancar dari hukum-hukum tersebut. Singkat kata, benak pembaca atau para pengikut jalan tersebut berhenti pada gagasan, sesungguhnya di dalam al-Qur'ân terdapat hukum-hukum dasar yang sangat penting untuk kemaslahatan umat manusia, dan sesungguhnya para ahli hukum dan perundang-undangan sangat membutuhkan hal tersebut—dalam perjalanan sejarah—untuk mengambil manfaat dan merujuk kepadanya. Adapun keragaman mukjizat di dalam Al-Qur'ân merupakan permasalahan lain yang terkadang tak ditemukan oleh para pengkaji mukjizat al-Qur'ân yang berkaitan dengan hukum melalui jalan tersebut.

Meskipun mukjizat al-Qur'ân yang berkaitan dengan hukum merupakan kebenaran yang nyata, tidak memiliki keraguan dan tidak dikelilingi oleh kerancuan, akan tetapi permasalahan tersebut membutuhkan pemahaman dari berbagai aspek. Hal inilah yang banyak terlepas dari perhatian para pembahas.

Tidak diragukan lagi, untuk membahas mukjizat al-Qur'ân yang berkaitan dengan hukum dari berbagai aspek memerlukan kata pengantar, kami meringkasnya sebagai berikut.

Seperti diketahui bersama dari apa-apa yang telah disepakati para ahli hukum dan sosiologi, sesungguhnya ujung tombak kemaju-



an suatu komunitas atau umat dalam membangun peradaban dan kebudayaan, adalah sempurnanya bangunan hukum dan perundang-undangan dalam kehidupannya. Dengan kata lain, munculnya rumusan perundang-undangan yang sempurna dalam kehidupan umat dapat dihitung sebagai pencapaian tertinggi dalam kemajuan peradaban.

Kita tidak mungkin membantah fakta tersebut dalam kondisi apapun, dan kita belum menemukan sekelompok manusia yang memulai perjalanan hidup dalam membangun peradaban berlandaskan pada hukum-hukum yang paripurna, dengan menjadikan perkembangan sosial, ekonomi dan ilmu pengetahuan sebagai titik tolaknya, hal itu disebabkan masyarakat yang belum beradab, yang masih hidup di era purba dan hidup dalam naungan tradisi kelompok, tidak memiliki keyakinan dan kebutuhan terhadap undang-undang serta hukum dalam kehidupan sosialnya. Meskipun dalam praktiknya, mereka merasakan akan kebutuhan kepada hukum dan perundang-undangan sedikit demi sedikit seiring dengan majunya peradaban.

Lain halnya dengan peristiwa yang terjadi di Semenanjung Arab sebelum abad keempat belas. Kondisi wilayah ini berbanding terbalik dengan kesepakatan para ahli hukum dan sosiologi yang mereka dapatkan dari penelitian terhadap masyarakat dan peristiwa-peristiwa di dalam sejarah. Telah muncul dengan tiba-tiba, di tengah-tengah masyarakat yang buta huruf di Semenanjung Arab, undang-undang paripurna yang menangkap hakikat dari kemajuan dan kondisi manusia, merancang relasi kenegaraan dan meletakkan sistem perdamaian dan peperangan serta meminimalisir dampaknya. Semuanya itu terjadi, ketika suatu kelompok orang mulai mempelajari arti dari masyarakat yang membutuhkan hukum dan perundang-undangan. Ketika mereka mengambil bagian dari ilmu pengetahuan, peradaban dan kebudayaan yang dianggap sebagai pondasi, maka mereka harus melewati jalan tersebut untuk sampai kepada tingkat dimana mereka merasa butuh untuk meletakkan hukum dan perundang-undangan.

²⁵⁴ Dikutip dari *Rawâ'î' al-Qur'ân*, Dr. Muhammad Said Ramadhân al-Bûthi, hlm. 148-152.



Pikirkanlah dengan seksama, apakah Anda dapat menemukan jawaban dari teka-teki yang sangat mengagumkan ini, kecuali dengan meyakini bahwa buku yang berisi hukum tersebut, sesungguhnya wahyu yang turun dari Allah dan belum ada satu pun manusia di muka bumi ini yang mampu menciptakan karya seperti itu?

Kalau tidak demikian, mau mencari jawaban dari mana lagi terkait hal yang mengagumkan, yang tidak dapat diterima oleh akal pemikir manapun. Apakah sekelompok kaum yang konservatif, primitif dan sederhana dapat menciptakan: hukum konsolidasi kontrak, hukum pembagian harta dan penerima waris, peraturan perang dan perdamaian, lalu seiring berjalannya waktu disertai berkembangnya situasi juga kondisi tidak ada satupun peneliti adil yang ingin melakukan perubahan positif secara mendasar terhadap hukum dan perundang-undangan tersebut? Bahkan, setelah empat belas abad berlalu diselenggarakanlah konferensi internasional untuk mempelajari hukum-hukum tersebut perihal keberadaan dan implementasinya bagi orang-orang Muslim. Kemudian di penghujung konferensi berkumpul para ahli fikih dan perundang-undangan—dari beragam mazhab—menyerukan akan pentingnya hukum-hukum tersebut, dan urgensi mempelajari serta mengambil manfaat untuk kembali diteliti dari sudut pandang yang lain. Apakah hukum-hukum ini yang ditandai dengan keabadian lahir dari buah pikir sekelompok kaum dari Arab yang buta huruf juga hidup dengan hukum khas pedalaman dan tradisi kesukuan? Orang gila mana yang percaya kicauan dan celotehan seperti ini?

Hanya karena teka-teki ini tidak dapat dipecahkan kecuali dengan meyakini bahwa al-Qur'ân adalah firman Allah, para orientalis dan orang-orang yang menoleh ke kanan-kiri mulai melakukan penelitian tentang sejarah hukum tersebut yang tiba-tiba muncul di Semenanjung Arab. Kadang-kadang mereka menetapkan, hukum itu dikutip dari perundang-undangan Romawi, namun tatkala mereka tidak menemukan korelasi nyata antara ketetapan itu dan keadaan di Semenanjung Arab pada saat itu, mereka mengalihkan pandangan kepada pernyataan bahwa hukum tersebut dikutip dari perundang-undangan Yahudi. Ketika argumennya buntu, mereka



berkata: sesungguhnya hukum-hukum tersebut dikutip dari hukum Hammurabi.

Semua perkataan itu hanyalah pelarian tatkala mereka dihadapkan dengan misteri yang luar biasa ini. Hal yang diperlukan oleh mereka—jika mereka belum dapat menerima—adalah pernyataan bahwa sesungguhnya perundang-undangan ini muncul begitu saja di Semenanjung Arab dan tidak bersumber dari buminya. Sebab tidak masuk akal juga bagi mereka bahwa hukum-hukum itu turun dari langit, hal itu disebabkan mereka tidak mengakui kenabian Muhammad *Shallallahu Alaihi Wasallam*.

Dan kami katakan: adapun perundang-undangan tersebut tidak mungkin terpancar dari bumi Arab. Adalah benar, bahwa sesungguhnya orang yang kehilangan sesuatu tidak akan memberikannya bahkan dia tidak merasa membutuhkan itu. Akan tetapi pernyataan bahwa perundang-undangan tersebut tidak mungkin turun dari langit Semenanjung Arab, pernyataan inilah yang kita tentang apabila kita hendak memecahkan teka-teki tersebut dengan menggunakan logika dan akal sehat. Sebaliknya kita akan mengatakan, sesungguhnya perundang-undangan tersebut tidak mungkin ada kecuali diturunkan dari langit, dengan kata lain: dari sisi Tuhan Semesta Alam, turun dengannya ruh yang dapat dipercaya (Jibril) kedalam hati Muhammad *Shallallahu Alaihi Wasallam* agar dapat disampaikan dengan bahasa Arab yang jelas.

Apabila kita belum dapat memecahkan teka-teki dengan cara yakin akan kebenaran ini, maka sesungguhnya kita tahu teka-teki itu akan tetap tegak berdiri. Setiap pemikir akan selalu ada dalam kebingungan memikirkan masalah perundang-undangan dan sumbernya. Asumsi serampangan yang tidak berlandaskan pada penjelasan dan bukti apapun tidak akan pernah mampu memecahkan problem tersebut, sampai petunjuk-petunjuk didatangkan dengannya.

Inilah kesimpulan dari pernyataan tentang kemukjizatan terkait dengan hukum di dalam al-Qur'ân. Adapun penjelasan secara detail perundang-undangan ini dan aspek-aspek kekekalan dan otoritasnya, ceritakanlah tentang itu semua tanpa keraguan, dan per-



bincangan tentang itu semua bercabang dan panjang. Akan tetapi perbincangan tersebut akan keluar dari hakikat kemukjizatan yang kita bicarakan. Sesungguhnya sanggahan tentang kemukjizatan yang berkaitan dengan hukum telah kita jelaskan secara singkat.²⁵⁵

Mukjizat yang Berkaitan dengan Ilmu Pengetahuan

Al-Qur'ân diturunkan di era orang-orang belum mengenal ilmu fisika kecuali sedikit. Mereka beranggapan bahwa hujan turun dari langit. Bumi datar seperti kasur, dan sesungguhnya langit merupakan atap bumi. Mereka juga beranggapan bahwa bintang-bintang adalah kilauan paku-paku dari permata yang tersusun di kubah langit, atau lilin yang tergantung di ruang angkasa! Dan orang-orang India kuno meyakini bahwa bumi dibawa di atas salah satu tanduk “sapi betina” dan ketika bumi tersebut dipindahkan dari satu tanduk ke tanduk lainnya terjadilah gempa di permukaan bumi. Para ilmuwan berpendapat bahwa matahari diam tak bergerak, lalu bumi mengelilinginya sampai datang Copernicus (1473-1543) dan mendemonstrasikan gagasannya yang terkenal tentang pergerakan matahari.

Seperti inilah perkembangan ilmu pengetahuan setahap demi setahap, hingga bertambahlah kemampuan manusia dalam pengamatan dan riset, maka terungkaplah banyak rahasia. Saat ini kita tidak menemukan bagian dari pengetahuan kita tentang anatomi tubuh dan beragam disiplin ilmu kecuali telah berubahnya pandangan kita tentang hal tersebut secara keseluruhan, dan terbukti kekeliruan keyakinan masa kuno.

Hal ini menunjukkan secara jelas tidak adanya pernyataan manusia yang selamanya benar secara keseluruhan. Karena manusia berbicara berdasarkan pengetahuan yang berasal dari keyakinan dan beragam disiplin ilmu di masanya, sesungguhnya ia akan menenun apa-apa yang dia temukan di masanya, baik itu perkataan yang bersumber dari rasa atau logika. Maka dari itu kita tidak menemukan satu bukupun kecuali dipenuhi dengan kekeliruan dan



kesalahan dari berbagai aspek, mengingat adanya penemuan-penemuan baru di berbagai medan.

Akan tetapi permasalahan al-Qur'ân *al-Karîm* sangat jauh berbeda dengan semua permasalahan tersebut! Di setiap firman-Nya adalah kebenaran dan kejujuran, tetap seperti itu seperti berabad-abad yang lalu. Belum pernah terjadi perubahan apapun atas apa-apa yang datang dengannya meskipun telah berlalu berabad-abad lamanya. Hal ini juga dengan sendirinya menjadi bukti bahwa hukum-hukum tersebut terpancar dari Akal Maha Dahsyat yang menguasai keabadian dan kekekalan ilmu, Dia Maha Tahu seluruh kebenaran dalam bentuknya paling akhir dan paling inti, serta ilmu dan pengetahuan-Nya tidaklah tunduk pada batasan ruang, waktu dan keadaan. Seandainya firman tersebut bersumber dari manusia yang memiliki keterbatasan pengamatan dan pengetahuan, maka sudah tentu waktu telah menggugurkannya sejak berabad-abad lalu, seperti yang terjadi pada setiap pernyataan manusia di masa depan.

Perbincangan yang sebenarnya dari risalah al-Qur'ân adalah kebahagiaan akhirat, karena itu perbincangan tersebut tidak masuk dalam teritorial manapun dari keilmuan dan seni modern kita. Akan tetapi, disebabkan pada hakikatnya al-Qur'ân berbicara pada ‘manusia’, maka al-Qur'ân menyentuh segala aspek yang memiliki kaitan dengan manusia. Hal ini adalah permasalahan yang detail, juga kondisi yang sangat serius. Karena manusia terkadang menjadi bodoh, kekurangan pengetahuan tentang hal apapun, ia lalu memberanikan diri untuk berbicara tentang masalah tersebut—walaupun secara global—maka sudah tentu dia akan tergelincir dalam perbincangannya. Kondisi demikian terjadi ketika dia menggunakan kata-kata atau istilah-istilah yang tidak ada kaitannya dengan peristiwa dan kenyataannya!

Hal yang dimaksud di sini adalah sebagian contoh yang menunjukkan secara jelas bahwa al-Qur'ân *al-Karîm* mencakup realitas yang belum diketahui kecuali di masa sekarang. Apabila cakupannya mengarah pada sejumlah tanda, maka hal itu bukanlah tujuan yang esensial dari contoh tersebut.

²⁵⁵ Dikutip dari *Rawâ'î' al-Qur'ân*, Dr. Muhammad Said Ramadhân al-Bûthi, hlm. 153-156.



Penulis harus mengatakan, sebagai pembuka untuk pembahasan ini: Sesungguhnya kesesuaian kata-kata dan istilah-istilah dalam al-Qur'ân untuk menyingkap hal-hal baru dibangun atas sebuah dasar. Sesungguhnya ilmu modern telah mampu menyingkap rahasia-rahasia masalah terkait tema pembahasan. Karena itu, tersedialah bahan-bahan yang bermanfaat untuk menafsirkan isyarat-isyarat al-Qur'ân terkait tema tersebut. Apabila penelitian di masa depan tentang tema tersebut membuktikan bahwa kesimpulan sebelumnya salah, baik itu sebagian atau keseluruhan, maka hal itu tidak membahayakan kebenaran al-Qur'ân. Maknanya adalah, seorang ahli tafsir dapat saja telah salah menafsirkan tanda-tanda umum di dalam al-Qur'ân. Namun, sesungguhnya Penulis yakin bahwa penemuan-penemuan di masa depan akan memperjelas isyarat-isyarat yang ada di dalam al-Qur'ân, dan akan lebih banyak menerangkan makna-maknanya yang tersembunyi.

A. Klasifikasi Ayat-Ayat Al-Qur'ân

Kita dapat membagi ayat-ayat al-Qur'ân yang berkaitan dengan aspek ini ke dalam dua bagian:

Pertama: apa-apa yang telah diketahui manusia--sampai masa ini—tentang permasalahan-permasalahan dari segala sisi.

Kedua: apa-apa yang sama sekali belum diketahui oleh manusia.

Sesungguhnya terdapat banyak hal yang sudah diketahui oleh orang-orang terdahulu tentang sebagian pengetahuan. Akan tetapi pengetahuan mereka sangatlah minim dibandingkan dengan pengetahuan yang dimiliki orang-orang di masa sekarang. Hal ini didukung oleh adanya penemuan-penemuan modern. Dalam hal ini, al-Qur'ân berhadapan dengan permasalahan yang sangat besar. Al-Qur'ân bukanlah buku tentang ilmu pengetahuan dan teknik. Karena itu, apabila al-Qur'ân dimulai dengan menyingkap rahasia-rahasia alam semesta, akan banyak orang-orang yang menolak apa-apa yang datang bersamanya, serta mustahil ketika itu hakikat dan tujuan dari turunnya al-Qur'ân dapat tercapai, yakni memperbaiki akal manusia dan membersihkannya. Salah satu kemukjizatan al-Qur'ân yaitu berbicara dengan menggunakan bahasa ilmu pengetahuan sebelum



penyingskapannya. Hal ini sebagaimana al-Qur'ân menggunakan kata-kata juga istilah-istilah asing yang belum dapat ditangkap oleh cita-rasa dan pengetahuan orang-orang terdahulu. Ketika itu al-Qur'ân telah mencakup segala penyingskapan di era modern.

- **Bagian pertama**

Al-Qur'ân *al-Karîm* menyebutkan hukum khusus tentang air di dalam dua surat: *Al-Furqân* dan *Al-Rahmân*.

Telah datang di surat yang pertama:

وَهُوَ الَّذِي مَرَجَ الْبَحْرَيْنِ هَذَا عَذْبٌ فُرَاتٌ وَهَذَا مِلْحٌ أُجَاجٌ
وَجَعَلَ بَيْنَهُمَا بَرْزَخًا وَحِجْرًا مَّحْجُورًا

Dan Dialah yang membiarkan dua laut yang mengalir (berdampiran): yang ini tawar lagi segar dan yang lain lagi pahit; dan Dia jadikan antara keduanya dinding dan batas yang menghalangi (QS. Al-Furqân [25]: 53)

Adapun ayat yang dimaksud di surat yang lain teksnya berbunyi:

مَرَجَ الْبَحْرَيْنِ يَلْتَقِيَانِ (١٩) بَيْنَهُمَا بَرْزَخٌ لَا يَبْغِيَانِ (٢٠)

Dia membiarkan dua lautan mengalir yang keduanya kemudian bertemu. Antara keduanya ada batas yang tidak dilampai masing-masing (QS. Al-Rahmân [55]: 19-20).

Sesungguhnya fenomena alam yang disebutkan al-Qur'ân dalam ayat ini sudah banyak diketahui baik oleh orang-orang terdahulu ataupun sekarang, yakni apabila dua sungai tidak bertemu dalam satu jalur, maka salah satu sungai tidak masuk (tidak bercampur) dengan sungai yang lainnya. Misalnya, dua sungai yang mengalir di Tasnagom di Pakistan Timur ke kota Arkon, di Burma. Mereka dahulu mungkin juga menyaksikan dua sungai, terpisah antara yang satu dengan yang lainnya, dan terlihat garis terbentang antara keduanya, serta menjadi pemisah antara air tawar di satu sisi dan air garam di sisi lainnya. Inilah keadaan sungai-sungai yang dekat dari tepi laut, maka air laut masuk ke dalam air sungai ketika pasang, akan tetapi



keduanya tidak bercampur. Air tawar tetap berada di bawah air laut. Inilah fenomena yang dapat kita saksikan di tempat bertemunya dua sungai yaitu Gangga dan Yamuna di kota Allahabad. Walaupun keduanya bertemu, akan tetapi air dari kedua tempat tersebut tidaklah bercampur.

Al-Qur'ân datang dengan keterangan-keterangan yang serupa, contohnya:

اللَّهُ الَّذِي رَفَعَ السَّمَاوَاتِ بِغَيْرِ عَمَدٍ تَرَوْنَهَا

“Allah-lah yang meninggikan langit tanpa tiang (sebagaimana) kamu lihat” (QS. Al-Ra'd [13]: 2).

Ayat ini sesuai dengan kenyataan yang dilihat oleh orang terdahulu. Mereka menyaksikan alam yang begitu besarnya berdiri dengan sendirinya di ruang hampa, tersusun dari matahari, bulan dan bintang. Akan tetapi dia tidak melihat satu tiangpun sebagai penyangga. Adapun orang pada masa sekarang menemukan di dalam ayat ini tafsir atas kesaksiannya yang menetapkan bahwa alam semesta berdiri tegak tanpa tiang dalam ruang hampa tanpa batas karena terdapat “tiang kasat mata”, berupa hukum gravitasi *gravitational pull* yang membantu benda-benda langit untuk tetap diam di tempatnya yang terbatas.

Al-Qur'ân telah berbicara tentang matahari dan bintang:

وَكُلٌّ فِي فَلَكٍ يَسْبَحُونَ

“Dan masing-masing beredar pada garis edarnya” (QS. Yâsîn [36]: 40).

Orang-orang di masa lalu menyaksikan bahwa bintang-bintang bergerak dan menjauh dari tempatnya setelah waktu yang ditentukan. Oleh karena itu, ungkapan al-Qur'ân tersebut tidaklah asing dan membuat mereka terkejut. Akan tetapi, penelitian terbaru telah memberikan pengungkapan baru pada istilah-istilah yang digunakan al-Qur'ân tersebut. Tidak terdapat istilah yang lebih baik dan



detail dari “peredaran” untuk mengungkapkan pergerakan alam semesta di ruang angkasa!

Al-Qur'ân juga berbicara tentang malam dan siang:

يُغْشِي اللَّيْلَ النَّهَارَ يَطْلُبُهُ حَثِيثًا

“Dia menutupkan malam kepada siang yang mengikutinya dengan cepat” (QS. Al-A'râf [7] : 54).

Sesungguhnya ayat yang mulia ini menjelaskan kepada orang terdahulu rahasia datangnya malam setelah siang. Akan tetapi ayat tersebut mencakup tanda-tanda nyata akan peredaran bumi pada porosnya. Peredaran tersebutlah yang menjadi penyebab datangnya malam dan siang. Hal ini relevan dengan ilmu pengetahuan modern.

Diantara bukti-buktinya, seorang astronot berkewarganegaraan Rusia Yuri Gagarin, telah mengitari luar angkasa di sekitar planet bumi. Dia menyaksikan “rotasi yang sangat cepat” *rapid succession* antara gelap dan terang di atas permukaan bumi disebabkan perputaran bumi pada porosnya di sekitar matahari. Dalam permasalahan ini al-Qur'ân memberikan banyak sekali keterangan-keterangan.

• *Bagian kedua*

Adapun bagian kedua dari ayat-ayat al-Qur'ân yang berkaitan dengan tema ini, yaitu sesuatu yang sama sekali belum diketahui oleh orang terdahulu. Namun al-Qur'ân telah menyajikan pembahasan tentang tema-tema tersebut, dengan menyingkap tabir atas rahasia-rahasia penting yang ditetapkan kebenarannya setelah melalui kajian-kajian mutakhir. Akan saya tunjukkan sebagian contoh dari beragam disiplin ilmu pengetahuan modern tersebut.

Pertama: ilmu astronomi

Al-Qur'ân *al-Karîm* telah memperkenalkan konsep yang spesifik dan tak banyak diketahui, tentang permulaan dan akhir alam semesta yang materil. Hal ini belum diketahui orang-orang zaman se-



karang sebelum beberapa abad yang lalu. Sedangkan orang-orang terdahulu tidaklah mungkin membicarakan hal ini atau sebagian-nya dengan akal mereka yang sempit. Kemudian datanglah ilmu pengetahuan baru untuk membuktikan apa-apa yang datang di dalam al-Qur'ân *al-Karîm*.

Al-Qur'ân mengungkapkan tentang permulaan alam semesta sebagai berikut:

أَوَلَمْ يَرِ الَّذِينَ كَفَرُوا أَنَّ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ كَانَتَا رَتْقًا
فَفَتَقْنَاهُمَا

“Dan apakah orang-orang yang kafir tidak mengetahui bahwasanya langit dan bumi itu keduanya dahulu adalah suatu yang padu, kemudian kami pisahkan antara keduanya” (QS. *Al-Anbiyâ'* [21] : 30)

Adapun tentang akhir alam semesta al-Qur'ân mengungkapkan:

يَوْمَ نَطْوِي السَّمَاءَ كَطَيِّ السِّجِلِّ لِلْكُتُبِ

“(Yaitu) pada hari Kami menggulung langit sebagaimana menggulung lembaran-lembaran kertas” (QS. *Al-Anbiyâ'* [21]: 104).

Alam semesta—berdasarkan tafsir ayat-ayat ini—dahulunya berpadu dan bersatu (*Al-Ratqu*: berpadu dari bagian-bagian, dan *Al-Fatqu* sebaliknya). Kemudian material alam semesta ini mulai terurai di luar angkasa, dan mungkin yang dimaksud dari penguraian disini yaitu penyatuan kembali dalam bentuk yang lebih kecil.

Ini adalah penemuan ilmiah yang baru tentang alam semesta, dan dalam penelitiannya para ilmuwan telah sampai pada penemuan ini serta menyaksikan fenomena-fenomena alam semesta. Pada mulanya materi merupakan benda padat dan diam dalam bentuk gas panas, tebal yang bersatu. Lalu terjadilah dentuman besar pada materi ini kira-kira sejak sepuluh milyar tahun yang lalu, maka materi tersebut mulai memuai dan menjauh antara satu dengan yang lainnya.



Kesimpulannya, peredaran materi adalah keniscayaan yang harus terus berlanjut sesuai dengan hukum fisika yang mengatakan: “Sesungguhnya daya gravitasi dalam bagian zat ini menyusut sedikit demi sedikit disebabkan keduanya saling menjauh. Oleh karena itu meluaslal jarak antara keduanya dalam gambaran pengamatan.” Dalam masalah ini Profesor Eddington berkata:

“Sesungguhnya permissalan antara bintang-bintang dan galaksi: seperti pola yang terukir di atas permukaan dengan warna-warna dari karet Dia menggelembung secara terus menerus, dan seperti inilah planet-planet saling menjauh seiring dengan peredarannya sendiri-sendiri, dalam proses perluasan alam semesta”.

Adapun permasalahan lainnya, kita sama-sama sudah mengetahui kebenarannya, seperti yang dimaksud dalam al-Qur'ân. Orang-orang terdahulu dapat melihat dengan kasat mata bahwa antara satu planet dengan yang lainnya saling menjauh. Akan tetapi kita kadang-kadang melihatnya saling mendekat disebabkan jaraknya yang jauh dari bumi. Padahal pada kenyataannya mereka saling berjauhan dengan jarak standar.

Kita sudah mengetahui bahwa setiap benda padat beroperasi sesuai dengan anturan yang dimilikinya, seperti halnya tata surya yang beredar di sekitarnya planet-planet melalui rute yang beragam. Dari contoh lainnya yaitu aturan atom, kita dapat menyaksikan ruang angkasa dalam tata surya. Akan tetapi kita tidak mampu menyaksikan peredaran atom disebabkan ukurannya yang sangat kecil, Artinya, bahwa segala sesuatu—walaupun hadir sebagai benda padat—terdiri atas ruang kosong yang terdapat di dalamnya. Contohnya: apabila kita membuat daftar perincian lahan dari sel dalam tubuh manusia sejauh enam meter, maka kita tidak akan menemukan apapun kecuali jumlah sedikit dari sel tersebut, seakan ia adalah entitas yang terbatas.

Seperti inilah para ahli astrofisika berpendapat, sesungguhnya apabila kita melihat segala sesuatu di alam semesta tanpa meninggalkan ruang hampa apapun, maka ukuran alam semesta semuanya



mencapai tigapuluh kali lipat dari ukuran matahari! Dan mungkin analogi luasnya alam semesta sejauh kemampuan manusia dapat mengungkapkannya, sekitar beribu-ribu tahun perjalanan cahaya dari tata surya.

Para ilmuwan sudah menemukan, di tengah-tengah penelitian mereka, bahwa dalam waktu dekat—sesuai hukum peredaran benda-benda langit—bulan akan mendekat dengan bumi hingga terbelah disebabkan kuatnya gaya gravitasi, dan mengakibatkan bagian-bagiannya menyebar di udara. Proses terbelahnya bulan tersebut akan dibicarakan berdasarkan hukum yang sama seperti hukum yang membicarakan tentang pasang naik dan surut air laut. Bulan adalah benda langit yang paling dekat dengan kita, jaraknya tidak kurang dari 240.000 mil dari bumi. Jarak terdekat ini mempengaruhi laut dua kali dalam satu hari yang terkadang mengakibatkan tingginya ombak hingga 60 meter, adapun pengaruh gravitasi terhadap permukaan bumi mencapai hingga beberapa inci!

Sesungguhnya jarak yang memisahkan antara bumi dan bulan sangatlah ideal untuk kemaslahatan penghuni bumi. Apabila jaraknya kurang dari 50.000 mil—sebagai contoh—maka akan terjadi banjir yang sangat besar di laut, dan ombak tersebut akan menutupi sebagian besar daratan yang dihuni dan meneggelamkan segala sesuatu. Gunung pun akan hancur dilalap ombak yang berasal dari lautan. Lebih jauh lagi akan terjadi kerusakan yang mengerikan di daratan disebabkan rendahnya gaya gravitasi.

Para astronom juga berpendapat bahwa bumi telah melalui tahapan ini ketika proses penciptaan, sampai tiba masa bulan seperti saat ini berdasarkan hukum astronomi. Menurut hukum tersebut akan tiba masa dimana bulan kembali mendekati bumi. Mereka berpendapat, fenomena ini akan terjadi kurang dari 1.000 tahun, dan ketika itu bulan akan terbelah dan akan berdampak pada seluruh daratan bumi.

Bukankah pandangan ini sebagian besar seirama dengan berita yang terdapat di dalam al-Qur’ân *al-Karîm* terkait terbelahnya bulan ketika Hari Kiamat sudah dekat.

Saya akan membacakan firman Allah Ta’âlâ:



أَقْتَرَبَتِ السَّاعَةُ وَانْشَقَّ الْقَمَرُ (١) وَإِنْ بَرَوْا آيَةً يُعْرَضُوا
وَيَقُولُوا سِحْرٌ مُّسْتَمِرٌّ (٢)

Saat Hari Kiamat semakin dekat bulan pun terbelah (1) Dan jika mereka (orang-orang musyrikin) melihat suatu tanda (mukjizat), mereka berpaling dan berkata, “Ini adalah sihir yang terus menerus”. (QS. Al-Qamar [54]: 1-2).

Kedua: ilmu geologi

- 1) Diturunkan di dalam al-Qur’ân, tidak hanya satu kali, bahwa gunung ditegakkan diatas bumi untuk menjaga keseimbangannya, Allah berfirman:

وَأَلْقَى فِي الْأَرْضِ رَوَاسِيَ أَنْ تَمِيدَ بِكُمْ

“Dan Dia meletakkan gunung-gunung (di permukaan) bumi agar ia (bumi) tidak menggoyangkan kamu” (QS. Luqmân [31]: 10)

Selama 13 abad fenomena ini tidak ditemukan oleh ilmu pengetahuan, akan tetapi para ahli geografi kontemporer mengetahuinya secara baik di bawah naungan hukum isostasi. Namun tetap saja ilmu pengetahuan kontemporer masih berada di tahap awal dibandingkan dengan misteri-misteri hukum tersebut, Profesor Anglen mengatakan:

“Pemahaman dewasa ini mengatakan bahwa benda—yang paling ringan—ketika naik ke atas permukaan bumi, pada saat itu tempat benda berat berpijak menjadi parit yang dalam. Seperti itulah bentuk lautan yang kita lihat saat ini, pasang dan surut untuk menjaga keseimbangan bumi”

Ahli geografi lainnya mengatakan:

“Di dalam lautan juga terdapat lembah seperti lembah yang berada di darat. Akan tetapi lembah lautan lebih curam dan dalam dibandingkan dengan lembah daratan. Seperti halnya lembah yang jauh dari wilayah penelitian



manusia, di dalam laut juga terdapat gua-gua yang dalam. Kedalaman sebagian lembah tersebut mencapai 35.000 kaki dari permukaan laut. Kedalaman ini lebih besar dari gunung tertinggi di dunia. Gambaran kedalamannya, apabila Puncak Everest dari barisan Pegunungan Himalaya yang tingginya mencapai 29.002 kaki diletakkan di dasar lembah tersebut, maka permukaan laut masih tetap berada di atasnya dengan jarak 1 mil.

Terdapat fenomena-fenomena yang membingungkan, bahwa lembah lautan tersebut ditemukan dekat dengan pesisir bukannya di tengah lautan. Dari hal tersebut dapat diketahui ukuran besar tekanan yang terjadi pada gua-gua yang terpencil di dasar lautan itu. Akan tetapi, dekatnya lembah-lembah tersebut dari pulau dan gunung-gunung berapi menunjukkan adanya hubungan antara tingginya gunung dan dalamnya lembah lautan. Hubungannya yaitu bahwa bumi berdiri tegak secara seimbang atas dasar ketinggian dan kedalaman (dalam bentuknya yang berbeda-beda). Sebagian ahli geografi berpendapat, mungkin saja gua-gua yang terdapat di dasar laut adalah indikasi akan munculnya pulau baru di masa depan. Penyebabnya adalah terdapatnya beragam lapisan dari daratan dan lautan yang menutupi lembah-lembah tersebut. Setelah lapisan-lapisan tersebut terisi maka kawasan-kawasan tersebut menjadi rata. Karena itu sangatlah memungkinkan—berdasarkan tidak adanya keseimbangan dari proses ini—munculnya pegunungan baru tanpa diketahui waktunya. Mungkin juga muncul deretan pulau yang baru, dan yang dapat menguatkan argumen tersebut adalah telah ditemukannya bekas endapan laut di sebagian gunung yang berada di daratan.

Hal yang terpenting, tidak ditemukan teori—dalam perkembangan ilmu pengetahuan manusia saat ini—untuk menafsirkan ukuran tekanan tujuh lapis bumi di setiap inci—hal tersebut masih menjadi rahasia di hadapan manusia, seperti rahasia lautan lainnya.”

- 2) Diturunkan di dalam al-Qur’ân *al-Karîm* bahwa telah berlalu waktu yang teramat panjang di atas bumi, di mana Allah meratakan celahnya. Allah Swt. berfirman:



وَالْأَرْضَ بَعْدَ ذَلِكَ دَحَاهَا (٣٠) أَخْرَجَ مِنْهَا مَاءَهَا وَمَرْعَاهَا (٣١)

“Dan setelah itu bumi Dia hamparkan (Dahâhâ) (30) Darinya Dia pancarkan mata air, dan ditumbuhkan tumbuh-tumbuhan (QS. *Al-Nâzi’ât* [79]: 30-31).

Ayat yang mulia ini seiring secara mengagumkan dengan penemuan ilmiah, yaitu teori pergeseran benua (*theory of drifting continents*). Kita dapat melihat di dalam teori ini bahwa seluruh benua dahulu kala bersatu. Kemudian benua-benua itu terbelah atau terpisah dengan sendirinya. Atas dasar fenomena inilah ditemukan benua-benua yang dipisahkan oleh laut yang luas.

Teori ini pertama kali diusulkan pada tahun 1915, tatkala Profesor Alfred Wegener seorang ahli meteorologi dari Jerman mengumumkan bahwa, jika semua benua didekatkan, maka benua-benua tersebut akan saling berimpit satu dengan yang lainnya seperti yang terjadi di permainan teka-teki yang dinamakan *jigsaw puzzle*.

Pada pesisir-pesisir laut yang berbeda-beda, dapat ditemukan bermacam-macam persamaana. Misalnya, kita dapat menemukan gunung yang umurnya sama, binatang-binatang, ikan-ikan dan tumbuhan-tumbuhan yang juga sama! Hal inilah yang dikemukakan oleh ahli biologi Profesor Ronald Good di dalam bukunya: *Geografi Tumbuhan Bunga (Geography of Flowering Plants)*. Beliau juga mengatakan:

“Para ahli biologi sudah sepakat mengenai teori yang mengatakan bahwa tidaklah mungkin menafsirkan fenomena munculnya tumbuhan-tumbuhan serupa di benua-benua yang berbeda kecuali apabila kita menerima bahwa bagian-bagian bumi ini dahulunya saling berhubungan antara satu dengan yang lainnya”.

Teori ilmiah ini menjadi sempurna setelah dikuatkan oleh fosil magnetism (*fossil magnetism*), Saat ini para ilmuan—setelah mempelajari kecenderungan partikel magnetic batu-batuan—



mampu menentukan di negara manapun letak gundukan batu pada zaman dahulu. Penelitian ini telah memastikan bahwa dahulu kala sebagian tanah tidak ditemukan di tempat ditemukannya saat ini. Akan tetapi tanah tersebut berasal dari benua yang dibatasi oleh teori pergeseran benua, dalam masalah ini Profesor Blackett mengatakan:

“Sesungguhnya penelitian tentang bebatuan India menjelaskan bahwa batu-batu tersebut ditemukan di selatan garis khatulistiwa sebelum 70 juta tahun yang lampau. Seperti ini pulalah ditetapkan penelitian tentang gunung di sebelah barat Afrika, bahwa benua Afrika terbelah dari Kutub Selatan sebelum 300 juta tahun yang lalu.”

Kata “*Al-Dahwu*” yang dimaksud dalam ayat yang telah disebutkan artinya “penghamparan sesuatu dan menaburkannya”, sebagaimana dalam kalimat “*Dahâ al-matharu al-hashâ’an wajhi al-Ardhi*”. Artinya, hujan menghamparkan kerikil ke atas permukaan bumi. Kosakata ini memiliki arti yang sama dengan kosakata bahasa Inggris “*drift*” yang digunakan untuk mengungkapkan teori geografi kontemporer.

Kami tidaklah merasa memiliki kewenangan di hadapan ke-sesuaian yang mengagumkan ini, antara apa-apa yang dimaksud pada zaman dahulu kala dan apa-apa yang ditemukan baru-baru ini. Akan tetapi kita meyakini bahwa ucapan ini ber-sumber dari Entitas (Allah) yang ilmunya mencakup masa da-hulu, sekarang dan yang akan datang.

Ketiga: ilmu makanan (gizi)

Dalam al-Qur’ân *al-Karîm*, kriteria makanan yang ditentukan untuk kita adalah diharamkannya darah, namun manusia lalai akan urgensinya. Akan tetapi beragam penelitian yang dilakukan terhadap darah telah menegaskan bahwa hukum ini secara khusus berlandaskan pada pentingnya menjaga kesehatan. Hasil penelitian me-netapkan bahwa darah terdiri dari kadar asam urat (*uric acid*) skala besar. Asam urat adalah zat senyawa beracun yang membahayakan



kesehatan apabila dikonsumsi. Ini adalah rahasia di balik teknik khusus penyembelihan hewan yang diperintahkan oleh al-Qur’ân. Dan yang dimaksud dengan “*Al-Dzabhu*” penyembelihan dalam istilah Islam adalah penyembelihan dengan tata cara tertentu sampai darahnya mengalir dari tubuh hewan, yakni memotong urat besar yang terletak di leher saja. Kita dilarang memotong urat-urat yang lain, supaya penyebab kematiannya bukanlah pukulan membabi buta yang di arahkan ke salah satu anggota utama tubuh hewan seperti kepala, jantung ataupun hati. Hikmahnya, darah akan membeku di dalam pembuluh darah, dan mengalir ke seluruh bagian tubuh jika hewan mati secara langsung—oleh pukulan yang kejam—kejadian itulah yang menyebabkan seluruh daging hewan menjadi beracun, yaitu hasil dari aliran asam urat ke seluruh penjuru tubuh hewan.

Al-Qur’ân telah mengharamkan daging babi dan dahulu kala manusia belum mengetahui rahasia di balik pengharamannya. Akan tetapi saat ini dapat diketahui bahwa daging babi menyebabkan banyak penyakit. Hal ini disebabkan daging babi mencakup kadar asam urat berkadar tinggi dibandingkan hewan-hewan lain di muka bumi. Adapun hewan-hewan lain selain babi, mengeluarkan zat tersebut secara terus menerus melalui air seninya. Tubuh manusia mengeluarkan 90% dari zat ini dengan bantuan dua ginjal. Tetapi tubuh babi tidak mengeluarkan asam urat kecuali 20% dan kadar asam urat selebihnya menjadi bagian dari daging, Karena itulah, babi sering menderita penyakit persendian. Dan orang yang memakan dagingnya juga mengeluh penyakit persendian seperti rematik, dan penyakit-penyakit lain semisalnya.

Salah satu kemukjizatan ilmiah yang brilian di dalam al-Qur’ân *al-Karîm* yakni peristiwa yang dikisahkan oleh ilmuwan India, semoga diampuni segala dosa-dosanya, Dr. Inâyatullah Al-Masruq. Beliau mengisahkan:

“Saat itu hari Ahad tahun 1909 M, hujan turun dari langit dengan derasnya. Saya keluar dari rumah untuk sekedar memenuhi kebutuhan. Seketika saya melihat astronom yang amat terkenal James Jeans—Profesor di Universitas Cam-

bridge—pergi ke gereja. Injil dan payung dia bawa di bawah ketiaknya, maka saya mendekat dan menyapanya. Dia belum membalas sapaanku, lalu saya menyapa dia kedua kalinya. Kemudian dia bertanya: Apa yang Anda inginkan dari saya?

Saya menjawab: Dua hal, tuanku! Pertama: payungmu masih di bawah ketiak walaupun hujan sangatlah deras! Sir James tersenyum dan seketika membuka payungnya. Saya berkata: dan satu lagi: apa yang mendorong laki-laki populer dan memiliki reputasi—seperti Anda—untuk pergi ke gereja? Dihadapkan dengan pertanyaan ini Sir James tertegun sesaat, lalu ia berkata: hari ini kita akan menikmati teh bersama di sore hari.

Ketika saya sampai ke rumahnya di sore hari, keluarlah Lidia James tepat jam empat. Dia memberi tahu saya bahwa Sir James menunggu saya. Ketika saya masuk ke kamarnya saya menemukan meja kecil lengkap dengan peralatan teh di atasnya, dan profesor sedang tenggelam dalam aktivitas berfikirnya. Ketika ia menyadari kehadiranku dia pun bertanya: apa pertanyaanmu?

Tanpa menunggu jawabanku, ia memulai presentasi menjelaskan tentang penciptaan benda-benda langit, dan sistemnya yang mengagumkan, dimensi dan jalurnya yang tanpa batas, tempaan dan peredarannya, daya tariknya, dan pancaran cahaya yang mengagumkan, sampai-sampai hati saya merasa bergetar dengan kemuliaan Allah dan keagungannya. Adapun Sir James saya menemukan dia mengangkat kepala, air mata keluar dari kedua matanya, dan tangannya gemetar sebagai tanda takut kepada Allah. Seketika terdiam, kemudian dia berkata: Wahai Inayatullah! Ketika saya bejumpa dengan indahnya ciptaan Tuhan, saya bergetar atas keagungan-Nya. Dan seketika saya berlutut dihadapan Tuhan, lalu berkata untuk-Nya: Sesungguhnya Engkau Maha Agung! Saya menemukan bahwa setiap bagian dari eksistensiku mengikatku dalam doa ini. Saya merasakan ketenangan dan kebahagiaan yang amat besar, dan saya merasa kebahagiaanku melebihi kebahagiaan orang lain seribu kali lipat. Kini, apakah Anda paham wahai Inayatullah, mengapa saya pergi ke gereja?

Inâyatullah melampirkan ayat sambil berkata: ucapanmu seperti badai yang menghantam akalku. Wahai tuanku, saya sangat terpengaruh oleh seluk beluk penemuan ilmiah yang Anda sampaikan untuk saya. Seketika saya teringat de-

ngan ayat dari kitab suciku. Jika Anda bekenan saya akan membacakannya untuk Anda. Lalu dia menganggukkan kepalanya lalu berkata: dengan senang hati. Kemudian saya membaca ayat berikut:

وَمِنَ الْجِبَالِ جُدَدٌ بَيْضٌ وَحُمْرٌ مُخْتَلِفٌ أَلْوَانُهَا وَغَرَابِيبُ سُودٌ
(٢٧) وَمِنَ النَّاسِ وَالدَّوَابِّ وَأَلْأَنْعَامِ مُخْتَلِفٌ أَلْوَانُهُ كَذَلِكَ إِنَّمَا
يَخْشَى اللَّهَ مِنْ عِبَادِهِ الْعُلَمَاءُ... (٢٨)

“Dan di antara gunung-gunung itu ada garis-garis putih dan merah yang beraneka macam warnanya dan ada (pula) yang hitam pekat (27) Dan demikian (pula) di antara manusia, makhluk bergerak yang bernyawa dan hewan-hewan ternak ada yang bermacam-macam warnanya (dan jenisnya). Di antara hamba-hamba Allah yang takut kepada-Nya, hanyalah para ulama” (QS. Fâthir [35]: 27-28).

Sir James berteriak:

Apa yang kamu katakan? Di antara hamba-hamba Allah yang takut kepada-Nya, hanyalah para ulama (ilmuwan)?! Dia terkejut, merasa aneh, dan sangat terkagum-kagum! Sesungguhnya permasalahan itu yang saya ungkap dan pelajari secara terus menerus selama lima puluh tahun. Siapa yang memberitahukannya kepada Muhammad? Apakah ayat ini benar-benar ada di dalam al-Qur’ân? Jika begitu tulislah pernyataan dari saya bahwa al-Qur’ân adalah kitab suci yang diwahyukan oleh Allah.

Lalu Sir James Jeans menyampaikan: Muhammad Saw. adalah seseorang yang buta huruf, tidak mungkin ia mengungkapkan rahasia ini sendiri, akan tetapi Allah yang memberi tahunya akan rahasia ini, mengejutkan. Hal ini aneh dan sangat luar biasa!!!²⁵⁶

B. Pengaruh al-Qur’ân Terhadap Diri

Salah satu kemukjizatan al-Qur’ân yang agung adalah ia mampu menyentuh dan menguasai hati para pembaca dan pendengar, juga membangkitkan spirit mereka. Sampai-sampai manusia merasa

²⁵⁶ Sanurîhim Ayatîna fi Al-Afâq: Al-Islam Yatahaddâ, Wahidu Ad-Din Khan, diedit oleh: Dr. Abdu As-Shabur Syahin, Mu’assis Ar-Risalah, 1422 H, 2001 M, Hal. 140-153.



seakan-akan ia telah lepas dari raganya dan mendapatkan cahaya jiwanya. dan hal itu hanya dapat dikondisikan oleh hati dan dipengaruhi oleh jiwa.

Karena itu, sesungguhnya kamu tidak akan pernah mendengar perkataan selain al-Qur'ân yang terstruktur, tidak membosankan, apabila ditangkap oleh pendengaran sampailah bacaan itu kepada hati dalam bentuk kenikmatan dan kenyamanan pada waktu itu juga. Dari pesona dan kemuliaan yang dapat menyelamatkan, ia juga menyenangkan jiwa dan menjernihkan hati, sampai-sampai apabila mengambil bagian darinya al-Qur'ân kembali menyuburkan hati yang telah dilucuti oleh kegelisahan dan kecemasan, diselubungi oleh ketakutan dan perpecahan, gangguan hati yang menghalangi antara jiwa dan hati kecilnya, keyakinan yang kuat di dalamnya. Berapa banyak musuh Rasulullah dari laki-laki Arab dan algojonya yang ingin membinasakan dan membunuhnya, ketika mereka mendengar ayat-ayat al-Qur'ân mereka berubah pikiran. Lalu mereka beralih menyelamatkan beliau, masuk agamanya, dan permusuhan mereka menjadi persaudaraan, serta kekafiran mereka menjadi keimanan.²⁵⁷

Suatu ketika, Umar Ibn Khattab r.a. keluar untuk menemui Rasulullah Saw. dengan maksud membunuhnya, lalu ia datang ke rumah adik perempuannya tatkala itu adiknya sedang membaca Surat *Thâhâ*, ketika Umar mendengarnya tak lama kemudian beliau menyatakan keimanannya.

Terdapat cerita pula, ketika pembesar Quraisy mengutus Utbah ibnu Rabi'ah kepada Rasulullah Saw. untuk menyepakati permasalahan yang mereka tulis, maka Rasulullah membacakan ayat dari Surat *Fushilat*, dan ketika Utbah datang lalu pembesar Quraisy melihatnya mereka berkata: Abu Walid datang dengan wajah yang berbeda dengan wajah ketika ia berangkat.

Ketika Rasulullah Saw. membacakan al-Qur'ân kepada orang-orang yang datang dari kaum Anshar pada musim haji, mereka beriman dan kembali ke Madinah lalu mereka mengibarkan agama disana, dan tidak ada satupun dari rumah orang-orang Anshar ke-



cuali di dalamnya terdapat al-Qur'ân. Juga telah diriwayatkan oleh sebagian mereka, mereka berkata: kota-kota lain dibebaskan dengan pedang, sedangkan Madinah dibebaskan dengan al-Qur'ân.

Kemudian ketika para jin mendengar ayat al-Qur'ân, mereka tidak dapat mengendalikan diri lalu berkata:

إِنَّا سَمِعْنَا قُرْآنًا عَجَبًا (١) يَهْدِي إِلَى الرُّشْدِ فَآمَنَّا بِهِ (٢)

"Kami telah mendengarkan bacaan yang menakjubkan (al-Qur'ân) (1) (yang) memberi petunjuk kepada jalan yang benar, lalu kami beriman kepadanya." (QS. Al-Jinn [72]: 1-2).

Saksi kebenaran atas apa-apa yang digambarkan tentang al-Qur'ân seperti firman Allah:

لَوْ أَنْزَلْنَا هَذَا الْقُرْآنَ عَلَى جَبَلٍ لَرَأَيْتَهُ خَاشِعًا مُتَصَدِّعًا مِنْ خَشْيَةِ اللَّهِ

"Sekiranya Kami turunkan al-Qur'ân ini kepada sebuah gunung, pasti kamu akan melihatnya tunduk terpecah belah disebabkan takut kepada Allah." (QS. Al-Hasyr [59]: 21)

Juga firman-Nya:

اللَّهُ نَزَّلَ أَحْسَنَ الْحَدِيثِ كِتَابًا مُتَشَابِهًا مَثَابًا نَقَّشَ مِنْهُ جُلُودُ الَّذِينَ يَخْشَوْنَ رَبَّهُمْ ثُمَّ تَلَّينَ جُلُودُهُمْ وَقُلُوبُهُمْ إِلَى ذِكْرِ اللَّهِ

"Allah telah menurunkan perkataan yang paling baik (yaitu) al-Qur'ân yang serupa (ayat-ayatnya) lagi berulang-ulang, gemetar karenanya kulit orang-orang yang takut kepada Tuhannya, kemudian menjadi tenang kulit dan hati mereka ketika mengingat Allah." (QS. Al-Zumar [39]: 23).

Dan firman-Nya:

وَإِذَا تَلَّيْتُمْ عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ زَادَتْهُمْ إِيمَانًا وَعَلَى رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ

²⁵⁷ Pesan Al-Khuthabi dalam kitab *Tsalatsu Rasaila fi I'jâzi Al-Qur'âni* hal. 24.



“Dan apabila dibacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, bertambah (kuat) imannya dan kepada Tuhan mereka bertawakkal.” (QS. Al-Anfâl [8]: 2).

Dan banyak lagi ayat-ayat lainnya. Barang siapa yang mende-garkan al-Qur’ân, dia mejadi saksi akan kebesaran ayat-ayat al-Qur’ân, dan bukti-bukti kemukjizatannya.²⁵⁸

Diriwayatkan oleh Muhammad Ibnu Ka’b Al-Qurdzi, dia ber-kata: “Diceritakan kepada saya bahwa Utbah Ibnu Rabi’ah—dia adalah tuan yang santun—suatu hari berkata: saya akan pergi me-nemui Muhammad, dan aku akan berbicara kepadanya, akan kuta-warkan segala sesuatu agar dia dapat menerima sebagiannya, lalu kami berikan sesuai keinginannya. Dan peristiwa itu terjadi ketika Hamzah r.a. masuk Islam, dan Sahabat-Sahabat Nabi menyaksi-kannya, mereka berkata: Baiklah wahai Abu Walid!!”

Lalu ia pergi menemu Nabi—dan Rasul Saw. sedang duduk di masjid sendirian—Utbah berkata: “Wahai anak saudaraku! Seperti yang kau ketahui, kau adalah bagian dari kami, dari luasnya keke-rabatan, dari segi keturunan kau memiliki tempat dikalangan kami, engkau telah menimbulkan permasalahan besar ditengah-tengah kaummu, hingga permasalahan tersebut memecah belah antar ke-lompok, membodohi pemikiran mereka, engkau mencela tuhan-tuhan mereka, lalu mengkafirkan nenek moyang mereka. Dengar-lah, saya akan menawarkan beberapa hal yang dapat kau terima. Lalu Rasulullah Saw. berkata: Silahkan. Kemudian Utbah kembali berkata: Apabila yang kau inginkan adalah harta maka tak akan ragu lagi bagi kami untuk mengumpulkan semua harta kami hingga har-tamu akan menjadi lebih banyak dari kami. Jika kau menghendaki pangkat, kami beri engkau pangkat hingga menjadi yang tertinggi di antara kami, kami tidak akan memutuskan suatu perkara tanpa melalui persetujuanmu. Jika kau menghendaki untuk menjadi raja, kami lantik kau menjadi raja, dan apabila kau terbelenggu penyakit saraf (atau syaitan) dan engkau tidak mampu mengobatinya, kami



akan datangkan dokter, dan akan mengumpulkan harta untuk pe-ngobatan hingga kau sembuh. Sesungguhnya dokter tersebut telah banyak mengobati pasien, atau mungkin mantranya mampu mem-buat dadamu mual? Demi hidupku, Bani Abdul Muthalib mampu melakukan apa yang tidak bisa kami lakukan!”

Setelah Utbah selesai mengutarakan tawarannya, Rasulullah Saw. berkata: “Apakah sudah selesai?” Utbah menjawab: “Iya.” Lalu Nabi Saw. berkata: “Dengarkanlah dariku.” Utbah berkata: “Kata-kanlah”. Rasulullah Saw. bersabda: “Dengan nama Allah yang maha pengasih dan penyayang.

حم (١) تَنْزِيلٌ مِنَ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ (٢) كِتَابٌ فُصِّلَتْ آيَاتُهُ قُرْآنًا
عَرَبِيًّا لِقَوْمٍ يَعْلَمُونَ (٣) بَشِيرًا وَنَذِيرًا فَأَعْرَضَ أَكْثَرُهُمْ فَهُمْ لَا
يَسْمَعُونَ (٤)

Hâ Mim (1) (Al-Qur’ân ini) diturunkan dari Tuhan Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang (2) Kitab yang ayat-ayatnya dije-laskan, baaan dalam Bahasa Arab, untuk kaum yang menge-tahui (3) yang membawa berita gembira dan peringatan, tetapi kebanyakan mereka berpaling (darinya) serta tidak mendengar-kan (4).” (QS. Fusilat [41]: 1-4).

Kemudian Rasul Saw. tenggelam dalam bacaannya, ketika Ut-bah mendengar lantunan ayat-ayat al-Qur’ân ia terdiam. Ia lalu me-letakkan kedua tangannya dibelakang punggung untuk bersandar, ia mendengarkan secara seksama hingga selesai Rasul membaca ayat *sajdah* lalu beliau Saw. bersujud. Selanjutnya Rasul berkata: “Apa-kah kau sudah mendengar jawabanku, sekarang terserah kamu!” Lalu Utbah pergi menuju sahabat-sahabatnya. Maka diantara me-reka saling berkata: “Abu Walid datang dengan rona waja yang ber-beda dengan rona wajah ketika dia pergi.” Ketika ia duduk mereka berkata: “Apa yang telah menimpamu?” Utbah menjawab: “Demi Allah, aku telah mendengar perkataan yang belum pernah aku de-ngar sebelumnya. Itu bukan syair, bukan sihir dan bukan ramalan. Wahai orang-orang Quraisy taatlah pada perkataanku. Berilah kebe-

²⁵⁸ Dari buku: *Tsalâsu Rasaila fi l’jâzi Al-Qur’âni*, ditulis oleh Rumani, Khuttabi, dan Abdu Al-Qahir Al-Jurjani, hal. 70-71.



basan antara laki-laki ini dan apa-apa yang berada di dalamnya, biarkanlah dia. Maka demi Allah, perkataan yang baru saja saya dengar akan menjadi berita. Apabila perkataan ini didengar oleh bangsa Arab maka selamatlah. Dan jika dia berhasil menaklukkan bangsa Arab, dia akan mendapatkan kemuliaan yang akan menjadi kemuliaan kalian juga.” Mereka berkata: “Kau telah terkena sihir dengan ucapannya!” Utbah berkata: “Aku telah sampaikan apa yang aku alami, sekarang terserah kepada kalian.”

Selain itu terdapat Hadis Abu Dzar tentang penyebab beliau masuk Islam. Diriwayatkan olehnya, ia berkata: “Saudaraku Unais berkata kepadaku: Aku memiliki keperluan untuk pergi ke Makkah. Ia pergi, lalu tinggal di sana cukup lama. Aku berkata: Apa yang kamu lakukan di Makkah? Ia menjawab: Aku bertemu dengan laki-laki yang mengatakan bahwa Allah telah mengutusnyanya. Aku berkata: Apa yang dikatakan orang-orang? Unais menjawab: “Mereka berkata: penyair, penyihir, peramal.” Abu Dzar berkata: “Unais adalah salah seorang penyair.” Unais menjawab: “Demi Allah, Aku telah membandingkan ucapannya dengan ucapan-ucapan penyair, tak ada satupun yang cocok, dan aku telah mendengar ucapan para dukun, tapi ucapannya tidak seperti ucapan mereka, Demi Allah ia orang jujur, merekalah yang berbohong.”

Selain itu terdapat dalam riwayat lainnya bahwa Al-Walid Ibnu Uqbah datang kepada Nabi Muhammad Saw. lalu bersabda: Bacalah, lalu ia membaca:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ
الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ

“*Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi bantuan kepada kerabat, dan Dia melarang (melakukan) perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran*” (QS. Al-Nahl [16]: 90)

Lalu Rasul berkata: “Ulangi”, maka Uqbah mengulanginya. Lantas beliau bersabda: “Demi Allah, Ia memiliki kenikmatan dalam



membaca, keindahan, di bawahnya melimpah ruah, di atasnya berbuah, alangkah kayanya laki-laki ini. ²⁵⁹”

Setiap orang yang membaca al-Qur’ân *al-Karîm* telah merasakan sesuatu dari pengaruh yang tak terbatas, kekuasaan yang tak terbendung dari firman Allah Swt.. Hal itu adalah salah satu rahasia terpendam dari beragam rahasia al-Qur’ân yang disimpan oleh bumi dan langit.

Tidak ditemukan dalam sejarah manusia adanya perkataan yang dapat menyamai kuatnya pengaruh al-Qur’ân di dalam hati dan akal, al-Qur’ân yang membalikkan tabi’at kaum Arab, mengganti keyakinan dan tradisinya, mengalihkan kebiasaan dan permusuhanannya, merubah buta huruf menjadi bijak dan berilmu, menyatukan bermacam-macam kelompok yang berbeda menjadi satu golongan yang memerintah dunia dengan keyakinan, keutamaan, keadilan, peradaban, ilmu dan keseniannya.

C. Pemeliharaan Al-Qur’ân Lintas Masa secara Terus Menerus

Salah satu bukti keagungan al-Qur’ân dan mukjizatnya yakni Allah *Azza wa Jalla* telah memeliharanya dari uluran tangan yang hendak menyelewengkan dan mengubahnya selama lebih dari empat belas abad. Al-Qur’ân masih didengar dan dilantunkan, masih menjadi bahan untuk ditulis dan arena untuk dipikirkan, medan untuk diperdebatkan dan didiskusikan, dan undang-undang untuk beratus-ratus juta umat manusia dari berbagai ras dan keturunan. Selama empat belas abad tidak bertambah apapun kecuali semakin stabil dan kuat dari waktu ke waktu, seperti sabda Rasulullah Saw. “*Mukjizatnya tidak akan habis, dan tidak diciptakan untuk mendapatkan banyak sanggahan*”.... Ya, al-Qur’ân masih tetap baru seakan ia diturunkan kedalam hati Nabi Muhammad Saw.

Seandainya al-Qur’ân bersumber dari perkataan manusia, maka ia akan ditinggalkan, seperti halnya mereka meninggalkan teks lainnya walaupun teks tersebut menjadi karya agung ataupun dipelihara sedemikian rupa.

²⁵⁹ Dari Risalah Abdu Al-Qahir Al-Jurjani, dalam buku: *Tsalâtsu Rasâila fi l’jâzi Al-Qur’ân*, Hal. 123-125.



Konsistensi al-Qur'ân selama berabad-abad, dengan bertam-bahnya anugrahnya, merupakan fakta sejarah yang menjadi saksi keagungan dan kemukjizatan al-Qur'ân. Adakah buku lain yang memiliki kekekalan, anugrah, atau ketelitian, ketepatan dan kesempurnaan dalam ayat-ayatnya, kalimat-kalimat, huruf, suara dan tanda bacanya?!

Buku mana yang mampu memenuhi kebutuhan akal dan hati baik dari pemeliharaan, tafsir, kesimpulan untuk hukum-hukumnya, bacaan yang baik untuk setiap kalimat-kalimatnya selain al-Qur'ân?!

Disamping itu, apa-apa yang terdapat di dalam al-Qur'ân mengandung kesederhanaan dan kemudahan untuk diakses. Hal ini dibarengi dengan kedalaman dan keluasan maknanya, juga ragam kemiripan arti dalam ayat-ayatnya sesuai dengan pemahaman pembaca dan pendengar serta tingkat keagungannya secara rohani. Sesungguhnya al-Qur'ân itu mudah, Allah telah memudahkannya untuk umat manusia: baik bagi anak muda ataupun orang tua, pin-tar ataupun bodoh. Seperti firman Allah Tuhan Yang Maha Agung:

إِنَّ فِي ذَلِكَ لَذِكْرٍ لِمَنْ كَانَ لَهُ قَلْبٌ أَوْ أَلْقَى السَّمْعَ وَهُوَ شَهِيدٌ

“Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat peringatan bagi orang-orang yang mempunyai akal atau yang menggunakan pendengarannya sedang dia menyaksikan.” (QS. Qaf [50]: 37)

D. Antara Al-Qur'ân dan Syair, Mantra dan Cita Rasa Penyampai-an

Mereka beranggapan bahwa al-Qur'ân *al-Karîm* membingungkan akal, tema dan berita yang dibawanya sangatlah beragam. Hal ini disebabkan al-Qur'ân memperhatikan nada kata berdasarkan arti tujuannya. Al-Qur'ân juga dipenuhi dengan kemiripan, frase-frase yang muluk yang menjadikan al-Qur'ân begitu dekat dengan syair dan gaya bahasa mantra. Hal ini juga mencakup bait-bait syair dan keistimewaan-keistimewaan ini tidak sesuai dengan cita rasa Barat. Padahal keistimewaan tersebut yang membatalkan argumen bahwa



al-Qur'ân merupakan karya manusia secara keseluruhan. Menurut mereka, apabila al-Qur'ân itu mukjizat—seperti yang dikatakan oleh orang-orang Muslim—maka mukjizatnya hanya terdapat dalam struktur kata saja.

Tuduhan-tuduhan di atas terdiri dari beberapa bagian. Hal tersebut harus diketengahkan.

Bagian pertama: pembahasan tentang tema-tema dalam al-Qur'ân dan cara al-Qur'ân menyusunnya.

Bagian kedua: penjelasan tentang rahasia keindahan susunan dalam tema-temanya dari aspek pemilihan kata dan apa-apa yang menyertainya dari irama musik

Bagian ketiga: di dalamnya terdapat penjelasan bahwa al-Qur'ân dengan tema-tema, konsep, susunan dan rahasia-rahasianya cocok dengat cita rasa orang-orang Arab dan non-Arab, aspek ini adalah bagian dari mukjizat al-Qur'ân.

Bagian terakhir: Penjelasan bahwa al-Qur'ân adalah mukjizat dari segala aspek.

1) **Bagian Pertama:** pembahasan tentang tema-tema dalam al-Qur'ân dan cara al-Qur'ân mengatur dan menyusunnya:

Sesungguhnya terdapat ungkapan dalam satu keadaan: apabila salah rangkaiannya hancurlah kesatuan maknanya maka tercerai-berailah bagian-bagiannya meskipun bersatu, berpisah meskipun berhubungan. Hal ini seperti satu bayangan yang buyar didepan cermin apabila permukaannya tidak rata. Bukankah ungkapan itu adalah cerminan makna? Maka sudah seharusnya sesuatu yang benar, menunjukkan kesatuan alami 'secara makna' dari ketepatan teknik 'secara jelas' sehingga dapat saling berpegangan dan berhubungan dengan erat.

Itu bukanlah perkara mudah seperti anggapan orang-orang jahiliyyah dengan perbuatan ini. Akan tetapi itu adalah permasalahan besar yang membutuhkan kecerdasan dan keterampilan juga kepekaan dalam memilih peristiwa-peristiwa terbaik dalam setiap bagiannya: mana yang lebih tepat untuk dijadikan sumber atau pelengkap? Mana yang lebih tepat untuk dijadikan permulaan atau



akhirian baik dari segi penopang, komentar, penyambung ataupun yang lainnya? Ini semua dihasilkan setelah melakukan pemilihan setiap bagiannya secara teliti, dan mencocokkan hubungan setiap bagiannya dengan ruh makna, serta ia juga bersih dari pengulangan dan penyimpangan. Begitu juga bagian depan, tengah dan ujungnya memiliki satu maksud, arah yang sama, seperti halnya sama dalam analogi yang mengarah ke inti juga analogi setiap bagiannya.

Itulah kondisi dalam satu makna yang setiap bagiannya saling berhubungan antara satu dengan yang lainnya secara natural. Maka apa anggapanmu tentang makna yang berlainan dengan intinya, terlepas dari keadaan alamiahnya? Berapa banyak dari kecerdasan dan kecakapan, bahkan berapa banyak dari kemampuan yang menakjubkan dibutuhkan untuk merangkai antara karut-marut makna yang ganjil dan arahnya yang bercabang, sehingga penggabungannya dalam ungkapan tidak seperti menggabungkan antara pensil dan sepatu, juga seperti gergaji dan air. Akan tetapi penggabungannya menjadi satu tujuan, sehingga satuan yang kecil menyusun satuan lainnya yang lebih besar.

Demi menjaga wibawa tuntutan ini, kita menyaksikan ahli-ahli balaghah walaupun mereka baik dan bagus dalam menyampaikan maksudnya, tetapi terkadang mereka salah dan sesat dalam menyusun maksud-maksud tersebut secara keseluruhan ataupun sebagian. Lalu para penyair tatkala merangkai satu puisi dengan banyak makna, kebanyakan rangkaiannya tidak seiringan antara satu dengan yang lainnya, dan sedikit pula yang menemukan cara untuk selamat dari maksud yang satu ke maksud yang lain, seperti peralihan dari puisi romantis ke puisi sanjungan. Mungkin para penulis meminta bantuan alat-alat pengingat dan berbincang pada diri sendiri untuk menutupi celah, semisal *Alâ* (ingatlah) *Wa In* (apabila) *Hadza* (ini) *walâkin* (akan tetapi) ... *Baqia alainâ* (tersisa dari kita) ... *wa lanantaqilu* (dan kita akan beralih) ... *na'ûdu* (kita akan kembali) ... *Qulnâ* (kita berkata) ... *wa sanaqûlu* (dan kita akan berkata) dan lain sebagainya.

Ini adalah kondisi keragaman maksud apabila mendapatkan satu ungkapan dalam satu forum. Bagaimana jika hal tersebut da-



tang di waktu yang berlainan dan dalam jangka waktu yang panjang? Bukankah keterputusannya akan semakin jauh dan jurang pemisahannya akan semakin luas?!

Apabila susunan pembentukan daftar bagian-bagian dari al-Qur'ân membuatmu kagum, dimana satu tema tersusun secara alami, maka mari kita lihat di dalam surat-surat al-Qur'ân yang memiliki beragam tema dan kondisi yang bervariasi, Anda akan melihat dari susunan ini apa yang disebut dengan keajaiban dan kemukjizatan.

Bukankah Anda mengetahui bahwa gaya bahasa al-Qur'ân yang ditandai dengan jauhnya dari bertele-tele serta akrab dengan gaya bahasa yang padat—sebatas memperluas keindahan bahasa—telah menjadikannya ungkapan yang memiliki banyak pesona? Maksud kami, lebih banyak mendapatkan makna ungkapan, lebih cepat perpindahannya, dari deskripsi ke cerita, ke hukum syari'at, ke perdebatan atau ke yang lainnya, bahkan dari satu disiplin ilmu menjadi beragam disiplin ilmu, dan dari satu kondisi yang mencakup beragam kondisi.

Atau bukankah Anda tahu bahwa al-Qur'ân—di sebagian besar permasalahannya—turun dengan beragam makna dalam satu kalimat? Bahkan turun dengan satu ungkapan yang beragam berdasarkan kejadian-kejadian dan alasan-alasan yang baru?! Perbedaan waktu antara keduanya ini dan perbedaan pokok alasan-alasannya, secara alami mengikuti perbedaan pembicaraan keduanya, walaupun dijadikan mandiri tetap saja masih terdapat keterputusan ikatan?

Apakah kedua penyebab yang kuat ini tidak menjadikan keutuhan ucapan itu hancur, dan memutuskan hubungan apabila yang dimaksud itu menyusun bagian-bagian dari ucapan dalam satu ikatan di bawah naungan satu nama surat?

Ambilah beberapa isi *matan* hadits Nabi secara lengkap yang diriwayatkan dalam waktu yang berbeda-beda bersama dengan maksud-maksudnya secara jelas. Atau ambilah beberapa ungkapan dari ucapan siapa saja yang ahli dalam balaghah, lalu susunlah ungkapan-ungkapan tersebut dalam satu ucapan, tanpa penambahan



ataupun pengurangan apapun. Maka lihatlah bagaimana ungkapan tersebut saling bertentangan secara makna dan susunan katanya yang tidak teratur untuk didengar dan dipahami, dan bagaimana penambalan, sulaman, perbedaan bermunculan, sedangkan permasalahan tersebut tidak ditemukan dalam susunan ucapan yang utuh?

Penyebab ketiga yang layak untuk ditambahkan yakni penyusunan surat yang tak beraturan dan penggabungannya. Itu adalah cara yang digunakan dalam menyatukan al-Qur'ân antara bagian satu dengan bagian lainnya, dan dalam membentuk kesatuan surat yang berbeda-beda. Sesungguhnya itu merupakan cara yang akan kami perlihatkan. Di dalamnya terdapat keajaiban besar ketiga, cara yang keluar dari kebiasaan manusia.

Nabi Muhammad Saw. yang diturunkan kepadanya al-Qur'ân, tidak menunggu untuk menyusun penggalan-penggalannya hingga al-Qur'ân turun secara lengkap. Bahkan beliau tidak menunggu dahulu lengkapnya bagian-bagian untuk menyusun satu surat. Akan tetapi setiap turun kepadanya satu ayat atau lebih ia memerintahkan untuk meletakkan ayat tersebut secara langsung di dalam susunan surat tertentu. Kadang-kadang, ayat dan surat ini turun beriringan dengan susunannya. Berapa banyak peristiwa turunnya surat secara bersamaan atau bermacam-macam memiliki jangka waktu yang panjang dengan peristiwa turunnya surat yang lain? Berapa banyak ayat di dalam satu surat turun terlebih dahulu dan susunannya diletakkan di akhir? Dan berapa banyak kebalikannya?

Ya, peristiwa turun dan penyusunan al-Qur'ân memiliki perbedaan yang jelas. Dua jalan yang kecil kemungkinan untuk dipertemukan, terkait perbedaan ini terdapat kesimpulan dari ungkapan tentang susunan al-Qur'ân:

Apabila engkau memperhatikan peristiwa ini ketika turunnya, dan memperhatikan apa-apa yang dibentangkan dari sebab-sebabnya, maka engkau akan melihat setiap peristiwa terikat dengan turunnya kebutuhan yang amat penting, atau terjadinya penyebab umum dan khusus. Jadi engkau akan melihat setiap peristiwa terikat dengan kejadian di waktu itu, dan ungkapan spontan tidak da-



pat dirasakan sebelum diketahui penyebabnya. Lalu engkau akan melihat juga ia berdiri sendiri tanpa aturan khusus yang menyatukannya dalam satu sistem.

Dan jika engkau memperhatikan dalam waktu yang bersamaan rentetan setiap peristiwa sebelum ataupun setelahnya dalam aturan yang ketat, maka engkau akan menemukan bahwasanya di sana terdapat rancangan utuh, yang sangat terperinci. Telah ditulis didalamnya seluruh lokasi peristiwa sebelum diturunkan, bahkan sebelum diciptakan sebab-sebabnya, dan sesungguhnya rencana tersebut adalah tepat dan tidak memiliki celah.²⁶⁰

2) **Bagian kedua:** pembahasan tentang rahasia pola irama di dalam bahasa al-Qur'ân.

Pola ini yang menjadikan hati terenyuh dan mata menangis. Sebelumnya tidak ada satupun perkataan orang-orang bijak yang membuat hati terenyuh dan mata menangis seperti firmanNya Tuhan Semesta Alam. Kami meringkas bagian ini dalam poin-poin berikut ini:

- Sesungguhnya al-Qur'ân diturunkan dengan terpisah disebabkan oleh perbedaan pola iramanya seperti yang telah dijelaskan di bagian pertama, dimana al-Qur'ân diturunkan secara bertahap selama 23 tahun. Walaupun hal itu tidak dibicarakan, kebanyakan surat baik itu dilihat dari segi kemunculan ataupun panjangnya tidak menunjukkan adanya perpisahan di dalam susunannya. Apa tanggapanmu terkait surat-surat lain yang terpisah dimana ia muncul di bagian surat pendek lainnya, seperti halnya Surat *Al-Dhuhâ* dan *Al-Mâ'ûn* yang setiap dari surat itu diturunkan seara terpisah sebanyak dua kali.
- Sesungguhnya penjelasan tentang mukjizat al-Qur'ân merupakan perkara yang sangat luas. Para ilmuwan dan penulis baik dulu ataupun sekarang sudah kelelahan. Pena-pena mereka mengering, mereka tidak menambahkan sedikitpun kecuali hanya membuat permisalan-permisalan dan mereka mengakui bahwa

²⁶⁰ *Al-Naba' Al-A'dzîm: Nadzarâton Jadidatun fi Al-Qur'ani*, Dr. Muhammad Abdullah Daraz, Hal. 142-150 (secara ringkas).



apa-apa yang tersembunyi lebih banyak dari apa-apa yang mereka pahami. Apa-apa yang mereka gambarkan dari seluruh pengetahuannya lebih sedikit disebabkan minimnya istilah-istilah yang mereka miliki, dan isyarat-isyarat merekapun belum mencukupi. Apabila kita mengikuti jejak para ilmuwan, kita tidak mengira mereka akan menjelaskan segala sesuatunya dalam waktu yang singkat ini. Akan tetapi kita akan mengambil sedikit bagian darinya, seperti kata penyair:

Apabila kebutuhan memalingkanmu hingga kau tak mampu

Ambilah sebagian darinya tatkala kau berlalu.

- Mukjizat al-Qur'ân yang pertama kali kita temukan terletak pada perpaduan suara yang memanjakan telinga. Di dalamnya Anda tidak mendengar bunyi huruf, melainkan aliran perangkat baca (harakat) dan sukun, ragam mad dan ghunnah serta bersambung dan berhentinya dalam perpaduan irama yang teratur. Hal ini akan memikat pendengaranmu seperti halnya musik dan syair walaupun itu bukan nada musik ataupun rima syair, Syair terbagi menjadi bait dan larik, dan iramanya diulang-ulang di dalam nada yang bersambung dan irisan musik memiliki spirit yang sama seperti syair, paling tidak memiliki kedekatan dalam aliran. Dengan demikian pendengaran tak sanggup mengacuhkannya dan juga tidak merasa bosan. Adapun al-Qur'ân adalah variasi lagu yang diperbaharui, jiwa tidak dikenai rasa bosan dan jemu—disebabkan banyaknya pengulangan—akan tetapi setiap bertambah banyak pengulangan bertambah banyak pula rasa segar terhadap jiwa.
- Selanjutnya, apabila kita tidak beralih dari pembahasan tentang nada al-Qur'ân secara umum dan sedikit mendekat kepada beragam huruf-hurufnya, kita pun akan dibuat kagum. Kita menemukan kenikmatan di dalam bunyi huruf dan susunan penempatannya. Huruf ini ditekan dan huruf itu didesiskan, yang ketiga dibisikkan dan yang keempat ditampakkan. Huruf yang satu melembutkan jiwa dan yang satunya lagi menahan. Mari kita perhatikan, engkau akan melihat keindahan bahasa di ha-



dapanmu di dalam kumpulan berbeda-beda juga berpadu, tidak mencela juga tidak nyinyir, tidak lembek juga tidak keras, tidak diingkari juga tidak ditinggalkan. Ia bukanlah ujaran beradab yang menyegarkan, juga bukan kuno yang kasar akan tetapi kita melihat berpadu di dalamnya kefasihan purba dan kelembutan modern dan kehalusannya.

- 3) **Bagian ketiga:** Bagian ini mencakup poin-poin sebagai berikut:
- Sesungguhnya Allah telah memudahkan susunan yang mengagumkan ini untuk diingat, agar dibaca orang-orang Arab dan non-Arab, tidak membosankan perasaan, juga tidak menjemukan pendengaran. Semuanya menikmati al-Qur'ân. Sebagian orang ada yang menikmati pembahasan tentang rahasia kenikmatan yang terdapat dalam firman yang mengagumkan. Sampai saat ini pembahasan tersebut masih tetap berlanjut untuk mengungkap kenikmatan itu walaupun kita sudah mengetahui sebelumnya.
 - Salah satu keagungan susunan al-Qur'ân bahwa orang-orang non-Arab yang tidak mengetahui bahasa Arab membaca al-Qur'ân dengan suara yang menenangkan walaupun sampai sekarang mereka tidak bisa berbicara bahasa Arab. Hal itu membuat kita diam seribu bahasa di hadapan Tuhan Semesta Alam yang membuat orang-orang non-Arab mampu berbicara dan Dia menjadikan mereka bisa membaca al-Qur'ân dengan bahasa Arab yang kekal, dan menjadikan bahasa Arab menyebar.
 - Pembahasan lebih jauh di penghujung rahasia keindahan susunan al-Qur'ân, yaitu dianggap tidak sesuai dengan cita rasa Barat. Siapa yang datang dengan tuduhan ini, maka datangkanlah kepada kami bentuk cita rasa Barat. Akan kami letakkan di hadapan al-Qur'ân. Ia akan melihat bahwa cita rasa manusia dengan kondisi alaminya yang suci akan menikmati al-Qur'ân dan mendengarkannya.
- 4) **Bagian terakhir:** Tuduhan bahwa al-Qur'ân bukanlah mukjizat, itu adalah tuduhan keliru dari berbagai aspek, diantaranya:



- Sesungguhnya al-Qur'ân diturunkan dengan aspek-aspek kemukjizatnya yang mempesonakan seluruh umat manusia. Sejak pertama turun hingga saat penulisan karya ini, al-Qur'ân masih menyingkap kebenaran-kebenaran yang telah disebutkan. Al-Qur'ân juga masih menunjukkan permasalahan-permasalahan yang telah diterangkannya.
- Kebanyakan orang yang mencari standar tinggi dalam ilmu dan pekerjaannya. Mereka mengambil posisi dari segi penelitian etis dan ilmiah, yang satu ini baik dan yang lain tidak. Mereka selalu berada dalam kebingungan untuk menentukan tindakan manusia. Walaupun orang yang selamat dari tindakan-tindakannya dan yang seiring dengan kebenaran para ilmuwan dan menjalankannya, juga menyebutkan bahwa itu adalah penemuan yang paling mutakhir. Namun tiba-tiba mereka mengatakan bahwa al-Qur'ân telah menyebutkannya sejak berabad-abad lalu, dan ketika mereka menyaksikan ayat-ayat Allah yang mempesona mereka terbagi kedalam dua golongan: golongan yang beriman kepada Allah Tuhan Semesta Alam, dan golongan lainnya mengetahui nikmat Allah lalu mengingkarinya dan kebanyakan mereka adalah orang-orang kafir yang ingkar.
- Untuk menyimpulkan mukjizat al-Qur'ân—dengan merujuk pada pembahasan sebelumnya—kami cukup memberikan contoh dalam ranah kedokteran. Para dokter mengatakan: bahwa pusat sensasi ada pada otak, lalu mereka melanjutkan penelusuran—pada akhirnya—mereka menemukan bahwa pusatnya ada di kulit, dan al-Qur'ân telah menyebutkannya empat belas abad yang lalu dalam firman Allah:

إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا بِآيَاتِنَا سَوْفَ نُصَلِّيهِمْ نَارًا كَلَّمًا تَضَجَّتْ
جُلُودُهُمْ بَدَّلْنَاهُمْ جُلُودًا غَيْرَهَا لِيَذُوقُوا الْعَذَابَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ
عَزِيزًا حَكِيمًا

“Sesungguhnya orang-orang yang kafir kepada ayat-ayat Kami, kelak akan kami masukkan mereka ke dalam neraka. Setiap kali kulit mereka hangus, Kami ganti kulit mereka dengan kulit



yang lain, supaya mereka merasakan azab. Sungguh Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.” (QS. Al-Nisâ’ [4]: 56)²⁶¹

Dan masih banyak lagi yang lainnya, beragam buku khusus yang membahas tentang mukjizat dari segi kedokteran, keilmuan dan kebahasaan, dan lain sebagainya dari aspek-aspek kemukjizatan al-Qur'ân yang agung.

E. Tuduhan Bahwa Metafora di dalam Al-Qur'ân adalah Kebongongan

Orang-orang yang melemparkan tuduhan berdalih dengan sebagian metafora Al-Qur'ân, seperti firman Allah Ta'ala:

فَوَجَدَا فِيهَا جِدَارًا يُرِيدُ أَنْ يَنْقَضَ

“Kemudian keduanya mendapatkan dalam negeri itu dinding rumah yang hampir roboh” (QS. Al-Kahf [18]: 77)

Juga firman Allah Ta'âlâ:

وَاسْأَلِ الْقَرْيَةَ الَّتِي كُنَّا فِيهَا وَالْعَيْرَ الَّتِي أَقْبَلْنَا فِيهَا

“Dan tanyalah (penduduk) negeri yang kami berada disitu, dan kafilah yang kami datang bersamanya, dan sesungguhnya kami adalah orang-orang yang benar.” (QS. Yûsuf [12]: 82).

Mereka mengatakan: dinding tidak memiliki kehendak, dan negeri tidak dapat ditanya.

Tuduhan mereka bahwa kebohongan metafora adalah kebohongan itu sendiri, disebabkan arti dari metafora: cara mengungkapkan, diambil dan diganti dengan persamaannya, diambil dengan diperbolehkannya kiasan seperti halnya mendirikan tempat tinggal.²⁶²

Ibnu Al-Atsir telah menulis di dalam buku “Al-Mutsul Al-Sâir” pembahasan terperinci tentang orang-orang yang menolak metafora. Begitu juga Ibnu Qutaibah dalam bukunya “Ta'wil Muskil Al-

²⁶¹ Al-Naba' Al-Adzîm, Dr. Muhammad Abdullah Darazi, Hal. 157-158

²⁶² Ta'wil Musykil al-Qur'an, Ibnu Qutaibah, hal. 76, Al-Mutsul Al-Sâir, Ibnu Atsir 1/105.

Qur'ân" dan Ibnu Janni dalam bukunya "*Al-Khasâis*" dan para ahli bahasa lainnya.²⁶³

Metafora di dalam al-Qur'ân *al-Karîm*—dan di dalam bahasa secara umumnya—memiliki ketentuan dan fungsi. Adapun tentang ketentuannya, Ibnu Qutaibah telah menyimpulkan dalam ungkapan: "Orang-orang Arab meminjam kata dan meletakkannya di tempat lain, apabila yang disebutkan tersebut berdampingan atau sulit diungkapkan."²⁶⁴

Metafora harus diikuti dengan pendamping yang menolaknya dari makna asli, agar tak terjadi kemiripan²⁶⁵ lalu maksudnya terbatas hanya pada makna metaforis bukan makna asli.

Adapun nilai dan fungsinya, Ibnu Janni menyimpulkannya dalam ungkapan: "Metafora dapat terjadi dan dianggap tepat jika memenuhi tiga tujuan ini: perluasan, penekanan dan kesamaan, jika tidak ada sifat-sifat ini maka telah robohlah makna hakiki."²⁶⁶

Setiap metafora yang baik memerlukan penjelasan yang tidak menggantikan makna hakiki. Jika makna hakiki tidak memerlukan metafora sudah barang tentu ia akan menjadi prioritas, dan setiap metafora yang datang di dalam al-Qur'ân tidak menggantikan kedudukan makna hakiki seperti halnya dijelaskan "Al-Rumani".

Allah berfirman:

فَاَصْدَعْ بِمَا تُؤْمَرُ

"Maka pecahkanlah (sampaikanlah) olehmu secara terang-terangan segala apa yang diperintahkan (kepadamu)" (QS. *Al-Hijr* [15]: 94)

Makna hakiki: "maka sampaikanlah apa-apa yang diperintahkan olehnya". Dalam hal ini, metafora lebih tersampaikan daripada pernyataan yang asli, karena memecahkan dengan perintah haruslah memiliki pengaruh seperti pengaruh pecahan kaca. Kadang-kad

²⁶³ Lihat, Dr. Abdul Adzim Ibrahim Al-Mut'ini, *Al-Majâz fi Al-Lughah wa fi Al-Qur'ân Al-Karim baina Majuziyyah wa mânihi*, hal. 67,96 (halaman terpisah), Dr. Hifni Muhammad Syaraf, *I'jâz Al-Qur'âni Al-Bayâni baina Al-Nadzariyyati wa Al-Tathbiki*, hal. 31.

²⁶⁴ *Ta'wil Muskil Al-Qur'ân*, hal. 102.

²⁶⁵ *Al-Khasâis* 2/442.

²⁶⁶ *Ibid.*

dang, menyampaikan sesuatu itu sulit sampai-sampai tidak memiliki pengaruh, maka sama saja seperti tidak terjadi apa-apa. Adapun makna yang menggabungkan antara keduanya adalah penyampaian, tetapi penyampaian yang memiliki pengaruh seperti pecahan kaca lebih tersampaikan.

Allah berfirman:

إِنَّا لَمَّا طَغَى الْمَاءُ حَمَلْنَا كُمْ فِي الْبَارِيَةِ

"Sesungguhnya Kami, tatkala air telah naik (sampai ke gunung) Kami bawa (nenek moyang) kamu, ke dalam bahtera" (QS. *Al-Hâqqah* [69]: 11)

Thagha makna aslinya: meninggi, dan metafora lebih tersampaikan karena thaga artinya: meninggi dan menguasai, dan itu penyampaian di dalam perkara yang besar.

Allah berfirman:

وَأَمَّا عَادُ فَآهْلِكُوا بِرِيحٍ صَرْصَرٍ عَاتِيَةٍ

"Adapun kaum 'Aad maka mereka telah dibinasakan dengan angin yang sangat dingin lagi amat kencang" (QS. *Al-Hâqqah* [69]: 6)

Âtiyah makna aslinya: sangat keras, dan 'amat kencang' lebih tersampaikan karena 'amat kencang' didalamnya mengandung huru-hara.

Allah berfirman:

إِذَا أُلْقُوا فِيهَا سَمِعُوا لَهَا شَهيقًا وَهِيَ تَفُورُ (٧) تَكَادُ تَمَيِّزُ مِنَ الْغَيْظِ.... (٨)

"Apabila mereka dilemparkan ke dalamnya mereka mendengar suara neraka yang mengerikan, sedang neraka itu menggelegak (7) Hampir-hampir (neraka) itu terpeah-pecah lantaran marah (8) (QS. *Al-Mulk* [67]: 7-8)



Syahîqan makna hakikinya: suara yang dahsyat seperti suara dahsyatnya orang yang menangis. Metafora hal ini lebih tersampaikan dan lebih sederhana, dan arti hasil penggabungan antara keduanya adalah suara yang jelek, (berbeda dengan *Al-Ghâidz*). Makna hakikinya: amat mendidih dengan menyala-nyala, dan metafora lebih tersampaikan karena ukuran kuatnya amarah. Di dalam diri terasa sesuatu hal yang memanggil pada kuatnya balas dendam, lalu dendam dalam diri mengarahkan pada balas dendam dalam tindakan. Hal itu adalah kemarahan dan peringatan terbesar, yang juga menunjukkan luasnya kekuasaan dan hikmah. Firman Allah Swt.

إِذَا رَأَوْهُمْ مِنْ مَكَانٍ بَعِيدٍ سَمِعُوا لَهَا تَغِيظًا وَزَفِيرًا

Apabila neraka itu melihat mereka dari tempat jauh, mereka mendengar kegeramannya dan suara nyalanya. (QS. *Al-Furqân* [25]: 12)

atau mereka dihadapkan dengan kegeraman yang menghembuskan amarah.

Dan Allah berfirman :

وَإِنَّهُ فِي أُمِّ الْكِتَابِ لَدَيْنَا لَعَلِيَّ حَكِيمٌ

“Dan sesungguhnya al-Qur’ân itu dalam induk Al-Kitab (Lauh Mahfudz) di sisi Kami, adalah benar-benar tinggi (nilainya) dan amat banyak mengandung hikmah” (QS. *Al-Zukhruf* [43]: 4)

Ummu Al-Kitâb makna aslinya: kitab yang asli. Hal ini lebih tersampaikan karena *Al-Ummu* (induk) lebih tepat atas apa yang dimaksud berdasarkan pembentukannya.

Allah juga berfirman:

وَلَمَّا سَكَتَ عَنْ مُوسَى الْغَضِبُ أَخَذَ الْأَلْوَا حَ وَفِي نُسْخَتِهَا هُدًى
وَرَحْمَةً لِلَّذِينَ هُمْ لِرَبِّهِمْ يَرْتَهَبُونَ

“Sesudah amarah Musa menjadi reda, lalu diambilnya (kembali) luh-luh (Taurat) itu; dan dalam tulisannya terdapat petunjuk dan rahmat untuk orang-orang yang takut kepada Tuhannya” (QS. *Al-A’râf* [7]: 154)



Makna hakikinya hilangnya amarah, dan metafora lebih tersampaikan karena hilang sama halnya menyembunyikan ulang. Hal ini seperti diam (*as-sukût*) sama halnya dengan menyembunyikan ucapan atas dasar tuntutan bijak di waktu itu. Maka meniadakan kemarahan dengan diam atas apa-apa yang dia benci. Artinya, penggabungan antara keduanya adalah menahan diri atas apa-apa yang dibenci.

Allah berfirman:

سَنَفْرُغُ لَكُمْ أَيُّهَا الثَّقَلَانِ

“Kami akan memperhatikan sepenuhnya kepadamu hai manusia dan jin” (QS. *Al-Rahman* [55]: 31)

Dan Allah Swt. tidak tidak disibukkan dengan apapun, akan tetapi hal ini lebih tersampaikan untuk sebuah ancaman, dan makna hakikinya: akan mulai bekerja. Hanya saja barang siapa yang mulai mengerjakan sesuatu terkadang membatasi dirinya karena adanya orang lain yang bekerja dengannya, dan perhatian terhadap pekerjaan itu lebih lumrah untuk melakukan perkenalan. Kita diberi petunjuk dengan apa-apa yang lumrah dengan kondisi kita, supaya dalil tersebut beserta hikmahnya bisa ditangkap baik oleh orang awam ataupun orang berilmu.

Allah berfirman:

وَاشْتَعَلَ الرَّأْسُ شَيْبًا

“Dan kepalaku telah ditumbuhi (Isyta’ala) uban” (QS. *Maryam* [19]: 4)

Pada hakikatnya penggunaan kata *isyta’ala* yang arti literalnya adalah menyala untuk api, dan penggunaannya dalam ayat ini lebih tersampaikan. Hakikatnya banyak ditumbuhi uban, hanya saja kata banyak ketika bertambah dengan cepat maka akan menyebar. Pertambahan tersebut seperti nyala api, kedudukannya dalam ilmu *balaghah* sangat menggumkan, pasalnya uban menyebar di kepala tidak dapat dipungkiri seperti nyala api.

Allah berfirman:

بَلْ نَقْذِفُ بِالْحَقِّ عَلَى الْبَاطِلِ فَيَدْمَغُهُ فَإِذَا هُوَ زَاهِقٌ وَلَكُمُ
الْوَيْلُ مِمَّا تَصِفُونَ

“Sebenarnya Kami melontarkan (naqdzifu) yang hak kepada yang batil lalu yang hak itu menghancurkannya, maka dengan serta merta yang batil itu lenyap. Dan kecelakaanlah bagimu disebabkan kamu mensifati (Allah dengan sifat-sifat yang tidak layak bagi-Nya)” (QS. Al-Anbiyâ’ [21]: 18).

Al-Qadzfu (melempar) dan memberi tanda adalah metafora dan itu lebih tersampaikan. Kalimat aslinya: tetapi membawa yang hak kepada yang batil dan membuatnya pergi. Dikatakan metafora lebih tersampaikan karena melempar adalah bukti pemaksaan, maka ketika hak bertemu dengan batil ia mengusirnya dengan paksa tanpa keraguan, dan memberi tanda lebih tepat daripada ungkapan “membuatnya pergi” sebab pengaruhnya lebih kuat.

Allah juga berfirman:

عَذَابٌ يَوْمٍ عَقِيمٍ

“Adzab hari (aqîm) kiamat” (QS. Al-Hajj [22]: 55)

Aqîm atau mandul disini adalah metafora dan makna sesungguhnya meluluhlantahkan (atau menghancurkan) dan metafora lebih tersampaikan karena menunjukkan bahwa pada hari itu tidak ada kebaikan bagi orang-orang yang diazab. Juga dikatakan, hari kemandulan atau tidak menghasilkan kebaikan, artinya di dalam istilah keduanya terdapat kehancuran namun salah satunya memiliki dampak yang lebih besar.

Allah juga berfirman:

وَ آيَةٌ لَهُمُ اللَّيْلُ نَسْلَخُ مِنْهُ النَّهَارَ فَإِذَا هُمْ مُظْلِمُونَ

“Dan suatu tanda (kekuasaan Allah yang maha besar) adalah malam; kami tanggalkan (naslakhu) siang dari malam itu, maka dengan serta merta mereka berada dalam kegelapan” (QS. Yâsin [36]: 37)

Naslakhu atau “kami melepaskan” adalah metafora, dan makna hakikinya: kami mengeluarkan darinya siang hari. Dalam hal ini metafora lebih tersampaikan karena melepaskan artinya mengeluarkan sesuatu dari apa-apa yang dipakainya dan sulit untuk dilepaskan bukan untuk melindunginya, demikianlah analogi malam.

Allah berfirman:

فَأَنْشُرْنَا بِهِ بَلْدَةً مَّيِّتًا كَذَلِكَ تُخْرَجُونَ

“Lalu kami hidupkan (Fantasyara) dengan air itu negeri yang mati, seperti itulah kamu akan dikeluarkan (dari dalam kubur)” (QS. Al-Zukhruf [43]: 11)

Al-Nasyru yang artinya “sebaran seluas-luasnya” disini adalah metafora. Adapun arti sesungguhnya: kami telah menumbuhkan dengannya tumbuh-tumbuhan, pepohonan, buah-buahan seperti halnya orang yang kami hidupkan setelah kematian. Hal ini seperti mengatakan: kami menghidupkan dengannya negeri yang telah mati. Contoh dari perkataan yang lazim: Allah menyebarkan kematian maka tersebarlah! Metafora ini lebih tersampaikan daripada makna hakikinya karena hal itu mencakup apa yang tidak dapat dicakup oleh kata “kami menimbulkkan”. Menimbulkkan dapat digunakan untuk menghidupkan atau menumbuhkan, akan tetapi kata itu lebih tepat digunakan untuk menghidupkan.

Allah juga berfirman:

وَتَوَدُّونَ أَنَّ غَيْرَ ذَاتِ الشَّوْكَةِ تَكُونُ لَكُمْ وَيُرِيدُ اللَّهُ أَنْ يُحِقَّ الْحَقَّ بِكَلِمَاتِهِ وَيَقْطَعَ دَابِرَ الْكَافِرِينَ

“Sedang kamu menginginkan bahwa yang tidak mempunyai kekuatan senjatalah (Syaukati) yang untukmu, dan Allah menghendaki untuk membenarkan yang benar dengan ayat-ayatnya dan memusnahkan orang-orang kafir.” (QS. Al-Anfâl [8]: 7)

Kata Al-Syaukatu yang berarti “duri” disini adalah metafora. Hal itu lebih tersampaikan dan arti sesungguhnya adalah “senjata”. Disebutkan benda tajam yang dengannya timbul ketakutan dengan

maksud menjadikan pembaca percaya, dan apabila senjata mencakup seluruh benda tajam dan tidak tajam, maka kekuatan senjata yang tersisa.

Allah berfirman:

وَإِذَا مَسَّهُ الشَّرُّ فَدُوْا دُعَاءِ عَرِيْضٍ

“Tetapi apabila ia ditimpa malapetaka, ia banyak berdo'a (a'ridin)” (QS. Fushilat [41]: 51)

A'rid yang artinya “luas” disini adalah metafora dan maknanya adalah “besar”. Metafora dalam ayat ini lebih tersampaikan disebabkan kata “luas” lebih dapat dirasakan, dan hal itu tidak akan terjadi sepenuhnya bila menggunakan istilah “banyak”.

Allah berfirman:

حَتَّى تَضَعَ الْحَرْبُ أَوْزَارَهَا

“Sampai perang berakhir” (QS. Muhammad [47]: 4)

Ini adalah metafora, makna hakikinya: “Sampai pasukan perang meletakkan barang bawaannya untuk memuliakan martabat mereka”.

Allah berfirman:

وَالصُّبْحِ إِذَا تَنَفَّسَ

“Dan demi subuh apabila fajarnya mulai menyingsing (tanaffas)” (QS. Al-Takwîr [81]: 18).

Tanaffas yang artinya “bernapas” adalah metafora, maknanya adalah “apabila mulai penyebarannya”. Kata bernapas lebih tersampaikan dari makna hakikinya. Keduanya mencakup arti “memulai”. Namun bernapas lebih tepat disebabkan di dalamnya terdapat penyebaran dari udara.

Allah berfirman:

فَأَذَاقَهَا اللهُ لِبَاسَ الْجُوعِ وَالْخَوْفِ بِمَا كَانُوا يَصْنَعُونَ

“Karena itu Allah merasakan kepada mereka pakaian kelaparan dan ketakutan, disebabkan apa yang selalu mereka perbuat” (QS. Al-Nahl [16]: 112)

Ini adalah metafora. Makna hakikinya: “Allah menjadikan mereka kelaparan dan ketakutan”. Metafora lebih dapat diterima untuk menunjukkan pada kejadian yang berkelanjutan seperti kulit yang selalu menjadi penutup dan semisalnya. Bahwa dikatakan kepada mereka, “rasakanlah” karena seperti halnya seseorang merasakan pahitnya sesuatu terus-menerus, maka mereka akan selalu merasakannya kejamnya rasa itu.

Allah juga berfirman:

مَسَّتْهُمُ الْبَأْسَاءُ وَالضَّرَاءُ وَزُلْزِلُوا حَتَّى يَقُولَ الرَّسُولُ وَالَّذِينَ آمَنُوا مَعَهُ مَتَى نَصْرُ اللَّهِ أَلَا إِنَّ نَصْرَ اللَّهِ قَرِيبٌ

“Mereka ditimpa oleh malapetaka dan kesengsaraan, serta digoncangkan (dengan bermacam-macam cobaan) (zulzilu) sehingga berkatalah Rasul dan orang-orang yang beriman bersamanya: Bilakah datangnya pertolongan Allah? Ingatlah, sesungguhnya pertolongan Allah itu amat dekat” (QS. Al-Baqarah [2]: 214)

Ini adalah metafora, dan zulzilu yang artinya digoncangkan merupakan kata yang lebih dapat tersampaikan dan lebih tepat dari sekian banyak kata yang mengungkapkan tentang bencana yang mereka dapatkan, juga kegelisahan dan kekacauan yang amat sangat.

Allah berfirman:

رَبَّنَا أَفْرِغْ عَلَيْنَا صَبْرًا

“Ya Tuhan kami tuangkanlah (afrig) kesabaran atas diri kami” (QS. Al-Baqarah [2]: 250)

Afrig yang artinya tuangkanlah adalah metafora. Makna hakikinya: jadikanlah kami sabar, dan tuangkanlah lebih dapat tersampaikan dari ungkapan itu karena menuangkan lebih luas keterangannya.



Allah berfirman:

ضُرِبَتْ عَلَيْهِمُ الدِّلَّةُ أَيِّنَ مَا تُقْفُوا إِلَّا بِحَبْلٍ مِنَ اللَّهِ وَحَبْلٍ مِنَ النَّاسِ

“Mereka diliputi kehinaan di mana saja mereka berada, kecuali jika mereka berpegang kepada tali (agama) Allah dan tali (perjanjian) dengan manusia” (QS. Ali ‘Imrân [3]: 112)

Makna hakikinya: mereka sudah sampai kepada tahap kehinaan. Metafora lebih dapat dipahami atas apa-apa yang di dalamnya dari bukti atas menetapnya apa-apa yang mereka dapatkan dari kehinaan. Hal ini seperti menetapnya sesuatu karena pukulan. Karena menetap di dalamnya itu terasa, dan pukulan menjadikan mereka terhina dan diliputi kekurangan, di dalamnya juga cercaan yang teramat sangat dan pengasingan terhadap kondisinya.

Allah berfirman:

فَنَبَذُوهُوَ وَرَاءَ ظُهُورِهِمْ

“Lalu mereka melemparkan janji itu ke belakang punggung mereka”. (QS. Ali ‘Imrân [3]: 187)

Makna hakikinya: mereka menentang karena lalai. Metafora lebih dapat dipahami disebabkan oleh keadaan yang sudah menjadi kebiasaan dengan tolak ukur adanya rasa bahagia melakukannya.

Allah berfirman:

وَإِذَا رَأَيْتَ الَّذِينَ يَخُوضُونَ فِي آيَاتِنَا

“Dan apabila kamu melihat orang-orang memperolok-olok ayat-ayat kami” (QS. Al-An‘âm [6]: 68)

Setiap kesesatan yang Allah hinakan di dalam al-Qur‘ân, istilah yang digunakan selalu dipinjam dari tersesatnya air. Makna hakikinya: menyebutkan ayat-ayat kami. Metafora lebih tersampaikan disebabkan hal itu adalah penyimpangan yang tidak dapat disaksikan,



juga disebabkan tidak nampaknya kesesatan mirip maknanya seperti menyimpangnya air.

Allah berfirman:

فَدَلَّاهُمَا بِغُرُورٍ

“Maka syaitan membujuk keduanya (untuk memakan buah itu) dengan tipu daya” (QS. Al-A‘râf [7]: 2)

Makna hakikinya: syaitan menjerumuskan mereka kedalam kesalahan dengan tipu daya. Dalam hal ini metafora lebih tersampaikan sebab apa-apa yang dirasakan tersampaikan, yakni jatuh dari tempat tinggi ke tempat rendah.

Allah berfirman:

أَفَمَنْ أَسَّسَ بُنْيَانَهُ عَلَى تَقْوَى مِنَ اللَّهِ وَرِضْوَانٍ

“Maka apakah orang-orang yang mendirikan bangunan (masjid) atas dasar takwa kepada Allah dan keridhaan-Nya” (QS. Al-Taubah [9]: 109)

Dia juga berfirman:

لَا يَزَالُ بُنْيَانُهُمُ الَّذِي بَنَوْا رِيبَةً فِي قُلُوبِهِمْ

“Bangunan yang mereka dirikan itu senantiasa menjadi penyebab keraguan dalam hati mereka” (QS. Al-Taubah [9]: 110)

Semuanya ini adalah metafora. Asal mulanya adalah kata *bunyan* (bangunan) digunakan untuk segala ruang yang memiliki dinding dan semisalnya. Arti sesungguhnya adalah “keyakinan yang menjadi dasar setiap tindakan”. Metafora adalah penjelasan yang paling ideal ketika di dalamnya terdapat penjelasan tentang apa saja yang dapat dirasakan dan digambarkan. Lalu arti bangunan menjadi “keragu-raguan”. Metafora masih menjadi penjelasan ideal seperti halnya Anda berkata: “dia buruk secara keseluruhan”. Hal itu lebih baik untuk mencampuradukkan sindiran dan arti sesungguhnya. Sebab fungsi kecaman tersebut untuk meragu-ragukan, maka kata



itu terujar sebagai sindiran, bukan sebagai penghapusan yang dimaksudkan dalam penyingkatan frase.

Allah berfirman:

الَّذِينَ يَصُدُّونَ عَن سَبِيلِ اللَّهِ وَيَبْغُونَهَا عِوَجًا

“(yaitu) mereka yang menghalangi dari jalan Allah dan menghendaki agar jalan itu bengkok” (QS. *Hûd* [11]: 19)

Al-I'waju adalah metafora yang pada hakikatnya berarti kesalahannya. Metafora ini merupakan penjelasan yang paling mudah untuk diterima ketika di dalamnya terdapat penjelasan tentang apa saja yang terjadi pada perasaan seperti penyebutan atas penyimpangan dari jalan yang lurus disebut dengan bengkok (*Al-I'wijâj*).

Allah berfirman:

قَالَ لَوْ أَنَّ لِي بِكُمْ قُوَّةً أَوْ آوِي إِلَىٰ رُكْنٍ شَدِيدٍ

“Dia (Lut) berkata, Sekiranya aku mempunyai kekuatan (untuk menolakmu) atau aku dapat berlindung kepada keluarga yang kuat (tentu aku lakukan)” (QS. *Hûd* [11]: 80)

Asal mula *arkan* (tiang-tiang)—bentuk jamak dari ruknun—itu untuk segala sesuatu yang dapat dicerap oleh indra. Selanjutnya tiang-tiang tersebut diperbanyak dan dijadikan metafora “penolong-penolong”. Haji adalah rukun Islam. Arti sesungguhnya dari ayat tersebut adalah “kepada penolong yang kuat” bukan “kepada tiang yang kuat”. Dapat disimpulkan, metafora adalah penjelasan yang dapat mudah diterima karena tiang dapat dicerap oleh indra dan penolong pada dirinya sendiri tidak dapat ditangkap oleh indra.

Allah berfirman:

أَتَاهَا أَمْرُنَا لَيْلًا أَوْ نَهَارًا فَجَعَلْنَاهَا حَصِيدًا كَأَنْ لَّمْ تَغْنَبِ بِالْأَمْسِ

“Datanglah kepadanya azab Kami pada waktu malam atau siang, lalu Kami jadikan (tanaman) nya seperti tanaman yang sudah disabit, seakan-akan belum pernah tumbuh kemarin” (QS. *Yûnus* [9]: 24)



Pada hakikatnya *al-hasdu* atau “panen” itu khusus untuk tumbuhan. Dalam konteks ayat ini artinya adalah penghancuran, dan metafora merupakan penjelasan yang paling dapat diterima oleh penglihatan.

Allah berfirman:

الرَّكِتَابِ أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ لِتُخْرِجَ النَّاسَ مِنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ

“Alif laam Raa, (Ini adalah) kitab yang Kami turunkan kepadamu (Muhammad) agar engkau mengeluarkan manusia dari kegelapan kepada cahaya terang-benderang” (QS. *Ibrâhîm* [14]: 1)

Segala sesuatu yang datang di dalam al-Qur’ân dengan menyebutkan (dari gelap ke cahaya) maka itu adalah metafora. Arti sesungguhnya adalah dari bodoh menjadi tahu atau dari masa kebodohan ke masa penuh dengan pengetahuan, dan lagi-lagi metafora menjadi piranti penjelasan yang paling mudah ditangkap oleh mata.

Allah berfirman:

حَصِيدًا خَامِدِينَ

“Sebagai tanaman yang telah dituai, yang tidak dapat hidup lagi” (QS. *Al-Anbiyâ’* [21]: 15)

Asal kata *al-Khumûd* (padam) itu pengistilahan yang khas disandingkan dengan api. Arti sesungguhnya adalah penghancuran atau pemusnah. Metafora lebih mudah tersampaikan karena pemataman lebih kuat kesannya daripada penghancuran. Seperti halnya perkataan: seseorang dijadikan mati seperti dipadamkannya obor.

Allah berfirman:

أَلَمْ تَرَ أَنَّهُمْ فِي كُلِّ وَادٍ يَهِيمُونَ

“Tidakkah engkau melihat bahwa mereka mengembara di setiap lembah” (QS. *Al-Syu’arâ’* [26]: 225)



Wâdin (lembah) dan *hayamân* (pengembaraan) disini adalah metafora, dan itu adalah sebaik-baiknya penjelasan. Arti sesungguhnya dari kata tersebut adalah mereka mencampuradukkan apa-apa yang mereka katakan, karena maksud dari perkataan mereka bukanlah untuk mencari jalan kebenaran. Metafora tentang pengembara yang berkeliling tanpa arah di lembah yang di dalamnya tersimpan emas merupakan penjelasan yang mudah ditangkap untuk menunjukkan kecakapan bicara tanpa mengarah pada jalan kebenaran.

Allah berfirman:

وَدَاعِيًا إِلَى اللَّهِ بِإِذْنِهِ وَسِرَاحًا مُنِيرًا

“Dan untuk menjadi penyeru kepada (agama) Allah dengan izin-Nya dan sebagai cahaya yang menerangi” (QS. Al-Ahzâb [33]: 46)

Al-Sirâj atau “obor” adalah metafora, dan arti sesungguhnya dalam ayat ini adalah penjelasan. Dapat disimpulkan bahwa metafora adalah sebaik-baiknya penjelasan dengan menggunakan media yang dapat ditangkap oleh indra.

Allah Azza Wa Jalla berfirman:

قَالُوا يَا وَيْلَنَا مَنْ بَعَثَنَا مِنْ مَرْقَدِنَا

“Mereka berkata, celakalah kami! Siapakah yang membangkitkan kami dari tempat tidur kami (kubur)” (QS. Yâsîn [36]: 52)

Asal kata *Al-Raqad* (berbaring) adalah tidur. Arti sesungguhnya dalam ayat ini adalah dari kehancuran kita. Metafora dalam hal ini lebih mudah ditangkap disebabkan tidur lebih akrab dengan manusia daripada mati. Begitu juga terjaga lebih akrab daripada hidup setelah kematian. Terlebih lagi tidur dan terjaga merupakan rutinitas manusia, tidak seperti halnya hidup dan mati.

Allah berfirman:

وَتَرَكْنَا بَعْضَهُمْ يَوْمَئِذٍ يَمُوجُ فِي بَعْضٍ



“Dan pada hari itu Kami biarkan mereka (Yakjuz dan Makjuz) berbaur antara satu dengan yang lain” (QS. Al-Kahfi [18]: 99)

Asli kata *mauj* (ombak) itu khusus untuk air. Arti sesungguhnya dalam ayat ini adalah mencampuradukkan antara satu dengan yang lainnya, metafora ombak lebih mudah dipahami karena kekuatan air dalam mencampuradukkan adalah lebih besar dalam pemahaman manusia.

Allah berfirman:

وَفِي عَادٍ إِذْ أَرْسَلْنَا عَلَيْهِمُ الرِّيحَ الْعَقِيمَ

“Dan (juga) pada kisah kaum ‘Ad, ketika Kami kirimkan kepada mereka angin yang membinasakan” (QS. Al-Dzâriyât [51]: 41)

Al-aqîm (membinasakan) adalah metafora untuk angin, yang arti sesungguhnya dalam ayat ini adalah angin yang tidak diiringi oleh awan dan hujan. Metafora adalah sebaik-baiknya penjelasan. Pasalnya, pembinasakan lebih nampak dalam keadaan angin tanpa diiringi oleh hujan. Sebab apa saja yang tidak terjadi sebelumnya hanya untuk penolakan, dengan sendirinya akan menjadi penekanan.

Allah berfirman:

وَلَا تَجْعَلْ يَدَكَ مَغْلُولَةً إِلَىٰ عُنُقِكَ وَلَا تَبْسُطْهَا كُلَّ الْبَسِطِ

“Dan janganlah engkau jadikan tanganmu terbelenggu pada lehermu dan jangan (pula) engkau terlalu mengulurkannya (sangat pemurah)” (QS. Al-Isrâ’ [17]: 29)

Artinya janganlah kau melarang dirimu untuk memberi. Metafora tangan dan pundak dapat dengan mudah diterima karena ia menjadikan larangan pemberian seperti seseorang dengan membelenggu tangan ke pundaknya. Permisalan tersebut merupakan permisalan yang baik karena metafora tangan yang terbelenggu ke pundak lebih kuat dan mudah dipahami.

Allah Ta’âlâ berfirman:

وَلِنُذِقَنَّهُمْ مِنَ الْعَذَابِ الْأَدْنَىٰ دُونَ الْعَذَابِ الْأَكْبَرِ

“Dan pasti kami timpakan kepada mereka sebagian siksa yang dekat (di dunia) sebelum azab yang lebih besar (di akhirat)” (QS. Al-Sajdah [32]: 21)

Maksud dari ayat ini adalah sesungguhnya kami akan benar-benar menyiksa mereka, dan metafora lebih dapat diterima karena indra perasa lebih kuat yang menuntut seseorang untuk mengetahui apa-apa yang dirasakannya, karena ia menggantikan rasa makanan yang lezat menjadi rasa sakit, terlebih yang lumrah untuk rasa adalah rasa makanan.

Allah berfirman:

فَضَرَبْنَا عَلَىٰ آذَانِهِمْ فِي الْكُهْفِ سِنِينَ عَدَدًا

“Maka Kami tutup telinga mereka di dalam gua itu selama beberapa tahun” (QS. Al-Kahfi [18]:11)

Arti sesungguhnya adalah kami menjadikan kuping-kuping mereka tidak merasakan (mendengar) apa-apa tanpa ketulian. Metafora lebih dapat dimengerti, seperti halnya menutup buku dan tidak dibaca dan juga pelarangan dari perasaan artinya tidak merasa. Sebab hal itu menunjukkan pada maksud, seperti halnya menutup mata tanpa kebutaan maka pengetahuan kita tetap mengarah pada tidak melihat apapun walaupun tanpa ditambahkan dengan kalimat “tanpa kebutaan”. Karena kuping adalah alat indra untuk mendengar, lalu ditutup maka tidak ada jalan untuk suara masuk ke dalamnya.

Allah berfirman:

ثُمَّ نَكَّسُوا عَلَىٰ رُءُوسِهِمْ

“Kemudian mereka menudukkan kepala” (QS. Al-Anbiyâ’ [21]: 65)

Ini adalah metafora, arti sesungguhnya adalah pukul mundurlah kejelekan tatkala memiliki alasan. Hanya saja hal itu disampaikan dalam ungkapan kebingungan yang menimpa kepalanya atas segala sesuatu yang diturunkan.

Allah berfirman:

وَلَمَّا سَقَطَ فِي أَيْدِيهِمْ

“Dan setelah mereka menyesali perbuatannya” (QS. Al-A’râf [7]: 149)

Ini adalah metafora, arti sesungguhnya adalah mereka menyesal ketika menyaksikan sebab-sebab penyesalan. Akan tetapi metafora lebih dapat dipahami untuk merasakan penyesalan tatkala terdapat sesuatu yang jatuh dari tangan. Kondisi seperti itu menyingkap kesalahan dalam memilih yang berakibat pada datangnya malapetaka.²⁶⁷

Ada pun yang mereka saksikan dari firman Allah “Kemudian keduanya mendapatkan dinding rumah yang hampir (يريد) roboh (di negeri itu)” (Al-Kahfi: 77), hal ini adalah puncak dalam ilmu *balaghah* dan arti dari iradah (kemauan). Disini hal yang mendekati atau yang hampir dimetaforakan oleh kata kemauan seperti halnya metafora keinginan dan niat dalam syair Al-Ra’i:

فِي مَهْمَةٍ قَلَقَتْ بِهَا مَاهِيَا قَلَقَ الْفُؤُوسِ إِذَا رَدَّنْ نُصُولَا

Di padang pasir nun jauh keragu-raguan menghampiri keinginannya # (seperti) keragu-raguan anak panah ketika hendak sampai pada sasaran

Dan Hasan berkata:

إِنَّ دَهْرًا أَيْلَفُ شَمْلِي بِجَمَلٍ لَزَمَانٌ يُهْمُّ بِالْإِحْسَانِ

Sungguh masa menggulung menjadi satu # Sungguh waktu menghendaki kebaikan

Dan orang Arab berkata, “Obor hendak dimatikan” artinya ia meminta obor untuk dimatikan. Dan apabila perkataan, percakapan, keluhan, jujur, bohong, diam, pertolongan, penolakan, kemuliaan, ketaatan dan lain sebagainya sesekali dijadikan metafora ke

²⁶⁷ Dari Naskar Rumani, dalam buku *Tsalâsa Rasâil fi I’jâzi Al-Qur’âni*, halaman 87-94



benda mati kadang menjadi tidak masuk akal, begitupun dengan *irâdah* (kemauan).²⁶⁸

Para ulama ilmu *balaghah* sepakat bahwa penggunaan metaforikal lebih baik atau lebih mudah dipahami daripada arti literalnya. Jika metafora hilang dari al-Qur'ân maka hilanglah keindahannya. Bagaimana mungkin metafora tidak digunakan padahal itu adalah tingkatan tertinggi dari ilmu *balaghah*? Bahkan sebagian orang berkata, sesungguhnya kebanyakan perkataan orang Arab adalah metafora.

Adapun tuduhan mereka bahwa ayat tersebut berisi kebohongan karena dinding tidak memiliki kehendak dan kampung halaman tidak dapat ditanya, tuduhan ini adalah seburuk-buruknya tuduhan, kebodohan dan menunjukkan pada kesalahan dalam mencermati serta kurangnya pemahaman mereka tentang tata bahasa Arab. Apabila permasalahan dalam al-Qur'ân seperti yang mereka pahami maka setiap tindakan yang dinisbatkan pada selain hewan tidak akan berlaku. Dengan demikian kebanyakan perkataan menjadi tidak relevan. Semisal sayur-mayur tumbuh, pohon menjadi tinggi, pepohonan berbuah, gunung berdiam, biaya diringankan.

Dan Anda mengatakan: pekerjaan ini darimu pada waktu ini dan itu, dan pekerjaan tersebut belum terjadi, tetapi dijadikan. Dan untuknya berbagai macam permisalan yang tidak bisa mereka teliti dengan seksama. Apabila kita mengatakan untuk orang-orang yang mengingkari firman Allah yang artinya: “Kemudian keduanya mendapatkan dinding rumah yang hampir roboh (di negeri itu) lalu dia menegakkannya”. Apa yang mungkin akan Anda katakan ketika melihat dinding di ambang kehancuran? Apa Anda akan mengatakan, saya melihat dinding lalu terdiam? Anda tidak akan bisa mengelak dari mengatakan “Dinding itu akan rubuh atau hendak rubuh atau mendekati kehancuran”. Dan siapapun yang mengeluarkan perkataan tersebut, maka sudah wajar menjadikannya pelaku *fâ'il*. Dan kita tidak menganggap Anda sampai kepada makna kecuali menggunakan ungkapan tersebut.



Adapun firman Allah yang berbunyi: “Dan tanyalah negeri (penduduk) tempat kami berada, dan kafilah yang datang bersama kami. Dan kami adalah orang-orang yang benar” (QS. *Yûsuf* [12]: 82). Maka siapakah yang ragu bahwa maksud dari ayat tersebut adalah “Tanyalah penduduk negeri?” Dihilangkan kata sifat (penduduk) dan yang dicantumkan hanyalah obyek yang disifati (negeri). Pada kasus ini ada dua manfaat:

Pertama, penekanan dengan keumuman ungkapan, seperti halnya mereka mengatakan: “Tanyalah semua penduduk negeri dengan isinya agar Anda tahu bahwa kami jujur.”

Kedua, metafora. Kelebihan yang dimiliki metafora takkan terelakan sampai terlihat bahwa yang tersirat lebih baik daripada yang tersurat. Di dalam al-Qur'ân sering digunakan di banyak tempat terutama ketika ungkapan yang tersurat berkonotasi negatif atau katakanlah jijik. Seperti penggunaan istilah jimak, *farj* (kemaluan laki-laki), air kencing, semuanya merupakan istilah yang tidak etis untuk disebutkan. Ungkapan manakah yang lebih baik ketika menggambarkan hubungan intim antara laki-laki dan perempuan: dengan penggunaan istilah jimak atau *mubasyarah* (bergaul atau berhubungan), seperti firman Allah yang artinya: “Dan janganlah kalian menggauli mereka dan kalian sedang beritikaf di masjid” (QS. *Al-Baqarah* [2]:187). Ungkapan yang diletakkan dalam ayat tersebut lebih baik daripada jimak. Ungkapan manakah yang lebih baik *al-ghâith* (tempat buang air) atau dengan *al-baul* (kencing) dalam firman Allah yang artinya: “atau seseorang diantara kalian kembali dari tempat buang air” (QS. *Al-Mâ'idah* [5]: 6), dan ungkapan-ungkapan lainnya. Lebih jauh lagi, keistimewaan tersebut tidak akan ditemukan selain dalam metafora.

Dan juga tidak mungkin mempelajari metafora jauh dari pendampingnya, dan ia yang mengganti ungkapan metafora tersebut ke arti sesungguhnya. Dan dalam firman Allah “Kemudian keduanya mendapatkan dinding rumah yang hampir roboh (di negeri itu) (QS. *Al-Kahfi* [18]:77)”, kata kerja (hendak) ditambahkan ke subyek (dinding) yang kurang tepat melalui analogi, dan pendampingnya mengganti ungkapan metafora ke arti sesungguhnya. Sebab, kehendak

²⁶⁸ *Al-Kassâyf* 2/494



merupakan sifat yang dimiliki oleh makhluk hidup, diletakkan pada dinding untuk menandakan bahwa kejadian tersebut (robah) atas kehendaknya.

Tuduhan Bahwa Al-Qur'ân adalah Tantangan Bagi Orang-Orang yang Lemah Saja

Sebagian orang beranggapan, sesungguhnya keindahan bahasa al-Qur'ân diturunkan hanya untuk menantang orang-orang bodoh, dengan berlandaskan pada firman Allah Swt:

قُلْ فَآتُوا بِعَشْرِ سُورٍ مِّثْلِهِ مُفْتَرِيَاتٍ

“Katakanlah: (kalau demikian) datangkanlah sepuluh surat semisal dengannya (al-Qur'ân) yang dibuat-buat” (QS. Hûd [11]: 13)

Mereka berkata: tantangan dalam ayat tersebut tidak hanya berlaku pada orang lemah (pikirannya) tetapi juga bagi kroni-kroni yang kuat.

Ini adalah pura-pura bodoh--bukan kebodohan--dari orang-orang yang menyimpang. Dia tahu letak ayat-ayat al-Qur'ân lain yang bertemakan tantangan, seperti firman Allah Swt:

قُلْ لِّئِنِ اجْتَمَعَتِ الْإِنْسُ وَالْجِنُّ عَلَىٰ أَنْ يَأْتُوا بِمِثْلِ هَذَا الْقُرْآنِ لَا يَأْتُونَ بِمِثْلِهِ وَلَوْ كَانَ بَعْضُهُمْ لِبَعْضٍ ظَهِيرًا

“Katakanlah, Sesungguhnya jika manusia dan jin berkumpul untuk membuat yang serupa (dengan) al-Qur'ân ini, mereka tidak akan dapat membuat yang serupa dengannya, sekalipun mereka saling membantu satu sama lain” (QS. Al-Isrâ' [17]:88)

dan firman Allah Swt:

وَإِنْ كُنْتُمْ فِي رَيْبٍ مِّمَّا نَزَّلْنَا عَلَىٰ عَبْدِنَا فَأْتُوا بِسُورَةٍ مِّمَّنْ مِثْلِهِ
وَادْعُوا شُهَدَاءَكُمْ مِّنْ دُونِ اللَّهِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ فَإِنْ لَّمْ تَفْعَلُوا



وَلَنْ تَفْعَلُوا فَاتَّقُوا النَّارَ الَّتِي وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ
أُعِدَّتْ لِلْكَافِرِينَ

“Dan jika kamu meragukan (al-Qur'ân) yang Kami turunkan kepada hamba Kami (Muhammad), maka buatlah satu surat semisal dengannya dan ajaklah penolong-penolongmu selain Allah, jika kamu orang-orang yang benar. Jika kamu tidak mampu membuatnya, dan (pasti) tidak akan mampu, maka takutlah kamu akan api neraka yang bahan bakarnya manusia dan batu yang disediakan bagi orang-orang kafir.” (QS. Al-Baqarah [2]: 23-24)

Jadi, al-Qur'ân adalah mukjizat universal, dan tantangan untuk membuat tandingan Al-Qur'ân tidak hanya ditujukan pada orang-orang bodoh saja, melainkan bagi seluruh umat manusia dengan melibatkan juga jin. Dan dalilnya sebagai berikut:

- 1) Sesungguhnya al-Qur'ân pada awalnya tidak membicarakan tentang tantangan, tetapi mereka yang menentang beranggapan bahwa al-Qur'ân adalah karya manusia. Bahkan, mereka menggembor-gemborkan bahwa mereka mampu mendatangkan ayat-ayat seperti yang tertera di dalam al-Qur'ân. Lebih lanjut dalam pandangan mereka, Muhammad tidak memiliki kelebihan dan tidak berhak menerima mandat kenabian:

وَإِذَا تَتْلَىٰ عَلَيْهِمْ آيَاتُنَا قَالُوا قَدْ سَمِعْنَا لَوْ نَشَاءُ لَقُلْنَا مِثْلَ هَذَا إِنْ هَذَا إِلَّا آسَاطِيرُ الْأَوَّلِينَ

Dan apabila ayat-ayat kami dibacakan kepada mereka, mereka berkata “sesungguhnya kami telah mendengar (ayat-ayat seperti ini), jika kami menghendaki niscaya kami dapat membacakan yang seperti ini. (al-Qur'ân) ini tidak lain hanyalah dongeng orang-orang terdahulu” (QS. Al-Anfâl [8]: 31)

- 2) Sesungguhnya orang-orang Yahudi menghujani al-Qur'ân dengan pertanyaan-pertanyaan yang bodoh, mereka mengira mampu mengurai kekurangan Muhammad Saw. Mereka menganggap bahwa berhala-berhala mereka lebih baik dari ajaran



Tauhid yang datang bersama Muhammad, maka al-Qur'ân harus menjawab tantangan mereka kalau tidak mereka akan berkata: Sesungguhnya Tuhan Muhammad tidak mampu memberi jawaban. Dan inilah jawaban atas apa-apa yang mereka katakan.

- 3) Sesungguhnya orang-orang musyrik menuduh Nabi Muhammad Saw. sebagai penulis al-Qur'ân, dan sesungguhnya al-Qur'ân hanyalah puisi, mantra-mantra atau dongeng-dongeng orang terdahulu. Maka jawaban logis dari Nabi Muhammad untuk mereka adalah: Kalian manusia seperti saya boleh saja mengatakan al-Qur'ân itu puisi ataupun dongeng-dongeng, silahkan keluar-kemampuan kalian dan ikutsertakanlah orang-orang sesuka kalian dan perhatikanlah kepadaku kemampuan kalian untuk mendatangkan kitab seperti al-Qur'ân atau sepuluh ayat saja atau bahkan satu surat saja!
- 4) Sesungguhnya al-Qur'ân mengandung kesempurnaan dan keindahan dalam bahasa, legenda-legenda Arab dan para pemimpinnya, juga termasuk di dalamnya seluruh jin dan manusia. Al-Qur'ân bukan hanya sebatas cerita atau tantangan bagi orang-orang lemah seperti anggapan orang-orang yang mengingkari al-Qur'ân.

Lihatlah bagaimana mereka memutarbalikkan fakta, menjadikan kebenaran sebagai kebatilan dan sebaliknya?!

Anggapan Bahwa Al-Qur'ân Tidaklah Terpelihara

Sebagian dari mereka bertanya-tanya: bagaimana al-Qur'ân dijaga oleh Allah semenjak diturunkan tanpa ada perubahan sampai saat ini, dan kita melihat sendiri bahwa tulisan al-Qur'ân disusul dengan titik dan tanda baca? Apakah itu tidak dikatakan perubahan? Ataukah tidak bertentangan dengan firman Allah Swt:

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ

“Sesungguhnya Kami lah yang menurunkan al-Qur'ân, dan pasti Kami (pula) yang memeliharanya” (QS. Al-Hijr [15]: 9).



Dan kami menjawab pertanyaan mereka: mengapa Allah mengutus Rasul/utusan? Dan mengapa Allah menurunkan kitab-kitab suci?

Itu adalah pemeliharaan dari Allah untuk makhluknya, kebaikan bagi mereka sehingga *hisâb* (penghitungan kebaikan dan kejahatan) untuk mereka—agar terdapat perbedaan antara orang baik dan orang jahat—dan balasan setiap tindakan hanya untuk mereka menurut keadilan dari sisi Tuhan seperti firman Allah Swt:

لِتَلَّا يَكُونَ لِلنَّاسِ عَلَى اللَّهِ حُجَّةٌ بَعْدَ الرُّسُلِ

“Agar tidak ada alasan bagi manusia untuk membantah Allah setelah rasul-rasul itu diutus.” (QS. Al-Nisâ' [4]: 165)

Dan sebelum turunnya *Al-Risalah Al-Muhammadiyah* (pesan yang dibawa oleh Nabi Muhammad Saw), pemeliharaan kitab-kitab suci dan syariat diwakilkan kepada umat-umat yang menerimanya sebagai bagian dari *taklif* (beban atau tanggung jawab) untuk mereka dan berusaha untuk *istiqamah* menjalankannya. Allah berfirman:

إِنَّا أَنْزَلْنَا التَّوْرَةَ فِيهَا هُدًى وَنُورٌ يَحْكُمُ بِهَا النَّبِيُّونَ الَّذِينَ أَسْلَمُوا لِلَّذِينَ هَادُوا وَالرَّبَّانِيُّونَ وَالْأَحْبَارُ بِمَا اسْتُحْفِظُوا مِنْ كِتَابِ اللَّهِ وَكَانُوا عَلَيْهِ شُهَدَاءَ

“Sungguh, kami yang telah menurunkan Kitab Taurat; di dalamnya (ada) petunjuk dan cahaya. Yang dengan Kitab itu para nabi yang berserah diri kepada Allah memberi putusan atas perkara orang Yahudi, demikian juga para ulama dan pendeta-pendeta mereka, sebab mereka diperintahkan memelihara kitab-kitab Allah dan mereka jadi saksi terhadapnya” (QS. Al-Mâ'idah [5]: 44).

Tetapi mereka lalai untuk menjalankan *taklif* (beban atau tanggung jawab) memelihara kita suci dengan melupakan pesan di satu waktu, serta melakukan perubahan dan penyembunyian di waktu yang lainnya, Allah berfirman:

فَبِمَا نَقُضِهِمْ مِيثَاقَهُمْ لَعْنَهُمْ وَجَعَلْنَا قُلُوبَهُمْ قَسِيَةً يُحَرِّفُونَ
الْكَلِمَ عَنْ مَوَاضِعِهِ وَنَسُوا حَظًّا مِمَّا ذُكِّرُوا بِهِ

“(tetapi) Karena mereka melanggar janjinya, maka kami jadikan hati mereka keras membatu. Mereka suka mengubah firman (Allah) dari tempatnya, dan mereka (sengaja) melupakan sebagian pesan yang telah diperingatkan kepada mereka” (QS. Al-Mâ'idah [5]: 13)

Dan ketika gencar-gencarnya perubahan dan pelalaian pesan dari Allah yang dilakukan oleh mereka, Allah mengutus utusan rasul dan kitab suci baru.

Adapun ketika Allah hendak menutup pintu kenabian dan utusan dengan Nabi Muhammad Saw. dan risalahnya, maka haruslah ada pemelihara sehingga perubahan dan kealpaan tidak dapat mendekat. Dengan kata lain haruslah ada pemelihara yang abadi dan sempurna untuk kitab suci Allah yang abadi.

Maka dari itu, berpindahlah pemeliharaan kitab suci, wahyu terakhir—al-Qur’ân—yang semula diwakilkan kepada umat manusia kepada Allah Swt. Selanjutnya, janji Allah tertera dalam firman-Nya:

إِنَّا نَحْنُ نُزَلِّلْنَا الدِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَفِظُونَ

“Sesungguhnya Kamilah yang menurunkan Al-Qur’ân, dan pasti Kami (pula) yang memeliharanya.” (QS. Al-Hijr [15]: 9)

Oleh karena itu, Allah mempersiapkan kodifikasi al-Qur’ân *al-Karîm* dari penulisan yang tidak pernah disiapkan untuk kitab suci sebelumnya, dan menjadikan kodifikasinya sebagai janji Ilahi dan mukjizat ketuhanan sebagaimana firman-Nya:

لَا تُحَرِّكْ بِهِ لِسَانَكَ لِتَعْجَلَ بِهِ إِنَّ عَلَيْنَا جَمْعَهُ وَقُرْآنَهُ فَإِذَا قَرَأَهُ
فَاتَّبِعْ قُرْآنَهُ ثُمَّ إِنَّ عَلَيْنَا بَيَانَهُ

“Jangan engkau (Muhammad) gerakan lidahmu (untuk membaca al-Qur’ân) karena hendak-hendak cepat-cepat (menguasai)

nya (16) Sesungguhnya Kami yang akan mengumpulkannya (di dadamu) dan membacakannya (17) Apabila Kami telah selesai membacakannya maka ikutilah bacaan itu (18) Kemudian sesungguhnya Kami yang akan menjelaskannya (19).” (QS. Al-Qiyâmah [75]: 16-19)

Itu hingga berlanjut *hujjah* (argumen) Allah untuk hamba-hambanya, dan menjadikan ganjaran untuk mereka seutuhnya adil. Hal ini sama halnya Allah *Azza wa Jalla* berjanji akan mewariskan al-Qur’ân kepada hamba-hamba yang disucikan hatinya setelah menurunkannya kepada Nabi Muhammad Saw. sebagaimana firman-Nya:

وَالَّذِي أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ هُوَ الْحَقُّ مُصَدِّقًا لِمَا بَيْنَ يَدَيْهِ إِنَّ اللَّهَ بِعِبَادِهِ لَخَبِيرٌ بَصِيرٌ ثُمَّ أَوْرَثْنَا الْكِتَابَ الَّذِينَ اصْطَفَيْنَا مِنْ عِبَادِنَا فَمِنْهُمْ ظَالِمٌ لِنَفْسِهِ وَمِنْهُمْ مُقْتَصِدٌ وَمِنْهُمْ سَابِقٌ بِالْخَيْرَاتِ إِذْنُ اللَّهِ ذَلِكَ هُوَ الْفَضْلُ الْكَبِيرُ

“Dan apa yang telah Kami wahyukan kepadamu (Muhammad) yaitu Kitab (al-Qur’ân) itulah yang benar, membenarkan kitab-kitab yang sebelumnya. Sungguh, Allah benar-benar Maha Mengetahui, Maha Melihat (keadaan) hamba-hamba-Nya (31) Kemudian Kitab itu Kami wariskan kepada orang-orang yang Kami pilih di antara hamba-hamba Kami, lalu di antara mereka ada yang mendzalimi diri sendiri, ada yang pertengahan dan ada (pula) yang lebih dahulu berbuat kebaikan dengan izin Allah. Yang demikian itu adalah karunia yang besar (32).” (QS. Fathir [35]: 31-32).

Dan kita beralih untuk melihat sifat-sifat al-Qur’ân. Sesungguhnya al-Qur’ân adalah kitab suci yang mulia, terpelihara dari kesia-siaan yang datang dengannya ataupun di dalamnya, dan sesungguhnya ia terpelihara dari kesesatan, tidak ada kesalahan yang datang dengannya dari depan maupun belakang dalam keadaan apapun, Allah berfirman:

إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا بِالذِّكْرِ لَمَّا جَاءَهُمْ وَإِنَّ لَهُمْ لَكِتَابٌ عَزِيزٌ لَا يَأْتِيهِ
الْبَاطِلُ مِنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَلَا مِنْ خَلْفِهِ تَنْزِيلٌ مِنْ حَكِيمٍ حَمِيدٍ

“*Sesungguhnya orang-orang yang mengingkari al-Qur’ân ketika (al-Qur’ân) itu disampaikan kepada mereka (mereka itu pasti akan celaka), dan sesungguhnya (al-Qur’ân) itu adalah Kitab yang mulia (yang) tidak akan didatangi oleh kebatilan baik dari depan maupun dari belakang (pada masa lalu dan yang akan datang) yang diturunkan dari Tuhan yang Maha Bijaksana, Maha Terpuji.*” (QS. Fushilat [41]: 41-42)

Dan dari sifat-sifat al-Qur’ân: **Sesungguhnya al-Qur’ân adalah kitab suci yang berisikan nilai-nilai tertinggi dan penuh hikmah**, melampaui semuanya baik nilai-nilai atau hikmah yang bersumber dari manusia ataupun masa. Allah berfirman:

إِنَّا جَعَلْنَاهُ قُرْآنًا عَرَبِيًّا لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ وَإِنَّهُ فِي أُمِّ الْكِتَابِ
لَدَيْنَا لَعَلِيَّ حَكِيمٌ

“*Kami menjadikan al-Qur’ân dalam bahasa Arab agar kamu mengerti (3) Dan sesungguhnya al-Qur’ân itu dalam ummul Kitab (Lauh Mahfudz) di sisi Kami, benar-benar (bernilai) tinggi dan penuh hikmah (4).*” (QS. Al-Zukhruf [43]: 3-4).

Dan dari sifat-sifat al-Qur’ân: **sesungguhnya al-Qur’ân adalah kitab suci yang terpelihara**, dengan kata lain terpelihara, terjaga dari permainan, kesia-siaan dan penyimpangan. Sebagaimana firman Allah Swt:

إِنَّهُ لَقُرْآنٌ كَرِيمٌ فِي كِتَابٍ مَكْنُونٍ

“*Dan (ini) sesungguhnya al-Qur’ân yang sangat mulia (77) dalam kitab yang terpelihara (Lauh Mahfudz) (78).*” (QS. Al-Wâqi’ah [56]: 77-78).

Sejarah telah membuktikan pemeliharaan Allah terhadap al-Qur’ân. Barang siapa yang membaca sejarah Taurat—hingga sejarah yang ditulis oleh rabi Yahudi—ia akan tahu penyimpangan yang

ada di dalamnya setelah diturunkan dan bagaimana penulisan ulang kitab *asfar/tawârikh* (perjalanan) seperti yang dituliskan Ezra dan rahib-rahib yang lainnya. Di dalamnya terdapat berbagai macam penyimpangan. Barang siapa yang meneliti perbedaan antara injil-injil terutama injil yang terkenal (Yohanes, Matius, Markus dan Lukas) dan injil-injil yang kurang dikenal semisal, naskah Nag Hamadi, naskah Laut Mati dan Injil Barnabas, ia akan menemukan di dalamnya terdapat perbedaan yang sangat signifikan. Ia yang meneliti akan tahu penyimpangan-penyimpangan yang terjadi selama bertahun-tahun pasca diturunkan kepada Al-Masih.

Akan tetapi inilah al-Qur’ân yang diturunkan pada *rûh al-amîn* (ruh yang dapat dipercaya). Hati Muhammad jujur dan tangguh sehingga tidak ada sedikitpun beliau melakukan penyimpangan baik dari huruf, penulisan, tanda baca (*harkat*) tidak juga *ghunnah* atau *mad* (tajwid), setelah diturunkan kurang lebih empat belas abad yang lalu. Walaupun didalam perjalanannya al-Qur’ân sudah sering kali ditulis ulang, menghadapi berbagai tantangan baik perang, serangan mazhab-mazhab filsafat namun al-Qur’ân tetap terjaga. Perjalanan sejarahnya membuktikan bahwa al-Qur’ân dipelihara oleh yang Maha Sempurna.

Sedangkan titik dan juga *syakl* (tanda baca) dalam al-Qur’ân tidaklah dianggap perubahan. Sesungguhnya itu adalah keniscayaan seiring perkembangan bahasa. Tidak semua umat Islam berasal dari Arab yang mampu membaca tanpa titik dan tanda baca. Tidak ada yang dapat kita lakukan kecuali mengenal dan menerima perkembangan tersebut.

Seperti banyak diketahui bahwa *mushaf* (naskah) *Utsmâny* pada awalnya tidak memakai titik dalam setiap ayatnya. Sehingga satu bentuk kata dapat dibaca dengan berbagai macam cara baca. Dan pemberian titik dalam al-Qur’ân dimulai pada era Abdu Al-Malik Ibn Marwan yang melihat pesatnya penyebaran agama Islam. Bukan hanya Arab, non-Arab pun sudah banyak yang memeluk Islam pada saat itu. Untuk meminimalisasi kesalahan membaca dimulailah pemberian titik hingga mereka dapat membedakan kata demi kata dalam al-Qur’ân.



Khalifah memerintahkan Al-Hajjaj Ibn Yusuf At-Tsaqafi untuk mengemban tugas ini dibantu oleh dua orang asisten yang kompeten di bidangnya—baik secara teori ataupun praktek—berperilaku baik dan *tawadhu'* juga berpengalaman dan mengetahui seluk-beluk bahasa Arab. Apalagi mereka adalah murid dari Abu Al-Aswad Ad-Duali. Mereka adalah Nashar Ibn Ashim Al-Laitsy dan Yahya Ibn Ya'mar Al-Adwani.

Semoga Allah memberikan rahmat kepada kedua syaikh ini. Mereka berhasil mengemban tugas, mengubah, memberikan titik pada semua huruf-huruf yang memiliki kemiripan, dan tidak menambahkan titik lebih dari tiga. Maka setelah diberikan titik, disebarkanlah al-Qur'ân. Hal itu memberi pengaruh yang sangat besar, terutama menjaga al-Qur'ân dari kesalahan membaca khususnya bagi umat Islam non-Arab.

Adapun mengenai pemberian tanda baca, yaitu pemberian tanda *dhammah*, *kasrah*, *fathah* dan *sukun*, para sejarawan sepakat bahwa orang-orang Arab tidak memiliki pengetahuan tentang pemberian harkat pada huruf ataupun kata Arab. Hal itu disebabkan keselamatan bahasa, kejernihan naluri mereka dalam berbahasa tidak membutuhkan kepada tanda baca.

Tetapi ketika umat-umat yang baru masuk agama Islam dan sebagian dari mereka terdapat non-Arab, dimulailah pengembangan ringan dalam bahasa al-Qur'ân. Bahkan diriwayatkan: Sesungguhnya Abu Aswad Ad-Duali mendengar kerabatnya membaca ayat:

أَنَّ اللَّهَ بَرِيءٌ مِّنَ الْمُشْرِكِينَ وَرَسُولُهُ

“Sesungguhnya Allah dan Rasul-Nya berlepas diri dari orang-orang musyrik.” (QS. Al-Taubah [9]: 3)

Kerabatnya membaca ayat tersebut dengan meng-*kasrah*-kan lam dari kata *rasuluhu* menjadi *rasulihî*. Maka terkejutlah Abu Aswad Ad-Duali dengan pengucapan yang ‘luar biasa’ kerabatnya, dan ia berkata: *Allah Azza wa Jalla* lah yang melepaskan diri dari Rasulnya!! Selanjutnya ia pergi menemui Ziyad (Ziyad bin Abîhi) di Basrah dan ia berkata: Saya telah memenuhi permintaanmu. Sebelumnya



Ziyad meminta Abu Aswad Ad-Duali untuk memberikan tanda baca pada al-Qur'ân. Abu Aswad Ad-Duali sedikit terlambat menjawab permintaan Ziyad hingga mengalami kejadian ini.

Singkat cerita, *ijtihad* Abu Aswad Ad-Duali menjadikan alamat *fathah* satu titik di atas huruf, *kasrah* satu titik dibawah huruf, *dhammah* titik di antara huruf-huruf dan *sukun* dua titik di atas huruf. Selanjutnya, orang-orang yang mempelajari al-Qur'ân membuat metode, seiring perkembangan zaman mereka menambahkan sampai munculah *tasydid* dan lain sebagainya dari tanda baca.

Setelah ulasan yang baru saja kita lihat, kita menemukan bahwa argumen logis yang berkaitan dengan ditutupnya risalah ketuhanan dan penutup wahyu yaitu pemeliharaan al-Qur'ân. Adapun kejadian penambahan titik, tanda baca (*harakat*) tanpa adanya penyimpanan itu hanyalah sunnah, dengan kata lain hanya salah satu cara Allah memelihara kitab suci yang penuh dengan hikmah.

Apabila titik dan tanda baca adalah perantara untuk memperjelas al-Qur'ân, maka itu dianggap salah satu bentuk pemeliharaannya. Akan tetapi yang lebih mendasar, yaitu pemeliharaan al-Qur'ân secara lisan (verbal). Masih terdapat banyak *Qari'* (para pembaca al-Qur'ân) yang bertemu dengan syaikh-syaikh (guru) mereka (untuk membaca al-Qur'ân) tanpa *mushaf* (naskah). Masih tetap pula pewarisan Kitab Allah (al-Qur'ân) dari kaum ke kaum melalui pewarisan secara verbal. Seorang penghapal al-Qur'ân tidak dapat dikatakan seorang *hâfidz* (penghapal) sebelum dia bertatap muka dan mengaji kepada syaikh yang dapat dipercaya keilmuannya.²⁶⁹

Sesungguhnya al-Qur'ân—seperti yang tertulis dalam sejarah—adalah kitab suci yang paling benar dan paling teliti dalam segi penulisan. Pemeliharaannya terealisasi dalam beberapa aspek. Tulisannya terpelihara di dalam naskah. Hapalannya terpelihara dalam hati dan bacaannya terdengar siang dan malam di dalam shalat ataupun ibadah lainnya. Pengulangan ayat-ayatnya terpelihara dalam hukum-hukum syari'at sehingga Ahli Kitab dan orang-orang kafir-pun tidak melihat sedikitpun kekurangan. Sesungguhnya di dalam al-Qur'ân—memang begitulah keadaannya—menyatakan kesak-

²⁶⁹ Lihat: *Al-Burhân* 1/293, *Manâhil Al-Irfân* 1/412



sian yang pasti. Hal ini tercantum di beberapa ayat yang berbeda. Seperti halnya ayat tentang tantangan, yang tak seorangpun dapat menjawab tantangan al-Qur'ân. Inilah kebenaran al-Qur'ân yang tidak bisa diganggu gugat, baik oleh orang-orang yang ingkar bahkan oleh musuh-musuh Islam.²⁷⁰

Selanjutnya orang-orang yang meragukan kebenaran al-Qur'ân beranggapan bahwa kosongnya huruf-huruf dalam al-Qur'ân dari titik dan tanda baca menyebabkan perbedaan *qirâ'ah* (cara baca).

Ini adalah tuduhan yang aneh. Tudingan bahwa cara baca al-Qur'ân berasal dari kekhasan penulisan huruf Arab, bersumber dari pemikir orientalis Ignaz Goldziher. Secara ringkas gagasannya adalah—yang juga banyak diikuti—kekosongan penulisan *mushaf* (naskah) dari titik dan tanda baca mengakibatkan perbedaan dalam cara baca al-Qur'ân, dan dia pun datang dengan banyak contoh diantaranya firman Allah Swt:

وَهُوَ الَّذِي يُرْسِلُ الرِّيحَ بُشْرًا بَيْنَ يَدَيْ رَحْمَتِهِ

“Dialah yang meniupkan angin sebagai pembawa kabar gembira, mendahului kedatangan rahmat-rahmat-Nya.” (QS. Al-A'râf[7]: 57)

Kata *busra* dalam ayat tersebut memiliki delapan cara baca: *busyron – busyuron – basyron – busyraa – nusyron – nusyuron – nasyron – nasyaron*.²⁷¹

Anggapan Goldziher dan pengikutnya tentang cara baca sangatlah tidak tepat. Kita akan menyangkalnya cukup dengan argumen berikut:

- Sesungguhnya pembelajaran al-Qur'ân pada masa Nabi Muhammad Saw. sampai saat ini merupakan pembelajaran secara verbal. Adapun penulisannya terbatas pada skala kecil para sahabat yang dikenal sebagai penulis wahyu. Lalu ketika dikumpulkan di masa Abu Bakar Al-Shiddîq tulisan tersebut tidak cukup dalam artian tidak lengkap. Maka dikumpulkanlah (ditu-

²⁷⁰ I'jâzu Al-Qur'ân, Abdul Karim Al-Khatib, hal:203

²⁷¹ Lihat: Al-Kassyâf 2/83-84, Al-Bahru Al-Muhîth 4/316, Mu'jam Al-Qirâ'at, Dr. Abdul Latif Khtaiib 3/76



liskan) al-Qur'ân melalui hapalan-hapalan para penghapal al-Qur'ân yang menjaganya dalam dada mereka. Bahkan adagium terkenal dari sebagian ulama menyebutkan: jangan mengambil (menghapal) al-Qur'ân hanya dari *mushaf*/naskah, dan jangan mengambil (mempelajari) ilmu sebatas dari teks. Artinya, pembelajaran dengan cara verbal merupakan pondasi dalam mempelajari al-Qur'ân dan ilmu-ilmu lainnya. Lebih jauh lagi, metode ini masih terus dipakai sampai saat ini.

- Sesungguhnya cara baca yang berbeda-beda bukanlah hal yang baru, tetapi itu adalah sunnah yang didapatkan oleh orang-orang Muslim dari Nabi Muhammad Saw. Semuanya keluar dari sumber huruf-huruf (cara baca) yang tujuh, seperti sabda Nabi dalam *shahîh* Bukhâri dan Muslim dari hadits Ibn Abbas r.a., Sesungguhnya Rasulullah bersabda “Jibril membacakan (al-Qur'ân) dengan satu huruf. Kemudian berulang kali aku meminta agar huruf itu ditambah, Ia pun menambahkannya kepadaku sampai tujuh huruf.”²⁷²

Umar ibn Khattab datang dengan hadits, beliau berkata: “Saya mendengar Hisyam ibn Hakim ibn Hizam membaca Surat *Al-Furqân* dengan bacaan yang berbeda dengan bacaanku. Padahal Rasulullah Saw. pernah membacakannya padaku. Saya hampir terburu-buru menegurnya namun saya membiarkannya sampai selesai membaca. Kemudian saya membawanya kepada Rasulullah Saw. Maka saya (Umar) berkata: “Saya mendengar Hisyam membaca Surat *Al-Furqân* dengan bacaan yang berbeda dengan dengan yang engkau bacakan kepadaku.” Nabi Muhammad Saw. bersabda: “Lepaskan dia,” kemudian beliau berkata: “Bacalah wahai Hisyam, maka Hisyam membaca dengan bacaan yang pernah aku dengar.” Nabi Saw. bersabda: “Demikianlah surat *Al-Furqân* diturunkan.” Kemudian Nabi Saw. bersabda: “Bacalah wahai Umar.” Saya pun membacanya. Lantas Rasulullah Saw. bersabda: “Sesungguhnya al-Qur'ân di-

²⁷² Fathu Al-Bârî: 2241, 4607, 4608, 4653, Muslim bi A-Syarhi Al-Nawawi: 1354, 1355

turunkan dengan tujuh huruf (bacaan) maka bacalah dengan bacaan yang mudah bagimu (H.R. Bukhari).²⁷³

Rasul Saw. mengakhiri bacaan Hisyam dengan perkataan “Demikianlah surat *Al-Furqân* diturunkan” dan juga pada bacaan Umar. Hal itu merupakan *dalil qath’iy* (dalil pasti) yang menunjukkan bahwa cara membaca al-Qur’ân adalah bagian dari wahyu Allah Swt. dan bukan dari manusia supaya terdengar merdu. Tidaklah mungkin bagi Nabi mengganti apapun di dalam al-Qur’ân, seperti halnya firman Allah:

وَإِذَا تُلِيٰ عَلَيْهِمْ آيَاتُنَا بَيِّنَاتٍ قَالَ الَّذِينَ لَا يَرْجُونَ لِقَاءَنَا إِنَّا
بِقُرْآنٍ غَيْرِ هَذَا أَوْ بَدَّلَهُ قُلْ مَا يَكُونُ لِيْ أَنْ أُبَدِّلَهُ مِنْ تَلْقَائِي
نَفْسِيْ إِنْ أَتَّبِعُ إِلَّا مَا يُوحَىٰ إِلَيَّ إِنِّي أَخَافُ إِنْ عَصَيْتُ رَبِّي عَذَابَ
يَوْمٍ عَظِيمٍ

“Dan apabila dibacakan kepada mereka ayat-ayat Kami dengan jelas, orang-orang yang tidak mengharapkan pertemuan dengan Kami berkata, Datangkanlah kitab selain Al-Qur’ân ini atau gantilah. Katakanlah (Muhammad), Tidaklah pantas bagiku untuk menggantinya atas kemauanku sendiri. Aku hanya mengikuti apa yang diwahyukan kepadaku. Aku benar-benar takut akan azab hari yang besar (kiamat) jika mendurhakai Tuhanku” (QS. *Yûnus* [10]: 15).

- Sesungguhnya ketika Utsman r.a. mengirim salinan naskah primer ke berbagai penjuru negeri, para penduduk negeri tersebut sudah kokoh dengan pelajaran cara baca *qirâ’at* yang mereka dapatkan langsung dari para sahabat. Cara baca yang berbeda-beda tersebut tetap digunakan walupun naskah Utsmani tidak menggunakan titik dan *harkat*—seperti tuduhan mereka—bahkan terdapat juga cara baca yang berbeda dari tulisan yang tertera dalam naskah.

Akan tetapi setelah diperhatikan banyaknya cara baca yang terkadang jauh dari naskah, maka kurang lebih 12 ribu sahabat

dan *tabi’in* sepakat untuk menentukan cara baca dan barang siapa yang keluar dari cara baca tersebut dianggap salah, walaupun cara baca tersebut benar dan jelas riwayatnya seperti dikatakan dalam kitab *‘Ibânah’*.

Oleh karena itu para ulama menetapkan syarat-syarat *qirâ’at* (cara baca) yang benar diantaranya:

1. *Sanad*-nya (mata rantai keilmuan) harus benar dan itu berasal dari Nabi Muhammad Saw.
2. Harus sesuai dengan naskah Utsmani.
3. Harus sesuai dengan bahasa Arab walaupun dari satu arah.

Jadi dapat disimpulkan penulisan naskah tidak menjadi sebab adanya berbagai jenis *qirâ’ah* (cara baca). Tetapi—sebaliknya—penulisan naskah merupakan jembatan untuk memelihara perbedaan cara baca. Karena cara baca yang sempurna—seperti yang telah kita jelaskan—semuanya adalah sunnah yang bersumber dari Nabi Muhammad Saw. Hal ini bukan sesuatu baru yang dibuat-buat. Penulisan al-Qur’ân tidak melahirkan cara baca yang beragam akan tetapi menjadikannya satu.

Para ahli *qirâ’at* telah menetapkan aturan dan disetujui oleh mayoritas ulama. Hal ini seperti halnya Ibn Al-Anbari yang berbicara tentang *qirâ’at* dan aspek yang diperbolehkan dalam bahasa Arab tatkala kebanyakan orang ragu-ragu akan cara membacanya. Ia mengatakan: bacaan seperti ini tidak diperbolehkan dalam bahasa Arab, dan tidak diperbolehkan untuk seseorang membaca demikian karena ia tidak memiliki imam (guru).²⁷⁴

Begitu juga perkataan Al-Zujâj ketika berdiskusi tentang bacaan yang tidak biasa, firman Allah yang berbunyi:

إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا وَمَاتُوا وَهُمْ كُفَّارًا أُولَٰئِكَ عَلَيْهِمْ لَعْنَةُ اللَّهِ
وَالْمَلَائِكَةِ وَالنَّاسِ أَجْمَعِينَ

²⁷³ *ibid*

²⁷⁴ *‘Idah Al-Waqf wa Al-Ibtidâ’*, Ibn Al-Anbari 1/321



“Sungguh, orang-orang yang kafir dan mati dalam keadaan kafir, mereka itu mendapatkan laknat Allah, para malikat dan manusia seluruhnya” (QS. Al-Baqarah [2]: 161)

Al-Hasan membaca (أجمعون) lalu Al-Zujâj berkata: “Bacaan seperti ini baik dalam bahasa Arab, tetapi saya membencinya, karena cara baca idealnya bersumber dari sunnah.²⁷⁵”

Mayoritas ulama bahasa dan ilmu al-Qur’ân menetapkan aturan berikut: sesungguhnya cara baca bersumber dari riwayat bukan penganalogian. Cara baca juga sesungguhnya didapatkan dari pembelajaran dengan tatap muka secara verbal.

Kemungkinan besar kesalahan Goldziher dan para pengikutnya, adalah mereka beranggapan bahwa perbedaan cara baca bersumber dari perbedaan para ahli *qir’at*. Padahal cara baca yang sempurna semuanya *tauqiyyiy* (penangkapan/penerimaan secara pasif), dalam artian diambil langsung dari Nabi Muhammad Saw. yang beliau terima dari Jibril as. dan bersumber dari Allah Swt.²⁷⁶

- Al-Qur’ân pada masa itu yang tidak memiliki titik dan tanda baca, sesungguhnya menyimpan hikmah yang sangat besar, yaitu memudahkan umat manusia untuk beribadah kepada Allah. Dalam kalimat *fi’l mudâri’* (kata kerja yang sedang dan akan dilakukan) ta dijadikan *fathah* dan pada lain waktu *kasrah*. Huruf yang ini ditinggikan dan yang itu tidak. Jika seluruh umat manusia dibebani bacaan yang bukan bahasanya, maka ini dapat dikatakan pemberian beban yang tidak mampu dipikul.²⁷⁷

²⁷⁵ *I’râbu Al-Qur’ân wa Ma’anîhi*, Al-Zujâj 1/465.

²⁷⁶ *Rosm Al-Mushaf: Dirâsah Lughawiyah Târikhiyyah*, Ghanim Qodwari Al-Hamdi, Al-Lajnah Al-Wathaniyyah Li Al-Ihtifal bi Matobi’ Al-Qorni Al-Khamisi Asara Al-Hijri: Bagdad, hal. 717-724, Lihat: *Târikh Al-Qur’ân*, Dr. Abdu Al-Shabur Syahin hal. 7, *Al-Qir’ah Al-Qur’âniyyah*, hal. 210, Dr. Abdu As-Shabur Syahin, *Rasmu Al-Mushaf wa Al-Ihtijaj bihi fi Al-Qir’at*, Dr. Abdu Al-Fatah Ismail Syalabi, Beliau menulis bukunya untuk menjadi bahan diskusi pemikiran Ignaz Goldziher dan jawaban atas pemikirannya. Syaikh Abdu Al-Fatah Al-Qodi menulis buku juga dengan judul “*Al-Qir’at fi Nadzri Al-Mustasyiqin wa Al-Mulhidin*” untuk menjawab kritikan Goldziher juga.

²⁷⁷ Lihat: *Manahil Al-I’rfân* 1/260-265



KATA PENUTUP





Permasalahan yang digelar oleh para penuding rupanya terbalik. Tidak adanya titik dan tanda baca dalam naskah Utsmany bukanlah sebab terjadinya perbedaan cara baca, melainkan agar setiap kata yang dituliskan mencakup keseluruhan cara baca. Hal ini sebagaimana firman Allah yang berbunyi (*wa huwa al-ladzi yursilu al-riyâha busyrom baina yaday rohmatihî*). Artinya “Dialah yang meniupkan angin sebagai pembawa kabar gembira, mendahului kedatangan rahmat-Nya (hujan)” (QS *Al-Araf* [7]: 57). Kata busyro ditulis tanpa titik dan tanda baca supaya mencakup delapan cara baca yang telah disebutkan. Jika kata ini ditulis dengan titik juga tanda baca, maka ia tidak akan mencakup seluruh cara baca.

Jadi, keberadaan titik dan tanda baca dalam penulisan tidak lain merupakan salah satu cara Allah untuk memelihara al-Qur’ân. Kedudukannya sama dengan perantara-perantara lain seperti di bidang teknologi, semisal pendokumentasian melalui rekaman dan lain sebagainya.

Bacaan al-Qur’ân dan pengaruhnya terhadap arti

Sebagian orang beranggapan, perbedaan dialek dalam bacaan mengubah arti dan bertentangan dengan apa-apa yang tertera dalam *lauh al-mahfûdz*. Lebih jauh lagi dengan adanya perbedaan bacaan dalam al-Qur’ân, berarti telah berseberangan dengan apa yang diturunkan oleh Allah Swt.

Untuk menjawab tuduhan ini kita harus memulai dari penjelasan tentang *qirâ’at* (cara baca) al-Qur’ân:

Qirâ’at al-Qur’ân adalah cara-cara yang berbeda dalam melantunkan al-Qur’ân *al-Karîm*, baik itu cara pembacaan huruf, ungkapan, pembacaan dengan cara diringankan atau ditekan. Dengan catatan, cara-cara membaca tersebut datang melalui *sanad* atau bersumber dari Nabi Muhammad Saw.

Batasan perbedaan cara baca

Telah ditetapkan dalam sunnah, bahwa sesungguhnya Nabi Muhammad Saw. membaca al-Qur’ân dalam tujuh huruf (atau tujuh



cara membaca). Tujuh huruf ini tetap dan *mutawâtir* (diriwayatkan oleh banyak orang dan berturut-turut) baik menurut kesepakatan para Sahabat dan *Tabi’in*. Naskah *Utsmâny* telah mencakup keseluruhan, dan tidak dikurangi atau ditambah. Perbedaan cara membaca ini juga sangatlah tipis, terkadang berbeda pada arti dan terkadang berbeda pada ungkapan. Akan tetapi perbedaan ini tidak sampai pada batas saling bertentangan.²⁷⁸

Cara membaca yang tujuh tersebut semuanya dipindahkan dengan *mutawâtir*, semuanya memiliki alasan. Cara baca tersebut juga semuanya dipelajari secara verbal dari imam-imam yang terpercaya hingga *sanad*-nya sampai kepada Rasulullah Saw.

Ibn Al-Jazâri membatasi aspek-aspek perbedaan yang terkandung dalam cara membaca sebagai berikut:

1. Perbedaan ungkapan tetapi tidak dengan arti: seperti halnya dalam ungkapan (*Al-Shirât*) sebagaimana dibaca “*Al-Shirât*” dengan menggunakan *Shad* secara jelas atau “*As-Sirat*” dengan menggunakan *Sin* secara jelas dan juga “*Al-Zarâth*” dengan menggunakan *Zai* atau pengungkapannya antara *Zai* dan *Shad*.²⁷⁹
2. Perbedaan ungkapan dan arti secara bersamaan, dengan diperbolehkan mengumpulkannya menjadi satu. Hal ini seperti firman Allah (*Mâlîki yaumi al-Din*) yang artinya “Pemilik Hari Pembalasan” (*Al-Fâtihah* [1]: 4). Dibaca: *Mâlîki* dengan memanjangkan bacaan *mim*, atau *maliki* dengan memendekkan *mim* karena Allah pemilik Hari Akhir dan juga rajanya. Juga firman Allah (*wandzur ila al-idzâmi kaifa nunsyizuhâ*) Artinya “Lihatlah tulang-belulang (keledai itu), bagaimana kami menyusunnya kembali.” (*Al-Baqarah* [2]: 259). Dibaca dengan menggunakan *zai* dan juga dibaca dengan menggunakan *ra’* menjadi *nunsyiruha*, keduanya memiliki kesamaan arti. *Nunsyizuha* dengan menggunakan *zai* artinya mengangkat bagian-bagiannya sehingga menyatu dan *nunsyiruha* dengan *ra’* artinya menghidupkan kembali. Demikianlah, Allah menyatukan dua arti dengan dua cara baca.

²⁷⁸ *Al-Burhân* 1/223-224

²⁷⁹ Lihat beragam cara baca kata di: *Al-Kassyâf* 1/68, *Al-Baru Al-Muhîth* 1/25



3. Perbedaan ungkapan dan arti secara bersamaan, dengan tidak diperbolehkan mengumpulkannya menjadi satu, tetapi memiliki kesamaan dalam aspek lain yang tidak bertentangan. Seperti firman Allah (*wa in kana makruhum litazula minhu al-jibalu*) artinya “Dan sesungguhnya tipu daya mereka tidak mampu melenyapkan gunung-gunung.” (Ibrahim [7]: 46). Dibaca dengan meng-*kasrah*-kan lam pertama dan mem-*fathah*-kan lam terakhir (*litazula*), serta dibaca dengan mem-*fathah*-kan lam pertama dan men-*dhomeh*-kan lam terakhir (*latazulu*). Cara baca pertama (*litazula*) menunjukkan bahwa *in* fungsinya sebagai penolakan, maka arti ayat tersebut “Meskipun tipu daya mereka itu besar dan berlipat ganda, tidak akan mampu melenyapkan perintah Muhammad dan agama Islam.” Sedangkan cara baca kedua (*latazulu*) menunjukkan bahwa fungsi *in* sebagai peringanan dari beban, sehingga artinya “sesungguhnya tipu daya mereka teramat sangat keras dan sempurna, tercabut disebabkan oleh gunung yang berdiri kokoh pada tempatnya.”

Dalam cara baca pertama, gunung menjadi metafora. Lain halnya dengan cara baca kedua yang menjadikan gunung sebagai arti sesungguhnya. Akan tetapi perbedaan ini (ungkapan dan arti)—seperti yang kita lihat—tidak mengganti makna ayat secara mendasar, sampai pada tingkat kontradiksi atau bertentangan. Jadi kedua arti tersebut mengarah pada tipu daya yang amat sangat kuat tetapi tidak mampu melenyapkan agama.

Jadi, kita tidak menemukan dalam berbagai macam cara membaca makna yang kontradiktif, dan tidak ada satu cara baca yang menolak cara baca lainnya.²⁸⁰

Hikmah Dibalik Keragaman Cara Baca

Tatkala risalah Nabi Muhammad Saw. diturunkan untuk seluruh umat manusia, maka Allah mengiringinya dengan hikmah, baik itu keringanan, kemudahan, maupun keluasaan untuk umat. Hal itu disebabkan umat terdiri dari beragam suku maupun golongan yang tersebar di seluruh pelosok Jazirah Arab. Sebagian dari mereka tidak

²⁸⁰ *Manahil Al-l'rfân*, Al-Zarqani 1/185-187



mengenal dialek Quraisy, mereka kadang kesulitan mengubah dialek ke bahasa lainnya atau dari huruf (cara baca) lainnya. Jika mereka dianggap atau diminta menggunakan satu cara baca, hal itu sama halnya membebani di luar batas kemampuan mereka.²⁸¹ Maka bentuk keringanan dari Allah Swt. adalah menyuruh Nabi Muhammad untuk membacakan kepada umat sesuai dengan bahasa dan kebiasaan cara baca mereka. Suku Hudzail membaca “*Atta hin*” dengan maksud “*Hatta*”. Bani Asad membaca “*Ti'limun*” dan “*Ti'lim*” (meng-*kasrah*-kan huruf *mudâri*). Bani Tamimi menggunakan penekanan dalam pengucapan tapi tidak dengan Bani Quraisy,²⁸² dan lain sebagainya contoh-contoh perbedaan tipis cara membaca yang tidak mengakibatkan konflik.

Jadi, keragaman cara baca berasal dari satu sumber yaitu dalil yang berturut-turut secara *mutawâtir*—pembelajaran verbal secara langsung—dari Rasulullah Saw. Keragaman tersebut memiliki hikmah yaitu substansi dari Islam itu sendiri dan juga kemudahan dan keluasaan. Allah berfirman “Dan sungguh, telah Kami mudahkan al-Qur’ân untuk peringatan, maka adakah orang yang mau mengambil pelajaran?” (*Al-Qamar*:17). Orang-orang yang meragukan kebenaran al-Qur’ân berpendapat, keragaman cara baca mengubah arti dan bertentangan dengan apa yang ada dalam *Lauh Mahfûdz*.

Permasalahan tentang perubahan arti telah dijelaskan dalam uraian sebelumnya. Adapun tentang masalah cara baca bertentangan dengan apa yang terdapat di *Lauh Mahfûdz*, ini adalah permasalahan yang mengejutkan. Akan tetapi tuduhan mereka sangatlah lemah. Siapa diantara kalian yang pernah membaca apa-apa yang terkandung dalam *Lauh Mahfûdz*?! Tuduhan ini telah ditolak mentah-mentah oleh hadits Nabi Muhammad Saw. yang diriwayatkan oleh dua syaikh (Bukhari dan Muslim) yang berbunyi sebagai berikut. Dari Abdullah Ibn Abbas r.a. sesungguhnya Rasulullah Saw. bersabda: “Jibril membacakan (al-Qur’ân) kepadaku dengan satu huruf.

²⁸¹ *Al-Nasyru fi Al-Qirâ'at Al-Asri* 1/22, *Târikh Al-Qur'ân*, Dr. Abdu Al-Shabru Syahin, hal.42

²⁸² *Ta'wil Musykil Al-Qur'ân*, Ibnu Qutaibah, hal.35



Kemudian berulang kali aku meminta agar huruf itu ditambah, ia pun menambahkannya kepadaku sampai tujuh huruf.²⁸³

Jadi cara baca yang *mutawâtir* semuanya diambil dari satu sumber yaitu tujuh huruf (cara baca) yang Nabi Muhammad Saw. pelajari dari Jibril. Sedangkan Jibril beserta cara bacanya langsung diutus oleh Allah Swt.

Sedangkan tuduhan mereka tentang keragaman cara baca bertentangan dengan (pernyataan) Allah Swt. disebabkan tidak adanya perbedaan dalam al-Qur'ân. Mungkin yang mereka maksud adalah firman Allah yang artinya “Maka tidaklah mereka menghayati (mendalami) al-Qur'ân? Sekiranya (al-Qur'ân) itu bukan dari Allah, pastilah mereka menemukan banyak hal yang bertentangan di dalamnya.” (Al-Nisa: 82).

Maksud dari perbedaan dalam ayat tersebut yaitu, mereka akan menemukan banyak perbedaan yang bertentangan, terkadang berbeda dari susunan kata, pengucapan, maupun juga arti-artinya. Sebagian menggunakan pengungkapan yang panjang, sebagian lain pendek bahkan mungkin saling bertentangan. Sebagian memberitakan kabar supranatural/gaib sesuai dengan kenyataan, sebagiannya lagi tidak sesuai dengan kenyataan. Sebagian memberitakan kebenaran, sebagiannya lagi memberitakan tentang kesalahan. Ketika al-Qur'ân turun dengan kesempurnaan dan mukjizat melampaui kecerdasan para ahli bahasa, lalu mereka sadar bahwa al-Qur'ân tidak mungkin diturunkan kecuali dari yang Maha Kuasa yang tak ada satupun mampu menyainginya, yakni Allah Swt.²⁸⁴

Jadi perbedaan yang disangkal oleh Allah Swt. dalam al-Qur'ân adalah perbedaan yang mengacaukan, membingungkan dan yang merusak. Padahal telah diuraikan sebelumnya bahwa keragaman cara baca tidak mengakibatkan itu semua, akan tetapi menopang satu dengan yang lainnya, menafsirkan satu dengan yang lainnya dan lain sebagainya dari manfaat yang telah dijelaskan oleh ahli-ahli al-Qur'ân dan *qirâ'at*.²⁸⁵

²⁸³ Al-Bukhâri, 6/100, Muslim 2/202

²⁸⁴ Al-Kasyaf, 1/546-547

²⁸⁵ An-Nasyr 1/22, Manahil Al-Irfan 1/142-149, Al-Qirâ'at wa Atsaruhâ fi Ulum Al-Arabiyyah, Dr. Muhammad Salim Muhsin 1/37-39



Apakah keragaman cara baca mengakibatkan perbedaan hukum-hukum syari'at?

Dari sekian banyak tuduhan yang dilancarkan oleh orang-orang yang ragu akan kebenaran al-Qur'ân terkait keragaman cara membacanya, adalah mereka beranggapan bahwa perbedaan cara baca menghalangi pengambilan sumber hukum-hukum syari'at. Hal yang mengejutkan, mereka melandaskan tuduhannya berdasarkan firman Allah yang berbunyi (*wa takunu al-jibalu ka al-I'nni al-manfusy*) artinya “Dan gunung-gunung seperti bulu yang dihambur-hamburkan (Al-Qari'ah: 5)” dan dibaca (*ka as-shufi*) wol atau bulu domba. Demikian juga firman Allah (*faqaalu rabbana ba'id baina asfarina*) yang artinya “Maka mereka berkata, Ya Tuhan kami jauhkanlah jarak perjalanan kami.” (Saba': 19). Kata (*ba'id*) dibaca dengan menggunakan susunan kata ganti orang kedua (kamu) dan dibaca dengan menggunakan susunan kata kerja lampau (*ba'ada*)! Lalu mereka para penuduh itu mengatakan: “Sesungguhnya itu menyusahkan manusia untuk menentukan sumber hukum yang benar, disebabkan tidak ada kepastian dalam pengucapan. Dengan kata lain pengucapan kata tersebut tidak memiliki sandaran yang pasti!”

Kita telah menguraikan secara terperinci dalam masalah cara membaca, dan itu tidak membutuhkan kepastian. Bahkan seluruh cara baca yang *mutawâtir* (cara baca yang tujuh) semuanya benar. Semuanya dari sisi Allah Swt., dengan cara baca manapun al-Qur'ân dibaca, hal itu memiliki sumber yang benar dalam pengambilan hukum-hukum. Sebagaimana yang telah dijelaskan bahwa perbedaan cara baca tidak sampai pada batas penyimpangan ataupun kontradiksi.

Adapun tentang surat Al-Qâri'ah ayat ke lima, Ibnu Mas'ud membacanya dengan (*wa takûnu al-jibâlu ka al-sufi al-manfusy*). Pengganti (*ka al-I'nni*) itu adalah cara baca yang langka karena bertentangan dengan penulisan naskah/*mushaf*.²⁸⁶ Walaupun demikian, tidak ada pertentangan antara cara baca yang lumrah (*ka al-I'nni*) dengan cara baca yang langka (*ka al-shufi*) karena *al-I'nnu*

²⁸⁶ Al-Nasyr 2/335



yang artinya bulu menurut mayoritas ahli tafsir adalah *al-sufi* yang memiliki beragam warna.²⁸⁷

Sedangkan firman Allah Swt (*faqâlu rabbanâ baid baina asfarinâ*) dengan tujuan untuk memohon atau doa adalah cara baca yang lumrah. Ya'qub membacanya dengan men-*dhomah*-kan *al-ba'* menjadi *rabbunâ* dengan susunan kata kerja lampau *baa'ada*.²⁸⁸ Arti ayat tersebut tatkala dibaca menggunakan cara baca yang lumrah (*qirâ'ah sab'ah*) (dengan maksud permohonan): “Mereka meminta dan mengharapkan Allah menjadikan perjalanan antara mereka dan Syam mendapatkan kebaikan.” Dan dalam cara baca Ya'qub (dengan menggunakan susunan kata kerja lampau): “Mereka mengeluh dengan jauhnya perjalanan.”²⁸⁹

Walaupun terdapat perbedaan arti pada kedua cara baca tersebut, sesungguhnya perbedaan itu tidak sampai pada batas kontradiktif. Dari kedua cara baca dapat ditarik benang merah dengan menggambarkan sebuah kaum yang hidup dalam kenyamanan dan kesejahteraan lalu mereka sombong atas nikmat dan kesejahteraan. Selanjutnya mereka meminta pekerjaan yang membutuhkan perjuangan dan menjadikan mereka lelah (ini adalah cara baca dengan tujuan memohon).

Mereka selalu dalam keadaan sejahtera dan hidup dalam kenyamanan sehingga memandang perjalanan sebagai perjalanan yang sangat jauh, meskipun keadaan mereka aman dari rasa takut, kelaparan, kehausan dan lain sebagainya. Karena berlebihan mendapatkan kenikmatan mereka memandang perjalanan begitu berat lalu mengeluh kepada Tuhannya dengan mengatakan: “*Wahai Tuhan kami, perjalanan sangatlah jauh.*”²⁹⁰

Demikian pula, tidak ditemukan adanya dalil hukum *syar'i* yang menyatakan bahwa keragaman cara baca mengakibatkan keragaman hukum-hukum.

²⁸⁷ Lihat tafsir ayat dalam buku: *Tafsir al-Thabâri, al-Kasyâf, Al-Fakhru Al-Razi, Al-Qurthubi, Al-Bahru Al-Muhith, Ruh Al-Ma'ani, Al-Tahrîr wa Al-Tanwîr*

²⁸⁸ *An-Nasyr* 2/350

²⁸⁹ *Al-Barhu Al-Muhith* 7/272-273

²⁹⁰ Lihat: *Al-Kassyâf* 3/286



Al-Qur'ân Al-Karîm tidak Tunduk pada Aturan Bahasa Arab

Beginilah orang-orang yang meragu-ragukan kebenaran al-Qur'ân. Mereka menggiring kebenaran ke dalam gambaran kecurigaan. Mereka mengatakan: “Sesungguhnya aturan bahasa Arab adalah produk ciptaan manusia”. Padahal di sisi lain al-Qur'ân adalah firman pencipta, jadi al-Qur'ân tidak perlu tunduk pada aturan-aturan bahasa.

Untuk menjawab tuduhan mereka, kami katakan:

- a. Ini adalah perkataan benar dengan maksud yang salah. Al-Qur'ân tidak tunduk pada aturan bahasa karena keberadaannya lebih dahulu daripada aturan-aturan bahasa. Al-Qur'ân turun di antara orang-orang Arab sebelum tersusunnya disiplin-disiplin ilmu Bahasa Arab. Orang Arab terdahulu melakukan percakapan dengan baik, secara alami tanpa membutuhkan aturan-aturan baku yang menghukuminya. Selanjutnya datanglah periode lain yang di dalamnya terdapat ahli-ahli Bahasa. Kalaulah Muhammad Saw. tidaklah menjadi Rasul—seperti tuduhan mereka—maka ia adalah ahli bahasa pada masa itu. Barangsiapa yang beranggapan bahwa penulisan al-Qur'ân bersumber dari aturan-aturan bahasa Arab, maka itu adalah tuduhan yang sangat buruk, lebih keji dari tuduhan yang dilancarkan pada orasi Qis Ibnu Sa'adah dan puisinya Amru' Al-Qais.
- b. Apabila di dalam al-Qur'ân terdapat satu kesalahan saja secara bahasa—seperti tuduhan mereka—maka beritahukanlah kepada kami, mengapa orang-orang terdahulu yang kafir dan ingkar terhadap kenabian Muhammad Saw. hanya diam. Padahal di masa itu mereka termasuk ahli-ahli bahasa, terlebih Allah telah menantang mereka. Apakah orang-orang yang melancarkan tuduhan ini lebih paham bahasa Arab dibanding mereka?

Sebenarnya, jika di dalam al-Qur'ân terdapat kesalahan secara bahasa maka orang-orang kafir akan berbondong-bondong untuk berteriak dan mengolok-ngolok Muhammad. Akan tetapi mereka tidak menemukannya, maka mereka hanya bisa diam dan menghujani Nabi Muhammad dengan sebutan pe-



nyair, penyihir di satu waktu dan dukun di waktu yang lain. Apakah setelah ini para penuduh masih menganggap al-Qur'ân mengandung kesalahan dari segi bahasa?!

- c. Al-Qur'ân merupakan sumber asli dari sumber pendengaran yang menjadi dasar aturan-aturan ilmu sintaksis (*nahwu*) dan keberadaan al-Qur'ân lebih dahulu dibandingkan ilmu tersebut. Ilmu sintaksis membuat pola yang bersumber dari ayat-ayat al-Qur'ân, lalu memberikan contoh-contoh yang lain. Maka akan sia-sia tatkala kita mengukur kebenaran al-Qur'ân melalui ilmu sintaksis. Hal yang benar adalah kebalikannya. Al-Qur'ân menjadi hakim. Aturan-aturan bahasa dibangun atas dasar perluasan al-Qur'ân dan hadits Nabi.
- d. Sebagian tuduhan ini lahir dari kebodohan terhadap aturan-aturan bahasa, pernyataan-pernyataan para ahli ilmu sintaksis dan perkataan ahli tafsir yang menjelaskan ayat-ayat tertentu. Kebanyakan tuduhan mereka malah membuktikan sebaliknya, bahwa al-Qur'ân justru seiring dengan aturan-aturan bahasa Arab.²⁹¹

Manfaat (Ayat-Ayat) *Mutasyâbihat*—Mengandung Beberapa Pengertian—di dalam Al-Qur'ân

Orang-orang yang ragu akan kebenaran al-Qur'ân bertanya-tanya: “Apa manfaat ayat-ayat *mutasyâbihat* di dalam al-Qur'ân?”

Mereka bersaksi dengan menggunakan firman Allah yang berbunyi “*Dialah yang menurunkan Kitab (al-Qur'ân) kepadamu (Muhammad). Diantaranya ada ayat-ayat yang muhkamat. Itulah pokok-pokok Kitab (al-Qur'ân) dan yang lain mutasyâbihat. Adapun orang-orang yang dalam hatinya condong pada kesesatan, mereka mengikuti yang mutasyâbihat untuk mencari-cari ta'wilnya, padahal tidak ada yang mengetahui ta'wilnya kecuali Allah. Dan orang-orang yang ilmunya mendalam berkata, Kami beriman kepadanya (al-Qur'ân), semuanya dari sisi Tuhan kami.*” (Ali Imrân: 7)

Pertama, kita harus menjelaskan kepada mereka bahwa ayat-ayat *mutasyâbihat* bukan berarti maknanya tidak dapat dipahami.

Sesungguhnya para ulama telah banyak menjernihkan istilah *muhkam* dan *mutasyâbihat*, dari beberapa penjelasan ulama sebagai berikut:

- *Muhkam* adalah sesuatu yang menghapus (*nâsikh*), *mutasyâbihat* yang dihapus (*mansûkh*),
- *Muhkam* adalah apa-apa yang dijelaskan oleh Allah tentang halal dan haramnya, *mutasyâbihat* yang identik dengan kedua hukum tersebut atau antara keduanya,
- *Muhkam* adalah sesuatu yang memiliki satu aspek saja, *mutasyâbihat* yang memiliki banyak aspek dan membutuhkan interpretasi,
- *Muhkam* adalah kewajiban, janji dan ancaman, *mutasyâbihat* adalah cerita-cerita dan percontohan,
- *Muhkam* adalah cerita yang diulang-ulang dengan menggunakan satu ungkapan, *mutasyâbihat* sesuatu yang diulang-ulang dengan menggunakan beragam pengungkapan,
- *Muhkam* segala sesuatu yang disepakati mayoritas ulama, *mutasyâbihat* segala sesuatu yang terdapat banyak perbedaan pendapat di dalamnya,
- *Muhkam* adalah apa-apa yang tafsirnya dipahami ulama, *mutasyâbihat* apa-apa yang ilmunya diserahkan kepada Allah, seperti Hari Kiamat, terbitnya matahari dari barat, turunnya Isa as., bagaimana Allah bersemayam di atas 'ars, permasalahan roh dan lain sebagainya.

Perlu diperhatikan, pengertian-pengertian yang telah disebutkan—kecuali yang terakhir—menunjukkan bahwa *mutasyâbihat* bukan berarti tidak dapat dipahami maknanya. Akan tetapi butuh ilmu dan aktivitas akal untuk sampai kepada pemahaman tentang maknanya. Bahkan terkait pernyataan akhir, sesungguhnya kita dapat memiliki pandangan tentang Hari Kiamat, permasalahan roh dan permasalahan-permasalahan lainnya. Namun mengetahui hal itu semua tidaklah bermanfaat. Bahkan sebaliknya, misalnya, tanpa adanya pengetahuan tentang Hari Kiamat, hal ini mengisyaratkan umat manusia untuk senantiasa bersiap-siap menghadapinya.

²⁹¹ Rasmu Al-Mushaf: Dirâsah Lughawiyah wa Târikhiyyah, Ghani Quduri Al-Hamd, hal. 649-656



Kedua, para ulama berbeda pendapat tentang posisi “*Al-Râsi-khûn*” (orang-orang yang memiliki kedalaman ilmu). Sebagian mereka berpendapat ia disifati oleh *lafd jalâlah* (Allah) dan kalimat *Yaqûlûna* (mereka berkata) untuk menjelaskan keadaan mereka. Sesungguhnya mereka tahu akan ayat-ayat *mutasyâbihat* seperti halnya Allah, sebab jika hanya sekedar tahu apa yang diketahui oleh kebanyakan orang maka mereka tidak termasuk orang yang mendalam secara ilmu (*râsikh*). Rasulullah Saw. pernah memanggil Ibn Abbas r.a. lalu bersabda: “Ya Allah pahamiilah dia agama dan ajari dia *ta’wil*.” Umar Ibn Khatâb tatkala menemukan kesulitan dalam memahami al-Qur’ân, dia memanggil Ibn Abbas dan berkata: “Dalami, perdalamilah”. Berkumpul pula kaum Muhajirin dan juga Anshar, kemudian Umar memerintahkan mereka untuk memperhatikan makna-makna yang terkandung di dalam al-Qur’ân.

Sebagian ulama lain berpendapat sesungguhnya firman Allah telah cukup sampai (padahal tidak ada yang mengetahui *takwil*-nya kecuali Allah) dan firman Allah (*Dan orang-orang yang ilmunya mendalam berkata, Kami beriman kepadanya*) terdiri dari kalimat awal dan keterangan (*mubtada’ wa khabar*). Allah memuji orang-orang yang memiliki kedalaman ilmu (*râsikh*) lalu mereka berkata: (*Kami beriman kepadanya, semuanya dari sisi Tuhan kami*). Adapun jika mereka mengetahui ayat-ayat *mutasyâbihat*, itu hanyalah kelebihan yang diberikan oleh Allah, karena barang siapa yang mengetahui sesuatu sudah seyogyanya meyakini. Perkataan mereka memiliki konotasi bahwa mereka mengimani apa-apa yang mereka ketahui dan tidak diketahui.

Dari uraian ini menunjukkan bahwa orang-orang yang memiliki kedalaman ilmu (*râsikh*) mengetahui argumen-argumen yang sifatnya logis yang sudah jelas tujuannya. Adapun ketika ia menemukan ketidakjelasan maka diserahkan semuanya kepada ilmu Allah Swt. dan tidak mengakibatkan mengikisnya iman mereka.

Sebagian ulama menyatukan antara dua pendapat sebelumnya, dan menyebutkan bahwa ayat-ayat *mutasyâbihat* terdiri atas dua macam kategori:



1. Apa-apa yang tidak diketahui kecuali oleh Allah Swt. seperti perihâl roh, Hari Kiamat dan lain sebagainya.
2. Apa-apa yang diketahui oleh Allah juga orang-orang yang memiliki kedalaman ilmu (*râsikh*) seperti kata yang memiliki banyak arti dan ditakwilkan secara istiqamah. Tidak dikatakan *râsikh* kecuali dia tahu macam-macam dan seluk beluk arti dari kata tersebut. Firman menunjukkan bahwa pengetahuan Allah sangatlah sempurna, tidak ada tandingannya. Adapun orang-orang yang memiliki kedalaman ilmu, kedudukan pengetahuannya setelah Allah. Mereka masuk ke dalam kategori—mengetahui ayat-ayat *mutasyâbihat*—dengan menggunakan kata sambung “dan” (*wa*) yang artinya berposisi setelahnya.

Contohnya: “Tidak ada yang menolong saya kecuali si fulan dan si fulan.” Hal yang lumrah dalam bahasa Arab untuk mengartikan kalimat di atas sebagai “yang satu menolong dengan perbuatan dan satunya lagi menolong dengan ucapan.”

Para penuduh ini berkata bahwa sesungguhnya ayat-ayat *mutasyâbihat* di dalam al-Qur’ân tidaklah bermanfaat karena tidak ada yang tahu artinya—kecuali hanya segelintir orang yang diberi pengetahuan. Namun ketika diberi pengetahuan mengenai ayat tersebut, mereka terpenjara dalam hukum “tidak celaka tatkala tidak diketahui”, dan “tidak manfaat ketika diketahui”. Misalnya, permasalahan roh, waktu Hari Kiamat, bagaimana bersemayamnya Allah, dan lain sebagainya.

Hikmah Adanya Ayat-Ayat *Mutasyâbihat* di Dalam Al-Qur’ân

Para ulama menyebutkan banyak sekali hikmah di balik keberadaan ayat-ayat *mutasyâbihat* didalam al-Qur’ân. Diantara yang lain, yang paling penting dari hikmah-hikmah tersebut adalah:

- Sesungguhnya dalam penyembunyian sebagian ayat dan ketidakmampuan manusia untuk mencapai pada hakikatnya, adalah salah satu cara Allah menekan arogansi dan tipu daya manusia.



- Perintah untuk mencari ilmu dan mengeksplorasi kedalaman-nya hingga manusia mencapai pada hakikat pengetahuan. Ayat-ayat ini adalah untuk menantang rasa lelah dalam mencari ilmu serta membebaskan diri dari kebodohan dan kecenderungan ikut-ikutan.
- Memperjelas keutamaan orang-orang berilmu dari orang-orang bodoh. Seandainya seluruh umat manusia memahami al-Qur'ân dengan pemahaman yang rata, maka tidak ada bedanya antara orang berilmu dan tidak. Akibatnya tidak ada istilah keutamaan pada manusia dan ini menyalahi hukum dasar Allah terhadap makhluknya dengan memberi keutamaan antara satu dan yang lainnya.
- Memberikan alasan kepada segenap makhluk hidup, dan menetapkan mukjizat untuk al-Qur'ân dimana para ulama yang ahli di bidang bahasa dan cara baca pun tidak seutuhnya mampu memahami al-Qur'ân.
- Ayat-ayat *mutasyâbihat* juga disebutkan sebagai ujian dan cobaan bagi segenap umat manusia untuk menakar kadar keimanan mereka kepada hal-hal yang supranatural (*ghâib*) yang diberitakan oleh Allah Swt. Akal tidak mampu menyentuh hakikat dari ranah tersebut, dan iman kepada hal-hal *ghâib* adalah pondasi yang kuat dari akidah Islam, dengannya dapat dibedakan mana orang mukmin dan mana yang kafir, mana orang berakal dan mana orang bodoh yang tidak beriman kecuali dengan apa-apa yang dapat dilihat oleh matanya.

Pada akhirnya dari uraian di atas kita dapat mengerti bahwa tuduhan sebagian mereka yang menyatakan tidak adanya manfaat dari keberadaan ayat-ayat *mutasyâbihat* di dalam al-Qur'ân adalah tuduhan yang keliru dan tidak memiliki dasar yang dapat dipertanggungjawabkan. Sesungguhnya tuduhan mereka itu murni mengada-ada yang menunjukkan bahwa mereka tidak membaca buku-buku tafsir, dan tidak memperhatikan perkataan-perkataan orang-orang berilmu.²⁹²

²⁹² Al-Burhân 2/68-76



Tuduhan akan Adanya Kesalahan Pendiktean di dalam Al-Qur'ân Al-Karîm

Sebagian dari mereka beranggapan bahwa di dalam al-Qur'ân terdapat kesalahan pendiktean. Sebagai contoh, mereka memberikan bukti firman Allah Swt. yang artinya “Allah membuat perumpamaan bagi orang-orang kafir, istri (امرات) Nuh dan istri (امرات) Luth. Keduanya berada di bawah pengawasan dua orang hamba yang saleh di antara hamba-hamba Kami: Lalu kedua istri itu berkhianat kepada kedua suaminya, tetapi kedua suaminya itu tidak dapat membantu mereka sedikit pun dari (siksa) Allah, dan dikatakan (kepada dua istri itu) ‘Masuklah kamu berdua ke neraka bersama orang-orang yang masuk (neraka)’” (Al-Tahrîm: 10). Menurut anggapan mereka yang benar adalah (امرأة) menggunakan *ta' al-marbûtah*.

Anggapan mereka tentang kesalahan dalam pendiktean sesungguhnya kembali kepada percetakan khas penulisan naskah *Utsmâny* untuk al-Qur'ân. Penulisan naskah *Utsmâny* memiliki kekhasan yang berbeda dengan penulisan yang lumrah diketahui oleh kebanyakan orang. Hal ini sebagaimana penulisan (الرحمن), (ملك يوم الدين), dan (العلمين) dan kata (الحياة) ditulis dalam gaya penulisan *Utsmâny* seperti ini (الحيوة). Begitu juga penulisan *ta' al-marbûtah* (ة) ditulis dengan *ta' maftûhah* (ت), terutama apabila terdapat kata yang disifati oleh kata benda setelahnya seperti dalam ayat “*Sesungguhnya rahmat Allah (رحمت الله) sangat dekat kepada orang yang berbuat kebaikan*” (Al-A'râf: 56). *Rahmata* ditulis dengan menggunakan *ta' maftûhah* (terbuka) karena rahmat adalah sifat dari Allah yang ditulis sebelum kata benda (Allah).

Dan kata (امرات) yang *ta' nya maftûhah* (terbuka) terdapat di tujuh tempat, sedangkan yang *ta' marbûtah* (tertutup) terdapat di empat tempat. Tempat-tempat yang menggunakan *ta' maftûhah* sebagai berikut:

- (امرات عمران) (ال عمران: ٣٥)
- (امرات العزيز) (يوسف: ٣٠)
- (امرات العزيز) (يوسف: ٥١)



- (امرات فرعون) (القصص: ٩)
- (امرات نوح) (التحريم: ١٠)
- (امرات لوط) (التحريم: ١٠)
- (امرات فرعون) (التحريم: ١١)

Seandainya kata-kata tersebut salah, maka akan sangat mudah untuk diperbaiki. Akan tetapi mengapa malah dibiarkan tanpa ada perubahan? Ternyata, di balik pembiaran tersebut tersimpan hikmah. Ketika kata-kata tersebut berdampingan dengan kata kerja maka ia memiliki dua ungkapan. *Pertama*, dari segi kata benda dan kata sifat, pengungkapan tersebut diterapkan tatkala menggunakan *ta' marbûtah*. *Kedua*, ketika disandingkan dengan kata kerja, maka *ta* harus dijadikan terbuka (*maftûhah*) seperti halnya (قالت) dan (حققت), dari segi kata kerja dan kata perintah itu menjadi kepemilikan lahir sedangkan dari segi kata benda dan kata sifat hal itu menjadi kepemilikan batin.

Kata (امرأة) yang dijadikan *ta* terbuka (*maftûhah*) di tempat-tempat yang telah disebutkan adalah peringatan terhadap ikatan emosional pasangan. Empat diantara istri-istri yang disebutkan tadi memiliki keterpisahan batin dengan tindakan suami-suaminya dan satu istri yang memiliki keterikatan lahir dan batin yaitu istrinya Imran. Karena itu, Allah memberi istri Imran keturunan yang baik dan meninggikan derajatnya di dunia. Salah satu istri yang memiliki keterpisahan batin dengan suaminya, taat, tawakkal dan takut kepada Allah, maka Allah menyelamatkan dan menjadikannya wanita terhormat. Ia adalah istrinya Fir'aun.

Lalu dua istri lainnya (istri Nuh dan Luth) memiliki keterpisahan batin dengan suami-suami mereka, ingkar terhadap Allah, maka Allah membinasakan dan memporakporandakan mereka. Ikatan lahir mereka dengan kekasih Allah tidak memberikan manfaat sama sekali. Hal ini sebagaimana istri Fir'aun yang tidak terkena dampak kekufuran suaminya. Selanjutnya, satu istri lagi memiliki keterpisahan batin dengan suaminya, ia mengikuti hawa nafsu dan niat



buruknyapun tidak tercapai. Walaupun ia sejahtera di dunia, mampu menguasai setiap laki-laki yang terkesima olehnya, semuanya tidak bermanfaat sama sekali dalam mencapai tujuannya. Wanita itu tidak lain adalah istrinya Al-Aziz dalam kisah Nabi Yusuf as. Semua yang dimilikinya tidak memberi manfaat untuk memenuhi kehendaknya, meskipun tipu dayanya sangat besar. Seperti halnya ia tidak mampu memberi *mudharat* kepada Yusuf tatkala beliau diuji dengan itu semua. Allah menyelamatkan Yusuf dari penjara, lalu menjadikannya sejahtera di dunia. Hal itu disebabkan Yusuf taat kepada Allah. Tidak ada kebahagiaan kecuali dengan ketaatan kepada Allah, dan tidak ada kerugian kecuali dengan ingkar kepadanya. Semua ini adalah pelajaran dari kisah nyata yang diambil dari kondisi istri-istri tersebut. Karena itulah, maka *ta'* dijadikan terbuka (*maftûhah*).²⁹³

Adapun *ta'* tertutup (*marbûtah*) pada kata (امرأة) dalam empat tempat tidak memiliki tambahan arti, dan ayat-ayat tersebut disebutkan sebagai berikut:

- وَإِنْ كَانَ رَجُلٌ يُورَثُ كَلَلَةً أَوْ امْرَأَةً وَوَلَّهُ أَخٌ أَوْ أُخْتٌ فَلِكُلِّ وَاحِدٍ مِّنْهُمَا الشُّدُسُ (النساء: ١٢)
- وَإِنْ امْرَأَةٌ خَافَتْ مِنْ بَعْلِهَا نُشُوزًا (النساء: ١٢٨)
- إِنِّي وَجَدْتُ امْرَأَةً تَمْلِكُهُمْ (النمل: ٢٣)
- وَامْرَأَةٌ مُّؤْمِنَةٌ إِنْ وَهَبْتَ نَفْسَهَا لِلنَّبِيِّ إِنْ أَرَادَ النَّبِيُّ (الأحزاب: ٢٣)

Empat ayat tersebut menunjukkan pada sifat. Artinya wanita-wanita yang memiliki keterikatan batin saja. Lain halnya dengan tujuh wanita yang telah disebut sebelumnya yang ditulis dengan menggunakan *ta* terbuka (*maftûhah*) yang menunjukkan pada tindakan dan memiliki keterikatan lahir dan batin dalam hubungan mereka.

²⁹³ Al-Bûrhan 1/410-416



Seperti inilah al-Qur'ân. Bagi setiap orang yang memiliki akal sehat dengan sendirinya akan melihat bahwa al-Qur'ân itu suci, terpelihara dari segala bentuk kesalahan. Ia sempurna dari segala segi, baik segi bahasa, arti dan lain sebagainya. Al-Qur'ân adalah mukjizat yang tersisa di muka bumi. Segala sesuatu yang berhubungan dengan al-Qur'ân baik dari segi cara baca, penulisan dan lain sebagainya adalah agung sebagaimana telah diuraikan. Al-Qur'ân akan tetap menjadi manifestasi sumber ilmu. Allah berfirman “*Sungguh, pada yang demikian itu pasti terdapat peringatan bagi orang-orang yang mempunyai hati atau yang menggunakan pendengarannya, sedang dia menyaksikan.*” (Qaf: 37).

Kata Mereka tentang Al-Qur'ân²⁹⁴

(1) Kesaksian pertama:

“Pertama kali saya mempelajari al-Qur'ân, tanpa modal pengetahuan sebelumnya, hanya murni ingin membahasnya secara obyektif. Saya membahas tentang tingkat keselarasan al-Qur'ân dengan ilmu-ilmu kontemporer. Saya telah mengetahui sebelumnya—sebelum saya memulai pembelajaran ini melalui terjemahan—sesungguhnya al-Qur'ân banyak sekali menyebutkan tentang fenomena-fenomena alam semesta. Akan tetapi pengetahuanku sangatlah terbatas. Setelah saya mempelajari kembali dengan menggunakan teks Arab barulah saya mampu menyelidiki. Lalu saya mengetahui bahwa sesungguhnya tidak ada satu ayat pun di dalam al-Qur'ân yang bertentangan dengan perkembangan ilmu pengetahuan kontemporer. Dalam waktu bersamaan saya juga sedang meneliti tentang Perjanjian Lama dan Injil. Adapun Perjanjian Lama, saya kemudian memutuskan untuk tidak meneruskan penelitiannya setelah Kitab Pertama atau Kitab Kejadian. Sebab, saya menemukan ungkapan yang tidak mungkin disatukan dengan perkembangan ilmu pengetahuan kontemporer. Dengan kata lain, ungkapan tersebut bertentangan dengan ilmu pengetahuan. Sedangkan mengenai Injil,

²⁹⁴ Ringkasan dari buku *Qâlu 'an Al-Qur'ân*, Dr. Imad Al-Din Khalil, dan buku tersebut menguraikan testimoni-testimoni ilmuwan, sastrawan dan para pemikir Barat, sebagian dari mereka masuk Islam dan sebagiannya tidak.



saya menemukan pertentangan antara Injil Matius dan Injil Lukas. Pada akhirnya saya menemukan gagasan yang bertentangan dengan ilmu pengetahuan, yaitu gagasan tentang imortalitas manusia yang hidup di muka bumi.

Pada awal penelitian, saya sudah dikejutkan dengan sisi ilmiah al-Qur'ân, dan saya hampir tidak percaya beragam penemuan-penemuan ilmiah kontemporer diungkap dalam al-Qur'ân. Hasil penelitian ilmiah tersebut senada dengan apa yang dikabarkan dalam al-Qur'ân. Padahal al-Qur'ân diturunkan semenjak kurang lebih tiga belas abad silam. Awalnya saya tidak memiliki kepercayaan apapun terhadap agama Islam, saya menempuh jalan penelitian dengan spirit kebebasan, tidak memiliki tendensi apapun. Apa yang saya lakukan murni penelitian obyektif. Saya menemukan al-Qur'ân sangatlah memperhatikan penjelasan tentang perubahan dan fenomena-fenomena alam semesta, penjelasannya sangatlah detail tidak mungkin dijelaskan kecuali oleh kitab suci yang asli. Yang lebih mengejutkan lagi, penjelasan al-Qur'ân senada dengan pemahaman dan penemuan-penemuan yang ditemukan baru-baru ini, terlebih penemuan tersebut tidak mungkin dapat dicapai di masa Muhammad Saw.

Bagaimana mungkin seseorang—yang awal mulanya buta huruf—mampu menjelaskan fenomena-fenomena alam semesta secara detail dan sangat ilmiah? Terlebih tidak ditemukan sedikitpun kesalahan dalam penjelasannya?”

—Dr. Maurice Bucaille

(dokter dan ilmuwan terkenal dari Prancis)

(2) Kesaksian kedua:

“Saya membeli terjemahan al-Qur'ân dalam bahasa Prancis. Harus saya akui itu buku termahal yang pernah saya miliki. Saya menemukan kenikmatan dan banyak dikejutkan tatkala membacanya. Saya membacanya sampai pagi, tak ayal seperti cahaya kebenaran yang abadi menyinariku dan diiringi dengan sinar yang diberkati.”

—W.B. Beckard (penulis terkenal dari Inggris, ia menyatakan keislamannya pada tahun 1992)



(3) Kesaksian ketiga:

“Sesungguhnya gaya bahasa al-Qur’ân berbeda dari yang lainnya. Ia tidak mungkin dapat dibandingkan, apalagi ditiru. Pada dasarnya ini adalah mukjizat/keajaiban al-Qur’ân. Dari sekian banyak mukjizat, al-Qur’ân termasuk mukjizat yang agung.

Mukjizat al-Qur’ân sangatlah memberi pengaruh nyata terhadap kesusasteraan Arab. Namun jika kita melihat naskah Taurat dan Injil yang ditulis dan diterjemahkan pada masa King James, kita tidak menemukan pengaruhnya pada kesusasteraan Inggris kecuali hanya sedikit. Sangat jauh dibandingkan dengan pengaruh al-Qur’ân terhadap kesusasteraan Arab. Sesungguhnya al-Qur’ânlah yang memelihara bahasa Arab, dan menjaga-nya dari keterpecahan dialek-dialek yang ada.”

—**Philip K. Hitti** (lahir tahun 1886, warga asli dari Libanon namun berkebangsaan Amerika, alumni Universitas Amerika di Beirut (1908), dilantik menjadi Ketua Program Studi Bahasa dan Kesusastraan Timur (1929-1954) di universitas tersebut)

(4) Kesaksian keempat:

Seharusnya kita menetapkan al-Qur’ân selain sebagai kitab suci yang menjadi kitab agama dan sumber hukum-hukum *syari’at*, juga sebagai buku bahasa Arab yang paling sempurna. Bahasa di dalam al-Qur’ân memiliki sumbangsih yang besar dalam mendorong masa gemilang bahasa Arab. Bahkan sering kali ahli-ahli bahasa merujuk pada al-Qur’ân untuk meneliti keindahan kata dan memberikan makna, baik itu ahli bahasa yang beragama Islam ataupun Kristen. Jika orang-orang Muslim menganggap bahasa al-Qur’ân itu benar, itu adalah hasil dari keyakinan bahwa al-Qur’ân itu diturunkan dan tidak ada kesalahan sedikitpun. Adapun orang Kristen mengakui kebenaran al-Qur’ân bukan karena al-Qur’ân adalah kitab yang diturunkan, tetapi karena obyektivitas penelitian. Mereka menjadikan al-Qur’ân rujukan untuk mencari kebenaran bahasa Arab.

—**Hanna John** (penganut Kristen dari Libanon yang memiliki gagasan tentang alam semesta yang ditinjau dari kacamata materialisme, seperti yang dibahas dalam bukunya yang terkenal Sejarah Manusia)



DAFTAR PUSTAKA



- Adabu Al-Kâtib*, Ibnu Qutaibah; *tahqîq*: Muhammad al-Dâli, cet. Ke-2, Muassasah al-Risâlah Beirut, 1986.
- Anwâru Al-Tanzîl wa Asrârut Ta’wîl Al-Ma’ruf bi Tafsîr Al-Baidhâwi*, Imam Al-Baidhâwi, Cetakan: Darû Al-Jail, Beirut 1912 M / 1329 H.
- Al-Arabiyyah wa Ilmu Al-Lughah Al-Hadîts*, Muhammad Muhammad Dawud, cet. Dâr Gharîb Kairo 2002.
- Asâsu Al-Balâghah*, Al-Zamakhshari, Dar Shâdir Beirut, 1979.
- Al-Asybah wa Al-Nadzhâir fi Al-Qur’âni Al-Karîm*, Muqâtil bin Sulaiman Al-Balkhî, *tahqîq*: Abdullah Syahatah, cet. ke-2, Al-Hai’ah Al-Mishriyyah Al-‘Ammah li Al-Kitâb, Kairo, 1994.
- Al-Bahru Al-Madîd fi Tafsîri Al-Qur’âni Al-Majîd*, Ibnu Ajibah, *tahqîq wa ta’lîq*: Ahmad Abdullah Al-Quraisy Ruslan, cetakan: Muthabi Al-Hai’ah Al-Mishriyyah Al-‘Ammah li Al-Kitâb, Kairo 1999.
- Al-Bayân fi Rawâ’iu Al-Qur’ân Dirâsah Lughawiyyah wa Uslûbiyyah li Al-Nash Al-Qur’âny*, Tamam Hasan, Cet. ‘Alâm Al-Kutub Kairo 1993.
- Al-Burhân fi Ulumi Al-Qur’ân*, *Al-Zarkasyi*, *tahqîq*: Muhammad Abu Fadhl Ibrahim, cetakan: Maktabah Dâru Al-Turâts, Kairo 1957.
- Al-Difâ’ an Al-Qur’ân Dhidd Muntaqadîh*, Abdurrahman Badawi, Cet. Maktabah Madbuli Al-Shaghîr Kairo 1998.
- Diwân Al-Adab*, Al-Farabi, *tahqîq*: Ahmad Mukhtar Umar, Majma Al-Lughah Al-Arabiyyah Kairo 1975.
- Al-Dur Al-Mashûn*, Al-Samin Al-Halabi, Cet. Dâr Al-Fikr Kairo 1983.
- Al-Dzhâhirah Al-Qur’âniyyah*, Malik bin Nabi, terjamah: Abd Al-Shobur Syahin, cet. Dâr Al-Fikr Damaskus 1985.
- Fathul Bârî bi Syarh Shahîh Al-Bukhârî*, Imam Ibn Hajar Al-Asqalani, syarah wa *tahqîq*: Muhibuddin Al-Khâtib, cet. Dâr Rayyan li Turâts Kairo 1986.

- Al-Fawâid Al-Masyuq ila Ulum Al-Qur'ân wa Ilm Al-Bayân*, Imam Ibnu'l Qayyim, cet. Darul Kutub al Ilmiyah Beirut 1982.
- Fi Dzihilâl Al-Qur'ân*, Sayyid Quthb, cet. Dâr Al-Syurûq cet 13 (terbaru) 1987.
- Fi Ilm Al-Dilâlah*, cet. Dirâsah Tathbiqiyah fi Syarh Al-Anbari lil Mufadhholiyat, Abdul Karim Muhammad Hasan Jabal, cet. Dar Ma'rifah al Jamiah IskAndaria 1997.
- Fikr Al-Zamân Abr Al-Târîkh, Majmû'ah min Al-Ulama, tahrîr*: Kuln Wilson dan Jhon Jaranet; terjemah: Fuad Kamil, cet. Kuwait.
- Al-Futûhât Al-Ilahiyah bi Taudhîh Tafsîr Al-Jalâlain li Daqâiq Al-Khâfiyah*, Imam Al-Jamal, cet. Dâr Al-Manâr li Nasyr wa Tauzî Kairo.
- Haqâiq Al-Islâm fi Muwâjahah Al-Syubhât Al-Musyakkikîn, isyrâf wa taqdîm*: Mahmud Hamdi Zaquq, Cet. Wizâratu Al-Auqaf—Al-Majlisu Al-A'lâ li Al-Su'ûn Al-Islâmiyyah Kairo 2004.
- Hâsiyyah Al-Shaban syarh Al-Asymuni ala Alfîyah Ibn Mâlik*, Imam Al-Shaban, Cet. Maktabah Al-Iman Al-Manshûrah.
- Al-Îdhâh, Al-Khatib Al-Qazwaini*, Cetakan: Dâru Al-Kutub Al-Ilmiyyah, Beirut 1988.
- Al-I'jâz Al-Bayâni li Al-Qur'ân wa Masâil Ibn Al-Azraq*, Dirâsah Qur'âniyyah Lughawiyah wa Bayâniyyah, Aisyah Abdurrahman, Cet. Dâru Al-Ma'ârif, Kairo cet. ke 2 1984.
- I'jâzul Qur'an, al Baqilani, tahqîq*: Imaduddin Ahmad Haidar, Muassasah al-Kutub Al-Tsaqafiyah, Beirut 1986.
- I'jazu Al-Qur'ân Al-Bayâni, baina Al-Nazhariyyah wa Al-Tathbîq*, Hafni Muhammad Syarf, Cet. Al-Majlisu Al-A'lâ li Al-Syu'ûni Al-Islâmiyyah Al-Lajnah Al-'Ammah li Al-Qur'ân wa Al-Sunnah, Kairo 1970.
- I'jâzul Al-Qur'ân wa Al-Balâghatu Al-Nabawiyah*, Mushthafa Shadiq Al-Rafi'I, Cetakan: Dârul Kitâb Al-Arabi, Beirut Cet. ke 9 1973.
- Ilmu Al-Dilâlah baina Al-Nazhariyyah wa Al-Tathbîq*, Ahmad Nuaim Al-Kara'in, cet. Al-Muassasah Al-Jâmi'ah li Dirâsat wa Nasyr wa Tauzî' Beirut 1993.
- Ishlâh Al-Manthiq*, Ibn Al-Sakkî, *tahqîq*: Abd Al-Salâm Muhammad Hârûn, Dâru Al-Ma'ârif, Kairo cet. ke 2 1956.
- Al-Isytirâk wa Al-Tadhâd fi Al-Qur'ân Al-Karîm: Sebuah Kajian Analisis*, Ahmad Mukhtar Umar, cet. Alâmu Al-Kitâb Kairo, 2003.
- Al-Itqân fi 'Ulûmi Al-Qur'ân*, Ai-Suyûthi—Makkah al Mukarramah: Maktabah Nazzar Mushthafa al Baz, 1996.
- Al-Jâmi li Ahkâm Al-Qur'ân*, Imam al Qurthubi, Cet. Dâr Al-Kutub Al-Mishriyyah Kairo Cet ke 2 1952.

- Jasad Al-Insân wa Al-Ta'birâtu Al-Lughawiyah: Dirâsah Dalâliyyah wa Mu'jam*, Muhammad Muhammad Dawud, Cet. Dâr Gharîb Kairo 2007.
- Al-Kasyâf 'an Haqâiq Al-Tanzîl wa Uyûn Al-Aqawil fi Wujuhi Ta'wîl*, Imam Al-Zamakhsyari, cet. Dâr Al-Fikr li Thiba'ah wa Nasyr wa Tauzi Beirut 1983.
- Kasyf Al-Ma'ani fi Mutasyâbi Al-Matsâni*, Ibnu Jama'ah, *tahqîq*: Muhammad Muhammad Dawud, cet. Dâr Al-Manâr li Nasyr Kairo 1998.
- Al-Khashâish*, Ibnu Jini, *tahqîq*: Muhammad Ali Al-Najâr, Cet. Al-Hai'ah Al-Mishriyyah Al-'Ammah li Al-Kitâb Kairo cet. ke 3 1988.
- Kitâb Al-Amali*, Abu Ali al Qali, cet. Dâr Al-Afâq Al-Jadîdah Beirut.
- Kitâb Dalâil Al-I'jâz*, Al-Jurjani, ta'liq: Abu Fahr Mahmud Muhammad Syakir, cet. Maktabah Al-Khanji li Thiba'ah wa Nasyr wa Tauzi' Kairo 1984.
- Kitâb Al-Fiqh 'ala Madzâhib Al-'Arba'ah*, Abdurahman Al-Jaziri, cet. Dâr Al-Ir-syâd li Ta'lif wa Thab'i wa Nasyr Kairo.
- Kitâb Nizhâm Al-Gharîb fil Lughah*, Imam Al-Rabi'I, cet. Muassasah Al-Kutub Al-Tsaqafiyah cet ke 2 Kairo 1987.
- Al-Kitâb: Kitâb Sibawaih*, Imam Sibawaih, cet. Al-Hai'ah Al-Mishriyyah Al-'Ammah li Al-Kitâb Kairo cet ke. 2 1983.
- Lisân Al-Arab*, Ibnu Manzhur, cet. Dâr Shâdir Beirut 1994.
- Ma'ân Al-Qur'ân*, Imam al Fara, *tahqîq*: Ahmad Yusuf Najati, Muhammad Ali an Najar, cet. al Hai'ah al Mishriyyah al 'Ammah lil Kitab Kairo cet ke 2 1980.
- Ma'ân Al-Qur'ân wa Irbahu*, Imam Al-Zujaz, *tahqîq*: Abdul Jalil Abduh Syalbi, takhrij: Ali Jamaluddin Muhammad, cet. Dâr Al-Hadîts Kairo 1994 M/1414 H.
- Mabâhith fi Ulûm Al-Qur'ân*, Mana'ul Qaththan, cet. Maktabah Wahbah Kairo cet ke 7 1990 M/ 1410 H.
- Madzâhib Al-Tafsîr Al-Islâmi*, Ighnas Gholzhiher, terjemah: Abdul Halim an Najar, cet. Dâr Iqra Beirut cet ke 5 1992 M/ 1413 H.
- Al-Mafhûm Al-Hadîts li Al-Zamân wa Al-Makân*, B.S. Defez, tarjamah: Al-Say-yid Atha, cet. Al-Ha'iah Al-Mishriyyah Al-'Ammah li Al-Kitâb, Kairo 1988.
- Manâhil Al-Irfân fi Ulum Al-Qur'ân*, Muhammad Abdul Azhim Al-Zarqani, cet. Maktabah Nazar Mushtafa Al-Bâz Makkah Al-Mukarramah 1996 M/ 1417 H.
- Maqâyis Lughah*, Ibnu Faris, *tahqîq*: Abd Al-Salam Muhammad Harun, cet. Dâr Al-Jail Beirut cet 1 1991.
- Al-Matsal Al-Sair*, Ibnu'l Atsir, *tahqîq*: Muhammad Muhyiddin Abdul Hamid, cet. Maktabah Al-Ashriyyah Beirut 1988.
- Al-Ma'tsûr min Al-Lughah*, Abul Umaitzil al A'rabi, *tahqîq*: Muhammad Abdul Qadir Ahmad, cet. Maktabah Nahdhah Al-Mishriyyah Kairo 1988 M/ 1408 H.

- Maulid Al-Zamân: Kaifa Qâsa Ulama' Al-Falaq Umr Al-Kaun*, Jhon Juraibn, terjamah: Mushtafa Ibrahim Fahmi, cet. Al-Hai'ah Al-Mishriyyah Al-'Ammah li Al-Kitâb Kairo 2001.
- Al-Mazhar fi Ulum Al-Lughah wa Anwâ'ihâ*, Imam Al-Suyuthi, *tahqîq*: Muhammad Ahmad Jad al Maula, Muhammad Abul Fadhl Ibrahim, Ali Muhammad al Bajawi, cet. Mansyurat al Maktabah al Ashriyah Beirut 1986.
- Min Balâghat Al-Qur'ân*, Ahmad Ahmad Badawi, cet. Dâr Nahdhah Mishr li Thoba'ah wa Nasyr Kairo 1978.
- Min Rawâi' Al-Qur'ân*, Muhammad Sa'id Ramadhan Al-Buthi, cet. Maktabah Al-Farabi Damaskus 1975 M/ 1395 H.
- Al-Mufradât fi Gharib Al-Qur'ân*, Al-Raghib Al-Ashfahani, *tahqîq*: Muhammad Sayyid Kailani, cet. Dâr Al-Ma'rifah Beirut.
- Mughni Al-Labîb 'an Kutub Al-A'arib*, Ibnu Hisyam, *tahqîq*: Muhammad Muhyiddin Abdul Hamid, cet. Maktabah Muhammad Ali Shubaih wa Aulâduh Kairo.
- Al-Muharrar al Wajîz fi Tafsîr Al-Kitâb Al-Azîz*, Ibnu 'Athiyah, cet. Ri'asah Al-Muhakam Al-Syar'iyah was Syu'un Al-Diniyah Doha 1991.
- Al-Mûjazz fi Al-Lughah wa fi Al-Qur'ân Al-Karîm baina Mujawwizih wa Ma'anih*, Abdul Azhim Ibrahim al Muth'ini, cet. Matba'ah Hasan Kairo 1985.
- Mu'jamul Qira'at*, Abdul Lathif al Khatib, cet. Dar Sa'dud Din, Damaskus—Kairo cet. ke 1 2002.
- Al-Mu'jam Al-Wasîth, takhrîj*: Ibrahim Unais, Isyrâf: Hasan Ali Athiyah, Muhammad Syarqi Amin, cet. Majma Lughah Al-Arabiyyah, Kairo cet ke 2 1980.
- Al-Naba' Al-Adzhîm: Nazharât Jadidah fi Al-Qur'ân*, Muhammad Abdullah Darraz, cet. Dâr Al-Qalam Kairo cet ke 4 1977.
- Al-Nasyr fi Al-Qirâ'at Al-Asyr*, Ibn Al-Jazariy, cet. Dâr Al-Kutub Al-Ilmiyah Beirut.
- Qâlû 'An Al-Qur'ân*, Imaduddin Khalil, Maktabah Misykatul Islamiyah 1425 H.
- Al-Qâmus Al-Muhîth*, Al-Fairuz Abadi, cet. Muassasah Al-Risâlah Beirut 1986.
- Al-Qur'ân Al-Karîm wa Tafâ'ul Al-Ma'âni: Dirâsah Dilâliyahli Ta'alluq Harfîl Jarbil Fi'li wa Atsarihi fil Ma'na fi Al-Qur'ân Al-Karim*, Muhammad Muhammad Dawud, cet. Dar Gharib Kairo 2002.
- Al-Qirâ'at Al-Qur'âniyyah fi Dhaw'i Ilmi Al-Lughah Al-Hadîts*, Abd Al-Shobur Syahin, cet. Maktabah Al-Khanji Kairo 1966.
- Al-Qirâ'at wa Atsaruhâ fi Ulum Al-Arabiyyah*, Muhammad Salim Muhaisin, cet. Maktabah Al-Kulliyat Al-Azhariyah Kairo 1984.
- Al-Rad 'ala Akhthâ Ilhiyyah fi Al-Qur'ân*, 'Idâd Majmû'ah Ulamâ' lk Majma' Al-Buhûts Al-Islâmiyyah bi Al-Azhar Al-Syarîf, Kairo, Dâr Al-Sa'âdah, 2003.

- Rasm Al-Mushaf: Dirâsah Lughawiyyah Târikhiyyah*, Ghanim Qaduri Al-Hamd, Cet. Lajnah Wathaniyah li Al-Ihtifâl bi Mathâbi Al-Qarn Al-Hâdi Asyar Al-Hijri, 1993.
- Rasm Al-Mushaf wa Al-Ihtijâj bihi fil Al-Qirâ'at*, Abdul Fatah Ismail Syilbiy, Cet. Maktabah Nahdhah Mishr, Kairo 1960.
- Rûh Al-Ma'âni fi Tafsîr Al-Qur'ân Al-Adzhîm wa Al-Sab'I Al-Matsânî*, Imam Al-Alusi, Dâr Al-Fikr li Thibâ'ah wa Nasyr wa Tauzî' cet. ke 5 Beirut 1983.
- Sanurîhim Ayâtina fi Al-Afâq: Al-Islâm Yatahadda*, Wahiduddin Khan dan Ta'rib Zhafaruddin Khan, *tahqîq*: Abd Al-Shabur Syâhin, cet. Muassasah Al-Risâlah Beirut 2001.
- Al-Shâhabi fi Fiqh Al-Lughah Al-Arabiyyah wa Sunan Al-Arab fi Kalâmiha*, Ibnu Faris: syarah wa *tahqîq*: Al-Sayyid Ahmad Shaqr, cet. Al-Hai'ah Al-'Ammah li Qushuri Al-Tsaqâfah Kairo 2003.
- Al-Shahhâh: Tâj Al-Lughah wa Shahâh Al-Arabiyyah, Al-Jauhari, tahqîq*: Ahmad Abdul Ghafur Atha, cet. Dâr Al-Kitab Al-Arabi Kairo 1956.
- Shahîh Muslim bi Syarhi Al-Nawâwî*, Imam Al-Nawâwî, cet. Darul Fikr Kairo 1981.
- Shafwat Al-Tafâsîr*, Syaikh Al-Shabuni, cet. Dâr Rasyîd Suria 1979 M/ 1399 H.
- Syarhu Al-Tashîl*, Ibnu Malik, *tahqîq*: Abdurrahman as Sayyid dan Muhammad Badawi Al-Makhtun, cet. Dâr Hijr cet. 1 Kairo 1990.
- Syarh Al-Kâfiyah*, Al-Radhi Al-Astarabadzi, cet. Dâr Al-Kutub Al-Ilmiyyah Beirut.
- Tafsîr Abi Al-Su'ûd Al-Musammâ Irsyadu Al-Aql Al-Salîm ila Mazâyâ Al-Qur'ân Al-Karîm*, Abu Su'ud Al-Amadi, Dâr Ihyâ' Al-Turâts Al-Arabiyy, Beirut cet. 1 1983.
- Tafsîr Al-Baghawi Al-Musammâ Ma'âlim Al-Tanzîl*, Imam Al-Baghawi, *tahqîq*: Khalid Abdurrahman al 'Ak dan Marwân Siwâr, Cet. Dâr Al-Ma'rifah Beirut cet 1 1986.
- Tafsîr Al-Bahrul Al-Muhîth*, Abu Hayyan Al-Andalusi Al-Gharnathi, Cet. Dâr Al-Fikr li Thiba'ah wa Al-Nasyr wa Al-Tauzî' cet ke 2 1983.
- Tafsîr Al-Tahrîr wa Al-Tanwîr*, Muhammad Al-Thâhir bin Asyûr, Cet. Al-Dâr Al-Tûnisiyyah li Al-Nasyr; Al-Jamâhîr Al-Arabiyyah Libiya; Al-Dâr Al-Jamâhîriyyah li Al-Nasyr wa Al-Tauzî' wa Al-I'lân.
- Tafsîr Al-Khâzin Al-Musammâ Lubâbu Al-Ta'wîl fi Ma'ân Al-Tanzîl*, Imam Al-Khâzin, Cet. Syirkah wa Maktabah Al-Bâb Al-Halbi wa Awlâduhu, Kairo 1955
- Tafsîr Al-Fakhr Al-Râzî al-Masyhur bi Al-Tafsîr Al-Kabîr wa Mafâtîh Al-Ghaib*, Imam Al-Fakhr Al-Razi, Cet. Dâr Al-Fikr Beirut Cet. ke 3 1985.



Tafsîr Al-Qur'ân Al-Adzhîm, Imam Ibn Katsir al Qurasyi, Cet. Âlam Al-Kutub Beirut 1985 M/ 1405 H.

Tafsîr Al-Nasafî al-Musammâ Madârik Al-Tanzîl wa Haqâiq Al-Ta'wîl, Imam Al-Nasafi, *tahqîq*: Sayyid Zakaria, Cet: Maktabah Nazzâr Al-Bâz Riyadh 2000.

Al-Tafsîr Al-Qayyim, Imam Ibn Al-Qayyim, Cet. Dâr Al-Kutub Al-Ilmiyyah Beirut 1948.

Tahdzîb Al-Lughah, Imam Al-Azhari, *tahqîq*: Abdus Salam Muhammad Harun, Cet. Al-Muassasah Al-Mishriyah Al-'Ammah li Al-Ta'lif wa Al-Nasyr, Kairo 1963.

Târîkh Al-Qur'ân, Abd Al-Shabûr Syâhin, Cet. Dâr Al-Qalam, Kairo 1966.

Târîkh Mûjaz li Al-Zamân: min Al-Infjâr Al-Kabîr ila Al-Tsuqûb Al-Saudâ', Steven Hawking, terjemah: Mushtafa Ibrahim Fahmi, Cet. Al-Hai'ah Al-Mishriyyah Al-'Ammah li Al-Kitâb, Kairo 2001.

Ta'wîl Musykil Al-Qur'ân, Ibnu Qutaibah, Syarh wa Nasyr: Al-Sayyid Ahmad Shaqr, Dâr Al-Kutub Al-Ilmiyyah, cet. ke 2 Beirut 1981.

Tsalâtsa Rasâil fi I'jâzi Al-Qur'ân li Al-Rumâni wa Al-Khattabi wa Abdul Qahir Al-Jurjani: Fi Al-Dirâsah Al-Qur'âniyah wa Al-Naqdu Al-Adabi, tahqîq wa ta'liq: Muhammad Khalafullah dan Muhammad Zaglul Salam, Cet. Dâr Al-Ma'ârif Kairo, cet ke 3 1976.

Uslûbul Iltifât fi Al-Balâghah al-Qur'âniyah, Hasan Thabl, Dâru Al-Fiqr Al-Arabi Kairo, 1998.

Zâd Al-Masîr fi Ilmi Tafsîr, Imam Ibn Al-Jauzi, Cet. Al-Maktab Al-'Ilami Damas-kus 1964.

Kutipan elektronik dari <http://www.almeshkat.net>.



BIOGRAFI PENULIS



Prof. Dr. Muhammad Dawood yang lahir pada 1 Juni 1956, adalah Direktur Institut Pengajaran Al-Quran (*Ma'had Muallimil Qur-an*) dan Ketua Umum Islamic Center Umraniyyah, Giza, Mesir. Beliau juga merupakan Guru Besar Linguistik Arab dan Islamic Studies di Suez Canal University, Ismailia Mesir. Ulama kharismatik yang merupakan murid kesayangan Syaikh Mutawally Sya'rawi (semoga Allah merahmatinya) ini, meraih gelar Doktor dari Fakultas Darul Ulum, Cairo University-Mesir.

Dalam perjalanan dakwah dan pengabdianya kepada Islam, beliau sangat aktif berdakwah dengan mengisi kajian-kajian keislaman di berbagai negara Arab serta media, baik cetak maupun elektronik. Beliau juga aktif dalam dunia pendidikan dan pelayanan sosial kepada masyarakat.

Salah satu fokus dakwah beliau akhir-akhir ini adalah berdakwah menghadapi pemikiran dan tuduhan yang berupaya menyudutkan Islam (*rab ala al-Syubuhah*). Usaha ini beliau lakukan di antaranya dengan mengumpulkan sekitar 250 ulama dan intelektual Mesir terkini untuk mengumpulkan semua bentuk tuduhan palsu terhadap Islam, lalu menjelaskannya secara dingin dan ilmiah tanpa sikap fanatik, tetapi dengan menggunakan argumen akal yang cerdas. Usaha ini beliau kodifikasi dalam sebuah ensikopedi yang berjudul *Mausu'ah Bayan al-Islam* (Ensiklopedi Penjelasan Islam) yang terbit di Dar al-Syuruq Cairo dalam 24 jilid.



Selain itu, saat ini beliau juga sangat fokus melakukan dialog-dialog pemikiran dengan mereka yang mengaku atheis dan sekuler serta berjuang menyelamatkan anak-anak muda dari kedua paham tersebut dan ancaman kecanduan narkoba.

Dalam dunia dakwah dan akademik, beliau telah menulis tidak kurang dari 29 karya pribadi, ditambah 6 karya dalam kajian filologi (*tachqîq*) terhadap naskah kuno serta 2 karya bersama berupa ensiklopedi serta puluhan karya tulis beliau lainnya yang dimuat dalam berbagai media cetak.

Selain itu, untuk mengembangkan dakwahnya, beliau juga mengisi dan mengasuh berbagai acara keislaman di berbagai stasiun televisi dan radio antara lain stasiun al-Hayat wa al-nas, al-Rahmah, Azhari, Amjad, An-Najah, An-Nas dan An-Nil.

Dalam perjalanan intelektualnya, beliau pernah mendapatkan penghargaan dari Majma Lughah al-Arabiyyah Mesir dalam kajian naskah Islam kuno. Beliau juga pernah mendapatkan penghargaan dari Kemendikjar Mesir sebagai dosen teladan Mesir. Saat ini beliau juga mengelola secara intensif laman beralamat: www.bayanelislam.com serta: www.bayanelislam.net.

Perang terhadap al-Qur'an sudah berlangsung sejak dahulu hingga masa sekarang. Perang ini bahkan sudah dimulai sejak saat-saat pertama kali al-Qur'an itu diturunkan. Api permusuhan itu berkobar sejak pertama al-Qur'an menjadi rival dari praktik penyembahan berhala (paganisme). Al-Qur'an sendiri mencatat bagaimana babak pertama perang ini bermula saat-saat diturunkannya al-Qur'an, hal ini tentunya membutuhkan pembahasan tersendiri dalam kajian di kesempatan lain.

Perang demi perang terus berlanjut, kadang begitu sengit, kadang kala agak redup. Diantara bentuk serangan paling brutal yang dialami al-Qur'an pada era Perang Salib adalah dalam bentuk karangan-karangan orientalis. Salah satunya berupa buku yang berjudul "Membuktikan Kesalahan al-Qur'an".

Para orientalis juga mulai menerjemahkan kosa kata al-Qur'an (bukan maknanya) ke bahasa Latin. Hal ini merupakan pintu masuk bagi tindakan pemutarbalikan dan penyelewengan terhadap kitab suci ini. Kendati demikian, sampai semua usaha mereka berakhir, al-Qur'an tetap saja terjaga hingga hari ini dari segala keburukan.

Buku ini adalah sebuah upaya yang mengagumkan dari Prof.Dr. Muhammad Imam Dawud dalam menjawab serangan yang mencoba menumbuhkan keraguan (*syubhat*) yang dialamatkan kepada al-Qur'an. Di dalamnya, pembaca akan dapat meresapi betapa kokohnya al-Qur'an sebagai sebuah mukjizat bagi umat manusia.

Prof.Dr. Muhammad Imam Dawud adalah adalah Direktur Institut Pengajaran Al-Quran (Ma'had Muallimil Quran) dan Ketua Umum Islamic Center Umraniyyah, Giza, Mesir, Guru Besar Linguistik Arab dan Islamic Studies di Suez Canal University Ismailia Mesir, sekaligus murid kesayangan Syaikh Mutawally Sya'rawi (semoga Allah merahmatinya). Beliau meraih gelar Doktor dari Fakultas Darul Ulum, Cairo University-Mesir.



ISBN 978-623-93647-0-4



9 786239 184704



YAYASAN PEMBINA MASJID SALMAN ITB
Jl. Ganesha No. 7 Bandung 40132
Telp. (022) 2503645, 2530708 Faks. (022) 2500042
<http://www.salmanitb.com>



YAYASAN MISKAT RABBANIYYAH
Jl. Seroja 1, Rancaekek, Bandung
Telp. (022) 7791 400
E-mail: misykatrabbaniyyah@gmail.com